Dengan Nama Allah Yang
Maha Pengasih Maha Penyayang

قالَ اللهُ تعَالى:

{إنمَّاَ يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أهلَ البَيْتِ وَ يُطَهِّرَكم تَطْهِيْراً}

"Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"
(Al-Ahzab: 33)

Terdapat sekian banyak hadis Nabi Saw. dari kedua mazhab; Ahli Sunnah dan Syi'ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *Ashhâb al-Kisâ`*, dan istilah *Ahlul Bayt* hanya berlaku pada mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad bin Hanbal* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shohîh Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Al-Turmudzî* (279 H.): 5/361; *Al-Dzurriyyah Al-Thôhiroh*: Al-Daulabi (310 H.): 108; *Al-Sunan Al-Kubrô*: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; *Al-Mustadrok 'alâ Al-Shohîhayn*: Al-Hakim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146-147; *Al-Burhân*: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al-Bârî fî Syarh Shohîh Al-Bukhôrî*: Ibnu Hajar 'Asqolani (852 H.): 7/104; *Ushûl Al-Kâfî*: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; *Al-Imâmah wa Al-Tabshiroh*: Ibnu Babaweih (329 H.): 47 hadis 29; *Da'âim Al-Islâm*: Al-Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al-Khishôl*: Syeikh Shaduq (381 H.): 403 & 550; *Al-Amâlî*: Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jâmi' Al-Bayân*: Al-Thabari (310 H.); *Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Jashshash (370 H.); *Asbâb Al-Nuzûl*: Al-Wahidi (468 H.); *Zâd Al-Masîr*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*: Al-Qurthubi (671 H.); *Tafsîr Ibn Katsîr* (774 H.); *Tafsîr Al-Tsa'âlibî* (825 H.); *Al-Durr Al-Mantsûr*: Al-Suyuthi (911 H.); *Fath Al-Qodîr*: Al-Syaukani (1250 H.); *Tafsîr Al-'Ayâsyî* (320 H.); *Tafsîr Al-Qummî* (329 H.); *Tafsîr Furôt Al-Kûfî* (352 H.) di bawah tafsiran ayat Ulul Amr; *Majma' Al-Bayân*: Al-Thabarsi (560 H.) dan sekian sumber lainnya.

Salawat Yang Terpenggal

Telaah Komparatif Riwayat,
Sejarah, Akidah, dan Fikih

قَالَ رَسُولُ اللهِ |:

إِنِّيْ تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ، وَ عِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Rasulullah Saw bersabda:
″Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang amat berharga; Kitab Allah dan Itrah -Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tak akan tersesat selama-lamanya. Dan kedua-duanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Al-Haudh kelak (Hari Kiamat).″

H.R. *Shohîh Muslim*: jld. 7, hlm. 122; *Sunan Al-Dârimi*: jld. 2, hlm. 432; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*: jld. 3, hlm. 14, 17, 26; jld. 4, hlm. 371; jld. 5, hlm. 182 & 189; *Al-Mustadrok 'alâ Al-Shohîhayn*: Al-Hakim, jld. 3, hlm. 109, 147, 533; dan kitab-kitab induk hadis yang lain.

نام كتاب: الصلاة البتراء؛ رؤية قرآنية
نويسنده: سيد محمد هاشم مدنى
تهيه كننده: اداره ترجمه، اداره كل پژوهش مجمع جهانى اهل بيت^
مترجم: ناصر دمياطى
زبان ترجمه: مالايو – اندونزى

Salawat Yang Terpenggal
Telaah Komparatif Riwayat, Sejarah, Akidah, dan Fikih

diterjemahkan dari *Al-Shalât Al-Batrâ'*
Penulis: Sayyid Muhammad hasyim Madani
Penerjemah: Nasir Dimyati
Penyunting: Dede A. Nurmansyah
Produser: Unit Penerjemahan; Divisi Penelitian, Departemen Kebudayaan, Lembaga Internasional Ahlul Bait
Penerbit: Lembaga Internasional Ahlul Bait
Cetakan: Pertama
Tahun Cetak: 2011
Tiras: 3000
Percetakan: Mujab
E-mail: info@ahl-ul-bayt.org
Website: www.ahl-ul-bayt.org
ISBN: 978-964-529-673-3

Daftar Isi

Prakata Penerbit—11
Pengantar Penulis—13

BAB I:
MAKNA SALAWAT NABI

Makna Etimologis—19
Secara Terminologis—20
Salawat Allah—21
Salawat Malaikat—23
Salawat Orang Beriman—24
Salawat, Satu Kata Banyak Makna—25
Tafsir Ayat Tashliyah, Dua Noktah Penting—26
Pertama—26
Kedua—28
Keuntungan Salawat bagi Nabi Saw—29
Falsafah Salawat—32

BAB II:
HADIS TATACARA SALAWAT: KAJIAN LEKSIKON, JALUR PERIWAYATAN, DAN REFERENSI

Hadis Tatacara Salawat—41
1. Hadis Ka′ab bin Ajrah—44
2. Hadis Abu Mas′ud Anshari—46
Interpretasi atas Emosi dan Sikap Diam Nabi—50
3. Hadis Abu Hurairah—54
4. Hadis Buraidah bin Hashib Khuza′i—56
5. Hadis Abdullah bin Mas′ud—57
6. Hadis Abdullah bin Abbas—59
7. Hadis Imam Ali bin Abi Thalib—60
8. Hadis Thalhah bin Ubaidillah—62
9. Hadis Zaid bin Kharijah—64
10. Hadis Anas bin Malik—67
11. Hadis Mauquf (Abdullah bin Amr atau Ibnu Umar)—68
12. Hadis Mursal Ibrahim bin Yazid Nakha′i—68
13. Hadis Mursal Hasan Bashri—70
14. Hadis Mursal Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud—72
15. Hadis Abu Sa′id Khudri—77
Sejenak Bersama Hadis Abu Sa′id Khudri—79
16. Hadis Abu Humaid d Sa′idi—83
Kesimpulan—86

BAB III:
ENTITAS KELUARGA YANG WAJIB DISALAWATI

Tujuan Mengenal Keluarga Nabi—93
Ragam Titel, Satu Makna—93
1. Peristiwa Mubahalah—97
2. Hadis Tsaqalain—99
3. Ayat Mawaddah—101
4. Hadis Kisa′—103
Keluarga Nabi dalam Perspektif Ahli Sunah—111
Kritik Pertama—114
Kritik Kedua—116
Kritik Ketiga—119
Penutup—121

BAB IV:
SYARIAT, HUKUM, DAN MOMEN SALAWAT: TINJAUAN HISTORIS

Hukum Salawat—129
Momen Salawat—131
Momen Wajib—132
Momen Pertama: Tasyahud Akhir Shalat—132
Hukum Salawat—133
1. Mazhab Hanafi dan Maliki—133
2. Mazhab Syafi′i dan Hambali—134
3. Mazhab Syiah—136
Tasyahud Kedua—138
1. Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki—139
2. Mazhab Syafi′i dan Hambali—141
Pemberlakuan (Syariat) Salawat Terpenggal—148
Momen Kedua: Tasyahud Pertama—157
Pemberlakuan [Syariat] Salawat dalam Tasyahud Pertama—162
Momen Ketiga: Ceramah Jumat Pertama dan Kedua—168
Momen Keempat: Shalat Jenasah—169
Momen Kelima: Saat Nama Nabi Disebut—170
Kedua: Momen Salawat Sunah—178
Momen Pertama: Doa—178
Momen Kedua: Rukuk dan Sujud—179
Momen Ketiga: Mengingat Allah (Zikrullah)—180
Momen Keempat: Ayat Salawat (Tashliah)—181
Momen Kelima: Majelis—181
Momen Keenam: Malam dan Hari Jumat—182
Momen Ketujuh: Saat Masuk Masjid—184
Momen Kedelapan: Saat Bersin—184

Momen Kesembilan: Saat Lupa—186
Momen Kesepuluh: Saat Menulis Nama Nabi Muhammad Saw—187
Peringatan—188

BAB V:
ESENSI DAN LARANGAN TERHADAP SALAWAT YANG TERPENGGAL VERSI HADIS AHLI SUNAH DAN SYIAH

Hadis yang Melarang Salawat Terpenggal—194
Sejarah Salawat Terpenggal—202
Hubungan Bani Umayyah, Sunah Nabi, dan Ahlul Bait—204
1. Pemalsuan Hadis—207
2. Serangan terhadap Keutamaan Ahlul Bait—211
3. Pentradisian Caci-maki Amirul Mukminin Ali …—214
4. Mengubah Sunah Nabawi yang Mempopulerkan Amirul Mukminin Ali—223
Konklusi—230
1. Salawat pada Khalifah dan Amir—235
2. Praktik Meninggalkan Salawat pada Nabi Saw—242
3. Penambahan Nama Sahabat dalam Salawat—246
Bukti Penambahan Sahabat dalam Salawat—247
Sumber Bidah Bersalawat pada Sahabat—249
4. Bentuk Lain Pengubahan—252
Hasil Kajian Kedua—258
Sikap Mengekor Bani Umayyah—260
Kontradiksi Teori dan Praktik—266
Tataran Teoretis—266
Tataran Praktis—272
Faktor Lain—278
Kesimpulan—280

BAB VI:
BUKTI DAN SANGGAHAN MENSYARIATKAN SALAWAT TERPENGGAL

Alasan Mensyariatkan Salawat Terpenggal—285
Kritik atas Bukti Pertama—289
Kritik atas Bukti Kedua—291
Kritik atas Bukti Ketiga—294
Kritik atas Bukti Keempat—295
1. Hadis Abu Sa′id Khudri—297
2. Hadis Abu Humaid Sa′idi—298
Hadis ″Istri dan Keturunan Nabi″—300
Hadis Abu Hurairah—300
Hadis Sahabat Tak Dikenal—303

Albani dan Hadis Sahabat Tak Dikenal—308
Kritik Teks Hadis Abu Humaid Sa′idi—311
Kondisi Para Perawi Hadis Abu Humaid Sa′idi—318
Abu Bakar dan Bidah *Nasibi*—329
1. Hubungan Bani Umayyah dengan Kaum Anshar—330
2. Modus Bani Umayyah Memilih Pejabat—334
Sejarah Keluarga Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm—335
Prestasi Abu Bakar bin Hazm dalam Tubuh Rezim Bani Umayyah—338
Syarat dan Kronologi Prestasi Abu Bakar Bin Hazm—339
Metode Ahli Sunah Mempercayai *Nasibi*—344
1. Huraiz bin Usman Himmasi—347
2. Khalid bin Salamah bin Ash Makhzumi (Fa′fa′)—348
3. Sa′ib bin Farukh Makki—348
4. Abdullah bin Syaqiq Aqili—348
5. Maimun bin Mihran Jazri Alfaqih—349
6. Lamazah bin Ziyad Azdi—349
Kesimpulan—350
Fatalisme Hadis Abu Humaid Sa′idi: *Sanad* dan Makna—350
Cara Pertama—350
Cara Kedua—352
Cara Ketiga—353
Cara Keempat—356
Kronologi Transmisi dan Penyebarluasan Hadis Abu Humaid Sa′idi—362
Pemalsuan—363
Distorsi Kata—367
Periwayatan Kontekstual—368
Kesimpulan—370

BAB VII:
TAMBAHAN SALAM DALAM SALAWAT

Tambahan Salam: Perbedaan Sikap Syiah dan Ahli Sunah—375
Perspektif Syiah—376
Perspektif Ahli Sunah—378
Tafsir Ayat—380
Makna Kepasrahan dan Kepatuhan—381
Telaah Kritis—387
Pembuat Syariat Memerintahkan Salawat, bukan Salam—389
Kemungkinan Motif Menambahkan Salam dalam Teks Salawat—393

Daftar Pustaka—395

Prakata Penerbit

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as, ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma‘ Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelompok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as dan penerus mereka yang sepanjang masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.

Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.

Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi‘ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini menjadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era kemajuan

intelektual telah mencapai kematangannya dan relasi antarindividu semakin terjalin demikian cepatnya sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Kami mengharap kepada para pembaca yang mulia kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan berharga dan kritik konstruktifnya demi kemajuan Lembaga ini di masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis, dan penerjemah untuk bekerja sama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam yang murni. Semoga Allah Swt berkenan menerima usaha sederhana ini dan melimpahkan taufik-Nya serta senantiasa menjaga Khalifah-Nya (Imam Al-Mahdi as) di muka bumi ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Sayyid Muhammad Hasyim Madani yang telah berupaya menulis buku ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Nasir Dimyati yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Divisi Kebudayaan
Lembaga Internasional Ahlul Bait

Pengantar Penulis

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kepada-Nya aku beriman dan semoga Dia senantiasa mencurahkan salawat kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya yang suci. Kajian seputar salawat kepada Nabi Muhammad Saw tergolong pembahasan yang sangat signifikan dan krusial; mengingat terkait dengan berbagai dimensi, mulai dari fikih, akidah, dan sejarah. Namun demikian, kajian yang telah dilakukan, baik oleh mazhab Syiah maupun Ahli Sunah, masih terbilang sedikit dan kurang berbobot, baik secara kuantitatif, kualitatif, maupun metodologis. Tema-tema yang diajukan juga kurang bervariasi. Khususnya, tema yang berkisar pada kualitas atau tatacara salawat pada Nabi Muhammad Saw, serta perbedaan pandangan antara Syiah dan Ahli Sunah dalam konteks ini (bahkan kajian komparatif terhadap tema yang terakhir disebutkan jauh lebih minim).

Di tengah kekosongan yang nyata ini, terbitlah sebuah buku yang berjudul *Al-Shalât Al-Batrâ'* (Salawat Yang Terpenggal). Kemunculannya kontan mengisi sebagian kekosongan itu, sekaligus mengingatkan kalangan intelektual ihwal signifikansi pembahasan tersebut.

Saat diterbitkan, keberadaan buku ini langsung diminati Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Al-Majma' Al-'Âlamî li Ahl Al-Bayt*), yang memahami betapa pentingnya posisi intelektual dan tradisional buku ini, sekaligus menganggapnya suskes di bidangnya. Itulah mengapa lembaga tersebut sangat antusias untuk menerjemahkan buku ini ke berbagai bahasa agar lebih berguna dan mudah dikonsumsi khalayak pembaca yang lebih luas. Akan tetapi, pada saat yang sama, lembaga itu memandang lebih baik apabila buku ini lebih dahulu diringkas supaya lebih efektif dibaca, diterjemahkan, dan diterbitkan. Oleh karena itu, lembaga tersebut meminta saya meringkas buku tersebut. Dan saya pun menyambut permintaan mereka dan segera memulai proses meringkasnya, seraya bertawakal kepada Allah Swt.

Akhirnya, ringkasan buku itu rampung juga berkat anugerah Ilahi. Namun, perlu diketahui, ringkasan ini tidak sebagaimana ringkasan-

ringkasan lain, yakni hanya mengurangi detail-detail ulasan yang tidak mendasar atau menuliskannya kembali dengan gaya bahasa yang baru seraya tetap menjaga keaslian isinya sehingga tidak sampai terjadi pengurangan atau penambahan. Ringkasan ini tidak sepenuhnya demikian, melainkan, selain melakukan semua itu, saya juga menambahkan wawasan serta argumentasi yang baru dan penting. Begitu pula, dalam ringkasan ini, kami mengubah komposisi tematiknya sedemikian rupa, sehingga strukturnya lebih logis dan kandungannya lebih sempurna.

Selain itu, saya juga melakukan koreksi atas sejumlah kekeliruan serta mengecek ulang teks-teks yang dikutip dari referensi lain. Saya juga menambahkan bab baru setelah sebelumnya menghapus satu bab secara utuh.[1] Selain itu, saya juga melakukan beberapa perubahan penting dan bermanfaat lainnya. Kiranya semua itu dapat dengan mudah diketahui siapa saja yang membaca buku aslinya, lalu membandingkannya dengan buku ringkasan ini. Kesimpulannya, buku ini memuat hal-hal baru yang bermanfaat sehingga membuatnya berbeda dari buku aslinya. Bahkan dalam beberapa hal, buku ringkasan ini lebih berperan sebagai pelengkap buku aslinya, dan bukan lagi sekadar buku ihtisar. Itulah sebabnya, perlu saya katakan kepada khalayak yang telah membaca buku asli *Al-Shalât Al-Batrâ'* bahwa membaca buku [asli] itu masih belum cukup. Mereka juga perlu membaca buku ringkasan ini untuk memperoleh sejumlah hal baru yang signifikan.

Beberapa hasil terpenting yang berhasil dicapai buku ringkasan ini, sebagaimana juga buku aslinya, adalah bukti bahwa jenis dan tatacara salawat yang disyariatkan semua hadis yang khusus menjelaskan hal tersebut serta disepakati dan dinyatakan sahih berbagai ulama mazhab Ahli Sunah adalah yang mengikutsertakan keluarga Nabi Muhammad Saw bersama beliau. Dan, keluarga *(âl)* Nabi merupakan elemen yang wajib dalam dalam teks salawat, bukan sekedar elemen yang disunahkan atau tambahan yang bersifat komplementer. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat bukti tak terbantahkan bahwa seluruh alasan yang diajukan kalangan yang membolehkan dihapuskannya

1- Kami menghapus bab ketujuh secara total, dan sebagai gantinya, menyusun bab baru.

ungkapan keluarga *(âl)* Nabi dari teks salawat sangatlah mandul dan pada hakikatnya tidak layak disebut ″bukti″ atau ″pedoman″.

Saya juga telah membuktikan secara historis dan ilmiah bahwa penghapusan ungkapan ″keluarga″ dari teks salawat dan pengesahan salawat yang terpenggal bermula sejak Bani Umayyah berkuasa. Upaya ini merupakan salah satu dari sekian upaya keras dinasti tersebut untuk menyingkirkan Ahlul Bait as serta menghapus memori khalayak perihalnya. Akibatnya, sejumlah individu terpaksa mengambil sikap *taqiyah* (menyembunyikan keimanan-*peny*.) dan bersalawat tanpa menyebut keluarga Nabi Muhammad Saw bersama beliau. Lambat laun, bidah ini pun berubah menjadi sunah, yang menggantikan posisi kewajiban yang sesungguhnya telah disyariatkan dan disepakati kalangan ulama berbagai mazhab.

Juga telah dibuktikan dalam buku ini bahwa pelbagai distorsi lain yang berangsur-angsur menyusup ke tubuh tatacara salawat merupakan bagian dari upaya tersebut. Salah satu contoh, dibubuhkannya kosakata ″sahabat″ pada ungkapan salawat guna mengaburkan keistimewaan Ahlul Bait as. Jadinya, salawat bukan lagi keistimewaan yang hanya dimiliki Ahlul Bait as di sisi Rasulullah Saw, melainkan juga dimiliki para sahabat Nabi lainnya. Memang, itulah yang diinginkan dan diupayakan Bani Umayyah. Oleh karena itu, sebagaimana telah diakui kalangan yang membolehkan ditambahkannya unsur sahabat dalam salawat, Anda tidak akan pernah menemukan satu bukti pun yang menetapkan penambahan unsur tersebut; yang ada hanyalah sederet pembenaran sebagian pihak, yang pada gilirannya, satu demi satu, akan kami kritik seraya membuktikan kesalahannya.

Begitu pula dengan ditambahkannya ″salam″ dalam ujaran salawat; juga merupakan upaya yang sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Kalangan yang membolehkan penambahan tersebut memaparkan alasan-alasan yang sangat rapuh, yang kelak akan kami preteli kesalahannya satu demi satu. Walaupun secara harfiah, penambahan salam dalam teks salawat sah-sah saja, namun hal itu sama sekali tidak bersandar pada syariat. Justru penambahan itu ditradisikan sedemikian rupa dalam konteks meminggirkan Ahlul Bait as. Karena, setelah menghapus Ahlul Bait as dari teks salawat, mereka akan dihadapkan dengan suatu kekosongan yang mendorongnya untuk

segera mengisinya. Itulah mengapa kemudian mereka menambahkan salam pada teks salawat agar kekosongan itu tidak begitu terasa saat diucapkan. Dengan demikian, tidak lagi tersisa peluang bagi Ahlul Bait as untuk kembali dalam ujaran salawat.

Di samping semua itu, terdapat pula kajian dan tema lain yang terkait dengan berbagai dimensi salawat terhadap Nabi Muhammad Saw. Anda akan menjumpainya saat membaca habis buku ini-semoga semua ini bermanfaat bagi khalayak luas.

Harapan kami, semoga kami dapat memainkan peran sebagaimana yang diharapkan Lembaga Internasional Ahlul Bait; sekaligus mampu memberikan kepuasan tersendiri pada khalayak pembaca yang budiman berkenaan dengan rangkaian pengetahuan penting seputar syiar salawat terhadap Nabi Muhammad Saw. Kami juga berharap, semoga pembaca memaafkan kami ihwal segala kekurangan buku ini. Jangan sekali-kali merasa sungkan untuk memberi masukan kepada kami guna menutupi kekurangan tersebut. Dari kami, ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Tidak lupa pula kami haturkan ucap terimakasih yang tak terhingga pada siapa pun yang telah membantu kami dalam menyukseskan buku ringkasan ini.

Pada akhirnya, kami berdoa kepada Allah Swt agar sudi menerima persembahan kami yang secupet ini. Semoga pula Dia mengirimkan pahala-Nya pada arwah orangtuaku tercinta, juga pamanku, Allamah Sayid Abu Mahdi-semoga Allah Swt merahmati mereka dan menetapkan surga sebagai kedudukan mereka.

Wa âkhiru da'wânâ anilhamdu lillâhi rabbil'âlamîn.

Muhammad Hasyim Madani
27 Rajab 1429 H
(Bertepatan dengan peringatan
hari Bi′tsah Nabawi)

BAB I:
MAKNA
SALAWAT NABI

Shalat atau salawat secara etimologis memiliki makna yang khas, yang berbeda dengan pemaknaannya dalam konteks syariat. Maka dari itu, seyogianya kita memahami kedua makna tersebut agar dapat menentukan, apa maksud Allah Swt saat mensyariatkan salawat terhadap Nabi Muhammad Saw.

Makna Etimologis

Sudah umum di kalangan pakar bahasa bahwa makna kosakata salawat adalah doa. Raghib Isfahani, misalnya, berkata, ″Kebanyakan pakar bahasa mengatakan salawat adalah doa, ungkapan selamat dan pujian. Jika seorang mengucapkan, ′Aku bersalawat kepadamu,′ maka artinya adalah ′aku berdoa untukmu dan memuji serta menyucikanmu.′ Dalam sebuah hadis disebutkan:

اذا دعي لحدكم الى طعام فليجب، و ان كان صائما فليصلِّ

Artinya, ′Apabila ada seseorang di antara kalian diundang untuk menghadiri jamuan makan, hendaknya ia memenuhi undangannya. Dan jika pada waktu itu dirinya dalam keadaan puasa, hendaknya ia bersalawat.′ Bersalawat dalam konteks ini adalah mendoakan pihak yang mengundangnya.″[1]

Begitu pula dengan Thabari yang berkata, ″Dalam bahasa Arab, apabila kosakata salawat digunakan untuk selain Allah Swt, maka bermakna doa.″[2] Abu Mudzaffar Sam′ani juga menyatakan, ″Arti yang sebenarnya dari kosakata salawat menurut etimologi Arab adalah doa.″[3] Demikian pula dengan Fakhru Razi yang berkata, ″Salawat adalah doa. Dalam bahasa Arab, jika seseorang mengatakan bahwa dirinya bersalawat kepada orang lain, itu berarti ia mendoakan orang lain tersebut.″[4] Sayid Madani mendukung pendapat yang sama seraya berkata, ″Pendapat ini didukung fakta bahwa kosakata salawat

---

1- Raghib Isfahani, *Mufradât Al-Fâdz al-Qur'ân*, kosakata صلا.

2- Muhammad bin Jarir Thabari, *Jâmi' Al-Bayân*, jld. 12, hlm. 48.

3- Abu Mudzaffar Sam′ani, *Tafsîr Al-Qur'ân*, jld. 4, hlm. 304, penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb.

4- Imam Fakhru Razi, *Al-Tafsîr Al-Kabîr*, jld. 13, hlm. 228, penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb.

seringkali digunakan dalam puisi-puisi jahiliyah dengan arti 'doa'."[1] Penulis buku *Miftâh Al-Karâmah* berkata, "Salawat secara etimologis adalah doa. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam buku *Al-Mabsûth, Al-Khilâf, Al-Mu'tabar, Al-Muntahâ, Al-Bayân, Ghâyat Al-Murâd, Al-Muhadzdzab Al-Bâri', Al-Tanqîh, Nihâyat Al-Ahkâm, Al-Tahrîr, Al-Dzikrâ, Rawdh Al-Jinân*, dan lain-lain."[2] Anda juga dapat dipastikan menjumpai mayoritas ulama lain yang berpendapat sama, seakan-akan mereka bersepakat dalam hal ini.

Beberapa kalangan lagi berpendapat bahwa secara etimologis, salawat diterapkan dalam beberapa arti secara bersamaan, yaitu doa, pengagungan, kasih sayang, dan berkah atau karunia Ilahi yang menyertakan kebaikan.

Secara Terminologis

Apa yang kami maksud dengan makna terminologis di sini adalah salawat dala konteks syariat Islam, sebagaimana yang tertera dalam al-Quran dan sunah. Kata salawat atau shalat ini digunakan untuk dua pengertian. *Pertama*, ibadah shalat yang terdiri dari rukuk, sujud, dan elemen-elemennya yang lain. Ibadah ini diberi nama shalat karena mengandung makna doa. Adapun *kedua* yaitu salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Terdapat pula jenis salawat lain yang disinyalir al-Quran, yaitu salawat Nabi Muhammad Saw terhadap siapa saja yang membayarkan zakatnya, Allah Swt berfirman:

{ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ }

"Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah untuk menyucikan dan mengembangkan mereka dengannya dan bersalawatlah kepada mereka, sesungguhnya salawat-Mu itu merupakan ketenteraman bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"[3]

1- Ali Khan Husaini Madani, *Riyâdh Al-Sâlikîn fî Syarh Shahîfah Sayyid Al-Sâjidîn Al-Imâm 'Alî Ibn Al-Husain ('alaihimâ al-Salâm)*, jld. 1, hlm. 419.
2- Muhammad Jawad Husaini Amili, *Miftâh Al-Karâmah fî Syarh Qawâ'id Al-'Allâmah*, jld. 5, hlm. 5-6.
3- *Al-Taubah*:103.

Tema penting yang berhubungan dengan topik utama kita di sini adalah salawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt kepada kita dalam surah Al-Ahzab, melalui firman-Nya:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Jelas, sebagaimana menggunakan kosakata salawat untuk orang yang beriman, ayat ini juga menggunakannya untuk Allah Swt dan para malaikat-Nya. Dua salawat terakhir diungkapkan secara bersamaan dan dengan satu kata kerja (يُصَلُّونَ); baru setelah itu memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan ungkapan (صَلُّوا عَلَيْهِ).

Darinya, sekilas kita mengetahui bahwa makna salawat yang digunakan untuk orang-orang mukmin tidak sama persis dengan makna salawat yang digunakan untuk Allah Swt. Darinya pula kita memahami adanya perbedaan maksud perancang syariat dari penggunaan kata salawat untuk Allah Swt, untuk para malaikat-Nya, dan untuk orang-orang beriman.

Oleh karena itu, menjadi kelaziman bagi kita untuk meneliti makna salawat terhadap masing-masing dari ketiganya terhadap Nabi Muhammad Saw. Setelah itu kita akan mempelajari sebagian makna yang menjulang dari ayat al-Quran yang menyinggung keharusan salawat tersebut.

Salawat Allah

Dari pelbagai pendapat yang pernah dikemukakan, tampaknya makna salawat dari Allah Swt adalah rahmat-Nya. Pemaknaan ini didukung serangkaian hadis dari Ahlul Bait as dan diyakini pula mayoritas tokoh Ahli Sunah. Ini sebagaimana dinyatakan Sayid Madani.[2] Pandangan tersebut tidak dapat dikritik dan dilemahkan dengan

---

1- *Al-Ahzab*:56.
2- Ali Khan Husaini Madani, *op. cit*.

kosakata rahmat yang disambungkan langsung dengan kosakata salawat dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

{ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ }

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat salawat dan rahmat dari Tuhan mereka"[1]

Menurut sebagian kalangan, konsekuensi menyambungkan kosakata rahmat dengan kata salawat adalah adanya perbedaan makna di antara keduanya. Tapi, pendapat ini tidak benar. Karena pada dasarnya tidak semua penyambungan berkonsekuensi semacam ini. Bahkan dalam al-Quran sendiri, kita sering menjumpai penyambungan suatu kosakata pada kata sinonimnya. Sebagai contoh, firman Allah Swt:

{ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ }

"Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku'"[2]

Dan firman Allah Swt:

{ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى }

"Berupa keterangan-keterangan dan petunjuk-petunjuk"[3]

Dan masih banyak lagi contoh lain dalam al-Quran.

Ibnu Hisyam, dalam karyanya, *Mughnî Al-Labîb*, mengatakan bahwa menyambung kata pada kata sinonimnya dibolehkan.[4] Pendapat yang sama juga dikemukakan Muhammad Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut[5], juga oleh Syahid Tsani.[6]

Ada pula yang menyebutkan makna lain dari kosakata salawat. Namun makna-makna tersebut tidak jauh berbeda dengan makna yang

---

1- *Al-Baqarah*:157.
2- *Yusuf*:86.
3- *Al-Baqarah*:159.
4- Ibnu Hisyam, *Mughnî Al-Labîb*, jld. 1, hlm. 467, huruf *waw* (و).
5- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshari Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, jld. 2, ayat ke-173, persis pada penafsiran ayat tersebut.
6- Zainudin bin Ali Syahid Tsani, *Al-Maqâshid Al-'Aliyyah fî Syarh Al-Risâlah Al-Alfiyyah*, hlm. 8.

telah kami sebutkan sebelumnya. Contohnya adalah pengagungan, pujian, pemuliaan, penambahan kemuliaan, dan sebagainya.[1]

Salawat Malaikat

Sudah barang tentu salawat dari Allah Swt berbeda dengan salawat dari selain-Nya. Salawat dari Allah Swt merupakan anugerah dan karunia; sedangkan salawat dari selain-Nya adalah permohonan kepada Allah Swt dan bermediasi kepada-Nya. Realitas salawat yang kedua inilah yang kita jumpai dalam salawat para malaikat dan kaum yang beriman. Maka, dengan demikian, seluruh pengertian salawat mereka tidak akan pernah keluar dari kerangka permohonan kepada Allah Swt dan bermediasi kepada-Nya demi mengaruniakan apa saja yang layak dicurahkan-Nya pada pihak-pihak yang menjadi sasaran salawat. Bertolak dari pijakan inilah, kita dapat menyaksikan para mufasir menyebutkan beberapa makna yang berkenaan dengan salawat para malaikat. Di antaranya adalah doa,[2] dan istighfar-yang diklaim Mahmud Alusi merupakan pendapat kebanyakan ulama.[3] Adapun Ibnu Hajar Asqalani lebih cenderung memaknai salawat para malaikat dengan permohonan kepada Allah Swt untuk menyanjung dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw.[4] Sedangkan menurut hadis Ahlul Bait as, salawat para malaikat bermakna pujian atau penyucian.[5]

1- Raghib Isfahani, *op. cit.*, kosakata صلى, menyebutkan arti pujian atau penyucian. Abu Aliyah, sebagaimana maktub dalam *Tafsîr Ibn Katsîr* (hal. 1382), menyebutkan arti sanjungan. Qadhi Abu Fadhl, sebagaimana maktub dalam *Al-Syifâ (jld.* 2, hlm. 62), menyebutkan arti pemuliaan. Selain itu, Ibnu Jauzi menyebutkan pendapat-pendapat lain dalam *Zâd Al-Masîr* (jld. 6, hlm. 205).

2- Ibnu Athiyah Andalusi mengutarakan pendapat ini dalam *Al-Muharrar Al-Wajîz*, jld. 4, hlm. 398. Abu Aliyah juga berpendapat sama sebagaimana dinukil Ibnu Iyadh dalam *Al-Syifâ* (jld. 2, hlm. 62). Begitu pula Dhahhak, sebagaimana disebutkan dalam *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhâri* (jld. 11, hlm. 186). Juga Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân* (jld. 8, hlm. 127).

3- Mahmud Alusi Baghdadi, *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*, jld. 22, hlm. 43. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas dan Muqatil sebagaimana dinukil buku *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhâri*, jld. 11, hlm. 186. Fakhru Razi menyatakan dukungannya terhadap pendapat ini dalam karya tafsirnya, *al-Tafsîr al-Kabîr*, jld. 13, hlm. 216. Begitu pula Muhammad Qummi Masyhadi dalam *Kanz Al-Daqâ'iq*, jld. 10, hlm. 405.

4- Ibnu Hajar Asqalani, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhâri*, jld. 11, hlm. 187.

5- Hasyim Husaini Bahrani, *Al-Burhân fî Tafsîr Al-Qur'ân*; Abdu Ali bin Jum'ah Huwaizi, *Tafsîr Nûr Al-Tsaqalain*, jld. 6: 79/221, 225.

Penulis tafsir *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Allamah Thabataba'i, mendukung makna yang terakhir. Menurutnya, salawat para malaikat bermakna pujian, penyucian, dan permohonan ampun.[1]

Salawat Orang Beriman

Sebagaimana disinyalir al-Quran, Allah Swt lebih dulu bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw ketimbang orang-orang mukmin. Baru setelah itu, Allah Swt memerintahkan mereka untuk meneladani-Nya dalam bersalawat; dan mereka pun bersalawat kepada beliau karena patuh terhadap perintah-Nya. Juga dikarenakan keutamaan serta hak beliau yang agung atas diri mereka. Serta lantaran bermaksud mengagungkan kepribadiannya yang sungguh mulia, dan ingin menjadi pribadi yang bersyukur. Seluruh alasan tersebut menuntut mereka berdoa dan memohon kepada Allah Swt agar mencurahkan karunia dan anugerah-Nya kepada beliau selayaknya; dan agar Dia menjunjung kedudukan beliau di sisi-Nya-sebagaimana tak ada yang tahu betapa tingginya kedudukan tersebut, kecuali Dia sendiri Yang Mahamulia dan Mahatahu. Maka, dengan demikian, doa menjadi arti yang tepat untuk salawat orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Arti ini maktub dalam hadis-hadis Ahlul Bait as.[2] Mahmud Alusi mengklaim pengertian tersebut sebagai pendapat mayoritas ulama.[3] Sedangkan Ibnu Hajar Asqalani cenderung memilih pendapat Abul Aliyah yang memaknai salawat orang beriman sebagai pujian dan pengagungan.[4] Dan ada pula sejumlah pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut.[5]

1- Muhammad Husain Tahab′ Thaba′i: *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, jld. 22, hlm. 338.
2- Hasyim Husaini Bahrani, *op. cit.*; Abdu Ali bin Jum′ah Huwaizi, *op. cit.*
3- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit.*
4- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, kitab doa-doa.
5- Di antaranya adalah, sebagian ulama menambahkan catatan rahmat kepada makna doa untuk salawat, seperti Muhammad Husain Thaba′ Thaba′i dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân* (jld. 22, hlm. 388) dan Ahmad Tsa′labi dalam *al-Kasyf wa al-Bayân* (jld. 8, hlm. 61), serta Zamakhsyari dalam *Al-Kasyaf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl* (jld. 3, hlm. 557). Sebagian ulama lain memaknai salawat mukmin dengan doa dan pengagungan terhadap perkara Nabi Muhammad Saw, seperti Qurthubi dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* (jld. 14, hlm. 232) dan Ibnu Athiyah Andalusi (*op. cit.*).

Salawat, Satu Kata Banyak Makna

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salawat Allah Swt dan salawat para malaikat diungkapkan dengan satu kata "يصلّون". Lalu, kata salawat yang sama digunakan kembali untuk orang-orang mukmin. Penggunaan suatu kosakata untuk lebih dari satu makna (sebagai contoh, salawat dari sisi Allah Swt bermakna rahmat, sedangkan salawat dari sisi malaikat berarti permohonan ampun, dan salawat dari sisi orang-orang mukmin berarti doa) memerlukan alasan linguistik. Dalam hal ini, terdapat beragam teori yang dapat menjelaskannya.

Menurut kami, rangkaian pengertian salawat tersebut dapat dikembalikan pada satu pengertian yang luas, lengkap, dan adekuat. Yaitu, pengertian yang dapat diterapkan pada seluruh makna di atas-kendati mungkin perlu dibarengi dengan suatu refleksi tersendiri, seraya terlepas, apakah pengertian yang luas itu bersifat hakiki ataukah majasi.

Pengertian luas yang relevan dengan akar kata salawat, sekaligus mencakup seluruh makna berikut segenap perbedaan yang dikandungnya (yang diakibatkan konteks pengujaran yang berbeda) adalah simpati pihak tertentu dalam kapasitasnya yang khas terhadap pihak yang lain dengan kapasitas khasnya pula. Maka dari itu, salawat Allah Swt bermakna rahmat, pengampunan, sanjungan, belas kasih, pengabulan doa, peningkatan kedudukan, dan atau karunia serta anugerah Ilahi lainnya. Seluruh pengertian ini tidak lain merupakan simpati yang berasal dari sisi Allah Swt, yang mengejawantah dalam ragam bentuk nikmat. Simpati Allah Swt ini merupakan retribusi atau balasan yang sesuai dengan kapasitas makhluk-Nya. Karenanya, sudah barang tentu simpati dan salawat Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berbeda dengan simpati-Nya terhadap selain beliau. Ini disebabkan perbedaan posisi beliau dengan selainnya-hal ini jelas-jelas tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Adapun pelaku salawat selain Allah Swt tidak memiliki apa-apa yang dapat mereka haturkan pada Nabi Muhammad Saw kecuali melalui karunia dari sisi Allah Swt. Itulah mengapa tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali memohon kepada-Nya agar bersimpati kepada pihak yang menjadi sasaran salawatnya serta mencurahkan anugerah dan karunia-Nya kepada pihak dimaksud. Dengan demikian, permohonan ini juga terbilang sebagai simpati khas mereka. Ya, masing-masing

pihak bersimpati sesuai kapasitas masing-masing kepada pihak yang juga menerima simpati sesuai kapasitas khasnya pula. Oleh karena itu, salawat para malaikat terhadap Nabi Muhammad Saw bermakna simpati (terhadap beliau) sesuai kelayakan beliau untuk mendapatkannya berupa pengagungan, penyucian, permohonan ampun, doa meningkatkan kedudukan dan kedekatan di sisi Allah Swt, serta anugerah Ilahi lainnya.

Hal serupa berlaku pula pada salawat orang-orang beriman terhadap Nabi Muhammad Saw. Jelasnya, salawat mereka terhadap beliau bermakna simpati sesuai dengan kapasitasnya sendiri berupa doa dan permohonan kepada Allah Swt agar mencurahkan karunia yang selayaknya kepada beliau berupa kedekatan, ketinggian derajat, kedudukan terpuji, dan sebagainya.

Sayid Madani mengatakan, ″Kalangan peneliti menyatakan bahwa salawat secara etimologis memiliki satu makna, yaitu simpati. Lalu, jika dari sisi Allah Swt, simpati berarti rahmat yang selayaknya; dan jika dari sisi malaikat, berarti permohonan ampunan; dan jika dari sisi manusia, berarti doa sebagian mereka untuk sebagian yang lain.″ Sementara Suhaili, dalam *Natâ'ij Al-Fikr*, mengatakan, ″Kendatipun makna salawat berbeda-beda, akan tetapi semua itu kembali pada satu prinsip, dan jangan menganggapnya sebagai istilah ekuivokal atau metaforis, karena makna salawat yang sesungguhnya adalah simpati; baik simpati material maupun spiritual.″[1]

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengumpulkan seluruh makna salawat di bawah payung satu pengertian yang luas, lengkap, adekuat, dan meliputi semua aspeknya yang berbeda-beda lantaran perbedaan konteks ujarannya. Dengan demikian, terjawab sudah pelbagai kritikan yang dilontarkan seputar makna salawat.

Tafsir Ayat Tashliyah, Dua Noktah Penting

Pertama

Allah Swt berfirman:

{ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

1- Ali Khan Husaini Madani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 420.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya
bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman
bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Ayat *tashliyah* ini berbentuk klausa nominal yang menunjukkan afirmasi atau ketetapan. Lalu, predikat klausa ini juga berupa kata kerja masa sekarang yang menunjukkan kejadian dan pembaruan. Sedangkan penetapan predikat tersebut kepada Allah Swt menunjukkan makna kesinambungan. Maka, konklusinya adalah bahwa salawat "Allah"—nama lengkap yang mencakup seluruh kesempurnaan zat tanpa terkecuali—kepada Nabi Muhammad Saw senantiasa terjadi dan terus mengalami pembaruan.

Dalam hal ini, terdapat rahasia yang sangat besar dan sangat layak untuk direnungkan lebih jauh demi memahami keagungan nabi kita, Muhammad Saw, serta kedudukannya di sisi Allah Swt. Di samping itu, kemutlakan salawat tersebut menunjukkan keluasan konteksnya yang mencakup seluruh kondisi beliau, baik dalam keadaan hidup maupun setelah wafat. Jika salawat Allah Swt sedemikian rupa memuat seluruh keutamaan dan karunia terhadap Nabi Muhammad Saw, maka bagaimana sepatutnya kualitas dan kuantitas salawat kita kepada Nabi Saw yang sungguh luar biasa berjasa terhadap diri kita? Ini sebuah pertanyaan yang sungguh-sungguh dapat ktia rasakan pengaruhnya dalam bentuk-bentuk salawat yang disampaikan dan sekaligus diajarkan kepada kita oleh Imam Ali Zainul Abidin as terhadap kakeknya, Rasulullah Saw. Itulah bentuk salawat terindah dan memukau, yang mengandung makna-makna menjulang, isyarat-isyarat rasional yang amat mendalam, sentuhan-sentuhan yang halus, dan petunjuk-petunjuk sangat luas yang semuanya menjelmakan ketulusan tiada banding dalam menunaikan salawat sebaik mungkin. Imam Ali Zainul Abidin as berkata:

رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ صَلَاةً تُجَاوِزُ رِضْوَانَكَ، وَ يَتَّصِلُ اتِّصَالُهُ بِبَقَائِكَ، وَ لَا يَنْفَدُ كَمَا لَا تَنْفَدُ كَلِمَاتُكَ، رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ صَلَاةً تَنْتَظِمُ صَلَوَاتُ مَلَائِكَتِكَ وَ أَنْبِيَائِكَ وَ رُسُلِكَ وَ أَهْلِ طَاعَتِكَ، وَ تَشْتَمِلُ عَلَى صَلَوَاتِ عِبَادِكَ مِنْ جِنِّكَ وَ إِنْسِكَ وَ أَهْلِ إِجَابَتِكَ، وَ تَجْتَمِعُ عَلَى صَلَاةِ كُلِّ مَنْ ذَرَأْتَ وَ بَرَأْتَ مِنْ أَصْنَافِ خَلْقِكَ. رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ آلِهِ صَلَاةً تُحِيطُ بِكُلِّ صَلَاةٍ سَالِفَةٍ وَ مُسْتَأْنَفَةٍ. وَ صَلِّ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ صَلَاةً مَرْضِيَّةً لَكَ وَ لِمَنْ دُونَكَ، وَ تُنْشِئُ مَعَ ذَلِكَ صَلَاةً تُضَاعِفُ مَعَهَا تِلْكَ الصَّلَوَاتِ عِنْدَكَ وَ تَزِيدُهَا عَلَى كُرُورِ الْأَيَّامِ زِيَادَةً فِي تَضَاعِيفَ لَا يَعُدُّهَا غَيْرُكَ.

1- *Al-Ahzab*:56.

Artinya, *"Duhai Tuhanku! Kumohon bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya dengan salawat yang melampaui kerelaan-Mu, menyambung dengan kekekalan-Mu, dan tidak mungkin habis seperti kalimat-kalimat-Mu yang tiada mungkin habis. Duhai Tuhanku! Kumohon bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya dengan salawat yang merangkai salawat para malaikat-Mu, para nabi-Mu, para rasul-Mu, dan siapa saja yang ahli bertaat kepada-Mu; yaitu salawat yang mencakup seluruh salawat hamba-hamba-Mu dari kalangan jin dan manusia serta siapa saja yang ahli ijabah-Mu; yaitu salawat yang berkumpul dengan salawat siapa saja yang telah Engkau ciptakan dengan berbagai jenisnya. Duhai Tuhanku! Kumohon bersalawatlah kepadanya dan keluarganya dengan salawat yang meliputi seluruh salawat yang lalu dan yang baru. Kumohon bersalawatlah kepadanya dan kepada keluarganya dengan salawat yang diridhai untuk-Mu dan untuk siapa saja yang di sisi-Mu, dan bersama itu Engkau jadikan sebuah salawat yang membuat salawat-salawat itu menjadi berlipat ganda di sisi-Mu dan senantiasa Engkau tambah [jumlah] berlipat ganda itu sejalan dengan perputaran hari-hari sehingga tidak satu pun yang dapat menghitung keseluruhan salawat itu selain-Mu."*

Kedua

Ayat *tashliyah* memerintahkan kita bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw, seraya berfirman, *"Bersalawatlah kepadanya,"* dan ketika bersalawat kita katakan, *"Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad."* Duhai Tuhan! Bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Maksudnya, kita memohon kepada Allah Swt agar bersalawat kepada beliau. Lebih jelas lagi, Allah Swt berfirman kepada kita, "Hai kalian! Bersalawatlah kepada Nabi," lalu sebaliknya kita katakan, "Duhai Tuhan! Kumohon kepadamu untuk bersalawat kepadanya." Barangkali sebagian kalangan menganggap dalam hal ini tidak terdapat relevansi antara perintah dan pelaksanaan. Namun anggapan semacam itu sama sekali tidak benar. Sebab, ketika Allah Swt memerintahkan kita bersalawat kepada Nabi Saw, Dia juga menjelaskan bagaimana kita harus melaksanakan perintah itu. Dia tidak membiarkan perintah itu begitu saja tanpa menyertakan keterangan, yang memberi celah bagi munculnya anggapan tersebut; melainkan, saat menetapkan salawat, Dia menghendaki kita

menunaikannya dengan tatacara yang dijelaskan dalam hadis. Dengan demikian, tak seorang pun dapat mengklaim bahwa antara perintah salawat dan pelaksanaannya tidak terdapat relevansi, sebagaimana telah disebutkan.

Hikmah di balik penyandaran salawat kepada Allah Swt, bukan kepada pihak yang bersalawat, seperti orang mukmin, terletak pada fakta yang sebelumnya telah kami jelaskan. Bahwa salawat Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berarti mencurahkan karunia yang selayaknya kepada beliau. Sedangkan salawat kita terhadap beliau tidak lebih dari sekedar doa kepada Allah Swt untuk melanggengkan dan menambahkan karunia tersebut. Oleh karena itu, salawat dari sisi Allah Swt merupakan karunia dan dari sisi kita hanyalah permohonan bagi kelanggangen serta penambahan karunia tersebut. Fakta ini disebabkan oleh kefakiran diri kita yang sesungguhnya. Kita tidak mampu berbuat apa-apa selain memohon dari Allah Swt dan bermediasi dengan-Nya. Selain itu, mengingat tidak terdapat sesuatu pun selain Allah Swt yang mengetahui kedudukan beliau dan mampu memberikan sesuatu yang sesuai dengan kedudukan tersebut, maka salawat kita tanpa mediasi Allah Swt bakal kehilangan makna dan kandungannya.

Keuntungan Salawat bagi Nabi Saw

Topik lain yang sering dibincangkan seputar salawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah, apa keuntungan yang beliau peroleh dari salawat tersebut? Sebagian ulama berpendapat, beliau tidak mendapat keuntungan apa pun dari salawat. Sementara sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Kelompok pertama beralasan bahwa manusia yang mendapat salawat dari
Allah Swt tidak lagi membutuhkan salawat selain-Nya. Pada momen ini, manusia telah mencapai derajat *qâba qawsayni aw adnâ* (dekat sejarak dua busur panah atau, bahkan, lebih dekat) yang tidak akan dipengaruhi doa siapa pun. Sayid Madani mengklaim pendapat tersebut disuarakan kalangan teolog dan sebagian ulama Syiah. Lalu, Sayid Madabi mengutip beberapa bukti yang mereka ajukan, di antaranya, ″Rasulullah Saw telah diberi Allah Swt, derajat yang tinggi, kedudukan yang dekat, karunia dan balasan yang agung, sehingga bagi beliau tidak beda, apakah ada yang mendoakannya atau tidak. Sebaliknya, doa untuk beliau menguntungkan pihak yang

berdoa itu sendiri. Berkat doa untuk Rasulullah Saw, mereka memperoleh tambahan iman dan kedekatan di sisi Allah Swt serta pahala yang utama. Kenyataan ini didukung teks hadis ″Barangsiapa bersalawat kepadaku sekali, niscaya Allah Swt akan bersalawat kepadanya sepuluh kali.″[1]

Fakhru Razi sepakat dengan pendapat ini. Keterangan yang dikemukakannya juga mirip dengan yang telah disebutkan di atas. Hanya saja. ia menambahkankan sebuah analogi. Menurutnya, salawat terhadap Nabi Muhammad Saw analog dengan zikir kepada Allah Swt; sebagaimana Allah Swt tidak diuntungkan zikir siapa pun, namun zikir tersebut justru menguntungkan para ahli zikir sendiri. Maka, Nabi Muhammad Saw juga tidak memperoleh keuntungan dari salawat-yang disampaikan selain Allah Swt. Namun, salawat tersebut justru menguntungkan pihak-pihak yang mengumandangkannya itu sendiri.[2]

Ibnu Hajar Asqalani menukil pendapat ini dari sebagian ulama, di antaranya Ibnu Arabi yang mengatakan, ″Keuntungan salawat-selain Allah Swt kepada Nabi Saw-berpulang kepada pihak yang bersalawat itu sendiri. Karena salawat menunjukkan kemurnian akidah, ketulusan niat, luapan cinta, kesinambungan taat, dan penghormatan terhadap Perantara Yang Mulia *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.″[3]

Muhammad Kulaini meriwayatkan sebuah hadis sahih yang maknanya senada dengan pendapat di atas. Matarantai riwayat itu berakhir pada Safran bin Yahya yang mengatakan, ″Suatu hari aku, bersama Imam Ali Ridha as. Beliau lalu bersin dan aku mengatakan kepada beliau, ′Semoga Allah bersalawat kepadamu.′ Kemudian beliau bersin lagi dan lagi-lagi aku mengatakan, ′Semoga Allah bersalawat kepadamu.′ Kemudian beliau kembali bersin dan aku pun mengatakannya lagi, ′Ssemoga Allah bersalawat kepadamu.′ Kemudian aku mengatakan kepada beliau, ′Kujadikan jiwa dan ragaku sebagai tebusan Anda! Ketika manusia seperti Anda[4] bersin, maka kita menanggapinya seperti apabila sebagian kita menanggapi sebagian lain yang bersin,

---

1- *Ibid.*, hlm. 494.
2- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, hlm. 229.
3- Ibnu Hajar Asqalani, *op.cit.*, hlm. 201, kitab ″al-Da′awat″.
4- Maksudnya adalah manusia yang suci.

yaitu dengan mengucapkan: *Yarhamuka-Allâh* (semoga Allah merahmatimu), atau menanggapinya seperti tadi?′ Beliau bersabda, ′Ya, bukankah kamu mengucapkan, *semoga Allah bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad*?′ Aku mengiyakan. Lalu beliau kembali bersabda, ′Bukankah Anda mengucapkan *semoga Allah merahmati Muhammad dan keluarga Muhammad*?′[1] Kemudian beliau bersabda, ′Memang benar, sungguh, Allah bersalawat kepadanya dan juga merahmatinya. Sesungguhnya salawat kami terhadapnya adalah rahmat dan kedekatan.′″[2]

Adapun menurut kelompok kedua, Nabi Muhammad Saw juga memperoleh keuntungan dari salawat kita kepada beliau. Di antara bukti yang mereka ajukan adalah, Allah Swt menakdirkan derajat dan kedudukan yang agung untuk beliau. Dalam konteks itulah, Allah Swt telah menetapkan beberapa elemen, yang antara lain adalah salawat umat manusia terhadap beliau. Sayid Madani mendukung pembuktian ini dan bersepakat dengan sebagian peneliti, seraya mengatakan, ″Ketika tingkat kelayakan untuk memperoleh nikmat Allah Swt tidak terbatas, maka puncaknya adalah permohonan kepada-Nya agar kesempurnaan dan kedekatan beliau di sisi-Nya senantiasa ditambahkan.″[3]

Pendekatan yang dikemukakan Sayid Madani ini benar adanya. Karena, rahmat Allah Swt dan kesempurnaan-Nya tiada terbatas; sedangkan, bagaimana pun juga, rahmat Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw niscaya terbatas. Maka dari itu, pintu pemintaan untuk menambah senantiasa terbuka. Dan lewat salawat, kita memohon tambahan rahmat serta kesempurnaan untuk beliau. Tentunya, semua itu selaras dengan kedudukan beliau yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah Swt sendiri.

Sekarang, Anda sudah mengetahui bahwa salawat tidak lain berasal dari sisi Allah Swt, bukan dari sisi kita. Adapun peran kita tidak lebih dari berdoa agar Allah Swt mencurahkan karunia-Nya yang paling

---

1- Menurut ulama yang melakukan penelitian terhadap hadis ini, kemungkinan terjadi percakapan yang tidak sempat dikutip di sini.
2- Muhammad bin Ya′qub Kulaini, *Ushûl Al-Kâfî*, jld. 2, hlm. 619, bab ″al-′Athâs wa al-Tasmît″.
3- Ali Khan Husaini Madani, *op cit.*, hlm. 495.

layak kepada Nabi Muhammad Saw, berupa kesempurnaan dan peningkatan kedudukan. Banyak sekali hadis yang mengindikasikan makna ini. Kiranya cukup bagi Anda ihwal termasyhur yang senantiasa kita ucapkan pada saat bertasyahud dalam shalat, yaitu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، وَ تَقَبَّلْ شَفَاعَتَهُ وَ قَرِّبْ وَسِيلَتَهُ وَ ارفَع دَرَجَتَهُ

Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Terimalah syafaatnya, dekatkan wasilahnya, dan tinggikan derajatnya.

Doa ini jelas-jelas menerangkan makna yang disebutkan di atas.

Banyak pula hadis sahih dari jalur periwayatan Ahli Sunah yang menunjukkan makna meminta ditinggikannya derajat Nabi Muhammad Saw dan wasilah untuk beliau. Jahdzami meriwayatkan hadis dengan matarantai yang sahih dari Ibnu Abbas yang acapkali mengatakan:

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الكُبْرَى، وَ ارفَع دَرَجَتَهُ العُلْيَا، وَ اعطِهِ سُؤلَهُ فِي الآخِرَةِ وَ الأُولَى، كَمَا آتَيتَ إِبْرَاهِيمَ وَ مُوسَى –عَلَيهِمُ السَّلاَمُ–

Ya Allah! Terimalah syafaat Muhammad yang paling besar, angkatlah derajatnya yang paling tinggi, penuhilah permintaannya baik di akhirat maupun di dunia, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Ibrahim dan Musa as.[1]

Falsafah Salawat

Allah Swt menghendaki agar para nabi dan wasinya menjadi poros gerakan umat manusia di muka bumi. Poros ini merupakan bentuk lain dari poros tauhid itu sendiri yang merupakan tujuan penciptaan semua makhluk. Status poros para nabi dan wasinya, berikut ikatan mereka dengan masyarakat, mengkristal sedemikian rupa dalam bentuk gerakan dakwah dan tabligh. Lalu, setelah kehidupan duniawi mereka terhenti, Allah Swt telah menetapkan berbagai cara praktis dalam upaya melestarikan ikatan dan poros tersebut. Di antara cara-cara praktis itu adalah menghidupkan ingatan terhadap mereka seraya menggolongkan praktik tersebut sebagai ibadah dalam semua kondisi sehari-hari yang dialami seorang Muslim. Contoh teragung dari

---

1- Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *Fadhl Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*, hlm. 51, hadis ke-50.

bentuk pelestarian itu dapat disaksikan dalam salawat terhadap Nabi Muhammad Saw, dalam kapasitas beliau sebagai imam dan penghulu para nabi. Allah Swt juga mengikutsertakan keluarga suci beliau as bersama-sama dalam salawat. Penyertaan keluarga suci beliau secara khusus dalam keutamaan salawat serta mengidentikan salawat kepada mereka dengan salawat pada keluarga Nabi Ibrahim as, memuat serangkaian makna yang sangat mendalam serta sejumlah petunjuk yang sangat jelas, Hal paling mudah bagi kita untuk memetik pemahaman darinya adalah bahwa keluarga Nabi Muhammad Saw secara khusus memiliki tingkat dan kedudukan yang mirip dengan tingkat dan kedudukan istimewa keluarga Nabi Ibrahim as. Ini sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh Nabi Muhammad Saw, yang bersabda kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Kedudukanmu, wahai Ali, di sisiku ibarat kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya saja tidak ada lagi nabi setelahku.

Maksudnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di sisi Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan yang persis sama dengan kedudukan yang pernah dimiliki Nabi Harun as di sisi Nabi Musa as. Dalam pada itu, hanya satu saja yang dikecualikan beliau, yaitu kenabian, yang tidak dimiliki Amirul Mukminin. Oleh karena itu, sebagaimana keluarga Nabi Ibrahim as merupakan kelanjutan yang niscaya dari garis kenabian dan risalah, demikian pula dengan keluarga suci Nabi Muhammad Saw. Juga, sebagaimana keluarga Nabi Ibrahim as merupakan kelanjutan posisi beliau di tengah umat, begitu pula dengan keluarga suci Nabi Muhammad Saw yang merupakan penerus posisi beliau di tengah umat.

Kesimpulan tersebut merupakan konsekuensi dari komparasi dan analogi antara Nabi Muhammad Saw dan keluarga beliau, dengan Nabi Ibrahim as beserta keluarganya. Dapat pula ditarik kesimpulan bahwa menghidupkan ingatan terhadap Nabi Muhammad Saw dan keluarga sucinya sama dengan menghidupkan ingatan perihal garis kenabian dan risalah itu sendiri, sekaligus penjelmaan aktif dari modus al-Quran yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, praktik ibadah harian ini mengandung serangkaian makna yang sangat luas dan mengakar dalam upaya membuka pikiran, perbuatan, dan ruh selebar-lebarnya terhadap wujud kenabian.

Salawat merupakan permohonan dan sikap merendahkan diri yang terus berulang kali setiap hari, sehingga menciptakan hubungan yang kuat dengan Nabi Muhammad Saw serta keluarga beliau di saat mereka masih hidup; bahkan, sepeninggal mereka pun, salawat tetap berperan aktif menciptakan gelora yang senantiasa membaharu dalam jiwa kita. Seakan-akan mereka tetap hadir di tengah kita sebagai pemimpin dan imam. Maka, praktis, hal itu menjadi faktor pembangkit yang selalu mendorong kita memperkuat ikatan dengan pribadi dan risalah mereka. Selanjutnya, ikatan ini akan melahirkan kecintaan dan ketergantungan terhadap mereka; sebuah kecintaan yang diinginkan Allah Swt, yang melahirkan ketaatan terhadap mereka, sekaligus menjinakkan jiwa-jiwa kita di hadapan mereka.

Adapun dari segi bahwa salawat merupakan ingatan khusus kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, maka salawat menjadi fakta konkret dari firman Allah Swt:

{ لَا تَجْعَلُوا دُعَاء الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاء بَعْضِكُم بَعْضًا }

"Janganlah kalian jadikan panggilan kepada Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain"[1]

Itulah mengapa dalam ingatan terhadap mereka inheren keagungan, kekudusan, juga pengaruh kuat yang memenuhi setiap lubuk hati kalangan yang mengingat dan telinga yang menyimak, dengan spirit kemuliaan dan keagungan.

Adapun dari segi bahwa perintah salawat terpaut dengan predikat kenabian, maka zikir salawat dengan suara keras akan mengukuhkan keyakinan pada kenabian dan risalah Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, keengganan bersalawat untuk itu merupakan sebentuk kemunafikan dalam konteks keyakinan. Bahkan terdapat hadis yang mengategorikan keengganan bersalawat dengan suara keras sebagai tanda kemunafikannya. Apalagi jika itu merupakan keengganan untuk bersalawat-secara total, yakni, baik dengan suara keras maupun lirih.

Poin berikutnya adalah perintah bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw sekaligus memuat perintah bersalawat kepada keluarga beliau. Karena itu, mengingat dan menyebut mereka bermakna cinta sekaligus iman. Sebaliknya, abai dan tidak menyebut mereka

---

1- *An-Nur*:63.

bermakna kebencian sekaligus kemunafikan. Oleh karenanya, sejak dulu, penyebutan keluarga suci Nabi Muhammad Saw dalam salawat menjadi tolok ukur keimanan dan kemunafikan seseorang.

Salawat kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarga beliau mengandung suatu pengakuan terhadap hak mereka atas kita, umat manusia pada umumnya. Dan menunaikan salawat ibarat membayar sebagian kecil dari hak tersebut. Pembayaran hak ini mencuatkan perasaan tersendiri dalam jiwa. Sekaligus pula mengobarkan obsesi tentang betapa signifikannya upaya untuk menunaikan hak mereka sepenuhnya serta membela mereka dengan sekuat tenaga agar kehormatannya senantiasa terjaga dari jamahan tangan-tangan jahat yang bermaksud mencederai atau merampas hak-hak mereka.

Salawat kepada beliau sekeluarga (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*) merupakan salah satu pintu rahmat yang dibuka lebar-lebar untuk kita. Allah Swt mensyaratkan keterbukaan pintu rahmat itu dengan menyebut mereka tidak lain dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran mendalam dan kukuh bahwa mereka merupakan rahmat alam semesta-baik sewaktu mereka hidup di dunia maupun setelah meninggal dunia. Dengan demikian, ketergantungan dan gravitasi spiritual umat manusia semakin kuat mengarah kepada mereka. Sehingga, terjadilah interaksi dengan pemikiran sekaligus perangai mereka. Masih banyak lagi makna dan bobot spiritual serta aksional yang terangkum dalam salawat guna merekatkan umat manusia pada pribadi dan risalah mereka yang kemudian menyambungkan mereka dengan tujuan seluruh risalah samawi yang pernah diturunkan ke muka bumi; yaitu, penghambaan hanya kepada Allah Swt semata.

BAB II:

HADIS TATACARA SALAWAT: KAJIAN LEKSIKON, JALUR PERIWAYATAN, DAN REFERENSI

Umat Islam menyepakati kewajiban salawat terhadap Nabi Muhammad Saw dengan mendasatkan alasan pada perintah *"bersalawatlah kepadanya"* yang maktub dalam ayat *tashliah*. Allah Swt berfirman:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya
bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman
bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Al-Quran tidak menentukan tatacara bersalawat secara langsung. Ini merupakan ihwal yang lumrah terjadi dalam penetapan sesuatu secara syariat. Namun, Nabi Muhammad Saw juga telah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana semestinya kita bersalawat. Beliau menjelaskannya karena memang diberi tugas untuk menerangkan segala apa yang diturunkan kepadanya. Allah Swt berfirman:

{ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ }

"Dan Kami menurunkan al-Quran kepadamu supaya
engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa
yang diturunkan kepada mereka"[2]

Di sisi lain, Allah Swt memerintahkan kita mengikuti keterangan apa pun dari Nabi Muhammad Saw, seraya, sebaliknya, memperingatkan kita ihwal kedurhakaan. Allah Swt berfirman:

{ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا }

"Ambillah apa saja yang didatangkan oleh Rasul kepada
kalian dan hentikanlah apa saja yang dia larang atas kalian"[3]

{ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا }

"Dan barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya
dan melanggar batas-batasnya, niscaya Allah akan
memasukkannya ke dalam neraka, kekal di dalamnya"[1]

1- *Al-Ahzab*:56.
2- *Al-Nahl*:44.
3- *Al-Hasyr*:7.

{ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ }

"Katakanlah, 'Jika kalian betul-betul mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kalian'"[2]

Hadis-hadis seputar salawat terhadap Nabi Muhammad Saw telah mencapai tingkat mutawatir, baik menurut kalangan Ahli Sunah maupun Syiah. Sejauh penelitian kami, hadis-hadis yang menerangkan salawat terbagi dalam tiga kategori[3]:

1. Menjelaskan tatacara bersalawat.
2. Menerangkan situasi disyariatkannya salawat secara wajib ataupun sunah.
3. Mengungkapkan keutamaan, kedudukan, dan pahala salawat.

Fokus kita kali ini adalah hadis kategori pertama. Ini mengingat kita sedang berupaya melakukan penelitian terhadap fenomena salawat yang terpenggal; yaitu, teks salawat yang menghapus atau tidak menyebut keluarga Nabi Saw. Persoalan ini sangat terkait dengan penjelasan mengenai tatacara bersalawat yang diajarkan. Sehingga, hanya salawat yang sesuai dengan tatacara itu saja yang absah. Adapun yang selainnya sama sekali ilegal. Dengan demikian, subjek pembahasan kita bukan hanya salawat terpenggal yang tidak menyebutkan atau mencantumkan keluarga suci di sisi Nabi Muhammad Saw, melainkan juga salawat-salawat yang membubuhkan pelbagai hal baru, seperti ″sahabat″ atau selainnya. Dan, sudah barang tentu, kajian seputar salawat dengan segenap tatacara tersebut berikut fakta dan situasi disyariatkannya, terkait langsung dengan keterangan Nabi Muhammad Saw ihwal tatacara salawat yang disyariatkan Allah Swt.

Lalu, mengingat hanya Ahli Sunah yang memandang absah salawat terpenggal dan bentuk-bentuk salawat lainnya, sedangkan Syiah

---

1- *Al-Nisa'*:14.
2- *Al Imran*:31.
3- Perlu diketahui, klasifikasi hadis-hadis seputar salawat menjadi tiga kategori, riset mengenai hadis-hadis tatacara bersalawat yang berjumlah besar, penyelidikan jalur-jalur periwayatan hadis-hadis tersebut, serta ketelitian dalam mencatat diksi-diksi yang terkait, tidak saya peroleh dalam buku lain, dan ini merupakan salah satu kelebihan buku ini.

memandang salawat-salawat tersebut ilegal sehingga, menurut mereka, tidak boleh hukumnya bersalawat kecuali secara lengkap dengan menyebut keluarga suci Nabi Muhammad Saw bersama beliau di dalamnya, juga tidak menyebutkan selain mereka di dalamnya- maka kita akan meneliti keterangan-keterangan Nabi Muhammad Saw berdasarkan literatur hadis Ahli Sunah yang secara khusus menjelaskan tatacara bersalawat. Sehingga, berdasarkan penelitian itu, kita dapat menilai perbuatan kalangan yang bersalawat secara terpenggal atau menambahkan hal-hal baru di dalamnya; apakah memiliki landasan syariat berupa sabda Rasulullah Saw yang bertugas menjelaskan tatacara bersalawat yang disyariatkan Allah Swt? Atau sebaliknya; perbuatan mereka itu tidak berlandaskan syariat dan terbilang ilegal, sehingga harus segera ditinggalkan, untuk kemudian beramal sesuai tuntunan Rasulullah Saw tanpa menambahkan dan mengurangi satu huruf pun.

Hadis Tatacara Salawat

Yang dimaksud rangkaian hadis mengenai tatacara salawat adalah hadis-hadis yang menjelaskan kepada kita, apa yang semestinya dilakukan untuk mematuhi perintah Allah Swt, yang berfirman, *"Bersalawatlah kepadanya."* Rangkaian hadis tersebut diungkapkan untuk menjawab pertanyaan para sahabat kepada Nabi Muhammad Saw, saat mendengar firman Allah Swt yang memerintahkan mereka bersalawat kepada beliau. Mereka menanyakan soal bagaimana cara menunaikan perintah itu, seraya mengatakan, "Allah Swt telah memerintahkan kami bersalawat kepada Anda, wahai Rasulullah. Namun, bagaimana kami harus bersalawat kepada Anda?" Lantas, sebagaimana konsensus atau kesepakatan hadis-hadis yang secara khusus menjelaskan tatacara salawat, Rasulullah Saw, dalam kapasitasnya sebagai penyampai syariat dan pemberi keterangan atas wahyu yang diturunkan, menjawab, "Apabila kalian bersalawat kepadaku, ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

Ya Allah, kumohon bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.

Beliau memberikan jawaban yang pasti dengan komposisi kalimat dan pilihan kata tertentu yang menutup celah bagi penambahan dan

pengurangan; yaitu, teks salawat yang mengikutsertakan keluarga (*âl*) Nabi Muhammad Saw bersama beliau. Beliau menyampaikan tatacara salawat ini dengan metode ujaran yang sangat kuat, baik dalam hal pilihan kata maupun pengungkapan maknanya.

Hadis-hadis seputar tatacara salawat ini memiliki formula dan konteks tersendiri yang membedakannya dari hadis-hadis lain. Aspek pembeda ini sangatlah penting. Semua ulama mengakuinya dan beramal sesuai dengannya-kendati mereka tidak menyatakan itu secara terang-terangan. Anda dapat menyaksikan, bagaimana dalam argumentasi-argumentasinya seputar tatacara salawat, mereka bersandar pada hadis-hadis yang kelak akan kami kemukakan. Jangkauan argumentasi hadis mereka tidak lebih dari itu. Bahkan, saat mereka mampu menemukan hal-hal yang dikehendaki demi membuktikan tatacara yang diinginkan dalam hadis-hadis seputar keutamaan (Nabi Saw dan keluarganya), tetap saja mereka tidak mengungkapkan, apalagi mengaplikasikan, hadis-hadis tersebut. Karena, mereka tahu persis, hadis-hadis tentang keutamaan tersebut tidak menunjukkan tatacara salawat sebagaimana yang disyariatkan. Satu contoh, ketika Thahawi mencari bukti pendukung untuk tatacara salawat yang dibawakan hadis Abu Hamid Sa′idi yang di dalamnya menyertakan penyebutan istri-istri dan keturunan Nabi Muhammad Saw, ia tidak menemukan satu hadis pun, kecuali hadis yang diriwayatkan secara tunggal oleh Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Itu pun dari sahabat yang tidak dikenal dan hanya Abu Bakar Abdul Razaq yang mengutipnya dalam *Al-Mushannaf*, yang mengatakan, ″Dengan demikian, kami tahu bahwa penambahan istri-istri dan keturunan dalam salawat tidak lain hanya didukung riwayat Abu Bakar bin Muhammad.″[1]

Dari pernyataan Thahawi yang membatasi bukti pendukung tatacara salawat yang dimaksud hanya dengan riwayat Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, padahal pada saat yang sama dirinya sangat membutuhkan bukti-bukti lain (bahkan, ia juga tahu, terdapat riwayat lain yang juga menggunakan kata istri-istri dan keturunan, seperti hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dan dicatat Abu

1- Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *Musykil Al-Âtsâr*, jld. 3, hlm. 73.

Dawud[1] serta lainnya, sebagaimana nanti akan kita bicarakan lebih lanjut), kita memahami bahwa ia mengakui adanya perbedaan mendasar antara kedua hadis tersebut, baik dari aspek makna maupun orientasi masing-masing. Pengakuan semacam ini tidak hanya Anda jumpai pada diri Thahawi, melainkan juga pada berbagai argumentasi yang terkait dengan pembahasan ini. Dan Anda akan lebih banyak lagi mengetahuinya dari keterangan-keterangan yang kelak akan kami kemukakan.

Di sini, dengan izin Allah Swt, kami akan menyebutkan seluruh hadis atau riwayat seputar tatacara salawat berdasarkan literatur hadis Ahli Sunah, berikut jalur-jalur periwayatannya. Tentunya, agar kajian ini tidak sampai bertele-tele, kami akan berusaha menyampaikannya seringkas mungkin. Ini tidak lain agar khalayak pembaca yang budiman dapat menyaksikan sendiri pilihan kata dan makna salawat yang direkomendasikan hadis-hadis tersebut, seraya memahami titik kesamaan dan perbedaannya dari segi kata, konteks, dan komposisinya. Juga mengetahui letak kesalahan yang terjadi dalam periwayatan suatu hadis dari berbagai jalur yang berbeda-beda; atau bahkan kesalahan yang maktub dalam periwayatan suatu hadis dari satu jalur yang sama; atau kesalahan dalam menukil hadis tersebut dari satu referensi ke referensi lain.

Kendati segenap perbedaan ini tidak begitu berpengaruh terhadap fakta bahwa hadis tersebut disabdakan Nabi Saw, namun tetap saja patut dicermati. Karena, semua itu mengungkap suatu hakikat yang tidak mungkin disangkal, yaitu fakta bahwa tidak semua yang disampaikan periwayat hadis niscaya terjaga dan dikutip secara utuh apa adanya. Namun, dalam konteks ini terdapat serangkaian faktor lain yang mempengaruhi transmisi suatu hadis sebagaimana disabdakan. Seperti, potensi periwayat, ingatan, kekuatan, dan sebagainya. Ini merupakan kenyataan yang diakui kalangan yang berakal sehat, didukung kesaksian sejarah, dan ditekankan para pakar dalam bidang ini.

Penguasaan terhadap semua hal di atas serta pemahaman ihwal konteks riwayat niscaya menguak cakrawala intelektual kita untuk

---

1- Sulaiman bin Asy'ats Sajestani, *Sunan Abî Dâwûd*, jld. 2, hlm. 56, 974, bab salawat kepada Nabi Saw setelah *tasyahud*.

menelaah perbedaan-perbedaan tersebut. Khususnya rangkaian perbedaan yang terjadi dalam hadis-hadis langka yang tidak menyebutkan keluarga Nabi (*âl*) dalam teks salawat terhadap Nabi Muhammad Saw. Dari sinilah, Anda akan mengetahui, betapa berguna dan pentingnya penguasaan terhadap konteks riwayat dan ihwal lain yang telah kami sebutkan. Di sini, kami tidak akan memusatkan perhatian pada seluruh perbedaan atau kesimpangsiuran tersebut; melainkan hanya pada beberapa bagiannya. Adapun bagian-bagian lain, kami serahkan pada telaah lanjutan pembaca yang budiman.

Kami mengharuskan diri sendiri dalam hal ini untuk menyelidiki seluruh hadis dalam literatur Ahli Sunah yang berkenaan secara langsung dengan tatacara salawat. Dengan demikian, Anda akan mengetahui, adakah tatacara salawat yang diajarkan Rasulullah Saw tidak menyebutkan keluarga Nabi (*âl*) di dalamnya. Atau, adakah tatacara salawat yang diajarkan beliau, yang juga menyebutkan figur selain keluarga beliau, seperti sahabat atau yang lain, di dalamnya? Lalu, berdasarkan telaahan itu, Anda akan memahami hakikat di balik klaim pengesahan salawat yang terpenggal atau yang sejenisnya.

Satu hal lagi yang ingin kami ungkapkan lebih dahulu adalah bahwa kami akan mengutip hadis-hadis tersebut dari sumber-sumber yang otentik menurut Ahli Sunah. Dan, berhubung sebagian hadis tersebut sangat termasyhur, maka adakalanya penyebutan terhadapnya dalam kesempatan ini terkesan berlebihan.

Silahkan Anda cermati rangkaian hadis tersebut:

1. Hadis Ka'ab bin Ajrah

Hadis Ka′ab bin Ajrah diriwayatkan keenam buku induk hadis sahih, khususnya *Shaẖîẖ Bukhârî* dan *Shaẖîẖ Muslim*. Bahkan, telah diriwayatkan pula oleh referensi hadis lain yang seluruhnya dipercaya [valid] oleh kalangan Ahli Sunah. Hadis ini diriwayatkan melalui berbagai jalur yang berujung pada Abdurrahman bin Abu Laila.

Bukhari meriwayatkannya melalui dua jalur yang berujung pada Abdurrahman bin Abu Laila. Jalur pertama mengatakan, ″Aku bertemu Ka′ab bin Ajrah, yang berkata kepadaku, ′Sudikah dirimu kuberi sebuah hadiah yang aku dengar (peroleh) dari Nabi Muhammad Saw?′ Aku jawab, ′Ya, kumohon, hadiahkan itu padaku.′ Lalu ia berkata: [Suatu hari] Kami bertanya pada Rasulullah Saw

seraya mengatakan, ′Wahai Rasulullah! Bagaimana cara bersalawat kepada kalian, Ahlul Bait. Kami menanyakan itu karena Allah Swt telah mengajari kita bagaimana bersalam-namun belum mengajarkan bagaimana bersalawat?′ Beliau bersabda, ′Ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ
وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur[1]

Adapun jalur kedua Bukhari[2] dan jalur-jalur lain hadis ini menurut referensi yang lain pula[3], keseluruhannya meriwayatkan hadis tersebut dengan teks yang sama dengan hadis di atas. Hanya satu hal yang membedakannya dari hadis di atas, yaitu pertanyaan Ka′ab, ″Bagaimana cara bersalawat kepada kalian, Ahlul Bait,″ diubah menjadi pertanyaan tentang tatacara salawat kepada Nabi Muhammad Saw, seraya tidak lagi menyebutkan kata ″Ahlul Bait″.

1- Muhammad bin Ismail Bukhari, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî,*, jld. 4, hlm. 604/1526, kitab tentang para nabi, bab ke-906.

2- Muhammad bin Ismail Bukhari, *op,. cit.*, jld. 6, hlm. 489, bab tafsir ayat ke-56 surah al-Ahzâb; jld. 8, hlm. 435, kitab doa-doa, bab salawat kepada Nabi Saw.

3- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, jld. 1, hlm. 305/406, bab salawat kepada Nabi Saw setelah *tasyahud;* Abdul Rahman Ahmad bin Syu′aib Nasa′i, *Sunan al-Nasâ'î*, jld. 3, hlm. 3*;* dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mâjah, jld.* 1, hlm. 488/904-905, bab salawat kepada Nabi Saw*;* Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzî, jld.* 5, hlm. 359/3234, bab 33; Sulaiman bin Asy′ats Sajestani, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 54/ 968-970, kitab ″Shalawat″,bab salawat kepada Nabi Saw setelah *tasyahud*; Ahmad bin Hambal, *Musnad A<u>h</u>mad bin <u>H</u>ambal, jld.* 14, hlm. 72/18022-18023, 18045, 18051; Abu Abdillah Muhammad bin Idris Syafi′i, *Musnad al-Imam al-Syâfi'î*, hlm. 111/172; Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *op. cit.*, hlm. 71-72, bab problematika riwayat mengenai salawat kepada Nabi Saw; Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, jld. 19, hlm. 107-132, yang menukilnya melalui delapan jalur yang berujung pada Abdul Rahman bin Abu Laila; dan Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 55-58, yang pada catatan kaki menyebutkan, ″Muhaqiq Albani mengatakan, ′Hadis ini sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim.′″

Tak seorang pun yang meriwayatkan hadis ini dari Ka′ab kecuali Abdurrahman bin Abu Laila. Hanya ada satu riwayat lain yang diriwayatkan Muhammad bin Sirin dari Ka′ab, namun hanya Abdul Razaq Shan′ani yang menukilnya dalam kitab *Al-Mushannaf*. Riwayat ini, selain memiliki jalur yang asing, juga memiliki teks yang asing. Hadis ini hanya menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* semata dan tidak menyebutkan nama Nabi Muhammad Saw. Teks hadisnya sebagai berikut,

″Wahai Rasulullah! Kami sudah tahu bagaimana bersalam kepadamu. Namun kami ingin tahu, bagaimana kami bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Katakanlah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
وَ صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada keluarga Muhammad, ya Allah! [Kumohon] berkahilah keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi dan bersalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur[1]

Sebagaimana Anda perhatikan, teks hadis ini sangat kontras dengan teks yang disepakati kalangan perawi hadis Ka′ab lainnya.

Lebih lucu lagi, saat menukil penggalan hadis Ka′ab yang teksnya telah disepakati kalangan lain, Abdul Razaq bahkan meyimpang dari teks itu dengan tidak menyebutkan keluarga pada bagian ″berkah″.[2]

Anda, pembaca yang budiman, seyogianya tidak melupakan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam pengutipan riwayat yang satu ini. Karena, kita akan membutuhkannya pada pembahasan yang akan datang.[3]

2. Hadis Abu Mas'ud Anshari

Tak seorang pun yang meriwayatkan hadis dari Abu Mas′ud Anshari ini, kecuali Muhammad bin Abdullah bin Zaid. Statusnya sahih dan

---

1- Abdul Razaq Shan′ani, *Al-Mushannaf*, jld. 2, hlm. 212/3107.

2- *Ibid.*, jld. 2, hlm. 212/3105.

3- Sebenarnya, masih ada lagi perbedaan-perbedaan lain dalam nukilan hadis Ka′ab. Namun sayang, bukan pada tempatnya untuk menyebutkan semuanya. Karena itu, telaah atas perbedaan-perbedaan yang tidak sempat dikemukakan itu kami serahkan pada pembaca.

telah dikutip buku-buku induk hadis sahih, periwayatan, dan indeks, hanya dengan dua jalur yang berujung pada Muhammad bin Abdullah bin Zaid. Dua jalur periwayatan itu adalah jalur Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, dan kedua dari jalur Malik bin Anas dari Na′im bin Abdullah Mujmar dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid.

Jalur periwayatan pertama memuat kalimat ″apabila kami bersalawat kepadamu saat menunaikan ibadah shalat″; sedangkan jalur periwayatan kedua tidak memuat kalimat tersebut dalam hadisnya. Jalur periwayatan pertama telah dikutip Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya,[1] Ibnu Khuzaimah[2] dan Ibnu Habban[3] dalam kitab *shahîh* masing-masing, Daru Quthni[4] dan Baihaqi[5] dalam kitab *sunan* masing-masing, serta Hakim Nisaburi dalam *Al-Mustadrak 'alâ Al-Shahîhain.* Ia berkomentar bahwa, ″Hadis ini sahih dengan syarat Muslim, dan mereka berdua tidak menukilnya dengan menyebut salawat kepada Nabi Saw dalam ibadah shalat.″ Dzahabi juga menyepakatinya dalam kitab *Al-Talkhîsh*, seraya mengatakan, ″Hadis ini dengan syarat Muslim.″[6] Teks hadis ini, menurut kutipan Hakim, adalah berikut:

1- Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, jld. 13, hlm. 257/17009. Dalam catatan kakinya, ia menyebutkan *sanad* hadis ini sahih.

2- Abu Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Nisaburi, *Shahîh Ibn Khuzaimah*, jld. 1, hlm. 351/711, bab ciri-ciri salawat kepada Nabi.

3- Ala′udin Ali bin Balban Faresi, *Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibn Habbân*, jld. 3, hlm. 207/ 1956.

4- Ali bin Umar Daru Quthni, *Sunan Al-Dâr Quthnî*, jld. 1, hlm. 347/ 1324, bab salawat kepada Nabi Saw setelah *tasyahud*.

5- Ahmad bin Husain Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqî (Al-Sunan Al-Kubrô),* jld. 2, hlm. 146-147, bab salawat kepada Nabi dalam *tasyahud*.

6- Hakim Nisaburi, *Al-Mustadrak 'Alâ Al-Shahîhain*, jld. 1, hlm. 401/ 987. Hadis ini juga dinukil Thabrani (*op. cit.*, jld. 17, hlm. 251/698). Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi juga menukilnya dalam *Al-Qawl Al-Badî' fî Al-Shalâh 'Alâ Al-Habîb Al-Syafî'* (hal. 35). Ia memberi catatan terhadap hadis itu, seraya mengatakan, ″Hadis ini dinyatakan sahih oleh Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim Nisaburi. Selain itu, Daru Quthni juga mengatakan bahwa *sanad* hadis ini *hasan* dan *muttashil* atau bersambung. Lalu Baihaqi juga mengatakan, ′*Sanad* hadis ini sahih.′ Saya katakan bahwa meskipun dalam *sanad* hadis ini terdapat Ibnu Ishaq, akan tetapi dalam riwayat ini ia menyebutkan hadis secara jelas sehingga terhitung sebagai hadis yang *maqbul* (diterima) dan sahih dengan syarat Muslim. Ini sebagaimana disebutkan Hakim Nisaburi. Di samping itu, ketika mengomentari hadis ini dalam

″Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami, Abu Azhar meriwayatkan kepada kami, dan saya menulisnya dari referensi aslinya, Ya′qub bin Ibrahim bin Sa′d meriwayatkan kepada kami, dan ayah saya meriwayatkan kepada saya dari Ibnu Ishaq yang berkata, ′Muhammad bin Ibrahim meriwayatkan kepada saya-ihwal salawat kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu, ketika seorang muslim bersalawat kepada beliau saat beribadah shalat-dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih, dari Abu Mas′ud Aqabah bin Amr yang mengatakan, ″Seorang lelaki datang dan kemudian duduk di hadapan Rasulullah Saw. Saat itu kami berada di samping beliau. Lelaki itu berkata kepada beliau, ′Wahai Rasulullah! Ihwal salam kepadamu, kami sudah tahu bagaimana. Namun kami tidak tahu, bagaimana seharusnya kami bersalawat kepadamu saat kami menunaikan ibadah shalat?′″ Abu Mas′ud melanjutkan, ″Rasulullah Saw terdiam saat mendengar pertanyaan itu, sehingga kami berangan-angan, andaikan saja lelaki itu tidak bertanya demikian kepada beliau. Kemudian beliau memecah keheningan, seraya bersabda, ′Apabila kalian bersalawat kepadaku, maka bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad,
sang nabi yang ummi (tidak membaca dan tidak menulis),
dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat
kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, dan [kumohon]
berkahilah Muhammad, sang nabi yang ummi (tidak membaca
dan tidak menulis), dan keluarga Muhammad, sebagaimana
Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim.
Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur

Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim, Nawawi memberi catatan atas kutipan ″apabila kita bersalawat kepadamu di saat menunaikan ibadah shalat″ seraya mengatakan, ″Kutipan tambahan ini sahih dan telah diriwayatkan dua imam yang *hafidz*, yaitu Abu Hatim bin Habban dan Hakim Abu Abdillah dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>* mereka.″ Lih., *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim bi Syar<u>h</u> Al-Nawawî*, jld. 2, juz 4, hlm. 105, hadis ke-65, bab ke-17.

Adapun jalur periwayatan kedua, tak seorang pun yang meriwayatkannya kecuali Malik dalam *Al-Muwaththa′*-nya.[1]

Hadis ini merupakan bukti paling penting bagi kalangan yang meyakini kewajiban bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw saat ber-*tasyahud* dalam ibadah shalat. Sebab, maktub pernyataan yang teramat jelas mengenainya dalam pertanyaan lelaki penanya, yaitu ″saat kami menunaikan ibadah shalat.″ Dalam pada itu, Ibnu Hajar mengatakan, ″Hadis ini telah dijadikan bukti untuk mewajibkan bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam setiap shalat. Karena terdapat tambahan yang terkait di dalamnya menurut beberapa jalur periwayatan dari Abu Mas′ud, yaitu jalur periwayatan yang dinukil kalangan penulis buku induk hadis *sunan* dan telah dinyatakan sahih oleh Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim Nisaburi. Mereka semua mebgutip hadis itu melalui jalur Muhammad bin Ishaq dan memuat kalimat ′saat kami menunaikan ibadah shalat′. Daru Quthni juga mengatakan, ″Matarantai periwayatan hadis ini *hasan* dan *muttasil* (bersambung).″ Baihaqi juga mengatakan, ″Matarantai periwayatan hadis ini sahih dan *hasan*.″[2]

Syaukani mengatakan, ″Bukti paling jelas bagi kewajiban bersalawat dalam shalat adalah hadis yang terbukti kebenarannya dan secara tegas menyebutkan, ′Sesungguhnya Allah memerintahkan kita bersalawat kepadamu, lalu bagaimana sepatutnya kita bersalawat kepadamu saat kita menunaikan ibadah salah?′ Lalu beliau bersabda, ′Katakanlah…′ Catatan dalam hadis ini dapat dijadikan argumentasi ihwal kewajiban bersalawat dalam shalat.″[3]

1- Malik bin Anas, *Al-Muwaththa′*, jld.1, hlm. 163/405, bab *qashar* shalat dalam perjalanan dan bab salawat kepada Nabi Saw. Muslim juga meriwayatkannya dalam kitab *Shaẖîẖ*-nya (jld. 1, hlm. 305/405, bab salawat kepada Nabi setelah *tasyahud*). Begitu pula Nasa′i dalam *Sunan*-nya (jld. 3, hlm. 32/1285, kitab seputar lupa, bab ke-49). Juga Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (jld. 5, hlm. 359/ 3220, kitab tentang tafsir al-Quran, bab ke-34, surah Al-Ahzâb). Serta Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (jld. 2, hlm. 55/972, bab salawat kepada Nabi [*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*] setelah *tasyahud* shalat). Mereka semua menukil hadis itu dengan jalur masing-masing yang berujung pada Malik dengan teks yang sama persis.

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 195, kitab tentang doa-doa (bab 32).

3- Muhammad bin Ali Syaukani, *Fatẖ Al-Qadîr*, jld. 4, hlm. 377, tafsir ayat ke-56 surah Al-Ahzab.

Terdapat catatan penting yang perlu kami kemukakan berkenaan dengan hadis Abu Mas′ud al-Badri.

Interpretasi atas Emosi dan Sikap Diam Nabi

Seluruh versi hadis Abu Mas′ud Badri menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw terdiam barang sejenak sebelum menjawab pertanyaan lelaki yang bertanya itu. Ini membuat para sahabat yang hadir pada saat itu berangan-angan, seandainya lelaki itu tidak sampai menanyakan hal tersebut kepada beliau!

Namun persoalan ini tidak hanya sampai di sini. Rasulullah Saw bukan hanya terdiam, melainkan, menurut riwayat Thabrani, terlihat gusar. Thabrani mengatakan, ″Seorang lelaki menghampiri Rasulullah Saw, kemudian duduk di hadapan beliau. Lalu ia berkata, ′Wahai Rasulullah! Soal salam, kami sudah tahu bagaimana mengucapkannya kepadamu. Namun, soal salawat, [kami tidak tahu bagaimana]. Karena itu [beritahu kami bagaimana seharusnya bersalawat kepadamu]?′ Lalu Rasulullah Saw gusar sehingga kami berangan-angan, seandainya lelaki itu tidak sampai menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda…″[1]

Inilah sikap Nabi Muhammad Saw terhadap seseorang yang hendak menanyakan persoalan agamanya. Padahal, kita semua diperintahkan untuk bertanya. Semestinya beliau senang mendengar pertanyaan itu, bukannya malah gusar. Apalagi tugas utama beliau adalah menerangkan al-Quran kepada seluruh umat manusia, dan tidak ada lagi selain beliau yang memikul tugas tersebut. Karena itu, sikap beliau kali ini perlu direnungkan secara khusus dan harus dicermati; apa faktor-faktor konkret yang mendorong beliau bersikap demikian. Karena hal itu memang tanggungjawab kita di hadapan apa pun yang muncul dari sisi beliau. Pasalnya, beliau merupakan teladan seluruh umat manusia dan kita diperintahkan Allah Swt untuk meneladani apa pun yang berasal dari beliau, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Untuk itu, kami memandang penting menelaah persoalan ini lebih jauh.

Berdasarkan itu, sebagian ulama yang sempat terpukau dalam momen ini berusaha menginterpretasikan sikap beliau itu. Di antaranya adalah

1- Thabrani, *op, cit.*, jld. 17, hlm. 251/698.

Ibnu Hajar yang mengatakan, "Para sahabat berangan-angan seperti itu karena merasa khawatir kalau-kalau pertanyaan yang disampaikan lelaki itu tidak menarik bagi beliau, dan mereka sangat ingat soal larangan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran firman Allah Swt pada surah Al-Ma'idah yang berarti: *'Janganlah kalian bertanya tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada kalian niscaya akan menyusahkan kalian.'* Adapun Thabari menyebutkan alasan lain ihwal sikap beliau dalam hadis tersebut. Menurutnya, beliau terdiam sesaat hingga wahyu diturunkan kepada beliau dan membawakan jawaban. Baru setelah itu, beliau bersabda, 'Katakanlah…"[1]

Setiap ulama yang berusaha menafsirkan sikap diam atau gusae Nabi Muhammad Saw ini tidak terlepas dari jawaban di atas. Padahal, jawaban itu sangat tidak tepat. Karena, sudah barang tentu pertanyaan yang dilontarkan si penanya tidak masuk kategori pertanyaan-pertanyaan yang dilarang dalam ayat ke-101 surah al-Ma'idah, sebagaimana diduga Ibnu Hajar.

Allah Swt berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ }

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian bertanya tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada kalian niscaya akan menyusahkan kalian, dan jika kalian menanyakannya di waktu al-Quran sedang diturunkan niscaya akan diterangkan kepada kalian, Allah memaafkan kalian tentang hal-hal itu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"[2]

Ayat ini melarang muslimin bertanya tentang pelbagai perkara sebelum wahyu al-Quran diturunkan. Karena, sangat mungkin pertanyaan seperti itu mengundang jawaban yang tidak mengenakkan atau menyulitkan. Seperti perkara yang tadinya longgar bagi si penanya namun kemudian berubah menjadi sesuatu yang menghimpitnya, atau hal mudah menjadi sulit baginya. Ini tentu berbeda halnya jika wahyu al-Quran sudah diturunkan. Namun begitu,

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 186.

2- *Al-Ma'idah*:101.

masih dibutuhkan penjelasan lebih lanjut. Jika demikian halnya, mereka tentu berhak bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya pula, beliau berkewajiban memberi keterangan tentangnya. Karena, tak ada lagi yang berhak menerangkan al-Quran kecuali beliau.

Kali ini, kami bertanya pada Ibnu Hajar dan siapa pun yang bersikeras mempertahankan jawaban tersebut; bukankah Muslimin pada masa itu sedang menanyakan perkara yang telah diwahyukan dalam al-Quran, kendati bagi mereka masih terbilang global dan memerlukan keterangan lebih lanjut? Jika memang pertanyan muslimin saat itu tergolong yang dilarang dalam ayat ke-101 surah al-Ma′idah seperti yang kalian sangka, lantas mengapa beliau menjawab pertanyaan mereka dan memberi keterangan terhadap apa yang mereka pertanyakan setelah menunjukkan sikap gusar dan tidak rela?

Kemungkinan lain, bahwa saat itu Nabi Muhammad Saw terdiam lantaran sedang menanti wahyu, juga tidak dapat dibenarkan. Karena, kemungkinan ini berlandaskan pada riwayat yang, setelah diteliti, ternyata tidak maktub, baik dalam kitab Thabari maupun di tempat lain. Status riwayat ini juga *majhûl* atau tak dikenal. Di samping itu, isi riwayat ini bertentangan dengan fakta yang populer seputar kondisi penantian; yaitu suatu kondisi spiritual yang mengundang kebahagiaan. Benar, penantian wahyu biasanya diwarnai ketegangan dan kucuran keringat. Namun begitu, kondisi tersebut tidak pernah dibarengi sikap gusar dan diam-sampai-sampai muslimin saat itu berangan-angan, seandainya mereka tidak menanyakan persoalan tersebut kepada Nabi. Mungkinkah Muslimin-pada saat itu-tidak menyukai diturunkannya wahyu; padahal mereka terkenal sangat mencintai wahyu? Di samping itu, perihal turunnya wahyu niscaya dinukil dan senantiasa diperhatikan Muslimin. Maka dari itu, kalaupun cerita mengenai ″sikap″ Nabi tersebut benar-benar faktual, niscaya mereka akan meriwayatkannya-ternasuk Abu Mas′ud sendiri-dan mustahil hanya dinukil satu riwayat yang statusnya *majhûl* atau tidak dikenal.

Darinya kita yakin, motif yang sesungguhnya di balik sikap diam dan gusar Nabi Muhammad Saw adalah fakta bahwa sebagian sahabat beliau tidak suka menyebut keluarga dalam teks salawat yang disyariatkan Allah Swt. Kebencian ini memotivasi mereka hingga

mengulang-ulang pertanyaan seputar tatacara bersalawat kepada beliau, dengan harapan dapat mendengar jawaban yang berbeda. Karena, bagi mereka, cukup sekali saja beliau mengajarkan salawat tanpa menyebutkan keluarga (*âl*) di dalamnya, sehingga pengalaman sekali itu dapat dijadikan dalih untuk menghapus keluarga (*âl*) dari teks salawat.

Nabi Muhammad Saw tentu mengetahui dan membaca motif untuk mengulang-ulang pertanyaan seputar tatacara salawat tersebut. Oleh karena itu, beliau bermaksud melarang mereka dari sikap tarik-ulur dalam mematuhi perintah beliau dan bersalawat sesuai tatacara yang pernah beliau ajarkan.[1] Untuk itulah beliau terdiam dan menunjukkan sikap gusar, agar mereka menghentikan sikap konyol tersebut. Lalu beliau mengulang dan menekankan kembali tatacara salawat dengan analogi sejelas-jelasnya. Sehingga, ketegasan analogi itu dapat dirasakan dan dicerap siapa pun yang mendengarnya. Beliau

---

1- Anda, pembaca yang budiman, tidak perlu heran menyaksikan pembangkangan sebagian sahabat Nabi Muhammad Saw terhadap perintah-perintah beliau. Karena, masih banyak lagi contoh pembangkangan mereka yang lain, sepanjang mereka hidup bersama beliau. Sikap itu telah dinukil referensi-referensi hadis dan sejarah melalui jalur-jalur periwayatan yang sahih serta tidak dapat diingkari siapa pun. Sebagiannya akan kami singgung dalam beberapa pembahasan mendatang, dan ada baiknya sekarang kami menyebutkan satu fakta saja yang dinukil Bukhari dan dinyatakan sebagai riwayat sahih (Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 426, yaitu pada catatannya terhadap hadis ke-2731 dan 2732, bab syarat-syarat jihad). Ketika Bukhari menukil kisah tentang Sulh Hudaibiyah (Perdamaian Hudaibiyah); setelah Rasulullah Saw menandatangani surat perdamaian dengan pihak musyrik, beliau menghadap ke arah para sahabat seraya bersabda, ″Bangkitlah kalian dan sembelihlah kurban lalu gundulkanlah kepala kalian.″ Perawi mengatakan, ″Demi Allah, tidak seorang pun di antara mereka yang bangkit sehingga beliau mengulang seruannya tiga kali. Ketika tidak seorang pun di antara mereka yang bangkit, beliau masuk ke tempat Ummu Salamah seraya menceritakan perlakukan mereka terhadap diri beliau.″ Ibnu Hajar mengomentari riwayat ini seraya berkata, ″Menurut versi riwayat Ibnu Ishaq, beliau bersabda kepada Ummu Salamah, ′Tidakkah engkau menyaksikan khalayak? Sungguh aku telah perintahkan mereka untuk melakukan sesuatu namun mereka tidak mengindahkannya.″ Ibnu Hazm, dalam *Al-Ahkâm* (jld. 6, hlm. 254, bab 36 tentang pembatalan taklid) memberi catatan terhadap kejadian ini, seraya mengatakan, ″Hal lebih parah dari semua ini adalah, mereka yang hadir dalam Perdamaian Hudaibiyah mengulur-ulur waktu untuk menggundulkan kepala, menyembelih kurban, dan *tahallul*. Padahal Nabi Muhammad Saw telah memerintahkan mereka melakukan semua itu. Oleh karena itu, beliau marah dan mengadukan mereka kepada Ummu Salamah, ibu kaum yang beriman.″

menetapkan salawat dalam formula analogis antara tugas dan tatacara pelaksanaannya. Beliau bersabda, ″Apabila kalian berselawat kepadaku, bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad"

Maksud Rasulullah Saw adalah salawat kepada beliau sama dengan salawat kepada beliau dan keluarganya *(âl)* secara bersamaan. Sedangkan salawat tanpa menyebut keluarga beliau hanyalah salawat buntung dan tidak dapat disebut sebagai salawat. Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin bersikap pasrah terhadap perintahnya terhadap mereka, sebagaimana ayat *tashliah* sendiri menuntut demikian: "وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا", yakni, ″Pasrahlah kalian terhadap perintah Nabi Muhammad Saw dalam bersalawat.″ Keterangan mendetailnya akan kami kemukakan pada rangkaian pembahasan mendatang.

Kesimpulan ini merupakan poin teramat penting dalam telaahan kita perihal salawat yang terpenggal. Karena hal itu merupakan upaya pertama untuk mengenyahkan keluarga Nabi (*âl*) dari teks salawat dan mentradisikan salawat yang terpenggal.

3. Hadis Abu Hurairah

Status hadis ini sahih. Diriwayatkan melalui berbagai jalur dan dengan beragam teks. Boleh jadi pada kenyataannya, hadis ini lebih dari satu [versi]. Thahawi menukilnya dalam kitab *Musykil Al-Âtsâr* melalui dua jalur periwayatan yang berujung pada Nu′aim bin Abdullah Mujmar, dari Abu Hurairah yang berkata, ″Kami bertanya pada Rasulullah, bagaimana caranya bersalawat kepada beliau. Lalu beliau menjawab, ′Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah! [kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat dan memberi berkat pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"

Adapun tatacara salam, kalian sudah mengetahuinya.′″[1]

Ibnu Qayyim Jauzi menukil hadis ini melalui jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq Sarraj, yang matarantai periwayatannya juga sampai pada Nu′aim bin Abdullah Mujmar. Ia berkomentar dengan mengatakan, ″Matarantai periwayata hadis ini sahih dengan syarat dua syekh, Bukhari dan Muslim, dan telah diriwayatkan Abdul Wahhab bin Mandah dari Khaffaf dari Abu Hurairah.″[2]

Suyuthi mengutip hadis ini dengan teks yang sama dalam kita *Al-Durr Al-Mantsûr* melalui jalur Abd bin Hamid dan Nasa′i serta Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah.[3]

Suyuthi mengutip hadis lain dari jalur Ibnu Mardawaih yang berujung pada Abu Hurairah yang mengatakan, ″Kami katakan pada Rasulullah bahwa kami sudah mengetahui bagaimana caranya bersalam kepada beliau. Namun kami belum mengetahui bagaimana semestinya bersalawat kepadanya. Lalu beliau bersabda, ′Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
جَعَلْتَهَا عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] tetapkan salawat-salawat dan berkah-berkah-Mu atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau pernah menetapkannya atas keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[4]

Sudang tentu terdapat faktor yang janggal dari teks hadis ini. Karena, teks sabda Nabi ini sangat menyimpang dari maksud si penanya. Selain pula bertentangan dengan tatacara salawat yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi Muhammad Saw.

Syafi′i menukil hadis Abu Hurairah melalui jalur lain dan dengan teks yang sedikit berbeda. Ia mengutipnya dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang berkata,

---

1- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*; Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi.*op.cit.*, hlm. 75, bab problematika riwayat tentang salawat kepada Nabi Saw.
2- Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 41.
3- Jalaludin Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr*, jld. 6, hlm. 649, persisnya pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb.
4- *Ibid.*, hlm. 650.

″Wahai Rasulullah! Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu- yakni, saat menunaikan ibadah shalat?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim, dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim″

Setelah itu, ucapkanlah salam kepadaku.″[1]

4. Hadis Buraidah bin Hashib Khuza'i

Buku-buku referensi otentik telah menukil hadis ini, di antaranya *Musnad* karya Ahmad bin Hambal yang meriwayatkannya dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Abu Dawud A′ma, dari Buraidah Khuza′i yang berkata, ″Wahai Rasulullah! Kami sudah mengetahui bagaimana bersalam kepadamu. Namun bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Beliau bersabda, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَ رَحْمَتَكَ وَ بَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] tetapkan salawat-salawat-Mu, rahmat-Mu, dan berkah-berkah-Mu kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah menetapkannya kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[2]

1- Abu Abdillah Muhammad bin Idris Syafi′i, *op. cit.*, hlm. 111, 117, kitab tentang menghadap kiblat; Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 40; Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, jld. 41, hlm. 13.

2- Ahmad bin Hambal, *op, cit.*, jld. 16, hlm. 49/22884. Lalu, Ibnu Katsir menukil darinya dalam kitab tafsirnya (*op. cit.*, hlm. 1384), persisnya pada panafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb. Di antara referensi lain yang menukil secara *musnad* pula adalah Khathib Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (jld. 8, hlm. 142-143/4237) dan Nurudin Haitsami dalam *Majma' Al-Zawâ'id wa Manba' Al-Fawâ'id (jld.* 2, hlm. 144 dan jld. 10, hlm. 163). Terjemahan (biografi) Husain bin Nashr Baghdadi, dan telah dinukil pula oleh Suyuthi dari jalur Ahmad, Abd bin Hamid, dan Ibnu

Tak seorang pun yang meriwayatkan hadis ini dari Buraidah kecuali Abu Dawud A′ma.

5. Hadis Abdullah bin Mas′ud

Hakim Nisaburi menukilnya dalam kitab *Al-Mustadrak ′alâ Al-Shahîhain*, seraya menyatakan matarantai periwayatannya sahih dan berujung pada Ibnu Mas′ud dari Rasulullah Saw yang bersabda, ″Apabila seseorang di antara kalian ber*tasyahud* di saat shalat, hendaknya bersalawat sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ ارْحَمْ مُحَمَّدًا وَ آلَ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ
وَ تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat, memberi berkah, dan rahmat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[1]

Mardawaih dalam *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma′tsûr (jld.* 6, hlm. 651). Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi juga menyebutkannya (dalam *op. cit.*, hlm. 41). Ia mengatakan, ″Hadis ini telah diriwayatkan Abu Abbas Sarraj, Ahmad bin Mani′, Ahmad bin Hambal, dan Abd bin Hamid dalam *Musnad* mereka. Begitu pula Mu′amari dan Isma′il Qadhi yang semuanya menukil dengan *sanad* yang lemah.″

1- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 402/991. Baihaqi menukilnya dari Hakim dengan *sanad* yang sama dalam *Sunan*-nya (jld. 2, hlm. 379, bab kewajiban salawat kepada Nabi). Hadis ini juga didukung riwayat yang dinukil Daru Quthni dalam *Sunan*-nya (jld. 1, hlm. 347/ 1323, bab kewajiban salawat dalam *tasyahud* shalat). *Sanad* riwayat ini berujung pada Ibnu Abi Laila atau Abu Mu′ammar yang mengatakan, ″Ibnu Mas′ud mengajarkan cara ber*tasyahud* kepadaku. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw mengajarkannya kepadaku seperti beliau mengajarkan surah al-Quran kepada kita. Beliau mengajarkan *tasyahud* sebagai berikut:
″اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَ الصَّلَوَاتُ وَ الطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللّٰهِ وَ بَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ بَيْتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَيْنَا مَعَهُمْ، صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَ صَلَوَاتُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللّٰهِ وَ بَرَكَاتُهُ.″

″Seluruh salam, salawat, dan *thayyibat* (yang bagus) adalah milik Allah. Salam, rahmat, dan berkah Allah atasmu, wahai Nabi. Salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarganya, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.

Ibnu Majah menukil hadis *mauquf*[1] Abdullah bin Mas′ud yang berkata, ″Apabila kalian bersalawat kepada Rasulullah Saw, baguskanlah salawat kalian kepada beliau. Karena kalian tidak tahu, mungkin sekali salawat itu dihaturkan kepada beliau secara langsung.″ Periwayat mengatakan bahwa hadirin yang dimaksud Ibnu Mas′ud saat itu menanggapi seraya berkata, ″Kalau begitu, ajarailah kami.″ Lalu Ibnu Mas′ud berkata kepada mereka, ″Bersalawatlah sebagai berikut:
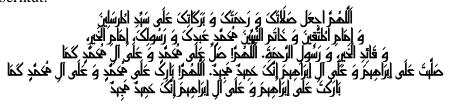
″Ya Allah! Tetapkan salawat-Mu, rahmat-Mu, dan berkah-berkah-Mu atas penghulu para rasul, imam orang-orang bertakwa, dan penutup para nabi, yaitu Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, imam kebaikan, penghulu kebajikan, dan utusan rahmat. Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[2]

Ya Allah! Berkatilah kami bersama mereka, salawat Allah dan salawat orang-orang mukmin atas Muhammad, sang nabi yang ummi (tidak membaca lagi tidak menulis). Salam, rahmat, dan berkah Allah atas kalian.″

1- Definisi hadis *mauquf* menurut literatur hadis Ahli Sunah adalah hadis sahabat nabi, berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuan mereka. Lih., Subhi Saleh, *'Ulûm Al-Hadîts wa Mushthalahuhu*, hlm. 218—*penerj.*

2- Ibnu Majah, *op, cit.*, jld. 1, hlm. 355/906, bab salawat kepada Nabi (*shallallâhu 'alaihi wa sallam*), telah diteliti Muhammad Fu′ad Abdul Baqi; dan Abdul Razaq Shan′ani, *op, cit.*, jld. 2, hlm. 213/ 3109. Qadhi Isma′il Jahdhami menukil hadis ini dalam *Fadhl al-Shalâh 'Alâ al-Nabî* (hal. 59, 61) dengan teks yang sama, namun melalui jalur yang berbeda dari Mas′udi. Suyuthi menukilnya dalam *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr* (jld. 6, hlm. 655), dari Abdul Razzaq, Abd bin Hamid, Ibnu Majah, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas′ud dengan teks yang sama. Suyuthi membawakan hadis lain dari Ibnu Mardawaih yang mengatakan, ″Kami katakan, ′Wahai Rasulullah, kami sudah tahu bagaimana caranya bersalam

6. Hadis Abdullah bin Abbas

Thabari menukil hadis ini dalam kitab tafsirnya, seraya mengatakan, ″Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami, Malik bin Ismail meriwayatkan kepada kami, Abu Isra′il meriwayatkan kepada kami dari Yunus bin Khabab yang mengatakan, ′Ia berkhutbah di hadapan kami dengan bahasa Parsi seraya membaca ayat:

{ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

″Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya″[1]

Lalu ia berkata, ″Orang yang mendengar langsung dari Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata, ′Demikianlah ayat ini diturunkan. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, ′Wahai Rasulullah! Kami sudah tahu cara bersalam kepadamu. Namun bagaimana caranya bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab, ′Caranya adalah:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Kamu Maha Terpuji

---

kepadamu, akan tetapi [kami tidak tahu] bagaimana caranya bersalawat kepadamu?′ Beliau bersabda, ′Bersalawatlah sebagai berikut:
اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ ابلغه دَرَجَةَ الوَسِيلَةِ مِنَ الجَنَّةِ، اَللَّهُمَّ اجعَل فِي المُصطَفَينَ مَحَبَّتَهُ، وَ فِي المُقَرَّبِينَ مَوَدَّتَهُ، وَ فِي عِلِّيِّينَ ذِكرَهُ وَ دَارَهُ، وَ السَّلَامُ عَلَيكَ وَ رَحمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَ بَارِك عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan sampaikan beliau ke tingkat *wasilah* dari surga. Ya Allah! Tetapkan cintanya di tengah makhluk-makhluk yang terpilih, tetapkan kasihnya di tengah makhluk-makhluk yang terdekat [di sisi-Mu], dan tetapkan ingatan tentangnya dan kediamannya di tengah makhluk-makhluk yang tertinggi. Salam dan rahmat Allah serta berkah-Nya atasmu. Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.′″

1- *Al-Ahzab*:56.

lagi Mahaluhur. [Ya Allah!] Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Sakhawi menukilnya dengan redaksi berbeda dalam kitab *Al-Qawl Al-Badî' fî Al-Shalâh 'alâ Al-Habîb Al-Syâfî*. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, ″Mereka bertanya kepada Rasulullah, ′Ya Rasulullah! Kami sudah tahu bagaimana caranya bersalam kepadamu; akan tetapi bagaimana caranya bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab, ′Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, begitu pula berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat dan memberi berkah kepada Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur′″

Hadis ini juga dinukil Namiri dalam pembahasan tentang keutamaan salawat.[2]

7. Hadis Imam Ali bin Abi Thalib

Hadis ini dinukil Khathib Baghdadi dalam kitab *Târîkh*-nya melalui dua jalur periwayatan yang berujung pada Muhammad bin Abdillah bin Sulaiman Hadhrami, yang mengatakan bahwa Yusuf bin Nafis Baghdadi meriwayatkan kepadanya, Abdul Malik bin Harun bin Antarah juga meriwayatkan kepadanya, dari ayahnya dari kakeknya dari Imam Ali yang berkata, ″Mereka (para sahabat) mengatakan kepada Rasulullah tentang bagaimana caranya bersalawat kepada beliau. Lalu beliau bersabda, ′Bersalawatlah sebagai berikut:

1- Muhammad bin Jarir Thabari, *op. cit.*, hlm. 49/ 21850, persisnya pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzab; Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, hlm. 1384, persisnya pada penafsiran ayat yang sama; dan Ibnu Hajar Haitami, *Al-Durr Al-Mandhûd*, hlm. 20.

2- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 38.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Lalu berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"

Menurut periwayatan hadis Azhari, disebutkan:

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Terdapat hadis lain dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang mendukung hadis di atas. Status hadis ini *musalsal*[2] dan dinukil Hakim Nisaburi dalam *Ma'rifat 'Ulûm Al-Hadîts* dengan sanad yang berujung pada Zaid bin Ali bin Husain yang mengatakan kepadanya bahwa semua itu berada di tangan Ali bin Husain yang—juga—mengatakan bahwa semua itu berada di tangan Husain bin Ali yang—juga—mengatakan bahwa semua itu berada di tangan Ali bin Abi Thalib yang—juga—mengatakan semua itu berada di tangan Rasulullah Saw yang mengatakan semua itu berada tangan Jibril as

---

1- Khathib Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, jld. 14, hlm. 303/ 7614, terjemah (biografi) Yusuf bin Nafis Baghdadi. Suyuthi menukilnya dalam kitab *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr* (jld. 6, hlm. 649), dari Ibnu Mardawaih. Ia meriwayatkannya dari Imam Ali as yang berkata, ″Aku bertanya kepada Rasulullah, ′Bagaimana caranya kita bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab, ′Bersalawatlah sebagaimana berikut:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.′″ Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi menyebutkan dalam kitabnya (*op. cit.*, hlm. 39). Ia menyandarkannya pada Nasa′i dan Khathib.

2- Definisi hadis *musalsal* menurut literatur Ahli Sunah adalah hadis yang *sanad*nya bersambung, tidak terkena campur tangan yang merusak, dan memiliki kesamaan dalam teks hadis atau perbuatan yang diriwayatkan masing-masing periwayat dari setiap tingkatan sampai Rasulullah Saw. Lih., Subhi Saleh, *op. cit.*, hlm. 266-*penerj.*

yang mengatakan, "Beginilah semua itu diturunkan dari Tuhan Kemuliaan (Allah Swt), yaitu:
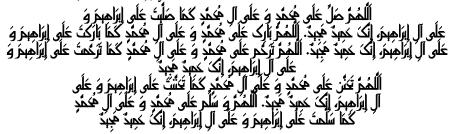
"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! [Kumohon] curahkan rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah curahkan rahmat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! [Kumohon] kasihilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagiamana Engkau telah mengasihi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! Dan [Kumohon] sampaikan salam pada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah menyampaikan salam kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

8. Hadis Thalhah bin Ubaidillah

Status hadis ini sahih dan telah dinukil sejumlaj referensi otentik melalui jalur periwayatan putra Thalah sendiri yang bernama Musa. Nasa'i menukilnya dalam kitab *Sunan* melalui dua jalur yang berujung pada Usman bin Mauhib, dari Musa bin Thalhah, dari Thalhah bin Ubaidillah yang bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana caranya

---

1- Hakim Nisaburi, *Ma'rifat 'Ulûm Al-Hadîts*, jld. 1, hlm. 32, jenis kedua hadis *musalsal*. Qadhi Iyadh Maliki menukil hadis ini dalam *Al-Syifâ bi Ta'rîf Huqûq Al-Musthafâ*, jld. 2, hlm. 72, dengan *sanad* yang berujung pada Malik Nisaburi.

bersalawat kepadamu, wahai Rasulullah?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:
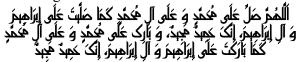
″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[1]

Qadhi Maliki bernama Ismail Jahdhami menukil hadis ini dalam kitab *Fadhl Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*. Albani, pada catatan kakinya terhadap hadis ini, mengatakan, ″Matarantai periwayatan hadis ini sahih. Para periwayatnya juga kalangan periwayat hadis sahih.″ Tak seorang perawi pun yang meriwayatkan hadis ini secara langsung dari Thalhah bin Ubaidillah kecuali anaknya sendiri yang bernama Musa.[2]

1- Abdul Rahman Ahmad bin Syu′aib Nasa′i, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 34/1290-1291, kitab seputar lupa, bab bagaimana caranya salawat kepada Nabi Saw.

2- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op.cit.*, hlm. 64-68. Ahmad bin Hambal menukil hadis ini dalam *Musnad*-nya (jld. 2, hlm. 178, hadis ke-1396). Begitu pula Abu Ya′la Musheli dalam *Musnad*-nya (jld. 2, hlm. 21, hadis ke-120479), Thahawi dalam *Musykil*-nya (jld. 3, hlm. 170), Thabari dalam *Tafsîr*-nya (jld. 12, hlm. 48, hadis ke-21848), dan Ibnu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (jld. 2, hlm. 248, hadis ke-8634). Namun, ia hanya menukil potongan pertama salawat yang disebutkan di atas!

9. Hadis Zaid bin Kharijah[1]

Status hadis ini sahih dan telah dinukil berbagai buku referensi hadis melalui jalur periwayatan Musa bin Thalhah dari Zaid bin Kharijah. Meskipun jalur periwayatan hadis ini cuma satu-satunya, yaitu melalui Usman bin Hakim, dari Khalid bin Salamah, dari Musa bin Thalhah, lalu dari Zaid bin Kharijah, namun teks hadis yang sampai pada kita cukup beragam.

Sebagaimana sudah jelas dalam pembahasan sebelumnya, hadis-hadis seputar tatacara salawat memiliki dua penggalan kalimat. Penggalan kalimat pertama adalah salawat kepada Muhammad, keluarga Muhammad, Ibrahim, dan keluarga Ibrahim. Adapun penggalan kalimat kedua berupa pemberian berkah terhadap mereka semua. Sedangkan hadis ini, adakalanya diriwayatkan hanya dengan penggalan kalimat pertama, dan adakalanya pula diriwayatkan hanya dengan penggalan kalimat kedua; bahkan terkadang diriwayatkan pula dengan keduanya. Ini menunjukkan inkonsistensi hadis Zaid bin Kharijah.

Nasa′i menjadi orang yang meriwayatkannya dalam kitab *Sunan* hanya dengan penggalan kalimat pertama. Ia mengatakan bahwa Sa′id bin Yahya bin Sa′id Umawi memberitakan sebuah hadis dari ayahnya, dari Usman bin Hakim, dari Khalid bin Salamah, dari Musa bin Thalhah yang bertanya kepada Zaid bin Kharijah yang kemudian menjelaskan, ″Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw dan beliau menjawab, ′Bersalawatlah kalian kepadaku dan gigihlah dalam berdoa serta bersalawatlah sebagai berikut:

1- Menurut sebagian sanad, bukan Zaid bin Kharijah melainkan Zaid bin Harisah. Namun mayoritas *sanad* hadis ini menyebutkan Zaid bin Kharijah dan telah dinyatakan benar oleh Daru Quthni dalam *al-'Ilal* (jld. 4, hlm. 201-202/508), Ibnu Qayim Jauzi dalam *Jalâ' Al-Afhâm fî Fadhl Al-Shalâh wa Al-Salâm 'Alâ Muhammad Khair Al-Anâm* (hal.38), dan pilihan ini didukung Muhammad Nasirudin Albani sebagaimana tertuang dalam catatannya terhadap kitab *Fadhl Al-Shalâh* karya Jahdhami (hal.65). Barangkali kesimpangsiuran itu dikarenakan adanya nama Harisah bin Khazraj pada sebagian *sanad*nya sehingga sebagian periwayat atau penulis naskah keliru saat meriwayatkan atau mencatat. Seharusnya mereka menulis Zaid bin Kharijah, akan tetapi mereka menulis Zaid bin Harisah, yang secara literal tidak beda jauh. Yang jelas, ini bukan persoalan besar atau sulit untuk diselesaikan.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad″[1]

Sedangkan kalangan ulama yang meriwayatkannya dengan penggalan kalimat kedua saja terbilang mayoritas. Di antaranya adalah Ahmad bin Hambal yang meriwayatkannya dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Usman bin Hakim. Zaid bin Kharijah mengatakan, ″Sungguh, aku sendiri bertanya kepada Rasulullah Saw tentang bagaiamana caranya bersalawat kepadanya. Beliau menjawab, ′Bersalawatlah dan bersungguh-sungguhlah, lalu katakanlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[2]

Sebagaimana Anda saksikan sendiri dalam penjelasan atas, teks ini tidak relevan dengan yang dimaksudkan si penanya. Selain pula tidak sesuai dengan tatacara salawat yang menjadi jawaban atas pertanyaan serupa, serta telah disampaikan kepada kita secara mutawatir. Pertanyaan dalam hadis ini berkisar tentang salawat. Sementara jawabannya berkenaan dengan berkah. Padahal, sebelum jawaban itu diberikan, Rasulullah Saw memerintahkan mereka melakukan sesuatu yang mereka pertanyakan tatacaranya, yaitu salawat!

1- Abdul Rahman Ahmad bin Syu′aib Nasa′i, *op. cit., jld.* 3, hlm. 34/1292, kitab seputar lupa, bab bagaimana caranya salawat kepada Nabi Saw.

2- Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 339/1714. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Qadhi Maliki Ismail Jahdhami dalam *Fadhl A-Shalâh 'Alâ Al-Nabî (shallallâhu 'alaihi wa âlihi)* (hal. 65-66, 69). Muhammad Nasirudin Albani memberi komentar dalam kitab itu seraya mengatakan, ″*Sanad* hadis ini sahih.″ Hadis ini juga dinukil Thabrani (*op*, *cit.*, *jld.* 5, hlm. 218/5143) dan Ibnu Qayim Jauzi dalam *Jalâ' Al-Afhâm* (hal. 37/8). Ia mengatakan, ″Hadis ini diriwayatkan Ahmad bin Hambal, Nasa′i, Ismail Qadhi, dan Ibnu Mandah dalam *al-Sha<u>h</u>âbah*, serta Jalaludin Suyuthi dalam *al-Dur al-Mantsûr (jld.* 6, hal 651), persisnya pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb. Ia mengatakan, ″Hadis ini diriwayatkan Ibnu Sa′ad, Nasa′i, dan Ibnu Mardawaih.″

Memperhatikan kembali riwayat Nasa′i di atas, niscaya Anda akan menemukan kata sambung ″dan″ sebagai ganti dari kata sambung ″kemudian″ dalam hadis ini. Selain itu, tatacara salawat yang ditegaskan di situ memuat teks yang bagian-bagiannya seirama dan secara keseluruhan selaras dengan yang dimaksud si penanya. Karena itu, teks hadis yang diriwayatkan Nasa′i ini bebas dari kritik. Perbandingan ini menunjukkan inkonsistensi dari hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal atau lainnya serta mengesankan hadis tersebut tidak dinukil dengan baik dan benar. Atas dasar itu, kami menarik sebuah kesimpulan bahwa penggalan kalimat pertama dari teks salawat ini telah tertanggal, dan kesimpulan ini juga telah diperkuat sebuah riwayat yang disampaikan kepada kita secara utuh dan sempurna, seperti tatacara salawat yang mengumpulkan dua penggalan kalimat tersebut secara bersamaan. Yaitu, riwayat yang dinukil Thahawi dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Khalid bin Salamah, dari Musa bin Thalhah, dari Zaid bin Kharijah yang mengatakan, ″Kami menyatakan kepada Rasulullah bahwa kami sudah tahu bagaimana bersalam kepada beliau. Namun bagaimana semestinya kami bersalawat kepadanya? Beliau menjawab, ′Bersalawatlah sebagai berikut:
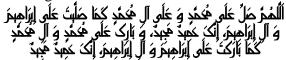
″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[1]

1- Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *op. cit.*, hlm. 73, bab problematik riwayat tentang salawat kepada Nabi (*shallallâhu 'alaihi wa sallam*), dengan sebuah catatan yang harus diperhatikan bahwa periwayat yang menyampaikan hadis itu dari Khalid bin Salamah bukan Usman bin Hakim.

Hadis sama dan dengan redaksi yang sama telah dinukil pula oleh Muttaqi Hindi dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl*.[1]

Barangkali inkonsistensi teks hadis ini disebabkan ingatan perawi yang lemah. Atau boleh jadi pula dikarenakan perawi telah meringkas teks hadis yang mulanya sempurna. Kemungkinan kedua ini disampaikan Ibnu Hajar manakala menggugat kalangan yang berdalih dengan riwayat Nasa′i yang tidak menyebutkan Ibrahim as untuk membuktikan tidak wajib hukumnya menyebutkan Ibrahim dalam bersalawat. Ibnu Hajar mengatakan, ″Dalih ini perlu dikoreksi kembali, karena tidak disebutkannya Ibrahim dalam sebagian riwayat disebabkan peringkasan yang dilakukan para perawi.″[2]

Pernyataan Ibnu Hajar ini mendukung pendapat kita bahwa para perawi tidak menukil riwayat tersebut sebagaimana adanya.

10. Hadis Anas bin Malik

Hadis ini diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Anas bin Malik yang mengatakan bahwa sekelompok orang Anshar berkata, ″Wahai Rasulullah! Bagaimana caranya bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim″

Hadis ini kami kutip dari kitab *Al-Durr Al-Mantsûr* karya Jalaludin Suyuthi,[3] dan kami tidak menemukannya dalam buku referensi lain.

1- Ala′udin Ali Muttaqi bin Hisamudin Hindi Burhan Buri, *Kanz Al-'Ummâl fî Sunan Al-Aqwâl wa Al-Af'âl*, jld. 7, hlm. 483/19890, salawat pada Nabi dalam *tasyahud*. Ia mengatakan, ″Hadis ini telah diriwayatkan Ahmad bin Hambal, Tirmidzi, Ibnu Sa′ad, Samawiyah, Baghawi, Barudi, Ibnu Qani′, dan Thabrani.″ Di sini, saya perlu mengatakan bahwa sudah tentu Muttaqi Hindi bingung dan mencampur aduk riwayat yang dinukil dengan teks yang disebutkan, serta riwayat yang dinukil dengan teks berkah. Ditambah lagi bahwa Tirmidzi tidak menyebutkan teks hadisnya, melainkan hanya mengisyaratkannya.

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 199, kitab doa-doa (bab 32).

3- Jalaludin Suyuthi, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 651, persis pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb.

11. Hadis Mauquf (Abdullah bin Amr atau Ibnu Umar)

Ulama yang menyandarkan hadis *mawquf* ini pada salah satu figur, antara Abdullah bin Amr atau Ibnu Umar, adalah Qadhi Ismail bin Ishaq Jahdhami dalam kitab *Fadhl Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî.* Ia mengatakan bahwa Yahya al-Hammani meriwayatkan kepadanya dengan mengatakan, Husyaim meriwayatkan kepadanya seraya mengatakan Abu Tsalj meriwayatkan kepadanya seraya mengatakan Yunus *maula* bani Hasyim meriwayatkan kepadanya seraya mengatakan bahwa dirinya-suatu ketika-bertanya kepada Abdullah bin Amr atau Ibnu Umar soal bagaimana caranya bersalawat kepada Nabi Saw. Ia menjawab:

اَللّٰهُمَّ اجعَل صَلَوَاتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ وَ رَحمَتَكَ عَلَى سَيِّدِ المُرسَلِينَ وَ إِمَامِ المُتَّقِينَ
وَ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبدِكَ وَ رَسُولِكَ، إِمَامِ الخَيرِ، وَ قَائِدِ الخَيرِ.
اَللّٰهُمَّ ابعَثهُ يَومَ القِيَامَةِ مَقَامًا مَحمُودًا يَغبِطُهُ الأَوَّلُونَ وَ الآخِرُونَ، وَ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ إِبرَاهِيمَ

"Ya Allah! [Kumohon] tetapkan salawat-salawat-Mu, berkah-berkah-Mu, dan rahmat-Mu atas penghulu para rasul, imam makhluk-makhluk yang bertakwa, dan penutup para nabi, yaitu Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, imam kebaikan dan pemimpin kebajikan. Ya Allah! [Kumohon] utuslah ia di hari kiamat ke tingkat terpuji yang sangat diinginkan baik oleh makhluk-makhluk terdahulu maupun makhluk-makhluk yang akan datang, dan bersalawatlah kepada Muhammad serta kepada keluarga Muhammad sebagiamana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim"[1]

Sakhawi menyebutkan hadis ini dalam kitab *Al-Qawl Al-Badî'*, seraya mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan Ibnu Mani' dalam *Musnad*-nya, begitu pula oleh cucunya dan Baghawi dalam kitab *Fawâ'id*." Namiri juga meriwayatkan darinya dengan matarantai periayatan yang lemah.[2]

12. Hadis Mursal Ibrahim bin Yazid Nakha'i

Hadis ini diriwayatkan Qadhi Isma'il Jahdhami dengan matarantai periwayatan yang sahih dalam kitab *Fadhl al-Shalâh 'alâ al-Nabî.* Ia mengatakan, bahwa Mahmud bin Khaddasy meriwayatkan kepadanya

---

1- Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 60-62.
2- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 41.

seraya mengatakan Jarir meriwayatkan kepadanya dari Mughirah dari Abu Ma′syar dari Ibrahim, yang mengatakan bahwa mereka (muslimin) berkata kepada Rasulullah, ″Kami sudah mengetahui bagaimana bersalam kepadamu. Namun bagaimana caranya bersalawat kepadamu?″ Beliau bersabda, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ وَ أهل بَيْتِه كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إبْرَاهِيمَ إنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَ بَارِك عَلَيهِ
وَ أَهلِ بَيْتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada hamba-Mu dan rasul-Mu serta Ahlul Baitnya sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur, dan berkahilah atas dia dan Ahlul Baitnya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[1]

Hadis ini juga diriwayatkan Thabari dalam buku tafsirnya dengan matarantai periwayatan yang sama. Namun, ia meringkas teks hadis itu hanya dengan mengemukakan penggalan kalimat pertama. Ia mengatakan bahwa Ibnu Hamid meriwayatkan kepadanya seraya mengatakan Jarir meriwayatkan kepadanya, dari Mughirah, dari Ziyad, dari Ibrahim, yang berkomentar tentang ayat *tashliyah* "إِنَّ اللهَ وَ مَلَائِكَتَهُ...", bahwa mereka (muslimin) berkata kepada Rasulullah, ″Kami sudah mengetahui bagaimana bersalam kepadamu. Namun bagaimana caranya bersalawat kepadamu?″ Beliau bersabda, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ وَ أهل بَيْتِهِ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إبْرَاهِيمَ إنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu serta Ahlul Baitnya sebagaimana

---

1- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 62. Muhammad Nasirudin Albani, peneliti buku ini mengatakan pada catatan kakinya bahwa *sanad* yang dibawakan Jahdhami untuk hadis ini *mursal* dan sahih. Ia juga mengatakan, ″Ibrahim putra Yazid Nakha′i, meriwayatkan hadis dari pembesar-pembesar tabi′in seperti Masruq, Aswad, dan Abdul Rahman dua putra Yazid, Alqamah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud Abu Ma′syar dalam *sanad* hadis ini adalah Ziyad bin Kulaib, dan Mughirah adalah putra Maqsam Dhabi, dan Jarir adalah putra Abdul Hamid.″

Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Suyuthi menukil hadis ini dari Thabari dalam kitab *Al-Durr Al-Mantsûr*.[2] Namun, anehnya, ia menyebutkan teks itu lengkap dengan penggalan kalimat kedua, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Jahdhami. Padahal Thabari, dalam buku tafsirnya, tidak menyebutkan penggalan kalimat itu!

13. Hadis Mursal Hasan Bashri

Hadis ini diriwayatkan Qadhi Isma'il Jahdhami dengan matarantai periwayatan yang sahih dalam kitab *Fadhl Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*. Ia mengatakan bahwa Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepadanya seraya mengatakan Sari bin Yahya telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan dirinya mendengar Hasan berkata bahwa manakala ayat *tashliyah* "إِنَّ اللهَ وَ مَلَائِكَتَهُ..." diturunkan, mereka (muslimin) berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui bagaimana bersalam kepadamu. Namun bagaimana engkau memerintahkan kami bersalawat kepadamu?" Beliau bersabda, "Bersalawatlah sebagai berikut:

"Ya Allah! [Kumohon] tetapkan salawat-salawat-Mu dan berkah-berkah-Mu kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah menetapkannya kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[3]

Ibnu Qayim Jauzi menukil hadis ini dari Jahdhami dalam kitab *Jalâ' Al-Afhâm*. Namun anehnya, ia menukilnya dengan redaksi yang berbeda dengan teks asli yang maktub dalam buku referensinya.

1- Muhammad bin Jarir Thabari, *op. cit.*, jld. 12, hlm. 7073, 21815, persisnya pada penafsiran surah al-Ahzâb, ayat ke-56.

2- Jalaludin Suyuthi, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 647, persisnya pada penafsiran surah al-Ahzâb, ayat ke-56.

3- Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 62-65. Muhammad Nasirudin Albani, dalam catatan kaki atas buku itu, mengatakan, "*Sanad* hadis ini *mursal* dan sahih."

Sebagai ganti (آلِ مُحَمَّدٍ), ia menyebutkan (مُحَمَّدٍ) dan sebagai ganti (آلِ إِبْرَاهِيمَ), ia menyebutkan (إِبْرَاهِيمَ)![1]

Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah. Namun redaksi hadis yang dikemukakannya tidak sesuai dengan teks yang diriwayatkan Jahdhami, juga berbeda dengan teks yang dinukil Ibnu Qayim Jauzi. Ia meriwayatkannya dengan matarantai yang berujung pada Hasan Bashri, yang mengatakan bahwa mereka (Muslimin) mengatakan, ″Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui bagaimana bersalam kepadamu. Namun bagaimana bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا جَعَلْتَهَا
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] tetapkan salawat-salawat-Mu dan berkah-berkah-Mu kepada Muhammad sebagaimana Engkau telah menetapkannya kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″[2]

Dengan demikian, teks hadis yang disampaikannya berbeda dengan teks Jahdhami. Karena, ia menyebutkan (مُحَمَّدٍ) sebagai ganti (آلِ مُحَمَّدٍ), dan berbeda dengan teks Ibnu Qayim Jauzi, karena menyebutkan (إِبْرَاهِيمَ) sebagai ganti (آلِ إِبْرَاهِيمَ).

Perbedaan ketiga sumber periwayatan teks satu hadis *mursal* ini; padahal semua sumber itu menukilnya melalui jalur yang sama, bahkan salah satunya menukil dari yang lain, ditambah dengan perbedaan-perbedaan mereka dalam meriwayatkan teks-teks sebagian hadis yang telah lalu dan yang akan datang, menjadikan kita percaya bahwa kata (آل) yang bermakna keluarga Nabi Saw telah dihapus dari salah satu riwayat tersebut. Boleh jadi penghapusan ini diakibatkan proses penukilan yang terjadi dalam beberapa kasus sebelumnya. Atau lantaran sebab-sebab lain yang akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya. Ini menunjukkan sebuah hakikat yang sangat penting; bahwasanya hadis ini niscaya telah disabdakan secara lengkap mencakup (محمد) dan (آل محمد) secara bersamaan, sebagaimana tatacara

---

1- Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 102.
2- Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, jld. 2, hlm. 248/ 8636 (bab tentang bagaimana caranya bersalawat kepada Nabi).

atau teks salawat yang diriwayatkan secara mutawatir. Hanya saja, proses periwayatan yang ceroboh membuatnya berubah bentuk; demikian pula dengan hadis-hadis yang disebutkan di atas.

Oleh karena itu, tidak benar jika sebagian orang beralasan dengan hadis-hadis yang kosong dari [teks] keluarga Nabi (*âl*) untuk menyingkirkan mereka dari tatacara salawat yang absah dan disyariatkan. Kesimpulan ini akan kami ulas lebih terperinci pada pembahasan mendatang.

14. Hadis Mursal Abdurrahman bin Basyar bin Mas'ud

Status hadis ini sahih[1] dan ditransmisikan secara *mursal* dari Rasulullah Saw. Qadhi Isma′il Jahdhami meriwayatkannya melalui tiga jalur (Ayyub, Ibnu ′Aun, dan Hisyam) dari Muhammad bin Sirin dari Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud; namun, teks-teks hadis dari pelbagai jalur tersebut berbeda-beda. Padahal, itu hanya satu hadis dan seluruh matarantai periwayatannya berujung pada seorang periwayat.

Jalur transmisi pertama hadis ini diriwayatkan Jahdhami yang mengatakan Sulaiman bin Harb telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan Hammad bin Zaid telah meriwayatkan kepadanya, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud yang mengatakan bahwa seseorang berkata, ″Wahai Rasulullah! Engkau memerintahkan kami bersalam kepadamu dan juga bersalawat kepadamu. Kami sudah mengetahui bagaimana caranya bersalam kepadamu. Akan tetapi, bagaimana kami harus bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:
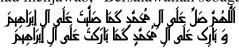
″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bersalawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim″

1- Muhammad Nasirudin Albani menilai jalur-jalur periwayatan Jahdhami atas hadis ini berstatus sahih. Berkenaan dengan jalur pertama, ia mengatakan, ″*Sanad*nya *mursal* dan sahih. Semua periwayat dalam *sanad* itu adalah orang-orang yang diterima secara konsensus.″ Ia mengatakannya dalam *Fadhl Al-Shalâh 'Alâ Al-Nabî (shallallâhu 'alaihi wa âlihi)* karya Jahdhami (hal.67).

Jalur transmisi kedua periwayatan hadis ini adalah bahwa ia mengatakan Musaddad telah meriwayatkan kepadanya, seraya mengatakan Yazid bin Zari′ telah meriwayatkan kepadanya, seraya mengatakan ′Aun telah meriwayatkan kepadanya, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud yang mengatakan bahwa mereka berkata, ″Wahai Rasulullah! Kami sudah mengetahui bagaimana caranya bersalam kepadamu. Akan tetapi bagaimanakah caranya bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim″

Adapun jalur transmisi ketiga; ia mengatakan Nashr bin Ali telah meriwayatkan kepadanya, seraya mengatakan Abdul′ A′la telah meriwayatkan kepadanya, seraya mengatakan Hisyam telah meriwayatkan kepadanya, dari Muhammad dari[1] Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud yang mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw, ″Kami diperintahkan untuk bersalawat kepadamu, juga bersalam kepadamu. Soal salam, kami sudah mengetahui bagaimana caranya. Namun, bagaimanakah caranya kami bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim″[2]

1- Teks yang sebenarnya adalah ″dari Muhammad bin Abdul Rahman″ bukan ″dari Muhammad dari Abdul Rahman″, dan telah terjadi kekeliruan dalam mencatat (بن) yang berarti ″putra″ dengan (عن) yang berarti ″dari″.

2- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 67-68 dan 71-73, secara berurutan, sesuai jalur-jalur dalam periwayatan teks hadis tersebut.

Dalam kitab tafsirnya, Thabari juga meriwayatkan hadis itu dengan matarantai periwayatan yang sampai kepada jalur pertama. Ia mengatakan Ya′qub Duraqi telah meriwayatkan kepadanya, seraya mengatakan Ibnu Aliyah telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan Ayub telah meriwayatkan kepadanya, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Basyar bin Mas′ud Anshari yang mengatakan bahwa manakala ayat *tashliyah* (*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya*) diwahyukan, mereka berkata, ″Wahai Rasulullah! Soal salam kami sudah mengetahuinya. Namun bagaimana caranya bersalawat, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim″[1]

Nasa′i juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan*-nya dengan matarantai periwayatan yang berujung pada jalur ketiga, yaitu jalur Hisyam. Akan tetapi ia menetapkannya sebagai riwayat Abdurrahman bin Basyar dari Abu Mas′ud Anshari secara *muttasil* atau bersambung pada Rasulullah Saw.[2] Ia mengatakan bahwa Ziyad bin Yahya telah memberitakan kepadanya, yang mengatakan Hisyam bin Hassan telah meriwayatkan kepadanya, dari Muhammad dari Abdurrahman bin

---

1- Muhammad bin Jarir Thabari, *op. cit.*, hlm. 49/ 21852, di bawah tafsir surah al-Ahzâb, ayat ke-56.

2- Ini hanyalah imajinasi belaka. Hadis ini sudah terbukti tidak bersambung *sanad*nya hingga Rasulullah Saw. Sebaliknya, statusnya adalah hadis *mursal* dari riwayat seorang tabi′in bernama Abdul Rahman bin Basyar bin Mas′ud. Ini didukung pula oleh Albani dalam catatannya atas hadis tersebut. Menurutnya, kepercayaan bahwa *sanad* hadis itu bersambung sampai Rasulullah Saw muncul akibat dugaan periwayat yang keliru perihal Hisyam. Ia adalah Abdul Wahhab bin Abdul Majid. Kemudian ia berkata, ″Yang benar adalah riwayat Abdul A′la, yaitu putra Abdul A′la Bashri Sami dari Hisyam. Karena, riwayat ini sepakat dengan riwayat Ibnu Aun dan Ayub dari Muhammad bin Sirin.″ Albani mengatakannya dalam *Fadhl Al-Shalâh 'Alâ Al-Nabî Saw* karya Jahdhami, hlm.68.

Basyar dari Abu Mas′ud Anshari yang mengatakan, ″Telah dikatakan kepada Nabi Saw bahwa kami telah diperintahkan untuk bersalawat kepada beliau dan juga bersalam. ′Soal salam kami sudah mengetahui caranya; namun bagaimana caranya bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab, ′Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim. Ya Allah! [Kumohon] berkahilah Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim′″[1]

Sebagaimana terlihat di atas, teks hadis ini sangat inkonsisten sehingga tidak satu pun teks yang konsisten dengan ketiga jalur transmisinya. Jalur transmisi pertama menetapkan salawat dan berkah semata-mata untuk keluarga (*âl*); jalur kedua menetapkan keduanya untuk Nabi Muhammad Saw; dan jalur ketiga memisahkan keduanya, yaitu menetapkan salawat untuk keluarga (*âl*) dan berkah untuk Nabi Muhammad Saw! Bahkan, lebih parah lagi, kutipan dan transmisi pada satu jalur sendiri telah mengalami perbedaan—sebagaimana kita saksikan pada jalur trasmisi pertama. Yaitu, jalur Ayub yang diriwayatkan Jahdhami dan jalurnya yang diriwayatkan Thabari. Riwayat Jahdhami memproyeksikan salawat dan berkah untuk keluarga (*âl*), sedangkan riwayat Thabari memproyeksikan keduanya untuk Nabi Muhammad Saw!

Hal serupa terjadi pada jalur transmisi ketiga periwayatan hadis ini. Yaitu, jalur Hisyam menurut versi trasmisi Nasa′i berbeda dengan jalur transmisi dalam versi Jahdhami. Transmisi Nasa′i memproyeksikan salawat dan berkah untuk Nabi Muhammad Saw. Sedangkan transmisi Jahdhami memisahkan keduanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya! Tambahan lagi, sebagian teks hadis ini tidak relevan dengan maksud si penanya. Ia bertanya tentang tatacara salawat kepada Nabi Muhammad Saw, sementara hadis beliau menjawab soal bagaimana bersalawat kepada keluarga! Apalagi

---

1- Abdul Rahman Ahmad bin Syu′aib Nasa′i, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 33/1286, bab bagaimana caranya bersalawat kepada Nabi Saw.

tatacara salawat dalam teks hadis ini tidak selaras dengan tatacara salawat yang sahih menurut hadis mutawatir.

Inkonsistensi luar biasa dalam satu teks hadis ini, yang diriwayatkan tiga tokoh periwayat hadis yang jujur dan terpercaya di kalangan Ahli Sunah[1] dari syekh dan imam mereka, yaitu muhadis terkemuka yang jujur dan terpercaya pula, Muhammad bin Sirin, membuat kita yakin, hadis ini tidak dihafal dengan baik dan benar, serta tidak dinukil sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, telah terjadi penanggalan dalam hadis yang sampai pada kita. Penanggalan itu disebabkan, antara lain, oleh anggapan keliru para periwayatnya, kelemahan daya hafal mereka, kegagalan menyalin tulisan hadis, atau faktor-faktor lain yang berperan peran penting dalam merusak hadis tersebut dan menjadikan teksnya berbeda-beda dari satu jalur transmisi hingga jalur transmisinya yang lain. Bahkan sampai mengubahnya dari status hadis *mursal* ke hadis berstatus *muttashil*. Kejadian seperti ini tidak asing dalam literatur hadis kita, melainkan memang sudah lumrah dan kasat mata bagi siapa pun yang menelitinya. Terdapat banyak contoh seperti itu. Di antaranya, yang terjadi pada hadis Zaid bin Kharijah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hadis-hadis lainnya.

Darinya, kita dapat mengatakan bahwa ketika memperhatikan hadis Abu Sa′id Khudri dan tidak mendapatinya menyebutkan keluarga (*âl*) bersama Nabi Muhammad Saw, tentunya kita tidak terkejut menjumpai adanya penanggalan teks keluarga (*âl*) dalam tatacara salawat yang disampaikan. Ini lumrah terjadi, sebagaimana telah terjadi pula dalam hadis-hadis lain. Bahkan, lebih dari itu, siapa pun yang cerdas berpikir dan netral dalam menilai, niscaya mendukung kesimpulan soal adanya penanggalan dalam hadis-hadis tersebut.

1- Merekalah poros jalur pertama, yaitu Ayub bin Abu Tamimah Sakhtiyani dan Abu Bakar Bashri yang wafat pada 131 H. Adapun poros jalur kedua adalah Abdullah bin Aun Muzni Bashri yang wafat pada 150 H. Sementara poros jalur ketiga adalah Hisyam bin Hasan Azdi Bashri yang wafat pada 146 H. Mereka semua meriwayatkan dari syekhnya, yaitu Muhammad bin Sirin yang wafat pada 110 H. Buku-buku biografi hidup perawi menyepakati kejujuran dan keutamaan mereka bertiga sekaligus syekhnya. Dalam hal ini, silahkan merujuk Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzîb Al-Tahdzîb*, jld. 1, hlm. 413/647, jld. 4, hlm. 424/7568, dan jld. 7, hlm. 200/6187, sesuai urutan nama mereka sebagaimana disebutkan.

Camkan baik-baik persoalan ini. Karena insya Allah, kita akan membicarakannya lebih jauh dalam pembahasan mendatang.

15. Hadis Abu Sa'id Khudri

Hadis ini bersanad sahih dan ditransmisikan para periwayat dengan jalur berbeda-beda, hingga Yazid bin Hadi dari Abdullah bin Khabab dari Abu Sa′id Khudri. Salah satu periwayat yang mentransmisikan hadis ini adalah juru riwayat terkemuka, Bukhari, dalam kitab *Shahîh*-nya. Ia mengatakan bahwa Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan Laits telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan Ibnu Hadi telah meriwayatkan kepadanya, dari Abdullah bin Khabab dari Abu Sa′id Khudri, yang mengatakan, ″Wahai Rasulullah! Inilah cara bersalam kepadamu. Tapi bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبدِكَ وَ رَسُولِكَ كَمَا صَلَّيتَ عَلَى آلِ إبرَاهِيمَ
وَ بَارِك عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكتَ عَلَى إبرَاهِيمَ
و قال أبو صالح عن الليث: " عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكتَ عَلَى آلِ إبرَاهِيمَ

″*Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim*.″[1]Abu Saleh menukil dari Laits, seraya menyebutkan, ″Atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas keluarga Ibrahim.″

Bukhari juga menyebutkan jalur transmisi lain untuk hadis ini. Ia mengatakan bahwa Ibrahim bin Hamzah telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan Ibnu Abi Hazim dan Darawardi telah meriwayatkan kepadanya, dari Yazid yang menyebutkan:

1- Muhammad bin Ismail Bukhari, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 489/1223,1224, kitab tafsir, persisnya pada bab penafsiran surah al-Ahzâb, ayat ke-56.

كَمَا صَلَّيتَ عَلَى إِبرَاهِيمَ وَ بَارِك عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكتَ عَلَى إِبرَاهِيمَ وَ آلِ إِبرَاهِيمَ

″Sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim, dan berkahilah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim″[1]

Jalur transmisi dan teks terakhir ini diriwayatkannya pula dalam *Kitâb l-Da′awât*[2], dan diriwayatkan pula oleh Qadhi Isma′il Jahdhami dalam *Fadhl Al-Shalâh* dengan redaksi yang sama.[3]

Dengan demikian, teks hadis yang disampaikan Bukhari mengandung banyak perbedaan antara satu jalur transmisi dengan jalur transmisi yang lain. Jalur Laits dengan periwayatan Abdullah bin Yusuf mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim,″ dan dengan periwayatan Abu Saleh, mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas keluarga Ibrahim.″ Jalur Laits mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim.″ Sementara jalur Ibnu Abi Hamzah dan Darawardi mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim.″ Begitu pula halnya dengan jalur Laits sendiri, yang mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim.″ Lalu, sekali lagi mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas keluarga Ibrahim.″ Adapun jalur transmisi lain mengatakan, ″Sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim.″

Mengherankannya, Baihaqi meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan*-nya[4] melalui jalur Laits; namun dengan periwayatan Ibnu Bukair, seraya tidak menyebutkan ″keluarga″ pada bagian berkah, sebagai ganti teks ″dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi″ yang maktub dalam riwayat Bukhari dan lainnya dari jalur Laits. Ia menyebutkan

---

1- *Ibid.*
2- *Ibid.*, jld. 8, hlm. 435/1227, kitab ″al-Da′awât″, bab ″al-Shalâh ′ala al-Nabî″.
3- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 64, 67, dan diriwayatkan Nasa′i dalam *Sunan*-nya namun dengan jalur yang berbeda hingga Yazid bin Hadi (jld. 3, hlm. 34, kitab ″al-Sahw″, bab ″Nau′un Âkhar″.
4- Ahmad bin Husain Baihaqi, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 147.

teks ″dan berkahilah Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas…″!

Hal serupa terjadi pada periwayatan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya[1] dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Abdullah bin Ja′far, dari Yazid bin Hadi. Di situ, ia juga tidak menyebutkan ″keluarga″ pada bagian berkah, seraya meriwayatkan teks ″dan berkahilah atas Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim″. Anehnya, Ibnu Majah[2] meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Syaibah dengan matarantai periwayatan yang sama, namun seraya menyebutkan ″keluarga″ pada bagian berkah!

Sejenak Bersama Hadis Abu Sa′id Khudri

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bagian pertama hadis ini yang khusus berkenaan dengan salawat, tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*, dan sebaliknya menyebutkan mereka pada bagian kedua yang khusus berkenaan dengan berkah. Penghapusan keluarga dari bagian teks salawat ini telah dijadikan alasan sebagian orang untuk mengesahkan salawat yang terpenggal. Mereka beralasan, jika penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat benar-benar wajib, maka hadis ini mustahil mengabaikan keluarga Nabi *(âl)* tersebut. Tapi, kesimpulan dan alasan ini tidak dapat dibenarkan. Karena, terdapat beberapa faktir dalam hadis riwayat Abu Sa′id Khudri yang justru menguatkan sebaliknya. Kami akan meringkasnya dalam dua poin.

Pertama, sikap inkonsisten dalam menukil hadis yang berbeda-beda antara satu jalur transmisi dengan jalur transmisi lain, dan antara satu sumber dengan sumber yang lain yang sama-sama dalam satu jalur transmisi. Adakalanya ujaran ″keluarga Nabi″ *(âl)* mereka tetapkan pada bagian berkah, dan adakalanya pula ditanggalkan! Apalagi teks hadis ini terbilang langka. Ditambah lagi dengan penjelasan kami dalam ulasan mengenai cara-cara bersalawat; bagaimana cara-cara yang dimuat dalam hadis tersebut mengalami pelbagai penanggalan dan ketetapan dalam teks yang diriwayatkan berbagai jalur. Ini sebagaimana dapat Anda cermati sebelumnya dalam hadis *mursal* Abdurrahman bin Basyar. Anda juga menjumpai sendiri bahwa ketiga

---

1- Ibnu Abi Syaibah, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 248/8633.
2- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwaini, *Sunan Ibnu Mâjjah*, jld. 1, hlm. 487/ 903, bab ″al-Shalâh ′alâ al-Nabî (*shallalâhu ′alaihi wa âlihi*)″.

jalur periwayatan yang sahih dan berujung pada Muhammad bin Sirin mengalami perbedaan yang cukup tajam. Satu versi menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dan yang lain tidak. Begitu pula dalam hadis-hadis lainnya; sangat banyak teksnya yang mengalami inkonsistensi dan melompat-lompat dari satu jalur transmisi ke jalur transmisi lain, atau dari satu sumber ke sumber lain. Cermati kembali dan renungkan baik-baik; niscaya Anda akan menemukan inkonsistensi tersebut betul-betul riil.

Semua itu memperkuat dugaan bahwa kata *âl* yang berarti keluarga pada bagian salawat dalam hadis Abu Sa'id Khudri telah ditanggalkan sebagian perawi—sebagaimana juga telah ditanggalkan pada bagian berkah dalam sebagian jalur transmisi. Entah itu dilakukan karena lupa atau lantaran lemahnya daya ingat.

Asumsi ini juga diperkuat fakta bahwa teks hadis ini tercerai berai dan tidak terstruktur selayaknya sabda-sabda kenabian lain yang kita ketahui berkenaan dengan tatacara salawat. Penanggalan kata keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dan penyebutannya hanya dalam berkah merupakan gejala yang tidak dapat dipahami dan tiada banding di antara hadis-hadis ihwal salawat. Hanya terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, menyebutkan keluarga Nabi (*âl*), baik pada bagian salawat maupun berkah, sebagaimana maktub dalam semua tatacara salawat yang tertera dalam hadis-hadis lain. *Kedua*, sama sekali tidak menyebutkannya, baik pada bagian salawat maupun berkah. Selain itu, bukan berarti salawat terhadap Nabi Muhammad Saw diserupakan dengan salawat terhadap keluarga Nabi Ibrahim, dan bukan pula dengan salawat terhadap Nabi Ibrahim sendiri. Begitu pula, bukan berarti berkah atas Nabi Muhammad Saw dan keluarga beliau diserupakan dengan berkah atas keluarga Nabi Ibrahim saja dan bukan dengan berkah atas Nabi Ibrahim dan keluarga beliau. Padahal masing-masing dari teks terakhir itu merupakan tuntutan kontekstual kalimat yang benar dan keselarasan antar kalimat.

Kedua, kemungkinan yang kami tekankan pada poin pertama akan menjadi keyakinan bagi Anda apabila Anda mengetahui bahwa sebagian hafidz (penghafal hadis) yang meriwayatkan hadis itu, lengkap dengan penyebutan keluarga Nabi *(âl)* pada bagian salawatnya, antara lain:

1. Ibnu Abi Asim dalam risalah kecilnya yang berjudul *Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*. Ia mentransmisikan hadis itu melalui tiga jalur yang berujung pada Abdul Aziz bin Muhammad Darawardi. Dan ketiga jalur itu sepakat menyebutkan salawat kepada keluarga *(âl)* bersama salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ia mengatakan bahwa Muhammad bin Salamah dan Muhammad bin Abi Umar telah meriwayatkan kepadanya, yang [keduanya] mengatakan bahwa Abdul Aziz bin Muhammad telah meriwayatkan kepadanya, dari Yazid bin Abdullah bin Hadi, dari Abdullah bin Khabab, dari Abu Sa′id Khudri yang mengatakan, ″Wahai Rasulullah! Inilah salam kepadamu. Tapi bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, serta kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim″

Menurut jalur transmisi lain, ia mengatakan bahwa Ya′qub telah meriwayatkan kepadanya, yang menyatakan bahwa Abdul Aziz bin Muhammad telah meriwayatkan kepadanya, yang mengatakan, ″Dia menyebutkannya.″[1]

2. Hamidi dalam *Al-Jam′ bain Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*—sebagaimana dinukil Majlisi dalam *Bi<u>h</u>âr Al-Anwâr*. Majlisi mengatakan, ″Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Hamidi dalam *Al-Jam′ bain Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, dalam matarantai periwayatan Abu Sa′id Khudri dan dalam hadis kelima dari pribadi Bukhari, yang berkata, ″Wahai Rasulullah, inilah salam kepadamu. Namun bagaimana kami harus bersalawat kepadamu?″ Beliau menjawab, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

1- Dinukil dari *Al-Tajallî Al-'A'dzam 'alâ Âli Al-Nabî Al-Akram* karya Sayid Fakhir Musawi (hal. 275). Ia juga mengutipnya dari risalah kecil yang telah kami sebutkan di atas dan dicetak Darul Ma′mun Litturots, Damaskus, 1415 H.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu serta keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim"[1]

3. Ibnu Hajar Haitami dalam kitab *Al-Durr Al-Mandhûd* meriwayatkan hadis Abu Sa′id Khudri ini dengan teks yang memuat kata (أهل بيته), yang berarti Ahlul Baitnya. Teks sabda yang disampaikan adalah, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad, hamba-Mu dan rasul-Mu, dan Ahlul Baitnya sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[2]

Pada hakikatnya, rangkaian hadis seputar tatacara salawat telah mengalami penanggalan pada sebagian kata-katanya. Fakta ini didukung berbagai ulama, di antaranya Ibnu Hajar, saat bermaksud menolak kalangan yang mencari-cari alasan bahwa keluarga Nabi *(âl)* tidak dinyatakan dalam salah satu hadis tersebut. Ibnu Hajar mengatakan, ″Hakikat yang sebenarnya adalah penyebutan Muhammad dan Ibrahim serta penyebutan keluarga Muhammad dan keluarga Ibrahim adalah sesuatu yang ajek dan terbukti dalam hadis yang asli. Hanya saja sebagian perawi menghafal kata-kata yang tidak dihafal sebagian perawi yang lain.″

Di tempat lain, Ibnu Hajar mengatakan, ″Ketika teks hadis mengenai tatacara salawat berbeda-beda; sebagian menyebutkan keduanya

---

1- Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr Al-Anwâr Al-Jâmi'ah li Durar Akhbar Al-'A'immat Al-Athhâr*, jld. 27, hlm. 257/ 3 (bab 15).

2- Ini disampaikan Abdul Latif Baghdadi dalam artikelnya yang ditayangkan di internet. Ia menukilnya dari manuskrip kitab *Al-Durr Al-Mandhûd fi Al-Shalâh wa Al-Salâm 'alâ Shâhib Al-Maqâm Al-Mahmûd* karya Ibnu Hajar (hal. 15). Saya sudah berusaha keras mendapatkan manuskrip itu. Namun sampai sekarang saya masih belum berhasil.

secara bersamaan dan sebagian lain hanya menyebutkan salah satunya. Maka, sebaik-baik kesimpulan yang dapat ditarik dari perbedaan itu adalah Nabi Muhammad Saw telah menyabdakan semuanya. Hanya saja, sebagian periwayat menghafal yang tidak dihafal sebagian periwayat lain. Adapun kesimpulan bahwa hadis Nabi dalam hal ini memang berbeda-beda jelas-jelas tidak masuk akal dan jauh dari kebenaran. Karena, mayoritas jalur transmisi hadis tersebut menyatakan secara tegas bahwa sabda nabi ini merupakan jawaban atas pertanyaan sahabat, ″Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″[1]

Manakala kebenaran yang hakiki telah jelas sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tindakan sebagian pihak yang tetap bersikeras mengandalkan versi yang terpenggal dari hadis Abu Sa′id Khudri ini guna memisahkan keluarga Nabi Muhammad Saw dari beliau dalam tatacara salawat yang disyariatkan, jelas-jelas merupakan tindakan yang keliru.

Insya Allah, pada pembahasan mendatang, kami akan memberikan keterangan lebih jauh mengenai persoalan ini.

16. Hadis Abu Humaid d Sa'idi

Tak seorang pun yang meriwayatkan hadis ini kecuali Malik bin Anas yang meriwayatkannya dalam kitab *Al-Muwattha'* dengan satu jalur transmisi tunggal dalam semua tingkatan perawinya. Selain Malik, siapa pun yang meriwayatkan hadis ini setelahnya tidak lain bersumber darinya. Sedangkan Malik sendiri meriwayatkannya dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim Zarqi yang diberitahu Abu Humaid Sa′idi bahwa mereka berkata, ″Wahai Rasulullah! Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Lalu Rasulullah Saw bersabda, ″Bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ وَ أَزْوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 191, kitab ″al-Da′awât″ (bab 32).

Muhammad dan istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Sebagaimana Anda cermati teks di atas, hadis ini terbilang langka dan menyisipkan kata-kata baru, yaitu istri-istri dan anak keturunan. Dengan demikian, hadis ini telah bertolak belakang dengan kesepakatan hadis-hadis lain yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* saja (tanpa istri atau keturunan). Penambahan kata yang langka dalam hadis ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang tidak sesuai dengan yang hendak kami buktikan dalam kesempatan ini. Kesimpulan paling penting dari penambahan yang ganjil ini adalah:

Pertama, komitmen terhadap hukum tidak wajib menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam bersalawat. Karena, hadis ini kosong dari kata keluarga Nabi *(âl)*, dan seandainya penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat berhukum wajib, niscaya kata tersebut tidak akan ditanggalkan dalam hadis ini. Dalam pada itu, Ibnu Hajar mengatakan, ″Hadis ini (hadis Abu Humaid Sa′idi) telah dijadikan bukti untuk menetapkan bahwa hukum salawat terhadap keluarga nabi tidaklah wajib, karena tidak ada kata-kata keluarga dalam hadis ini.″[2]

Kedua, komitmen terhadap disyariatkannya salawat kepada istri-istri dan keturunan Nabi, dan bahwasanya itu merupakan bagian dari tatacara salawat yang disyariatkan Islam. Karena hadis ini mengajarkan salawat untuk istri dan keturunan beliau juga.

Ketiga, komitmen terhadap kenyataan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat adalah istri-istri dan anak keturunan Nabi Muhammad Saw. Karena, istri-istri dan anak keturunan beliau menjadi pengganti keluarga Nabi *(âl)* yang disebutkan dalam hadis-hadis lain. Oleh karena itu, ia menjadi mufasir dan menerangkan apa yang dimaksud dengan keluarga Nabi *(âl)* pada hadis-hadis yang lain;

1- Malik bin Anas, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 162/ 404, kitab ″Qashr al-Shalâh fî al-Safar″, bab ″Mâ jâ′a fî al-Shalâh ′alâ al-Nabî *shallallâhu 'alaihi wa âlihi*. Adapun sumber-sumber lain meriwayatkan hadis itu melalui Malik, seperti dalam kitab *Shahîh Al-Bukhârî (jld.* 4, hlm. 604/ 1525, kitab ″al-Anbiyâ′″, bab ke-906, *Shahîh Muslim (jld.* 1, hlm. 306-307, kitab ″al-Shalâh″, bab ″al-Shalâh ′alâ al-Nabî (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*) ba′da al-*Tasyahhud*″, dan *Musnad Ahmad bin Hambal* (jld. 17, hlm. 47/ 23491).

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 204, kitab ″al-Da′awât″ (bab 33).

bahwa keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat tidak lain dari istri-istri dan anak keturunan beliau. Inilah pendapat yang dilukiskan Ibnu Abdul Bar dan dinukil Ibnu Hajar. Pada pembahasan berikut, kita akan membahasnya lebih lanjut.

Komitmen terhadap ketiga kesimpulan itu sama sekali bertentangan dengan yang ingin kita buktikan di sini; bahwa tiada salawat yang benar kepada Nabi Muhammad Saw kecuali dengan menyebutkan keluarga beliau *(âl)*. Artinya, keluarga Nabi *(âl)* adalah bagian wajib dari tatacara salawat yang disyariatkan ayat *tashliah*. Dalam pada itu, kita tidak bermaksud membuktikan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* sebagai amal perbuatan yang disyariatkan sampai batas ″permisif (boleh)″ semata. Karena, tak seorang pun yang mengingkari permisivitas itu. Semua kalangan menyepakati permisivitas dan keabsahan salawat terhadap keluarga Nabi *(âl)* bersama beliau. Namun, ihwal yang mereka perselisihkan adalah kewajiban salawat terhadap keluarga Nabi *(âl)*. Sebagian ulama menghukumi: boleh menghapus keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dan mengesahkan salawat yang terpenggal dengan alasan hadis Abu Humaid Sa′idi ini. Sedangkan kami hendak membuktikannya sebagai salawat yang tidak absah dan juga tidak disyariatkan Islam.

Kesimpulan kedua di atas bertentangan dengan yang ingin kita buktikan; bahwa tidak boleh hukumnya seseorang menambahkan selain keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat yang disyariatkan. Karena salawat ini merupakan kedudukan istimewa dari sisi Allah Swt untuk keluarga beliau semata.

Kesimpulan ketiga bertentangan dengan keyakinan kita bahwa yang dimaksud keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat tiada lain adalah Ahlul Bait as yang juga dikenal dengan *Ashhâb al-Kisâ'*, atau orang-orang yang diselimuti secara khusus oleh Rasulullah Saw.

Itulah sebabnya, sangat penting bagi kita untuk lebih lama menelaah hadis ini seraya menentukan sikap kita terhadapnya; menerimanya berikut segenap konsekuensinya; atau menolaknya berikut segala konsekuensinya. Untuk itu, kita harus meneliti matarantai periwayatan maupun teksnya secara terperinci. Karena, dengan itu, kesimpulan dan konsekuensinya menjadi invalid dan tertolak. Semua pembahasan itu akan dilakukan, insya Allah, pada bagian kritik kita terhadap bukti-bukti yang disodorkan kalangan yang mempercayai tidak wajib

hukumnya menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dan mengesahkan salawat yang terpenggal. Adapun berkenaan dengan kesimpulan ketiga dari Hadis Abu Humaid Sa′idi tersebut, kita akan menilainya pada bab tersendiri, mengenai siapakah sosok-sosok yang menjadi keluarga Nabi Muhammad Saw.

Kesimpulan

Sebagaimana telah kita telusuri dan perhatikan secara seksama hadis-hadis mengenai tatacara salawat dalam berbagai kitab dan sumber Ahli Sunah, hadis-hadis semacam itu mencapai jumlah lima belas riwayat[1] dengan berbagai jalur transmisi yang berujung pada dua belas sahabat dan tiga tabi′in. Sehingga, secara tekstual, rangkaian hadis tersebut terbilang paling mutawatir sehingga jarang ditandingi dalam bidang lain. Semua hadis tersebut sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam tatacara atau teks salawat; dan semuanya merupakan jawaban atas persoalan yang diutarakan sahabat setelah menyimak perintah yang disampaikan ayat *tashliah*. Komposisi kalimat dalam persoalan itu adalah, ″Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Dan, jawaban yang diberikan Nabi Muhammad Saw adalah, ″Apabila kalian hendak bersalawat kepadaku, maka bersalawatlah demikian:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad″

1- Saya berani mengatakan bahwa penelusuran dan penelitian terhadap tatacara salawat menurut Ahli Sunah yang lengkap dengan kajian teks dan jalur periwayatannya ini tidak akan Anda temukan dalam kitab lain. Terbukti bahwa Muhammad Nasirudin Albani telah mengakui hal yang sama dalam bukunya, *Shifat Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî.* Padahal, hadis mengenai tatacara salawat yang disebutkannya tidak lebih dari tujuh hadis. Sedangkan kita di sini telah menyebutkan lima belas hadis tatacara salawat. Terbukti pula Ibnu Qayim Jauzi yang menilai kitabnya, *Jalâ' Al-Afhâm*, sebagai karya terbaik mengenai salawat kepada Nabi Muhammad Saw di mata mereka. Padahal banyak hadis mengenai tatacara salawat yang terlewatkan dan sebagai gantinya, ia menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan salawat atau sebagainya. Terbukti pula dari ucapan Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi dalam bukunya (*Al-Qawl Al-Badî′*) dan juga ulama lain yang berkiprah dalam bidang ini.

Jawaban ini menolak segala bentuk penambahan dan pengurangan, karena datang dalam kapasitasnya sebagai penjelas hukum syariat tertentu. Dan konsekuensinya, apa pun yang dikatakan sang pencipta syariat adalah sebagaimana yang diinginkannya; sebaliknya, apa pun yang tidak dikatakan semata-mata tidak diinginkannya. Dengan demikian, hukum penyebutan keluarga dalam salawat yang disyariatkan ayat *tashliah* untuk Nabi Muhammad Saw adalah wajib; dan barangsiapa memisahkan Nabi Muhammad Saw dengan keluarga beliau *(âl)* dalam salawat, berarti telah melakukan sesuatu tanpa didasari bukti syariat.

Kesimpulan yang kita capai ini bukan ihwal yang janggal atau langka. Karena, sebagian besar ulama Ahli Sunah sendiri juga menyatakan dan mengakuinya. Beberapa pernyataan mereka adalah di bawah ini.

Stetmen Ulama Ahli Sunah

Kita akan memulai dengan pernyataan yang dilontarkan Ibnu Qayim Jauzi-salah seorang ulama dan tokoh mazhab Hambali-dalam karyanya, *Jalâ' Al-Afhâm*, yang merupakan salah satu buku spesialis terbaik dalam bidang kajian salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Karena, dalam buku itu, ia telah berusaha semampunya untuk mengumpulkan seluruh hadis mengenai salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dan, ujung-ujungnya, ia berkesimpulan sebagaimana di atas, seraya mengatakan, "Sungguh, mayoritas hadis sahih dan *hasan*, bahkan bukan hanya mayoritas, melainkan semuanya, menyatakan secara tegas penyebutan Nabi Muhammad Saw dan keluarga beliau *(âl)* sekaligus."[1]

Di antara ulama Ahli Sunah yang berkesimpulan seperti di atas adalah Ibnu Jazri[2] dalam kitab *Miftâh Al-Hishn*. Ia mengatakan, "Saya tidak pernah mengetahui dicukupkannya salawat hanya pada Nabi Muhammad Saw dalam hadis *marfu'* kecuali dalam kitab *Sunan Al-*

1- Ibnu Qayim Jauzi, *Jalâ' Al-Afhâm fî Fadhl Al-Shalâh wa Al-Salâm 'Alâ Muhammad Khair Al-Anâm*, hlm. 225.

2- Ibnu Jazri adalah Syamsudin Muhammad bin Muhammad Jazi Syafi'i (lahir 739 H). Ia juga penulis buku *Al-Hishn Al-Hashîn min Kalâm Sayyid Al-Mursalîn* dan *Miftâh Al-Hishn*, yang merupakan buku keterangan atas buku sebelumnya.

Nasâ'i di akhir doa qunut.[1] Adapun dalam seluruh kriteria salawat lainnya. saya mengetahuinya dengan penyertaan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya."[2]

Yusuf bin Isma'il Nabbahani mengutip perkataan penulis buku *Dzakhîrat Al-Khair*, bahwa, "Salawat kepada keluarga [Nabi Saw] merupakan sunah khas yang maktub dalam *nash* kenabian dan dituntut olehnya. *Nash* itu terdapat dalam hadis-hadis yang sahih dan ditekankan para imam; bahkan telah ditetapkan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw pada setiap susunan salawat yang disampaikan dari beliau kepada kita."[3]

Dalam kitab *Subul Al-Salâm*, Amir Shan'ani mengatakan, "Salawat kepada beliau tidaklah lengkap, seorang hamba [Tuhan] hanya akan menunaikannya jika mengucapkan salawat sesuai tatacara kenabian yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Karena, si

---

1- Hadis Nasa'i yang diisyaratkan Ibnu Jazri di atas bukan termasuk hadis tatacara salawat kepada Nabi Muhammad Saw, melainkan kata-kata yang diajarkan beliau Saw kepada putranya, Hasan as, untuk berdoa di waktu shalat witir. Kebetulan tak ada sumber dan jalur periwayatan yang menyebutkan salawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam doa *qunut* itu kecuali Nasa'i yang terbilang tunggal dalam menambahkan salawat kepada beliau di penghujung doa tersebut. Apalagi jalur periwayatan Nasa'i yang membawakan tambahan ini dinyatakan lemah oleh kebanyakan spesialis dalam bidang ini. Di antaranya adalah Muhammad Nasirudin Albani yang mengatakan dalam kitabnya, *Shifat Shalâh 'Alâ Al-Nabî* (hal. 142), "Nasa'i menambahkan kalimat "وَ صَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ الأُمِّيِّ" pada akhir doa *qunut*, dan *sanad* riwayat yang disampaikannya ini lemah, dan juga telah dinyatakan lemah oleh Ibnu Hajar Qasthalani, Zarqani, dan sebagianya. 'Iz bin Abdus Salam dalam *al-Fatâwâ* mengatakan bahwa tidak absah hukumnya bersalawat kepada Rasulullah Saw dalam doa *qunut*, dan tidak seyogianya seseorang menambahkan sesuatu apa pun kepada salawat atas Rasulullah Saw. Dalam perkataannya ini, terdapat isyarat bahwa tidak sepantasnya seseorang menyebut penambahan sesuatu kepada salawat sebagai *bid'ah hasanah* sebagaimana itu dilakukan sebagian ulama belakangan ini." Oleh karena itu, jelas bahwa hadis ini tidak dapat dijadikan bukti untuk menyatakan adanya hadis yang kosong dari penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat. Karena pada dasarnya, hadis ini tidak termasuk hadis tatacara salawat. Begitu pula mengingat kata-kata salawat pada Nabi Muhammad Saw di sini merupakan tambahan terhadap pokok hadis itu sendiri dan hanya Nasa'i yang meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*-itu pun dengan jalur periwayatan yang lemah.

2- Yusuf bin Isma'il Nabbahani, *Sa'âdat Al-Dârain fî Al-Shalâh 'alâ Sayyid Al-Kaunain*, hlm. 29-30.

3- *Ibid.*, hlm. 29.

penanya berkata, ′Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab [bahwa] caranya adalah salawat kepada beliau dan keluarga beliau. Oleh karena itu, barangsiapa tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* bersama beliau dalam salawat, maka dianggap tidak bersalawat sesuai cara yang disyariatkan dan itu artinya ia belum menunaikan perintah wajib bersalawat. Dan barangsiapa memilah-milah teks salawat ini dengan menghukumi sebagiannya wajib, sebagian lainnya sunah (tidak wajib), maka pada hakikatnya ia tidak mempunyai bukti untuk itu.″[1]

Albani mengatakan, ″Bukan tergolong sunah dan tidak terhitung menunaikan perintah Nabi, individu yang hanya mencukupkan diri dengan mengucapkan, "اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ" atau ′ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad′ saja, melainkan, untuk melaksanakan sunah dan menunaikan perintah Nabi tersebut, ia harus mengucapkan salah satu teks salawat sempurna yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.″[2]

Adapun pendapat kalangan yang menghukumi tidak wajib menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dengan alasan sebagian hadis tidak menyebutkannya (maksudnya adalah hadis Abu Sa′id Khudri dan hadis Abu Humaid Sa′idi yang telah kami sebutkan di atas, yakni hadis nomor 15 dan 16) merupakan klaim yang keliru. Telah terbukti sebelumnya, bagaimana status hadis Abu Sa′id Khudri yang senyatanya juga menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Adapun berkenaan dengan hadis Abu Humaid Sa′idi, akan kami buktikan pada pembahasan mendatang; bahwa hadis ini invalid dan tidak dapat dijadikan bukti. Di samping itu, klaim ini terbukti keliru oleh stetmen banyak ulama dari kalangan Ahli Sunah yang mewajibkan penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat. Seandainya dugaan pihak yang menolak kewajiban itu benar adanya, niscaya kalangan yang berpendapat wajib tidak berhak menghukumi seperti itu. Detail ulasan terhadap persoalan ini, insya Allah, akan tiba sebentar lagi.

1- Muhammad bin Isma′il Amir Shan′ani, *Subul Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillat Al-Ahkâm*, keterangan hadis ke-236.

2- Muhammad Nasirudin Albani, *Shifat Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*, hlm. 133.

BAB III:

ENTITAS KELUARGA YANG WAJIB DISALAWATI

Tujuan Mengenal Keluarga Nabi

Pada pembahasan sebelumnya, telah terbukti bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* as merupakan bagian integral dari teks atau tatacara salawat yang disyariatkan menurut Islam. Agar keutamaan yang luhur dan hak yang agung ini tidak menyimpang dari sasaran yang sebenarnya, maka pribadi-pribadi mereka harus diketahui dengan baik. Mengingat bahwa salawat merupakan persoalan ibadah, maka harus pula untuk mengenal, siapa sebenarnya keluarga Nabi *(âl)* yang maktub dalam teks salawat. Ini agar ibadah tersebut terlaksana dengan benar dan kita mengenali, siapa figur-figur yang diperintahkan Allah Swt untuk kita haturkan salawat setiap hari.

Di samping itu, pengenalan terhadap mereka akan menerangi sisi gelap intrik penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat dan faktor-faktor yang sesungguhnya di balik pendapat yang mengesahkan salawat yang terpenggal. Karena, kita yakin, terdapat sejumlah faktor politis dan sektarian di balik penghapusan teks keluarga Nabi *(âl)* dari salawat, dan bukan faktor syariat. Perbedaan politik dan ideologi antara keluarga Nabi *(âl)* yang sesungguhnya dengan sebagian arus politik dan mazhab telah melatarbelakangi penghapusan kata keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat; termasuk usaha mereka untuk melucuti keluarga Nabi *(âl)* dari kedudukan dan hak-haknya.

Arus-arus semacam itu pula yang menggulirkan bola-bola panas perselisihan dalam menentukan entitas keluarga Nabi *(âl)*. Dan sangat disayangkan sekali, meskipun kelompok-kelompok yang berkepentingan secara politis tersebut sudah tiada, namun bola-bola panas perseteruan yang mereka gelontorkan masih tetap bergulir sampai saat ini. Itulah sebabnya, kami akan memaparkan, sekaligus meneliti pendapat-pendapat tersebut, agar kita sama-sama mendapatkan pendapat yang benar dalam menentukan entitas keluarga Nabi *(âl)* yang dimaksud dalam salawat.

Ragam Titel, Satu Makna

Terdapat banyak titel yang dikemukakan sang pembuat syariat suci untuk memperkenalkan sejumlah manusia pilihan, baik dalam ayat maupun hadis. Titel-titel tersebut adalah *âl*, *'itrah*, *qurbâ*, dan *ahl al-bayt*. Terdapat sejumlah besar keutamaan, kedudukan, dan hak yang

telah ditetapkan bagi figur-figur yang menjadi penyandang titel-titel tersebut. Itulah mengapa susunan titel-titel tersebut memiliki perbedaan luar biasa dalam menentukan maknanya. Sangat disayangkan, perbedaan itu tidak terbatas pada kerangka ilmiah dan argumentatif. Sehingga pintu menuju hakikat yang sebenarnya dalam persoalan ini tetap terbuka. Sebaliknya, berbagai kepentingan politis dan sektarian telah mengasingkannya dari kerangka yang benar, mempertajam konflik di seputarnya, mempersiapkan ranah kelanggengannya, serta menutup jalan menuju kemungkinan untuk kembali pada konstruksinya yang benar, yang merupakan perwujudan konkret dari sunah kenabian yang terang-terangan dan mutawatir menentukan siapa yang dimaksud dengan titel-titel tersebut.

Bukti yang kita genggam, yang berpendapat bahwa semua titel itu menunjukkan satu makna dan fakta eksternal, adalah rangkaian *nash* syariat dan pernyataan para pakar di bidang ini. Berkenaan dengan *nash* syariat, pernyataannya sangat jelas, karena menggunakan rangkaian titel tersebut di tempat yang sama secara sinonim; terkadang menggunakan satu titel di tempat tertentu dan pada kesempatan berbeda mengaplikasikan titel yang lain di tempat yang sama. Aplikasi ini menjadi bukti nyata bahwa yang dimaksud sang pembuat syariat dari rangkaian titel itu adalah satu makna dan fakta. Berikut Anda dapat mencermati beberapa contoh teks hadis, sekaligus pernyataan dan penekanan sebagian ulama Ahli Sunah:

Kita akan memulainya dengan Hadis Tsaqalain yang menggunakan titel *'itrah* dan *ahl al-Bait* secara sinonim. Rasulullah Saw bersabda, "وَعِتْرَتِي أهلِ بَيْتِي" Sinonimitas kedua titel itu ditegaskan pula oleh Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisân al-'Arab*. Ia mengatakan, "Yang termasyhur dan terkenal adalah *'itrah* itu tidak lain *Ahlul Bait* sendiri." Lalu ia menukil kata-kata yang sama dari Azhari.[1]

Hadis berikutnya adalah Hadis Kisa' yang terkenal. Jelas, yang dimaksud dalam hadis itu adalah lima orang yang secara istimewa berada di bawah selimut Nabi (*ashhâb al-kisâ'*) as. Hanya saja, sebagaimana akan diulas kemudian, adakalanya teks hadis tesebut mengarakterisasi mereka dengan *ahl al-bait*, terkadang dengan *'itrah*, dan adakalanya pula dengan *âlu Muhammad Saw*. Bahkan adakalanya

1- Abu Fadhl Muhammad bin Mandzur Afriqi, *Lisân Al-'Arab*, entri عتر.

sebagian teks Hadis Kisa′ menggunakan dua titel secara bersamaan untuk satu makna. Seperti teks hadis yang diriwayatkan Hakim Nisyaburi dari Abdullah bin Ja′far-sebagaimana akan kita kutip kemudian-bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan Shafiyah untuk memanggil *ahl al-bayt* beliau (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain). Lalu, ketika menyatukan mereka di bawah satu selimut, beliau menyeru mereka seraya bersabda, ″Ya Allah! Mereka adalah *âl*-ku (mereka adalah keluargaku).″ Darinya, secara jelas Nabi Muhammad Saw tidak membedakan antara penggunaan titel *âl* dan *ahl al-bait* untuk figur-figur tersebut.

Hal sama terjadi dalam hadis tentang salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagian teksnya menggantikan titel *âl* dengan titel *ahl al-bait*. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang identik dan uniter. Contohnya, dalam hadis Ka′ab bin ′Ajrah yang telah lalu.[1] Pertanyaan yang diutarakan adalah salawat kepada *ahl al-bait*, dan jawaban yang diberikan menggunakan kata *âl*. Dengan demikian, kedua titel itu memiliki satu makna, dan itulah pula yang menjadi sandaran Hakim Nisaburi dan lain-lain untuk mengatakan kesatuan kedua titel tersebut. Setelah menukil hadis Ka′ab bin ′Ajrah, Hakim mengatakan, ″Saya meriwayatkan hadis ini agar individu yang bermaksud mereguk manfaat darinya mengetahui bahwa *ahl al-bait* dan *âl* adalah satu makna.″[2] Adapun Baihaqi meriwayatkan hadis itu dalam kitab *Sunan*-nya serta menyusun satu bab khusus yang diberi judul ″*Ahl al-Bayt* Nabi adalah *Âl* Nabi sendiri″.[3]

Di antara ulama yang juga menyandarkan alasannya pada hadis Ka′ab bin ′Ajrah untuk membuktikan kesatuan kedua titel tersebut adalah Ibnu Thalhah Syafi′i. Ia mengatakan, ″Nabi Muhammad Saw telah menafsirkan salah satu dari kedua titel itu satu sama lain. Oleh karena itu, titel yang ditafsirkan dan titel yang menafsirkan memiliki makna yang identik. Karena beliau telah menggantikan satu titel dengan titel yang lain, yang maknanya identik satu sama lain, maka *âl* beliau adalah *ahl al-bayt* beliau sendiri. Begitu pula sebaliknya; *ahl al-bayt*″ beliau adalah *âl* beliau sendiri. Atas dasar itu, kedua titel tersebut

---

1- Bab kedua yang secara khusus membahas tatacara salawat, dan hadis Ka′ab ini merupakan hadis yang pertama di situ.

2- Hakim Nisaburi, *Al-Mustadrak 'Alâ Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, jld. 3, hlm. 160 / 4710.

3- Ahmad bin Husain Baihaqi, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 148.

mempunyai kesatuan makna, dan hakikat ini didukung pula oleh fakta bahwa asal kata *âl* adalah *ahl*, lalu huruf *ha'* diganti hamzah. Ini terbukti ketika kata *âl* dikecilkan; maka huruf *ha'*-nya kembali ke tempat semula dan menjadi *uhail*; dan proses pengecilan kata seringkali mengembalikan kata benda pada akar katanya."[1]

Ahmad bin Hambal juga berpendapat bahwa *âl* yang dimaksud dalam rangkaian hadis tentang salawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah *ahl al-bayt*.[2]

Dalam kitab *Al-Nihâyah*, Ibnu Atsir mengatakan, "Terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan siapakah *âl* atau keluarga Nabi Muhammad Saw. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka adalah Ahlul Bait beliau as."[3]

Dari penerapan salah satu titel oleh sang penyampai syariat sebagai ganti titel lain dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan satu topik, juga dari penggunaan titel-titel tersebut secara sinonim dalam satu hadis, dapat disimpulkan bahwa rangkaian titel tersebut selaras dengan makna dan intensi sang pembuat syariat. Pada hakikatnya, semua titel itu identik dan uniter. Konsekuensi lain yang kemudian muncul adalah, setiap dalil yang layak untuk dijadikan bukti menentukan maksud dari salah satu titel itu layak juga dijadikan bukti untuk titel yang lain secara koheren. Inilah yang akan menjadi pedoman kami selanjutnya. Karena kami tidak membedakan antara bukti-bukti yang menyingkap maksud pembuat syariat dari titel-titek tersebut; walaupun pembahasan kita sekarang berhubungan langsung dengan titel *âl* yang maktub dalam hadis-hadis tentang salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Semua itu lantaran terbukti bahwa titel-titel tersebut memiliki makna yang identik dan menunjuk maksud sang pembuat syariat.

Dalam kesempatan ini, kami akan mengemukakan beberapa contoh yang mengaplikasikan titel-titel tersebut dan mengungkapkan figur-figur yang dimaksud olehnya seraya menyebutkan nama-nama mereka; lalu menjadi juri yang adil dalam menentukan maksud sang

---

1- Kamaludin bin Thalhah Syafi'i, *Mathâlib Al-Sa'ûl fî Manâqib Âl Al-Rosûl*, hlm. 21.
2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 192.
3- Majdudin Abu Sa'adat Mubarak Ibnu Muhammad bin Atsir Jazri, *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Hadîts wa Al-Âtsâr*, kosakata *ahl*.

pembuat syariat seputar digunakannya titel-titel tersebut. Kita akan bersandar pada teks-teks tersebut untuk menentukan maksud syariat dari *âl* berdasarkan premis yang telah kami jelaskan sebelumnya. Di sela-sela pembahasan berikutnya, kami juga akan menyuguhkan penjelasan tambahan, yaitu premis kesamaan makna dan maksud dari rangkaian titel tersebut. Teks-teks dimaksud adalah berikut ini.

1. Peristiwa Mubahalah[1]

Pada kejadian ini, Allah Swt memerintahkan utusannya, Nabi Muhammad Saw, untuk bermubahalah dengan orang-orang Nasrani suku Najran, Dia berfirman:

{ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ }

"Maka barangsiapa yang membantah engkau tentang (kebenaran) ini sesudah datang kepadamu pengetahuan, maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian, kemudian kita berdoa dengan sungguh-sungguh (mubahalah) supaya laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta'" [2]

Kemudian, Nabi Muhammad Saw mengajak Hasan dan Husain sebagai anak beliau, serta mengajak ibu mereka [Sayidah Fatimah as] sebagai perempuan beliau, dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sebagai diri beliau yang mulia. Setelah mengumpulkan mereka untuk menghadapi orang-orang Nasrani suku Najran, beliau mengenalkan orang-orang yang diajaknya kepada khalayak umum, seraya bersabda, *"Allâhumma hâ'ula'i Ahlu Baytî* (Ya Allah! Merekalah Ahlul Baitku)." Beliau bersabda demikian untuk mendeklarasikan bahwa selain mereka, tak ada lagi sosok yang termasuk Ahlul Bait. Seandainya memang ada, niscaya beliau juga akan mengajaknya.

1- *Mubahalah* merupakan ritual doa kepada Allah Swt dan permohonan laknat dari-Nya yang dilakukan dua pihak yang berselisih, untuk menentukan siapa yang benar menurut-Nya-*penerj.*

2- *Ali 'Imrân*:61.

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Muslim meriwayatkan secuplik kisah tentang Sa′ad bin Abi Waqash. Alkisah, Muawiyah bin Abi Sufyan memerintahkan Sa′ad, lalu menanyakan apa yang membuatanya enggan untuk mencaci-maki Abu Turab (julukan bagi Imam Ali bin Abi Thalib as). Sa′ad berkata, ″Sungguh, selama masih [memegang] tiga hal yang disabdakan Rasulullah Saw, aku tidak akan pernah mencacinya. Seandainya satu di antara ketiga hal itu untukku, sungguh aku lebih mencintainya ketimbang binatang ternak merah (perumpamaan mengenai sesuatu yang sangat langka dan berharga).″ Kemudian ia menyebutkan dua hal pertama. Adapun mengenai yang ketiga, ia mengatakan, ″Ketika ayat: *Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian,'* diwahyukan, Rasulullah Saw mengajak Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, seraya bersabda, ′Ya Allah! Merekalah Ahliku.′″[1]

Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan, siapa sosok-sosok yang beliau diperintahkan untuk mengajaknya dalam perseteruan agung itu-yang seluruh iman menghadapi seluruh kekafiran, sehingga, praktis, dakwah Islam menghadapi persoalan yang sangat besar dan desisif-yakni Ahlul Bait as (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain). Seandainya ada lagi sosok selain mereka, niscaya beliau akan mengajaknya. Karena, beliau tidak berhak mengabaikannya begitu saja, mengingat beliau diperintahkan untuk mengerahkan segala kekuatan dalam perseteruan yang sangat menentukan ini agar kelak muncul sebagai pembawa kemenangan bagi muslimin: *″Wa 'a'iddû lahum mâ istata'tum min quwwah* (Persiapkan segala kekuatan yang kalian miliki untuk melawan mereka).″ Terlebih istri-istri Nabi Saw yang diklaim sebagai Ahlul Bait beliau; mereka lebih pantas bermakna *″perempuan-perempuan kami″* ketimbang anak beliau sendiri. Karena, al-Quran menyebut mereka dengan kata perempuan, sebagaimana dalam surah Al-Ahzab: *″...yâ nisâ' al-Nabî,″* dan tidak pernah memanggil anak dengan sebutan seperti itu.

Surah Al-Ahzab diwahyukan berapa tahun sebelum diturunkannya ayat *mubahalah*. Dan masyarakat Muslim senantiasa membaca ayat-

---

1- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 1490-1491/32; Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 301-302/1611; dan Abu Isa Muhammad bin Isa, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 86-87/3724.

ayat itu selama bertahun-tahun, sehingga mengendap di dasar benak serta tertanam kuat dalam lubuk hati; bahwa kosakata *nisâ'* atau perempuan dalam al-Quran bermakna istri-istri. Karena itu, seandainya tidak terdapat *nash* langsung dari Nabi Muhammad Saw, niscaya tak seorang pun dari mereka yang meragukan bahwa maksud dari kata *"perempuan-perempuan kami"* dalam ayat *mubahalah* adalah istri-istri.

Jika memang demikian halnya, lantas mengapa beliau tidak mengajak serta salah satu dari mereka? Padahal, tidak sedikit dari mereka yang masih hidup pada saat terjadinya peristiwa Mubahalah pada tahun ke-9 Hijriah; tapi beliau malah mengajak putrinya, Fatimah Zahra?

Bukankah itu merupakan keputusan yang pasti dari Nabi Muhammad Saw-setelah memperkenalkan mereka di hadapan khalayak ramai sebagai Ahlul Baitnya-bahwa tidak ada selain mereka yang termasuk Ahlul Bait? Tidakkah ini membuktikan bahwa sesungguhnya istri-istri beliau bukan termasuk Ahlul Bait? Karena, seandainya mereka tergolong Ahlul Bait, niscaya beliau akan mengajak serta mereka.

Kelima orang ini pula yang dimaksudkan teks-teks yang akan dikemukakan berikutnya. Dan konsensus atau kesepakatan teks-teks tersebut atas diri mereka menjadi bukti bahwa titel-titel yang dikemukakan di atas merupakan hak istimewa mereka.

2. Hadis Tsaqalain

Kelima orang itulah *'itrah* atau keluarga Nabi yang ditetapkan Allah Swt sebagai padanan pusaka akbar, yaitu al-Quran. Ini maktub dalam hadis yang disepakati kesahihannya, dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي، أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ:
كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ، وَ عِتْرَتِي أَهلِ بَيْتِي، وَ لَنْ يَفْتَرِقَا
حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوضَ، فَانْظُرُونِي كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

"Sesungguhnya aku meninggalkan pusaka di tengah kalian yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat setelah aku-wafat. Pusaka yang satu lebih agung dari yang lain. Kedua pusaka itu adalah Kitab Allah yang merupakan tali yang menjulur dari langit sampai ke bumi, dan 'itrahku, Ahlul Baitku. Kedua pusaka itu tidak akan berpisah satu sama lain hingga mereka

datang kepadaku di telaga-surga. Maka perhatikanlah baik-baik bagaimana kalian memperlakukan mereka setelahku nanti"[1]

Hadis ini mengandung serangkaian petunjuk yang gambling, bahwa yang dimasud dengan padanan al-Quran adalah kelima orang yang diselimuti secara khusus oleh Nabi (*ash<u>h</u>âb al-kisâ'*) dan tidak ada lagi sosok lain. Sabda beliau, "*'itroh*ku, Ahlul Baitku," hendak menegaskan bahwa *'itrah* tersebut adalah Ahlul Bait, dan Ahlul Bait adalah *'itrah* itu sendiri. Dan sebagaimana telah terbukti sebelumnya, juga akan kembali terbukti pada pembahasan mendatang, Ahlul Bait terdiri dari lima orang yang diselimuti secara khusus oleh Nabi (*ash<u>h</u>âb al-kisâ'*) dan tidak ada lagi sosok lain. Oleh karena itu, *'itrah* pun demikian. Konklusi ini dikemukakan mayoritas pakar bahasa, pakar hadis, dan pakar fikih. Di antaranya adalah Manawi dalam kitab *Faidh Al-Qadîr*, yang mengatakan, "Sabda '*itrah*ku, Ahlul Baitku," merupakan sejenis perincian pasca keumuman; baik perincian itu berupa kata ganti maupun keterangan. Dan yang dimaksud kedua kata itu adalah lima insan yang secara khusus berada di bawah selimut Nabi (*ash<u>h</u>âb al-kisâ'*), dan Allah telah mengenyahkan jenis kotoran dari mereka seraya menyucikan mereka sesuci-sucinya."[2]

Cukup dengan sekedip perhatian dan kontemplasi terhadap maksud teks hadis di atas, Anda akan mencapai kesimpulan bahwa hadis ini tidak memiliki relevansi dengan sosok selain kelima *ash<u>h</u>âb al-kisâ'* tersebut. Dua criteria berupa Ketidak-terpisahan dari al-Quran serta berposisi sebagai padanannya, jelas-jelas hanya mungkin diterapkan pada sosok semacam mereka. Tak ada sosok lain yang dapat mengklaim dirinya memiliki kedua kriteria tersebut. Itulah alasan hadis ini dikhususkan bagi mereka dalam kapasitasnya sebagai *'itrah* dan Ahlul Bait. Dalam pada itu, Hakim Tirmidzi mengatakan, "Sabda beliau Saw bahwa 'mereka tidak akan berpisah satu sama lain sampai mereka datang kepadaku di telaga' dan sabda beliau Saw 'apabila kalian berpegang teguh padanya niscaya kalian tidak akan pernah

---

1- Abu Isa Muhammad bin Isa, *ibid.*, jld. 6, hlm. 125/3788. Perlu diketahui bahwa jalur-jalur periwayatan hadis *tsaqalain* telah mencapai tingkat mutawatir. Hadis ini maktub dalam mayoritas buku referensi hadis.

2- Manawi, *Faidh Al-Qadîr*, jld. 3, hlm. 4.

tersesat setelahku′ hanya tepat untuk para imam di antara para sayid, bukan untuk selain mereka.″[1]

3. Ayat Mawaddah

Mereka itulah figur-figur yang dimaksud dari istilah *al-qurbâ* atau kerabat. Dalam hal ini, kecintaan terhadap mereka ditetapkan Allah Swt sebagai upah bagi risalah Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman-Nya:

{ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً
نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ }

″Katakanlah, 'Aku tidak minta upah kepada kalian atas risalah ini kecuali kasih sayang terhadap kerabat, dan barangsiapa mengerjakan kebaikan-nicaya-Kami tambahkan kebaikan kepadanya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Berterima Kasih″[2]

Ahmad bin Hambal dalam kitab *Fadhâ'il Al-Shahâbah*″, Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya, Thabrani dalam buku *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, dan lain-lain meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan, ″Manakala ayat: *'Aku tidak minta upah kepada kalian atas risalah ini*

1- Hakim Tirmidzi, *Nawâdir Al-Ushûl*, hlm. 69, bab 50 mengenai ″Berpegang Teguh pada al-Quran dan Sunah″. Samhudi Syafi′i juga berpendapat sama dalam *Jawâhir al-'Aqdain* (hal. 243). Ia mengatakan, ″Orang-orang yang kita dianjurkan untuk berpegang teguh kepadanya dari kalangan Ahlul Bait Nabi dan *'itrah* yang suci adalah orang-orang yang alim terhadap kitab suci Allah Swt. Karena, tidak mungkin beliau Saw menganjurkan kita berpegang teguh pada selain mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mungkin terpisah dari al-Quran hingga mereka sama-sama mendatangi beliau di telaga. Oleh karena itu, beliau bersabda, ′Jangan kalian mendahului mereka, karena mereka lebih alim dari kalian.′″ Mulla Ali Qari juga berpendapat sama dalam *Mirqât al-Mafâtîh (jld.* 5, hlm. 600). Ia mengatakan, ″Yang pasti, Ahlul Bait pada umumnya lebih tahu ihwal pemilik *bait* (rumah) dan keadaan-keadaannya. Maka, yang dimaksud Ahlul Bait di sini adalah ahli ilmu di antara mereka yang mengetahui pola hidup beliau secara baik, berjalan di atas jalan beliau, dan mengenali hukum serta hikmah beliau. Itulah sebabnya mereka pantas menjadi padanan kitab suci Allah Swt, sebagaimana difirmankan-Nya: *′... wa yu'allimuhum al-kitâba wa al-hikmah.′* Ini juga didukung riwayat Ahmad dalam *Al-Manâqib*, dari Hamid bin Abdullah bin Zaid yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw kagum tatkala mendengar kabar tentang pengadilan Ali bin Abi Thalib. Lalu beliau bersabda, ′Puja dan puji kehadirat Allah yang telah menetapkan hikmah di antara kita, Ahlul Bait.′″

2- *Al-Syûrâ*:32.

kecuali kasih sayang terhadap kerabat,′ diwahyukan, mereka berkata, ′Wahai Rasulullah! Siapakah kerabatmu yang wajib hukumnya bagi kami untuk mengasihi mereka?′ Beliau menjawab, ′Ali, Fatimah, dan kedua putra mereka.″[1]

Fakhru Razi mempercayai itu dalam kitab tafsirnya seraya memberi catatan, ″Dengan demikian, terbukti sudah bahwasanya keempat orang itu merupakan kerabat Nabi Muhammad Saw. Sat terbukti demikian, maka sudah tentu mereka harus diberi keistimewaan khusus berupa pengagungan ekstra. Terdapat beberapa bukti untuk itu…″ Ia lalu menyebutkan tiga jenis bukti, dan mengenai bukti ketiga, ia mengatakan, ″Doa untuk *âl* atau keluarga Nabi Saw adalah kedudukan yang agung. Oleh karena itu, doa ini diletakkan pada penutup *tasyahud* dalam shalat, yaitu:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، وَ ارحم مُحَمَّدًا وَ آلَ مُحَمَّدٍ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad″

Pengagungan ini tidak ditemukan di tempat lain kecuali pada *âl* atau keluarga Nabi Muhammad Saw; dan ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap mereka bersifat wajib.″[2]

Dalam kitab *Mustadrak*-nya, Hakim Nisaburi meriwayatkan khutbah Imam Hasan as pada momen kesyahidan ayahandanya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Khutbah itu sangat panjang, dan kami hanya menukilkan bagian yang diperlukan sekarang. Beliau as berkata:

وَ أَنَا مِن أهلِ البَيتِ الَّذِينَ أذهَبَ اللهُ عَنهُم الرِّجسَ وَ طَهَّرَهُم تَطهِيرًا، وَ أَنَا مِن أهلِ البيتِ الذِينَ افتَرَضَ اللهُ مَوَدَّتَهُم عَلَى كُلِّ مُسلِمٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَ آلِهِ: "قُل لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

1- Ahmad bin Hambal, *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, jld. 2, hlm. 669/1141; Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris Razi Ibnu Abi Hatim, *Tafsîr Ibnu Abî Hâtim (Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm)*, jld. 8, hlm. 3277/18477; Thabrani, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 47/ 2641; Nurudin Haytsami, *Mu'jam al-Zawâ'id*, jld. 7, hlm. 103; Abul Qasim Zamakhsyari Khawrazmi, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl*, jld. 4, hlm. 223; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshari Qurtubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, jld. 16, hlm. 21 – 22; dan Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 487.

2- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, jld. 9, hlm. 595.

إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ". فَاقْتِرَافُ الْحَسَنَةِ مَوَدَّتُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ

″Dan aku termasuk Ahlul Bait yang telah dihindarkan Allah dari segala jenis kotoran dan mereka disucikan-Nya sesuci-sucinya. Dan aku termasuk Ahlul Bait yang Allah mengharuskan semua Muslim mencintai mereka. Karena Dia berfirman kepada Nabi-Nya (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*): *Katakanlah, 'Aku tidak minta upah kepada kalian atas risalah ini kecuali kasih sayang terhadap kerabat, dan barangsiapa yang berbuat baik-niscaya-Kami tambahkan kebaikan kepadanya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Berterima Kasih.'* Maka perbuatan baik yang dimaksudkan ayat ini adalah kecintaan terhadap kami, Ahlul Bait″[1]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata tentang bagian ayat *"barangsiapa yang berbuat baik"*, bahwa, ″Maksud perbuatan baik di sini adalah kecintaan terhadap *âl* atau keluarga Nabi Muhammad Saw.″[2]

Perhatikanlah secara seksama, bagaimana al-Quran menjuluki mereka dengan *al-qurbâ* atau kerabat. Dan Nabi Muhammad Saw menerangkan bahwa anggota kerabat dalam konteks ini adalah Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Begitu pula, bagaimana titel *al-qurbâ* menggantikan posisi titel *ahl al-bayt* dan *âl* Muhammad Saw pada beberapa wahana lain. Juga, bagaimana Imam Hasan as mengkombinasikan ayat *tathhir* dan ayat *mawaddah* untuk menunjukkan kepada Anda bahwa figur-figur yang dimaksudkan kedua ayat itu adalah identik. Poin-poin tersebut sudah tentu menjadikan Anda yakin bahwa titel-titel yang disebutkan di atas menunjukkan satu fakta eksternal, yaitu, lima sosok yang secara khusus berada di bawah selimut (*ashhâb al-kisâ'*).

4. Hadis Kisa'

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad Saw menjelaskan maksud ″Ahlul Bait″ yang maktub dalam firman Allah Swt:

1- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 188/ 4802, kitab ″Ma′rifat al-Shahâbah″.
2- Jalaludin Suyuthi, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 701.

{ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا }

"Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"[1]

Beliau menjelaskan maksud tersebut dalam banyak hadis, dalam berbagai kesempatan, dan dengan cara berbeda-beda. Sehingga, siapa pun yang merenungkannya secara rasional, niscaya akan mencapai pada kesimpulan yang kokoh dan tanpa menyisakan keraguan sedikit pun di dalamnya; bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait as adalah lima figur yang secara khusus berada di bawah selimut Nabi Muhammad Saw, dan beliau bersabda, "Mereka adalah *ahli*-ku; mereka Ahlul Baitku; mereka *âl*-ku." Berikut, kita akan membaca sebagian *nash* yang terkait dengan penjelasan beliau ini.

a. Dalam kitab *Shahîh*-nya, Muslim meriwayatkan hadis dari Shafiyah binti Syaibah yang mengatakan bahwa Aisyah berkata, "Suatu pagi, Nabi Saw keluar dengan memebalutkan kain berbulu warna hitam. Lalu Hasan bin Ali datang dan beliau memasukkannya ke dalam kain itu; kemudian Husain datang dan beliau memasukkannya juga bersama Hasan; setelah itu Fatimah datang, dan beliau juga memasukkannya ke dalam; dan akhirnya Ali datang, lalu beliau pun memasukkannya ke dalam, seraya membacakan ayat: *'Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*"[2]

b. Dalam kitab *Al-Mustadrak 'alâ Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* karyanya, Hakim Nisaburi meriwayatkan sebuah hadis yang diklaimnya sebagai hadis sahih dengan syarat Bukhari-kendati dirinya sendiri tidak meriwayatkannya-dan disepakati Dzahabi dalam kitab *Al-Talkhîsh*. Hadis itu diriwayatkannya dengan matarantai periwayatan yang

---

1- *Al-Ahzab*:33.

2- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *op, cit.*, jld. 4, hlm. 1501/2424; Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 159/4707; Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Kufi, *Mushannaf Ibnu Abî Syaibah fî Al-A<u>h</u>âdîts wa Al-Âtsâr*, jld. 7, hlm. 501/39; Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris Razi Ibnu Abi Hatim, *Tafsîr Ibnu Abî <u>H</u>âtim (Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm)*, jld. 9, hlm. 3131/17672; Abdullah bin Ahmad (lebih dikenal dengan Hakim Haskani), *Syawâhid al-Tanzîl*, jld. 2, hlm. 56/ 676; dan Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jld. 9, hlm. 413-414.

berujung pada Atha′ bin Yasar, dari Ummu Salamah, yang mengatakan, ″Ayat *′Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*,′ diwahyujan di rumahku.″ Lalu ia mengatakan, ″Setelah itu, Rasulullah Saw mengutus [seseorang] untuk memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain-semoga keridhaan Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka semua, seraya bersabda, ′Ya Allah! Merekalah Ahlul Baitku.′″ Ummu Salamah menyahut, ″Wahai Rasulullah! Tidakkah aku termasuk Ahlul Bait?″ Beliau menjawab, ″Sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan, dan mereka adalah Ahlul Baitku. Ya Allah! Ahliku lebih berhak.″[1]

c. Ahmad bin Hambal dalam kitab *Musnad*-nya, Thahawi dalam kitab *Musykil Al-Âtsâr*-nya, Thabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabîr*-nya, dan Abu Ya′la Musheli dalam kitab *Musnad*-nya, meriwayatkan hadis dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah bahwa (teks hadis ini berdasarkan kutipan Ahmad bin Hambal) Rasulullah Saw berkata kepada Fatimah, ″Ajaklah suami dan kedua anakmu kemari.″ Fatimah pun segera menghadirkan mereka. Kemudian Rasulullah menyelimutkan kain Fadak ke sekujur mereka semua. Lalu, sang perawi melanjutkan, ″Kemudian, beliau meletakkan tangannya di atas mereka, seraya bersabda, ′Ya Allah! Sungguh mereka adalah *âl* Muhammad. Maka tetapkan salawat-Mu dan berkah-Mu atas Muhammad dan *âl* Muhammad. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.″ Ummu Salamah mengatakan, ″Aku segera mengangkat kain itu supaya bisa masuk bersama mereka. Namun beliau langsung menariknya dari tanganku, seraya bersabda, ′Sungguh engkau berada dalam kebaikan.′″[2]

d. Dalam kitab *Al-Mustadrak*-nya, Hakim Nisaburi meriwayatkan sebuah hadis yang dinyatakan sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim melalui matarantai periwayatan yang berujung pada Abdullah bin Ja′far, ″Ketika menyaksikan rahmat yang sedang turun, Rasulullah

---

1- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 451/3558, kitab ″al-Tafsîr″, persisnya pada penafsiran surah al-Ahzâb.

2- Ahmad bin Hambal, *Musnad A<u>h</u>mad bin <u>H</u>ambal*, jld. 7, hlm. 455/ 26206; Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *Musykil Al-Âtsâr*, jld. 1, hlm. 234; Thabrani, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 53/ 2665; dan Abu Ya′la Ahmad bin Ali bin Mutsanna Musheli, *Musnad Abi Ya'lâ*, jld. 6, hlm. 86/ 6876.

Saw bersabda, ′Panggillah kemari! Panggillah kemari!′ Shafiyah mengatakan, ′Siapa, wahai Rasulullah?′ Beliau menjawab, ′Ahlul Baitku; yaitu Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain.′ Mereka pun bergegas memanggilnya ke dekat beliau. Kemudian beliau menyelimutkan kain ke atas mereka, seraya mengangkat tangan dan bersabda, ′Ya Allah! Mereka adalah keluargaku (*âl*), maka bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga (*âl*) Muhammad.′ Ketika itu. Allah Swt. menurunkan ayat: *′Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.′*″[1]

Bila mencermati diksi, komposisi, dan konteks hadis-hadis tersebut, kita menjumpai semua itu secara tegas membatasi maksud ayat tersebut hanya pada kelima figur yang secara khusus berada di balik selimut itu; keberadaan mereka di bawah selimut, sabda beliau untuk mereka ″ya Allah! Merekalah Ahlul Baitku″ atau ″ya Allah! Merekalah keluargaku (*âl*)″, dan posisi beliau pada momen itu sebagai penjelas wahyu Ilahi, menunjukkan spesifikasi maksud tersebut. Seandainya terdapat sosok lain yang juga termasuk Ahlul Bait, sudah tentu beliau juga akan menyebutkannya. Karena, jika tidak menyebutkannya, penjelasan yang beliau sampaikan tidak lengkap. Adapun klaim bahwa istri-istri beliau termasuk Ahlul Bait dengan alasan konteks ayat [dimaksud], maka siapa pun yang merenungkannya bakal memahami bahwa hal itu tidak cukup untuk mengabaikan mereka dalam penjelasan ayat yang disampaikan Nabi Saw. Terlebih beliau sendiri dengan terang-terangan mencegah istrinya, Ummu Salamah, masuk ke balik selimut tersebut.

Di samping itu, seandainya beliau tidak bermaksud membatasi jumlah Ahlul Bait dengan sabdanya ″Ya Allah! Merekalah Ahlul Baitku″, niscaya beliau akan bersabda, ″Ya Allah! Mereka adalah sebagian Ahlul Baitku.″ Dengan begitu, pintu [kemungkinan] akan tetap terbuka bagi sosok lain untuk masuk ke dalamnya dan agar mereka juga dapat masuk [ke balik selimut] dengan alasan konteks ayat atau pun lainnya. Namun, kenyataannya, beliau tidak melakukan itu. Bahkan, sebaliknya; beliau berkali-kali mengulang kata-kata yang menunjukkan spesifikasi tersebut!

1- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 160/ 4709.

Apakah Nabi Muhammad Saw tidak menyadari bahwa kata-kata beliau tersebut dapat dipahami sebagai pembatasan, sehingga istri-istri beliau diragukan termasuk dalam kategori ayat tersebut? Tidakkah seyogianya beliau lebih berhati-hati dalam hal ini (mengingat posisi beliau sebagai penafsir wahyu Ilahi) dan melontarkan pernyataan dengan lebih teliti, yang menekankan bahwa itu hanyalah sebagian Ahlul Baitnya? Atau setidaknya, walau hanya sekali, beliau memberi catatan bahwa istri-istrinya juga dimaksudkan ayat tersebut, sebagaimana beliau melakukannya untuk *ashhâb al-kisâ'*; karena, telah diriwayatkan dari berbagai jalur sahih yang berujung pada sahabat Anas bin Malik yang menceritakan bahwa selama enam bulan, setiap kali Nabi Muhammad Saw keluar rumah untuk menunaikan shalat subuh, beliau senantiasa melewati pekarangan rumah Fatimah, seraya menyeru, ″Shalat, wahai Ahlul Bait: *'Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*.'″[1]

Ternyata, kita tidak pernah mendengar. walau hanya sekali, bahwa beliau melakukan itu kepada istri-istrinya. Tak pernah pula kita mendengar beliau, dalam kesempatan apa pun, menyebut mereka dengan julukan Ahlul Bait!

Apakah pelbagai keterangan Nabi Muhammad Saw seputar maksud ayat yang dikhususkan bagi *ashâb al-kisâ′* ini kurang jelas jika dibandingkan konteks ayat yang dijadikan bukti oleh kalangan yang mengklaim istri-istri beliau termasuk dalam maksud ayat tersebut, sehingga keterangan beliau perlu penekanan lain berupa rutinitas berdiri di depan pintu rumah Fatimah as selama enam bulan, sedangkan konteks ayat-ayat tersebut tidak butuh penekanan seperti itu? Atau sebaliknya, mengingat konteks ayat bersifat lahiriah, sedangkan keterangan Nabi Muhammad Saw merupakan *nash*, sudah tentu yang lahiriah lebih membutuhkan penekanan ketimbang *nash*.

Selain itu, sahabat Abu Sa′id Khudri telah menukil sabda Nabi Muhammad Saw yang terang-terangan membatasi turunnya ayat itu untuk *ashâb al-kisâ′*, dan tidak untuk selainnya; Thabari, Ibnu Abi

---

1- Abu Isa Muhammad bin Isa, *op, cit.*, jld. 5, hlm. 263/ 206; Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 202/13626; Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 172/4748; dan Thabrani, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 56/ 2673.

Hatim, dan Ibnu Katsir di dalam buku tafsir masing-masing, dan Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* telah meriwayatkan dari Abu Sa′id Khudri yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ″Ayat ini turun untuk lima insan; untukku, untuk Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah: *'Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*″[1]

Hal ini juga terbukti oleh sikap Ummu Salamah yang bersikukuh untuk ikut masuk ke balik selimut; sikapnya yang berdarah Arab sejati ini menunjukkan bahwa ia memahami betul kalau dirinya tidak termasuk dari yang dimaksudkan ayat tersebut. Jika memang memahami bahwa dirinya juga termasuk dalam konteks ayat-ayat yang dijadikan pegangan oleh sebagian kalangan, niscaya ia tidak perlu lagi bersikeras ikut masuk ke balik selimut. Bahkan, ia bukan sekedar bertanya apakah dirinya termasuk atau tidak, melainkan bahkan bertindak nekat dengan mengangkat selimut itu agar dapat ikut masuk ke dalamnya. Namun Nabi Muhammad Saw langsung menarik selimut itu dari tangannya. Padahal, ikut masuk ke balik selimut itu tidak mempunyai makna yang lebih dari cakupan ayat tersebut bagi figur-figur yang berada di baliknya.

Lagipula, jika memang Ummu Salamah termasuk dalam maksud ayat tersebut, mengapa Nabi Muhammad Saw bersikeras untuk menghalanginya, itu pun dengan cara yang relatif keras? Padahal, tak ada alasan yang mencegahnya masuk ke balik selimut? Jika memang ayat itu juga menghendaki Ummu Salamah, atau minimal jika beliau Saw sendiri yang tidak menghendakinya masuk ke balik selimut, maka seyogianya beliau memberitahukan bahwa Allah Swt juga menghendakinya melalui ayat itu. Dengan begitu, beliau akan membuatnya gembira; dan itu jauh lebih baik ketimbang beliau mengatakan kepadanya bahwa dirinya berada dalam kebaikan dan tergolong istri-istri Nabi Saw; sehingga ia sangat ingin kalau-kalau beliau bersabda ″ya″; maka itu lebih disukainya ketimbang segala sesuatu yang berada di antara terbit dan terbenamnya matahari.

1- Muhammad bin Jarir Thabari, *op. cit.*, hlm. 19/21727; Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris Razi Ibnu Abi Hatim, *op. cit.*, jld. 9, hlm. 3131/ 17673 dan 3132/ 13677; dan Ibnu Katsir, *op. cit.*

Bukankah itu merupakan pernyataan sikap yang sangat jelas dari pihak Nabi Muhammad Saw terhadap Ummu Salamah dan selainnya; bahwa ayat ini dikhususkan bagi kelima sosok tersebut dan tidak meliputi istri-istri beliau?

Adapun konteks ayat yang dijadikan bukti sebagian kalangan untuk mengklaim istri-istri beliau termasuk dalam maksud ayat tersebut, jelas-jelas keliru. Untuk membuktikan kekeliruannya itu, cukup kiranya Anda menengok kembali riwayat-riwayat yang menunjukkan bagaimana Ummu Salamah berulang kali menekankan bahwa ayat *tathhir* ini diwahyukan di rumahnya; seketika itu pula, Nabi Muhammad Saw menjelaskan, siapa sosok yang dimaksud ayat tersebut.

Manakala ayat ini diturunkan secara terpisah dari ayat-ayat surah Al-Ahzab lainnya, lalu lantas, di manakah konteks yang mereka maksudkan? Apalagi konteks ayat tidak lebih dari aspek lahiriah yang dapat diterima dengan syarat tidak ada *nash* yang menentangnya. Dan sebagaimana telah terbukti, dan akan kami tambahkan lagi serangkaian bukti dalam pembahasan selanjutnya, terdapat *nash* mutawatir yang menetapkan maksud ayat itu, yang tak lain dari Ahlul Bait beliau. Oleh karena itu, ″konteks″ tidak lagi bermakna di hadapan *nash* tersebut.

Di antara ihwal yang harus dicermati dan berhubungan langsung dengan yang hendak kami buktikan kali ini sekaitan maksud dari kata *âl* adalah, teks-teks hadis itu sendiri, khususnya dua teks terakhir. Teks-teks tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw mengkombinasikan ayat *tathhir* dengan salawat kepada beliau dan keluarga beliau. Selain itu, beliau juga telah menggantikan kata *âl* dengan kata *ahl al-bayt* yang beliau gunakan dalam hadis-hadis lain. Beliau bersabda, ″Merekalah keluargaku *(âl).*″ Penggunaan kata *ahl al-bayt* sebagai ganti kata *âl* ini sengaja beliau lakukan untuk menegaskan bahwa maksud dari semua penggunaan kata dan konsep tersebut adalah figur-figur yang itu-itu juga, yaitu *ashhâb al-kisâ'*. Ini didukung pula sejumlah hal yang telah kami kemukakan sebelumnya; jumlahnya banyak dan konsep yang digunakan juga beragam, namun figur-figur yang dimaksud tidak lain adalah *ashhâb al-kisâ'*.

Sejak peristiwa Mubahalah hingga Ayat *Mawaddah*, Hadis Tsaqalain, Ayat *Tathhir*, Hadis Kisa′, serta berbagai kesempatan lainnya, Nabi

Muhammad Saw menerangkan dengan jelas dan tegas, siapa yang dimaksud dengan aneka titel, nama, istilah, atau konsep tersebut. Adakalanya beliau menyebut mereka dengan *ahl al-bayt*, adakalanya pula dengan *âl*, atau *itrah*, begitu seterusnya. Beliau juga telah menekankan maksud itu dengan berbagai ungkapan yang jelas, pasti, dan spesifik. Setelah mengumpulkan sosok-sosok yang dimaksud, beliau bersabda, ″Ya Allah! Merekalah *ahl al-bayt*-ku; merekalah *âl*-ku; merekalah *itrah*-ku.″ Beliau mengulang-ulang tindakan ini dalam berbagai kesempatan. Bahkan pengulangan dan penekanan tersebut beliau lakukan dengan cara mengetuk pintu rumah mereka, seraya kemudian berseru, ″Merekalah Ahlul Baitku,″ seakan-akan beliau tahu persis bahwa konsep dan rangkaian titel ini akan disalahartikan dan disalahgunakankan. Itulah sebabnya, beliau menentang pemahaman yang menyimpang tersebut serta mencegahnya terjadi. Ini agar pihak lain tidak lagi memiliki dalih untuk menyalahartikan dan menyalahgunakannya.

Meskipun sudah sangat jelas, tegas, dan riwayat yang menentukan maksud pembuat syariat dari konsep-konsep itu juga mencapai tingkat mutawatir, akan tetapi masih saja ada sebagian pihak yang tidak merasa puas dengannya karena tidak selaras dengan keinginan dan kepercayaannya. Akhirnya, mereka berusaha mencari-cari penafsiran-penafsiran lain seraya mengajukan pelbagai dalih yang sama sekali tidak sebanding dengan bukti-bukti di atas, serta tidak mampu menandinginya dengan menggunakan tolok ukur ilmiah apa pun.

Anehnya, pendapat-pendapat dan penafsiran-penafsiran lain itu justru yang menjadi pupuler dan tersebar luas di kalangan muslimin. Padahal, tak ada bukti kuat yang mendukungnya. Namun, berhubung sesuai dengan ambisi para sultan yang sama sekali tidak senang mengetahui *ashhâb al-kisâ'* hanya sendirian mendapatkan warisan, hak, dan kedudukan itu. Karenanya, mereka pun mendukung penafsiran-penafsiran lain tersebut dan menyebarluaskannya. Bahkan mereka juga mengecam pendapat yang menyebut *ashhâb al-kisâ'* sebagai maksud dari konsep dan teks-teks syariat tersebut. Untuk itu, masyarakat berpaling dari pendapat tersebut, dan lambat laun, penafsiran serta dalih yang dibuat-buat komplotan para sultan dan oknum-oknum tertentu itu berubah status menjadi pendapat salaf yang tidak boleh diabaikan dan dilarang diotak-atik kembali!

Faktor zaman dan modus pemalsuan pendapat berperan penting dalam melestarikan dan menyebarluaskan penafsiran-penafsiran sesat tersebut. Kurun waktu telah menjungkir-balik dari sekedar pendapat menjadi *nash* yang sakral; sedangkan manipulasi dan tipudaya telah mengubah dari sekedar pendapat menjadi sarana untuk mengucilkan siapa pun yang menentangnya. Senyatanya pendapat itu hanyalah sebuah kondisi yang baru muncul, namun kemudian berubah menjadi tujuan yang dogmatis dan tidak boleh diotak-atik lagi.

Keluarga Nabi dalam Perspektif Ahli Sunah

Banyak sekali pendapat seoutar keluarga Nabi *(âl)* di kalangan Ahli Sunah. Tentunya kami tidak bermaksud untuk meneliti semuanya secara terperinci. Namun, kami merasa cukup dengan rangkuman yang kami kutip dari salah seprang spesialis dalam bidang ini, yaitu Ibnu Qayyim Jauzi, yang membahasnya secara panjang dan lebar dalam kitab *Jalâ′ Al-Afhâm*. Sebelum itu, kami akan meringkas ulasannya seputar persoalan ini. Setelah itu, kami akan mengomentarinya. Ia mengatakan, ″Terdapat empat pendapat berbeda mengenai siapakah keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw. Pendapat pertama mengatakan, mereka adalah kalangan yang haram menerima sedekah. Pendapat ini sendiri memiliki tiga jenis penafsiran dari para ulama. *Pertama*, mereka adalah bani Hasyim dan bani Abdul Muttalib. *Kedua*, bani Hasyim saja. *Ketiga*, bani Hasyim [dalam garis silsilah] ke atas, sampai pada Ghalib. Dengan demikian, bani Muttalib, Bani Umayyah, bani Naufal, dan seterusnya sampai pada Ghalib, termasuk kategori *(âl)* Muhammad Saw.

Pendapat pertama yang mengartikan keluarga Nabi *(âl)* dengan orang-orang yang haram menerima sedekah ini merupakan pendapat Syafi′i, Ahmad bin Hambal, dan banyak ulama lainnya. Pendapat ini juga diusung mayoritas pengikut mazhab Ahmad bin Hambal dan Syafi′i.

Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw adalah keturunan dan istri-istri beliau saja. Pendapat ini disampaikan Ibnu Abdul Bar dalam kitab *Al-Tamhîd*, bab ″Abdullah bin Abi Bakar″, keterangan atas hadis Abu Humaid Sa′idi. Ia mengatakan, ″Sekelompok orang beralasan dengan hadis Abu Humaid Sa′idi ini untuk mengatakan bahwa yang dimaksud keluarga *(âl)* Muhammad adalah istri dan keturunan beliau saja. Karena, dalam hadis Malik dari Na′im Mujmar dan lain-lain, disabdakan, ′Ya Allah!

Bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad "اللهمّ صلّ على محمّدٍ و آلِ محمّدٍ." Sementara, dalam hadis Abu Humaid Sa′idi ini, beliau bersabda, ′Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan istri-istri serta keturunannya "اللهمّ صلّ على محمّدٍ وأزواجِهِ و ذرّيّتِه".′ Kemudian, mereka menarik kesimpulan bahwa hadis Abu Humaid Sa′idi ini merupakan keterangan atas hadis Na′im dan menafsirkan keluarga (âl) Muhammad dengan istri dan keturunan beliau. Oleh karena itu, menurut mereka, siapa saja berhak mengucapkan ′semoga Allah bersalawat kepadanya dan bersalam "صلّى الله عليها و سلّم",′ untuk masing-masing istri Nabi Muhammad Saw, dan mengucapkan ′semoga Allah bersalawat kepadamu "صلّى الله عليك",′ untuk setiap keturunan beliau yang ada di hadapannya; serta ′semoga Allah bersalawat kepadanya "صلّى الله عليه",′ untuk masing-masing mereka yang ada di belakangnya. Namun siapa pun tidak berhak menuturkan kata-kata salawat itu untuk selain mereka. Mereka berpendapat bahwa *âl*″ dan *ahl* adalah identik. *Âl* seseorang sama dengan *ahl*-nya; yaitu istri-istri dan keturunannya. Dan alasan mereka adalah hadis Abu Humaid Sa′idi tersebut.″

Pendapat ketiga mengatakan bahwa keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw adalah pengikut beliau hingga hari kiamat.

Dan pendapat keempat mengatakan, keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw adalah orang-orang yang bertakwa di antara umat beliau.″

Setelah itu, Ibnu Qayyim Jauzi menyebutkan masing-masing alasan dari keempat pendapat tersebut, untuk kemudian memilih pendapat yang menurutnya benar, seraya mengatakan, ″Yang benar pendapat pertama. Pendapat kedua berada di urutan berikutnya. Adapun pendapat ketiga dan keempat terbilang lemah. Karena, Nabi Muhammad Saw telah menyingkirkan keraguan dalam persoalan ini, dengan sabdanya, ′Sesungguhnya sedekah tidak halal untuk keluarga *(âl)* Muhammad.′ Dan sabdanya, ′Sesungguhnya keluarga *(âl)* Muhammad makan dari harta ini.′ Serta, ′Ya Allah! Jadikan rezeki keluarga *(âl)* Muhammad makanan pokok.′ Sudah barang tentu, tidak mungkin maksud beliau di sini adalah seluruh umatnya.

Oleh karena itu, makna paling kuat untuk keluarga *(âl)* dalam salawat adalah keluarga *(âl)* yang disebutkan di tempat lain, dan tidak boleh lepas dari arti tersebut. Adapun penyebutan istri dan keturunan oleh Nabi tidak menunjukkan bahwa keluarga *(âl)* hanyalah mereka. Sebaliknya, pernyataan Nabi tersebut merupakan bukti bahwa

keluarga *(âl)* tidak terbatas pada mereka semata. Karena, Abu Dawud meriwayatkan hadis tentang salawat dari Na′im Mujmar, dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَ أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ،
وَ ذُرِّيَّتِهِ، وَ أَهْلِ بَيْتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad sang nabi, istri-istri beliau yang merupakan para ibu kaum mukmin, keturunan beliau, dan Ahlul Bait beliau, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim"

Dalam hadis ini, istri dan keturunan serta Ahlul Bait beliau digabungkan jadi satu. Jika masing-masing mereka disebutkan secara khusus, maka hal itu untuk menjelaskan bahwa mereka berhak dikategorikan sebagai keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw dan tidak berada di luarnya. Bahkan, merekalah yang lebih berhak dimasukkan dalam kategori itu. Ungkapan seperti ini adalah hal biasa dalam wicara; sebagaimana halnya menghubungkan ihwal yang khusus kepada ihwal yang umum, atau sebaliknya; menghubungkan ihwal yang umum kepada ihwal yang khusus."[1]

Demikianlah Ibnu Qayyim Jauzi menyebutkan keempat pendapat tentang keluarga Nabi *(âl)* menurut Ahli Sunah. Ia telah menjadikan kita tidak lagi perlu menyangkal pendapat ketiga dan keempat. Hanya tersisa pendapat kedua dan pertama. Namun ia sendiri telah memberi catatan atas pendapat kedua; bahwa pendapat Ibnu Abdil Bar yang mengartikan keluarga Nabi *(âl)* dengan istri dan keturunan beliau hanya atas dasar hadis Abu Humaid Sa′idi juga tidak dapat dibenarkan. Lebih tepat jika keluarga Nabi *(âl)* dimaknai sesuai konteks keseluruhan penggunaan kata itu dalam hadis-hadis lain. Lalu ia mengajukan hadis Abu Hurairah sebagai alasan untuk menambahkan Ahlul Bait ke dalamnya. Dengan demikian, menurut Ibnu Qayyim Jauzi, keluarga Nabi *(âl)* yang dimaksudkan dalam salawat adalah istri, keturunan, sekaligus Ahlul Bait beliau.

Namun penafsiran mereka ini tidak dapat dibenarkan. Karena, mereka berlandaskan pada hadis-hadis mungkar dan aneh *(syâdz)* lantaran bertentangan dengan konteks sekaligus teks hadis mutawatir. Akibat

---

1- Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 164-166,173.

matarantai periwayatannya yang invalid-sebagaimana akan terbukti pada pembahasan mendatang-sementara hadis-hadis yang mengartikan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dengan *ashhâb al-kisâ'* (sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya) adalah hadis yang makna dan *sanad*nya niscaya benar. Di samping itu, telah dibuktikan pula sebelumnya bahwa dalam tutur kata pembuat syariat, *ahl al-bayt* punya makna yang identik dengan *âl*, dan bukan hanya menjadi bagian darinya. Terlebih pendapat yang mengategorikan istri sebagai keluarga Nabi *(âl)*; ini terbilang aneh dan bertentangan dengan pendapat mayoritas Muslim yang mengatakan kata *(âl)* tidak mencakup istri. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abdul Bar dari sekelompok individu yang tidak dijelaskan, siapa mereka dan bagaimana mereka mengarang pendapat tersebut. Bahkan Ibnu Qayyim Jauzi yang berusaha merevisinya, tidak mau memilihnya sebagai pendapat yang benar, melainkan malah memilih pendapat yang pertama. Dengan demikian, di hadapan kita hanya tersisa pendapat pertama yang dipilih sebagai pendapat paling benar oleh Ibnu Qayyim Jauzi. Yaitu, pendapat mayoritas ulama Ahli Sunah yang mengatakan bahwa keluarga Nabi *(âl)* adalah orang-orang yang haram menerima sedekah. Namun mereka sendiri berbeda pendapat dalam menafsirkannya, sehingga terbelah ke dalam tiga kelompok.

Namun demikian, ketiga kelompok itu bersepakat bahwa istri Nabi Saw tidak termasuk dalam keluarga *(âl)* beliau. Pendukung pendapat pertama ini mengajukan bukti berupa lima hadis Nabi Muhammad Saw. Ibnu Qayyim, di akhir uraiannya tentang bukti-bukti mereka, menyebutkan bahwa mereka mengatakan, "Penafsiran keluarga Nabi *(âl)* dengan sabda Nabi Saw lebih utama daripada penafsirannya dengan ucapan orang lain."[1]

Ada banyak hal yang mematahkan pendapat ini.

Kritik Pertama

Kita bertolak dari ucapan mereka sendiri, bahwa merujuk sabda Nabi Muhammad Saw jauh lebih baik ketimbang merujuk perkataan orang lain. Mari kita perhatikan, apakah mereka merujuk sabda beliau saja, atau telah membubuhkan ijtihad kalangan lain terhadapnya? Sayang,

---

1- *Ibid.*, hlm. 168.

pada kenyataannya, mereka telah membubuhkan hal-hal lain kepada sabda beliau manakala riwayat-riwayat yang mereka jadikan dasar pijakan untuk membuktikan hal itu bagi sebagian bani Hasyim; yaitu keluarga Abu Thalib, keluarga Abbas, dan keluarga Harits (mereka semua merupakan putra-putra Abdul Muttalib). Akan tetapi mereka malah berbeda pendapat sehingga terbelah dalam berapa kelompok, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim. Kesimpulan paling minimal yang mereka tarik adalah [bahwa keluarga Nabi meliputi] seluruh bani Hasyim. Bahkan, sebagian mereka berusaha menambahkannya sehingga mencakup Bani Umayyah. Menurut mereka, Bani Umayyah termasuk keluarga *(âl)* Nabi Muhammad Saw yang haram menerima sedekah!!

Ini artinya, semua yang berada di luar kandungan riwayat-riwayat itu merupakan hasil ijtihad kalangan selain Nabi Saw. Terlebih mereka juga mengetahui bahwa kelima riwayat yang dikerahkan untuk membuktikan persoalan itu pun tidak semuanya berasal dari sabda Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, sebagiannya berasal dari ijtihad Zaid bin Arqam sendiri. Ini sebagaimana riwayat kedua dari rangkaian riwayat yang dinukil Ibnu Qayyim. Adapun riwayat ketiga merupakan perkataan khalifah pertama, Abu Bakar. Dan hadis kelima sama sekali tidak ada hubungannya dengan penentuan siapakah keluarga Nabi *(âl)*, melainkan hanya membuktikan bahwa keluarga Nabi *(âl)* bukanlah umat beliau secara keseluruhan.

Tambahan lagi, ijtihad Zaid bin Arqam itu terpaut dengan penafsiran keluarga Nabi *(*Ahlul Bait*)* yang terdapat dalam hadis tsaqalain, bukan penafsiran atas keluarga Nabi *(âl)*. Namun, berhubung ia menafsirkan mereka dengan orang-orang yang haram menerima sedekah, dan di satu sisi, menurut pendukung pendapat di atas, keluarga Nabi *(âl)* adalah kalangan yang haram menerima sedekah, maka penafsiran Zaid bin Arqam atas keluarga Nabi *(*Ahlul Bait*)* sama dengan penafsiran mereka terhadap keluarga Nabi *(âl)*. Oleh karena itu, mereka mengajukannya sebagai bukti.

Anehnya lagi, mereka tidak mau menerima ijtihad Zaid bin Arqam dalam penafsirannya tentang *ahl al-bayt* dalam ayat *tathhir*. Padahal, dalam hadis itu, ia sedang menafsirkan *ahl al-bayt* dan tidak sedang menafsirkan *âl*. Jika memang menurut mereka, *âl* Muhammad identik dengan *ahl al-bayt* sebagaimana yang kami yakini, lantas mengapa

mereka bersikukuh pada ijtihad Zaid bin Arqam dalam menerangkan maksud *âl* Muhammad Saw, namun menolak bersandar pada ijtihadnya dalam menerangkan maksud *ahl al-bayt* beliau sebagaimana maktub dalam Ayat *Tathhir*?

Kritik Kedua

Siapa saja yang ingin mengetahui pandangan Nabi Muhammad Saw mengenai topik tertentu, harus menelusuri seluruh riwayat beliau yang terkait dengannya. Untuk kemudian memposisikan riwayat-riwayat itu di ajang kritik, penelitian, dan penerapan metode ilmiah demi memihak atau memilih riwayat yang benar dan sesuai dengan maksud beliau sekaitan dengan topik itu. Jadi, bukan malah membatasi penelitian hanya pada sebagian riwayat dan sengaja meninggalkan riwayat lain, yang jelas-jelas bukanlah ikhtiar yang ilmiah dan sama sekali tidak berdasar.

Apa yang telah dilakukan para pengusung pendapat pertama di atas, ya, seperti ini. Mereka hanya berpegang teguh pada riwayat-riwayat yang sebagiannya menjelaskan, siapakah keluarga Nabi *(âl)* yang haram menerima sedekah. Seolah-olah setiap kali nama keluarga Nabi *(âl)* digunakan, itu bermakna ″individu yang haram menerima sedekah″. Padahal tidak demikian kenyataannya. Karena, riwayat-riwayat lain yang tidak mereka singgung-yang seakan-akan tidak ada atau tidak berhubungan dengan keluarga Nabi *(âl)*-telah membatasi keluarga Nabi *(âl)* untuk kalangan tertentu, dan sama sekali tidak menyinggung persoalan haram tidaknya menerima sedekah.

Sebagiamana telah kami kemukakan untuk Anda sebelumnya, sebagian teks hadis kisa′ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw menunjuk orang-orang yang secara khusus berada di balik selimut (*ashâb al-kisâ′*) dengan sebutan keluarga Nabi *(âl)*. Pada saat yang sama, beliau juga bersalawat untuk mereka. Ini beliau lakukan untuk menegaskan bahwa keluarga Nabi *(âl)* yang kita diperintahkan untuk bersalawat kepada mereka, hanya mereka, bukan yang lain.

Contohnya, hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal, Thabari, Thahawi, dan Abu Ya′la Musheli, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Fatimah, ″Ajaklah suami dan kedua putramu kemari.″ Fatimah pun bergegas

mendatangkan mereka. Lalu Rasulullah menyelimutkan kain Fadak ke sekujur tubuh mereka semua. Perawi melanjutkan, ″Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas mereka seraya bersabda, ′Ya Allah! Sungguh mereka adalah keluarga *(âl)* Muhammad; maka tetapkan salawat-Mu dan berkah-Mu atas Muhammad dan keluarga *(âl)* Muhammad. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.′″

Contoh lain, hadis yang diriwayatkan Hakim dari Shafiyah, bahwa setelah membentangkan selimut itu, beliau bersabda, ″Ya Allah! Merekalah keluargaku *(âl)*; maka bersalawatlah atas Muhammad dan atas keluarga *(âl)* Muhammad.″

Hadis-hadis ini secara terang-terangan membatasi individu-individu yang disebut sebagai keluarga *(âl)* Muhammad Saw-yang kita diperintahkan untuk bersalawat kepada mereka serentak bersama beliau.

Selain mereka, Anda tidak akan menemukan sosok lain yang beliau perkenalkan sebagai keluarga *(âl)* Muhammad Saw. Lalu beliau bersalawat kepada mereka berikut dirinya sendiri. Ini akan membuat Anda yakin bahwa hanya merekalah yang dimaksud dengan keluarga Nabi *(âl)*-yang kita diperintahkan untuk menyertakan mereka bersama beliau dalam salawat.

Ibnu Hajar Haitami, setelah membuktikan bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan bagian integral dari salawat yang diwajibkan, menambahkan catatan atas persoalan ini, seraya berkata, ″Itulah sebabnya, ketika beliau telah memasukkan orang-orang tersebut ke balik selimut, beliau bersabda, ′Ya Allah! Sesungguhnya mereka adalah dariku dan aku pun dari mereka. Maka tetapkan salawat-Mu, rahmat-Mu, ampunan-Mu, dan keridhaan-mu atasku dan atas mereka.′″

Adapun ihwal dikabulkannya doa ini, karena Allah bersalawat kepada mereka bersama Nabi Saw, maka ketika itu pula Dia memerintahkan orang-orang mukmin untuk bersalawat kepada mereka bersamanya. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw melarang bersalawat kepada beliau secara terpenggal. Lalu mereka bertanya, ″Apakah salawat yang terpenggal itu?″ Beliau Saw menjawab, ″Maksud salawat yang terpenggal adalah kalian [hanya] mengucapkan, *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah!

Bersalawatlah kepada Muhammad),′ dan berhenti sampai di situ saja. Janganlah kalian bersalawat seperti itu melainkan bersalawatlah sebagai berikut:

اللهم صل على محمد و آل محمد

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad″[1]

Abdul Wahhab Sya′rani Syafi′i dalam kitab *Kasyf Al-Ghummah*, menukil hadis (*jangan kalian bersalawat kepadaku secara terpenggal*) ini dengan sedikit tambahan, yaitu, ″Lalu beliau ditanya, ′Siapakah keluargamu *(ahl)*, wahai Rasulullah?′ Beliau menjawab, ′Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain.′″[2]

Sekarang mari kita tanyakan kepada para pendukung pendapat pertama; mengapa kalian pura-pura bodoh dan tidak mengetahui hadis-hadis yang secara terang-terangan membatasi keluarga Nabi *(âl)* -yang kita diperintahkan untuk bersalawat kepada mereka? Mengapa kalian bersandarkan pada riwayat-riwayat yang tidak berguna, bahkan untuk pemiliknya sendiri, seraya meyakini pendapat mereka dalam menentukan siapa keluarga Nabi *(âl)*? Mereka mengajukan tiga pendapat, namun rak satupun yang sesuai dengan kandungan riwayat-riwayat tersebut. Lantas mengapa mereka merujuk hadis yang berbicara tentang sosok yang termasuk keluarga Nabi *(âl)*, yang haram menerima sedekah, serta tidak merujuk hadis yang membatasi keluarga Nabi *(âl)* pada kalangan tertentu, lalu mengucapkan salawat kepada orang-orang tersebut? Padahal, kita semua sedang mencari tahu, siapa keluarga Nabi *(âl)* yang harus dijadikan subjek bersama beliau Saw; dan bukan dalam upaya mencari siapa saja sosok yang haram menerima sedekah. Betapa jauh perbedaan keduanya? Tidak terdapat kepastian bahwa orang-orang yang haram menerima sedekah merupakan orang-orang yang dimaksud dalam salawat. Karena, dalam konteks ini, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya-sebagaimana akan kami kemukakan dalam kritik ketiga.

1- Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 146.

2- Abul Mawahib Abdul Wahhab bin Ahmad bin Ali Sya′rani, *Kasyf Al-Ghummah 'an Jamî' Al-Ummah*, jld. 1, hlm. 325, bab salawat kepada Nabi Saw.

Dengan demikian, mereka telah bersandar hanya pada hadis-hadis tertentu seraya mengabaikan hadis-hadis lain. Seolah-olah keluarga Nabi *(âl)* yang dibicarakan hadis-hadis lain itu bukan keluarga Nabi *(âl)* yang sedang mereka bicarakan-padahal hadis-hadis lain yang dengan berpura-pura bodoh mereka abaikan, memiliki makna yang lebih kuat dan keterangan yang lebih tegas serta membicarakan topik ini secara langsung. Tindakan mereka ini benar-benar tidak memenuhi syarat-syarat diskursus yang bersifat ilmiah.

Kritik Ketiga

Terdapat perbedaan yang mendasar antara hukum pengharaman menerima sedekah dengan keutamaan salawat bersama Nabi Muhammad Saw. Hukum pengharaman menerima sedekah berhubungan dengan nama keluarga Nabi *(âl)*. Sedangkan keutamaan salawat bersama beliau berhubungan dengan substansi sosok yang menjadi subjek salawat. Alasannya, hukum pengharaman menerima sedekah senantiasa berlaku kapan saja nama itu diterapkan, terlepas siapa sosok yang mengajukan nama tersebut. Artinya, haram hukumnya menerima sedekah bagi siapa saja yang termasuk kategori nama umum kaluarga *(âl)*, walaupun berstatus orang fasik. Hukum ini ditetapkan untuk menjaga silsilah yang mulia dari sedekah-sedekah [wajib] yang merupakan kotoran manusia. Karena, jika orang yang membawa silsilah mulia tersebut mengambil sedekah itu, niscaya silsilah bawaannya akan mengalami kehinaan. Sedangkan silsilah mulia itu meupakan silsilah pilihan Allah Swt. Dari silsilah itu pula Dia memilih Nabi Muhammad Saw.

Telah disampaikan kepada kita, hadis Nabi Saw yang bersabda, ″Sesungguhnya Allah memilih Kananah dari keturunan Isma′il, dan memilih Quraisy dari keturunan Kananah, dan memilih bani Hasyim dari keturunan Quraisy, serta an memilihku dari bani Hasyim.″[1]

Adapun salawat kepada orang-orang tertentu bersama Nabi Muhammad Saw merupakan ibadah dan keutamaan agung yang dikhususkan Allah Swt untuk Nabi-Nya yang mulia; dan Dia

---

1- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 58, kitab ″al-Salâm″, bab orang yang mengendarai seyogianya mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki. Hadis ini terdiri dari beragam ungkapan menurut jalur periwayatan Ahli Sunah dan Syiah.

menyertakan bersamanya, keluarga yang memang layak ikut bersama beliau dalam kedudukan agung itu.

Qurthubi meriwayatkan dari Sahal bin Abdullah yang mengatakan, "Salawat kepada Muhammad Saw merupakan ibadah yang paling utama. Karena, Allah Swt sendiri dan para malaikat-Nya yang melakukan salawat tersebut; lalu Dia juga memerintahkan orang-orang beriman untuk bersalawat. Adapun ibadah-ibadah yang lain tidak demikian halnya."[1]

Ibadah agung yang diwajibkan Allah Swt kepada kita ini, sama sekali tidak memiliki relevansinya dengan semua kalangan yang dicakup nama keluarga Nabi *(âl)*, walau berstatus fasik-sebagaimana ini dibolehkan dalam hukum tentang pengharaman sedekah yang telah dikemukakan di atas. Ini sama dengan yang telah kami buktikan berkenaan dengan maksud kata *'itrah* dalam hadis tsaqalain yang ditetapkan Allah Swt sebagai padanan al-Quran; yakni, tidak semua orang yang dicakup nama besar *'itrah* dapat dijadikan padanan al-Quran.

Berdasarkan perbedaan mendasar di antara kedua hal tersebut, maka pendapat yang memaknai keluarga *(âl)* Nabi (yang kita diperintahkan untuk bersalawat kepada mereka bersama Nabi Saw) dengan kalangan yang haram menerima sedekah, jelas-jelas keliru. Karena, konsekuensi pendapat itu adalah bahwa kita harus bersalawat kepada orang-orang fasik dan penjahat, yang juga termasuk nama besar keluarga *(âl)* beliau yang bermakna orang yang haram menerima sedekah [wajib]. Ini sama dengan merangsang mereka untuk melakukan penyimpangan/ Pada saat yang sama, itu merupakan pelecehan terhadap ibadah agung yang dikhususkan Allah Swt teruntuk Nabi Saw beserta keluarga beliau yang suci. Siapa pun yang memahami hakikat salawat kepada Nabi Saw tidak mungkin menerima pendapat ini. Oleh karena itu, berdasarkan ketiga kritik tersebut, pendapat ini dinyatakan tidak benar dan tidak dapat diterima.

1- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshari Qurthubi, *op. cit.*, jld. 14, hlm. 209, penafsiran ayat *shalawat*.

Penutup

Jika kita mencermati secara seksama keempat pendapat yang disepakati mayoritas tokoh Ahli Sunah ini, niscaya kita akan menemukan bahwa meskipun pendapat-pendapat itu saling bertentangan satu sama lain, akan tetapi semuanya bersepakat dalam satu hal; sama-sama tidak menyinggung hadis-hadis yang menentukan identitas keluarga *(âl)* Muhammad Saw, yakni orang-orang yang secara khusus berada di balik selimut Nabi (*ashhâb al-kisâ′*). Pada saat yang sama, sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya, mereka bersandar pada hadis-hadis palsu yang memang sengaja dipabrikasi untuk mendukung pendapat-pendapat tersebut. Seperti yang Anda saksikan dalam pendapat keempat yang mengatakan bahwa keluarga Nabi *(âl)* adalah semua orang yang bertakwa, pendukung pendapat ini beralasan dengan hadis yang diriwayatkan Nuh dan Nafi′ Abu Hurmuz yang menurut pernyataan Ibnu Qayyim, ″Tidak seorang ulama pun yang mempercayai mereka sebagai bukti. Bahkan kedua orang itu tertuduh sebagai pembohong.″

Begitu pula dengan riwayat dari Anas bin Malik yang mengatakan, ″Rasulullah Saw ditanya, ′Siapakah keluarga *(âl)* Muhammad?′ Beliau menjawab, ′Semua orang yang bertakwa.′″[1]

Adapun pendapat ketiga yang mengatakan bahwa keluarga Nabi *(âl)* adalah seluruh umat beliau, beralasan dengan penafsiran kata *(âl)* secara etimologis dan umum. Serta dengan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang keluarga *(âl)* Luth dan keluarga *(âl)* Fir′aun. Andaikan dari sela-sela konteks ayat-ayat itu dapat disimpulkan bahwa kata keluarga *(âl)* yang dimaksud di situ adalah para pengikut, tetap saja hal ini tidak dapat diterapkan pada keluarga Nabi *(âl)* sebagaimana dimaksud dalam tatacara salawat yang disyariatkan Islam. Karena, hal itu berbenturan dengan banyak hal yang sangat jelas bagi setiap peneliti. Dan kami tidak ingin mengkritiknya lebih jauh dan panjang-lebar lagi. Karena, Ibnu Qayyim sendiri menjauh dari pendapat-pendapat semacam itu. Begitu dia menemukannya, seketika itu pula ia memutuskannya sebagai pendapat yang rapuh. Karena, sebelum didiskusikan pun, kelemahan pendapat itu sudah terlalu kasat mata.

1- Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 172.

Kita menyinggung pendapat-pendapat tersebut berikut bukti-bukti yang mereka ajukan, tidak lain untuk menjelaskan bagaimana mereka bersikukuh dengan bukti-bukti yang lemah. Sebaliknya; mereka mengabaikan hadis-hadis yang pasti dan tegas menentukan siapa saja kalangan yang dimaksud dengan keluarga Nabi *(âl)* dalam tatacara salawat yang disyariatkan Islam bersama Nabi Saw. Dalam hal ini mereka sama sekali tidak punya alasan. Karena, dengan tolok ukur apa pun, hadis-hadis ini lebih kuat ketimbang alasan-alasan yang mereka ajukan. Apabila Anda menyelidikinya lebih lanjut soal apa yang menyebabkan mereka berbuat seperti itu, niscaya Anda akan sampai pada kesimpulan yang tegas bahwa di balik semua itu, terdapat sejumlah orang yang tidak senang menyaksikan *ashhâb al-kisâ'* sendirian dalam memperoleh hak istimewa tersebut, termasuk hak-hak serta kedudukan lain.[1]

Itulah mengapa anda menjumpai mereka mencari celah dari sana-sini untuk mengelak dari mengakui keistimewaan *ashhâb al-kisâ'*. Gejala seputar cara pandang dan perilaku ini sudah bermunculan sejak *ashhâb al-kisâ'* masih hidup. Selanjutnya, cara pandang itu diusung dari satu generasi ke generasi lain; hingga akhirnya menjadi sebuah cara pandang yang diyakini benar begitu saja oleh generasi terakhir-tanpa mereka nalar atau renungkan kembali.

Usaha kuat menghapus hak-hak dan kedudukan *ashhâb al-kisâ'* bersama Nabi Muhammad Saw merupakan satu bagian dari *grand-design* (agenda besar) untuk memusnahkan mereka. Atau, minimal, mengenyahkan keberadaan mereka dari kehidupan masyarakat. Rencana itu dimulai dengan meniadakan serta melecehkan hak-hak dan kedudukan mereka dengan cara mengingkarinya secara

---

1- Salah seorang sahabat Nabi pernah mengisyaratkan hal itu saat berbicara dengan salah seorang dari bani Hasyim. Persisnya ketika tampuk kekhalifahan dirampas dari tangan mereka. Ia berkata kepadanya, "Sungguh Quraisy enggan melihat tampuk kenabian dan kekhalifahan sama-sama untuk kalian, bani Hasyim." Saya katakan bahwa Quraisy bukan saja enggan melihat kenabian dan kekhalifahan berkumpul pada bani Hasyim, melainkan juga enggan melihat *ashhâb al-kisâ'* sendirian memperoleh hak-hak dan kedudukan-kedudukan tersebut. Itulah sebabnya mereka berusaha keras mengikutsertakan orang lain dalam hak dan kedudukan tersebut bersama *ashhâb al-kisâ'*. Atau jika tidak, mereka menolak dasar hak dan kedudukan itu sendiri.

fundamental; atau mengikutsertakan orang lain bersama mereka agar keistimewaan mereka mencair dan dianggap biasa.

Dengan demikian, salah satu cara yang mereka gunakan untuk menggolkan rencana itu adalah mengingkari keistimewaan *ashhâb al-kisâ'* dalam konsep dan nama-nama yang menujukkan hak serta kedudukan tersebut. Dengan cara ini, merekajuga bermaksud menetapkan hak dan kedudukan itu untuk selain *ashhâb al-kisâ'*.

Berdasarkan keterangan, serta serangkaian kritik terhadap pendapat-pendapat Ahli Sunah berkenaan dengan maksud keluarga Nabi *(âl)* yang diperintahkan dalam salawat bersama beliau Saw, dapat disimpulkan bahwa semua pendapat itu keliru besar.

Seandainya pun mengalah, kita akan mengatakan bahwa pendapat-pendapat itu sangat kabur dan pantas diragukan. Karena, masih terbuka kemungkinan di dalamnya mengingat jumlah pendapat itu sendiri, berikut kesimpangsiuran dan kelemahan bukti-buktinya. Apalagi jika ditambahkan serangkaian kritik yang dengan begitu mudah mampu mematahkannya.

Tentunya, keraguan ini tidak selaras dengan tujuan pembuat syariat; tidak mungkin Dia mensyariatkan sesuatu agar tetap diragukan atau sekedar sebuah kemungkinan. Adapun pendapat yang mengartikan keluarga Nabi *(âl)* dengan *ashhâb al-kisâ'* merupakan suatu kepastian yang telah disepakati. Tak seorang pun yang meragukannya. Sangat banyak *nash* yang tegas-tegas dan sahih sekaitan dengannya, yang menjadikan seorang mukallaf meyakinnya. Fakhru Razi juga berpandangan demikian, saat dirinya menerangkan entitas keluarga Nabi *(âl)*. Ia mengatakan, "Keluarga *(âl)* Muhammad Saw adalah orang-orang yang urusannya kembali *(âla)* kepada beliau. Oleh karena itu, siapa saja yang urusannya lebih banyak dan secara lebih sempurna kembali kepada beliau, maka lebih layak dinyatakan sebagai keluarga *(âl)* beliau. Tak diragukan lagi, Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain memiliki hubungan yang paling kuat dengan Rasulullah Saw. Hal itu dibuktikan riwayat yang mutawatir. Dengan demikian, sudah barang tentu merekalah keluarga Nabi *(âl)*.

Dalam hal ini, umat [Islam] berbeda pendapat. Sebagian kalangan mengartikan keluarga Nabi *(âl)* dengan kerabat beliau. Sementara sebagian lain mengartikannya sebagai umat beliau. Anggap saja kita

bersepakat dengan makna kerabat. Namun tetap saja mereka (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain) yang menjadi keluarga *(âl)* Muhammad Saw. Begitu pula seandainya kita sependapat dengan arti umat yang menerima dakwah beliau; maka tetap saja mereka (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain) yang menjadi keluarga Nabi *(âl)*. Oleh karena itu, apa pun makna yang dimungkinkan untuk keluarga Nabi *(âl),* sudah tentu mereka (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain) termasuk keluarga Nabi *(âl)* tersebut. Adapun soal, apakah sosok lain termasuk di dalamnya, masih menjadi suatu ha; yang masih diperdebatkan."[1]

1- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, jld. 9, ayat ke-595, penafsiran ayat *mawaddah*.

BAB IV:

SYARIAT, HUKUM, DAN MOMEN SALAWAT: TINJAUAN HISTORIS

Allah Swt berfirman:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Ayat ke-56 surah Al-Ahzab inilah yang memuat perintah salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Surat Al-Ahzab disepakati sebagai surat madaniyah, dan berada di urutan keempat setelah surah al-Baqarah, al-Anfâl, dan Ali ′Imrân.[2] Menurut pendapat yang benar (sebagaimana dikatakan pula oleh Ibnu Hajar), surah ini diwahyukan pada tahun ke-5 Hijriah,[3] itulah mengapa diriwayatkan dari Abu Dzar Hirawi bahwa salawat kepada Nabi Muhammad Saw disyariatkan pada tahun ke-5 Hijriah.[4] Syamsudin Muhammad Qasthalani, dalam kitab *Masâlik Al-Hunafâ'*, menukil dan mengatakan, ″Telah diriwayatkan bahwa ayat ini turun di Ahzab, setelah beliau menikah dengan Zainab binti Jahsy ….″[5]

Abu Dzar Hirawi punya pendapat yang lain. Menurutnya, salawat kepada Nabi Muhammad Saw disyariatkan pada tahun ke-2 Hijriah. Ia mengutip pendapat ini dari Ibnu Hajar.[6] Pendapat ini juga didukung Hasfaki dalam kitabnya, *Al-Durr Al-Mukhtâr.* Ia mengatakan, ″Ayat ini turun pada bulan Sya′ban tahun ke-2 Hijriah.″[7] Sepertinya, Sakhawi juga cenderung pada pendapat ini. Berdasarkan pendapat ini, turunnya ayat salawat (*tashliah*) lebih dulu ketimbang turunnya ayat-ayat lain dalam surah Al-Ahzab. Ibnu Hajar juga tidak menolak

---

1- *Al-Ahzab*:56.

2- Muhammad Hadi Makrifat, *al-Tamhîd fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jld. 1, hlm. 106.

3- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 8, hlm. 894/4941, penafsiran surah al-′A′lâ dalam kitab ″al-Tafsîr″.

4- *Ibid.* Sosok Abu Dzar di sini adalah Abu Dzar Abdullah bin Ahmad Hirawi, pemiliki riwayat yang diakui kitab *Shahîh al-Bukhârî*-menurut Ibnu Hajar.

5- Syamsudin Muhammad Qasthalani, *Masâlik Al-Hunafâ ilâ Masyâri' Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî Al-Musthafâ*, hlm. 51.

6- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 678/4798, penafsiran surah al-Ahzab, ayat ke-56, persisnya pada kitab ″al-Tafsîr″.

7- Ibnu Abidin, *Hâsyiyah Radd Al-Muhtâr 'alâ Al-Durr Al-Mukhtâr*, jld. 1, hlm. 554, kitab shalat.

pendapat ini, seraya mengatakan, ″Tidak ada masalah jika ayat salawat ini turun lebih dulu ketimbang mayoritas ayat dalam surah Al-Ahzab.″[1]

Ada pula pendapat lain yang dimungkinkan oleh Syihabudin Ahmad Qasthalani; yaitu, ayat ini turun pada malam kejadian Isra′.[2] Sakhawi juga menyebutkan pendapat ini. Menurut pendapat paling masyhur, Isra′ dan Mi′raj terjadi di Mekah, tidak lama sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah.[3]

Pendapat terakhir ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa salawat kepada Nabi Muhammad Saw disyariatkan ketika shalat harian (shalat lima waktu) disyariatkan. Menurut pendapat masyhur, shalat harian disyariatkan setelah kejadian Isra′.[4]

Ada pula yang berpendapat bahwa salawat kepada Nabi disyariatkan bersama dengan shalat harian; dan ayat salawat (*tashliah*) diwahyukan bukan dalam konteks mensyariatkan salawat, melainkan dalam upaya memberitahu kita bahwa salawat kepada Nabi bukan hanya dilakukan orang-orang mukmin. Namun, Allah Swt dan malaikat juga bersalawat kepada beliau.[5] Hanya, kemungkinan pendapat ini sangat kecil sekali. Karena, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, muslimin bersepakat bahwa ayat salawat termasuk ayat hukum fikih dan turun dalam konteks mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw. Itulah sebabnya, mereka berargumentasi dengan ayat ini untuk membuktikan hukum wajib salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu,

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 894/4941.

2- Abu Abbas Syihabudin Ahmad Qasthalani, *Irsyâd Al-Sârî li Syarhi Shahîh Al-Bukhârî*, jld. 11, hlm. 234/ 4941, tafsir surah al-′A′lâ dalam kitab ″al-Tafsîr″.

3- Sayid Ja′far Murtadha Amili dalam *Al-Shahîh min Sîrah Al-Nabi al-′A′dzam* mengatakan bahwa memang kebanyakan kalangan mempercayai Isra′ dan Mi′raj terjadi tak lama sebelum hijrah. Namun kemudian, ia menyebutkan pendapat-pendapat lain yang mengatakan bahwa kejadian itu terjadi sebelumnya dan pada awal-awal pengutusan (*bi′tsah*). Sayid Amili mendukung pendapat ini dan memilih pendapat yang mengatakan tahun ketiga setelah beliau diutus menjadi nabi.

4- Ibnu Syahr Asyub, *Al-Manâqib*, jld. 1, hlm. 43. Ia mengatakan, ″Shalat lima waktu diwajibkan setelah kejadian Isra′; yaitu pada tahun kesembilan setelah beliau diutus menjadi nabi.″

5- Syekh Muhammad Hadi Yusufi Gharawi mengutarakan pendapatnya ini dalam riset yang ditulisnya di majalah *Al-Fikr Al-Islâmî* (edisi 15, tahun ke-4, Rajab-Ramadan, 1417 H).

pertanyaan para sahabat tentang tatacara salawat menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak tahu bagaimana harus bersalawat. Karena, jika memang mereka sudah tahu sejak lama, lantas apa artinya pertanyaan seperti itu? Minimal, bentuk soal dan jawabnya tidak akan seperti itu. Apalagi tak satu riwayat pun sampai kepada kita yang menerangkan tatacara salawat kepada Nabi Muhammad Saw sebelum turunnya ayat ini.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat salawat (*tashliah*) diwahyukan dalam upaya mensyariatkan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Saat itu pula beliau menjelaskan bagaimana caranya menunaikan kewajiban salawat tersebut. Meskipun sunah menunjukkan perbedaan dalam hal waktu diwahyukannya ayat salawat, akan tetapi itu tidak bertentangan dengan fakta bahwa ayat itu memang diwahyukan dalam upaya mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw, dan merupakan salah satu bagian dari shalat harian. Berdasarkan pendapat yang mengatakan ayat salawat turun pada malam Isra′, sedangkan shalat harian, menurut pandangan arus utama, disyariatkan setelah kejadian Isra′, persoalannya menjadi jelas sekali. Adapun berdasarkan pendapat yang mengatakan ayat itu diwahyukan pada tahun kedua dan kelima; juga tidak ada pertentangan dalam masalah ini. Pasalnya, Muslimin bersepakat bahwa bagian-bagian shalat lima waktu dan syarat-syaratnya disyariatkan secara bertahap. Oleh karena itu, boleh jadi salawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan bagian yang kemudian disyariatkan dalam shalat harian oleh Nabi Muhammad Saw.

Hukum Salawat

Kaum muslimin menyepakati kewajiban salawat kepada Nabi Muhammad Saw berdasarkan firman Allah Swt: ″*bersalawatlah kepadanya*.″ Dan perintah dalam ayat ini juga disepakati sebagai hukum wajib. Ibnu Abdil Bar mengatakan, ″Kalangan ulama bersepakat bahwa salawat kepada Nabi adalah wajib bagi setiap Muslim. Karena, Allah Swt berfirman, ′*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah*

sepasrah-pasrahnya.'"[1] Tidak ada ulama yang menentangnya kecuali pendapat yang dinukil dari Thabari, bahwa hukum salawat [tidak wajib, melainkan hanya] sunah. Bahkan, ia mengklaim adanya konsensus terhadap pendapat itu. Namun, semua ulama yang memaparkan pendapat Thabari langsung menolaknya. Alusi mengatakan, "Perintah bersalawat dalam ayat ini, menurut mayoritas ulama, menunjukkan hukum wajib. Bahkan sebagian ulama menyebutkan itu sebagai konsensus para imam dan ulama. Adapun konsensus atas hukum sunah yang diklaim Muhammad bin Jarir Thabari adalah tertolak, atau [minimal jika tidak tertolak] kita tafsirkan hukum sunah itu sebagai salawat yang lebih dari satu kali seumur hidup seseorang."[2]

Syarif Murtadha mengatakan, "Di antara bukti yang menunjukkan kewajiban hukum bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah firman Allah Swt: *'Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya.'* Allah Swt memerintahkan kita bersalawat kepada beliau, dan kami sepakat bahwa tidak wajib hukumnya salawat kecuali dalam ibadah shalat. Oleh karena itu, tidak ada momen lain untuk kewajiban salawat kecuali ritual shalat."[3] Ungkapan yang sama disampaikan Syekh Thusi dalam kitab *Al-Khilâf*,[4] dan oleh Allamah Hilli dalam kitab *Tadzkirat Al-Fuqahâ'*.[5] Adapun Ali bin Muhammad Qumi Sabzawari, dalam kitab *Jâmi' Al-Khilâf*, mengatakan, "Makna harfiah dari perintah dalam ayat ini mencakup segala waktu dan keadaan, yang di antaranya adalah waktu *tasyahud* shalat. Tidak mungkin keluar dari hukum ini kecuali jika ada bukti yang pasti, yaitu seperti konsensus yang

---

1- Ibnu Abdil Bar, *Fath Al-Mâlik bi Tabwîb Al-Tamhîd*, berikut penelitian Dr. Mustafa Shamidah, jld. 3, hlm. 237, kitab "Qashr al-Shalâh", bab riwayat salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

2- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit*, hlm. 81. Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi juga menyinggung pendapat ini dalam bukunya (*op. cit.*, hlm. 15-16).

3- Syarif Murtadha, *Masâ'il Al-Nâshiriyât*, hlm. 229.

4- Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, *Al-Khilâf*, jld. 1, hlm. 369.

5- Hasan bin Yusuf bin Mutahar (Allamah Hilli), *Tadzkirat Al-Fuqahâ'*, jld. 3, hlm. 232.

mengatakan bahwa salawat di luar waktu tasyahud shalat hukumnya tidak wajib."[1]

Penjelasan hukum salawat kepada Nabi Muhammad Saw dan kewajibannya bukan hanya tergantung pada ayat di atas, melainkan juga pada banyak sekali riwayat yang menegaskan kewajibannya, menerangkan tatacaranya, serta menentukan momen-momen apa saja yang seyogianya kita bersalawat kepada beliau. Entah itu berupa amalan wajib ataupun berupa sunah. Hadis-hadis yang menjelaskan tatacara salawat telah kita bicarakan bersama sebelum ini. Secara implisit, hadis-hadis tersebut juga menyinggung hukum salawat berikut momen-momennya. Adapun hadis-hadis yang menekankan hukum wajib bersalawat dan menentukan momen-momennya akan kami ulas pada pembahasan berikutnya, tidak lama lagi.

Momen Salawat

Anda tentu sudah mengetahui dari penjelasan di atas bahwa ayat yang mensyariatkan salawat tidak menerangkan tatacara dan momen-momennya. Penjelasan itu ditanggung hadis Nabi yang mulia. Dalam pada itu, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, hadis-hadis itu terbagi dalam tiga kategori. Kategori pertama menjelaskan tatacaranya. Kategori kedua menerangkan keutamaannya. Dan kategori ketiga menentukan momen-momen disyariatkannya salawat secara wajib ataupun sunah. Mazhab-mazhab Islam berbeda pendapat dalam jumlah momen dan hukum salawat. Ini disebabkan perbedaan mereka dalam memahami maksud hadis dan tingkat otentisitasnya dalam perspektif mereka.

Hal paling penting bagi kita dalam pembahasan ini bukanlah informasi tentang di mana momen salawat yang wajib dan mana yang sunah, melainkan, lebih penting dari itu adalah tatacara salawat yang terpercaya dalam menunaikan tugas bersalawat, baik wajib maupun sunah. Yaitu, apakah mereka mensyaratkan penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat ataukah tidak? Sehingga, otomatis, mereka beranggapan bahwa salawat yang terpenggal sudah cukup untuk menunaikan tugas tersebut.

1- Ali bin Muhammad Qumi Sabzawari, *Jâmi' Al-Khilâf wa Al-Wifâq bain Al-Imâmiyah wa bain A'immat Al-Hijâz wa Al-'Irâq*, hlm. 76.

Jika memang demikian, lantas apa bukti yang mereka andalkan untuk memisahkan keluarga Nabi *(âl)* dan Nabi Muhammad Saw dalam bersalawat? Padahal, semua hadis yang menjelaskan tatacara salawat-sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya-sama sekali tidak memberi celah secuil pun untuk memisahkan keduanya?

Mengingat mereka berbeda pendapat tentang hukum salawat di momen-momen itu (ada yang menghukuminya sunah, ada pula yang menghukuminya wajib), maka kami akan mengklasifikasi pembahasan ini ke dalam dua jenis momen wajib dan sunah untuk bersalawat. Dan pada bagian momen wajib bersalawat, kami akan membahas hukum salawat dalam *tasyahud* akhir shalat harian secara lebih terperinci. Adapun selain dari momen itu, kami hanya akan menyebutkannya secara ringkas. Karena, kesimpulan yang nanti kita tarik dari salawat dalam *tasyahud* akhir shalat akan menjadi tolok ukur utama dalam memahami salawat yang dipercaya masing-masing kelompok. Kesimpulan ini juga akan menjadi keniscayaan di berbagai tempat lain, mengingat bukti-buktinya sepenuhnya sama.

Momen Wajib

Momen Pertama: Tasyahud Akhir Shalat

Seluruh mazhab Islam menyepakati disyariatkannya salawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam *tasyahud* akhir shalat. Akan tetapi masing-masing mereka berbeda pendapat mengenai hukum dan tatacaranya. Berkenaan dengan hukum salawat, sebagian mereka mengatakan wajib, seperti mazhab Syiah, Hambali, dan Syafi'i. Namun, sebagian lain menyatakannya sunah, seperti mazhab Hanafi dan Maliki. Perbedaan itu terjadi akibat perbedaan mereka dalam memahami teks yang dipercaya dalam upaya menetapkan hukum.

Adapun terkait dengan tatacara salawat, mereka juga berbeda pendapat. Menurut sebagian mereka, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat hukumnya wajib, dan menurut sebagian lain tidak wajib. Namun mereka bersepakat bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya merupakan jenis salawat yang lebih utama dan lebih sempurna. Inilah yang kami maksud dalam pembahasan sekarang. Karena, persoalan ini erat sekali hubungannya dengan sikap mereka terhadap salawat yang terpenggal; sebab, orang yang berpendapat tidak harus menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* berarti

mengesahkan salawat yang terpenggal. Beda halnya dengan orang yang berpendapat keluarga Nabi *(âl)* harus disebutkan dalam salawat.

Bertolak dari sini, kami akan segera mengutarakan sikap mereka seputar hukum salawat. Kemudian kita akan menghadapi sikap mereka tentang penyebutan keluarga Nabi *(âl)* seraya memperhatikannya secara seksama berdasarkan bukti-bukti yang mereka ajukan sendiri untuk menentukan tatacara salawat; apakah mereka berhak memisahkan hukum salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dari hukum salawat kepada Nabi Muhammad Saw?

Hukum Salawat

1. Mazhab Hanafi dan Maliki

Masing-masing mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa salawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam *tasyahud* akhir shalat hukumnya sunah dan tidak wajib. Salah seorang tokoh mazhab Hanafi, Ala′udin Abu Bakar Kasani Hanafi (wafat 587 H) dalam konteks ini mengatakan, ″Menurut kami, salawat kepada Nabi Saw dalam shalat, hukumnya tidak wajib, melainkan sunah dan *mustahab*.″[1] Tokoh lain mazhab ini yang bernama Nasafi, juga mengatakan hukumnya sunah. Zaila′i mendukung pendapatnya seraya menyebutkan alasannya. Ia mengatakan, ″Hal itu karena sabda beliau Saw, ′Apabila salah seorang di antara kalian shalat, mulailah dengan pujaan kepada Allah Swt, kemudian dengan salawat [kepadaku],[2] kemudian dengan doa.″[3] Ini merupakan hadis Fadhalah bin Ubaid yang mereka gunakan sebagai bukti bahwa hukum salawat itu sunah; padahal para penentang mereka justru menggunakan hadis itu sebagai bukti bahwa hukum salawat itu wajib. Kasani Hanafi juga mengajukan hadis ini sebagai bukti hukum sunah, bukan wajib.

1- Ala′udin Abu Bakar Kasani Hanafi, *Badâ'i' Al-Shanâ'i'*, jld. 2, hlm. 69, kitab ″al-Shalâh″.

2- Kata-kata dalam kurung itu tidak terdapat dalam riwayat yang disebutkan Zaila′i. Namun saya membubuhkannya karena hadis ini tidak pernah diriwayatkan [dalam buku induk hadis], kecuali lengkap dengan bubuhan kata itu. Hadis ini diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (jld. 2, hlm. 77, kitab ″al-Shalâh″, bab tentang doa [1481]). Begitu pula Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (jld. 5, hlm. 482-483, kitab ″al-Da′awât″.

3- Fakhrudin Usman Zaila′i Hanafi, *Tabyîn Al-Haqâ'iq Syarh Kanz Al-Daqâ'iq*, jld. 1, hlm. 281.

Adapun menurut mazhab Maliki, sebagaimana dinukil dari Malik dalam kitab *Al-Mudawwanat Al-Kubrâ*, dikatakan, ″Salawat kepada Nabi Saw dalam shalat, hukumnya sunah dan merupakan kewajiban mutlak pada selain shalat.″[1]

Ibnu Abdil Bar mengatakan, ″Telah diriwayatkan dari Malik, Abu Hanifah, Tsauri, dan Awza′i bahwa mereka mengatakan salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* shalat adalah boleh dan hukumnya sunah. Menurut mereka, orang yang meninggalkannya telah berbuat buruk, tapi pada saat yang sama mereka tidak mewajibkan amalan itu dalam *tasyahud* shalat.″[2] Atas dasar [pemahaman] itulah kalangan pengikut Malik beramal. Tapi, ada pula sebagian mereka yang menentang dan mengatakan hukum salawat itu wajib dalam *tasyahud* akhir shalat, seperti Ibnu Muwazi, Ibnu Arabi, dan Ibnu Hajib.[3]

2. Mazhab Syafi′i dan Hambali

Menurut mazhab Syafi′i dan Hambali, hukum salawat kepada Nabi Saw itu wajib dalam *tasyahud* akhir shalat. Dalam hal ini, Imam Syafi′i mengatakan, ″Allah Swt telah mewajibkan kita bersalawat kepada rasul-Nya Saw dalam firman-Nya: *'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya.'* Dan tak ada momen yang lebih baik untuk bersalawat kepada beliau dari selain shalat. Kami mendapatkan hadis dari Rasulullah Saw yang menunjukkan bahwa salawat kepada rasul-Nya berstatus wajib dalam ibadah shalat, *wallahu a'lam*.″[4] Kemudian, ia menyebutkan hadis yang dijadikan rujukannya, yaitu dua di antara sekian hadis mengenai tatacara salawat yang telah kami sebutkan pada bab kedua. Hadis pertama adalah hadis Abu Hurairah yang tercantum

---

1- Malik bin Anas, *Al-Mudawwanah Al-Kubrâ*, riwayat Imam Sahnun dari Ibnu al-Qasim (jld. 5, hlm. 66, bab amalan-amalan sunah dalam shalat).
2- Ibnu Abdil Bar, *op. cit*.
3- Syamsudin Ramli (terkenal dengan julukan Syafi′i Shaghir), *Nihâyah Al-Muhtâj ilâ Syarh Al-Minhâj*, jld. 1, hlm. 524; Abu Bakar Muhammad bin Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, jld. 3, hlm. 623; dan Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Mawaq, *Al-Tâj wa Al-Iklîl li Mukhtshar Khalîl* (dicetak bersama *Mawâhib Al-Jalîl* karya Ra′ni), jld. 2, hlm. 250.
4- Muhammad bin Idris Syafi′i, *Al-Umm*, jld. 1, juz 2, hlm. 191–193, bab *tasyahud* dan salawat kepada Nabi (*shallallâhu 'alaihi wa sallam*).

pada nomor tiga dalam bab itu; sementara hadis kedua merupakan hadis Ka′ab (hadis nomor pertama).

Sebagian ulama menentang Syafi′i dan menuduh pendapatnya sebagai langka. Tapi, di sisi lain, para pengikutnya melakukan semacam pembelaan terhadapnya seraya menyodorkan serangkaian bukti yang menopang pendapat tersebut. Di antaranya, kandungan ayat salawat (*tashliah*), hadis Fadhalah yang telah kami sebutkan, hadis tentang tatacara salawat, cara Ibnu Mas′ud bertasyahud, dan bukti-bukti lainnya-sebagaimana dikemukakan Syamudin Ramli dalam upaya membela imamnya, Syafi′i. Di akhir penjelasan, ia mengatakan, ″Barangsiapa mengklaim bahwa Syafi′i berpendapat langka karena telah mewajibkan salawat-dalam tasyahud, dan tidak seorang ulama salaf pun yang mempunyai sunah semacam itu untuk kemudian diikutinya, jelas-jelas keliru. Karena, mewajibkan salawat itu sama sekali tidak bertentangan dengan *nash*, konsensus (*ijma′*), *qiyas* (analogi syariat), dan maslahat lebih besar. Bahkan sebaliknya, banyak sekali pembesar sahabat dan generasi setelah mereka yang menyetujui pendapatnya. Dari kalangan sahabat, seperti Umar dan putranya, Abdullah, begitu pula Ibnu Mas′ud, Abu Mas′ud Badri, dan Jabir bin Abdillah; adapun dari kalangan tabi′in, seperti Muhammad bin Ka′ab Qaradhi, Sya′bi, dan Muqatil. Pendapat ini juga merupakan pendapat Ahmad bin Hambal yang terakhir, Ishaq, dan salah satu pendapat Malik yang dijadikan landasan Ibnu Muwazi dan dibenarkan Ibnu Hajib dalam kitab *Mukhtashar*-nya, serta Ibnu Arabi dalam kitab *Sirâj Al-Murîdîn*. Menurut mereka semua, wajib hukumnya bersalawat dalam tasyahud. Malah sebagian peneliti sampai mengatakan, ′Andaikan saja Syafi′i sendirian dalam hal itu, maka betapa bagusnya kesendirian itu.″[1]

Adapun menurut mazhab Hambali, kalangan pengikut Ahmad bin Hambal meriwayatkan bahwa sebelumnya, imam mereka tidak menyatakan wajib bersalawat dalam *tasyahud*. Namun kemudian ia menyatakannya dan bersikap konsisten terhadap pernyataannya itu. Juru riwayat [asal] Syam, Abu Zar′ah Demasyqi (281 H) menukil perkataan Imam Ahmad bin Hambal, ″Dulu, aku mengkhawatirkan

---

1- Syamsudin Ramli, *op. cit.*; Abu Qasim Abdul Karim Rafi′i, *Al-′Azîz Syarḫ Al-Wajîz*, jld. 1, hlm. 533; dan Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 1283, persisnya pada penafsiran surah al-Ahzâb, ayat ke-5.

pendapat itu, tapi kemudian terbukti untukku bahwa salawat [dalam *tasyahud* shalat] adalah wajib."[1] Ibnu Qudamah Maqdisi juga menukil perkataan Ahmad bin Hambal ini dan mengomentarinya, "Tampaknya, pernyataan ini menunjukkan pergeseran dirinya dari pendapatnya yang pertama ke pendapatnya yang terakhir."[2] Pergeseran pendapat ini didasarkan pada riwayat Ka'ab bin Ajrah dan riwayat Fadhalah bin Ubaid.

Abu Khattab Kaludzani Hambali (510 H) mengikuti imamnya, Ahmad bin Hambal, seraya menyinggung perkataan sang imam tersebut, yang mewajibkan salawat. Kemudian ia juga menyandarkan pendapat soal wajib bersalawat [dalam *tasyahud* shalat] ini pada Syafi'i, Ishaq bin Rahuwiyah, Dawud Dzahiri, dan Khurqi, lalu setelah itu menyebutkan ayat salawat (*tashliah*) serta hadis Abu Mas'ud Badri sebagai bukti pendapat yang mewajibkan salawat.[3]

Ibnu Qayyim Jauzi, salah satu tokoh besar mazhab Hambali, menyebutkan enam bukti kewajiban salawat yang diajukan para pendukung pendapat itu. Di antaranya adalah perkataan mereka, "Tak seorang pun dari kalian, kecuali telah mewajibkan beberapa hal dalam shalat tanpa bukti-bukti seperti ini." Ia menyebutkan sebagiannya dari Abu Hanifah serta Mallik, lalu berkata, "Mewajibkan salawat kepada Nabi Saw, jika tidak lebih kuat [buktinya] dari mewajibkan hal-hal lain seperti ini, maka tidak lebih lemah darinya."[4]

3. Mazhab Syiah

Mazhab Syiah bersepakat bahwa hukum bersalawat itu wajib, bukan hanya dalam *tasyahud* akhir shalat seperti pendapat kalangan Ahli Sunah, melainkan juga dalam *tasyahud* pertama maupun kedua dalam shalat. Allamah Hilli mengatakan, "Terdapat kesepakatan di antara semua ulama kami bahwa wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam dua *tasyahud* shalat."[5] Sayid Madani mengatakan, "Ulama kami-

---

1- Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah Maqdesi, *Al-Mughnî fî Mukhtashar Al-Khurqî*, jld. 1, hlm. 378.
2- *Ibid.*
3- Abu Khattab Mahfudz bin Ahmad Kaludzani Hambali, *Al-Intishâr fî Al-Masâ'il Al-Kibâr 'alâ Madzhab Al-Imâm Ahmad bin Hambal*, jld. 2, hlm. 284-286.
4- Ibnu Qayyim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 267.
5- Hasan bin Yusuf bin Mutahar, *op, cit.*, jld. 3, hlm. 232.

semoga Allah meridhai mereka-menyepakati kewajiban salawat dalam dua *tasyahud* sekaligus."[1] Syekh Thusi menolak adanya perselisihan dalam hal ini,[2] begitu pula penulis kitab *Jawâhir al-Kalâm*.[3] Sayid Khu'i mengatakan, "Ini adalah hukum yang disepakati ulama [Syiah]."[4]

Mereka mengajukan berbagai bukti, yang salah satu di antaranya adalah ayat salawat (*tashliah*). Syarif Murtadha mengatakan, "Di antara bukti yang menujukkan kewajiban salawat kepada Nabi Muhammad Saw dalam shalat adalah firman Allah Swt, *'Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya.'*"[5] Pernyataan serupa disampaikan Syekh Thusi dalam kitab *al-Khilâf*"[6] dan Allamah Hilli dalam kitab *Al-Tadzkirah*.[7]

Di antara dalil yang mereka ajukan adalah ijmak atau konsensus ulama. Sayid Murtadha dan Syekh Thusi bersandar pada bukti itu.[8] Sayid Muhsin Hakim menilai, konsensus merupakan bukti utama dalam hal ini.[9] Dan penulis buku *Al-Riyâdh* menyebutnya sebagai *hujjah* atau dalil yang pasti.[10]

Metode yang mereka gunakan adalah *ihtiyath* atau kehati-hatian. Syekh Thusi mengatakan, "Bukti kami adalah konsensus mazhab dan metode *ihtiyath*. Karena, semua sepakat bahwa apabila seseorang bersalawat dalam shalat, maka shalatnya sah. Namun tidak ada dalil yang menunjukkan, apabila ia melakukan shalat tanpa salawat, maka

---

1- Ali Khan Husaini Madani, *op. cit.*, hlm. 42.
2- Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, *Al-Mabsûth fî Fiqh Al-Imâmiyyah*, jld. 1, hlm. 115.
3- Muhammad Hasan Najafi, *Jawâhir Al-Kalâm fî Syarh Syarâ'i' Al-Islâm*, jld. 10, hlm. 254.
4- Abu Qasim Musawi Khu'i, *Mustanad Al-'Urwat Al-Wutsqâ*, jld. 4, hlm. 269.
5- Syarif Murtadha, *op. cit.*, hlm. 229.
6- Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, *Al-Khilâf*, jld. 1, hlm. 369.
7- Hasan bin Yusuf bin Mutahar, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 232.
8- Syarif Murtadha, *op. cit.*, hlm. 229; Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 369.
9- Muhsin Thaba' Thaba'i Hakim, *Mustamsak Al-'Urwat Al-Wutsqâ*, jld. 6, hlm. 438.
10- Ali Muhammad Ali Thaba' Thaba'i, *Riyâdh Al-Masâ'il fî Tahqîq Al-Ahkâm bi Al-Dalâ'il*, jld. 1, hlm. 171.

shalatnya sah.″[1] Sabzawari juga menggunakan modus pembuktian ini dalam kitab *Dzakhîrah*-nya.[2]

Di antara bukti-bukti lainnya adalah serangkaian hadis. Dalam hal ini, Sayid Khu′i mengatakan, ″[Bukan cuma bukti-bukti itu], melainkan banyak hadis yang mengandung makna tidak diterimanya shalat tanpa bersalawat. Rangkaian hadis itu terdapat, baik di kalangan Syiah maupun Ahli Sunah.″[3] Salah satu hadis yang dipercaya Sayid Khu′i dan dinilai sahih serta menurutnya menunjukkan makna wajib bersalawat dalam shalat[4] adalah hadis yang diriwayatkan Syekh Thusi dalam kitab *Al-Tahdzîb* dengan matarantai periwayatan yang berujung pada Abu Bashir dan Zurarah. Mereka berdua meriwayatkan dari Imam Ja′far Shadiq as yang mengatakan, ″Pembayaran zakat merupakan bagian dari kelengkapan puasa, sebagaimana salawat kepada Nabi Saw menjadi bagian dari kelengkapan shalat. Barangsiapa berpuasa tapi tidak membayar zakat, sama saja dengan tidak berpuasa jika memang meninggalkannya dengan sengaja; dan barangsiapa menunaikan shalat tapi tidak bersalawat kepada Nabi Saw, maka sama saja dengan tidak menunaikan shalat jika meninggalkan salawat itu dengan sengaja. Sesungguhnya Allah Swt memulai dengannya sebelum menyebut shalat. Dia berfirman:[5]

{ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى }[6]

"Sungguh telah menang siapa yang bersuci diri, dan menyebut nama Tuhannya lalu melakukan shalat"

Tasyahud Kedua

Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, inilah tema paling penting bagi kita pada tahapan pertama. Dari pembahasan ini, kita dapat menentukan sikap kelima mazhab Islam terhadap pengesahan salawat yang terpenggal; yakni, pengesahan salawat tanpa

---

1- Abu Ja′far Muhammad bin Hasan Thusi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 369.

2- Muhaqiq Sabzawari, *Dzakhîrat Al-Ma'âd*, jld. 2, hlm. 288.

3- Abu Qasim Musawi Khu′i, *op. cit.*, hlm. 4.

4- *Ibid.*, jld. 4, hlm. 275.

5- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *Wasâ'il Al-Syî'ah ilâ Tahshîl Masâ'il Al-Syarî'ah*, jld. 6, hlm. 407/ 8298, bab 10, *tasyahud*.

6- *Al-A'la*:14-15.

menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam tatacara salawat yang disyariatkan dan yang seharusnya ditunaikan. Siapa pun yang mengatakan hukum salawat [baik hukum wajib maupun sunah] dapat ditunaikan hanya dengan menyebutkan Nabi Saw, berarti telah membolehkan penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat dan mengesahkan salawat yang terpenggal. Sebaliknya, barangsiapa tidak memandang cukup untuk menunaikan salawat hanya dengan menyebut Nabi Saw, dan menurutnya keluarga Nabi *(âl)* juga wajib disebutkan bersama beliau secara bersamaan, berarti tidak mengesahkan salawat yang terpenggal-baik salawat tersebut dalam *tasyahud* shalat maupun dalam momen lain. Ini dikarenakan buktinya sama (identik).

Pembahasan ini berhubungan langsung dengan ulasan sebelumnya. Lebih tepat lagi, berhubungan langsung dengan hadis-hadis yang mereka percaya dalam menentukan tatacara yang benar dalam menunaikan salawat kepada Nabi Saw. Ketika kita memperhatikan hadis-hadis tersebut, ternyata mereka bersandar pada tiga atau empat hadis yang semuanya mengintegrasikan keluarga Nabi *(âl)* bersama Nabi Saw dalam tatacara salawat yang disyariatkan. Walaupun demikian, sebagian mereka membeda-bedakan hukum salawat seraya mengatakan tidak wajib menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* sewaktu menunaikan hukum salawat. Namun, pada saat yang sama, mereka bersepakat bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat jauh lebih sempurna dan lebih utama.

Di sini, kami akan menukil sebagian pernyataan mereka tentang hadis yang mereka percaya dalam upaya menetapkan tatacara salawat yang benar untuk menunaikan hukum salawat yang telah sampai kepada mereka-terlepas, apakah hukum salawat itu wajib ataupun sunah. Kemudian, pada tahap selanjutnya. kita akan mencermati secara sekasama, apakah mereka berhak melakukan pembedaan antara hukum salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dengan hukum salawat kepada Nabi Saw itu sendiri?

1. Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki

Mazhab Hanafi dan Maliki sama-sama berpendapat bahwa salawat kepada Nabi Saw hukumnya sunah dan *mustahab*. Kemudian. dalam menentukan tatacara yang benar untuk menunaikan hukum sunah ini, mereka bersandar pada hadis Ka′ab bin Ajrah dan Abu Mas′ud.

Demikian pula yang disampaikan Wazir Ibnu Hubairah manakala memaparkan perbedaan keempat mazhab dalam memilih tatacara yang benar untuk menunaikan hukum salawat. Saat itu pula ia memahami yang dimaksudkan firman Allah Swt dalam konteks ini. Ia menyebutkan pilihan mazhab Hanafi dan Maliki, seraya berkata, ″Berkenaan dengan pilihan mazhab Abu Hanifah dalam hal ini, tidak terdapat bukti kecuali yang disampaikan Muhammad bin Hasan dalam kitab *al-Haj*, yaitu hendaknya seseorang mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur, dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim di alam semesta. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″

Lalu, Muhammad bin Hasan menyatakan, ″Beginilah tatacara salawat yang diriwayatkan Malik bin Anas kepada kami.″[1] Abdurrahman Jazri menegaskan hal itu seraya berkata, ″Sebaiknya ia mengatakan "اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ... الخ", dan tatacara salawat ini menurut mazhab Maliki dan Hanafi adalah sunah.″[2]

Atas dasar itu, bila penyebutan keluarga Nabi *(âl)* merupakan bagian dari sunah dan tatacara yang benar dalam menunaikan salawat, maka, bolehkah menghapus bagian tersebut dan menghukumi salawat yang terpenggal sebagai absah? Meskipun demikian, mereka telah membeda-bedakan hukumnya seraya mengatakan bahwa menunaikan hukum salawat cukup dengan menyebutkan Nabi Saw dan tidak perlu menyebutkan keluarga beliau *(âl)*, kendati hal itu lebih utama!

Mereka bersandar pada beberapa hal yang akan kami sebutkan dalam ulasan mengenai kritik terhadap orang-orang yang berpendapat wajib

---

1- Wazir Aunudin Abu Mudhzafar Yahya bin Muhammad Ibnu Hubairah Hambali, *al-Ifshâh 'an Ma'ânî al-Shihâh*, jld. 1, hlm. 89-90.
2- Abdul Rahman Jaziri, *al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'h*, jld. 1, hlm. 251.

untuk bersalawat. Karena, bukti yang kami tetapkan terhadap kalangan yang memisahkan antara Nabi Saw dan keluarga beliau *(âl)* dalam konteks dapat ditetapkan pula sebagai bukti terhadap kalangan yang memisahkan antara keduanya. Sebab, dalil yang dijadikan pegangan hanya satu, begitu pula sumbernya [hanya satu].

2. Mazhab Syafi'i dan Hambali

Kedua mazhab ini sama-sama meyakini kewajiban bersalawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* akhir. Mereka memegang teguh dalil-dalil selain membuktikan kewajiban salawat untuk Nabi, juga membuktikan kewajiban yang sama untuk keluarga beliau *(âl)*. Karena, pada kenyataannya, dalil-dalil itu tidak membedakan keduanya. Bahkan dalil-dalil tersebut telah menggabungkan secara integral keduanya dalam satu konteks yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Meskipun perintah salawat sudah jelas dan secara tegas mengintegrasikan Nabi Saw dengan keluarga beliau *(âl),* namun, kalangan ini terbelah dalam dua kelompok. Kelompok pertama mengatakan, wajib hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi, sebagaimana wajib hukumnya bersalawat kepada beliau sendiri. Mereka mendasarkan alasannya pada bukti-bukti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun kelompok kedua menyangkal kewajiban itu dan memisahkan Nabi dari keluarganya. Mereka beralasan dengan sejumlah bukti yang sama sekali tidak sanggup menandingi ketegasan perintah Nabi Saw dalam hadis-hadis nabawi yang mengintegrasikan mereka dalam salawat; yaitu, hadis-hadis yang digunakan mereka sendiri dalam mewajibkan hukum bersalawat kepada Nabi Saw.

Kali ini, kami akan memaparkan pernyataan kedua kelompok tersebut, dan pada saat yang sama, mengusahakan agar ulasan ini juga memuat sebagian bukti penolakan terhadap kelompok kedua. Adapun sebagian bukti lain akan kami sampaikan pada tema atau pembahasan lain.

a. Mazhab Syafi'i

Kalangan pengikut Mazhab Syafi'i meriwayatkan dari imamnya bahwa ia meyakini kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*

dalam *tasyahud* akhir shalat. Di antara mereka adalah Imam Haramain dan sahabatnya, Ghazali.[1] Adapun Ibnu Hajar Haitami mengutarakan pernyataan Safi′i itu secara *mursal* (tanpa silsilah periwayat). Namun, menurutnya, itu sudah pasti dan tidak ada lagi yang meragukannya.

Bukti hadis yang menjadi alasan mereka seputar kewajiban bersalawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* shalat secara jelas menyatakan bahwa pendapat Syafi′i terhadap salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam tasyahud tersebut adalah wajib. Karena, kedua hadis Abu Hurairah dan Ka′ab yang menjadi tumpuan mereka untuk mewajibkan salawat kepada Nabi Saw sama-sama mengintegrasikan keluarga *(âl)* bersama beliau dalam satu perintah yang sama sekali menolak pemisahan keduanya. Dan siapa pun yang memisahkan keduanya, sungguh tidak memiliki bukti untuk itu. Ibnu Hajar Haitami menekankan bahwa bukti Syafi′i dalam persoalan ini adalah kedua hadis tersebut. Pada saat yang sama, Ibnu Hajar menolak kemungkinan Syafi′i bersandar pada bukti lain. Ia berkata, ″Daru Quthni dan Baihaqi meriwayatkan hadis, ′Barangsiapa melaksanakan shalat, tapi dalam shalatnya itu tidak bersalawat kepadaku dan Ahlul Baitku [secara bersamaan], maka shalatnya tidak diterima darinya.′ Sepertinya, inilah hadis yang menjadi alasan Syafi′i mengatakan bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan salah satu kewajiban shalat, sebagaimana salawat kepada kepada Nabi Saw. Hanya saja, kecil kemungkinan Syafi′i bersandar pada hadis itu. Bukti yang sesungguhnya adalah perintah beliau dalam hadis yang telah disepakati kesahihannya, yaitu, ′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad.*′ Nah, menurut pendapat yang benar, perintah itu secara hakiki mengimplisitkan kewajiban.″[2]

Hadis yang menurut Ibnu Hajar sangat kecil kemungkinannya dijadikan Syafi′i sebagai sandaran untuk mewajibkan salawat dalam shalat, merupakan hadis yang diriwayatkan Abu Mas′ud Anshari.[3] Yaitu, sosok sahabat yang menyampaikan hadis sahih tentang tatacara salawat dan menjadi sandaran bagi kalangan yang mewajibkan

---

1- Menurut kutipan Ibnu Katsir. Redaksinya kami tulis pada beberapa paragraf setelah ini.
2- Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 348, bab pensyariatan salawat kepada keluarga Nabi sebagai implikasi salawat kepada Nabi Saw.
3- Ali bin Umar Daru Quthni, *op, cit.*, jld. 1, hlm. 348/ 1328.

salawat kepada Nabi Saw dalam shalat. Itulah mengapa ia mengatakan, ″Seandainya aku melakukan shalat yang di dalamnya aku tidak bersalawat kepada keluarga (âl) Muhammad, maka aku tidak memandang shalatku ini lengkap.″[1] Perkataan serupa juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Anshari, yang mengatakan, ″Seandainya aku melakukan shalat yang di dalamnya aku tidak bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, maka aku tidak memandang shalatku itu diterima.″[2]

Syafi′i mengungkapkan pendapatnya tentang kewajiban secara hukum untuk menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat lewat bait-bait puisinya yang indah. Ia mengatakan:

يا أهل بيت رسول الله حبكم فرض من الله فى القرآن أنزله
كفاكم من عظيم القدر أنكم من لم يصل عليكم لا صلاة له

″Wahai Ahlul Bait Rasulullah, cinta pada kalian adalah kewajiban dari sisi Allah yang diturunkan-Nya dalam al-Quran. Agung sekali penghargaan untuk kalian bahwa, barangsiapa yang tidak bersalawat kepada kalian maka tiada shalat baginya″[3]

Di antara sahabatnya yang mengikuti pendapat itu adalah Abu Ishaq Marwazi (340 H) yang merupakan imam mazhab semasa hidupnya. Ia mengatakan, ″Saya beritikad bahwa salawat pada keluarga Nabi Saw adalah wajib dalam *tasyahud* akhir shalat.″[4] Alhafidz Baihaqi Syafi′i (485 H) juga membenarkan dan mendukung pendapat ini. Setelah menukil pendapat tersebut, ia mengatakan, ″Dalam hadis-hadis yang diriwayatkan seputar tatacara salawat kepada Nabi Saw, terdapat bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang dikatakannya.″[5]

Sayid Abu Bakar Hadhrami dalam kitab *Rasyfat Al-Shâdî* mengatakan, ″Di antara ulama Syafi′i yang meyakini kewajiban salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* shalat adalah Allamah Tarbaji dan Sayid Samhudi. Mereka beralasan dengan makna literal perintah yang maktub dalam sabda Nabi Saw, ′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad (*Ya Allah!

1- *Ibid.*, hlm. 348/ 1329.
2- Muhibudin Thabari, *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ fî Manâqib Dzawî Al-Qurbâ*, hlm. 52
3- Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 228, bab 11, pasal pertama.
4- Abu Bakar Ahmad bin Husain Baihaqi, *Syu'ab Al-Îmân*, jld. 2, hlm. 224.
5- *Ibid.*

Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad).′ Penulis keterangan buku *Al-'Imrîthiyah* mengatakan, ′Penyebutan keluarga dalam jawaban yang menjadi keterangan atas ayat salawat (*tashliah*) menunjukkan kewajiban salawat kepada mereka pula. Khususnya ketika jawaban itu mengintegrasikan Nabi dan keluarga beliau dalam satu perintah yang merupakan subjek kewajiban.″[1]

Ibnu Abi Hadid mengatakan, ″Mayoritas kolega Syafi′i meyakini kewajiban salawat kepada keluarga nabi dalam salawat.″[2] Hanya saja, menurut sebagian mereka, mayoritas ulama Mazhab Syafi′i tidak berpendapat demikian. Terdapat, sedikitnya, dua pendapat di antara mereka. Pendapat pertama menetapkan kewajiban salawat kepada keluarga Nabi Saw. Sedangkan pendapat kedua menolak kewajiban itu. Adapun mayoritas mereka mendukung pendapat kedua. Perincian ini telah disampaikan Ibnu Katsir Dimisyqi (774 H) yang merupakan ulama terkemuka mazhab Syafi′i. Ia mengatakan, ″Sebagian kolega kita mewajibkan salawat kepada keluarga Nabi Saw. Ini pendapat Syafi′i yang digambarkan Bandaniji dan Salim Razi, didukung Nasr bin Ibrahim Maqdisi, dan dinukil Imam Haramain serta sahabatnya, Ghazali. Sebenarnya, ini hanyalah salah satu pendapat. Adapun mayoritas ulama Syafi′i berpendapat sebaliknya. Bahkan, mereka mengaku adanya konsensus untuk pendapat sebaliknya ituersebut. Namun demikian, pendapat yang menyatakan ′wajib′ didukung teks-teks hadis. *Wallâhu a'lam*.″[3]

Perincian mengenai kedua pendapat ini juga dapat Anda temukan dalam keterangan Rafi′i terhadap pernyataan Abu Hamid, yang sekaligus menerangkan bukti yang disodorkan kalangan yang mewajibkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Ia mengatakan, ″Pendapat pertama mengatakan wajib, karena teks hadis yang diriwayatkan, bahwa seseorang berkata pada Nabi Saw, ′Wahai Rasulullah! Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?′ Lalu beliau menjawab, ′Katakanlah, *Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa*

1- Abu Bakar Shihabudin Hadhrami, *Rasyfat Al-Shâdî min Bahr Fadhâ'il Banî Al-Nabî Al-Hâdî*, hlm. 72.

2- Abu Hamid Izudin Ibnu Abi Hadid Mada′ini, *Syarh Nahj Al-Balâghah*, jld. 6, hlm. 144, pidato ke-71.

3- Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 1383, persisnya pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzâb.

'alâ âli muhammad.' Namun pendapat yang lebih benar adalah, tidak wajib hukumnya bersalawat kepada keluarga beliau. Hukumnya tidak lebih dari sunah, yang disebabkan salawat kepada Nabi Saw.″[1]

b. Mazhab Hambali

Tidak ada pernyataan jelas yang dinukil Ahmad bin Hambal mengenai persoalan ini. Hanya saja, menurut interpretasi sebagian ulama,[2] ia berpendapat, tidak wajib hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi dalam *tasyahud* shalat. Interpretasi ini disimpulkan dari pernyataannya yang mewajibkan salawat kepada beliau Saw di sela-sela keterangannya tentang riwayat Abu Zar′ah yang mengatakan bahwa salawat kepada Nabi Saw adalah perintah; dan barangsiapa meninggalkannya harus mengulang shalat. Menurut sebagian ulama tersebut, dalam pernyataan ini, Ahmad bin Hambal tidak menyebutkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*.

Interpretasi ini jelas-jelas tidak proporsional. Karena, Ahmad bin Hambal [menyatakan itu] dalam konteks menerangkan hukum wajib bersalawat dalam shalat, setelah sebelumnya berpendapat lain. Jadi, bukan dalam upaya menerangkan, siapa saja yang wajib menjadi subjek salawat. Di samping itu, ia juga sedang menjelaskan bukti kewajiban salawat tersebut; yaitu, perintah yang maktub dalam sejumlah hadis. Ini juga sebagaimana diisyaratkan Ibnu Qudamah-sebagaimana kutipannya telah disebutkan sebelumnya-dan dinyatakan secara jelas oleh Wazir Ibnu Hubairah Hambali (560 H) saat menukil pendapat Ahmad bin Hambal dari Abu Hamid sebagai berikut:

″Bukti Ahmad bin Hambal adalah riwayat Ka′ab bin Ajrah. Riwayat Ka′ab ini memerintahkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* beserta Nabi. Itulah sebabnya, tidak mungkin seseorang beralasan dengan riwayat ini untuk membuktikan kewajiban bersalawat kepada Nabi, tapi tanpa keluarga beliau; karena, perintah untuk bersalawat kepada Nabi dan keluarga beliau bersifat uniter (kesatuan integral). Atas dasar itu, ia berpendapat, wajib hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi dalam *tasyahud* shalat. Jika demikian duduk persoalannya di mata

---

1- Abu Qasim Abdu Karim Rafi′i, *Al-'Azîz fî Syarh Al-Wajîz*, jld. 1, hlm. 533.
2- Interpretasi Qadhi Abu Ya′la menurut kutipan kitab *al-Mughnî* karya Ibnu Qudamah (jld. 1, hlm. 379-380). Begitu pula Wazir Ibnu Hubairah dalam *Al-Ifshâh*, jld. 1, hlm. 90.

Abu Hamid, demikian pula di mata Ahmad bin Hambal; karena keduanya bersandar kepada hadis yang sama.″

Abu Hamid, sahabat Ahmad bin Hambal, mengatakan: ″Kadar yang diperlukan untuk menunaikan salawat adalah wajib bersalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga beliau, dan keluarga Nabi Ibrahim, seraya memohon berkah untuk Nabi Muhammad, keluarga beliau, dan keluarga Nabi Ibrahim. Karena, itulah hadis yang dirujuk Ahmad bin Hambal.″[1]

Darinya, dan atas dasar makna literal ucapan Ahmad bin Hambal yang telah disebutkan sebelumnya, juga berdasarkan bukti yang dikemukakan Abu Hamid, kami lebih setuju mengategorikannya bersama sosok yang mewajibkan salawat kepada keluarga Nabi dalam *tasyahud* shalat, dan bukan sebaliknya—sebagaimana dipahami sebagian kalangan.

Di antara ulama Hambali yang mewajibkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* itu adalah Abu Khatthab. Dalam gugatannya terhadap bukti kelompok yang menolak kewajiban salawat terhadap keluarga Nabi *(âl)*, ia menjelaskan bahwa mereka mengatakan, ″Itu adalah salawat kepada makhluk. Maka dari itu, ia [seperti salawat kepada keluarga Muhammad] tidak dapat disyaratkan dalam ritual shalat.″ Kami perlu mengatakan kepada mereka, ″Jika penyebutan salawat kepada keluarga Nabi disyaratkan dalam pokok semua ibadah, yaitu iman, lantas mengapa salawat itu tidak disyaratkan dalam shalat? Menurut kami, wajib hukumnya bersalawat sampai kata-kata *hamîdun majîd*.″[2] Maksud Abu Khatthab di sini adalah tatacara salawat yang maktub dalam hadis Ka′ab bin Ajrah yang memuat keluarga Nabi Muhammad sampai kata-kata *hamîdun majîd*.

Ibnu Katsir menyatakan dalam buku tafsirnya, ″Sebagian imam mazhab Hambali mewajibkan agar dalam salawat menyebutkan sesuatu seperti yang telah diajarkan Nabi Saw kepada para sahabat

---

1- Wazir Aunudin Abu Mudzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah Hambali, *Al-Ifshâh 'an Ma'ânî Al-Shihâh*, jld. 1, hlm. 90.

2- Abu Khatthab Mahfudz bin Ahmad Kaludzani Hambali, *Al-Intishâr li Ahl Al-Sunnah wa Al-Hadîts fî Radd Abâthîl Hasan Al-Mâlikî*, jld. 2, hlm. 291.

saat mereka bertanya kepada beliau bagaimana caranya."[1] Maksudnya, ajaran beliau yang tertera dalam riwayat Ka'ab. Dengan kata lain, menurut para imam mazhab Hambali, sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir, wajib [pula] hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* shalat.

Zarkasyi mendukung pendapat ini dan mengatakan, "Kadar yang diperlukan untuk menunaikan kewajiban salawat adalah bersalawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga beliau dan keluarga Nabi Ibrahim. Begitu pula dengan memohon berkah untuk mereka semua sampai kata-kata *hamîdun majîd*. Pendapat ini dipilih Ibnu Hamid dan Abu Khatthab dengan menyandarkan alasan pada makna tekstual perintah untuk bersalawat dalam hadis Ka'ab. Adapun menurut Qadhi dan dua Syekh, kadar yang diperlukan untuk itu hanyalah salawat kepada beliau. Karena, menurut mereka, itulah yang disepakati hadis-hadis tentang perintah bersalawat. Adapun selain itu hanya disebutkan sebagian hadis dan tidak disebutkan sebagian hadis yang lain."[2]

Ibnu Qudamah Maqdisi hanya menganggap salawat plus keluarga Nabi *(âl)* sebagai salawat yang lebih utama dan lebih sempurna. Ia mengatakan, "Seutamanya seseorang menunaikan salawat kepada Nabi Saw sesuai cara yang disebutkan Khurqi. Karena hal itu sesuai dengan hadis Ka'ab bin Ajrah yang merupakan hadis paling sahih mengenai salawat. Sebagian ulama mazhab kami mengatakan bahwa hukum salawat bersifat wajib sesuai cara yang maktub dalam riwayat Ka'ab; karena Nabi memerintahkan cara itu, dan perintah berimplikasi pada kewajiban. Akan tetapi, pendapat pertama tadi lebih bagus, dan Nabi Saw memerintahkan cara itu kepada para sahabat ketika mereka meminta beliau mengajarkannya; dan bukan beliau sendiri yang memulai memerintahkan atau mengajarkannya."[3]

Nampaknya, Ibnu Qudamah menyampaikan kata-kata terakhirnya ini dalam upaya membuktikan pendapatnya tersebut. Namun kata-katanya itu tidak layak dijadikan bukti. Karena, perihal 'adanya

---

1- Ibnu Katsir, *op.cit.*, hlm. 1382, persisnya pada penafsiran ayat ke-56 surah al-Ahzab.

2- Syamsudin Zarkasyi, *Syarh Al-Zarkasyiy 'alâ Mukhtashar Al-Khurqiy*, jld. 1, hlm. 588.

3- Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah Maqdesi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 588.

pertanyaan terlebih dulu, bukan sejak awal hadis disampaikan secara langsung′ sama sekali tidak berpengaruh bagi upaya menyimpulkan hukum syariat dari sabda Nabi Saw. Kita semua berkewajiban untuk mengikuti sabda beliau (dalam kapasitas beliau sebagai penjelas syariat Allah Swt) secara mutlak, baik berupa jawaban atas pertanyaan maupun keterangan beliau sendiri yang disampaikan tanpa didahului pertanyaan apa pun. Tak satu pun bukti yang menunjukkan pembedaan terhadap kedua bentuk sabda beliau ini. Juga, tak satu pun ulama yang berpendapat seperti itu. Bahkan, dalam al-Quran sendiri, terdapat banyak sekali hukum syariat yang diwahyukan dalam bentuk jawaban atas suatu pertanyaan.[1] Apakah kita masih ragu menerima hukum-hukum itu? Di samping itu, Anda sendiri juga telah menggunakan bukti tersebut untuk mewajibkan salawat kepada Nabi Saw; lalu, apa alasan Anda membeda-bedakannya; padahal persoalannya adalah satu?

Pemberlakuan (Syariat) Salawat Terpenggal

Pada pembahasan sebelumnya, kiranya sudah jelas adanya dua pendapat di kalangan Ahli Sunah mengenai hukum salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Di antara mereka, terdapat kalangan yang menetapkan apa pun hukum yang mereka tetapkan pada Nabi Saw dan keluarga beliau, baik berupa hukum wajib maupun sunah. Terdapat pula di antara mereka yang menolak penetapan seperti itu; kendati mereka sendiri mengakui penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat jauh lebih utama. Namun, bagi mereka, penunaian hukum salawat sudah dianggap ditunaikan-hanya dengan menyebutkan Nabi Saw—tanpa [perlu] menyebutkan keluarga beliau. Itu artinya, mereka membolehkan penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat. Dengan kata lain, mereka telah memberlakukan [syariat] salawat yang terpenggal. Padahal, sebagaimana Anda telah jelas memahaminya, pemberlakuan jenis salawat ini jelas-jelas bertolak belakang dengan

---

1- Seperti di dalam firman Allah Swt. di surat *Al-Baqarah*, ayat 217: { يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ }

Artinya: *"Dan mereka bertanya kepada kamu tentang perang pada bulan haram, katakanlah, "berperang di bulan itu adalah dosa besar, dan -adapun- menghalangi -manusia- dari jalan Allah...."*

Begitu pula halnya dengan ayat ke219 dan ayat 222 dari surat yang sama serta ayat-ayat yang lain.

konsensus atau kesepakatan hadis-hadis yang menerangkan tatacara salawat. Hadis-hadis tersebut—sebagaimana telah kami buktikan kepada Anda sebelumnya dan telah diakui pula kalangan pakar—tidak pernah membeda-bedakan salawat kepada Nabi Saw dengan salawat keluarga beliau, walau hanya sekali.

Hakikat ini, menurut standar fikih dan argumentasi, merupakan bukti kuat dan otoritas niscaya yang memaksa mayoritas Ahli Sunah menyatakan wajib hukumnya menyebutkan keluarga Nabi Saw bersama beliau dalam salawat. Mereka tidak berhak meninggalkan bukti itu kecuali jika terdapat bukti yang lebih kuat darinya. Sungguh, tidak sepatutnya mereka meninggalkan bukti itu, dan malah bersandar pada dalih-dalih yang tidak layak dijadikan sandaran, serta tidak berdaya untuk menandingi bukti tersebut. Ini mengingat bahwa dasar pembuktian kalangan yang menolak kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau adalah sejumlah hadis yang tidak mencantumkan penyebutan keluarga Nabi *(âl)*; dan, menurut mereka, seandainya penyebutan keluarga Nabi hukumnya wajib, niscaya hadis-hadis itu mustahil mengabaikannya.

Yang dimaksud mereka dengan hadis-hadis itu adalah hadis Abu Sa′id Khudri dan hadis Abu Humaid Sa′idi. Pada saatnya kelak, kami akan menjawab alasan mereka secara terperinci. Namun, ada baiknya pula jika kami menyinggung pernyataan sebagian kalangan yang menyangkal bukti mereka itu. Terkait dengan hadis Abu Sa′id Khudri, telah kami buktikan bahwa sosok ini tidak menghafalkan sabda Nabi itu dengan cara benar. Karena, ternyata, terdapat beberapa redaksi yang berbeda-beda untuk sabda tersebut. Kami juga telah membuktikan soal ada pula juru riwayat yang menukilnya secara sempurna dan lengkap, dengan keluarga Nabi Saw beserta beliau. Oleh karena itu, hadis Abu Sa′id Khudri yang mereka ajukan tidak pantas dijadikan bukti. Sehingga, dengan demikian, mereka tidak memiliki bukti selain hadis Sa′idi yang menempatkan istri-istri nabi dan keturunan beliau sebagai representasi keluarga beliau *(âl)*. Status hadis ini bermasalah dari segi konteksnya, sekaligus tergolong langka [dari segi teksnya] karena bertentangan dengan konsensus serta ihwal mutawatir. Itulah sebabnya, tidak satu pun ulama yang mempercayai tatacara salawat tersebut. Ini merupakan bukti nyata perihal absurditas hadis Sa′idi. Terlebih jika ditambah dengan berbagai kritik terhadap

matarantai periwayatannya-yang nanti akan kami ulas secara terperinci.

Klaim kami bahwa tidak satu riwayat pun yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl),* telah ditegaskan—sebagaimana pernah kami kemukakan sebelumnya—oleh Ibnu Qayim Jauzi. Khususnya, saat ia mengatakan, ″Mayoritas hadis sahih dan hasan, bahkan semua hadis itu, jelas-jelas menyebutkan Nabi Saw sekaligus keluarga beliau.″[1] Begitu pula Hasan Seqaf yang mengatakan, ″Wajib hukumnya, menurut pendapat yang benar, salawat kepada keluarga Nabi Saw dalam tasyahud akhir shalat; karena, redaksi salawat paling singkat yang sampai kepada kita dari Rasulullah Saw adalah menyebutkan salawat sekaligus kepada keluarga beliau *(âl)*. Tidak satu redaksi salawat pun yang beliau ajarkan kosong dari penyebutan keluarga beliau *(âl)*. Ini sebagaimana hadis Zaid bin Kharijah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ′Bersalawatlah kalian kepadaku dan gigihlah dalam berdoa serta bersalawatlah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad′″[2]

Dalam *Miftâh Al-Hishn*, Ibnu Jazri mengatakan, ″Mencukupkan diri hanya dengan [membaca] salawat kepada Nabi Saw—tanpa menyebutkan keluarga beliau besertanya—merupakan sesuatu yang tidak pernah saya temukan dalam hadis *marfu′* yang berujung pada beliau. Kecuali dalam kitab *Sunan Al-Nasâ′î* yang berkenaan dengan akhir doa *qunut*. Adapun semua hadis yang menerangkan salawat kepada beliau Saw pasti mengikutsertakan keluarga Nabi *(âl)* bersama beliau.″[3]

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 225.

2- Hasan bin Ali Seqaf: *Shohîh Shifah Sholât Al-Nabî (shallallâhu 'alaihi wa âlihi),* hlm. 214.

3- Yusuf bin Isma′il Nabbahani, *op. cit.*, hlm. 30. Perlu Anda ketahui, hadis Nasa′i yang disinggung Ibnu Jazri di atas tidak termasuk kategori hadis tentang tatacara salawat, melainkan sekedar kalimat-kalimat yang diajarkan Nabi Saw kepada cucu beliau yang bernama Hasan as, untuk diucapkan pada momen *qunut* shalat witir. Pada saat yang sama, tidak seorang pun selain Nasa′i yang meriwayatkan kalimat-kalimat

Nabbahani mengutip perkataan penulis buku *Dzakhîrat Al-Khair*, ″Salawat kepada keluarga Nabi Saw adalah sunah yang khas. Sebagaimana tertera dalam hadis-hadis sahih, sabda nabi mennutut hal itu, begitu pula para imam menyatakan hal itu. Nabi Saw sendiri senantiasa menyebutkan mereka dalam seluruh tatacara salawat yang telah diriwayatkan dari beliau.″[1]

Nasirudin Albani, setelah meneliti seluruh hadis ihwal tatacara salawat—penelitian yang menurut klaimnya, tak seorang pun sebelumnya yang sanggup melakukan penelitian sebaik itu[2]—mengatakan, ″Semua redaksi salawat, dengan segenap perbedaan jenisnya, memuat salawat kepada Nabi Saw beserta keluarga beliau dan istri-istri serta keturunan beliau.[3] Itulah sebabnya, siapa pun yang mencukupkan diri hanya dengan menyebutkan *Allâhumma shalli 'alâ muhammad*-tanpa menyertakan keluarga beliau-maka perbuatannya tidak terbilang sebagai sunah nabawi, juga tidak terhitung telah menunaikan perintah Nabi dalam hal ini. Sebaliknya, jika ingin menjalankan sunah Nabi dan menunaikan perintah salawat beliau, ia harus menunaikannya sesuai salah satu cara yang beliau ajarkan secara sempurna; tak ada bedanya, apakah salawat itu dilakukan dalam *tasyahud* awal shalat ataupun dalam *tasyahud* kedua. Inilah pendapat yang dinyatakan Syafi′i dalam kitabnya, *Al-Umm*.″[4]

---

ajaran beliau tersebut memuat salawat kepada Nabi Saw. Artinya, hanya Nasa′i yang meriwayatkan tambahan salawat dalam kalimat *qunut* tersebut. Itu pun ia meriwayatkannya dengan *sanad* yang lemah, dan sedikit banyak kita telah membahasnya pada pembahasan sebelum ini.

1- *Ibid.*, hlm. 29.

2- Klaim itu dia sampaikan di catatan kaki bukunya yang berjudul *Sifah Sholât Al-Nabî* (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*), halaman 130, yaitu ketika dia memuji salah satu faedah bukunya dan yang berkenaan dengan penelusuran dia terhadap hadis-hadis tentang cara salawat, dia mengatakan, ″Pada hakikatnya, ini adalah salah satu faedah buku saya, ketelitiannya di dalam menelusuri hadis-hadis yang terkait dan redaksi-redaksi salawat serta perpaduan di antara mereka, dan penelusuran yang lengkap seperti ini tidak pernah ada sebelumnya, ini adalah karunia Allah Swt.″

3- Dia membubuhkan kata ″istri-istri dan keturunan″ dengan bersandar kepada hadis Sa′idi dan hadis sahabat lain yang tak dikenal, dua-duanya diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Hazm, dan pada saatnya nanti kami akan buktikan bahwa dua hadis tersebut batil serta tidak layak untuk dijadikan bukti.

4- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 133.

Fakta ini dijadikan bukti kalangan yang menolak kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* untuk mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* awal-sebagaimana pada *tasyahud* kedua dalam shalat! Mereka menukil kitab *Jalâ' al-Afhâm*, seraya mengatakan, ″Jika memang salawat hukumnya sunah, maka salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* juga hukumnya sunah. Karena, Nabi Saw tidak memerintahkan salawat kepada beliau sendiri tanpa keluarganya; melainkan beliau memerintahkan mereka bersalawat kepada diri dan keluarganya, baik dalam ritual shalat maupun pada kesempatan lain.″[1]

Rangkaian pernyataan ini, selain menekankan bahwa tak satu hadis pun-ihwal tatacara salawat-yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau, juga menegaskan hal lain. Bahwa salawat yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*—yakni, salawat yang terpenggal-bertentangan dengan perintah Nabi Saw. Inilah pernyatan Albani sebelumnya, dan telah berulang kali ditegaskannya saat menggugat kalangan yang menolak pemberlakuan [syariat] salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* pada *tasyahud* pertama dalam shalat. Ia mengatakan, ″Pendapat yang mengatakan, makruh hukumnya seseorang, dalam salawat kepada Nabi Saw pada *tasyahud* pertama, untuk menambahkan sesuatu yang lebih dari *Allâhumma shalli 'alâ muhammad*, adalah pendapat yang tidak mengakar dalam sunah kenabian dan tidak pula terdapat bukti untuknya. Bahkan sebaliknya, kami memandang siapa pun yang bersalawat seperti itu berarti tidak melaksanakan perintah Nabi Saw yang telah kami kutip sebelumnya, yaitu, ′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad*…′″[2] Maksud perkataan Albani ″tidak mengakar dalam sunah kenabian″ adalah, tidak satu hadis pun [ihwal salawat] yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dan layak dijadikan bukti.

Shan′ani juga menekankan hal yang sama, seraya berkata, ″Salawat kepada Nabi Saw tidak akan lengkap dan seseorang tidak akan dinilai telah menunaikan tugas itu, kecuali jika melaksanakan salawat sesuai redaksi kenabian yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Karena, si penanya mengucapkan, ″Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Beliau pun menjawab dengan tatacara salawat yang

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 278.
2- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 129.

menyebutkan sekaligus diri dan keluarganya. Oleh karena itu, barangsiapa bersalawat tanpa menyebutkan keluarga beliau, berarti belum menunaikan perintah salawat tersebut dan tidak terhitung sebagai individu yang telah bersalawat kepada Nabi Saw. Dan barangsiapa memisahkan elemen-elemen salawat ini dengan mewajibkan sebagiannya seraya menjadikan sebagia lainnya sunah, maka sungguh, sama sekali tidah memiliki bukti untuk itu."[1]

Terdapat sejumlah indikator yang mengafirmasi pernyataan-pernyataan di atas. Sejauh penelitian saya seputar argumentasi mereka, Anda tidak akan menemukan mereka berdalil kecuali dengan dua hadis; Ka'ab bin Ajrah dan Abu Mas'ud Anshari. Plus hadis Abu Hurairah yang diajukan Syafi'i sebagai bukti. Fakta ini menunjukkan bahwa menurut mereka, hadis-hadis itulah yang paling sahih matarantai periwayatannya, sekaligus paling sempurna kandungan maknanya dalam konteks ini. Itulah sebabnya, hanya segelintir hadis tersebut yang patut dijadikan sandaran, tidak yang lain. Atas dasar itu pula, Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Bulûgh Al-Marâm min Jam' Adillat Al-Ahkâm*, hanya mencukupkan diri dengan menyebutkan hadis Abu Mas'ud Anshari sebagai bukti terhadap hukum salawat kepada Nabi Saw. Shan'ani memberi keterangan, seraya berkata, "Hadis ini merupakan bukti bagi kewajiban salawat kepada Nabi dalam shalat. Karena itulah makna literal perintah beliau ["katakanlah"] dalam hadis, dan perintah itu juga merupakan bukti atas kewajiban bersalawat kepada keluarga beliau. Inilah pendapat Hadi, Qasim, dan Ahmad bin Hambal. Orang yang berargumentasi dengan hadis ini untuk mewajibkan salawat kepada Nabi Saw sama sekali tidak memiliki alasan untuk tidak mewajibkan salawat kepada keluarga beliau."[2]

Begitu pula menurut Jama'ili Hambali yang hanya menyebutkan hadis Ka'ab bin Ajrah sebagai bukti dari sabda Nabi untuk hukum salawat kepada beliau Saw.[3]

1- Muhammad bin Isma'il Amir Shan'ani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 305, komentar hadis ke-236.
2- *Ibid.*
3- Abu Muhammad Abdul Mughni Muqaddas Jama'ili [Hambali], *'Umdat al-Ahkâm min Kalâm Khair al-Anâm 'Alaihi al-Shalâh wa al-Salâm*, hlm. 45.

Inilah hakikat sebenarnya yang juga ditegaskan Thahawi dengan cara yang berbeda. Ia mengatakan, ″Apa yang menjadi kepastian bagi ulama Madinah berkenaan dengan tatacara salawat kepada Nabi Saw yang maktub dalam hadis Abu Mas′ud, sama dengan yang menjadi kepastian bagi ulama Kufah berkenaan dengan tatacara salawat yang maktub dalam hadis Ka′ab bin Ajrah.″[1] Menurutnya, tidak seorang pun yang bersandar pada bukti-bukti tekstual selain kedua hadis tersebut.

Dengan demikian, siapa saja yang mempercayai bukti-bukti tekstual yang secara serempak menyertakan keluarga Nabi Saw beserta beliau dalam salawat, bagaimana mungkin dan dengan tolok ukur apa dapat memisahkan beliau dari keluarganya, padahal perintah bersalawat kepada mereka berdua adalah satu dan sama? Bagaimana mungkin dan dengan tolok ukur apa [ia dapat mengabaikan bukti itu dan sebaliknya] mementingkan riwayat yang langka dari segi makna, bermasalah dari aspek matarantai periwayatan, dan bertentangan dengan konsensus hadis-hadis yang menyertakan keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau; dengan jumlah periwayatannya yang berlimpah, matarantai periwayatannya yang sahih, dan maknanya yang sempurna?

c. Mazhab Syiah

Mazhab Syiah tidak membedakan salawat kepada keluarga Nabi dan salawat kepada Nabi Saw, baik dalam *tasyahud* shalat maupun pada kesempatan lain. Menurutnya, tidak sah hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw tanpa menyertakan keluarga beliau bersamanya. Bukti yang mereka ajukan adalah konsensus dan hadis-hadis yang melarang pemisahan keduanya, serta hadis-hadis yang memerintahkan mereka diintegrasikan dalam salawat. Hukum pengintegrasian ini telah disepakati semua ulama Syiah, dan tidak seorang pun yang mengajukan pendapat berbeda.

Penulis buku *Miftâh Al-Karâmah* meringkas kesepakatan itu dalam perkataannya, ″Dalam kitab *Al-Ghuniyh*, *Al-Muntahâ*, *Kanz Al-'Irfân*, dan *Al-Habl Al-Matîn*, tercantum konsensus atau kesepakatan ulama Syiah mengenai kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*

1- Abu Ja′far Thahawi Misri Hanafi, *Musykil al-Âtsâr*, jld. 3, hlm. 73.

beserta beliau dalam dua *tasyahud* shalat. Tampaknya pula, kitab *Al-Mu'tabar* membenarkan hal itu. Karena, sang penulis menyebutnya sebagai pendapat ulama kita. Dalam *Jami' al-Maqashid*, terdapat penolakan terhadap perbedaan dalam hal ini. Adapun dalam *Al-Khilâf*, *Al-Tadzkirah*, dan *Al-Dzikrâ* terdapat pula konsensus atas kewajiban salawat kepada keluarga dalam *tasyahud* shalat; dan kitab *Al-Mabsûth* juga menolak adanya perbedaan pendapat antara ulama kita dalam konteks ini."[1]

Sayid Khu'i, setelah memaparkan hadis-hadis yang melarang pemisahan antara Nabi Saw dan keluarga beliau dalam salawat, serta hadis-hadis yang memerintahkan mereka diintegrasikan dalam ujaran salawat, mencapai kesimpulan bahwa salawat kepada Nabi Saw tanpa menyebutkan keluarga beliau tidaklah cukup untuk menunaikan hukum salawat. Kemudian ia berkata, "Konklusi dari rangkaian *nash* ini adalah keluarga Nabi (*âl* atau *'itrah*) termasuk dalam tatacara salawat kepada beliau; dan kapan saja terdapat perintah untuk bersalawat kepada beliau, perintah itu tidak akan tertunaikan kecuali dengan mengikutsertakan keluarga Nabi beserta beliau dalam salawat. Tidak cukup hanya dengan salawat kepada beliau sendiri. Karena salawat kepada Nabi dan kepada keluarga beliau saling melahirkan implikasi terhadap satu sama lain, sehingga tidak boleh dipisahkan.

Implikasi ini jelas sekali, baik menurut mazhab Ahli Sunah maupun Syiah. Bahkan, Syafi'i berkata, dan betapa indahnya perkataannya:

كفاكم من عظيم القدر انكم   من لم يصل عليكم لا صلاة له

"Sungguh cukup penghargaan agung yang diberikan kepada kalian; yaitu, barangsiapa tidak bersalawat kepada kalian, berarti tidak shalat"

Bagaimana tidak! Jelas sekali rangkaian *nash* ini menunjukkan larangan seseorang memisahkan Nabi Saw dengan keluarga beliau dalam salawat, serta haram hukumnya baginya untuk bersalawat kepada beliau tanpa mengikutsertakan keluarganya. Ini ditegaskan oleh ungkapan, seperti *'ab'adah Allâh'* dalam sebagian hadis.[2] Kalau

---

1- Muhammad Jawad Husaini Amili, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 820-821.

2- Dalam teks hadis yang melarang pemisahan keluarga Nabi dan beliau, tidak terdapat ungkapan *"ab'adah allâh"*. Namun ungkapan ini maktub dalam hadis-hadis

saja hal itu tidak kita terima, paling tidak, rangkaian *nash* hadis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perintah salawat kepada Nabi sendiri-tanpa keluarga beliau. Kapan pun terdapat perintah bersalawat kepada beliau, maka itu tidak terpisah dari pengikutsertaan keluarganya. Sehingga, tanpa menyebutkan keluarga beliau, maka seseorang tidak terhitung sebagai individu yang telah menunaikan perintah tersebut. Di samping itu, hukum ′salawat kepada Nabi Saw harus menyertakan keluarga beliau′ ini merupakan hukum yang telah disepakati di kalangan ulama [Syiah] dan tidak satu pun yang berpendapat, boleh memisahkan mereka.″[1]

Di antara hadis yang mereka sodorkan sebagai bukti dalam konteks ini adalah riwayat dari Aban bin Taghlib, dari Imam Muhammad Baqir as, dari ayah-ayahnya, sampai ke Rasulullah Saw yang bersabda, ″Barangsiapa bersalawat kepadaku dan tidak bersalawat kepada keluargaku, tidak akan menghirup aroma surga, dan aroma surga itu dapat dijangkau setelah perjalanan selama 500 tahun.″[2] Hadis serupa diriwayatkan Syekh Shaduq dalam kitab *Amâlî*-nya, dari Abdullah bin Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw.[3] Begitu pula hadis sahih dari Ibnu Sinan, dari Imam Ja′far Shadiq as, yang berkata, ″Rasulullah Saw bersabda, ′Jika ia bersalawat kepadaku, tapi pada saat yang sama tidak mengikutsertakan Ahlul Baitku bersamaku dalam salawat itu, maka terbentanglah 70 penghalang antara dirinya dan langit-langit.″[4]

Syekh Kulaini meriwayatkan dalam kitab *Al-Kâfî* dengan silsilah juru riwayat yang sampai pada Maimun Qaddah, dari Imam Ja′far Shadiq as, yang mengatakan, ″Ayahku mendengar seorang lelaki bergantungan di rumahnya seraya berkata *′Allâhumma shalli ′alâ muhammad′* (ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad). Kontan ayahku berkata kepadanya, ′Janganlah engkau memenggal salawat, janganlah engkau menzalimi hak kami. Sebaliknya, katakanlahL

---

yang memerintahkan seseorang agar bersalawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebutkan. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan pembasan kali ini. Tolong diperhatikan!

1- Abu Qasim Musawi Khu′i, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 273-274.

2- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 203/9117, bab 32, zikir.

3- *Ibid.*, hlm. 203/9116.

4- *Ibid.*, hlm. 203/9120.

Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa Ahlul Baitih (ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan Ahlul Bait beliau).'"[1]

Momen Kedua: Tasyahud Pertama

Pada momen salawat kedua ini, pendapat kalangan Syiah berseberangan dengan pendapat Ahli Sunah. Kalangan Syiah menyepakati pendapat, wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud*, baik *tasyahud* pertama maupun yang kedua. Sedangkan kalangan Ahli Sunah menyepakati pendapat, tidak wajib hukumnya salawat tersebut. Sebaliknya, mereka berbeda pendapat dalam hal pemberlakuannya secara syariat. Sebagian mereka mengatakan, salawat itu memang disyariatkan dalam *tasyahud* pertama, sementara mayoritas mereka berpendapat sebaliknya!

Hanya Imam Syafi'i yang mengatakan salawat telah disyariatkan dalam *tasyahud* pertama shalat, yang kemudian diamini para pengikutnya. Syafi'i menyatakan pendapatnya itu secara lugas dalam kitab *Al-Umm*, "*Tasyahud* pertama dan kedua adalah satu susunan kata dan tidak ada bedanya. Dan maksud perkataan saya bahwa *tasyahud* seseorang tertunaikan apabila mengucapkan *tasyahud* sekaligus salawat kepada Nabi Saw adalah, *tasyahud* sendiri tanpa salawat kepada beliau tidak cukup untuk menunaikan kewajiban tersebut. Begitu pula sebaliknya; salawat sendirian tanpa syahadat dalam *tasyahud* shalat tidaklah cukup untuk itu."[2] Ini adalah perkataan yang terkenal dari Syafi'i dan telah dikutip banyak ulama.

Di antara ulama [Ahli Sunah] yang juga berpendapat demikian adalah ulama salafi kontemporer, Nasirudin Albani, yang bahkan mengklaim pendapat ini bukan hanya diusung satu orang. Ia mengatakan, "Nabi Saw senantiasa bersalawat kepada dirinya dalam *tasyahud* pertama salawat dan pada momen lain, beliau juga mensyariatkan hal itu kepada umatnya. Yaitu ketika beliau memerintahkan mereka bersalawat kepada beliau setelah bersalam kepadanya."[3] Pada catatan kaki pernyataan ini, ia menambahkan, "Ini adalah pendapat Imam Syafi'i, sebagaimana dinyatakannya sendiri dalam kitab *Al-Umm*, dan inilah pendapat yang benar menurut para ulama mazhabnya, seperti

---

1- *Ibid.*, hlm. 202/9112, bab 42, zikir.
2- Muhammad bin Idris Syafi'i, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 194-195.
3- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 129.

yang telah dinyatakan Nawawi dalam kitab *Al-Majmû'* (jld. 3, hlm,. 460) dan diinterpretasikan secara literal olehnya dalam kitab *Al-Raudhah* (jld. 1, hlm. 263). Pendapat ini juga merupakan pilihan Wazir Ibnu Hubairah Hambali dalam kitab *Al-Ifshâh,* sebagaimana itu telah dinukil dan diakui Ibnu Rajab dalam kitab *Al-Thabaqât* (jld. 1, hlm. 280)."[1]

Adapun mazhab-mazhab lain, yaitu Hanafi, Maliki, dan Hambali, berpendapat bahwa salawat sama sekali tidak disyariatkan dalam *tasyahud* shalat. Itulah sebabnya mereka mengharuskan orang yang bersalawat dalam *tasyahud* untuk menunaikan sujud sahwi! Dalam hal ini, Balisani Hanafi meriwayatkan pendapat mazhabnya dari penulis buku *Dur Al-Muntaqâ Syarh Al-Multaqâ* seraya mengatakan, "Jika seseorang menambahkan salawat itu [dalam *tasyahud* shalat] secara sengaja, maka ia telah melakukan perbuatan makruh. Adapun jika melakukannya karena lupa, hendaknya melakukan sujud sahwi. Menurut alasan mereka tentang tidak adanya tambahan salawat dalam *tasyahud* shalat tersebut, Rasulullah Saw tidak pernah menambahkan zikir itu lebih dari dua syahadat. Oleh karena itu, salawat kepada Nabi dalam *tasyahud* pertama tidak wajib dan juga tidak sunah, melainkan hukumnya makruh."[2]

Nampaknya, bukti mereka untuk menolak pemberlakuan [sexaea syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama shalat adalah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Saw senantiasa mempersingkat duduknya di kala *tasyahud* pertama shalat. Sedemikian cepatnya beliau bangkit dari duduk *tasyahud* tersebut, seolah-olah beliau duduk di atas batu panas. Kemudian, menurut mereka, peringkasan itu tidaklah terjadi kecuali dengan meninggalkan salawat kepada Nabi Saw!

Dalam hal ini, Sakhawi mengatakan, "Kelompok kedua (kelompok yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama shalat) berargumentasi dengan disyariatkannya peringkasan *tasyahud* pertama shalat. Karena Nabi Saw senantiasa tak ubahnya duduk di atas batu panas saat ber*tasyahud* pertama dan sama sekali tidak terbukti beliau bersalawat saat itu. Beliau juga tidak penah

1- *Ibid.*

2- Muhammad Syekh Taha Balisani, *Husn al-Kalâm fî Ahkâm al-Shalâh 'alâ Khair al-Anâm,* hlm. 23.

mengajarkan salawat di waktu *tasyahud* kepada umatnya; begitu pula tidak pernah diketahui adanya seorang sahabat yang menyebut perbuatan itu sunah."[1]

Perhatikanlah kata-kata Sakhawi di atas; bagaimana perkataan itu bertentangan dengan ucapan Nasirudin Albani yang telah kami kemukakan sebelumnya; bahwa Nabi Saw senantiasa bersalawat dalam *tasyahud* pertama shalat dan sesungguhnya beliau telah mengajarkan perbuatan itu kepada umatnya!

Adapun Ibnu Qayim Jauzi bersandar pada argumentasi yang sama, seraya menambahkan, "Jika memang salawat dalam *tasyahud* telah disyariatkan sebagaimana kalian sebutkan, niscaya hukum salawat itu wajib, seperti dalam *tasyahud* akhir shalat. Karena, perintah [dalam hadis] mencakup keduanya. Begitu pula seandainya hukum salawat itu sunah dalam *tasyahud* pertama, niscaya salawat kepada keluarga Nabi Saw juga sunah hukumnya; karena, Nabi Saw tidak mengkhususkan dirinya tanpa keluarga beliau dalam perintah tentang salawat, bahkan sebaliknya; beliau memerintahkan umatnya bersalawat kepada beliau beserta keluarganya, baik dalam shalat maupun pada kesempatan lain. Di samping itu, apabila salawat kepada Nabi dalam *tasyahud* pertama shalat disyariatkan, niscaya penyebutan Nabi Ibrahim dan keluarganya juga disyariatkan. Karena itulah ciri-ciri salawat yang diperintahkan syariat. Di samping itu pula, jika salawat disyariatkan pada kesempatan-kesempatan semacam ini, niscaya doa setelahnya juga disyariatkan; sebagaimana tertera dalam hadis Fadhalah. Dan tidak ada bedanya antara *tasyahud* pertama shalat maupun *tasyahud* terakhir."[2]

Renungkanlah ucapan Ibnu Qayim di atas yang mengatakan bahwa seandainya hukum salawat itu sunah dalam *tasyahud* pertama, niscaya salawat kepada keluarga Nabi Saw juga hukumnya sunah. Karena, Nabi Saw tidak mengkhususkan dirinya tanpa keluarga beliau dalam perintah bersalawat. Lalu, bandingkanlah perkataannya ini dengan ucapan kalangan yang mengatakan sama sekali tidak ada keharusan untuk menyebut keluarga Nabi *(âl)*. Karena, menurut mereka, kata keluarga Nabi *(âl)* tidak disebutkan dalam sebagian hadis. Perhatikan

---

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 173.
2- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 278.

dan bandingkan kedua perkataan itu agar Anda tahu, seberapa rendahnya bobot kata-kata yang terakhir ini.

Berkenaan dengan hadis yang dijadikan alasan oleh kalangan yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* shalat, di samping statusnya yang lemah sebagaimana dinyatakan Nasirudin Albani[1] dan diakui Nawawi[2], jelas hadis dimaksud tidak membuktikan penolakan atas pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud*. Karena, jika peringkasan *tasyahud* benar adanya, maka itu cukup dengan *tasyahud* yang singkat bila dibandingkan dengan *tasyahud* akhir. Pengujaran salawat dalam *tasyahud* pertama shalat tidaklah bertentangan dengan peringkasan tersebut.

Inilah pendapat yang didukung ulama salafi, Muhammad Jamil Zinu. Setelah menyinggung hadis itu dalam upaya memaparkan bukti-bukti kewajiban salawat dalam *tasyahud* kedua, ia mengatakan, ″Semua bukti kalangan yang meyakini kewajiban salawat itu, ternyata tidaklah khusus untuk *tasyahud* akhir. Puncak bukti mereka dalam pengkhususan *tasyahud* akhir untuk kewajiban salawat tersebut adalah hadis bahwa Nabi Saw selalu duduk pada *tasyahud* pertengahan [shalat], seolah-olah beliau duduk di atas batu panas. Hadis ini sama sekali tidak menunjukkan sesuatu yang lebih dari pemberlakuan [secara syariat] *tasyahud* awal secara singkat. Untuk merealisasikan peringkasan itu, cukup dengan melakukan *tasyahud* pertama yang lebih pendek jika dibandingkan dengan *tasyahud* akhir.″[3]

Di antara hal yang membuktikan bahwa persoalan ini sebanarnya tidak ada sangkut pautnya dengan masalah peringkasan saja, adalah fakta mereka yang bukan saja melarang salawat dalam *tasyahud* awal yang memang patut diringkas, melainkan juga melarang salawat dalam *tasyahud* awal yang tidak patut diringkas. Ini sebagaimana larangan itu telah dilakukan Ahmad bin Hambal terkait makmum yang telah menyelesaikan bacaan *tasyahud*nya, tapi masih menunggu imam shalat jamaah menyelesaikan *tasyahud*nya. Ibnu Qudamah Maqdisi dalam kitab *al-Mughnî* mengatakan, ″Jika seseorang sempat

---

1- *Dha'îf Sunan Al-Nasâ'î*, 37/ 1175, bab ″al-Takhfîf fî al-Tasyahhud″.
2- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Majmû' fî Syarh Al-Muhadzdzab*, jld. 4, hlm. 608, bab ″Sifah al-Shalâh″.
3- Muhammad Jamil Zinu, *Majmû'ah Rasâ'il Al-Taujîhât Al-Islâmiyah*, jld. 3, hlm. 429.

mengikuti sebagian saja dari shalat imam jamaah, lalu imam duduk di akhir shalatnya, maka makmum tidak boleh menambahkan sesuatu atas *tasyahud* pertamanya, melainkan hendaknya mengulang-ulang *tasyahud*nya. Ahmad bin Hambal secara tegas berkata tentang orang yang sempat mengikuti imam hanya dalam satu rakaat dari shalat jamaahnya, agar mengulangi *tasyahud*nya dan tidak boleh hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw [dalam *tasyahud* pertamanya itu].″[1]

Sedemikian aneh dan bertentangannya pendapat ini dengan kewajaran argumentasi, sehingga peneliti buku ini sendiri tidak tahan melihatnya dan langsung menggugat, seraya berkata, ″Apakah untuk hal ini juga terdapat bukti berupa sabda Rasulullah Saw, perbuatan beliau, atau perkataan salah seorang sahabat beliau? Padahal, salawat kepada Nabi termasuk zikir yang paling utama.″[2]

Adapun kelompok yang meyakini pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama, menyangkal bukti peringkasan *tasyahud* pertama yang diajukan kelompok lawan untuk menolak pemberlakuan [secara syariat] tersebut. Mereka mengklaim bahwa peringkasan itu tidak dapat [dijadikan alasan] melarang salawat kepada Nabi Saw. Karena kedua hal tersebut masih mungkin dipertemukan. Lalu mereka membuktikan pemberlakuan [secara syariat] itu dengan mengatakan bahwa dalil-dalil yang mewajibkan salawat kepada Nabi Saw tidak mengkhususkannya untuk *tasyahud* akhir, dan tidak ada dalil untuk mengkhususkan dalil-dalil mutlak tersebut [dari aspek ini]. Maka, dengan demikian, terbuktilah pemberlakuan [secara syariat] salawat, baik dalam *tasyahud* pertama maupun dalam *tasyahud* akhir shalat. Ini pula hal yang telah disinggung Muhammad Jamil Zinu dalam kata-katanya yang baru saja kami kutip. Nasirudin Albani juga mendukungnya.[3] Sementara Sakhawi juga menyebutkannya sebagai bukti bagi kelompok yang meyakini pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud*.[4]

1- Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah Maqdesi, *op, cit.*, jld. 1, hlm. 376.
2- *Ibid.*
3- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 129.
4- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit*.

Pemberlakuan [Syariat] Salawat dalam Tasyahud Pertama

Kiranya sudah jelas dari pembahasan sebelumnya bahwa kelompok yang meyakini pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama shalat berargumentasi dengan generalitas bukti-bukti pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada beliau. Pada saat yang sama, mereka membantah bukti kelompok yang menolak pemberlakuan [secara syariat] tersebut. Alasan mereka adalah tidak adanya pertentangan sama sekali antara peringkasan *tasyahud* pertama shalat dengan zikir salawat kepada Nabi Saw; justru keduanya sangat mungkin berpadu.

Anehnya, dalam persoalan ini, mayoritas kalangan yang meyakini pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama shalat melarang penyebutan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Menurut mereka, hukumnya makruh. Bahkan sebagian mereka sampai mengharuskan sujud sahwi bagi siapa pun yang menyebut keluarga beliau saat itu! Lebih mengherankan lagi, untuk itu mereka berargumentasi dengan peringkasan yang harus tetap dijaga dalam *tasyahud* pertama shalat. Dan [menurut klaim mereka], pengujaran keluarga Nabi *(âl)* bersama beliau dalam salawat *tasyahud* pertama shalat bertentangan dengan peringkasan *tasyahud* tersebut!

Mereka lupa—atau pura-pura lupa—bahwa ini merupakan bukti yang sebelumnya diajukan lawan-lawan mereka sendiri. Saat itu mereka membantahnya dengan alasan 'peringkasan sama sekali tidak bertentangan dengan salawat kepada Nabi Saw'. Namun, kali ini saya tidak mengerti; apakah peringkasan *tasyahud* pertama shalat tidak bertentangan dengan ucapan *'Allahumma shalli 'alâ muhammad'* dan pada saat yang sama itu bertentangan dengan pembubuhan kata *'wa âli muhammad'*? Atau, pada hakikatnya, di balik semua itu terdapat sesuatu yang lain?

Jangan-jangan mereka lupa—atau pura-pura lupa—bahwa keluarga Nabi Saw merupakan bagian dari tatacara salawat yang diperintahkan syariat berdasarkan konsensus hadis-hadis yang berkenaan dengannya. Ini merupakan argumentasi kalangan yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama shalat. Karena, menurut mereka, sudah tentu pengujaran Nabi Saw menuntut pula diujarkannya keluarga beliau. Karena, beliau tidak mengistimewakan dirinya [tanpa keluarga beliau] dalam salawat. Pernyataan ini dapat

Anda perhatikan kembali dari ucapan Ibnu Qayim Jauzi yang baru saja kami kutip di atas.

Dengan demikian, kelompok yang meyakini pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam *tasyahud* pertama, selama menolak pertentangan antara peringkasan *tasyahud* pertama dengan pengujaran Nabi Saw, seharusnya tetap pada pendirian bahwa peringkasan itu juga tidak bertentangan dengan pengujaran keluarga Nabi bersama beliau dalam salawat serta tidak membeda-bedakan mereka. Ini merupakan ihwal intuitif dan tidak mungkin diragukan siapa pun yang dikaruniai Allah Swt niat yang sehat. Oleh karena itu, peringkasan juga tidak dapat mereka terima, dan konsensus pun tidak mengizinkan mereka memilah-milah antara keluarga Nabi *(âl)* dan beliau sendiri. Argumentasi ini juga telah ditampik berbagai ulama yang mengulas pendapat mereka. Berikut, Anda akan kami ajak untuk menyimak sebagian perkataan mereka, sekaligus bantahannya.

Di antaranya adalah perkataan Syirwani Syafi'i di sela-sela catatannya terhadap kitab *Al-Tuhfah*, "(Lebih tepat jika dikatakan bahwa salawat telah disunahkan dalam *tasyahud* pertama) karena, salawat [kepada Nabi] adalah rukun dalam *tasyahud* akhir; maka ia juga sunah sebagaimana *tasyahud*, (dan tidak disunahkan) salawat (kepada keluarga Nabi dalam) *tasyahud* (pertama menurut pendapat yang benar) karena, seyogianya *tasyahud* pertama dilakukan secara ringkas, dan karena dalam salawat itu terdapat penukilan rukun ucapan menurut pendapat tertentu, dan itu membatalkan, menurut satu pendapat, tapi pendapat sebaliknya yang benar dengan alasan kesahihan hadis yang memuat kata (*wa âlih*; dan keluarga beliau) sebagaimana telah lalu di awal kitab ini."[1]

Penulis buku *Al-Tuhfah*, Ibnu Hajar, berkenaan dengan sujud sahwi mengatakan, "Sujud sahwi juga harus dilakukan orang yang bersalawat kepada keluarga Nabi pada selain *tasyahud* akhir shalat dengan maksud bahwa salawat itu merupakan zikir (*tasyahud*) akhir.

1- *Hawâsyi Al-Syirwânî wa Ibn Qâsim Al-'Ibâdî 'alâ Tuhfat Al-Muhtâj bi Syarh Al-Minhâj*, jld. 2, hlm. 281. Ibnu Qasim Ibadi sendiri memberi catatan atas perkataan Syirwani tersebut, "Sama sekali tidak terhitung pemanjangan (lawan penyingkatan) dalam *tasyahud* dengan bubuhan kata *'wa âlih'* atau *'wa âli muhammad'*, sedangkan penukilan rukun yang disebutkan di atas juga maktub dalam salawat kepada Nabi Saw."

Karena perbuatan itu berarti memindahkan sebagian hal ke selain tempatnya. Tapi ia menolak dan berkomentar, 'Jika ia bersalawat kepada keluarga Nabi dalam *tasyahud* pertama atau mengucapkan *bismillah* di permulaan *tasyahud*, maka sujud sahwi tidak disunahkan [tidak diharuskan] baginya. Itulah kesimpulan dari ucapan para ulama, dan secara praktis itulah yang tampak. Kaidah mereka adalah perbuatan yang apabila secara sengaja dilakukan tidak membatalkan shalat maka tidak mengharuskan sujud sahwi apabila dilakukan secara tidak sengaja atau lupa. Kecuali dalam hal-hal yang dikecualikan, dan pengecualian adalah tolok ukur umum. Bahkan dikatakan bahwa, salawat kepada keluarga Nabi dalam [*tasyahud*] pertama adalah sunah."[1]

Dalam komentarnya terhadap perkataan ini, Syirwani mendukung pendapat di atas dan mengharuskan sujud sahwi kepada siapa pun yang bersalawat kepada keluarga Nabi Saw beserta beliau[2]!

Nawawi mengungkapkan bukti mereka dalam persoalan ini dan kemudian membantahnya. Ia mengatakan, "Pendapat itu terkadang dibuktikan dengan hadis Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya, bahwa Nabi Saw pada dua rakaat pertama [shalat] senantiasa tak ubahnya sesorang yang sedang berada di atas batu panas. Mereka mengatakan: sampai beliau berdiri [dari *tasyahud* pertama]. Hadis ini diriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i. Tirmidzi mengatakan bahwa status hadis ini *hasan*, tapi tidak seperti yang dikatakannya. Karena, menurut konsensus ulama, Abu Ubaidah tidak mungkin mendengar dari ayahnya dan menemuinya. Oleh karena itu, status hadis ini *munqathi'* atau terputus *sanad*nya."[3]

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Nasirudin Albani juga menyatakan kelemahan hadis ini. Nawawi bukan saja menolak pendapat ini dengan cara menyatakan kelemahan hadis yang diajukan mereka sebagai bukti, melainkan bahkan mengingkari dan menyebutnya bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang mengintegrasikan Nabi Saw dengan keluarga beliau [dalam salawat]. Ibrahim Syafi'i Samhudi juga telah memaparkan dua pendapat

---

1- *Ibid.*, hlm. 442.
2- *Ibid.*
3- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 608.

mengenai pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada Nabi dalam *tasyahud* pertama. Ia sependapat dengan pemberlakuan [secara syariat] salawat tersebut dan menegaskan kesalahan pendapat yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat terhadap keluarga Nabi *(âl)*. Ia juga mendukung pendapatnya dengan ucapan Nawawi.

Samhudi mengatakan, ″Pendapat berikutnya adalah salawat tidak disyariatkan dalam *tasyahud* pertama. Karena pada prinsipnya, *tasyahud* pertama dilakukan secara ringkas. Namun pendapat itu tertolak. Karena, tidaklah terjadi penguluran saat engkau mengucapkan *'Allâhumma shalli 'alâ muhammad'*. Untuk itu, mereka membenarkan pendapat yang menolak pembubuhan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* terhadap salawat tersebut. Karena, pada prinsipnya, *tasyahud* pertama harus dilakukan secara singkat. Tapi pendapat ini tertolak dan sebaliknya yang benar; karena, bubuhan *'wa âli muhammad'* dalam salawat kepada Nabi tersebut juga tidak terhitung penguluran *tasyahud* pertama, itulah mengapa Nawawi dalam kitab *Tanqîh Al-Wasîth* membantah pembenaran ulama tersebut atas penolakan sunah salawat [kepada Nabi beserta keluarga beliau] dalam *tasyahud* pertama. Ia mengatakan, ′Pembenaran mereka atas penolakan sunah salawat kepada keluarga Nabi beserta beliau adalah keliru. Bahkan seyogianya salawat kepada Nabi dan salawat kepada keluarga beliau disunahkan secara bersama-sama; atau tidak disunahkan secara bersama-sama pula. Secara tekstual sama sekali tidak ada perbedaan antara hadis-hadis sahih yang jelas-jelas mengintegrasikan Nabi dan keluarga beliau dalam salawat.″[1]

Di antara ulama yang mengingkari sunah salawat dalam *tasyahud* pertama adalah ulama salafi, Nasirudin Albani. Menurutnya, pendapat ini bertentangan dengan sunah Nabi Saw. Ia berkata, ″Pendapat yang mengatakan makruh hukumnya seseorang menambahkan sesuatu lebih dari *'Allâhumma shalli 'alâ muhammad'* dalam salawat kepada Nabi Saw pada *tasyahud* pertama shalat adalah pendapat yang sama sekali tidak ada sumbernya dalam sunah, dan tidak ada pula alasan untuk itu. Bahkan, menurut kami, siapa saja yang melakukan itu [bersalawat kepada Nabi tanpa mengikutsertakan keluarga beliau], sesungguhnya tidak melaksanakan perintah Nabi Saw yang telah kami sampaikan

---

1- Ibrahim Husaini Syafi′i Samhudi Madani, *Al-Isyrâf 'alâ Fadhl Al-Asyrâf*, hlm. 79.

sebelumnya, yaitu, ′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad*.′″[1]

Muhammad bin Aqil (1350 H) juga membantah pendapat ini dan mengungkapkan kesalahan dari bukti yang diajukan untuknya. Ia mengatakan, ″Mayoritas fukaha Syafi′i berpendapat, makruh hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* pertama shalat. Padahal, praktik meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* bersama salawat kepada beliau (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*) adalah perbuatan terlarang berdasarkan sabda beliau sendiri yang telah diriwayatkan secara sahih, yaitu, ′Janganlah kalian bersalawat kepadaku dengan cara salawat yang terpenggal.′ Mereka membuktikan praduga hukum makruh itu dengan prinsip peringkasan dalam *tasyahud* pertama shalat. Saya tidak dapat mengerti, bagaimana mungkin pemanjangan terjadi hanya dengan menambahkan empat atau tujuh huruf yang justru kita dilarang sendiri oleh Nabi untuk meninggalkannya. Jika memang bukti kemakruhan itu [menurut mereka] adalah prinsip peringkasan *tasyahud* pertama, lalu mengapa mereka juga menghukumi makruh bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* bagi makmum yang sudah menyelesaikan *tasyahud*nya dan sedang duduk menanti imam shalat jamaah? Mereka mengklaim, hendaknya makmum tersebut berdoa selain salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Atau diam saja dan tidak bersalawat kepada mereka. Masih lumayan jika mereka hanya menghukumi makruh bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Akan tetapi, mereka telah melangkah lebih jauh dan mensunahkan orang yang melakukan perbuatan itu untuk bersujud sahwi di akhir shalatnya; yaitu. sujud sahwi yang dimaksudkan untuk menutupi kekurangan yang terjadi dalam shalatnya akibat bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*.″[2]

Anehnya, saat hendak mensyariatkan salawat kepada sahabat dalam *qunut* shalat subuh, mereka bersandar pada bukti analogis; mereka menganalogikan pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada sahabat dengan pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada

---

1- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 129.
2- Muhammad bin Aqil Hadhrami, *Al-Nashâ'ih Al-Kâfiyah li Man Yatawallâ Mu'âwiyah*, hlm. 295.

keluarga Nabi Saw dalam *qunut*.[1] Kemudian mereka membuat pemberlakuan [secara syariat] lain yang baru, yaitu ketika mereka mengatakan bahwa barangsiapa tidak bersalawat kepada sahabat Nabi dalam *qunut* shalatnya, harus melakukan sujud sahwi; karena telah merusak salah satu bagian shalatnya[2]!!

Perhatikanlah, bagaimana mereka mensyariatkan salawat kepada sahabat Nabi dengan alasan analogis yang sama sekali tak berdasar. Lalu bandingkanlah sikap mereka dengan pengingkaran terhadap pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* saat mereka mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw. Padahal, semua hadis secara sepakat mengintegrasikan Nabi Saw beserta keluarga beliau dalam salawat!

Saya tidak dapat memahami, apakah bukti analogis, yang -seandainya benar- tidak lebih dari praduga belaka, lebih kuat menurut mereka ketimbang konsensus seluruh hadis; ataukah mereka khawatir, jangan sampai peringkasan yang mereka sangka dengan alasan riwayat yang lemah itu dilanggar oleh beberapa huruf saja; atau pada hakikatnya, terdapat sesuatu yang lain di balik semua itu?

Lebih berbahaya lagi adalah ucapan mereka yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada keluarga Nabi terbilang sebagai pemberlakuan [secara syariat] terang-terangan terhadap salawat terpenggal yang dilarang Nabi Saw-sebagaimana pada bab sebelumnya telah dikemukakan serangkaian hadis yang memuat larangan tersebut.

Yang juga dapat ditarik sebagai kesimpulan darinya adalah pendapat yang menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat lebih ringan dibandingkan pendapat yang menerima pemberlakuan [secara syariat] tersebut; namun pada saat yang sama, memisahkan keluarga Nabi *(âl)* dari beliau. Karena, pendapat yang pertama masih mungkin beralasan,

---

1- Abdus Salam dan lainnya juga telah menyangkal pemberlakuan [secara syariat] ini. Alasan mereka yang mensyariatkan salawat kepada sahabat adalah bubuhan salawat kepada mereka dalam hadis yang hanya diriwayatkan Nasa'i dalam kitab *Sunan*-nya dengan jalur periwayatan yang lemah. Ini sebagaimana dinyatakan Muhammad Nasirudin Albani, Ibnu Hajar, dan sebagainya. Persoalan hadis ini telah kami singgung dalam ringkasan bab kedua.

2- *Hawâsyi al-Syirwânî wa Ibn Qâsim al-'Ibâdî 'alâ Tuhfat al-Muhtâj bi Syarh al-Minhâj*, hlm. 255, tentang *qunut* shalat subuh.

sedangkan pendapat kedua sama sekali tidak beralasan. Sebab, [pendapat pertama] jelas-jelas bertolak belakang dengan perintah Nabi Saw. Di samping pula mengarang pendapat yang sama sekali tidak pernah disampaikan Nabi Saw.

Momen Ketiga: Ceramah Jumat Pertama dan Kedua

Umat Islam menyapakati pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarga beliau *(âl)* dalam dua ceramah Jumat pertama dan kedua. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang kewajiban salawat pada momen ini. Kalangan Syiah menyepakati kewajiban salawat dalam ceramah shalat Jumat, dan konsensus ulama Syiah itu telah dinukil penulis *Miftâh Al-Karâmah*,[1] dan ditegaskan pula Allamah Hilli, yang mengatakan, ″Wajib hukumnya menurut ulama kami, bersalawat kepada Nabi dan keluarga beliau dalam ceramah shalat Jumat. Ini dikarenakan Imam Ja′far Shadiq as berkata, ′Dan hendaknya ia bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad serta kepada para imam muslimin.′″[2]

Adapun menurut keempat mazhab Ahli Sunah, pendapat yang termasyhur dari kelompok Syafi′i dan Ahmad bin Hambal adalah kewajiban salawat tersebut. Tanpanya, ceramah shalat Jumat dinilai tidak absah. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah tidak berpendapat wajib. Menurut mereka, sahnya ceramah shalat jumat tidak bergantung pada salawat.

Kelompok yang berpendapat ″wajib″, berargumentasi dengan firman Allah Swt: "وَ رَفَعنَا لَكَ ذِكرَكَ".[3] Penafsiran ayat ini telah diriwayatkan Ibnu Abbas yang mengatakan, ″Allah meninggikan namamu, maka hendaknya Dia tidak disebutkan kecuali bersamamu.″[4]

Mereka juga membuktikannya dengan sejarah Khulafa Rasyidin dan -pemimpin- setelah mereka. Sakhawi menceritakan dirinya telah membaca dalam kitab *Mushannaf Al-Majd Al-Lughawiy* bahwa, ″Syafi′i berpegang pada sejarah Khulafa Rasyidin dan setelahnya untuk kewajiban salawat tersebut. Karena, tak pernah ada ceramah

---

1- Muhammad Jawad Husaini Amili, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 1097.
2- Hasan bin Yusuf Mutahhar, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 65.
3- Artinya: ″*Dan Kami tinggikan namamu*.″ (QS. Al-Insyirah [94]: 4).
4- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 284.

penting diriwayatkan dari satu pun di antara mereka maupun setelah mereka kecuali dimulai dengan pujian kepada Allah Swt dan salawat. Apalagi ceramah shalat Jumat yang terbilang sangat penting. Kalangan salaf (terdiri dari sahabat, tabi'in, dan ulama Islam terdahulu) menyebut ceramah tanpa salawat kepada Nabi Saw sebagai ceramah terpenggal. Ulama kami mengatakan bahwa sebagaimana salawat merupakan rukun dalam ceramah yang wajib, salawat juga rukun dalam ceramah yang sunah; seperti ceramah shalat Idul Fitri, ceramah shalat Idul Adha, ceramah shalat gerhana matahari dan bulan. Namun mereka tidak mensyaratkannya dalam ibadah haji." Kemudian, Sakhawi mengatakan, "Kalangan ulama juga berbeda pendapat tentang kewajiban salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Dan pendapat yang benar adalah hukum bersalawat kepada mereka dalam konteks ini sunah. *Wallâhu a'lam*."[1]

Saya perlu mengatakan pada Sakhawi bahwa sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, pendapat yang benar adalah wajib hukumnya menyebut keluarga Nabi Saw sekapasitas kewajiban menyebut beliau. Di antara mereka tida terdapat perbedaan. Barangsiapa yang membeda-bedakannya, sama sekali tidak mempunyai bukti untuk itu.

Momen Keempat: Shalat Jenasah

Umat Islam juga bersepakat soal pemberlakuan [secara syariat] salawat dalam shalat jenasah. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang kewajibannya; mazhab Syiah, Syafi'I, dan Hambali meyakini kewajiban itu, sedangkan mazhab Hanafi dan Maliki menolaknya, serta menghukuminya sunah. Dari kalangan Syiah, penulis buku *Miftâh Al-Karâmah* menukil konsensus ulama mazhab Syiah. Menurut mereka, wajib hukumnya bersalawat dalam takbir kedua shalat jenasah.[2] Adapun dari kalangan Ahli Sunah, Ibnu Qayim Jauzi meriwayatkan dari mereka dan mengatakan, "Syafi'I dan Ahmad bin Hambal menurut yang termasyhur di antara dua pendapatnya mengatakan wajib hukumnya salawat dalam shalat jenasah. Tanpa salawat, shalat jenasah hukumnya tidak sah. Hal itu diriwayatkan Baihaqi dari Ubadah bin Shamit serta sejumlah sahabat lain. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah mengatakan, salawat dalam shalat

---

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.,* hlm. 193.
2- Muhammad Jawad Husaini Amili, *op. cit.,* jld. 2, hlm. 811-812.

jenasah hukumnya sunah dan tidak wajib. Ini benar menurut pengikut mazhab Syafi'i."[1]

Momen Kelima: Saat Nama Nabi Disebut

Ini momen salawat yang sangat penting. Banyak sekali perbincangan seputar tema ini, karena memang sering dialami manusia. Seluruh mazhab Islam sepakat bahwa salawat kepada Nabi Saw diperintahkan manakala nama beliau disebut. Berbagai hadis jelas-jelas menunjukkan hal itu, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah. Sebagian ulama menyimpulkan hukum wajib untuk itu dari hadis-hadis tersebut. Namun populer di antara mereka hanya sampai batas menyimpulkan hukum sunah untuk itu dan menolak hukum wajib. Walaupun mereka mengakui bahwa pola bahasa sebagian hadis itu secara eksplisit menunjukkan makna wajib. Akan tetapi kesimpulan [hukum] sunah mereka tarik karena [menurut mereka] terdapat halangan untuk menerima makna wajib tersebut. Berikut akan kami nukilkan sebagian perkatan mereka.

Di antara ulama Syiah yang meyakini kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebut adalah Miqdad Sayuri[2] dan Baha'i.[3] Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Babuwaih Shaduq. Sayid Madani juga berpendapat sama, sebagaimana dinyatakannya dalam kitab *Riyâdh Al-Sâlikîn*.[4] Menurut ucapan harfiah Hur Amili, pendapat ini juga merupakan pilihannya.[5] Pendapat ini juga didukung Bahrani dalam kitab *Al-Hadâ'iq*, seraya menambahkan nama-nama ulama yang berpendapat sama, yaitu Muhadis Kasyani dalam kitab *Al-Wâfî* dan

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 281.
2- Jamaludin Miqdad bin Abdillah Sayuri, *Kanz al-'Irfân fî Fiqh Al-Qur'ân*, jld. 1, hlm. 133.
3- Baha'udin Muhammad bin Husain Harisi Amili, *Miftâh Al-Falâh fî 'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hlm. 115.
4- Ali Khan Husaini Madani, *op. cit.*, hlm. 422.
5- Sayid Khu'i punya interpretasi demikian dari Hur Amili. Ini disampaikannya dalam *al-Mustanad* (jld. 5, hlm. 425), di sela-sela judul yang diberikan untuk bab 42 (zikir), yaitu kewajiban salawat kepada Nabi Saw, kapan saja [nama] beliau disebutkan. Begitu pula kewajiban salawat terhadap keluarga beliau bersamaan dengan salawat kepada beliau. Lih., *Wasâ'il Al-Syî'ah*, jld. ke-7, hlm. 201.

Muhaqiq Mazandarani dalam komentarnya atas *Ushûl Al-Kâfî*, serta syekhnya yang bernama Muhadis Abdullah bin Saleh Bahrani.[1]

Adapun kalangan Ahli Sunah yang meyakini kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebut adalah Thahawi dan Ibnu Abidin dari kalangan mazhab Hanafi, lalu Halimi, Abu Ishaq Isfarayini, Abu Hamid Isfarayini, Ibnu Kasir, Ibnu Hajar Haitami, dan Qasthalani dari kalangan mazhab Syafi'i, serta Tharthusyi, Ibnu Arabi, dan Fakihani dari kalangan mazhab Maliki. Kemudian juga, Ibnu Bathuthah dan Ibnu Qayim dari kalangan mazhab Hambali.[2] Masih ada ulama lain yang kelak akan kami singgung. Di antara mereka terdapat sosok yang mengungkapkan kewajiban itu dalam bentuk larik-larik puisi indah:

صلوا عليه كلما ذكر اسمه ‏ ‏ ‏ في كل حين غدوة و رواحا
فعلى الصحيح صلاتكم فرض إذا ‏ ‏ ‏ ذكر اسمه و سمعتموه صراحا

"Bersalawatlah kalian kepada beliau kapan saja namanya
disebutkan, di setiap saat, baik siang maupun malam;
maka menurut yang benar, hukum salawat kalian adalah wajib,
jika nama beliau disebutkan dan kalian mendengarnya secara jelas"[3]

Dalam membuktikan kewajiban salawat tersebut, mereka bersandar pada hadis-hadis yang mengancam siapa pun yang meninggalkan salawat saat nama Nabi Saw disebutkan dengan kehinaan, kesengsaraan, kekikiran, dan kekurangajaran. Menurut mayoritas ulama, rangkaian ancaman yang diproyeksikan pada tindakan meninggalkan salawat tersebut merupakan perlambang kewajiban.

Di antara hadis-hadis itu adalah hadis Anas bin Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang [nama]ku disebut di sisinya, hendaknya bersalawat kepadaku. Karena, sungguh, siapa pun yang bersalawat kepadaku sekali, Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali." Berkenaan dengan hadis ini, Ibnu

---

1- Yusuf Bahrani, *Al-Hadâ'iq Al-Nâdhirah fî Ahkâm Al-'Itrat Al-Thâhirah*, jld. 8, hlm. 463.
2- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit*, hlm. 81; Muhammad bin Yusuf Shalehi Syami, *Subul Al-Hudâ wa Al-Rasyâd fî Sîrah Khair Al-'Ibâd*, jld. 21, hlm. 409; dan Syamsudin Muhammad Qasthalani, *op. cit.*, hlm. 131.
3- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 22, dan penyairnya adalah Syihab bin Abi Hajlah.

Qayim mengatakan, ″Sanad hadis ini sahih, dan perintah dalam hadis ini secara eksplisit menunjukkan makna wajib.″[1]

Begitu pula hadis Imam Husain as dari kakeknya, Rasulullah Saw yang bersabda, ″Sesungguhnya orang kikir adalah yang sewaktu [nama]ku disebut di sisinya, tidak bersalawat kepadaku.″ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Habban dan Hakim dalam kitab-kitab *Shahîh* mereka. Hakim Nisaburi berkomentar tentang hadis ini, ″Sanadnya sahih tapi Bukhari serta Muslim tidak meriwayatkannya.″[2] Fakihani mengomentarinya seraya berkata, ″Dan ini adalah kekikiran yang paling buruk serta kepelitan yang paling jelek. Tak ada lagi kekikiran lebih buruk darinya kecuali kekikiran bersyahadat. Semoga Allah melindungi kita dari kekikiran itu. Ia mengatakan, ′Hal ini memperkuat pendapat orang yang mengatakan wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi setiap kali nama beliau disebut.′ Saya sendiri cenderung pada pendapat ini.″[3]

Sebagian mereka berpendapat bahwa tindakan tidak bersalawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebutkan adalah maksiat dan tergolong dosa besar. Di antara mereka adalah Nasirudin Albani. Dalam hal ini. ia bersandar pada hadis yang diklaimnya sahih, yaitu sabda Nabi Saw, ″Barangsiapa yang [nama] aku disebutkan di sisinya lalu lupa bersalawat kepadaku, salah jalan menuju surga.″[4] Darinya, dapat dimengerti bahwa ia juga berpendapat, wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi saat nama beliau disebut. Karena, perbuatan meninggalkan sesuatu yang sunah [bukan wajib] tidak terhitung maksiat. Ibnu Hajar Haitami,[5] dan Syaukani[6] juga menilai perbuatan itu sebagai dosa besar. Dan darinya pula dapat dipahami bahwa

---

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 295.

2- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 495, bab kehinaan orang yang tidak bersalawat kepada Nabi Saw; dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Ibn <u>H</u>abbân*, jld. 2, hlm. 102, bab doa-doa.

3- Syamsudin Muhammad Qasthalani, *op. cit.*, hlm. 125.

4- Muhammad Nasirudin Albani, *Silsilat Al-A<u>h</u>âdîts Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah*, jld. 5, hlm. 445/ 2337.

5- Ahmad bin Hajar Haitami, *Al-Zawâjir min Iqtirâf Al-Kabâ'ir* (dikutip dari *Risâlatân fî Al-Shalâh wa Al-Salâm 'alâ Al-Nabî* [*shallallâhu 'alaihi wa sallam*] karya Muhammad bin Ahmad Syaqiri [hal. 56]).

6- Syaukani, *Tu<u>h</u>fat Al-Dzâkirîn Syar<u>h</u> Al-<u>H</u>ishn Al-<u>H</u>ashîn* (dikutip dari *Risâlatân fî Al-Shalâh wa Al-Salâm 'alâ Al-Nabî* [*shallallâhu 'alaihi wa sallam*] karya Muhammad bin Ahmad Syaqiri [hal. 60]).

mereka termasuk kelompok yang mewajibkan salawat kepada Nabi saat nama beliau disebutkan. Karena, ihwal tidak melakukan perbuatan sunah [bukan wajib] tidak terhitung dosa besar, bahkan juga tidak terhitung maksiat atau dosa.

Syamsudin Muhammad Qasthalani juga meyakini kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebut. Setelah menyebutkan hadis-hadis yang mencela orang yang meninggalkan salawat kepada Nabi saat nama beliau disebut, ia mengatakan, ″Seandainya salawat tidak wajib hukumnya saat nama Nabi Saw disebut, niscaya orang yang meninggalkannya tidak terhitung salah jalan menuju surga.″

Kemudian ia mengatakan, ″Betapa indahnya ucapan Abu Yaman bin Asakir, ′Saya katakan, demi Allah, sebuah ucapan *haq* yang kepadanya ilmuku berakhir dan kepadanya pula makna *nash-nash* ini bergantung, yaitu sesungguhnya salawat kepada Rasulullah Saw, tuan umat manusia, adalah wajib hukumnya bagi setiap mukallaf yang kapan saja mendengar nama beliau disebutkan.″[1]

Adapun bagi ulama Syiah, bukti-buktinya tidak berbeda dengan bukti-bukti Ahli Sunah; yaitu hadis-hadis yang mengarakterisasi orang yang meninggalkan salawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebut sebagai kikir dan terusir [dari sisi Allah]. Begitu pula hadis-hadis yang secara tegas memerintahkan salawat kepada Nabi saat nama beliau disebutkan. Di antara hadis-hadis itu adalah hadis *mursal* namun otentik, Ubaidullah bin Abdillah dari Imam Muhammad Baqir as, yang mengatakan, ″Rasulullah Saw bersabda, ′Dan barangsiapa yang [nama] aku disebutkan di sisinya lalu tidak bersalawat kepadaku, Allah tidak akan memberi ampunan kepadanya, lalu Allah menjauhkannya.″[2] Petunjuk hadis ini terhadap kewajiban salawat tersebut tergolong lengkap. Sayid Khu′i menambahkan keterangannya, seraya berkata, ″Bahkan, secara literal, dari hadis ini tampak bahwa perbuatan meninggalkan salawat kepada Nabi Saw [saat nama beliau disebutkan] termasuk hal-hal besar yang diharamkan.″[3] Namun,

---

1- Syamsudin Muhammad Qasthalani, *op. cit.*, hlm. 131-132.

2- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, hlm. 202/ 9113, bab 42, zikir. Diriwayatkan dirinya dari *Al-Kâfî* karya Syekh Kulaini dan *Al-Majâlis* karya Syekh Shaduq.

3- Abu Qasim Musawi Khu′i, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 428.

kendati demikian, Sayid Khu′i tidak menilai hadis ini sebagai bukti otentik, karena statusnya yang *mursal*, dan besar kemungkinan, bila direnungkan dalam-dalam, teks hadis ini akan menegaskan dirinya sebagai sabda manusia suci. Di samping itu, terdapat beberapa hadis lain yang memiliki teks serupa dengannya-sehingga menepis kelemahan hadis ini yang dianggap berstatus *mursal*.

Di antaranya hadis sahih Zurarah dari Imam Muhammad Baqir as, yang mengatakan, ″Apabila kamu mengumandangkan azan, fasihkanlah huruf *alif* dan *ha′*-nya, serta bersalawatlah kepada Nabi Saw setiap kali menyebut nama beliau. Atau, ketika seseorang menyebut [nama] beliau, baik di sela-sela azan maupun pada kesempatan lain.″[1] Baik Syekh Kulaini dalam *al-Kâfî* maupun Syekh Shaduq dalam *Man lâ Yaẖdhuruhu Al-Faqîh* telah meriwayatkannya. Status hadis ini sahih, jelas, dan mengimplisitkan kewajiban yang isyaratnya sempurna. Ini diakui Sayid Khu′i. Akan tetapi, ia mengatakan, ″Meskipun hadis ini memiliki matarantai periwayatan yang kuat dan bermakna tekstual yang gamblang, namun makna itu harus ditinggalkan. Kemudian, hadis itu diartikan dalam konteks hukum sunah; karena banyak sekali indikator yang menuntut hal tersebut. Intinya, apa yang berulang kali disinggung dalam keterangan ini bahwa, masalah ini acapkali dialami khalayak umum; bahkan mungkin setiap hari itu berulang kali terjadi. Itulah mengapa, seandainya kewajiban salawat memang ditetapkan dengan mengingat kondisi tersebut, maka kewajiban itu akan menjadi sangat jelas [bagi semua orang]. Bahkan akan diketahui pula oleh kaum perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, bagaimana mungkin itu tersembunyi bagi kebanyakan fukaha; sehingga tidak ada yang berpendapat wajib kecuali sekelompok kecil yang saya ketahui. Bahkan sepengetahuan saya, pendapat ini tidak pernah disandarkan pada ulama terdahulu, selain Syekh Shaduq. Di samping itu, sejarah praktis yang berlaku di tengah umat Islam menunjukkan bahwa tidak ada komitmen dari sisi mereka untuk bersalawat kepada Nabi Saw setiap saat [nama] beliau disebutkan; baik dalam al-Quran, doa, ziarah, hadis, riwayat, azan, *iqamah*, maupun pada kesempatan lain. Dan tak satu pun riwayat yang

---

1- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 451/ 7059, bab 42, azan dan *iqamah*. Ia menukil hadis ini dari kitab *Man lâ Yaẖdhuruh Al-Faqîh* karya Syekh Shaduq dan kitab *Al-Kâfî* karya Syekh Kulaini.

menunjukkan bahwa Bilal bersalawat kepada Nabi Saw ketika menyebut [nama] beliau [di sela-sela azan]. Atau menunjukkan bahwa muslimin pada waktu itu senantiasa bersalawat kepada beliau ketika mendengar suara azan Bilal; atau, ketika nama beliau disebut di masa beliau masih hidup."[1]

Inilah serangkaian indikator paling penting yang dijadikan bukti oleh kalangan yang menolak kewajiban bersalawat kepada Nabi Saw saat nama beliau disebutkan. Ini tidak berbeda dengan bukti ulama-ulama seperti mereka dari kalangan Ahli Sunah. Saya menjumpai Sayid Madani meringkas keberatan-keberatan mereka itu dalam kalimat yang singkat, kemudian menjawabnya dengan mengatakan, "Adapun pendapat yang mengatakan hukum salawat secara mutlak sunah, telah disetujui sehimpunan ulama yang berargumentasi dengan prinsip praktis dan popularitas yang sama-sama berasaskan pada ihwal tidak diajarkannya kewajiban salawat tersebut [oleh Nabi atau Imam] pada para pengumandang azan. Sehingga mereka pun meninggalkan salawat itu tanpa gugatan dari pihak lain-sebagaimana para pengumandang azan masa kini juga berbuat demikian. Seandainya muncul gugatan dari berbagai pihak lain atas perbuatan mereka yang meninggalkan salawat sewaktu azan dan saat menyebutkan nama Nabi Saw, niscaya itu pasti tercatat dan diriwayatkan. Hanya saja, pembuktian ini tidak tepat.

Ihwal tidak diajarkannya kewajiban salawat oleh Nabi atau Imam jelas-jelas tidak berdasar. Sedangkan ihwal tidak ada gugatan, sebagaimana ihwal tidak ada nukilan. Tsiqatul Islam Syekh Kulaini, dalam kitab *Al-Kâfî*, tepatnya pada bab permulaan azan dan *iqamah*, meriwayatkan dengan *sanad* yang berujung pada Abu Ja'far Imam Muhammad Baqir as yang berkata, "Apabila engkau mengumandangkan azan, fasihkanlah huruf *alif* dan *ha'*-nya, serta bersalawatlah kepada Nabi Saw setiap kali engkau menyebut [nama] beliau, atau ketika seseorang menyebut [nama] beliau, baik di sela-sela azan maupun pada kesempatan lain." Di samping itu, ihwal sesuatu tidak dinukil, bukan berarti sesuatu itu tidak ada. Adapun prinsip praktis *bara'ah* juga tidak patut dijadikan acuan dalam konteks

---

1- Abu Qasim Musawi Khu'i, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 429-430.

ini. Karena, al-Quran dan hadis telah menentukan hukumnya secara jelas.″[1]

Inilah ringkasan pendapat ulama Syiah dalam persoalan ini. Tampaknya mereka nyaris bersepakat bahwa hadis-hadis yang terkait dengan persoalan ini berjumlah sangat banyak, sahih *sanad*nya, serta kuat dan eksplisit makna yang menunjukkan kewajiban. Akan tetapi mereka berlepas tangan dari kewajiban eksplisit tersebut, entah dengan alasan indikator-indikator eksternal yang tidak lemah, atau memposisikan hadis-hadis itu setingkat dengan hadis-hadis yang disampaikan kepada kita perihal shalat jamaah, serta sebagian zikir dan shalat sunah. Seperti itulah yang dipilih Syekh Ja′far Kasyiful Ghitha setelah mengakui makna rangkaian hadis tersebut, yang menunjukkan kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan.

Namun, sebagaimana yang tampak jelas di sela-sela pembahasan sebelumnya, sejumlah fukaha, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah, meyakini kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan. Di samping gaya bahasa hadis yang berkenaan dengan persoalan ini begitu jelas dan gamblang menunjukkan hukumnya yang bersifat wajib. Oleh karena itu, tidak semestinya jika di antara kita yang kekurangan dalam hal argumentasi fikih dan sarana pembuktian yang dapat mengantarkan pada hukum wajib, untuk menyepelekan persoalan ini serta mengabaikan salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan.

Ihwal bukti kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan tidak memuaskan bagi Anda sama sekali bukan berarti senyatanya memang salawat itu tidak wajib hukumnya. Dengan adanya makna serangkaian hadis yang jelas-jelas menyatakan kewajiban salawat itu [dan jarang sekali terdapat hadis sebanyak dan sekuat itu dalam hal-hal wajib lainnya] dan pendapat sebagian fukaha, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah, yang mewajibkannya, maka jiwa seseorang mustahil sudi menerima ke-tidak-wajib-an salawat.

1- Ali Khan Husaini Madani, *op. cit.*, hlm. 422-423.

Oleh karena itu, sikap berhati-hati jauh lebih aman dan proporsional. Maka, hendaknya seseorang yang bersikap waspada dalam urusan agamanya, tidak menyepelekan masalah ini hanya dengan alasan kewajibannya belum terbukti. Karena, dalam sikap seperti itu, terkandung kelalaian yang sepatutnya diwaspadai agar jangan sampai menjerumuskan kita ke dalamnya.

Bahkan, sepatutnya Anda menunjukkan kemauan besar terhadapnya sebagaimana Anda menunjukkan kemauan yang besar terhadap ihwal wajib lainnya. Sehingga, dengan demikian, Anda akan terelakkan dari pelbagai hal negatif yang disebutkan hadis-hadis salawat seputar kalangan yang meninggalkan dan menyepelekannya; seperti ancaman, janji keterusiran dari sisi Allah Swt, kesengsaraan, kehinaan, kekikiran, dan sebagainya. Dengan itu, Anda juga akan beruntung karena dekat dengan pemberi syafaat, Rasulullah Saw serta meyakini janji-janji Allah Swt dalam berbagai hadis untuk orang yang bersalawat kepada beliau berupa pahala berlimpah ruah yang tak seorang pun akan mengabaikannya kecuali individu yang sama sekali tidak memendam kebaikan dalam dirinya.

Barangkali dikarenakan itulah Sayid Muhammad Sa′id Hakim menyatakan ″makruh berat″ hukumnya meninggalkan salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan. Bahkan ia memandang bahwa apabila perbuatan itu dilakukan dengan dasar kikir bersalawat, hukumnya haram. Ia menyatakan itu, padahal dirinya sendiri tidak termasuk individu yang meyakini kewajiban salawat kepada Nabi Saw saat [nama] beliau disebutkan.[1]

Maka, pada akhirnya, kami memohon kepada Allah Swt agar menjadikan kita semua sukses menunaikan hak yang sederhana ini teruntuk Nabi kita dan pemberi syafaat atas dosa-dosa kita; Nabi kasih sayang, Muhammad Saw. Hak yang kita tunaikan dalam upaya mengakui anugerah beliau yang besar terhadap kita mengagungkan peringatan beliau di antara kita, memperdalam posisi beliau dalam jiwa kita, serta menghinakan orang-orang yang hasut serta dengki kepada Ahlul Bait as. Sungguh, kendati kita telah bersalawat, tetap saja kita tidak akan mampu menunaikan hak tersebut sepenuhnya.

1- Sayid Muhammad Sa′id Hakim, *Minhâj Al-Shâliẖîn*, hlm. 255, masalah ke-337 dan 338.

Hanya bagian teramat kecil saja dari hak beliau Saw terhadap kita yang sanggup kita tunaikan.

Kedua: Momen Salawat Sunah

Dalam hal ini, banyak sekali hadis yang memerintahkan kita bersalawat kepada Nabi Saw dalam berbagai momen. Anda akan mendapatkan hadis-hadis yang tercantum dalam literatur Syiah sesuai hadis-hadis yang maktub dalam literatur Ahli Sunah. Kali ini, kami hanya akan menyebutkan beberapa contoh yang dianggap signifikan saja, itupun secara ringkas, untuk Anda.

Momen Pertama: Doa

Banyak hadis yang menyatakan hukum sunah salawat dalam doa. Paling terkenal di antaranya adalah hadis yang mengatakan bahwa langit tertutup bagi doa yang tidak menyertakan salawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau Saw. hadis Ini telah diriwayatkan, baik oleh Ahli Sunah maupun Syiah.

Dari kalangan Syiah, Syekh Kulaini meriwayatkannya dengan *sanad* yang berujung pada Safwan dari Abu Abdillah Imam Ja′far Shadiq as, yang mengatakan, ″Setiap doa kepada Allah Swt akan terhalang dari langit sampai saat bersama salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.″[1] Dan kitab-kitab Ahli Sunah meriwayatkan hadis ini dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *Al-Awsath* dengan *sanad* yang sahih dari beliau as, yang mengatakan, ″Setiap doa akan terhalang sampai saat bersama dengan salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.″[2] Haitsami menukilnya dalam kitab *Al-Zawâ'id* seraya mengatakan, ″Hadis ini diriwayatkan Thabrani dalam kitab *Al-Awsath*, dan silsilah periwayatnya adalah orang-orang terpercaya.″[3]

Hadis serupa mereka riwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda, ″Tidak satu doa pun kecuali terdapat tabir antara dirinya dengan langit, [dan tabir itu

---

1- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 92/ 8823, bab 36, doa. Ia menukilnya dengan berbagai jalur yang berujung pada Imam Ja′far Shadiq as.

2- Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani, *op, cit.*, jld. 1, hlm. 220.

3- Nurudin Haitsami, *op. cit.*, jld. 10, hlm. 160, bab salawat kepada Nabi Saw dalam doa dan sebagainya.

tetap ada- sampai ketika] orang yang berdoa itu [bersalawat kepada Muhammad Saw]. Ketika ia bersalawat kepada Nabi Saw, tabir itu kontan terkoyak dan doanya pun terkabul. Namun, jika ia tidak bersalawat kepada Nabi Saw, doanya tidak akan terkabul."[1] Mereka meriwayatkan hadis yang sama secara *mawquf* dari Umar bin Khatthab.[2]

Dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang diriwayatkan bersabda, "Apabila engkau memiliki hajat kepada Allah, mulailah dengan menghatur salawat kepada Nabi Saw. Kemudian mohonlah hajatmu dari-Nya. Karenam sungguh, Allah lebih mulia dari sekedar memenuhi satu permintaan dan menolak permintaan yang lain dari orang yang memohon dua hal tersebut dari-Nya."[3]

Di sini terdapat satu poin penting lainnya yang sangat layak diperhatikan. Hadis-hadis ini secara jelas memberitahukan kita bahwa doa membutuhkan pengantar dan mediator agar sampai pada tujuan dan pengabulan. Pengantar dan mediator itu adalah Muhammad dan keluarga Muhammad Saw. Tanpanya, doa tidak akan sampai pada tujuan, juga tidak akan dikabul. Ini jelas-jelas menunjukkan pemberlakuan [secara syariat] tawasul, bahkan keharusannya. Adapun bagi mereka yang berpendapat tawasul tidak pernah disyariatkan Islam, harus mampu menjustifikasi hadis-hadis ini. Menurut saya, dalam hal ini mereka tidak mampu berbuat apa-apa kecuali bersikap keras kepala dan memaksakan pemahaman terhadap teks hadis-hadis tersebut kepada selain makna tekstualnya.

Momen Kedua: Rukuk dan Sujud

Hanya Mazhab Syiah yang berpendapat, sunah hukumnya bersalawat di kala rukuk dan sujud,. Mereka mendasarkan alasannya pada berbagai hadis Ahlul Bait as yang jelas-jelas menunjukkan hukum tersebut. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Syekh Thusi melalui *sanad* yang berujung pada Abdullah bin Sinan. Ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as) perihal lelaki yang menyebut [nama] Nabi Saw saat melakukan

---

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 38-39.
2- *Ibid.*, hlm. 61 (ia menukilnya dari *Sunan al-Tirmidzî*).
3- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 97/ 8840, bab 36, doa. Ia menukilnya dari kitab *Nahj Al-Balâghah*.

shalat wajib, baik ketika rukuk maupun sujud. Lalu ia bersalawat kepada beliau dalam kondisi seperti itu. Abu Abdillah as berkata, ′Ya, salawat kepada Nabi Saw tak ubahnya sebentuk takbir dan tasbih, memiliki sepuluh pahala, dan delapan belas malaikat berlomba-lomba menyampaikan pahala itu kepadanya.′″[1]

Momen Ketiga: Mengingat Allah (Zikrullah)

Syekh Kulaini meriwayatkan dengan *sanad* dari Ubaidullah bin Abdullah Dehqan yang mengatakan bahwa suatu hari, dirinya memasuki rumah Abu Hasan Ali Ridha as. Lalu beliau berkata kepadanya, ″Apa makna firman-Nya: وَ ذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى″[2]? Ubaidullah mengatakan, ″Kapan saja mengingat nama Tuhannya, ia bangun dan shalat.″ Lalu beliau berkata kepadanya, ″Kalau begitu, Allah Swt memberikan tugas yang berlebihan!″ Ubaidullah menjawab, ″Jiwaku jadi tebusanmu, lalu bagaimana maksudnya?″ Beliau berkata, ″Kapan saja ia mengingat nama Tuhannya, bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya.″[3]

Itu artinya, ia tidak mengingat Allah Swt kecuali juga mengingat Nabi pilihan-Nya, Muhammad Saw. Dan, sebaik-baik zikir baginya, menurut ayat al-Quran tersebut, adalah salawat kepada Nabi Saw serta keluarga beliau.

Darinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa firman Allah Swt: وَ رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ[4] yang penafsirannya disepakati dengan ″hendaknya Allah Swt tidak disebutkan kecuali dengan pula menyebut [nama] Nabi Muhammad Saw″, dapat dijadikan pendukung makna hadis di atas. Dan mengingat Allah Swt lebih umum dari kesaksian atas keesaan-Nya. Dengan demikian, sebaik-baik zikir untuk Rasulullah Saw menurut ayat al-Quran tersebut adalah salawat kepada beliau dan keluarga beliau Saw. Itulah sebabnya, sebagian ulama Ahli Sunah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, menggunakan ayat ini sebagai bukti bagi kewajiban salawat kepada Nabi Saw dalam shalat.

1- *Ibid.*, jld. 6, hlm. 326/ 8097, bab 20, rukuk. Ia menukil hadis ini dari kitab *al-Tahdzîb* dan *al-Kâfî*.

2- Artinya: *″Dan yang mengingat nama Tuhannya lalu dia shalat.″* (*Al-A′la*: 15).

3- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 20/ 9110, bab 41, zikir.

4- Artinya: *″Dan Kami tinggikan namamu.″* (*Al-Insyirah*:4).

Karena dalam shalat terdapat zikir kepada Allah Swt; maka zikir terhadap Nabi Saw juga harus disertakan.

Momen Keempat: Ayat Salawat (Tashliah)

Maksudnya, sunah hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw ketika ayat salawat dibacakan. Yaitu, ayat yang dengannya Allah Swt memerintahkan kita bersalawat kepada beliau. Syekh Shaduq meriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as sebuah hadis panjang, di antaranya beliau berkata, ″Ketika kalian membaca ayat:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }[1]

bersalawatlah kepada beliau, baik di waktu kalian shalat maupun pada waktu yang lain.″[2]

Adapun menurut Ahli Sunah, Sarakhsi Hanafi menukil riwayat dari Abu Yusuf bahwa jika seorang penceramah mengatakan:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

″hendaknya hadirin bersalawat kepada Nabi [ini pendapat yang dipilih Thahawi]. Karena, perintah salawat telah disampaikan kepada mereka; jadi, mereka harus menunaikan perintah itu.″[3]

Momen Kelima: Majelis

Sunah juga hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw dalam setiap majelis atau pertemuan, baik nama beliau disebutkan maupun tidak. Alasan ulama menyatakan hukum sunah itu menurut Islam adalah hadis-hadis yang melarang penyelenggaraan majelis-majelis yang kosong dari salawat kepada Nabi beserta keluarga beliau Saw. Syekh Kulaini meriwayatkan dengan *sanad* dari Husain bin Yazid, dari Abu Abdillah Imam Ja′far Shadiq as yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ″Tidak ada sekelompok orang pun yang berkumpul di sebuah majelis lalu tidak menyebut nama Allah Swt dan tidak

---

1- Artinya: ″*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat atas Nabi, hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya*.″ (*Al-Ahzab*:56).

2- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 72/ 7377, bab 20, bacaan dalam shalat.

3- Syamsudin Sarakhsi, *al-Mabsûth*, jld. 2, hlm. 29.

bersalawat kepada Nabi mereka di sana, kecuali majelis itu akan menjadi penyesalan dan malapetaka bagi mereka.″[1]

Adapun ulama Ahli Sunah meriwayatkan berbagai hadis tentang persoalan ini. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Nasa′i dengan *sanad* yang sahih dari Jabir bin Abdillah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ″Tidak sekelompok orang pun yang berkumpul kemudian berpisah tanpa mengingat Allah Swt dan bersalawat kepada Nabi Saw, kecuali mereka telah bengun dari [kondisi] bangkai yang paling busuk.″[2]

Anehnya, salah satu pemuka Syiah Zaidiyah berargumentasi dengan hadis-hadis ini untuk menetapkan kewajiban salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* shalat. Sosok itu adalah Ali bin Ibrahim, pemimpin San′an. Ia mengatakan, ″Sesungguhnya hadis ′tidak sekelompok orang pun yang duduk di sebuah majelis yang tidak mengingat Allah Swt dan juga tidak bersalawat kepada Nabi Saw mereka, kecuali majelis itu akan membawa kesengsaraan bagi mereka di hari kiamat, walaupun mereka masuk surga karena pahala′ termasuk bukti paling kuat bagi amalan salawat setelah shalat. Karena hal itu merupakan majelis yang mereka hadiri. Itulah sebabnya hukum salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* bersifat wajib, sehingga kita tidak lagi duduk dalam sebuah majelis tanpa bersalawat kepada Nabi Saw. Dan hadis lain menyebutkan bahwa ′tidak sekelompok orang pun yang duduk di sebuah majelis kemudian berpencar tanpa bersalawat kepada Nabi Saw, kecuali mereka telah berpencar dari aroma bangkai yang paling busuk′. Berdasar hadis ini, salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama dan terakhir shalat diharuskan.″[3]

Momen Keenam: Malam dan Hari Jumat

Banyak hadis para imam Ahlul Bait as mengenai sunah bersalawat kepada Nabi Saw di malam dan hari Jumat. Di antaranya adalah hadis

1- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 152/8980, bab 3, zikir.
2- Abdul RahmanAhmad bin Syu′aib Nasa′i, *Sunan Al-Nasâ'î*. Begitu pula, banyak hadis yang bermakna sama dengan hadis di atas. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya (jld. 3, hlm. 489/9972), Ibnu Habban (jld. 2, hlm. 352/591,192), Tirmidzi (jld. 5, hlm. 430/3380), dan Hakim dalam *Mustadrak*-nya (jld. 1, hlm. 668/1808).
3- Ali bin Ibrahim Shan′ani, *al-Bid'ah*, hlm. 47-49.

yang diriwayatkan Syekh Kulaini dengan *sanad* dari Umar bin Zaid yang mengatakan bahwa Abu Abdillah Imam Ja′far Shadiq as berkata kepadanya, ″Wahai Umar, sungguh ketika malam Jumat tiba, turunlah malaikat dari langit yang jumlahnya sebanyak atom dan di tangannya terdapat pena-pena emas serta kertas-kertas perak. Sejak turun sampai malam Sabtu, mereka tidak menulis apa-apa selain salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad as. Maka dari itu, perbanyaklah salawat.″ Kemudian beliau berkata, ″Wahai Umar, salah satu sunah adalah hendaknya engkau bersalawat kepada Muhammad dan Ahlul Bait beliau di setiap Jumat sebanyak seribu kali, dan bersalawatlah kepada mereka di setiap hari selain Jumat sebanyak seratus kali.″[1]

Selain itu, salawat merupakan amalan paling utama dan paling dicintai. Diriwayatkan bahwa Imam Ja′far Shadiq as berkata, ″Imam Qa′im dari kalangan kami. Ahlul Bait akan keluar pada hari Jumat, hari kiamat juga akan berdiri pada hari jumat, dan tidak ada amalan [hari Jumat] yang lebih utama dari salawat kepada Muhammad dan keluarga beliau.″[2] Begitu pula diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata, ″Tak ada sesuatu yang dengannya Allah disembah pada hari Jumat, lebih aku cintai daripada salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.″[3]

Adapun di kalangan Ahli Sunah, mereka meriwayatkan berbagai hadis Nabi Saw yang senafas dengan hadis-hadis di atas. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Umamah, dari beliau yang bersabda, ″Perbanyaklah kalian bersalawat kepadaku di setiap hari Jumat. Karena salawat umatku akan dihaturkan kepadaku di setiap hari Jumat. Maka barangsiapa di antara mereka paling banyak bersalawat kepadaku, dialah orang yang paling dekat kedudukannya di

---

1- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 387/9655, bab 43, shalat Jumat dan adab-adabnya. Ia meriwayatkan hadis itu dari *al-Kâfî* dan *Aal-Tahdzîb*. Begitu pula hadis yang serupa dengannya dari kitab *Man lâ Yahdhuruh al-Faqîh* dan *al-Muqni'ah*.

2- *Ibid.*, hlm. 380/ 9635, bab 40, shalat Jumat dan adab-adabnya. Ia menukil hadis itu dari *al-Khishâl*.

3- *Ibid.*, hlm. 388/ 9657, bab 43, shalat Jumat dan adab-adabnya. Ia menukil hadis itu dari *al-Kâfî.*

sisiku.″[1] Ibnu Qayim mengatakan, ″Para sahabat Nabi senantiasa menetapkan sunah bersalawat kepada Nabi Saw pada hari Jumat.″[2]

Momen Ketujuh: Saat Masuk Masjid

Terdapat berbagai hadis yang menunjukkan hukum sunah bagi seseorang untuk bersalawat ketika sedang memasuki masjid. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Syekh Kulaini dengan *sanad* dari Abdullah bin Sinan, dari Imam Ja′far Shadiq as yang berkata, ″Apabila engkau memasuki masjid, bersalawatlah kepada Nabi Saw, dan lakukan hal yang sama ketika engkau keluar dari sana.″[3] Hadis lain diriwayatkan Syekh Thusi dengan *sanad* yang berujung pada Abdullah bin Hasan, dari ibunya, Fatimah, dari neneknya, Fatimah Zahra as, yang berkata, ″Ketika memasuki masjid, Rasulullah Saw senantiasa bersalawat kepada Nabi Saw seraya bersabda, ′Ya Tuhan, berilah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku, dan bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.′ Dan ketika keluar [dari masjid], beliau bersalawat kepada Nabi Saw seraya bersabda, ′Ya Tuhan, berilah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku, dan bukalah untukku pintu-pintu karunia-Mu.″[4]

Adapun kalangan Ahli Sunah meriwayatkan berbagai hadis yang bermakna sama dengan hadis-hadis di atas. Di antaranya adalah hadis Fatimah Zahra as yang telah disebutkan sebelumnya, dengan redaksi yang sama dan jalur periwayatan dari Abdullah bin Hasan, dari ibunda Fatimah binti Husain as, dari Fatimah Zahra as.[5]

Momen Kedelapan: Saat Bersin

Syekh Kulaini meriwayatkan sebuah hadis dengan *sanad* dari Ibnu Abi Umair, dari sebagian sahabat imam yang menceritakan bahwa seorang lelaki bersin di dekat Abu Ja′far Imam Muhammad Baqir as.

1- Ahmad bin Husain Baihaqi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 249; Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qodhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 39-40/27-29.

2- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 73.

3- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 246/6457, bab 40, hukum tentang masjid.

4- *Ibid.*, hlm. 247/6460, bab 41, hukum masjid. Ia menukil hadis ini dari *al-Amâlî* karya Syekh Thusi.

5- Ibnu Qayim Jauzi, *op, cit.*, hlm. 292. Ia menukil hadis ini dari kitab *Musnad, Tirmdzî,* dan *Sunan Ibnu Mâjjah*.

Lalu ia mengucapkan, ″*Alhamdulillâh.*″ Imam Baqir as tidak menimpali ucapan doa orang itu, melainkan berkata, ″Ia telah menginjak-injak hak kami.″ Kemudian beliau berkata, ″Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya mengucapkan: *Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn wa shallâllâhu 'alâ muhammadin wa Ahlul Baitih* (segala puja dan puji kehadirat Tuhan alam semesta dan semoga Allah bersalawat kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya).″ Perawi melanjutkan, akhirnya lelaki itu mengucapkan sesuatu yang telah diajarkan Imam Baqir as tersebut. Dan beliau pun akhirnya menimpali ucapan doa orang itu terhadap bersinnya.[1] Dalam hadis lain, Jabir bin Yazid Ju′fi berkata kepada Imam Muhammad Baqir as, ″Di sekitar kami terdapat kalangan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw tidak memiliki jatah dalam [doa] bersin.″ Imam lalu mengatakan, ″Jika mereka berdusta [dalam hal ini] maka *syafa'at* Muhammad Saw tidak akan meliputi mereka.″[2] Begitu pula hadis-hadis lain yang menekankan hukum sunah bersalawat pada saat bersin dan menganjurkannya, seraya menuding individu yang mengabaikannya dengan sengaja.

Adapun menurut Ahli Sunah, salawat ketika bersin tidak pernah disyariatkan. Namun demikian, terdapat sejumlah ulama mereka yang menentang pendapat itu. Di antaranya adalah Abu Musa Madini dan lain-lain. Mereka meyakini hukum salawat saat bersin adalah sunah. Ibnu Qayim menukil pendapat mereka itu, yang bersandar pada riwayat Ibnu Umar, bahwa seseorang bersin di dekatnya. Lalu ia berkata kepada orang itu, ″Sungguh engkau telah kikir, kenapa tidak bersalawat kepada Nabi Saw ketika engkau berhamdalah atau memuji Allah Swt!″[3]

Kalangan yang menolak pemberlakuan [secara syariat] itu mengatakan bahwa Rasulullah Saw tidak mensyariatkan apa-apa untuk orang yang bersin, kecuali hamdalah atau pujian untuk Allah Swt. Masing-masing momen terdapat zikirnya sendirim yang satu sama lain tidak saling menggantikankan. Kemudian, mereka mengajukan hadis Rasulullah Saw yang melarang bersalawat ketika

---

1- Muhammad bin Ya′qub Kulaini, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 620/9, kitab ″al-Isyrah″, bab ″Bersin″.
2- *Ibid.*, jld. 2, hlm. 620/8, kitab ″al-Isyrah″, bab bersin.
3- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 322.

bersin. Yaitu, sabda beliau, ″Janganlah kalian menyebutku di tiga momen; ketika menyebut nama Allah untuk makan, ketika menyembelih, dan ketika bersin.″ Ibnu Qayim mengomentari hadis yang mereka ajukan ini dengan berkata, ″Hadis ini tidak sahih.″[1] Sepertinya ia termasuk ulama yang meyakini hukum sunah bersalawat ketika bersin. Karena, ia mengemukakan persoalan ini di tengah pembahasan tentang hal-hal sunah yang disebutkan dalam kitabnya.[2]

Momen Kesembilan: Saat Lupa

Banyak hadis, baik dari kalangan Ahli Sunah maupun Syiah, yang menunjukkan hukum sunah bersalawat ketika seseorang lupa. Dari kalangan Syiah, Syekh Shaduq meriwayatkan hadis dengan *sanad* dari Abu Hasyim Ja′fari, dari Abu Ja′far Imam Muhammad bin Ali as, yang menceritakan Imam Hasan as saat menjawab orang yang bertanya kepada beliau tentang masalah ingat dan lupa. Kemudian beliau berkata, ″Sesungguhnya hati seseorang berada dalam wadah, dan di atas wadah itu terdapat tutupnya. Jika seseorang bersalawat saat itu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad secara lengkap, maka tutup itu akan tersingkap dari wadah hatinya, sehingga hatinya bersinar. Dan ia pun akan mengingat apa pun yang dilupakannya. Tapi, jika tidak bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad atau bersalawat tapi tidak utuh, maka tutup itu akan tetap rapat di atas wadah hatinya, sehingga hatinya gelap dan ia pun akan melupakan apa yang sebelumnya diingat.″[3]

Inilah salah satu kenikmatan salawat dan berkahnya untuk kita. Tentunya dengan catatan, salawat yang efektif ini harus utuh, bukan salawat sepotong. Itulah sebabnya salawat kepada Nabi Saw tanpa keluarga beliau tidak akan memiliki keistimewaan dan keutamaan tersebut. Ini sebagaimana hadis di atas menyatakan hal itu secara gamblang, dan efektifitas salawat tidak khusus untuk kasus di atas semata, melainkan juga mencakup seluruh keutamaan dan keistimewaan yang dijanjikan bagi seseorang yang bersalawat dalam berbagai kesempatan. Cermatilah masalah ini baik-baik.

1- *Ibid.*
2- *Ibid.*
3- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, hlm. 198/9106, bab 37.

Adapun kalangan Ahli Sunah meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik yang mengatakan, ″Rasulullah Saw bersabda, ′Jika kalian lupa sesuatu, bersalawatlah kepadaku. Niscaya kalian akan mengingatnya kembali, insya Allah.″[1] Hadis ini jelas-jelas membuktikan [kesahihan] tema pembahasan kita sekarang.

Momen Kesepuluh: Saat Menulis Nama Nabi Muhammad Saw

Penulis *Al-'Urwat Al-Wutsqâ* mengatakan, ″Saat nama beliau Saw ditulis, sunah hukumnya salawat kepada beliau juga dituliskan.″[2] Menurut Sayid Muhsin Hakim, sangat mungkin pendapat ini didasarkan pada hadis *mursal* yang maktub dalam *Al-Anwâr Al-Nu'mâniyah*, dari Rasulullah Saw yang bersabda, ″Barangsiapa bersalawat kepadaku dalam kitab [atau tulisan] maka para malaikat senantiasa beristighfar untuknya selama namaku masih tertera dalam kitab [atau tulisan] itu.″[3]

Dapat juga kita kategorikan salawat ini dalam hadis yang kami nukil sebelumnya, yaitu ″kapan saja engkau menyebut [nama] beliau...″, dan caranya adalah dengan menggabungkan penyebutan secara tertulis dengan penyebutan secara lisan. Karena, bagaimana pun juga, keduanya sama-sama bentuk ″penyebutan″.

Adapun kalangan Ahli Sunah meriwayatkan beberapa hadis yang jelas-jelas menyatakan makna di atas. Di antaranya adalah teks hadis *mursal* yang tertera dalam kitab *Al-Anwâr Al-Nu'mâniyah*. Hanya saja mereka meriwayatkan teks hadis itu dengan *sanad* yang *muttasil* (bersambung), bukan *mursal* (terputus). Juga berbagai bentuk hadis dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw.[4]

Hadis lain juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, ″Barangsiapa bersalawat kepadaku dalam kitab [atau tulisan] maka salawat itu akan senantiasa mengalir untuknya selama namaku tertera dalam kitab [atau tulisan] tersebut.″[5]

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op, cit.*, hlm. 326.
2- Muhsin Thaba′ Thaba′i Hakim, *op. cit.*, jld. 6, hlm. 524.
3- *Ibid.*
4- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 313.
5- *Ibid.*

Peringatan

Alhamdulillah, para penulis dan ahli pena dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran sudah terbiasa dengan salawat kepada Nabi Saw setelah menulis nama beliau yang mulia. Ini termasuk sunah baik yang dianjurkan pembuat syariat, mengingat pahalanya yang besar. Selain pula mengingat hal itu merupakan kesantunan yang selayaknya terhadap hak penyebutan nama mulia Nabi Saw. Akan tetapi, sayang sekali, kita tidak melihat mereka menuliskan salawat itu dengan huruf dan bentuk yang sempurna; melainkan mengakronimkannya menjadi (ص), (صلعم), atau (saw, saww), dan lain-lain. Jelas, cara ini pada umumnya tidak sesuai dengan tujuan dan tidak dapat menyampaikan seseorang kepada maksud yang diharapkan dari sunah mulia salawat. Karena, kami memandang bahwa penulis tidak akan merasakan getaran spiritual salawat hanya lewat akronim; melainkan hanya merasa puas dengan menulis akronim itu tanpa berkonsentrasi pada maknanya. Ini beda halnya jika ia menuliskan salawat itu secara lengkap dan sempurna.

Begitu pula dengan pembaca yang tidak dapat berinteraksi dengan akronim-akronim itu sebagaimana dirinya berinteraksi dengan salawat yang ditulis secara lengkap dan sempurna. Biasanya ia tidak akan membaca akronim dalam bentuk salawat lengkap dan sempurna, melainkan melewatinya begitu saja tanpa menghadirkan maknanya. Dari sisi lain, bukti-bukti yang menetapkan nilai sunah salawat sama sekali tidak menunjukkan bahwa akronim-akronim itu cukup untuk menunaikan sunah tersebut. Maka, orang yang menulis akronim salawat tidak dapat disebut sebagai telah menulis salawat, sehingga berhak mendapatkan pahala dan keutamaan yang dijanjikan dalam pelbagai hadis.

Di samping itu, penulisan salawat secara lengkap dan sempurna bermakna menuliskan nama Muhammad dan keluarga Muhammad Saw. Ini jelas-jelas suatu kebajikan, diberkahi, dan menyenangkan orang-orang mukmin sekaligus membuat berang orang-orang munafik. Maka, tidak selayaknya seorang Muslim bersikap kikir dalam konteks ini dan merasa puas hanya dengan menuliskan akronim salawat.

Oleh karena itu, kami mengundang semua Muslim untuk meninggalkan kebiasaan menulis akronim salawat. Lalu, berkomitmen

sebaliknya, yaitu menulis salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad Saw secara lengkap, sempurna, dan jelas.

BAB V:

ESENSI DAN LARANGAN TERHADAP SALAWAT YANG TERPENGGAL VERSI HADIS AHLI SUNAH DAN SYIAH

Batrâ' dan *mabtûrah* adalah *ism maf'ul* dari kata *batara*. Akar kata *batr* berarti pemotongan. Maka, kata-kata *batr al-syai'* bermakna pemotonggan atau pemenggalan sesuatu sebelum mencapai keutuhannya. Dan *batrâ'* berarti sesuatu yang di dalamnya telah terjadi pemotongan atau pemenggalan; yakni, salah satu bagiannya terpenggal.

Ibnu Mandzur mengatakan, "Ceramah yang terpenggal (*batrâ'*) adalah ceramah yang tidak menyertakan zikir kepada Allah Swt dan salawat kepada Nabi Saw. Suatu hari, Ziyad berceramah secara terpenggal, dan ceramahnya itu disebut ceramah yang terpenggal (*batrâ'*), karena tidak memuji Allah Swt di dalamnya, juga tidak bersalawat kepada Nabi Saw."[1]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan salawat yang terpenggal (*batrâ'*) adalah salawat yang dipenggal dan dipotong sebelum mencapai keutuhannya (salah satu bagiannya tidak disebutkan). Secara terminologis, yang dimaksud salawat yang terpenggal adalah salawat yang tidak menyebutkan keluarga Nabi Saw. Karena, mengingat salawat yang utuh menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*, maka salawat yang tidak menyebutkannya tergolong salawat yang terpenggal dan tidak utuh. Pasalnya, salah satu bagiannya, yaitu keluarga Nabi *(âl)*, telah terpenggal darinya.

Salawat lengkap, yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya Saw adalah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad'* (Ya Allah, bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad). Maka, jika Anda memenggal keluarga Nabi *(âl)* darinya dan tidak menyebutkan bagian itu sebagaimana yang dilakukan mereka: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad'*, atau *shallallâhu alâ Muhammad*, atau *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan bentuk-bentuk pemenggalan keluarga Nabi *(âl)* [dalam salawat] lainnya, maka semua itu terbilang sebagai salawat yang terpenggal. Karena, salawat-salawat tersebut tidak memuat kata keluarga Nabi *(âl)* yang telah ditetapkan Allah Swt sebagai bagian dari salawat atas Nabi Saw yang diperintahkan-Nya.

Inilah sekilas esensi dari salawat yang terpenggal atau *batrâ'*.

1- Abu Fadhl Muhammad bin Mandzur Afriqi, *op. cit.*

Hadis yang Melarang Salawat Terpenggal

Terdapat banyak hadis, baik dari mazhab Ahli Sunah maupun Syiah, yang melarang salawat terpenggal. Hadis-hadis dari kalangan Ahli Sunah di antaranya adalah:

1. Sakhawi (902 H) menukil hadis dalam kitab *Al-Qawl Al-Badî'* dari kitab *Syaraf Al-Musthafâ* karya Abu Sa'd yang meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersada, "Janganlah kalian bersalawat kepadaku secara terpenggal." Mereka bertanya, "Apakah salawat yang terpenggal itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu [ketika] kalian mengucapkan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah, bersalawatlah kepada Muhammad) dan berhenti sampai di situ saja. [Tidak demikian salawat yang semestinya] melainkan kalian harus mengucapkan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad'* (Ya Allah, bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad)."[1]

Samhudi Syafi'i (911 H) juga menyebutkan hadis ini dalam kitab *Jawâhir Al-'Aqdain*. Begitu pula dengan Ibnu Hajar Haitami (973 H) dalam kitab *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* dan ulama lainnya.[2]

Abdul Wahhab Sya'rani Syafi'i (973 H) juga menyebutkannya dalam kitab *Kasyf Al-Ghummah 'an Jamî' Al-Ummah*, namun dengan sedikit tambahan, "Mereka berkata kepada beliau, 'Siapakah keluargamu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain.'"[3]

Tahtawi Hanafi menggunakannya sebagai bukti atas hukum sunah bersalawat kepada keluarga. Ia mengklaim bahwa Fasi dan ulama lain juga telah menukil hadis ini.[4]

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 45. Sakhawi juga menyebutkan hadis ini dalam ringkasan bukunya yang berjudul *Al-Hirz al-Manî'*.

2- Nurudin Ali bin Abdillah Samhudi, *Jawâhir Al-'Aqdain fî Fadhl Al-Syarafain*, hlm. 217; Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 225; Qunduzi, *Yanâbî' Al-Mawaddah*, jld. 2,434/196; Abu Bakar Syihabudin Hadhrami, *op. cit.*, hlm. 68.

3- Abu Mawahib Abdul Wahhab bin Ahmad bin Ali Sya'rani, *Kasyf Al-Ghummah 'an Jamî' Al-Ummah*, bab perintah salawat kepada Nabi Saw.

4- Ahmad bin Muhammad bin Isma'il Tahtawi Hanafi, *Hâsyiyat Al-Thahthâwî 'alâ Marâqî Al-Falâh Syarh Nûr Al-Îdhâh*, jld. 1, hlm. 8. Orang yang dimaksud dengan Fasi yang telah menukil hadis di atas adalah penulis *Syarh Al-Dalâ'il*, dan beberapa

Muhammad bin Aqil Hadhrami-setelah mengakui kesahihan hadis itu-beralasan dengannnya untuk menolak pendapat kalangan yang mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama dan tidak mensyariatkan salawat pada keluarga beliau. Pernyataannya akan kami nukil sebentar lagi.

Dengan demikian, jelas sudah bahwasanya sumber paling kuno yang meriwayatkan hadis ini, menurut Ahli Sunah, adalah kitab *Syaraf Al-Musthafâ* karya Abu Sa′d yang bernama lengkap Abdul Malik bin Muhammad Kharkusyi Nisyaburi Abu Sa′d Wa′idz (salah satu fukaha mazhab Syafi′i di kota Nisyabur yang wafat pada 407 H).[1]

Saya tidak menemukan seorang pun selain Sakhawi yang menyatakan dirinya telah menukil hadis tersebut dari Abu Sa′d dalam kitab *Al-Qawl Al-Badî'*. Adapun serangkaian referensi lain yang menyebutkan hadis itu sama sekali tidak menyebutkan dari mana mereka menukil hadis tersebut.

Hadis ini juga telah dinukil kelompok Zaidi dalam literatur mereka. Ini sebagaimana disebutkan kitab *Al-Kâmil Al-Munîr* yang [konon] merupakan karya Qasim Rasi (246 H). Ia mengatakan, ″Kelompok Khawarij dan orang-orang yang sependapat dengan mereka mengira bahwa seseorang tidak boleh bersalawat kecuali kepada para nabi; bukan kepada selain mereka. Sumpah demi hidupku, kelompok Khawarij tidak punya motif lain dalam hal ini kecuali kebencian terhadap keluarga Muhammad Saw.″

Kemudian Qasim Rasi membuktikan dakwaan ini. Setelah itu, ia menyebutkan bahwa Nabi Saw telah bersabda, ″Janganlah kalian bersalawat kepadaku secara terpenggal.″ Lalu mereka bertanya kepada beliau, ″Wahai Rasulullah, apakah salawat yang terpenggal itu?″

---

halaman sebelumnya ia telah menunjukkan siapa orang itu, yaitu Mahdi bin Ahmad Fasi Maliki (1109 H).

1- Hakim Nisyaburi berkata tentangnya, ″Sungguh saya tidak pernah melihat orang yang lebih sempurna darinya dari segi ilmu, zuhud, *tawadhu*, dan hidayah.″ Khathib Baghdadhi juga mengatakan, ″Ia orang yang terpercaya, bertakwa, dan saleh.″ Lihatlah biografi dan status orang ini dalam Dzahabi, *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 17, hlm. 256. Begitu pula dalam *al-A'lâm* karya Zarkali (jld. 4, hlm. 163). Telah kami sebutkan bahwa pada dasarnya, nama Abu Sa′d adalah Abdul Rahman bin Hasan Isbahani Nisaburi (307 H). Namun ini keliru. Yang benar, apa yang telah kami buktikan.

Beliau menjawab, "[Salawat yang terpenggal adalah] kalian bersalawat kepadaku seorang [tanpa keluargaku], padahal hendaknya kalian bersalawat kepadaku dan kepada keluargaku (Ahlul Baitku). Hendaknya kalian mengucapkannya sebagai berikut:

اللهم صل على محمد و على آل محمد، و بارک على محمد و على آل محمد،
کما صليت و بارکت على ابراهيم و على آل ابراهيم، انک حميد مجيد

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, dan berkahilah Muhammad serta keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat dan memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Dengan demikian, sumber ini lebih kuno dari kitab *Syaraf Al-Mushthafâ* yang dinukil Sakhawi.

Salah satu ulama mazhab Zaidiyah menyatakan status hadis ini sebagai hadis terpercaya. Ia adalah Ahmad bin Nasir Mikhlafi (1116 H) yang menuangkan pendapatnya dalam bait-bait puisi Hamziyah nan indah:

فصلاة عليک من دون ذکر   لهم قلتَ: دعوة بتراء
قد علمنا بما روى عنک کعب   إنهم في الدعاء لک شرکاء
فقبيح نسيانهم من صلاة   لک تهدى و قسوة و جفاء
أوَما في الصلاة من الصلوات ال   خمس و النفل کله ذکراء

"Telah engkau sabdakan bahwa salawat kepadamu tanpa menyebutkan keluargamu adalah salawat yang terpenggal. Kami telah tahu dari riwayat Ka'ab darimu, bahwa mereka adalah sekutu-sekutu bagimu dalam doa. Maka melupakan mereka dalam salawat yang dihaturkan untukmu adalah perbuatan buruk, kekerasan, dan kekurangajaran. Bukankah di setiap shalat dari shalat lima waktu dan shalat-shalat sunah terdapat peringatan atas kita kepada mereka"[2]

Hadis di atas, meskipun termasyhur, sayang sekali tidak disebutkan *sanad*nya. Boleh jadi Abu Sa'd meriwayatkannya secara *musnad* (lengkap dengan *sanad*nya) dalam kitab *Syaraf Al-Mushthafâ*. Hanya saja, Sakhawi yang menukil hadis itu darinya tidak menyebutkan *sanad* hadis tersebut.

1- Qasim bin Ibrahim Rasi, *Al-Kâmil Al-Munîr* (diteliti Abdulwali Hadi), hlm. 253.

2- *'Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 397-398, vol. 8, tahun ke-4, Rajab-Dzul Qa'dah, 1412 H.

Inilah fakta hadis di atas, meskipun secara tekstual terbilang lemah karena sifat *mursal*nya (lawan dari *musnad*). Namun, satu hal yang mengangkat status hadis ini adalah fakta kenyataan bahwa semua ulama yang menukilnya menerima hadis tersebut tanpa keberatan. Bahkan Ibnu Hajar, dalam kitab *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* mengajukannya sebagai bukti bagi keharusan seseorang untuk menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau dalam ujaran salawat.

Begitu pula dengan Tahtawi Hanafi yang berargumentasi dengan hadis itu untuk membuktikan hukum sunah bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* [beserta beliau] menurut mazhabnya. Ia mengatakan, ″Nampaknya, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dan sahabat beliau adalah sunah. Adapun salawat kepada sahabat… dan adapun salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* adalah sunah karena beliau telah bersabda, ′Janganlah kalian bersalawat kepadaku secara terpenggal.′ Para sahabat yang hadir bertanya, ′Apakah salawat yang terpenggal itu, wahai Rasulullah?′ Beliau pun menjawab, ′Yaitu [ketika] kalian mengucapkan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah, bersalawatlah kepada Muhammad) dan berhenti sampai di situ saja; [tidak demikian salawat yang semestinya] melainkan kalian harus mengucapkan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah, bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad).′″[1]

Muhammad bin Aqil mengakui kesahihan hadis ini dan menolak pendapat kalangan yang mensyariatkan salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama seraya tidak mensyariatkannya kepada keluarga beliau. Ia mengatakan, ″Mayoritas fukaha Syafi′i berpendapat, makruh hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* pertama shalat. Padahal, perbuatan meninggalkan salawat kepada mereka saat bersalawat kepada Nabi Saw termasuk perbuatan terlarang. Karena, menurut hadis yang sahih, beliau telah bersabda, ′Janganlah kalian bersalawat kepadaku secara terpenggal.′″[2]

Perhatikan kata-kata Muhammad bin Aqil yang menyebut hadis itu sebagai hadis sahih. Karena, tidaklah mudah bagi ulama sekalibernya, yang terkenal sangat rigid dalam bidang ini, untuk menyatakan

1- Ahmad bin Muhammad bin Isma′il Tahtawi Hanafi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 8.
2- Muhammad bin Aqil Hadhrami, *op. cit.*, hlm. 295.

kesahihan sebuah hadis secara pasti dan menerimanya tanpa keberatan. Padahal ia betul-betul mengetahui status *mursal* hadis itu. Maka, sudah tentu ia telah membolak-balik hadis itu dengan teliti dan tidak menemukan cela [termasuk status *mursal*nya] yang mampu mencegah seseorang mengklaim hadis itu sebagai sahih.

Selain diterima ulama [sebagaimana mereka telah menggunakannya dalam berbagai argumentasi, bahkan Muhammad bin Aqil telah menyatakan kesahihannya],, kandungan hadis ini sendiri merefleksikan maksud hadis-hadis seputar tatacara-tatacara salawat yang secara sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Yaitu, hadis-hadis yang dapat dimengerti darinya bahwa meninggalkan penyebutan keluarga dalam salawat tergolong perbuatan yang bertentangan dengan maksud Allah Swt. Dengan demikian, hakikat larangan yang maktub dalam hadis ini sudah terealisasi melalui makna konotatif dari tatacara salawat tersebut, sebelum diekspresikan oleh makna tekstualnya.

Di samping itu, hadis-hadis yang bermakna sama dengannya [dan akan kami sebutkan sekarang] patut menjadi pendukung atas makna hadis di atas serta bukti kesahihannya. Bahkan hadis-hadis ini sendiri merupakan bukti atas larangan terhadap salawat yang terpenggal.

2. Abu Qasim Sahmi (427 H) meriwayatkan dalam kitab *Târîkh Jurjân* dengan *sanad* yang berujung kepada Ali bin Husain, dari ayahnya, kemudian dari kakeknya, yang bersabda, ″Sesungguhnya Allah telah mengharuskan alam untuk bersalawat kepada Rasulullah Saw dan menyertakan kami bersama beliau. Maka barangsiapa bersalawat kepada Rasulullah Saw dan tidak bersalawat kepada kami, niscaya akan menemui Allah Swt dalam keadaan memenggal salawat kepada beliau dan meninggalkan perintah-perintah-Nya.″[1]

3. Dailami (509 H) meriwayatkan hadis dalam kitab *Firdaus Al-Akhbâr* dari Anas bin Malik, dari Rasulullah Saw, yang bersabda, ″Barangsiapa yang [mendengar] aku disebutkan di dekatnya lalu tidak bersalawat kepadaku secara utuh, bukan dariku dan aku bukan darinya.″[2]

1- Abu Qasim Hamzah bin Yusuf bin Ibrahim Sahmi, *Târîkh Jurjân*, hlm. 189.
2- Dailami, *Firdaus Al-Akhbâr*, jld. 2, hlm. 311/ 6403.

4. Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Shawâ'q*-nya menyebutkan, ″Daru Quthni dan Baihaqi meriwayatkan hadis yang menyatakan, ′Barangsiapa menunaikan shalat dan tidak bersalawat di dalamnya kepadaku serta kepada keluargaku (Ahlul Bait), shalat itu tidak akan diterima darinya.″[1]

Hadis ini adalah hadis Abu Mas′ud Anshari,[2] perawi hadis yang sahih berkenaan dengan tatacara salawat yang dijadikan sandaran oleh kalangan yang berpendapat bahwa wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi dan keluarga beliau dalam shalat. Itulah sebabnya, Abu Mas′ud senantiasa mengatakan, ″Seandainya aku melakukan shalat dan di dalamnya aku tidak bersalawat kepada keluarga Muhammad, maka aku tidak memandang shalatku sudah lengkap.″[3] Pernyataan serupa juga telah diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Anshari, yang mengatakan, ″Seandainya aku melakukan shalat dan di dalamnya aku tidak bersalawat kepada Muhammad serta kepada keluarga Muhammad, maka aku tidak memandang shalat itu diterima.″[4]

Ketika shalat-shalat harian tidak diterima kecuali dengan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, lantas bagaimana dengan salawat kepada Nabi Saw? Bagaimana mungkin salawat itu diterima tanpa menyebutkan keluarga beliau? Mari kita renungkan baik-baik.

Adapun di kalangan Syiah, terdapat banyak hadis dari kalangan mereka yang melarang salawat terpenggal. Di antaranya adalah:

1. Syekh Kulaini dalam kitab *Al-Kâfî* meriwayatkan hadis dengan *sanad* yang berujung pada Imam Ja′far Shadiq as yang berkata, ″Ayahku mendengar seorang lelaki yang bergantung di rumahnya, seraya mengucapkan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad'* ″Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad″. Lalu ayahku berkata kepadanya, ′Hai hamba Allah, janganlah engkau menzalimi hak kami.

1- Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 348, bab pensyariatan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, sebagai akibat dari keharusan salawat pada Nabi Saw.
2- Ali bin Umar Daru Quthni, *op. cit.*, hlm. 348/ 1328.
3- *Ibid.*, jld. 1, hlm. 348/1329.
4- Muhibudin Thabari, *op. cit.*, hlm. 52.

Ucapakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa Ahlul Baitih* "Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya'"[1].

Imam-salam atasnya-menilai perbuatan orang yang tidak menyebutkan keluarga Nabi dalam salawat sebagai berbuat aniaya atau kezaliman. Sementara, hukum kezaliman adalah haram. Darinya, patut sekali Anda merenungkan perkataan imam tersebut-salam atasnya-untuk mengetahui bahwa upaya penghapusan keluarga Nabi *(âl)* telah dimulai sejak dini, dan sudah tersebar luas di tengah masyarakat. Sehingga, Ahlul Bait as menyatakan dirinya terzalimi secara terang-terangan dengan perbuatan itu. Pernyataan beliau tersebut menyiratkan bahwa pemenggalan seperti itu telah dilakukan secara sadar atau sengaja!

2. Syarif Murtadha meriwayatkan hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib as, dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Janganlah kalian bersalawat kepadaku dengan salawat yang terpenggal, melainkan hendaknya kalian menyampaikan Ahlul Baitku kepadaku dan jangan memutuskan mereka. Karena sesungguhnya setiap *nasab* dan *sabab* di hari kiamat akan terputus kecuali nasabku."[2]

3. Syekh Shaduq meriwayatkan hadis dengan *sanad* yang berujung pada Imam Muhammad Baqir as, dari ayah-ayahnya, yang mengatakan, "Rasulullah Saw bersabda, 'Barangsiapa bersalawat kepadaku dan tidak bersalawat kepada keluargaku, niscaya tidak akan menghirup aroma surga. Sesungguhnya aroma surga itu terdapat di tempat jauh yang jaraknya lima ratus tahun perjalanan."[3]

Ia juga meriwayatkan hadis serupa dari Imam Hasan as, dari ayahnya yang berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan *'shallallâhu 'alâ Muhammadin wa âlihi'* (semoga Allah bersalawat kepada Muhammad dan keluarganya.), maka Allah Swt berfirman: *Shallallâhu 'alaika'* (Allah bersalawat kepadamu.). Maka hendaknya seseorang memperbanyak salawat tersebut. Adapun barangsiapa mengucapkan, *'shallallâhu 'alâ Muhammad'* (Semoga Allah

---

1- Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 464/21, kitab "Du'a", bab "Salawat pada Muhammad dan Keluarga Muhammad".
2- Muhammad bin Hasan Hur Amili, *op. cit.*, hlm. 207/9127. Ia menukilnya dari *Risâlat Al-Muhkam wa Al-Mutasyâbih* karya Sayid Murtadha.
3- *Ibid.*, hlm. 203/ 9117. Ia meriwayatkannya dari *Amâlî* karya Syekh Shaduq.

bersalawat kepada Muhammad) dan tidak bersalawat kepada keluarga Muhammad, tidak akan menghirup aroma surga; dan aroma surga itu terdapat di tempat jauh yang jaraknya adalah lima ratus tahun perjalanan.″[1]

Larangan yang tertera dalam hadis-hadis ini menunjukkan kenyataan bahwa salawat yang terpenggal tidak pernah disyariatkan. Kesimpulan ini juga didukung fakta bahwa tatacara salawat yang disebutkan merupakan tatacara instruksional yang disampaikan dalam konteks menerangkan tugas yang diturunkan Allah Swt dalam kitab-Nya yang mulia. Seluruh hadis yang meriwayatkan tatacara salawat ini sepakat menyebutkan keluarga beliau di dalamnya. Ini merupakan bukti bahwa tidak absah hukumnya bila seseorang menanggalkan mereka dalam salawat. Seandainya perbuatan itu diperbolehkan, niscaya kesempurnaan suatu keterangan menuntut agar keluarga Nabi *(âl)* tidak pernah disebutkan walau hanya sekali dalam tatacara salawat itu. Sehingga, dengan demikian, khalayak mengetahui bahwa boleh hukumnya seseorang tidak menyebutkan mereka dalam bersalawat; dan sesuatu yang ″tidak harus″ tidak berubah menjadi ″harus″ di sisi mereka. Kesimpulan ini sebagaimana pula dikatakan banyak ulama yang berpegang teguh pada pemahaman bahwa semua tatacara salawat secara sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Pernyataan mereka telah kami nukil sebelumnya untuk Anda.

Maka, pendapat ′harus menyebutkan keluarga Nabi yang disimpulkan dari kesepakatan seputar tatacara salawat yang menyebutkan mereka di dalamnya′ bermakna bahwa syariat Islam melarang siapa pun menanggalkan mereka darinya; yakni, melarang salawat yang terpenggal (*batrâ′*).

Dengan demikian, kesepakatan hadis-hadis tentang tatacara salawat dalam menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* bersatu dengan hadis-hadis yang melarang salawat terpenggal. Semuanya sama-sama menolak pemberlakuan [secara syariat] salawat yang terpenggal.

1- *Ibid.*, hlm. 203/ 9116. Ia meriwayatkannya dari *Amâlî* karya Syekh Shaduq.

Sejarah Salawat Terpenggal

Diperlukan pembuktian sejarah seputar otentisitas suatu persoalan dari aspek kemunculannya. Jika tidak terdapat pembuktian dimaksud, maka seseorang dapat bersandar pada data-data analitis dan indikator-indikator demonstratif yang dapat ditarik dari ciri-ciri persoalan berikut kondisi-kondisinya.

Untuk membuktikan awal kemucnulan salawat yang terpenggal, kami akan bersandar pada keduanya. Data-data analitis dan indikator-indikator itu menjelma dalam poin-poin berikut:

1. Salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan keutamaan yang adiluhung dan kedudukan agung yang khusus bagi mereka, Ahlul Bait as. Keistimewaan dimaksud memiliki kekhasan berupa dimensi praktis yang telah mengubahnya dari sekedar keutamaan menjadi akidah dinamis yang terwujud dalam ibadah yang setiap hari harus dipraktikkan kaum Muslim. Ini menguatkan posisi dan peran salawat tersebut dalam menanamkan hubungan antara kaum Muslim dengan keluarga Nabi *(âl)* atau Ahlul Bait as, menarik perhatiannya kepada mereka, serta mengobarkan kesadaran dalam jiwa kaum muslimin bahwa orang-orang yang mereka haturkan salawat itu memiliki kedudukan istimewa dan hakiki yang harus senantiasa mereka jaga dan cecap.

2. Seorang Muslim, dengan segenap prinsip dan keyakinannya dalam berhubungan dengan syariat, ingin sekali berkomitmen terhadap sunah apa adanya. Begitu pula, ia sangat ingin mencintai keluarga Nabi *(âl)*, serta memuliakan dan mengagungkan mereka, sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. Ia tahu, bentuk paling jelas dalam menunjukkan kecintaan terhadap keluarga Nabi *(âl)* adalah bersalawat kepada mereka beserta Nabi Saw. Lantas, mengapa salawat terpenggal yang kosong dari keluarga Nabi *(âl)* tersebar luas di antara mereka? Mengapa mereka membatasi penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dan salawat yang lengkap hanya dalam *tasyahud* kedua shalat? Bahkan sebagian mereka sampai mengatakan ″makruh hukum″nya menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat kepada Nabi Saw pada *tasyahud* pertama shalat! Dengan demikian, mereka telah menentang sunah yang telah terbukti dan diperintahkan dalam konteks mencintai keluarga Nabi *(âl)*. Sudah sudah barang tentu mereka tidak menginginkan hal tersebut. Karena, mereka sangat ingin berkomitmen

dengan sunah, mengingat hal itu terlintas dari filsafat penyembahan, pengabdian, ketaatan, dan usaha mengenyam pahala. Semua itu sangat bergantung pada hal-hal yang diperintahkan; sebab, selain itu tidak akan terbilang sebagai penyembahan dan kepatuhan.

Atas dasar itu, sama sekali mustahil dibayangkan seorang Muslim berpindah dari perbuatan salawat yang utuh ke salawat yang terpenggal (sekalipun salawat yang terpenggal itu sampai tersebar luas di antara mereka] secara spontan dan tiba-tiba, melainkan sudah pasti terdapat arus tertentu yang membawa kepentingan besar di balik perubahan ini. Kepentingan besar itulah yang dipaksakan terhadap masyarakat luas-baik dengan cara persuasif maupun represif.

3. Jika kita menelaah hubungan antara Bani Umayyah dengan Ahlul Bait as, niscaya kita akan menemukan-sebagaimana diakui kalangan sejarahwan dan peneliti, bahkan telah menjadi persoalan historis yang telah disepakati-bahwa mereka sangat membenci keluarga Nabi *(âl)* yang dikenal dengan sebutan Ahlul Bait as. Mereka berusaha dengan segala cara untuk mengenyahkan Ahlul Bait as, memadamkan ingatan terhadap mereka dari benak masyarakat, menghalangi mereka dari masyarakat, serta mempublikasikan pelbagai berita buruk tentang mereka seraya melakukan berbagai perbuatan zalim yang bertentangan dengan etika dan agama. Bahkan mereka sampai-sampai membudayakan laknat kepada Ahlul Bait as di mimbar-mimbar ceramah.

Dalam pada itu, masyarakat berjalan seiring dengan Bani Umayyah dan mengikuti mereka, baik dikarenakan bersikap *taqiyah* (menyembunyikan keimanan yang sesungguhnya) atau mencari selamat dan afiat. Akibatnya, budaya atau sunah-sunah yang sebelumnya populer di tengah masyarakat menjadi tercekik, sekarat, dan mati hanya karena keutamaan Ahlul Bait as termasyhur dalam sunah-sunah itu. Bahkan keutamaan-keutamaan dan kedudukan apa pun yang telah terbukti bagi mereka di tengah umat Islam diperangi habis-habisan. Akibatnya, menyebut nama mereka saja sudah dihitung sebagai tindak kriminal yang berujung siksa para sultan. Mengingat status Ahlul Bait as serta hubungan antara bani Ummayah dan mereka, bagaimana mungkin dibayangkan bani Ummayah sanggup menyaksikan masyarakat bersalawat kepada Ahlul Bait as. Tentu

Anda tahu, bagaimana kedudukan salawat, berikut peran dan pengaruhnya dalam jiwa manusia?

Silahkan gabungkan seluruh data dan indikator ini dengan fakta sejarah yang jelas-jelas menceritakan Bani Umayyah memperlakukan syi'ar Islam berupa salawat kepada Nabi Saw sebagai objek permainan dan pemutarbalikan yang luar biasa keji. Lalu, tambahkan pernyataan-pernyataan sejarah itu dengan berbagai pengakuan lain dari pelbagai ulama Ahli Sunah yang tegas-tegas mengatakan bahwa masyarakat dan ulama meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* karena ber*taqiyah* di hadapan Bani Umayyah. Perkataan para ulama ini sendiri juga merupakan pengakuan jujur, bahwa Bani Umayyah memang melarang masyarakat bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* atau Ahlul Bait as, bahkan menyiksa siapa pun yang nekat melakukannya. Karena itulah masyarakat merasa takut dan menahan diri dari bersalawat kepada Ahlul Bait as. Kondisi ini terus berjalan sepanjang Bani Umayyah berkuasa atas kaum Muslim. Dengan begitu, salawat yang terpenggal terus tersebar luas dan berubah status hukumnya, dari bidah menjadi sunah, yang bahkan menenggelamkan sunah yang sesungguhnya.

Semua ini akan kami kemukakan sebentar lagi. Saat itu, Anda tidak akan lagi merasa ragu bahwa penghapusan keluarga Nabi *(âl)* atau Ahlul Bait as dan praktik salawat yang terpenggal berasal dari Bani Umayyah. Merekalah yang menginisiatifkan penghapusan Ahlul Bait as dan salawat yang terpenggal, seraya memaksakannya pada masyarakat dengan cara persuasif maupun represif.

Sekarang, kami akan memulai pembahasan tentang sikap Bani Umayyah terhadap sunah nabawi dan Ahlul Bait as.

Hubungan Bani Umayyah, Sunah Nabi, dan Ahlul Bait

Salah satu dari sekian persoalan historis yang disepakati adalah bahwasanya Bani Umayyah senantiasa memendam permusuhan dan kedengkian mendalam terhadap Ahlul Bait as. Mereka mewariskan permusuhan itu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terdapat sejumlah faktor yang menyulut sikap permusuhan itu. Di antaranya adalah ketakutan mereka ihwal tahta kesultanan. Mereka merasa kesultanannya terancam oleh eksistensi Ahlul Bait as. Karena, mereka tahu betul, Ahlul Bait as lebih layak menduduki tampuk kesultanan

dan khalayak umum juga memahaminya. Oleh karena itu, serta dikarenakan beberapa penyebab lain yang tidak mungkin kami kemukakan secara ter[erinci dalam telaah ini, Bani Umayyah yang diawali Muawiyah bin Abi Sufyan, berusaha mengenyahkan Ahlul Bait as dan membasmi ingatan tentang mereka serta menjauhkan masyarakat dari mereka. Bani Umayyah sudi melakukan apa pun untuk menggolkan ambisinya itu. Tak satu sarana pun yang mereka lewatkan begitu saja untuk memenuhi kepentingannya itu; mulai dari pembunuhan, pemenjaraan, pengancaman, pengusiran, embargo ekonomi, destruksi, deportasi, pengepungan, dan sebagainya. Semua itu telah dicatat para sejarawan, namun sayang, tak tersedia ruang yang cukup untuk mengungkapkannya secara terperinci.[1] Namun, di antara cara paling buruk serta paling keji yang mereka kerahkan adalah apa yang akan menjadi topik pembahasan kita sekarag, yaitu perlakuan terhadap hak sunah nabawi.

Kala itu, sunah nabawi ini masih berupa ingatan dan kenangan di benak para sahabat dan belum ditulis, apalagi dikodifikasi (dibukukan). Karena, penulisan atau pun kodifikasi itu sangat dilarang khalifah pertama dan kedua.[2] Bahkan mereka juga telah melarang siapa saja untuk membicarakan sunah nabawi tersebut. Ini sebagaimana yang telah diberlakukan atas Qardhah bin Ka′ab dan sebagainya.[3] Larangan berkepanjangan yang berlangsung lebih dari satu abad ini telah menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi kekuasaan Bani Umayyah, juga pihak yang lain, untuk menggunakan sunah ini sebagai senjata anti-Ahlul Bait as. Sebab, dengan senjata itu, mereka dapat merealisasikan banyak hal. Dua di antaranya yang terbilang paling penting adalah berikut.

Pertama, dengan itu mereka dapat menciptakan landasan syariat dan menetapkan kedudukan islami bagi tokoh-tokoh mereka. Mereka sangat membutuhkan itu demi melegitimasi kekuasaan yang mereka

---

1- Hanya sebagian dari kenyataan itu yang dapat kami beritahukan di sela-sela pembahasan.

2- Muhammad bin Sa′d Hasyimi Bashri (dikenal dengan julukan, Ibnu Sa′d), *al-Thabaqât al-Kubrâ*, jld. 5, hlm. 140; Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffâdz*, hlm. 1-11; dan Ibnu Abdil Bar, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 77.

3- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 183, 193, 347, 374-375; Ibnu Abdil Bar, *op. cit.*, hlm. 147.

rebut dengan cara yang tidak lazim ditempuh pemerintahan-pemerintahan [Islam] sebelumnya. Semua itu mereka peroleh melalui pabrikasi hadis-hadis palsu seputar keutamaan Muawiyah dan para pendukungnya; begitu pula tentang keutamaan pusat pemerintahan mereka, yaitu Syam.

Kedua, pengingkaran terhadap keutamaan yang sudah jelas-jelas terbukti untuk Ahlul Bait as serta larangan bagi semua orang untuk membicarakan, atau bahkan menyebutkannya, dalam bentuk apa pun. Mereka menyiksa orang-orang yang melanggar aturan ini. Pada saat yang sama, mereka juga memalsukan hadis-hadis ihwal keutamaan musuh-musuh Ahlul Bait as dikarenakan kedengkian pada mereka atau ingin mengikutsertakan selain mereka dalam keutamaan-keutamaan tersebut. Sehingga, dengan mengikutsertakan orang lain di dalamnya, keutamaan tersebut tidak lagi menjadi privilese Ahlul Bait as. Mereka juga berusaha keras mencegah setiap sunah yang dipraktikkan umat Islam hanya karena sunah-sunah itu menjadikan Ahlul Bait as makin terkenal. Segala cara mereka tempuh demi menghapus Ahlul Bait as dari memori kolektif. Bahkan Muawiyah belum puas dengan menempuh langkah-langkah tersebut; melainkan juga secara sengaja mentradisikan caci-maki atas Ahlul Bait as di mimbar-mibar ceramah. Tradisi Muawiyah ini berjalan selama puluhan tahun, yang kemudian beralih dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga tradisi itu pun menjadi satu-satunya yang dikenal masyarakat luas berkenaan dengan Ahlul Bait as-tak ada lagi tradisi yang lain. Masing-masing persoalan ini akan kami jelaskan untuk Anda dalam empat poros yang terpisah:

1. Pabrikasi hadis palsu seputar keutamaan Muawiyah dan sebagainya.
2. Serangan terhadap keutamaan Ahlul Bait as.
3. Tradisi caci-maki terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.
4. Mengubah sunah kenabian tertentu yang menjadikan Amirul Mukminin Ali as terkenal.

1. Pemalsuan Hadis

Rezim Bani Umayyah senantiasa berusaha membangun landasan islami baginya, khususnya bagi penghulu mereka. Dengan landasan itu, mereka mencuri-curi legitimasi untuk kekuasaan dirinya terhadap masyarakat. Dengan itu pula mereka ingin merebut hati umat muslim. Mereka tahu persis, kekuasaan yang sedang didudukinya sama sekali tidak memiliki pijakan dari aspek ini. Sebaliknya, lawan mereka (yakni, Ahlul Bait as) memiliki landasan yang paling kuat untuk itu. Mereka paham, mustahil menghadapi Ahlul Bait as kecuali dengan cara ini. Untuk itu mereka merasa perlu mempabrikasi serangkaian hadis palsu seputar simbol-simbol yang mereka klaim sebagai panutan. Khususnya yang berkenaan dengan pemimpin mereka, Muawiyah, serta pusat pemerintahan mereka, Syam. Dengan demikian, mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa kesultanan mereka adalah kesultanan yang dijanjikan Allah Swt dan syariat Islam, sekaligus merupakan kesultanan terbaik bagi umat Islam.

Sehubungan dengan hadis palsu seputar simbol-simbol keislaman, Muawiyah memerintahkan agar dipabrikasi hadis-hadis seputar keutamaan khalifah ketiga, Usman bin Affan, termasuk beberapa sahabat lain. Tujuan di balik pabrikasi hadis palsu tentang keutamaan mereka ini, di satu sisi, untuk mengukuhkan posisi mereka *vis-à-vis* Ahlul Bait as. Di sisi lain, untuk memamerkan dirinya kepada masyarakat sebagai sosok yang peduli terhadap simbol-simbol itu; bahwasanya, dirinyalah yang menelusuri jalan serta menapaki jejak mereka. Juga, sesungguhnya keberadaan dirinya merupakan kelanjutan dari keberadaan mereka.

Hadis-hadis palsu tentang keutamaan Usman bin Affan sangat kasat mata dan terlalu populer. Hadis-hadis itu dibuat untuk kepentingan-kepentingan politis yang sangat jelas. Abu Hasan Mada′ini (224 H) menyebutkan dalam kitab *Al-Ah̲dâts* (sebagaimana dinukil Ibnu Abil Hadid dalam kitabnya. *Syarh̲ Nahj Al-Balâghah*) bahwa Muawiyah menulis surat perintah kepada semua pembantunya di seluruh penjuru dunia Islam agar, ″Perhatikanlah dengan seksama pendukung Usman di sisi kalian, serta pecinta dan pengikut otoritasnya. Begitu pula siapa saja yang meriwayatkan keutamaan dan keistimewaannya. Hampirilah majelis-majelis mereka, dekati dan muliakanlah mereka. Lalu tulislah

untukku apa saja yang diriwayatkan oleh siapa saja di antara mereka beserta namanya. dan nama ayah serta keluarganya.″

Mereka pun melaksanakan perintah itu dan mulai memperbanyak hadis [jadi-jadian] tentang keutamaan Usman bin Affan berikut keistimewaannya. Karena dengannya, Muawiyah akan mengirimkan berbagai jenis hadiah sandang, pangan, aksesoris berharga, dan budak sahaya. Akibatnya, para pemalsu hadis bercokol di mana-mana. Mereka berlomba-lomba untuk mendapat kedudukan dan ihwal duniawi. Tak seorang pun petugas Muawiyah yang datang dengan meriwayatkan hadis tentang keutamaan Usman dan keistimewaannya kecuali namanya akan dicatat, kedudukannya diangkat, dan diberi syafaat. Kondisi itu berlangsung sampai akhirnya Muawiyah memberitahukan kepada mereka bahwa hadis tentang Usman sudah terlalu banyak dan tersebar luas di setiap kota. Bahkan sampai ke daerah-daerah terpencil sekalipun. Itulah sebabnya, ″Jika suratku ini sampai kepada kalian, ajaklah masyarakat untuk meriwayatkan (baca: memalsukan hadis) tentang keutamaan sahabat dan dua khalifah pertama…″ Suratnya pun dibacakan kepada khalayak umum. Jadinya, berbagai hadis palsu tentang sahabat dikarang dan sama sekali jauh dari kenyataan. Dalam pada itu, masyarakat sangat bersemangat meriwayatkan hadis-hadis (palsu) tersebut. Bahkan mereka mengumandangkannya di mimbar-mimbar ceramah serta mengharuskan guru-guru sekolah agar mengajarkannya kepada anak-anak dan budak-budak mereka secara luas. Akibatnya, mereka pun meriwayatkan hadis-hadis itu dan mempelajarinya sebagaimana mereka mempelajari al-Quran. Bahkan mereka juga mengajarkannya kepada anak-anak perempuan, istri-istri, dan budak-budak perempuan mereka. Begitulah seterusnya.

Dengan demikian, lanjut Mada′ini, jumlah hadis palsu dan kebohongan yang tersebar luas di mana-mana sangat besar sekali. Para ulama, hakim, dan penguasa pun beraktivitas sesuai hadis-hadis palsu itu. Kelompok yang paling celaka di tengah masyarakat adalah para pembaca al-Quran yang suka pamer-diri dan tertindas. Mereka memamerkan diri dengan kekhusyukan dan ibadah. Kemudian mereka mengarang berbagai hadis untuk menjilat para penguasa dan menyemarakkan majelis-majelis mereka, seraya kemudian memperoleh imbalan harta dan tahta. Namun kemudian, hadis-hadis

palsu itu berpindah ke tangan orang-orang beragama yang senyatanya tidak mengizinkan dusta dan kebohongan atas diri mereka sendiri. Mereka menerima hadis-hadis palsu itu dan meriwayatkannya. Mereka beranggapan, hadis-hadis itu benar. Seandainya tahu bahwa hadis-hadis itu palsu, niscaya mereka tidak akan sudi meriwayatkannya, juga tidak akan menerimanya sebagai bagian dari agama.[1]

Adapun hadis-hadis palsu yang mereka pabrikasi seputar keutamaan Muawiyah, jumlahnya sangat besar. Semua sepakat bahwa keutamaan itu palsu dan tidak satu pun hadis keutamaan Muawiyah yang maktub secara faktual dalam buku-buku sumber hadis Ahli Sunah. Ini telah diungkapkan sejumlah besar pakar hadis dari kalangan Ahli Sunah sendiri. Di antaranya adalah Ibnu Hajar yang menerangkan alasan Bukhari dalam kitab *Fadhâ'il Al-Sha<u>h</u>âbah* menolak judul *Bâb Manâqib Mu'âwiyah* (Bab Keutamaan Muawiyah) -sebagaimana dirinya menggunakan judul itu untuk sahabat-sahabat lain- serta dan menggantikannya dengan judul *Bâb Dzikr Mu'âwiyah* (Bab Mengingat Muawiyah). Ia mengatakan, bahwa alasan di balik pemilihan judul lain itu adalah kepercayaan Bukhari terhadap syekhnya, Ishaq bin Rahuwiyah yang mengklaim keutamaan-keutamaan Muawiyah tidak satu pun yang benar. Kemudian ia menyinggung kisah Syafi dan mengatakan bahwa cerita itu termasyhur. Lalu ia mengatakan, ″Ibnu Jauzi juga meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Ahmad bin Hambal yang mengatakan bahwa, aku pernah menanyakan kepada ayahku, ′Apa menurutmu ihwal Ali dan Muawiyah?′ Ayahku terdiam sejenak, kemudian menjawab, ′Ketahuilah bahwa Ali punya banyak musuh, otomatis musuh-musuhnya berusaha menyelidiki cacat atau kekurangan pada dirinya. Akan tetapi mereka tidak menemukan satu cacat pun pada diri beliau. Terpaksa mereka bersandar pada sosok yang memeranginya dan memujinya habis-habisan sebagai bentuk tipudaya melawan Ali.′ Dengan demikian, ia telah menyinggung hadis-hadis palsu seputar keutamaan Muawiyah, dan bahwasanya tidak satu pun hadis itu yang berdasar. Memang, cukup banyak hadis yang disampaikan kepada kita perihal keutamaan Muawiyah. Namun tidak satu pun hadis-hadis itu

---

1- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini, *Syar<u>h</u> Nahj al-Balâghah*, jld. 11, hlm. 42-44.

yang sahih dari segi *sanad*. Itulah sebabnya, Ishaq bin Rahuwiyah, Nasa′I, dan sebagainya meyakini kepalsuan hadis-hadis itu.[1]

Ibnu Taimiyah mengatakan, ″Sekelompok orang memalsukan hadis-hadis keutamaan untuk Muawiyah dan meriwayatkannya sebagai hadis Nabi Saw. Semua hadis itu dusta.″[2]

Mulla Ali Qari mengatakan, ″Di antaranya adalah hadis-hadis tentang keutamaan Muawiyah yang dikarang sebagian orang bodoh dari kalangan Ahli Sunah. Ishaq bin Rahuwiyah mengatakan, ′Tidak satu pun keutamaan Muawiyah bin Abi Sufyan yang diriwayatkan dari Nabi Saw itu yang benar.″[3]

Pernyataan-pernyataan para pakar di bidang ini kiranya sudah memadai bagi kita. Karenanya, kita tidak perlu lagi menelusuri pesoalan ini lebih jauh.

Adapun mengenai hadis-hadis palsu seputar keutamaan negeri Syam, jumlahnya juga sangat banyak. Kebanyakan darinya dikumpulkan Ibnu Asakir, berbarengan dengan biografi Muawiyah yang ditulisnya dalam *Târîkh Dimasyq* (Sejarah Damaskus). Siapa pun yang berkenan, silahkan membaca buku yang cukup populer itu. Namun, tidak diragukan lagi, semua hadis itu palsu. Tujuan pemalsuannya juga sangat jelas, yaitu menciptakan landasan syariat bagi pusat kekuasaan mereka serta menipu masyarakat bahwa tempat itu merupakan tempat yang dijanjikan untuk memimpin umat Islam. Maka dari itu, pemerintahannya pun pemerintahan yang absah dan dijanjikan. Dalam pada itu, salah seorang peneliti salafi kontemporer mengatakan, ″Di antara dampak kekuasaan Bani Umayyah adalah menguatnya kelompok Nasibi (pembenci Ahlul Bait as) di negeri Syam yang memusatkan perhatian pada nasionalisme. Karena, ketika kelompok ini menyaksikan tokoh mereka tidak mampu menandingi Ali, bahkan mendekatinya, mereka lantas menyebarluaskan keutamaan tanah air sebagai ganti keutamaan manusia! (Kemudian ia memaparkan sebagian hadis palsu itu dan mengatakan) Sebagian pakar hadis menyatakan sahih hadis-hadis itu. Namun mereka lupa bahwa hadis-

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 132, kitab ″Fadhâ′il al-Shaẖâbah″.

2- Ahmad bin Taimiyah Bahrani, *Minhâj al-Sunah*, jld. 4, hlm. 400.

3- Mulla Ali Qari, *al-Asrâr al-Marfû'ah fî al-Akhbâr al-Maudhû'ah*, hlm. 455 (diteliti Muhammad Shabbaqh).

hadis itu dikarang untuk menggilas keutamaan Ali dan orang-orang yang bersamanya (yaitu, Muhajirin, Anshar, dan alumnus Perang Badar) serta menutup-nutupi keburukan-keburukan Muawiyah berikut antek-anteknya."[1]

Ustad Mahmud Abu Rayyah memiliki ungkapan yang jeli seputar persoalan ini. Ia mengutarakannya (saat berbicara tentang pemalsuan hadis) dalam buku yang bertajuk *Pemalsuan Politis atau Pemalsuan demi [Kepentingan] Politik*, "Sebelum menutup pembahasan ini, seyogianya kita menyingkap aspek sensitif dari proses pemalsuan hadis; yaitu, aspek yang berpengaruh kuat dalam kehidupan islami. Sampai sekarang, pengaruh ini masih aktif dalam wacana pemikiran yang busuk, akal-akal yang menyimpang, dan jiwa-jiwa yang fanatik. Itu lantaran politik telah ikut campur tangan dalam persoalan ini dan berpengaruh besar. Sehingga, politik pun berhasil menunggangi pemalsuan tersebut demi mendukung kepentingan-kepentingannya serta menjadikan pemalsuan itu sebagai tonggak paling kuat untuk menegakkan bangunan politiknya.

Arus situasi politik ini terus meningkat sampai airnya meluap pada masa Muawiyah, yang menyokongnya dengan kekuasaan dan uang. Itulah mengapa pemalsu-pemalsu hadis bukan saja mengutarakan keutamaannya serta menyebarluaskannya, melainkan juga mendukungnya habis-habisan dan berlebihan, sampai-sampai mengangkat kedudukan negeri Syam yang dikuasai Muawiyah ke tingkat yang tidak dicapai kota suci Madinah Nabi Saw dan kota suci Mekah, tempat beliau dilahirkan. Mereka sangat berlebihan dalam hal ini sehingga berbagai karya khusus ditulis untuk itu."[2]

2. Serangan terhadap Keutamaan Ahlul Bait

Sudah barang tentu, individu yang mengarang hadis-hadis untuk mendukung kekuasaan Muawiyah tidak akan tinggal diam menyaksikan pihak yang mengancam kekuasaan tersebut. Apalagi ia tahu bahwa ancaman itu muncul dari landasan syariat musuh Muawiyah dan entitas islaminya yang terbukti oleh al-Quran dan sunah, serta diketahui umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, Bani

---

1- Hasan bin Farhan Maliki, *Qirâ'ah fî Kutub al-'Aqâ'id al-Madzhab al-Hanbaliy Namûdzajan*, hlm. 79.

2- Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'alâ al-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 130.

Umayyah dan para pendukungnya berusaha menghancurkan entitas ini dan memutarbalikkannya. Ini mengingat kekuasaan Bani Umayyah tegak atas dasar permusuhan terhadap Ahlul Bait as serta substansinya yang menjelma dalam keutamaan, kedudukan, serta ajaran-ajaran Islam yang mereka sebarluaskan di tengah komunitas Muslim. Untuk itu, mereka menempuh berbagai cara, yang di antaranya adalah pengingkaran mutlak terhadap keutamaan Ahlul Bait as, larangan membicarakan keutamaan mereka, menciptakan keutamaan palsu yang serupa dengannya untuk orang-orang lain, atau pengikutsertaan orang lain dalam keutamaan itu bersama Ahlul Bait as-sehingga tidak lagi terbilang sebagai privilese mereka, sekaligus menutup celah bagi implikasi dari keistimewaan yang kasat mata itu.

Masing-masing cara itu memendarkan berbagai fakta yang tercatat dalam buku-buku literatur. Agaknya kurang tepat jika kita memerincinya dalam konteks pembahasan kita sekarang. Kami menyerahkan saja kajian terperinci itu kepada khalayak pembaca yang tentunya ingin mengetahui lebih banyak. Apa yang penting bagi kita pada kesempatan kali ini adalah membuktikan pokok masalah, dan itu cukup dengan teks-teks dokumenter. Di antaranya adalah nukilan Mada′ini yang sebagiannya telah kami sampaikan dan sebagiannya lagi akan kami kemukakan sekarang, Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ahdâts*, ia mengatakan, ″Muawiyah menulis secarik surat kepada petugas-petugasnya setelah Tahun Jama′ah bahwa dirinya berlepas tangan dari siapa pun yang meriwayatkan sesuatu tentang keutamaan Abu Turab dan Ahlul Baitnya. Dengan demikian, para orator harus melaknat Ali di setiap daerah dan mimbar, berlepas diri darinya, dan mencaci-maki dia beserta Ahlul Baitnya…″

Kemudian Muawiyah menambahkan, ″Janganlah kalian biarkan satu hadis pun tentang Abu Turab diriwayatkan seorang Muslim kecuali kalian harus mengajukan hadis tandingan yang menggugurkannya sekaligus menetapkan keutamaan itu untuk kalangan sahabat. Ini lebih kusukai, lebih membinar mataku, lebih efektif menggugurkan bukti Abu Turab dan Syiahnya, serta lebih kuat atas… keutamaan Usman bin Affan.″

Setelah itu, Muawiyah menulis lagi sepucuk surat ke seluruh negeri yang isinya, ″Perhatikan baik-baik, siapa saja yang terbukti mencintai Ali dan Ahlul Baitnya, pecatlah ia dari kantor dan sumbatlah sumber

penghasilannya.″ Ia juga melampirkan sebuah maklumat yang isinya, ″Siapa saja yang kalian duga mendukung mereka (Ahlul Bait as), siksalah dan hancurkan rumahnya.″[1]

Ibnu Abi Hadid Muktazili menukil dari syekhnya, Abu Ja′far Iskafi, yang mengatakan, ″Bani Umayyah melarang semua orang mengungkapkan keutamaan Ali as. Mereka menyiksa orang yang meriwayatkan keutamaan itu. Bahkan, jika seseorang ingin meriwayatkan hadis dari beliau yang tidak berhubungan dengan keutamaan beliau, melainkan tentang syariat Islam, tetap saja ia tidak berani menyebut nama beliau-melainkan hanya berani mengatakan, dari Abu Zainab.″[2]

Pernyataan serupa dinukil Mazi dari Hasan Basri berkenaan dengan riwayat-riwayatnya dari Rasulullah Saw yang tanpa mediasi perawi lain. Ia mengatakan, ″Setiap kali engkau mendengarku mengatakan, ′Rasulullah Saw bersabda,′ maka riwayat itu melalui Ali bin Abi Thalib. Hanya saja, pada saat itu, aku bukan dalam kondisi yang mampu menyebut nama Ali.″[3]

Ibnu Atsir menukil perkataan Mughirah bin Syu′bah (gubernur Kufah yang diangkat Muawiyah) kepada Sha′sha′ah bin Sauhan, ″Hati-hatilah engaku! Jangan sampai diberitakan kepadaku bahwa engkau mengungkapkan keutamaan Ali sedikit pun... karena khalifah tidak akan tahan mendengar ini dari kita.″[4]

Tradisi yang dibangun rezim Umayyah [untuk mencegah apa pun yang terbukti bagi Ahlul Bait as seputar keutamaan, kedudukan, ajaran-ajaran, serta ilmu yang mereka sebarkan di kalangan umat Islam] ini tidak berhenti hingga runtuhnya kekuasaan mereka, melainkan terus berlanjut sampai hari ini. Anda akan menemukan bagaimana literatur Islam kosong dari ilmu-ilmu Ahlul Bait as setelah para pakar hadis enggan meriwayatkan keutamaan mereka, para pakar

---

1- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 42-44. Ia mengutip dari *Al-Ahdâts* karya Mada′ini.

2- *Ibid.*, jld. 4, hlm. 73. Ia mengutip dari *Al-Ahdâts* karya Mada′ini.

3- Jamaludin Abu Hajjaj Yusuf Mazi, *Tahdzîb Al-Kamâl ilâ Asmâ′ Al-Rijâl*, bagian biografi Hasan Basri.

4- Abu Hasan Ali bin Abi Karam Syaibani (dikenal dengan Ibnu Atsir), *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*, jld. 3, hlm. 430.

hukum memawas diri jangan sampai beramal sesuai hadis mereka, dan para pakar tafsir tidak mau merujuk penafsiran mereka. Begitu pula dalam bidang ilmu-ilmu Islam lainnya. Sehingga, semua itu seolah-olah menjadi kesepakatan di antara mereka yang tidak seorang pun mengingkarinya kecuali pembangkang keras kepala. Kenyataan ini juga disinggung Imam Abu Zuhrah ketika mengatakan, "Kalau kami dibolehkan mencaritahu seputar mengapa sebagian hadis Ali dan fikihnya tersembunyi bagi mayoritas muslimin, niscaya kami mengatakan bahwa sudah tentu rezim Bani Umayyah mempunyai pengaruh dalam ketersembunyian sejumlah besar hadis Ali tentang pengadilan dan fatwa. Karena, tidaklah masuk akal jika mereka melaknat Ali di atas mimbar-mimbar namun pada saat yang sama membiarkan para ulama membincangkan ilmu beliau, menukil fatwa-fatwa dan perkataan-perkataan beliau kepada masyarakat, khususnya tentang hal-hal yang terkait dengan dasar-dasar pemerintahan Islam."[1]

Tidak cukup dengan melarang periwayatan apa pun yang telah terbukti nyata bagi Ahlul Bait as, Bani Umayyah juga melarang sunah-sunah yang selalu diamalkan umat Islam hanya dengan alasan Ahlul Bait as menjadi terkenal karenanya. Inilah sikap mereka yang sangat berlebihan dalam memerangi Ahlul Bait as serta menghapus ingatan khalayak ihwal mereka. Bahkan, tidak cukup sampai di situ. Mereka juga telah melangkahkan kaki ke tingkat yang paling sensitif, dan tidak satu pun sebelum mereka yang menerobos ke level kekejian dan kemerosotan seperti itu. Mereka memerintahkan umat untuk mencaci-maki Ahlul Bait as di mimbar-mimbar dan menjadikan caci-maki Ahlul Bait as sebagai tradisi, yang apabila seseorang tidak melakukannya, niscaya akan mendapat hukuman berat. Berikut Anda dapat mencermati sebagian fakta itu sebagai bahan pelajaran.

3. Pentradisian Caci-maki Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Perbuatan buruk dan maksiat keji ini ditradisikan tokoh Bani Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan. Sosok inilah yang memerintahkan dilakukannya kemaksiatan itu serta menetapkannya sebagai tradisi yang jika dilanggar, pelakunya bakal dijatuhi hukuman berat. Padahal, ia tahu, perbuatan ini bertentangan dengan sunah nabawi dan sesungguhnya Nabi Saw telah melarangnya serta menilainya sebagai

---

1- Muhammad Abu Zuhrah, *Al-Imâm Al-Shâdiq*, hlm. 127.

caci-maki terhadap diri beliau [*na'ûdzu billâh*] sendiri. Oleh karena itu, Ummu Salamah ra melayangkan sepucuk surat kepada Muawiyah yang berisi pemberitahuan ihwal larangan Nabi tersebut dan mencegahnya melakukan itu. Namun Muawiyah tidak hirau apalagi sampai menghentikan tindakannya. Lebih-lebih, ia semakin membabi-buta dalam kesesatannya, semakin congkak dan menjadi-jadi dalam menghukum siapa pun yang menentang tradisi keji itu dengan hukuman mati, penjara, dan bentuk-bentuk hukuman lain. Tradisi ini berlanjut hingga Umar bin Abdul Aziz berkuasa. Ia kemudian melarang tradisi itu semasa kekhalifahannya (dari 99 H hingga 101 H).

Berikut adalah sekelumit teks yang mendokumentasikan tradisi Bani Umayyah itu, dan kami akan memulainya dengan ucapan Imam Muhammad Abu Zuhrah mengenainya, ″Sungguh, Muawiyah adalah sosok yang menginisiatifkan tradisi keji ini semasa kekuasaannya. Begitu pula pada masa kekuasaan anaknya dan penguasa-penguasa Bani Umayyah lain, hingga masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz. Tradisi itu berupa pengutukan terhadap penghulu hidayah, Imam Ali bin Abi Thalib ra di setiap akhir ceramah. Sahabat-sahabat Nabi yang lain membenci perbuatan itu dan melarang Muawiyah serta antek-anteknya dari melakukan itu. Bahkan, Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw, juga telah melayangkan sepucuk surat kepadanya untuk mencegahnya berbuat itu.″[1]

Kita mulai dengan teks yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya mengenai bagaimana Muawiyah memerintahkan Sa′ad bin Abi Waqas untuk mencaci-maki Imam Ali as. Namun, Sa′ad enggan melaksanakan perintah itu. Melalui silsilah perawinya yang berujung pada Amir bin Sa′ad, dari ayahnya yang mengatakan bahwa suatu ketika, Muawiyah bin Abi Sufyan memerintahkan Sa′ad [mencaci-maki Imam Ali as, namun ditolaknya]. Lalu ia berkata kepadanya, ″Apa yang membuatmu menolak mencaci Abu Turab?″ Sa′ad menjawab, ″Sungguh, ketika aku mengingat tiga hal yang disabdakan Rasulullah Saw untuknya, niscaya aku tidak akan pernah mencacinya. Karena satu saja dari tiga hal itu untukku lebih aku sukai ketimbang unta merah (perumpamaan barang yang sangat berharga dan langka). Aku mendengar sabda Rasulullah Saw ketika beliau meninggalkan Ali

---

1- Muhammad Abu Zuhrah, *Târîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyah*, hlm. 34.

di Madinah untuk pergi berperang dan mengangkatnya sebagai khalifah beliau di sana. Ketika itu, Ali berkata kepada beliau, ′Wahai Rasulullah! Engkau tinggalkan aku bersama perempuan-perempuan dan anak-anak.′ Rasulullah Saw lalu bersabda kepadanya, ′Tidakkah engkau rela menduduki tempat di sisiku laksana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi kenabian setelahku?′ Aku juga mendengar beliau bersabda dalam Perang Khaibar, ′Aku akan memberikan bendera ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya juga mencintainya.′ Lalu, Sa′ad mengatakan bahwa saat itu dirinya serta beberapa orang lainnya saling mengajukan diri untuk menerima bendera tersebut. Sampai akhirnya beliau bersabda, ′Panggillah Ali untukku.′ Ali pun didatangkan dalam keadaan sakit mata. Kemudian beliau mengobati matanya dengan air ludah beliau dan menyerahkan bendera itu kepadanya. Maka, Allah pun memenangkan perang itu di tangannya. Begitu pula, ketika ayat: فَقُلْ تَعَالَوا أبنَائَنَا وَ أبنَاءَكُم... ″*maka marilah kami ajak anak-anak kami dan anak-anak kalian...*″ turun, Rasulullah Saw mengajak Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain seraya bersabda, ′Ya Allah! Merekalah ahliku (keluargaku).′″[1]

Qurthubi dalam kitab *Al-Mufham*nya memberi catatan terhadap hadis ini seraya menyebutkan, ″Perkataan Muawiyah kepada Sa′ad bin Abi Waqas, ′Apa yang membuatmu menolak mencaci-maki Abu Turab′ menunjukkan bahwa Bani Umayyah senantiasa mencaci-maki dan mencela Ali.″[2]

Sebait hadis diriwayatkan Ibnu Majjah dengan *sanad* yang sahih bahwa suatu ketika, Sa′ad memasuki tempat Muawiyah. Kemudian orang di sekitarnya menyebut-nyebut Ali, dan Muawiyah pun segera mengumpat beliau. Ketika itu pula Sa′ad marah dan berkata, ″Engkau mengatakan semua itu untuk seorang lelaki yang aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda tentangnya.″ Kemudian ia menyebutkan hadis *muwalat* (yang menetapkan Ali sebagai wali muslimin setelah

---

1- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 120; Abu Isa Muhammad bin Isa, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 302; Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 108; Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Kufi, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 497; dan Abdul RahmanAhmad bin Syu′aib Nasa′i, *Khashâ'ish Amîr al-Mu'minîn*, hlm. 50.

2- Abu Abbas Ahmad bin Umar Qurthubi, *Al-Mufham limâ Usykila min Talkhîsh Kitâb Muslim*, jld. 6, hlm. 272.

beliau), hadis *manzilat* (yang menyatakan Ali berkedudukan istimewa di sisi beliau layaknya Harun di sisi Musa), dan hadis *rayah* (yang menceritakan penyerahan bendera Perang Khaibar oleh beliau kepada Ali dan menyebutnya sebagai sosok manusia yang mencintai Allah dan rasul-Nya sekaligus dicintai Allah dan rasul-Nya).″ Nasirudin Albani (yang membidangi hadis-hadis itu) mengakui kesahihan hadis tersebut, dan bahwasanya Muawiyah mencaci-maki Imam Ali bin Abi Thalib as. Ia mengatakan, ″Status hadis ini sahih, dan yang dimaksud kalimat *'Fanâla minhu'* dalam hadis ini adalah Muawiyah mengumpat Ali dan berbicara kotor tentang beliau.″[1]

Muhammaf Fu′ad Abdulbaqi juga mengomentari persoalan ini dalam naskah penelitiannya terhadap buku *Sunan Ibnu Mâjjah*. Ia mengatakan, ″Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad bin Hambal telah meriwayatkan hadis ini. Dan yang dimaksud dengan kalimat *'Fanâla minhu'* dalam hadis ini adalah Muawiyah mengumpat Ali dan mencaci-maki beliau.″[2]

Ibnu Atsir menyebutkan bahwa salah satu syarat yang dituntut Imam Hasan as dalam perdamaiannya dengan Muawiyah adalah agar Muawiyah tidak mencaci-maki Ali. Namun Muawiyah menolak tuntutan itu dan tidak sudi menghentikan caci-makinya terhadap Ali. Maka, Imam Hasan memintanya agar tidak mencaci-maki saat beliau mendengarnya. Muawiyah mengabulkan permintaan itu/ Akan tetapi, pada praktiknya, ia tidak memenuhi janjinya itu.[3]

Ia juga menyebutkan bahwa Muawiyah senantiasa ber*qunut* dengan mencaci-maki Ali, Ibnu Abbas, Hasan, Husain, dan Malik Asytar.[4]

Muawiyah selalu menjaga tradisi ini dan mewasiatkannya pada para pegawainya; bahkan menekankan agar tradisi itu terus dijalankan. Pasalnya, ia sangat menyukainya. Ibnu Atsir dalam *Al-Kâmil* menceritakan wasiat Muawiyah kepada gubernurnya yang bernama

---

1- *Al-Sunan li Ibnu Mâjah*, jld. 1, hlm. 7. Naskah Muhammad Nasirudin Albani yang membidangi secara khusus hadis-hadis Ibnu Majjah dan dikomentari olehnya. Ia juga menyebutkan hadis ini dalam *Al-Shaẖîẖah* (jld. 4, hlm. 335) dan mengatakan bahwa hadis ini sahih.
2- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwaini, *op. cit.* (diteliti Muhamam Fu′ad Abdulbaqi), jld. 1, hlm. 82/121.
3- Abu Hasan Ali bin Abi Karam Syaibani, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 405.
4- *Ibid.* jld. 3, hlm. 333.

Mughirah bin Syu′bah, ″Aku ingin mengingatkanmu pada satu hal, yaitu engkau pernah meninggalkan caci-maki terhadap Ali dan belas kasih terhadap Usman serta istighfar untuknya, mencela sahabat-sahabat Ali dan mengasingkan mereka, memuji Syiah Usman dan mendekatkan mereka.″ Mughirah berkata kepadanya, ″Aku sudah mengujinya dan juga pernah diuji. Sebelumnya aku pernah berbuat seperti ini untuk selainmu. Maka ia tidak mencelaku. Dan engkau akan mencobanya sehingga engkau dipuji atau dicela.″ Ia pun menanggapi perkataan itu, ″Tidak, melainkan kita akan dipuji, insya Allah.″[1]

Muawiyah terus memelihara tradisi keji ini dan menyebarluaskannya. Bahkan memaksa masyarakat luas dengan sagala cara untuk ikut melakukannya. Ia sama sekali tidak pernah berhenti atau berbalik dari melakukan perbuatan keji itu. Bahkan setelah orang yang dianggapnya berbahaya bagi tampuk kekuasaannya itu telah mangkat. Sebagaimana diriwayatkan Jahidz, ″Suatu saat, sekelompok Bani Umayyah berkata kepada Muawiyah, ′Wahai pemimpin orang-orang beriman! Sesungguhnya engkau telah sampai pada apa yang kau cita-citakan sebelumnya. Tidakkah sebaiknya engkau menghentikan perbuatanmu itu terhadap lelaki tersebut (Ali).″ Muawiyah menjawab, ″Demi Allah, aku tidak akan menghentikannya sampai anak-anak kecil tumbuh dewasa dan orang-orang besar menjadi tua bangka. Sehingga dengan begitu, tidak ada seorang pun yang mengingat keutamaannya (Ali).″[2]

Kejadian serupa juga diriwayatkan Ibnu Abi Hadid dari Zuhri yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata kepada Muawiyah, ″Mengapa engkau tidak menghentikan perbuatanmu mencaci-maki lelaki ini (Ali)?″ Ia menjawab, ″Sungguh aku akan terus melakukannya sampai anak-anak kecil tumbuh dewasa dan orang-orang besar menjadi tua bangka.″ Itulah sebabnya, ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah dan melarang perbuatan mencaci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, khalayak mengatakan, ″Sunah telah ditinggalkan.″[3]

1- *Ibid.* jld. 3, hlm. 472 (kejadian-kejadian tahun 51 Hijriah).

2- Ibnu Abi Hadid menukil riwayat ini dari Jahidz dan menyebutkannya dalam *Syarh Nahj Al-Balâghah* (jld. 4, hlm. 56).

3- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini, *op. cit.*, jld. 13, hlm. 222.

Lengkap sudah apa yang diinginkannya, dan perbuatan keji itu telah menjadi tradisi yang menyatu dengan nafas kehidupan masyarakat. Ini sebagaimana Ibnu Hajar katakan, ″Mereka menetapkan laknat kepadanya (Ali) sebagai sunah.″[1] Itu pun bukan sekedar sunah, melainkan sunah yang dijadikan sebagai fondasi dan tonggak kekuasaan mereka. Jadinya, mereka senantiasa memandang kelestarian habitatnya bergantung penuh kepadanya. Ini sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Marwan bin Hakam dan diriwayatkan Baladziri (279 H) serta Daru Quthni (385 H), meriwayatkan darinya saat mengatakan, ″Tidak seorang pun yang lebih membela Usman daripada Ali.″ Saat itu pula, seseorang bertanya kepadanya, ″Lalu, mengapa kalian mencaci-makinya di mimbar-mimbar?″ Ia menjawab, ″Karena urusan ini (yakni, pemerintah dan kekuasaan) tidak akan tegak dan berjalan lancar kecuali dengan caci-maki itu.″[2]

Pernyataan ini juga didukung anak Marwan yang bernama Abdul Aziz. Sebagaimana dinukil Baladziri, Umar bin Abdul Aziz mengatakan, ″Aku tumbuh dewasa di atas kebencian terhadap Ali, dan aku tidak tahu selain itu! Ketika berceramah dan menyebut Ali, ayahku senantiasa mengumpatnya dan terlihat gugup.″ Lalu, kukatakan kepadanya, ″Ayah! Di tengah ceramah, aku melihat ayah salah tingkah saat menyebut Ali.″ Lalu ia berkata kepadaku, ″Apakah engkau ingin tahu alasannya?″ Aku jawab, ″Ya.″ Kemudian, ayahku berkata, ″Wahai anakku! Perhatikanlah orang-orang di sekitar kita. Seandainya kita memberitahu mereka ihwal kondisi Ali sebagaimana yang kita ketahui tentangnya, niscaya mereka akan memisahkan diri dari kita.″[3] Menurut periwayatan Ibnu Atsir, ″Niscaya mereka akan

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 57, bab keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib. Bahkan, politik Bani Umayyah tidak cukup dengan memaksa masyarakat untuk melakukan tradisi yang keji tersebut, melainkan menetapkannya sebagai tolok ukur untuk membedakan *maula* (rakyat kelas dua) dengan selainnya, untuk mendekatkan diri kepada raja, mengangkat nilai perbuatan, melindungi darah atau nyawa, dan sebagainya.
2- Baladziri, *Ansâb al-Asyrâf*, jld. 2, hlm. 407. Riwayat dari Daru Quthni disampaikan Ahmad bin Hajar Haitami Makki dalam *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah fî Al-Radd 'alâ Ahl Al-Bida' wa Al-Zandaqah* (hal. 83).
3- *Ibid.*, jld. 8, hlm. 195.

memisahkan diri dari kita dan bergabung dengan anak-anaknya (Ali)."[1]

Itulah sebabnya, mereka tidak boleh tahu. Karena, memberitahu mereka tentangnya sama saja dengan memberitahu bahwa kebenaran bersama Ali dan anak-anaknya. Dan ini berarti akhir dari kekuasaan Bani Umayyah. Berdasar logika inilah mereka berusaha dengan segala cara dan daya memerangi Ali dan keturunannya, mengubur ingatan tentang mereka, dan menghalangi masyarakat dari mereka. Lalu mereka melihat bahwa cara paling efektif untuk merealisasikan tujuan itu adalah mencaci-maki Ali dan berlepas diri darinya. Karena, jika sultan telah memerintahkan masyarakatnya mencaci-maki seseorang dan berlepas diri darinya, sudah tentu ingatan tentang sosok itu akan pupus. Apalagi jika perintah itu diberlakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebab, generasi pertama akan menyembunyikan ingatan tentang orang tersebut lantaran merasa takut, lalu generasi baru pun tidak mengetahui apa-apa selain yang dikatakan pihak penguasa yang menurut mereka satu-satunya penguasa yang absah. Kata-kata mereka itu tidak lain adalah caci-maki serta kebencian terhadap orang tersebut. Inilah fakta yang diungkapkan Umar bin Abdul Aziz tadi, "Aku tumbuh dewasa di atas kebencian terhadap Ali, dan aku tidak tahu selain itu!" Jika demikian halnya, bagaimana mungkin caci-maki dan kebencian itu tidak menjadi tradisi yang menempati posisi istimewa di hati masyarakat. Bahkan telah mengakar lebih dalam dari sebelumnya sejalan dengan pergantian generasi, sehingga ihwal meninggalkan caci-maki terhadap Ali diyakini mereka sebagai perbuatan yang melawan sunah. Ini sebagaimana tampak dari sikap mereka saat menentang keputusan Umar bin Abdul Aziz untuk meninggalkan perbuatan keji tersebut![2]

Itulah sebabnya, Bani Umayyah tidak menolerir siapa pun dalam persoalan caci-maki terhadap Amirul Mukminin Ali as. Karena itu pula, tidak seorang pun, bahkan para sahabat terkemuka Nabi yang

---

1- Abu Hasan Ali bin Abi Karam Syaibani, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 42.

2- Seperti yang dilakukan penduduk Harrah, ketika sampai kepada mereka perintah Umar bin Abdul Aziz untuk menghapus laknat kepada Ali di mimbar-mimbar. Mereka kontan protes dan menolak, seraya mengatakan, "Tiada shalat kecuali dengan laknat kepada Abu Turab (Ali)." Lih., Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada'ini, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 122.

tidak masuk ke barisan Bani Umayyah, yang luput dari perintah itu. Ini sebagaimana yang terjadi pada Sa′ad bin Abi Waqas-sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Muawiyah dan penguasa-penguasa setelahnya selalu menyiksa siapa pun yang menolak mencaci Amirul Mukminin Ali as. Kalaupun Sa′ad bin Abi Waqas luput dari siksaan, itu tidak lain lantaran kedudukannya di tengah umat Islam dan statusnya sebagai salah seorang dari enam sahabat Ahli Syura. Sedangkan sahabat-sahabat besar lain, seperti Hujr bin Adi berikut para pengikutnya, tidaklah lolos dari siksaan itu; ketika Muawiyah tidak memberinya pilihan selain mati atau caci-maki Amirul Mukminin Ali as. Mereka menolak mencaci-maki beliau sehingga dijatuhi hukuman mati atas keberanian itu. Masih banyak lagi sahabat dan sosok lain yang diuji Bani Umayyah dengan caci-maki terhadap Amirul Mukminin Ali as. Sebagian mereka ada yang menerima permintaan itu, sebagian lain menolaknya. Adapun bagi orang yang menolak, nasibnya tiada lain dari mati, penjara, cambuk, dan siksaan-siksaan kejam lainnya.

Muawiyah melembagakan tradisi keji ini saat dirinya dan pengikutnya mengetahui bahwa perbuatan itu bertentangan dengan sunah Nabi Saw yang jelas-jelas melarang semua orang mencaci-maki seorang mukmin pada umumnya. Karena, perbuatan itu termasuk kefasikan, dan secara khusus dan jelas pula melarang mereka mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as. Juga, dikarenakan perbuatan itu melampaui batas-batas Allah dan jalan-Nya yang termanifestasi dalam sosok Ali as. Itulah mengapa banyak hadis yang jelas dan sahih memuat larangan mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as. Hadis-hadis itu menggunakan kata-kata yang keras dan tegas sekali dalam menolak serta memperingatkan bahaya caci-maki terhadap beliau. Ummu Salamah ra telah memberitahukannya kepada kita. Hakim Nisaburi meriwayatkannya dengan *sanad* yang sahih menurut syarat-syarat yang ditetapkan dua syekh, Bukhari dan Muslim, serta disepakati pula oleh Dzahabi, dan disebutkan Haitsami dalam kitab *Majma' Al-Zawâ'id* bahwa hadis ini telah diriwayatkan Ahmad bin Hambal. Silsilah perawinya sahih, kecuali Abu Abdillah Jadali yang statusnya terpercaya. Abu Ishaq Juwaini menyatakannya sebagai hadis sahih dalam kitab *Tahdzîb Khashâ'ish Amîr Al-Mu'minîn li an-Nasâ'î*, serta sumber-sumber lain juga telah meriwayatkannya. Teks hadis yang kami muat di sini berasal dari Hakim Nisaburi dengan *sanad* yang

berujung pada Abu Abdillah Jadali. Ia mengatakan, ″Suatu saat, aku masuk ke tempat Ummu Salamah ra. Lalu ia berkata kepadaku, ′Adakah di antara kalian yang mencaci-maki Rasulullah Saw?′ Aku pun menjawabnya, ′Aku berlindung kepada Allah, Mahasuci Allah,′ atau kata-kata yang serupa dengannya. Lalu Ummu Salamah berkata, ′Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda bahwa barangsiapa mencaci-maki Ali sungguh telah mencaci-maki beliau (Nabi).″[1]

Mengingat besar sekali murka dan penolakan dalam diri Ummul Mukminin Ummu Salamah ra atas perbuatan yang keji tersebut, ia tidak sekedar menuturkan larangan itu kepada Abu Abdillah Jadali, melainkan juga melayangkan sepucuk surat kepada Muawiyah. Suratnya itu memperingatkannya soal akibat perbuatan keji itu. Ibnu Abdi Rabbih meriwayatkan bahwa Ummu Salamah menyurati Muawiyah yang isinya, ″Sungguh kalian sedang melaknat Allah dan rasul-Nya di atas mimbar-mimbar kalian. Itu karena kalian melaknat Ali bin Abi Thalib dan pecintanya. Aku bersaksi bahwa Allah Swt dan rasul-Nya mencintai dia.″ Akan tetapi Muawiyah sama sekali tidak menggubris surat Ummu Salamah tersebut.

Hadis lain dari Ibnu Abbas, diriwayatkan dan disahihkan oleh Hakim Nisaburi serta disepakati Dzahabi. Ia mengatakan, ″Diriwayatkan dari Ubaidullah bin Abi Milkiyah yang mengatakan bahwa seorang lelaki dari penduduk Syam datang dan kemudian mencaci-maki Ali di dekat Ibnu Abbas. Kontan Ibnu Abbas menyerangnya seraya berkata, ′Wahai musuh Allah, engkau telah mengganggu Rasulullah Saw. Sesungguhnya orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah melaknatnya di dunia dan akhirat serta mempersiapkan bagi mereka siksaan yang menghinakan. Seandainya Rasulullah Saw hidup niscaya kalian telah menganggunya.″[2]

1- Hakim Nisaburi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 121, kitab ″Ma′rifat al-Shaḫâbah″; Abu Ishaq Juwaini, *Tahdzîb Khashâ'ish Amîr Al-Mu'minîn li Al-Nasâ'î*, hlm. 76; dan Nurudin Haitsami, *op. cit.*, jld. 9, hlm. 130.

2- Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbih Andalusi, *Al-′Aqd Al-Farîd*, jld. 5, hlm. 115 (tentang berita-berita Muawiyah). Haitsami dalam *Majma′ al-Zawâ'id* meriwayatkan hal serupa tanpa mengalamatkannya pada Muawiyah. Ia menyampaikan riwayat dari Abu Abdillah Jadali yang mengatakan, ″Ummu Salamah berkata, ′Wahai Abu Abdillah, adakah di antara kalian yang mencaci maki Rasulullah Saw?′ Dikatakan, ′Bagaimana mungkin ada [di antara kaki] yang

Masih banyak lagi hadis-hadis lain yang keseluruhannya memperingatkan siapa saja yang mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as dan menilai perbuatan itu sebagai dosa besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Karena, caci-maki terhadap Ali identik dengan caci-maki terhadap Rasulullah Saw, dan caci-maki terhadap Rasulullah Saw identik dengan caci-maki terhadap Allah Swt. Dan barangsiapa mencaci-maki Allah Swt, maka sungguh ia telah keluarga dari agama.

Semua itu gamblang dan populer di kalangan umat Islam. Tapi, kendati demikian, Muawiyah mampu mengubahnya sampai terbalik; cinta berbalik jadi caci-maki dan kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as. beserta keluarga beliau. Maka, *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*; sungguh kita hanya untuk Allah dan sungguh kita hanya kembali kepada-Nya.

Maka dari itu, orang yang mampu membangun lawan dari sunah dan menempatkannya pada posisi sunah itu sendiri untuk mencela musuh-musuhnya di saat orang lain mengetahui itu, bagaimana mungkin berdiam diri dan tidak melarang sunah yang memuat keutamaan yang jelas bagi musuhnya dan diketahui setiap orang!!

4. Mengubah Sunah Nabawi yang Mempopulerkan Amirul Mukminin Ali

Muawiyah merasa tidak cukup hanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang kami sebutkan di atas. Namun kebenciannya terhadap Ahlul Bait as dan keinginannya menghapus ingatan masyarakat tentang mereka telah mendorongnya mencegah pelaksanaan sunah-sunah Nabi Muhammad Saw yang lumrah dilakukan kaum Muslim hanya karena sunah-sunah itu mengingatkan mereka pada sosok Amirul Mukminin Ali as. Tindakan ini menunjukkan tingkat kenekatan Bani Umayyah dalam mengubah sunah nabawi dan kebulat

---

mencaci-maki Rasulullah Saw!′ Lalu Ummu Salamah berkata, ′Bukankah Ali dan yang mencintainya sedang dicaci-maki, padahal sungguh Rasulullah mencintai Ali.′″ Haitsami mengatakan bahwa riwayat ini juga telah diriwayatkan Thabrani dan Abu Ya′la. Silsilah periwayat Thabrani sahih kecuali Abdullah yang statusnya juga terpercaya. Setelah itu, Thabrani juga meriwayatkan sebuah hadis dengan *sanad* perawi-perawi terpercaya sampai pada Ummu Salamah, dari Nabi Saw yang bersabda serupa. Lih., Haitsami, *Majma' Al-Zawâ'id wa Manba' Al-Fawâ'id*, jld. 9, hlm. 130.

tekad mereka untuk mendistorsi, bahkan menghapus jejak apa pun secara total yang mengingatkan khalayak pada Ahlul Bait as.

Perbuatan keji Bani Umayyah ini punya banyak contoh. Termasuk riwayat yang dicatat Nasa'i dalam kitab *Sunan*-nya dengan *sanad* yang berujung pada Sa'id bin Jubair. Ia berkata, "Suatu ketika, aku bersama Ibnu Abbas di Arafah. Lalu ia berkata kepadaku, 'Apa gerangan yang membuatku tidak mendengar orang mengucapkan *talbiyah* (*labbaikallâhumma labbaik*)?' Kukatakan padanya, 'Itu karena mereka takut pada Muawiyah.' Kontan Ibnu Abbas keluar dari tenda besarnya seraya berseru, *'Labbaikallâhumma labbaik.'* Sungguh, mereka telah meninggalkan sunah karena membenci Ali." Sindi, penulis buku *Hâsyiah* memberi catatan atas riwayat ini, "Yang dimaksud kalimat 'karena membenci Ali' adalah, sebelumnya sunah-sunah nabawi itu diperhatikan dan dipraktikkan, dan mereka meninggalkannya tidak lain karena membenci Ali."[1]

Jika Anda, pembaca yang terhormat, memperhatikan secara seksama kejadian yang menyakitkan ini, niscaya akan terlintas pertanyaan yang mengiris hati; jika sunah nabawi betul-betul terbukti, tersebar luas, dan lumrah dipraktikkan secara bersama oleh kaum Muslim yang datang ke Arafah dari berbagai penjuru dunia Islam, itu pun dalam keadaan masih dihadiri para sahabat Nabi dan dilaksanakan di hari besar sejak zaman Rasulullah Saw sampai sesaat sebelum itu, berani dihapus Muawiyah hanya dengan alasan dipraktikkannya sunah itu mengingatkan kaum Muslim pada Amirul Mukminin Ali as, maka apalagi dengan sunah-sunah lain yang tidak begitu tersebar luas di antara mereka dan juga tidak dihadiri sahabat-sahabat Nabi, seperti Ibnu Abbas. Jelas sudah, nasib sangat buruk apa yang akan dialami sunah-sunah itu! Inilah pertanyaan yang sebentar lagi akan dijawab Anas dan Wahab bin Kisan.

Contoh lain terkait dengan riwayat Anas bin Malik perihal bacaan *basmalah* dalam shalat. Ia meriwayatkan berbagai hadis yang memberitakan bahwa Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar serta Umar senantiasa membaca *basmalah* dengan suara keras. Namun anehnya, setelah itu ia meriwayatkan bahwa mereka selalu

---

1- Abdul Rahman Ahmad bin Nasa'i, *Sunan al-Nasâ'î*, jld. 5, hlm. 253, bab *talbiah* di Arafah.

membacanya dengan suara lembut. Dan dalam salah satu riwayat itu, ia ditanya tentang persoalan ini. Lalu ia menjawab, ″Saya tidak tahu.″[1] Demikianlah keguncangan yang telah menimpa riwayat seorang sahabat Nabi. Padahal tentang satu persoalan, ia harus mengingkari pengetahuannya sendiri mengenai hal yang baru saja diriwayatkan dengan enam hadis dari Nabi Saw.

Sudah barang tentu kondisi semacam ini bersumber dari penyebab faktual yang mampu menerangkan kejadian yang sesungguhnya secara logis dan masuk akal. Karena, tidak masuk akal jika Anas bin Malik meriwayatkan hadis-hadis yang bertolak belakang dalam satu persoalan yang tidak patut diragukan lagi. Sebab, hal itu merupakan jejak inderawi yang setiap hari terjadi sampai puluhan kali, sehingga tak ada lagi alasan yang tepat untuk membenarkan kontradiksi tersebut. Apabila Anda selidiki lebih lanjut, niscaya Anda tidak akan menemukan penyebab lain, kecuali rezim Bani Umayyah dan politik mereka; politik Bani Umayyah, mempabrikasi sunah baru berupa bacaan lirih *basmalah* dalam shalat, sebagai lawan dari sunah yang populer, juga atas nama Amirul Mukminin Ali as-tak peduli, apakah semua sahabat Nabi menyepakati bacaan *basmalah* didalam shalat dengan suara keras maupun tidak. Syafi′i meriwayatkan dengan *sanad*nya, bahwa suatu ketika, Muawiyah datang ke kota Madinah, lalu shalat bersama mereka (sahabat-sahabat Nabi). Dalam shalat itu, ia tidak membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, serta tidak bertakbir ketika hendak rukuk dan sujud. Maka, ketika ia mengucapkan salam terakhir shalatnya, kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar memanggilnya seraya berkata, ″Wahai Muawiyah! Engkau telah mencuri shalat dari kami. Mana *bismillâhirrahmânirrahîm*? Mana takbir ketika rukuk dan sujud?″ Terpaksa, Muawiyah mengulangi shalatnya, lengkap dengan *basmalah* dan takbir.

Syafi′i mengatakan, ″Ketika itu, Muawiyah seorang sultan yang memiliki kekuasaan tertinggi dan hegemoni kuat sekali. Seandainya bacaan *basmalah* dengan suara keras bukan termasuk sunah nabawi yang sudah betul-betul mengakar pada diri para sahabat Muhajirin dan Anshar, niscaya mereka tidak akan berani mengungkapkan

---

1- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 209-211, tafsir ayat *basmalah* dari surah al-Fatihah.

penolakannya terhadap Muawiyah karena telah meninggalkan *basmalah* dalam shalat tersebut."[1]

Dari ucapan Imam Syafi'i ini, kita dapat menarik kesimpulan sangat penting, bahwa penolakan terhadap Muawiyah bukanlah perbuatan mudah, walaupun itu berkenaan dengan tindakannya yang bertentangan dengan sunah Nabi. Kecuali jika penolakan itu terkait dengan suatu persoalan yang sangat gamblang dan disepakati para sahabat Nabi. Di samping itu, kondisi penolakan terhadap Muawiyah juga sangat kondusif. Ini masalah yang sangat penting dan patut direnungkan secara serius. Masalah ini menunjukkan kehausan Muawiyah dan juga kemampuannya untuk mengubah apa pun yang ingin diubahnya dari sunah Nabi Muhammad Saw. Khususnya menentang sunah yang dikenal atas nama Amirul Mukminin Ali as. Sumpah demi allah, ini merupakan pukulan telak terhadap agama yang sampai sekarang ongkosnya masih kita tanggung. Karena itu, sudah sepatutnya kaum Muslim yang memiliki kepekaan agama untuk memperhatikan masalah ini dan mengkaji secara serius sunah Nabi yang telah diubah Muawiyah beserta antek-anteknya. Pasalnya, perubahan itu sampai sekarang masih diamalkan kaum muslimin.

Tidak diragukan lagi, motivasi Muawiyah mengubah sunah bacaan *basmalah* yang semestinya disuarakan dengan keras sebagaimana diyakini para sahabat Muhajirin dan Anshar bukanlah ilmu khusus yang hanya dimilikinya dan tidak dimiliki para sahabat lain. Bukan pula sunah nabawi yang mereka lupakan. Sehingga, setelah memegang kendali kekuasaan, ia bermaksud mengingatkan mereka kembali pada sunah itu. Tidak; namun, dikarenakan selain semua itu sangat jelas bagi siapa pun yang sadar, ia tahu bahwa bacaan *basmalah* dengan suara keras merupakan salah satu sunah nabawi yang dikenal atas nama Amirul Mukminin Ali as. Yakni, beliau termasuk sosok yang terkenal disiplin melakukan dan menekankan sunah tersebut. Maka, Muawiyah bermaksud menghapus sunah nabawi itu karena kebenciannya terhadap Ali dan keinginannya menghancurkan jejak-jejak beliau serta ingatan terhadap beliau. Jika tidak demikian, apa gunanya Muawiyah mengubah ekspresi bacaan *basmalah* dari suara keras menjadi tidak keras, sehingga harus

1- *Ibid.*

menghadapi protes dan perlawanan sejumlah sahabat Muhajirin dan Anshar?

Inilah yang diutarakan Fakhru Razi dalam menerangkan keguncangan yang terjadi pada riwayat-riwayat Anas bin Malik. Ia mengatakan, ″Dalam hal ini juga terdapat tuduhan lain; bahwa Ali as senantiasa berdisiplin dalam melakukan dan menekankan bacaan *basmalah* dengan suara keras [dalam shalat]. Maka, ketika kekuasaan jatuh ke tangan Bani Umayyah, mereka bersikeras untuk melarang bacaan *basmalah* dengan suara keras hanya untuk menghancurkan jejak-jejak Ali as. Boleh jadi Anas bin Malik takut kepada mereka, dan karenanya, perkataan-perkataannya dalam persoalan ini menjadi guncang.″[1]

Lewat pernyataan ini, Fakhru Razi ingin mengembalikan keguncangan perkataan-perkataan Anas bin Malik pada ketakutannya terhadap Bani Umayyah. Ini mengingat bahwa Bani Umayyah sangat bernafsu untuk mencegah sunah bacaan *basmalah* dengan suara keras dalam shalat. Maka, maksud dari pernyataan itu adalah, Anas telah mengarang hadis-hadis yang sesuai dengan keinginan Bani Umayyah dan bertentangan dengan hadis-hadis yang telah diriwayatkan sebelumnya, karena takut pada mereka. Seandainya hadis-hadis yang diriwayatkan sebelumnya seirama dengan keinginan Bani Umayyah, niscaya tidak akan terjadi keguncangan semacam itu.

Persoalan ini sudah jelas dan tidak perlu lagi keterangan tambahan. Di samping itu, seandainya ada hadis-hadis Nabi Saw yang mendukung keinginan Bani Umayyah tersebut, niscaya Muawiyah menggunakannya untuk berargumentasi melawan para sahabat Muhajirin dan Anshar, atau minimal tidak akan ada kesepakatan para sahabat Nabi yang menentang perbuatan Muawiyah itu, sehingga memaksa dia untuk mengulangi shalat.

Atas dasar itu, jelas sudah bahwasanya riwayat-riwayat Anas bin Malik yang melarang bacaan *basmalah* dengan suara keras dalam shalat merupakan produk karangannya lantaran merasa takut pada Bani Umayyah; atau karangan rezim Bani Umayyah yang terdengar dari mulutnya. Dengan demikian, sunah Nabi Saw dalam shalat telah

---

1- *Ibid.*

berubah dan digantikan sunah Bani Umayyah yang sekarang dilamalkan mayoritas umat Islam.

Beginilah lenyapnya shalat Rasulullah Saw, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Anas bin Malik di Damaskus. Bukhari, dalam kitab *Shahîh*-nya, meriwayatkan dari Zuhri yang berkata, ″Suatu ketika, aku masuk ke rumah Anas di Damaskus. Saat itu ia sedang menangis. Aku segera bertanya, ′Gerangan apa yang membuatmu menangis?′ Ia menjawab, ′Aku tidak mengetahui apa pun yang sebelumnya aku alami kecuali shalat ini; dan shalat ini pun telah dihilangkan.′″[1]

Riwayat lain dari Anas yang serupa dengan riwayat di atas telah disampaikan Ahmad bin Hambal dalam kitab *Musnad*nya. Ia mengatakan, ″Hari ini, aku tidak mengetahui apa pun yang sebelumnya aku alami pada masa Rasulullah Saw kecuali ucapan kalian *lâ ilâha illâ Allâh*; tiada Tuhan selain Allah.″ Perawi mengatakan, ″Lalu kutanyakan kepadanya, ′Bagaimana dengan shalat, wahai Abu Hamzah?′ Ia menjawab, ′Sungguh, aku shalat ketika matahari terbenam. Apakah itu shalat [yang diajarkan] Rasulullah Saw?′″[2]

Makna serupa juga telah diriwayatkan Syafi′i dari Wahab bin Kisan yang mengatakan, ″Semua sunah Rasulullah Saw telah diubah, bahkan shalat [juga telah diubah].″[3]

Riwayat serupa disampaikan Malik bin Anas dalam kitab *Al-Muwattha′*-nya, dari Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya yang mengatakan, ″Aku tidak mengetahui apa pun di antara masyarakat yang pernah aku alami sebelumnya kecuali shalat.″[4]

Riwayat lain dinukil Dzahabi dari Muawiyah bin Qurrah Muzni yang mengatakan, ″Aku mengalami 70 sahabat yang sekiranya mereka

---

1- Muhammad bin Isma′il Bukhari, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî*, jld. 1, hlm. 133, kitab waktu-waktu shalat dan keutamaannya, bab penghilangan [atau penyingkiran] shalat dari waktunya.
2- Ahmad bin Hambal, *op, cit.*, jld. 3, hlm. 101/208, 270; Abu Isa Muhammad bin Isa, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 633, kitab tentang sifat-sifat kiamat; Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 11.
3- Muhammad bin Idris Syafi′I, *op. cit,*, jld. 2, hlm. 231/2553, kitab tentang shalat idul fitri dan idul adha.
4- Malik bin Anas, *op. cit.*, hlm. 43.

keluar ke tengah kalian, niscaya mereka tidak akan mengetahui apa pun yang ada di antara kalian kecuali azan."[1]

Rangkaian pernyataan ini bukan satu-satunya yang mengumumkan bahwa sunah nabawi telah diubah sejak periode kekuasaan Bani Umayyah; bahkan jauh sebelumnya, sunah nabawi sendiri telah memberitahukan itu. Yaitu, ketika sunah nabawi memberitakan bahwa orang pertama yang akan melakukan pengubahan terhadap dirinya (sunah nabawi) dan mempermainkannya adalah Bani Umayyah. Dalam sebuah hadis sahih, disebutkan Rasulullah Saw bersabda, "Yang pertama mengubah sunahku adalah lelaki dari Bani Umayyah."[2] Menurut Nasirudin Albani (yang meriwayatkan hadis ini dalam kumpulan hadis-hadis sahihnya), lelaki yang dimaksud sabda beliau itu adalah Muawiyah. Ia mengatakan, "Boleh jadi maksud hadis ini adalah pengubahan sistem pemilihan khalifah menjadi warisan. *Wallahu a'lam*."[3]

Hakim Nisaburi meriwayatkan hadis dari Abu Dzar ra yang mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Apabila Bani Umayyah sudah sampai empat puluh, maka mereka akan menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak, harta Allah sebagai hadiah [milik mereka], dan al-Quran sebagai lelucon."

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang berkata, "Aku pernah mendengar dari manusia jujur, benar dan terpercaya (Nabi Muhammad Saw) bersabda, 'Kehancuran umatku di tangan sekelompok orang dari suku Quraisy.'" Saat itu pula Marwan berkata, 'Laknat Allah atas sekelompok orang itu.'" Abu Hurairah menambahkan, "Seandainya aku boleh menyatakan bani siapa dan bani siapakah mereka, niscaya akan aku nyatakan."

Ia takut menyebutkan secara terang-terangan siapa mereka. Menurut sebagian versi periwayatan hadis itu, disebutkan, "Seandainya aku mennyatakan siapa saja mereka, sungguh leherku ini akan dipenggal."

1- Dzahabi, *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, biografi Muawiyah bin Qurrah Muzni.

2- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 330/1749.

3- Hasan Farhan Maliki juga mengomentari hadis ini dengan mengatakan, "Sungguh benar Rasulullah Saw, karena kerusakan intelektual, politik, penghakiman, dan keuangan umat Islam bermula dari periode berkuasanya Bani Umayyah." Lih., *Qirâ'ah fî Kutub Al-'Aqâ'id Al-Madzhab Al-Hanbaliy Namûdzajan*, cat. Ke-78.

Namun, secara tidak langsung, ia telah menyibak salah satu misteri siapa mereka; yaitu ketika berlindung kepada Allah dari ″kepala enam puluh″ dan kepemimpinan bocah. Dengan kata-kata itu, ia telah menunjuk pada Yazid bin Muawiyah yang kepemimpinannya bermula pada tahun ke-60 Hijriah. Ibnu Hajar mendukung bahwa Yazid adalah salah satu dari mereka yang maktub dalam hadis. Perawi hadis dari Abu Hurairah juga menegaskan bahwa keturunan Marwan termasuk di antara mereka. Inilah sekelumit isi hadis ini. Alhasil, masih banyak lagi hal-hal lain yang menerangkan hadis ini, yang tidak dapat kami sebutkan pada kesempatan sekarang. Namun semuanya telah disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al-Bârî*.[1]

Dengan terkumpulnya data-data hadis nabawi, pernyataan-pernyataan Anas serta rangkaian fakta yang telah kami sebutkan sebagiannya,[2] maka secara pasti dapat kita simpulkan bahwa banyak sunah nabawi yang telah diubah Bani Umayyah agar sesuai dengan kepentingan mereka! Sumpah demi nyawaku, ini merupakan malapetaka besar yang sangat menyakitkan dunia Islam. Andaikan seseorang mati dalam kesedihan lantaran menyaksikannya, niscaya ia akan diridhai di sisi Allah Swt. Sungguh kita semua untuk Allah dan sungguh kita semua kembali kepada-Nya.

Namun, malapetaka lebih besar lagi adalah ketika Anda menyaksikan beredar luasnya sebagian sunah palsu yang dikarang Bani Umayyah sebagai ganti sunah nabawi. Semua itu sekarang masih eksis dan tetap berlaku di tengah masyarakat Muslim!!

Konklusi

Dari keempat poin yang dikemukakan di atas, terbukti bahwa Muawiyah dan kelompoknya senantiasa memandang keberadaan mereka, kelanggengan rezim dan kejayaan istananya, sangat bergantung pada pengenyahan Ahlul Bait as dan penghapusan ingatan

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.,* jld. 13, hlm. 12/7085, kitab tentang fitnah-fitnah, bab sabda Nabi Muhammad Saw bahwa, ″Kehancuran umatku ada di tangan orang-orang dungu dari suku Quraisy.″

2- Bagi siapa pun yang ingin mengetahui fakta-fakta sejarah yang lebih banyak mengenai pengubahan sunah nabawi oleh Bani Umayyah, kami sarankan untuk membaca jilid ke-10 kitab *Al-Ghadîr* karya Allamah Amini (hal. 178 dan seterusnya).

tentang mereka. Itulah sebabnya mereka berusaha semaksimal mungkin melarang, menolak, dan memutarbalikkan apa pun yang terkait dengan Ahlul Bait as. Kendati hubungan semua itu dengan kekuasaan mereka sangat tipis; sedangkan, sunah yang menunjukkannya merupakan sunah yang agung dan memiliki kedudukan tinggi serta suci di tengah umat Islam. Ini sebagaimana kita saksikan bersama dalam perilaku Muawiyah yang melarang *talbiah* [ucapan *labbaikallâhumma labbaik*] ibadah haji, hanya karena Amirul Mukminin Ali as menjadi terkenal dan terkenang karenanya! Sebagaimana pula upaya Bani Umayyah tidak berhenti sampai batas melarang [periwayatan, penulisan, apalagi penyebaran] keutamaan serta kedudukan Ahlul Bait as, melainkan juga melangkah lebih jauh sampai batas paling keji. Yaitu, mengubah sunah nabawi ihwal Ahlul Bait as dan menggantikannya dengan sunah baru yang berlawanan dengannya. Seperti sunah yang mereka tetapkan sekaitan dengan caci-maki terhadap Amirul Mukminin Ali as!

Kenyataan ini menjadikan kita yakin terhadap perhitungan yang jelas dari dua sisinya; bahwa, ketika Bani Umayyah mempunyai keberanian, kemampuan, kemauan, dan motivasi untuk menjegal apa pun yang berhubungan dengan Ahlul Bait as, walaupun berupa sunah nabawi yang berposisi agung di tengah umat Islam dan kepentingan yang diharapkan dari penjegalan itu kecil (karena hubungan sunah tersebut dengan Ahlul Bait as terbilang lemah), begitu pula saat Bani Umayyah sama sekali tidak ragu untuk menggunakan segala cara dan sekeji apa pun dalam upaya memutarbalikkan dan menjegal sunah-sunah nabawi, maka sudah tentu keberanian, kemampuan, keinginan dan semangat mereka jauh lebih besar untuk menjegal dan memutarbalikkan rangkaian sunah yang lebih mudah, namun kepentingan mereka dalam halini lebih besar dan hubungan sunah tersebut dengan Ahlul Bait as lebih kuat dan konkret.

Inilah yang kami saksikan seiring salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Karena, sudah tentu salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan salah satu keutamaan Ahlul Bait as yang paling menonjol dan agung-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Dalam pada itu, Fakhru Razi mengatakan, "Doa untuk keluarga Nabi *(âl)* memiliki kedudukan yang agung. Itulah sebabnya doa ini ditetapkan sebagai penutup *tasyahud* shalat, dan ucapan: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa*

'alâ âli Muhammad wa irham Muhammadan wa âla Muhammad (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad) merupakan pengagungan yang tiada lain untuk keluarga Nabi *(âl)*."[1]

Inilah keutamaan menjulang dan keistimewaan agung yang tidak pernah dimiliki selain mereka. Tidak pula oleh kalangan yang menyertai mereka. Keutamaan yang setiap hari hadir, diulang-ulang, berkepanjangan, mempunyai makna yang jelas sekaligus mendalam, serta pengaruh yang sangat besar dalam memusatkan perhatian masyarakat kepada Ahlul Bait as. Rangkaian keistimewaan yang dipancarkan keutamaan ini tidak mungkin terlepas dari motivasi dan usaha Bani Umayyah yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut perhitungan di atas, keutamaan ini pasti mengalami larangan resmi dari pihak rezim Bani Umayyah. Karena, tidaklah masuk akal jika penguasa Bani Umayyah membiarkan keutamaan seagung itu berperan aktif dalam menarik perhatian masyarakat kepada Ahlul Bait as. Sementara, mereka bahkan tidak tahan mendengar nama-nama Ahlul Bait as disebutkan—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Jadi, benar-benar tidak masuk akal jika Muawiyah[2] dan Bani Umayyah bersalawat kepada orang-orang yang mereka sendiri telah mentradisikan laknat, caci-maki, serta serangan terhadapnya!

Dengan kata lain, berdasarkan hasil penelitian, kita mengetahui bahwa Bani Umayyah telah melakukan pencegahan dan pemutarbalikan terhadap apa pun yang berhubungan—selemah apa pun—dengan Ahlul Bait as. Mereka terus berusaha melakukan hal itu dengan segala cara. Lalu, salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* beserta salawat kepada beliau adalah keutamaan paling menonjol dan luas; maka sudah tentu proyek penjegalan, pemutarbalikan, dan pemusnahan yang

---

1- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, jld. 9, hlm. 595, penafsiran ayat *mawaddah*.

2- Jika Anda menelusuri buku-buku yang mendokumentasikan surat-menyurat antara Imam Ali as dan Muawiyah, begitu pula data-data lain yang berhubungan dengan mereka, niscaya Anda akan menyaksikan bahwa Imam Ali as setiap kali menyebut Nabi Muhammad Saw akan bersalawat kepada beliau dengan salawat yang lengkap. Sedangkan Muawiyah sama sekali tidak bersalawat kepada beliau. Kalau pun (ini sangat jarang) ia bersalawat, ia akan bersalawat dengan salawat terpenggal! Fakta ini merupakan bukti nyata bahwa Muawiyah adalah sosok yang mengendalikan bidah besar salawat terpenggal.

dilamcarkan Bani Umayyah itu jauh lebih kencang membidik keutamaan ini, ketimbang keutamaan-keutamaan lain yang lebih kecil.

Oleh karena itu, terbukti bahwa salawat yang terpenggal muncul semasa berkuasanya Bani Umayyah. Merekalah yang menginisiatifkan bidah itu dan memaksakannya kepada masyarakat. Sehingga semua itu menjadi sunah yang menggusur posisi sunah nabawi berupa salawat yang utuh.[1]

1- Ibnu Abi Hadid dalam *Syarh Nahj Al-Balâghah* (jld. 13, hlm. 223) menukil dari syekhnya, Abu Ja′far Muhammad bin Abdullah Iskafi, yang mengatakan, ″Sebagian raja telah mengarang perkataan dan agama karena hawa nafsunya. Lalu mereka memaksakannya kepada masyarakat, sehingga akhirnya masyarakat tidak tahu kecuali itu. Contohnya adalah Hajjaj bin Yusuf yang memaksakan versi bacaan Usman terhadap al-Quran kepada masyarakat dan melarang versi bacaan Ibnu Mas′ud dan Ubai bin Ka′ab serta mengancam siapa saja yang menentangnya (apalagi contoh-contoh perlakuannya dan penguasa-penguasa Bani Umayyah dan Bani Marwan lainnya terhadap keturunan Ali as dan Syiahnya). Lalu kekuasaannya berjalan selama 20 tahun. Maka, ketika ia mati, semua penduduk Irak sepakat dengan bacaan Usman, dan anak-anak mereka sama sekali tidak tahu menahu versi bacaan al-Quran selain itu. Karena, bapak-bapak juga guru-guru mereka tidak mengajarkannya, sehingga ketika bacaan Abdullah bin Mas′ud atau Ubai bin Ka′ab dibacakan, mereka pun tidak mengenalnya dan memandangnya dengan tatapan aneh dan jijik. Itu tak lain dikarenakan sudah lama sekali mereka terbiasa dengan bacaan versi Usman dan hanyut dalam kebodohan.

Ketika rakyat didominasi kelompok tertentu, dan itu berlangsung lama, disertai ketakutan yang menghantui dan sikap *taqiyah* yang menyelimuti mereka, maka dapat dipastikan bahwa mereka akan serempak merendahkan diri dan berpura-pura bungkam. Hari demi hari senantiasa merenggut penglihatan mereka, mengikis hati kecil mereka, dan mengendalikan keinginan-keinginan mereka. Lalu, akibatnya, bidah yang dibuat kelompok penguasa menggantikan posisi sunah atau tradisi yang mereka kenal sejak lama. Hajjaj dan raja-raja setelahnya, seperti Abdul Malik, Walid, dan firaun-firaun Bani Umayyah lainnya bermaksud menghapus keistimewaan-keistimewaan dan keutamaan-keutamaan Ali as beserta keturunan dan Syiahnya. Firaun-firaun itu sangat ingin sekali menggulingkan martabat Ali as beserta keturunan dan Syiahnya, ketimbang menggulingkan bacaan Abdullah bin Mas′ud atau Ubai bin Ka′ab dalam al-Quran. Karena, versi-versi bacaan al-Quran itu bukan faktor yang membahayakan bagi kerajaan mereka, dan menyibak jati diri mereka yang sebenarnya. Sementara dalam popularitas keutamaan Ali as dan keturunan beliau serta penyebaran keistimewaan-keistimewaan beliau, terkandung kehancuran mereka (penguasa-penguasa tiran tersebut) dan mengembalikan otoritas al-Quran yang selama ini mereka asingkan. Maka dari itu, mereka ingin sekali dan bersikukuh menghapus keutamaan-keutamaan itu dan memaksa rakyat menyembunyikan serta menutu-nutupinya.″

Ini merupakan bukti nyata dari asumsi kami sebelumnya, dan tidak diperlukan lagi mencari-cari pernyataan langsung dari Muawiyah atau anggota Bani Umayyah lainnya ihwal tindakan mereka meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Karena, semua data itu bersepakat bahwa penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari salawat dan penginisiatifan bidah salawat yang terpenggal termasuk hal-hal yang nyata pada politik Bani Umayyah yang tidak lagi butuh pada pernyataan mereka. Mereka mengeluakan keputusan itu secara tiba-tiba dan tanpa alasan yang memuaskan. Lalu masyarakat pun mengikuti mereka tanpa sikap kritis. Karena, mereka betul-betul sadar bahwa apa yang diinginkan Bani Umayyah tidak mungkin ditentang; apalagi jika keinginan itu berhubungan dengan serangan mereka terhadap Ahlul Bait as.

Kendati bukti ini sendiri sudah cukup untuk menunjukkan pokok masalahnya, namun realitas juga tidak kosong dari pelbagai fakta historis yang membenarkan masalah itu. Ini mengingat salawat kepada Nabi Saw sepanjang periode berkuasanya Bani Umayyah bukan saja mengalami campur tangan berupa penghapusan keluarga Nabi *(âl)*, melainkan juga bentuk-bentuk distorsi lain dengan membubuhkan berbagai kategori. Semua itu mengusung bukti-bukti nyata bahwa penyebab serangkaian pengubahan dan pemutarbalikan ini adalah kegeraman mereka (Bani Umayyah) sewaktu menyaksikan keistimewaan keluarga nabi (Ahlul Bait as) dalam hal keutamaan.

Setelah menyuguhkan laporan singkat seputar sejumlah pengubahan salawat yang sebentar lagi akan kami sampaikan kepada Anda, niscaya akan menjadi nyata bagi Anda bahwa salawat kepada Nabi Saw menjadi objek yang disasar untuk dijinakkan. Ini dikarenakan salawat kepada Nabi memuat nama keluarga beliau (*âl* atau Ahlul Bait as); dan orang-orang yang menyimpang mustahil tahan menyaksikannya.

Kalangan yang tidak sanggup mengakui salawat kepada Nabi Saw dengan alasan, dalam mengingat beliau, terkandung pula ingatan pada keluarga beliau *(âl)*, bagaimana mungkin sanggup mengakui salawat kepada keluarga beliau *(âl)* sendiri?

Orang yang menjilat para penguasa dengan cara bersalawat kepada mereka dan sampai berani memperalat sunah yang dikhususkan Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw demi menjilat mereka,

bagaimana mungkin diharapkan bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dan membuat gusar raja-raja yang ingin dijilatnya?

Ketika terbukti bahwa salawat menjadi sasaran utama dari sekian campur tangan kotor dan pengubahan dalam skala besar-besaran, sudah tentu penghapusan keluarga Nabi *(âl)* [yang menuntut biaya lebih sedikit, lebih mudah diterapkan, dan lebih cepat merealisasikan tujuan-dijadikan prioritas utama dalam proyek pengubahan tersebut.

Darinya jelas pula bahwa pengubahan-pengubahan itu merupakan bukti nyata bahwa inisiator salawat terpenggal tidak lain dari Bani Umayyah. Apalagi jika kita memperhatikan dengan seksama rincian dari pengubahan yang mereka lakukan dan pernyataan-pernyataan yang muncul sebagai dampaknya.

Berikut ini akan kami sampaikan laporan dan analisis ringkas mengenai pengubahan-pengubahan tersebut dan lainnya.

1. Salawat pada Khalifah dan Amir

Semasa berkuasanya Bani Umayyah, saat rakyat mengetahui bahwa salawat merupakan keutamaan yang agung dan keistimewaan tinggi, mereka bermaksud mendekatkan diri kepada para khalifah dan penguasanya. Mulailah mereka bersalawat kepada para khalifah dan amir tersebut, sebagaimana mereka bersalawat kepada Rasulullah Saw.

Bentuk baru pengubahan salawat ini mencerminkan penistaan terhadap kedudukan Nabi Muhammad Saw dan keutamaan istimewa yang dianugerahkan Allah Swt khusus kepadanya. Sedangkan mereka justru berbuat sebaliknya; menolak keistimewaan khas salawat bagi Nabi dan memperluasnya sehingga meliputi semua khalifah dan penguasa, sekaligus non-penguasa, di semua lapisan masyarakat Islam dalam berbagai levelnya.

Bidah ini tersebar luas di kalangan masyarakat, mendominasi negeri-negeri Islam selama bertahun-tahun, dan senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi lain hingga masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz (99 H). Saat berkuasa, Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat ke seluruh amir negeri kawasan dan memerintahkan mereka mencegah bidah tersebut. Inilah satu-satunya surat dokumenter yang dicatat sejarah dan mampu mengungkapkan skala bidah dan jangkauan

penyebarannya. Seandainya surat itu tidak ada, bidah itu sama sekali tidak diketahui dan senantiasa terlupakan dan terabaikan begitu saja. Surat Umar ini telah dinukil secara utuh oleh Nasirudin Albani dalam penelitiannya terhadap kitab *Fadhl Al-Shalâh* karya Jahdhami. Ia mengatakan, "Surat ini telah dicatat Imam Ibnu Jauzi dalam kitabnya yang berjudul *'Umar bin 'Abd al-'Azîz*. Berikut adalah teks lengkap surat tersebut:

Dari hamba Allah, Umar, amirul mukminin, kepada para pejabat di segala penjuru negeri Islam. Adapun selanjutnya, sungguh masyarakat tidak mengikuti kitab suci Allah (al-Quran). Manfaat mereka terletak dalam agama mereka dan kehidupan mereka terletak dalam dunia mereka serta kepulangan mereka setelah mati adalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan salawat kepada Nabi Saw dalam kitab-Nya dan berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah
kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Salawat-salawat Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada Muhammad Rasulullah, begitu pula salam, rahmat Allah dan berkah-Nya untuknya.

Kemudian Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw:

{ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ }

"Dan mohon ampunlah bagi dosamu dan dosa orang-orang mukmin
laki-laki dan mukmin perempuan, dan Allah mengetahui tempat
berpindah-pindah kalian dan tempat kalian menetap"[2]

Dalam ayat al-Quran ini, Allah Swt telah mengumpulkan perintah salawat kepada Nabi Saw dan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Pada saat yang sama, para pendongeng telah mengarang salawat kepada khalifah-khalifah dan penguasa-penguasa mereka sajajar dengan salawat yang mereka haturkan kepada Nabi dan kepada orang-orang beriman. Maka apabila suratku ini sampai kepadamu, cegahlah pendongeng-pendongeng itu, dan hendaknya

---

1- *Al-Ahzab*:56.
2- *Muhammad*:19.

mereka bersalawat kepada Nabi Saw dan memperpanjang doa serta salawat mereka itu, kemudian hendaknya mereka bersalawat kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan serta meminta pertolongan kepada Allah, dan hendaknya permohonan doa mereka meliputi semua kaum Muslim dan melepaskan selain itu. Pada akhirnya, kami memohon taufik kepada Allah dalam segala urusan, kelurusan jalan, kebenaran, dan petunjuk atas apa yang Dia cintai dan ridhai. Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang Mahatinggi dan Maha Agung. *Wassalamualaik*."[1]

Akan tetapi, yang termasyhur dari surat ini hanyalah sepenggal darinya, yang dinukil Qadhi Isma'il bin Ishaq Jahdhami (282 H), yang kemudian dinukil Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar. Adapun teks yang akan kami bawakan di sini berasal dari Ibnu Hajar, yang mengatakan, "Isma'il bin Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Ahkâm Al-Qur'ân* dengan *sanad* yang *hasan* dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia menulis surat, 'Adapun selanjutnya, sungguh sekelompok dari masyarakat telah memohon amal dunia dengan modal amal akhirat; sungguh sekelompok pendongeng telah mengarang salawat kepada khalifah-khalifah dan penguasa-penguasa mereka, sejajar dengan salawat mereka kepada Nabi. Maka apabila suratku ini sampai kepadamu, perintahkanlah mereka untuk bersalawat kepada para nabi dan berdoa untuk orang-orang muslim serta meninggalkan selain itu.'"[2]

Apa yang patut diperhatikan dari surat ini adalah, penggalan yang termasyhur darinya berbeda dengan redaksi surat itu sendiri yang utuh. Sehingga, perbedaan itu menyulut perdebatan seputar sebagian maknanya. Kali ini, kami akan mengulas perhatian kami terhadap dua versi kalimat yang berbeda tersebut. Tentunya dengan catatan, perbedaan kalimat itu tidak mempengaruhi fakta surat itu sendiri.

Terdapat banyak makna yang terkandung dalam surat ini. Adapun makna yang paling menonjol persis menjadi maksud pembahasan kita

---

1- Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, catatan pinggir hal. 70-71.

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 8, hlm. 678, kitab "al-Tafsir", surah al-Ahzab; Ibnu Katsir, *op.cit.*, persisnya pada penafsiran pada ayat ke-56 surah al-Ahzâb; Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 69-70 dan 76. Muhammad Nasirudin Albani, peneliti buku ini, mengatakan, "*Sanad* hadis ini *maqthu'* dan sahih."

sekarang, yaitu yang menunjukkan bahwa salawat yang populer pada saat surat itu dilayangkan adalah salawat yang terpenggal. Ini dibuktikan dua–sebagaimana maktub dalam surat tersebut:

Pertama, surat ini tidak menyebutkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Pada teks pertama, surat ini memerintahkan salawat kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada orang-orang beriman. Adapun pada teks kedua, surat ini memerintahkan salawat kepada semua nabi. Padahal teks hadis-hadis nabawi menyebutkan keluarga beliau *(âl)* dan sama sekali tak ada yang menyebutkan orang-orang yang disebutkan Umar bin Abdul Aziz (para nabi, atau orang-orang mukmin). Dengan demikian, orang ini mungkin lupa ihwal keluarga Nabi *(âl)* akibat kondisi yang tertanam dalam dirinya; atau memang sengaja tidak menyebutkan mereka karena ingin sejalan dengan masyarakat pada umumnya dan segenap apa yang tersebar luas di antara mereka, yaitu salawat yang terpenggal. Karena, jika tidak begitu, niscaya ia akan menyebutkan mereka dalam salawat, sebagaimana dirinya telah menyebutkan para nabi dan orang-orang mukmin yang sama sekali tidak ada satu pun bukti *nash* yang membuktikan salawat kepada mereka (para nabi dan orang-orang mukmin). Masalah ini akan kami jelaskan lebih lanjut pada pembahasan mendatang.

Kedua, bahwasanya orang-orang pada masa itu menjilat para sultan dan amir dengan cara bersalawat kepada mereka, sebagaimana mereka bersalawat kepada Rasulullah Saw. Sebagai contoh, mereka mengatakan, ″Muawiyah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*!″ Atau, ″Marwan *shalawâtullah 'alaih*!″[1] Serta ucapan-ucapan senada lainnya.

1- Dzahabi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 392, dalam biografi sahabat Nabi yang bernama Musawir bin Makhramah, meriwayatkan bahwa Urwah bin Zubair mengatakan, ″Saya tidak mendengar Musawir menyebutkan Muawiyah kecuali bersalawat kepadanya!″ Bidah keji ini tidak berhenti pada para pengikut Bani Umayyah; bahkan telah sampai ke masa kita sekarang. Sebagaimana itu dapat Anda jumpai pada salah satu pengusung silsilah Umayyah, yaitu sastrawan Palestina bernama Muhammad Is′af Nasyasyibi. Ia selalu bersalawat kepada Muawiyah saat menyebut namanya! Muhammad Ali Humani menukil dalam *Al-Dîn wa Al-Tamdîn (jld.* 5, hlm. 321-322) seraya mengatakan, ″Fanatisme buta mempunyai aneka rupa dan faktor yang banyak sekali. Sebagian fanatisme muncul akibat kebutaan mata kepala, sebagian lagi akibat kebutaan hati. Sungguh saya telah menyaksikan sendiri salah satu manifestasi fanatisme ini pada diri seorang sastrawan Palestina bernama Is′af

Adapun sosok yang nekat melakukan perbuatan sekeji itu, yang jelas-jelas bertentangan dengan sunah nabawi, bagaimana mungkin akan bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, sedangkan dirinya tahu bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* tidak disukai para penguasa yang mereka jilat dan dekati dengan cara lebih besar daripada meninggalkan keluarga beliau *(âl)* tersebut?

Apa pun kemungkinannya yang benar, pokok persoalan ini membuktikan dengan jelas kepada kita bahwa praktik salawat yang dominan pada waktu itu adalah salawat yang terpenggal dan tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya!

Untuk melengkapi pembahasan ini, kami akan memuat sebagian catatan tentang surat tersebut. Ini agar dari sela-sela catatan itu tersingkap hakikat sikap yang dominan pada masa itu terhadap salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, baik dari aspek praktis maupun teoritis.

Catatan pertama: Tidak disebutkannya keluarga Nabi *(âl)* dalam tatacara salawat yang diperintahkan Umar bin Abdul Aziz menunjukkan pengakuan yang nyata ihwal kesahan praktik salawat yang terpenggal. Pada saat yang sama, perintah itu telah memberikan dimensi pemberlakuan [secara syariat] baru yang sebelumnya tidak dimiliki tatacara salawat yang terpenggal itu; karena, Umar bin Abdul Aziz mempunyai posisi intelektual dan legitimasi istimewa yang berpengaruh besar pada masyarakat; begitu pula memiliki perhitungan yang cermat menurut perspektif kaum Sunni.

Nasyasyibi saat menerbitkan bukunya yang berjudul *Al-Islâm wa Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>*. Saya telah membacanya, dan menemukannya penuh caci-maki terhadap keluarga Rasulullah dan orang-orang bajik di antara sahabat beliau. Saya juga telah menukil sebagian caci-maki itu dalam majalah saya, *Al-'Urûbah*, yang saya terbitkan di Libanon. Ketika saya pergi ke Mesir, saya membaca sebuah artikel di majalah *Al-Risâlah* yang setiap kali menyebutkan nama Muawiyah atau Amr bin Ash, ia melanjutkan dengan *"shalawâtullâh wa salâmuhu 'alaih"*. Adapun ketika menyebutkan nama Khulafa Rasyidin, maka ia hanya melanjutkan dengan *"radhiallâhu 'anhum"*. Sudah tentu, orang yang ketergantungannya pada Bani Umayyah telah sampai batas memperbolehkan dirinya bersalawat kepada orang seperti Muawiyah dan menyamakannya dengan Rasulullah Saw dari aspek ini, sebelum itu niscaya membenci Ahlul Bait as. Kedua hal itu (kecintaan pada Bani Umayyah dan kebencian pada Ahlul Bait as) saling berimplikasi.

Catatan kedua: Umar bin Abdul Aziz, dalam suratnya, membolehkan salawat kepada orang-orang mukmin. Menurut teks surat kedua, ia membolehkan salawat kepada nabi-nabi selain Rasulullah Saw, dan tidak membolehkannya kepada keluarga beliau *(âl)*. Karena, ia tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* sebagaimana dirinya menyebutkan yang lain (yakni, orang-orang mukmin dan para nabi)! Padahal, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, semua hadis yang bersangkutan secara sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat! Pada saat yang sama, tidak satu dalil sahih pun yang membolehkan salawat kepada orang-orang yang disebutkannya dalam surat tersebut. Mengenai salawat pada para nabi selain Rasulullah Saw, tidak satu bukti pun yang menunjukkan pemberlakuan [secara syariat]nya kecuali hadis yang *dha'if* (lemah) sekali. Hadis itu diriwayatkan Jahdhami dalam kitab *Fadhl Al-Shalâh*, ″Muhammad bin Abu Bakar Maqdami meriwayatkan kepada kami seraya mengatakan, Umar bin Harun meriwayatkan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Tsabit, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, ′Bersalawatlah kalian kepada nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, karena sesungguhnya Allah mengutus mereka sebagaimana Dia mengutusku.′″ Nasirudin Albani menghukumi hadis ini pada catatan kakinya, seraya mengatakan, ″*Sanad* hadis ini lemah sekali. Umar bin Harun adalah Balkhi yang berstatus ditinggalkan. Syekhnya adalah Musa bin Ubaidah yang berstatus sama dengannya, atau bahkan lebih lemah darinya.″[1]

Hadis berikutnya diriwayatkan Thabrani dan dalam *sanad*nya juga terdapat Musa bin Ubaidah yang statusnya telah disebutkan di atas.[2]

Bukan saja tidak terdapat bukti sama sekali atas pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw, melainkan terdapat hadis dengan *sanad* sahih dari Ibnu Abbas yang melarang bersalawat kepada nabi selain beliau. Jahdhami, dengan *sanad* yang berujung pada Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ia berkata, ″Janganlah kalian bersalawat kepada siapa pun kecuali kepada Nabi Saw. Hendaknya seseorang berdoa untuk kaum Muslim,

---

1- Isma′il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 48/45, dan catatan Muhammad Nasirudin Albani termuat dalam catatan kaki di halaman itu.
2- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 350.

laki-laki dan perempuan, dengan meminta ampunan bagi mereka."[1] Nasirudin Albani memberi catatan di bawah hadis ini seraya menyebutkan, "*Sanad* hadis ini sahih dan perawi-perawinya adalah orang-orang jujur terpercaya."[2]

Ibnu Qayim Jauzi menukil, "Telah diriwayatkan dari Malik sebuah hadis yang menyebutkan bahwa tidak patut bersalawat kepada selain nabi kita, Nabi Muhammad Saw."[3]

Adapun berkenaan dengan bukti yang diajukannya soal dibolehkannya bersalawat kepada orang-orang beriman, tak seorang pun yang pernah mengajukan bukti semacam itu sebelumnya. Juga, tak ada orang setelahnya yang mengikuti pembuktian itu. Ia berusaha menjadikan al-Quran sebagai satu-satunya landasan untuk menginspirasikan bahwa salawat itu khusus untuk Nabi Muhammad Saw, dan berpura-pura bodoh perihal hadis-hadis yang bersangkutan dengan persoalan salawat kepada beliau! Ia juga berusaha memasukkan orang-orang beriman dengan landasan al-Quran untuk menekankan inspirasi tersebut. Maka, ia beralasan dengan ayat yang sama sekali tidak berhubungan dengan pokok persoalan yang ingin dibuktikannya!

Saya tidak memahami, apa yang menggiringnya pada argumentasi rapuh ini; memasukkan orang-orang mukmin ke dalam teks salawat, dan bukannya bersandarkan pada hadis-hadis mutawatir yang bersepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Apakah ia melupakan hadis-hadis mutawatir itu? Atau memang tidak mengetahuinya? Atau, menurutnya, hadis-hadis mutawatir itu bukanlah bukti yang cukup dan layak diandalkan; sebagaimana ia memandang buktinya itu memadai untuk memasukkan orang-orang mukmin ke dalam teks salawat?

1- Isma'il bin Ishaq Jahdhami Qadhi Maliki, *op. cit.*, hlm. 69.

2- *Ibid.*

3- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 350. Para pengikutnya menakwilkan kata-kata itu dengan maksud bahwa kita tidak beribadah dengan salawat kepada nabi-nabi selain Nabi kita, Muhammad Saw; sebagaimana kita beribadah kepada Allah dengan bersalawat kepada beliau Saw. Ini adalah penakwilan yang tidak dapat diterima siapa pun yang merenungkan kata-kata Malik dengan baik. Karena, sesungguhnya ia dalam konteks menolak seluruh jenis salawat kepada nabi-nabi selain Nabi kita, Muhammad Saw. Baik itu salawat yang wajib maupun sunah. Ini tentunya jika memang itu yang dimaksud mereka dengan ibadah atau penghambaan.

Catatan ketiga: Praktik yang ditolak Umar bin Abdul Aziz ini berlangsung di depan pelupuk mata dan cuping telinga para penguasa sebelumnya. Kita tidak mendengar mereka mengubah atau menolak praktik itu. Padahal, mereka mempunyai kekuasaan untuk itu dan persoalannya juga teramat gamblang. Kenyataan ini memperkuat kepercayaan saya bahwa merekalah yang menginisiatifkan praktik tersebut (salawat yang terpenggal), baik secara eksplisit maupun implisit. Dan ini juga didukung kelancangan Bani Umayyah untuk mengotak-atik sunah nabawi dan menyebarkluaskan bidah. Maka dari itu, sudah pasti praktik yang ditolak Umar bin Abdul Aziz itu tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat, bahkan di podium-podium resmi. Karenanya, ambisi penguasa merupakan faktor penting dalam serangan masyarakat terhadap sunah nabawi demi mendekatkan diri pada penguasa. Ini dibuktikan keputusan khalifah itu sendiri untuk mencegahnya; bakan dengan surat resmi yang dikirimkan secara merata ke seluruh negeri bagian Islam!

Atas dasar itu, tudingan bidah kepada kalangan pendongeng dan orang-orang tertentu, sebagaimana tertera dalam surat tersebut, tidaklah sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Barangkali, di satu sisi, ia bermaksud mengalamatkan tudingan bidah itu kepada mereka untuk menghinakan praktik tersebut, dan di sisi lain, untuk menepis tuduhan tentang keterlibatan penguasa dalam bidah tersebut.

2. Praktik Meninggalkan Salawat pada Nabi Saw

Sudah termasyhur bahwa bani Hasyim dan, khususnya, Ahlul Bait as, merasa bangga dengan keberadaan Nabi Muhammad Saw di antara mereka. Bangsa Arab iri melihat kenyataan itu. Lalu, beberapa individu berusaha menghasut mereka dan menolak menerima kenyataan tersebut. Karena, memang, sejak dulu kedua klan ini terlibat dalam permusuhan dan kedengkian yang diwarisi sejak masa jahiliah. Permusuhan itu kian mengakar serta menemukan sejumlah dimensinya yang baru, bersamaan dengan kebangkitan dakwah Islam dan munculnya kenabian di tengah bani Hasyim. Di kalangan bangsa Arab yang paling mendengki dan memusuhi tersebut adalah Bani Umayyah, sementara bani Zubair menduduki peringkat berikutnya. Permusuhan dan kedengkian itu mendorong mereka untuk senantiasa mengintai bani Hasyim dan Ahlul Bait as, dengan maksud mengganggu mereka dan menyerang apa pun yang berhubungan

dengan mereka-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Salah satu matarantai serangan itu adalah pencegahan yang mereka lakukan terhadap salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuannya adalah, agar bani Hasyim tidak berbangga karenanya. Sehingga, harkat dan kedudukan mereka di tengah masyarakat tidak bertambah mulia. Ini sebagaimana pula penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari salawat yang mereka lakukan. Semua itumerupakan matarantai yang satu sama lain saling menyempurnakan dalam konteks menggolkan ambisinya.

Kelancangan terhadap kedudukan Rasulullah Saw dan sunah mulia beliau telah dinyatakan tokoh keluarga Zubairi bernama Abdullah bin Zubair. Sosok ini terkenal membenci bani Hasyim dan Ahlul Bait as. Ia termasuk pimpinan kelompok pelanggar janji pada Perang Jamal seraya gigih menyemangati orang lain untuk serta merta terlibat dalam perang tersebut. Ia tergolong sosok yang rutin mencaci-maki Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as secara terang-terangan serta mengumumkan kebenciannya terhadap bani Hasyim, bahkan berambisi untuk membakar habis mereka semua! Masih banyak lagi sikap-sikapnya yang terkenal intensif dan riil dalam memusuhi bani Hasyim dan Ahlul Bait as.[1] Di antara kebencian yang dideklarasikan *vis-à-vis* bani Hasyim [khususnya Ahlul Bait as] terjadi pada momen pengakuannya terhadap hak kekhalifahan. Pada momen itu, ia menutup mulut untuk tidak bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Saat tindakannya itu menuai gugatan, ia malah mengajukan bukti yang lebih buruk darinya. Umar bin Syubah, Ibnu Kalbi, Waqidi, dan sejumlah pakar sejarah lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Zubair, pada detik-detik pengakuannya ihwal hak kekhalifahan dirinya, melakukan aksi tutup mulut selama empat puluh Jumat (sekitar 40 minggu) untuk tidak bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Lalu ia mengatakan, ″Tidak ada hal yang membuatku enggan menyebutnya

---

1- Lihatlah sikapnya terhadap Ibnu Abbas. Ia berkata kepadanya, ″Sungguh aku menyembunyikan kebencianku terhadap kalian, Ahlul Bait, ini sejak 40 tahun silam.″ Begitu pula sikapnya terhadap Muhammad bin Hanafiah; persisnya ketika Muhammad menghardiknya atas perbuatannya mencaci-maki Imam Ali as di atas mimbar. Masih banyak lagi sikap-sikapnya yang lain. Semua itu tercatat dalam *Murûj al-Dzahab* karya Mas′udi (jld. 3, hlm. 93-94), *Ansâb Al-Asyrâf* karya Baladziri (jld. 3, hlm. 482), *Syarh Nahj Al-Balâghah* karya Ibnu Abi Hadid (jld. 4, hlm. 61-63 [bab riwayat-riwayat caci-maki Muawiyah dan partainya terhadap Ali as] dan jld. 4, hlm. 79 [bab orang-orang yang menyempal dari Imam Ali as]).

kecuali kenyataan bahwa penyebutan itu membuat orang-orang tertentu jadi besar kepala." Adapun menurut riwayat Muhammad bin Habib serta Abu Ubaidah Muamar bin Mutsanna, "Ia punya keluarga buruk yang menggeleng-gelengkan kepalanya saat [namanya] disebutkan."[1]

Pernyataan Ibnu Zubair ini bukan hanya merefleksikan sikap politik kelompoknya semata, melainkan sikap politik pada umumnya sepanjang periode itu yang membenci dan memusuhi bani Hasyim dan Ahlul Bait as. Karena, kubu-kubu yang ingin berkuasa pada waktu itu selalu memandang Ahlul Bait as sebagai batu sandungan dalam menyasar seluruh target yang mereka bidik. itulah sebabnya mereka bersepakat untuk memusuhi. Dan cara-cara yang mereka gunakan juga sama; padahal, tidak ada koordinasi sebelumnya di antara mereka. Seperti yang terjadi antara kubu Umayyah dan kubu Zubair. Kendati mereka terkenal saling memusuhi, namun ajaibnya, mereka justru seolah-olah bersepakat untuk sama-sama memusuhi bani Hasyim, khususnya Ahlul Bait as. Untuk itulah sebagian mereka memanfaatkan pengalaman sebagian yang lain; sebagian mereka menceritakan tindakan-tindakan yang tidak dipraktikkan sebagian yang lain.

Oleh karena itu, darinya kita sampai pada sebuah pernyataan, juga sikap dan perlakuan keduanya yang menciptakan gambaran nyata mengenai kondisi mereka *vis-à-vis* Ahlul Bait as.

Dengan demikian, kita dapat menilai pengakuan Ibnu Zubair sebagai deklarasi resmi yang mengungkapkan sikap politik yang dominan sepanjang masa itu terhadap bani Hasyim dan Ahlul Bait as, baik dari kubu Zubair sendiri maupun dari kubu Umayyah.

Apabila Ibnu Zubair melakukan itu dikarenakan kebenciannya dan keserakahannya demi menjatuhkan martabat bani Hasyim, maka Muawiyah dan Bani Umayyahnya jauh lebih serakah lagi. Jika Ibnu Zubair melakukannya dikarenakan kenekatannya untuk mengotak-atik sunah nabawi, maka Muawiyah dan keluarganya (Bani Umayyah) jauh lebih nekat dan lancang lagi. Pasalnya, kerajaan mereka jauh

---

1- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada'ini, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 36-37; Abu Hasan Ali bin Husain bin Ali Mas'udi, *Murûj Al-Dzahab*, jld. 3, hlm. 93; Baladziri, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 482.

lebih besar dan dominasinya jauh lebib kuat–sebagaimana telah kami jelaskan pada empat poin sebelumnya. Maka dari itu, Muawiyah dan Bani Umayyah lebih patut melakukan itu ketimbang Ibnu Zubair yang tak lain hanyalah plagiator dalam konteks ini. Ya, Bani Umayyah lebih dulu memusuhi bani Hasyim dan Ahlul Bait as, serta mahir betul dalam bidang itu. Karenanya, tidak satu pun yang mereka pandang mampu mengikis martabat bani Hasyim yang tidak mereka lancarkan; dan sejarah menjadi saksi tentangnya. Jika Anda menelusuri surat-surat yang dikirimkan Muawiyah, lalu membandingkannya dengan surat-surat Amirul Mukminin Ali as, niscaya Anda akan menjumpai Amirul Mukminin Ali as senantiasa bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw secara utuh saat menyebut [nama] beliau. Sementara Muawiyah tidak pernah bersalawat kepada beliau kecuali pada kesempatan yang sangat langka. Itu pun dengan salawat terpenggal, dan bahkan mungkin para penulis naskah suratlah yang membubuhkan salawat terpenggal itu tanpa sepengetahuannya! Karena, bagaimana mungkin Muawiyah bersalawat kepada orang yang bahkan dirinya sendiri tidak sanggup mendengar namanya?[1]

1- Ibnu Abi Hadid mengatakan bahwa Zubain bin Bikar dalam *Al-Muwaffaqiyât* meriwayatkan (sementara dirinya bukan sosok yang dipandang anti-Muawiyah, tidak juga dituduh berkeyakinan Syiah, karena jelas, kondisi berseberangannya dari Ali as dan penyempalannya dari beliau) dari Mathraf bin Mughirah bin Syu′bah yang mengatakan, ″Suatu hari, aku masuk bersama ayahku ke tempat Muawiyah. Kemudian ayahku menghampirinya dan berbincang-bincang dengannya. Lalu ayahku kembali dari perbincangan itu seraya menyebut-nyebut Muawiyah dan akalnya. Dan yang aneh dari pandangannya terhadapnya adalah, suatu malam, ayah datang dan tidak mau makan malam. Aku melihatnya termenung gelisah. Aku pun menantinya sesaat dan akusudah menduga, pasti ada sesuatu yang terjadi pada kami. Lalu aku membuka mulut dan berkata kepadanya, ′Apa gerangan yang membuatmu terlihat murung sejak awal malam?′ Ia menjawab, ′Anakku! Aku baru saja datang dari orang yang paling kafir dan paling busuk.′ Kukatakan kepadanya, ′Memangnya ada apa?′ Ia menjawab lagi, ′Ketika bertemu empat mata, aku katakan padanya, ′Sungguh umurmu telah berlalu, wahai Amirul Mukminin, oh! Seandainya engkau menunjukkan keadilan dan membentangkan kebaikan, sungguh engkau sudah tua, oh! Seandainya engkau menengok saudara-saudaramu dari bani Hasyim, lalu menyambung silaturahmi dengan mereka, demi Allah! Sekarang mereka tidak punya apa-apa yang patut kau khawatirkan, sedangkan perbuatan menengok dan silaturahmi itu akan menjadi kenangan yang lestari bagimu dan juga akan berpahala.′ Ketika itu ia menjawab, ′Jangan sampai, jangan sampai! Kenangan apa yang kau harapkan lestari? Saudara Taim berkuasa, lalu ia berbuat adil dan

Orang yang tidak sanggup bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw, mungkinkah sanggup bersalawat kepada keluarga beliau? Dengan demikian, ini menjadi bukti lain dari kemunculan salawat yang terpenggal sepanjang periode kekuasaan Bani Umayyah.

3. Penambahan Nama Sahabat dalam Salawat

Inilah pengubahan yang simultan dengan diberlakukannya salawat yang terpenggal. Keduanya memiliki sumber dan tujuan yang sama, serta dilancarkan demi kepentingan politik. Masing-masing saudara kembar itu bertujuan menjegal Ahlul Bait as dari hak-haknya. Upaya pertama (salawat terpenggal) menjegal mereka secara total; sedangkan yang kedua (penambahan sahabat) menjegal mereka dari keistimewaan atau privilese atas hak tersebut. Keduanya merupakan kezaliman terhadap Ahlul Bait as. Walaupun, pengubahan bentuk keduanya secara lahiriah terlihat bagus. Karena, keduanya memuat pengagungan dan penghargaan terhadap para sahabat Nabi, dan kaum muslimin mengusung perasaan ini terhadap hak sahabat dan sangat berhasrat untuk mengungkapkannya. Kemudian, penambahan sahabat dalam salawat ini muncul sebagai sarana terbaik untuk mengekspresikan perasaan tersebut.

Itulah yang menjadi penyebab mereka mengamini dan berpegang teguh pada penambahan kata ″sahabat″ dalam salawat. Akibat selanjutnya, penambahan itu langsung tersebar luas di kalangan muslimin, seolah-olah itu merupakan sunah nabawi yang kebenarannya tidak terbantah dan sama sekali tidak boleh diabaikan. Padahal, semua ulama mengakui, tidak ada dalil untuk itu, baik dari

---

melakukan apa yang telah dilakukannya. Tak lama setelah ia mati, mati pula kenangan tentangnya. Hanya kadang-kadang saja orang mengatakan Abu Bakar. Setelah itu, saudara Adi berkuasa. Lalu ia berusaha dan bergegas selama sepuluh tahun. Tapi tak lama setelah ia mati, mati pula kenangan tentang dirinya! Hanya kadang-kadang saja orang menyebut Umar. Adapun putra Abu Kabsyah (julukan buruk yang mereka alamatkan pada Nabi Muhammad [*shallallâhu 'alaihi wa âlihi*], namanya setiap hari dikumandangkan sebanyak lima kali "أشهد أن محمدا رسول الله"; oleh karena itu, perbuatan apakah yang akan lestari; kenangan apakah yang akan tetap ada setelah ini! Tidak, sumpah aku akan terus bersikap seperti ini sampai nama dan ingatan putra Abu Kabsyah itu betul-betul terkubur.′″

Lih., Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 71-72, khutbah ke-60; Abu Hasan Ali bin Husain bin Ali Mas′udi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 454; Zubair bin Bikar, *Al-Muwaffaqiyât*, hlm. 576 (cetakan Irak).

al-Quran mupun sunah nabawi. Namun popularitasnya di tengah muslimin serta keteguhan mereka terhadapnya, ditambah bentuk tekstualnya yang sekilas tampak elok, memaksa sebagian ulama Ahli Sunah mencari-cari justifikasi yang sekiranya layak dijadikan bukti atas bidah ini. Padahal, seyogianya mereka melacak sumber bidah ini dan mengarahkan kaum Muslim pada sunah yang benar. Berikut akan kami ungkapkan bukti yang mereka ajukan, sekaligus mengemukakan sumber bidah tersebut.

Bukti Penambahan Sahabat dalam Salawat

Setelah mengakui tidak ada bukti sama sekali dari al-Quran dan sunah nabawi atas pemberlakuan [secara syariat] nama sahabat dalam teks salawat kepada Nabi Muhammad Saw, karena memang semua hadis yang besangkutan dengan salawat niscaya menyebutkan Nabi Saw plus keluarga beliau *(âl)*, terpaksa mereka mencari-cari bukti untuk mensyariatkannya. Bukti-bukti dimaksud tentu saja bersifat ekstra al-Quran dan sunah Nabi yang mulia. Pada akhirnya, mereka mengajukan bukti analogis (*qiyas*) dengan keluarga Nabi *(âl)*.[1] Rinciannya, dalam keluarga Nabi *(âl)* yang disebutkan hadis-hadis itu, terdapat sosok yang bukan sahabat beliau (menurut penafsiran mereka sekaitan dengan istilah ″keluarga″). Sementara sahabat Nabi, menurut mereka, lebih utama dari keluarga Nabi yang dikategorikan, bukan sahabat beliau. Oleh karena itu, dibolehkan hukumnya untuk menambahkan sahabat Nabi dalam salawat berdasarkan analogi terhadap keluarga beliau. Dalam kitab *Sa'âdat Al-Dârain*, Nabahani mengatakan, ″Adapun berkenaan dengan salawat kepada sahabat Nabi Saw, meskipun tak ada hadis yang membuktikan penambahan itu, namun kesepakatan [ulama] menilainya bagus dengan alasan analogi sahabat Nabi terhadap keluarga beliau; seperti yang disebutkan para komentator *Al-Dalâ'il* dan lain-lain.″[2]

1- Terdapat pula bukti-bukti lain yang disebutkan ulama salafi kontemporer, Muhammad Nasirudin Albani, dalam pengantar juz ketiga dari *Silsilah*-nya. Semua bukti telah kami kritik dan patahkan kebenarannya. Dengan taufik Allah Swt, kami akan menerbitkan dalam buku khusus yang membahas perincian bidah salawat terhadap sahabat.

2- Yusuf bin Isma′il Nabahani, *Sa'âdat Al-Dârain fî Al-Shalâh 'alâ Sayyid Al-Kaunain*, hlm. 30.

Kemudian ia menukil perkataan Sayid Mahmud Afandi Alusi, ″Sebagian mereka menyebutkan bahwa sangat patut pula bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*; karena, salawat kepada mereka sunah hukumnya berdasarkan bukti *nash*. Adapun salawat kepada sahabat Nabi tergabung dengan mereka. Bahkan, menurut sebagian [ulama], sahabat Nabi lebih pantas dihaturkan salawat ketimbang keluarga beliau. Karena, mereka lebih utama dari keluarga Nabi yang tidak termasuk sahabat beliau.″[1]

Analogi ini sama sekali keliru. Karena, di satu sisi, tidak dapat ditarik kesimpulan semacam itu, dan di sisi lain, salawat kepada Nabi Saw merupakan ibadah. Adapun analogi tersebut sama sekali tidak berlaku di ranah ibadah.

Syekh Muhammad bin Aqil Hadhrami Syafi′i juga mengutarakan penolakannya terhadap analogi tersebut, serta soal penambahan sahabat Nabi dalam salawat. Ia mengatakan, ″Menurut saya, Syekh Ibnu Hajar, juga ulama lainnya, tahu bahwa tidak satu hadis pun, yang diriwayatkan dari Nabi Saw atau dari salah satu sahabat beliau ra, yang mengindikasikan salawat kepada para sahabat beliau sebagai implikasi dari salawat kepada beliau Saw. Begitu pula tidak satu hadis pun dari mereka yang memerintahkan salawat kepada sahabat Nabi, baik dalam shalat maupun di luarnya. Sungguh tiada lain, salawat kepada sahabat Nabi telah dianalogikan orang-orang setelah mereka, pada salawat terhadap keluarga beliau *(âl)*, dan analogi yang mereka buat itu keliru. Karena, tidak seperti itu upaya menyimpulkannya, juga dikarenakan terdapat perbedaan dalam hal ini.″[2]

Pemberlakuan [secara syariat] pembubuhan sahabat Nabi dalam salawat ini juga ditolak ulama Maroko, Abdullah bin Siddiq Ghimari Maliki. Ia mengatakan, ″Di sini, kami memperingatkan kesalahan yang terjadi pada mayoritas umat Islam. Sebagian mereka mengikuti kesalahan itu dari sebagian yang lain. Dan tidak ada yang mencermati kesalahan itu kecuali Syiah; yaitu, bahwasanya, ketika bersalawat kepada Nabi Saw, masyarakat menyebutkan sahabat nabi bersamanya. Padahal Nabi Saw, ketika ditanya para sahabatnya, ′Bagaimana seyogianya kami bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab,

1- *Ibid.*
2- Muhammad bin Aqil Hadhrami, *op. cit.*, hlm. 296.

′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad).′ Dan menurut riwayat lain: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa azwâjihi wa dzurriyyatihi* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan istri-istrinya serta keturunannya). Dan tidak satu pun dari jalur-jalur hadis itu yang menyebutkan sahabat Nabi dalam salawat. Padahal seluruh jalur periwayatan hadis-hadis tersebut teramat banyak dan telah mencapai tingkat mutawatir. Oleh karena itu, penyebutan sahabat dalam salawat kepada Nabi Saw merupakan penambahan atas apa yang telah diajarkan pembuat syariat dan datang setelah ajarannya. Tentunya, hukum penambahan seperti ini tidak dibolehkan. Di samping itu, salawat merupakan hak privilese Nabi Saw beserta keluarga beliau. Sementara sahabat beliau sama sekali tidak ikut serta di dalamnya, melainkan hendaknya mereka didoakan *radhiyallâhu 'anh* (semoga Allah meridhai mereka-yang disingkat menjadi ′ra′).″[1]

Sumber Bidah Bersalawat pada Sahabat

Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, sumber bidah salawat kepada sahabat tidak berbeda dengan sumber bidah salawat yang terpenggal. Keduanya merupakan produk politik penentangan terhadap Ahlul Bait as. Maka, siapa pun yang mencermati peran Bani Umayyah dalam menginisiatifkan salawat yang terpenggal, niscaya mengetahui betul peran mereka dalam menginisiatifkan salawat pada sahabat. Karena, kedua bidah itu sama-sama digulirkan demi meraih target Bani Umayyah dalam memerangi keutamaan-keutamaan dan kedudukan Ahlul Bait as. Bidah pertama menggugurkan hak Ahlul Bait as secara total. Sedangkan bidah kedua membatalkan privilese atau keistimewaan Ahlul Bait as dalam hal keutamaan seraya mengingkari keutamaan-keutamaan lain yang merupakan efek darinya dan tidak sanggup dipikul secara politik oleh Bani Umayyah. Ini telah dinyatakan secara terang-terangan oleh Muawiyah dalam ketetapan resmi kerajaan, yaitu ketika memerintahkan rakyat untuk tidak membiarkan keutamaan apa pun bagi Ahlul Bait as, kecuali mereka juga harus mengarang keutamaan serupa bagi para sahabat.

1- Abul Fadhl Abdullah bin Shiddiq, *Al-Qawl Al-Muqni' fî Al-Radd 'alâ Al-Albânî Al-Mubtadi'*, hlm. 10.

Pernyataan Muawiyah ini pernah kami nukil dari Mada′ini di sela-sela pembahasan mengenai empat poin sebelumnya. Ia mengatakan, ″Janganlah kalian biarkan satu hadis pun tentang Abu Turab diriwayatkan seorang Muslim kecuali kalian harus mengajukan hadis tandingan yang menggugurkannya sekaligus menetapkan keutamaan itu untuk kalangan sahabat. Ini lebih kusukai, lebih membinar mataku, lebih efektif menggugurkan bukti Abu Turab dan Syiahnya ….″ Itulah mengapa banyak hadis palsu yang tersebar luas mengenai sahabat Nabi; sebagaimana dikatakan Ibnu Arafah yang dikenal dengan julukan Naftuwiah (salah satu tokoh muhadis terkemuka), ″Mayoritas hadis palsu tentang keutamaan sahabat Nabi dipabrikasi semasa kekuasaan Bani Umayyah untuk menjilat mereka. Karena dengan itu, mereka mengira dapat mencoreng kehormatan bani Hasyim.″[1]

Sudah tentu, salawat kepada sahabat Nabi merupakan contoh nyata dari pelaksanaan ketetapan tersebut. Karena, salawat ini mengandung penolakan terhadap privilese Ahlul Bait as dalam salawat. Di satu sisi, ini merupakan perolehan besar bagi intrik politik Bani Umayyah yang bergantung pada serangan terhadap Ahlul Bait as. Adapun di sisi lain, keistimewaan yang mengikutsertakan sahabat di dalamnya berarti pula mengikutsertakan Muawiyah. Karena, ia termasuk ″sahabat Nabi″ dalam istilah politis. Tentunya ini merupakan perolehan besar lainnya bagi Muwiyah yang mencari-cari dasar syariat untuk melegitimasi kekusaannya. Di samping itu, ini menunjukkan sunah nabawi dijadikan ajang main-main, sebagaimana sangat diinginkan secara politis oleh Bani Umayyah.

Anda tentu telah mengetahui sebelumnya isi surat Umar bin Abdul Aziz yang mengungkapkan sejauh mana permainan kotor yang menghantam keutamaan salawat pada Nabi Muhammad Saw-yang bahkan sampai batas sosok para penjilat itu bersalawat pada para sultan dan penguasa! Dengan demikian, salawat pada sahabat Nabi menempati prioritas lebih tinggi bagi mereka, karena keuntungan politiknya lebih besar bagi Muawiyah. Juga sesuai dengan ketetapannuya untuk memproduksi hadis tandingan yang memproyeksikan keutamaan apa pun yang terbukti bagi Ahlul Bait as kepada para sahabat. Bahkan, jika surat Umar bin Abdul Aziz ini

1- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 46.

dicermati lebih lanjut, niscaya akan tersingkap bahwa salawat kepada sahabat Nabi sudah tersebar luas pada masa itu. Karena, ketika Umar bin Abdul Aziz melarang salawat kepada para penguasa dan sultan, ia memerintahkan salawat kepada orang-orang yang beriman! Dan sosok mukmin pertama, menurut klaim mereka, adalah para sahabat. Otomatis, perintah Umar bin Abdul Aziz ini merupakan ajakan yang nyata bagi semua pihak untuk bersalawat kepada sahabat. Dengan demikian, ia telah mensyariatkan bidah tersebut saat dirinya bermaksud mengubur bidah politik yang diinisiatifkan Bani Umayyah.

Demikianlah bidah ini tersebar luas di tengah masyarakat luas saat itu. Terdapat banyak faktor yang memicunya tersebar luas, yang sebagiannya telah kami singgung sebelumnya. Sekarang, kami akan mengungkapkan faktor lain yang berperan langsung dalam penyebaran dan pelestarian bidah tersebut sampai hari ini. Itulah faktor kebijakan politik Bani Umayyah yang tidak pernah ditanggalkan umat Islam sepanjang masa. Kendati kebijakan politik itu secara garis besar muncul dengan nama berbeda-beda, namun maksud dan tujuannya tetap sama; yaitu, menjegal Ahlul Bait as dari semua hal yang hanya dikhususkan Allah Swt bagi mereka. Kebijakan politik ini berusaha melegitimasi bidah itu dan menggiring khalayak ke arah itu. Karenanya, anda menyaksikan mereka paling serakah dalam menambahkan sahabat Nabi ketika bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian menegaskannya dengan kata *ajma'în* (keseluruhan). Lewat ungkapan itu, mereka bermaksud menekankan bahwa tokoh-tokoh mereka dari kalangan Bani Umayyah juga maktub dalam salawat!

Dalam pada itu, ulama salafi kontemporer yang bermazhab Hambali, Hasan bin Farhan Maliki, mengatakan, "Sebagian saudara memberiku catatan bahwa saya selalu membatasi salawat kepada Nabi dan keluarga beliau tanpa menyebutkan sahabat. Ketahuilah, sikap ini bukan berarti penolakan terhadap keutamaan mereka, juga bukan bermaksud demikian, melainkan hanya sebuah usaha untuk mengingatkan [diri kita] ihwal *nash* yang senantiasa kita ulang-ulang dalam *tasyahud* shalat, *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad).' Dalam ujaran ini, juga dalam hadis-hadis yang bersangkutan, tidak terdapat kelaziman bersalawat pada sahabat Nabi,

sebagaimana biasa kita lakukan pada masa sekarang sebagai bentuk taklid kita terhadap sebagian pembaharuan salafi terdahulu. Bahkan, kita bukan sekedar bersalawat kepada sahabat Nabi, melainkan juga membubuhkan kata *ajma'în* setelahnya! Sehingga, dengan demikian, Muawiyah, Walid, dan pembunuh Ammar Yasir termasuk dalam salawat tersebut! Sayang sekali, komitmen terhadap salawat pada sahabat Nabi [dengan bubuhan *ajma'în*], dan sebaliknya, penolakan terhadap pihak yang hanya bersalawat kepada Nabi beserta keluarga beliau, adalah salah satu bidah populer dan berlebihan di kalangan kita. Bidah-bidah itu telah kita karang untuk melawan Syiah; dan ini merupakan bukti nyata atas keinginan kelompok yang bertindak berlebihan di antara kita sejak dulu kala agar Ahlul Bait as tidak menjadi istimewa dengan keutamaan-keutamaan itu! Seandainya bukan dikarenakan ′salawat kepada keluarga Nabi senantiasa diulang-ulang oleh muslimin di setiap *tasyahud* shalatnya′, niscaya mereka telah melupakannya, sebagaimana mereka telah melupakan kedudukan Haruniah (Ali bin Abi Thalib as di sisi Nabi Muhammad Saw) dan kezaliman Muawiyah (sebagai pembunuh Ammar Yasir).″[1]

Dengan demikian, jelas sudah bagi Anda bahwa salawat kepada sahabat Nabi identik dengan saudara kembarnya, yaitu salawat yang terpenggal. Keduanya sama-sama merupakan inisiatif politik Bani Umayyah untuk menjamin bobot legitimasi yang diperlukan bagi kekuasaan mereka. Juga, pada saat yang sama, menjegal privilese musuh bebuyutan mereka ihwal keutamaan salawat yang agung. Sebab, privilese ini berperan sangat besar dalam memfokuskan perhatian umat Islam terhadap Ahlul Bait as. Adapun penyertaan sosok lain dalam keutamaan itu bermakna penggembosan terhadap privilese kekhususan tersebut.

4. Bentuk Lain Pengubahan

Maksud kami soal bentuk lain ini bukanlah usaha sebagian oknum untuk mengubah tatacara atau diksi salawat kepada Nabi Muhammad Saw, melainkan usaha mereka untuk memboikot salawat dan memburu orang-orang yang bersalawat. Mereka melakukannya dengan dalih-dalih yang tidak berjangkar pada kebenaran. Berbagai metode mereka kerahkan untuk membendung gerakan salawat dan

1- Hasan bin Farhan Maliki, *Dâ'iyah wa Laisa Nabîan*, hlm. 30.

kehadirannya di tengah kaum Muslim, serta menetapkan syarat-syarat bagi pelaksanaan salawat. Semua itu demi melemahkan peran salawat yang diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi istimewa, berupa ikatan ruhani antara umat dengan Nabi Muhammad beserta keluarga beliau as.

Rangkaian intrik terencana ini telah disoroti pula salah satu spesialis dalam bidang ini, yaitu ulama Zaidi bernama Ali bin Ibrahim Amir Shan′ani (1219 H). Ia melaporkan sorotannya dalam kitab *Al-Bid'ah*, sekaligus mengajukan bantahannya terhadap kalangan yang mengingkari keharusan bersalawat kepada Nabi Saw setiap kali nama beliau disebut. Setelah menyebutkan hadis, ″Orang kikir adalah orang yang tidak bersalawat kepadaku saat [nama]ku disebut di sisinya,″ ia mengatakan, ″Orang yang kikir dan betul-betul kikir adalah orang yang ketika manusia paling mulia, yang pernah dianugerahkan Allah kepada alam semesta, disebutkan di sisinya, lalu ia tidak bersalawat kepada manusia tersebut. Apalagi orang yang selain kikir bersalawat juga memerintahkan orang-orang lain untuk kikir bersalawat. Sungguh, kami tahu, terdapat sekelompok orang yang berbuat demikian. Itu tidak lain karena [mereka] mematuhi hawa nafsunya. Saat tidak mengambil untung dari ilmu mereka, maka ilmu itu membahayakan mereka dan berubah menjadi petaka bagi diri mereka sendiri. Mereka mengelabui masyarakat dengan menyebut salawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai bidah; dan kadang-kadang, dengan mengatakan bahwa salawat bersuara keras adalah perbuatan yang mengganggu orang lain yang sedang shalat, kadang-kadang pula dengan dalih bahwa ketimbang bersalawat, lebih baik seseorang membaca zikir-zikir yang dianjurkan riwayat.″[1] Di tempat lain, ia juga menyinggung pengelabuan ini, sekaligus membantahnya. Ia mengatakan, ″Bagaimana mungkin salawat yang senantiasa diulang-ulang sampai sepuluh kali, bahkan lebih, oleh semua Muslim, dinyatakan sebagai hal terlarang?″[2]

Pengelabuan serupa juga telah disinyalir Syekh Ridwanul Adl Baibaras Syafi′i Misri (1303 H) dalam kitab *Raudhat Al-Muhtâjîn li Ma'rifat Qawâ'id Al-Dîn* (hal. 384). Ia mengatakan, ″Muhammad bin

1- Ali bin Ibrahim Shan′ani, *op. cit.*, hlm. 43.
2- *Ibid.*, hlm. 50.

Abdul Wahhab senantiasa melarang bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan merasa terganggu dengan suaranya. Ia juga melarang salawat pada malam Jumat dan salawat dengan suara keras di menara-menara. Ia menyakiti dan menyiksa orang yang melakukannya dengan siksaan paling berat. Bahkan besar kemungkinan, ia juga pernah membunuh orang yang berbuat demikian.

Ia selalu mengatakan, ′Penari di rumah prostitusi (maksudnya, pelacur) lebih kecil dosanya dibanding orang yang mengumandangkan salawat kepada Nabi Muhammad Saw di menara-menara.′ Ia mengelabui penganut-penganutnya dengan mengatakan bahwa semua [larangan bersalawat] itu demi menjaga tauhid. Ia membakar *Dalâ′il Al-Khairât* dan buku-buku lain tentang salawat kepada Nabi Saw, lalu menutup-nutupi kesalahannya dengan mengatakan bahwa buku itu bidah; dan ia bermaksud menjaga tauhid!″[1]

Rangkaian pengelabuan ini terus berjalan, difatwakan, disebarluaskan, dan senantiasa dibumbui dalih-dalih terbaru. Contohnya, ulama salafi kontemporer, Muhammad Jamil Zinu, ketika ditanya ihwal hukum syariat bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan suara keras setelah azan atau sebelumnya (perbuatan ini biasa dilakukan para pengumandang azan di negeri-negeri Islam, kecuali Arab Saudi), ia menjawab bahwa hukumnya tidak boleh melakukan itu. Kemudian ia menyodorkan bukti-bukti yang sama sekali rentan bila dibedah pisau tajam kritik ilmiah. Secara ringkas, bukti yang diajukan adalah, azan telah ditetapkan dengan kalimat-kalimat tertentu, dan tidak ada dalil yang membuktikan bahwa salawat kepada Nabi Saw dengan suara

---

1- Dikutip dari Syekh Hasan bin Ali Seqaf, *Al-Salafiyah Al-Wahhabiyyah*, hlm. 76. Pada halaman 52 buku ini juga dikutip ucapan serupa dengan di atas. Penulis mengutipnya dari *Al-Futûhât Al-Islâmiyah* karya Ahmad Zaini Dahlan, mufti Mazhab Syafi′i di Mekah pada awal abad ke-14 Hijriah; yaitu, ucapannya tentang Wahabisme, ″Mereka selalu melarang membaca *Dalâ′il Al-Khairât* yang mencakup salawat kepada Nabi Saw dan ciri-cirnya yang sempurna. Mereka mengatakan itu kesyirikan. Mereka melarang bersalawat kepada beliau Saw setelah azan di menara-menara. Bahkan suatu saat, seorang lelaki pengumandang azan yang saleh dan buta, bersalawat kepada Nabi Saw setelah azan, padahal ia sudah dilarang untuk melakukannya. Maka, mereka pun membawanya kepada putra Abdul Wahhab, yang langsung memerintahkan lelaki itu dihukum mati. Akhirnya hukuman mati itu pun dijatuhkan padanya.″

keras merupakan bagian darinya. Begitu pula, tidak pernah diriwayatkan dari empat imam (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i) serta ulama setelah mereka yang mengamalkan perbuatan itu.

Jawaban atas dalih serampangan ini sangat jelas; orang yang bersalawat kepada Nabi Saw dengan suara keras setelah azan atau sebelumnya sama sekali tidak mengatakan bahwa salawat itu merupakan bagian dari azan! Sehingga, itu tidak layak dibantah dengan alasan azan sudah ditetapkan dengan kalimat-kalimat tertentu. Orang yang bersalawat itu mengacu pada konsensus atau kesepakatan muslimin tentang hukum sunah bersalawat kepada Nabi Saw saat berzikir kepada Allah Swt, saat di majelis-majelis, dan saat nama mulia Muhammad Saw disebutkan—sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan seputar momen-momen sunah bersalawat. Sudah barang tentu, upacara azan juga termasuk "majelis", memuat zikir kepada Allah Swt, dan menyebut nama suci Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu, sangat absah hukumnya salawat yang dihaturkan orang tersebut berdasarkan ketiga kategori tersebut.

Adapun mengenai suara keras dalam bersalawat, juga tidak satu dalil pun yang melarangnya. Bahkan sebaliknya! Nawawi dan Khathib Baghdadi memandang hukum suara keras dalam bersalawat termasuk sunah. Diriwayatkan dari Nawawi dalam kitab *Al-Adzkâr*, "Sunah hukumnya bagi pembaca hadis atau teks yang serupa. Manakala disebutkan nama Rasulullah Saw, hendaknya setiap Muslim menyaringkan suaranya untuk bersalawat kepada beliau. Tentunya bukan dengan suara keras yang mengerikan. Di antara ulama yang menyatakan hukum sunah itu adalah Imam Khathib Baghdadi dan lain-lain."[1]

Sudah tentu Nawawi dan ulama lain yang menyatakan hukum sunah itu bersandar pada hadis Rasulullah Saw dalam hal tersebut. Hadis ini, meskipun tidak disebutkan Nawawi, namun disebutkan Amir Shan'ani dalam kitab *Al-Bid'ah*, "Sayid Abu Thalib dalam kitab *Taysîr Al-Mathâlib* meriwayatkan hadis dengan *sanad* yang berujung kepada Nabi Muhammad Saw yang bersabda, 'Keraskan suara kalian dengan

1- Dikutip dari Muhammad Balisani, *Husn Al-Kalâm fî Ahkâm Al-Shalâh 'alâ Khair Al-Anâm*, hlm. 18.

bersalawat kepadaku dan kepada Ahlul Baitku, karena suara-suara keras itu menyingkirkan kemunafikan."[1]

Demikian pula dengan pengumandang adzan di atas. Ia mengungkapkan risalah Nabi Muhammad Saw dengan suara keras; maka, apa yang melarangnya untuk bersalawat kepada beliau dengan suara yang keras pula? Padahal, ia diperintahkan untuk bersalawat kepada beliau kapan saja dirinya menyebut beliau. Dan azan merupakan deklarasi salah satu *syi'ar* Allah Swt, sementara salawat kepada Nabi Saw termasuk *syi'ar* yang teragung. Ketika kita mengetahui bahwa tak satu dalil pun yang secara khusus melarang hal ini, maka dalil-dalil umum tetap selamat dari pengkhususan. Dan hukum salawat dengan suara keras ini bukan saja dibolehkan, melainkan bahkan disunahkan.

Adapun dalih bahwa itu tidak pernah terbukti berasal dari empat imam, jelas-jelas terbantahkan. Pemberlakuan [secara syariat] haruslah diambil dari al-Quran dan sunah; sedangkan imam-imam yang empat orang itu (khususnya menurut anggapan mereka sendiri) tidak lebih dari sekedar mujtahid. Lalu, siapa yang mengatakan mereka tidak mengamalkan salawat dengan suara keras? Ketidaktahuan orang ini perihal suatu dalil sama sekali bukan berarti menjadi dalil bagi ketiadaan dalil itu. Bahkan, tersebarluasnya praktik ini di tengah semua umat Islam selain Arab Saudi (sebelum negeri ini diberi nama "Saudi"), muslimin di sana juga mengamalkan sunah yang baik tersebut. Tidak adanya larangan dari keempat imam atau pengikut mereka merupakan bukti nyata bahwa mereka mengakui dan menerima sunah itu. Ditambah lagi, perbuatan umat Islam itu sendiri merupakan sejarah orang-orang yang berkomitmen terhadap syariat, yang dengan sendirinya menjadi bukti dari absahnya bersalawat dengan suara keras. Apalagi perbuatan itu sesuai dengan dalil-dalil umum yang mereka amalkan sekaitan dengan hukum sunah bersalawat kepada Nabi Saw pada momen-momen yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Setelah mengajukan alasan-alasan itu, Muhammad Jamil Zinu menyodorkan alasan lain yang akan kami nukil secara langsung. Ia mengatakan, "Bersalawat kepada Nabi Saw dengan suara keras setelah

1- Ali bin Ibrahim Shan'ani, *op. cit.*, hlm. 44.

azan mengacaukan konsentrasi orang lain yang sedang melakukan shalat sunah setelah azan. Sungguh, pernah Rasulullah Saw memasuki masjid dan melihat sekelompok orang sedang melakukan shalat serta sekelompok lain sedang membaca al-Quran. Lalu beliau bersabda, ′Wahai manusia sekalian, masing-masing kalian bermunajat kepada Tuhannya, dan hendaknya sebagian dari kalian tidak mengeraskan suaranya kepada sebagian yang lain dengan membaca al-Quran.′ Maka, apabila pembaca al-Quran saja dilarang Rasulullah Saw untuk dibaca dengan suara keras dan dengan menyaringkan suara agar tidak mengacaukan konsentrasi orang-orang yang sedang shalat, apalagi dengan suara keras dalam bersalawat kepada beliau Saw? Sudah tentu suara keras dalam bersalawat lebih patut dilarang ketimbang suara keras dalam membaca al-Quran.″[1]

Pembuktian ini sama sekali absurd. Karena, prioritas yang dijadikan dasar kesimpulan larangan bersalawat dengan suara keras (yang dianalogikan dengan bacaan al-Quran dengan suara keras yang dilarang dalam hadis tersebut) ditarik dari keunggulan membaca al-Quran dibanding bersalawat kepada Nabi Saw. Ini-kalau pun benar-sama sekali tidak relevan dengan kekacauan konsentrasi yang mereka bayangkan. Kekacauan konsentrasi hanya terjadi jika waktu yang khusus untuk menunaikan shalat diambil alih. Pegambil-alihan ini mungkin terjadi dengan bacaan al-Quran. Karena, boleh jadi bacaan al-Quran mengambil alih waktu khusus untuk menunaikan shalat tersebut. Adapun berkenaan dengan salawat kepada Nabi Saw, jelas tidak mungkin orang yang megumandang azan menyita waktu lebih dari satu menit untuk bersalawat setelah azan dan sebelum orang-orang memulai shalat. Suara hati pun menyatakan bahwa mereka tidak akan merasa tersita waktunya oleh salawat setelah azan. Saksinya? Ya, kenyataan yang ada. Oleh karena itu, kekacauan jenis apa yang kalian klaim? Prioritas macam apa yang kalian jadikan sandaran? Sedangkan semua orang tahu bahwa betapa bedanya suara keras untuk bersalawat kepada Nabi Saw dan suara keras dalam membaca al-Quran.[2]

1- Muhammad Jamil Zinu, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 442.

2- Yang aneh dari pengubahan atau pemboikotan ini, setelah saya pulang dari negeri hijrah (Republik Islam Iran) ke tanah air saya sendiri, Irak, pasca tumbangnya rezim Saddam oleh tuannya sendiri, Amerika, pada bulan Safar 1424 H, saya menyaksikan

Hasil Kajian Kedua

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa salawat yang terpenggal muncul semasa Bani Umayyah berkuasa, sebagai salah satu matarantai permusuhan mereka yang turun temurun terhadap Ahlul Bait as. Usaha mereka yang ngotot untuk membasmi segala keutamaan yang jelas bagi Ahlul Bait as telah terbukti pula dalam pembahasan di atas; bahwa, pengubahan ini bukanlah satu-satunya yang menghantam salawat kepada Nabi Saw sepanjang berkuasanya Bani Umayyah, melainkan, dilanjutkan dengan pengubahan-pengubahan lain, mulai dari praktik meninggalkan salawat kepada Nabi Saw secara total, mentradisikan salawat kepada para khalifah dan penguasa, hingga pembubuhan sahabat dalam teks salawat kepada beliau. Dua dari pengubahan itu sudah punah, dua lagi masih tersisa. Dua pengubahan yang telah punah itu berupa penghapusan salawat secara total, yang berakhir dengan lenyapnya subjek (pelaku dan pendukung) penghapusan tersebut akibat perseteruan melawan eksistensi keturunan Imam Ali as. Sementara pengubahan satu lagi berupa pembudayaan salawat kepada para khalifah dan penguasa juga telah enyah dengan berakhirnya faktor-faktor pelakunya yang mengharapkan bidah-bidah tersebut terus dipraktikkan.

Adapun dua pengubahan yang masih tersisa adalah, pertama, pembubuhan sahabat Nabi dalam teks salawat. Dan yang kedua adalah penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat, atau dengan kata lain, pembudayaan salawat yang terpenggal. Bidah ini masih berlaku sampai hari ini. Kaum Ahli Sunah-dengan semua level dan kecenderungan mazhab serta kebudayaannya, baik di kalangan awam maupun ulamanya, mujtahid maupun mukalidnya, di manapun dan kapan pun, dalam seluruh tulisan dan ujarannya, masih tetap bersalawat kepada Nabi Saw tanpa menyebutkan keluarga beliau *(âl)*.

---

sendiri salah satu tuduhan yang dijadikan alasan rezim ini untuk menyiksa orang-orang mukmin dan menjebloskan mereka ke penjara adalah pengumandangan salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad di tempat-tempat umum dan rumah-rumah ibadah. Mereka menyebut salawat itu dengan olokan ″kicauan″ yang mengganggu telinga! Apa yang mendorong saya mencatat bentuk pengubahan ini adalah mengingatkan bahwa pemboikotan terhadap syi′ar suci ini masih berlanjut sampai saat ini juga, dengan model dan alasan yang berbeda-beda, sesuai target yang berbeda pula.

Hanya dalam momen-momen tertentu saja, itupun teramat jarang, mereka menyebutkan keluarga beliau, seraya tentunya menyertakan sahabat Nabi bersamanya.

Kemudian, mari kita kombinasikan kesimpulan yang kita tarik dari pembahasan ini dengan situasi dan kondisi pasca pembibitan bidah-bidah itu; yaitu, kondisi keterbukaan terhadap hakikat dan sunah yang benar, setelah tak ada lagi ancaman untuk itu. Begitu pula setelah dimulainya kajian-kajian ilmiah, pendirian mazhab-mazhab, ijtihad-ijtihad yang menggerakkan kaum intelektual ke arah bukti yang sahih dan dalil yang tepat, yang mencetuskan salah satu dimensi pembahasan kami sebelumnya mengenai sikap Ahli Sunah terhadap tatacara salawat yang diperintahkan syariat. Mereka bersepakat bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan ihwal ideal. Sebagian mereka mengklaim wajib, sementara sebagian lainnya menyatakan sunah. Kombinasi ini menjelaskan kepada Anda bahwa popularitas praktik salawat yang terpenggal dan tetap lestarinya sampai hari ini, serta kelalaian mereka [kaum Ahli Sunah] terhadap sesuatu yang telah terbukti oleh sunah yang sahih-menurut mereka sendiri-jelas-jelas tidak memiliki alasan apa pun selain bersikap taklid terhadap Bani Umayyah atau yang biasa mereka sebut, komitmen terhadap tradisi salaf. Mereka mewarisi serangkaian bidah itu dari kaum salaf, Namun mereka abai, kaum salaf melakukan bidah-bidah itu karena sikap *taqiyah*, yang lantas diikuti masyarakat dari generasi ke generasi, sehingga semua itu berubah menjadi sunah dalam anggapan mereka.

Kondisi ini menjerumuskan kalangan Ahli Sunah pada kontradiksi antara teori dan praktik; antara apa yang mereka anggap dalil dengan apa yang mereka praktikkan. Lalu, bukannya menyingkirkan kontradiksi itu dengan cara menghidupkan kembali praktik yang sesuai dengan sunah yang sahih dan melarang praktik salawat terpenggal, sebagian mereka justru mencari-cari dalih untuk menjustifikasi praktik salawat yang terpenggal, dengan harapan dapat memelihara warisan salaf!

Data-data yang dihasilkan kajian di atas akan kami bahas dalam tiga tema. *Pertama*, praktik salawat yang terpenggal tak lebih dari sikap mengekor Bani Umayyah. *Kedua*, kita akan membahas kontradiksi antara teori dan praktik tersebut. *Ketiga*, pembahasan seputar bukti-bukti Ahli Sunah terhadap pemberlakuan [secara syariat] praktik

salawat yang terpenggal. Pembahasan ketiga ini akan kami ulas dalam bab khusus setelah pembahasan ini.

Sikap Mengekor Bani Umayyah

Telah terbukti bahwa Bani Umayyah merupakan puak yang menginisiatifkan salawat terpenggal serta menyebarluaskannya di tengah masyarakat, baik dengan cara persuasif maupun represif. Rezim Bani Umayyah terkenal sadis dan zalim. Sementara, watak masyarakat kebanyakan cenderung lunak, berdiam diri, dan berpihak pada penguasa. Secara otomatis, watak ini mendorong mereka mengekor penguasa demi mencari selamat. Jadinya, mereka pun menyebarluaskan apa yang diinginkan penguasa, dan selanjutnya, masyarakat beramal seperti itu. Kemudian, lambat laun, bidah yang diinginkan sang penguasa pun berubah menjadi sunah.

Abu Ja′far Iskafi memiliki analisis obyektif dan ilmiah terhadap fenomena ini. Analisis ini dikemukakan muridnya yang bernama Ibnu Abi Hadid. Ia mengatakan, ″Sebagian raja telah mengarang ujaran dan agama lantaran hawa nafsunya. Lalu, mereka memaksakannya pada masyarakat, sehingga akhirnya masyarakat pun tidak mengetahui kecuali itu. Contohnya, Hajjaj bin Yusuf yang memaksakan bacaan versi Usman terhadap al-Quran kepada masyarakat dan melarang bacaan versi Ibnu Mas′ud dan Ubai bin Ka′ab, seraya mengancam siapa pun yang menentangnya, apalagi contoh-contoh perlakuannya serta para penguasa Bani Umayyah dan bani Marwan lainnya terhadap keturunan Imam Ali as dan Syiahnya. Lalu, kekuasaannya berjalan selama 20 tahun. Maka, ketika ia mati, semua penduduk Irak mengusung bacaan versi Usman. Anak-anak mereka sama sekali tidak mengetahui bacaan al-Quran versi lain. Karena, bapak-bapak, juga guru-guru mereka, tidak mengajarkannya. Akibatnya, saat versi Abdullah bin Mas′ud atau Ubai bin Ka′ab dibacakan kepada mereka, mereka pun tidak mengenalnya, dan memandangnya dengan pandangan aneh dan jijik. Ini tak lain dikarenakan mereka sudah sedemikian lama terbiasa dengan bacaan versi Usman dan hanyut dalam kebodohan. Ketika rakyat didominasi kelompok tertentu dalam tempo lama, dengan diiringi ketakutan yang mencekam serta sikap *taqiyah* yang menyelimuti mereka, maka dapat dipastikan bahwa mereka akan serempak merendahkan diri dan pura-pura diam. Hari-hari senantiasa merenggut penglihatan mereka, mengikis hati kecil

mereka, dan mengendalikan keinginan mereka. Akibatnya, bidah yang diciptakan kelompok penguasa menggantikan posisi sunah atau tradisi yang mereka kenal sejak lama."[1]

Salawat terpenggal yang kita bahas sekarang hanya satu dari sekian matarantai fenomena taklid buta atau sikap mengekor penguasa yang mendominasi masyarakat. Tentunya penyebab sikap mengekor khalayak awam ini terhadap penguasa—dari aspek bentuk maupun bobotnya—berbeda dengan sikap mengekor kaum ulama dan cendekiawan.

Terdapat beragam penyebab dan motivasi di seputar fenomena ini, dan tidak terbatas hanya pada rasa takut atau sikap *taqiyah*. Sikap taklid itu sendiri merupakan naluri yang menembus jiwa masyarakat sehingga mereka menjalani sesuatu yang bersifat naluriah tanpa sadar. Ini sebagaimana Imam Abu Zuhrah mengatakan, "Sungguh naluri taklid dan ikut-ikutan telah merembesi jiwa masyarakat dan mengendalikan mereka tanpa sadar."[2]

Secara natural, naluri ini terus menguat, sehingga menjadi pengendali utama akidah dan tingkah laku khalayak awam. Itulah mengapa Anda menyaksikan mereka cepat sekali mengekor penguasa. Karena, dalam diri mereka, naluri taklid ini berbaur dengan rasa takut dan keinginan mencari selamat. Sikap taklid mereka kian menguat ketimbang sebelumnya manakala penguasa mengenakan gaun syariat. Sehingga, dengan cara itu, para penguasa mengelabui mereka; bahwa ihwal yang sedang mereka ikuti benar-benar berdasarkan syariat.

Secara alamiah pula, tatkala masyarakat sudah terbiasa dengan sesuatu, niscaya sulit sekali -bahkan nyaris mustahil- bagi Anda untuk mengubah kebiasaan itu dalam diri mereka. Apalagi jika masalahnya berkaitan dengan akidah atau kepercayaan, serta menjadi salah satu kekhasan mazhabnya. Dalam pada itu, Bani Umayyah telah mendominasi akidah masyarakat selama puluhan tahun dan dalam beberapa generasi, sehingga tak ada salawat yang dikenal kecuali salawat yang terpenggal tanpa keluarga Nabi *(âl)*. Pada akhirnya, salawat terpenggal ini mengakar dalam diri mereka dan mengarakterisasi mereka. Jadinya, mereka tidak pernah mampu

---

1- Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada'ini, *op. cit.*, jld. 13, hlm. 223.

2- Muhammad Abu Zuhrah, *op. cit.*, hlm. 9.

membayangkan atau membenarkan bahwa sunah nabawi yang sesungguhnya berbeda dengan kebiasaan itu. Demikianlah kebiasaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, dan terus berjalan sampai sekarang. Betapa banyak kepercayaan semacam ini yang lestari di tengah masyarakat, yang jelas-jelas terlihat siapa pun yang sudi mencermatinya.

Adapun sikap ulama yang mengekor dan bertaklid kepada Bani Umayyah dalam hal penjungkirbalikkan sunah, pada umumnya didorong rasa takut dan sikap *taqiyah*. Meskipun, ada pula di antara mereka yang mengamini mazhab Umawi ini serta menyebarluaskan gagasan-gagasannya sekaligus membela tindakan-tindakannya seperti Zuhri, Syu′bi, Abu Bakar bin Hazm, Ibnu Sirin, dan sebagainya. Jika Anda mempelajari biografi mereka, niscaya Anda akan menemukan fakta secara gamblang.[1]

Sama saja, apakah dikarenakan *taqiyah* atau faktor lain, praktik salawat yang terpenggal ini telah tersebar luas di kalangan ulama sepanjang periode kekuasaan Bani Umayyah. Praktik ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maisng-masing generasi memberikan pengesahan dan pengkultusan yang lebih dari sebelumnya, dengan praktik mereka yang tak terbilang dan tempo yang panjang. Ini terus berlangsung hingga masa para ulama pasca kekuasaan Bani Umayyah. Namun, mereka pun menerimanya sebagai sunah yang tak terbantahkan, tanpa meneliti kembali soal absah-tidaknya. Sebab, mereka percaya betul, kaum salaf mustahil melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunah yang benar. Tentunya pula dikarenakan secara alamiah, suatu bidah senantiasa memperoleh tambahan energi kultus dan justifikasi sepanjang masa!

Meskipun para mukalid dan pengusung salaf ini hidup di era kodifikasi sunah dan kebebasan intelektual, namun mereka mengetahui hadis-hadis yang secara konsensual menyebutkan

---

1- Hasan Farhan Maliki, *op. cit.*, hlm. 76. Ia mengatakan, ″Bani Umayyah berhasil mengumpulkan sebagian ulama dan penimba ilmu di kubu mereka dengan cara iming-iming dan ancaman; sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Syu′bi, Zuhri, Qabishah bin Dzu′aib, Ibnu Sirin, Raja′ bin Haya′, dan lain-lain. Ada rasa enggan pada diri mereka untuk menyebut Ahlul Bait secarai baik maupun buruk. Mereka lebih memilih diam daripada menyebut Ahlul Bait! Sikap diam ini berarti pengabaian dan penguburan ingatan terhadap Ahlul Bait.″

keluarga Nabi Saw dalam tatacara salawat yang perintahkan syariat Islam. Bahkan, dalam berbagai kesempatan, mereka mengakui bahwa keluarga Nabi *(âl)* termasuk yang diperintahkan pembuat syariat dalam tatacara salawat-sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun mereka tetap saja mempraktikkan salawat yang terpenggal. Ini lantaran dominasi taklid dan sakralisasi terhadap apa pun yang berhubungan dengan kaum salaf. Boleh jadi pula dikarenakan faktor lain yang berpengaruh kuat, yaitu perangai. Seorang alim, jauh sebelum menemukan hakikat yang sebenarnya, telah mengamalkan salawat yang terpenggal secara ruitin. Sehingga, perangainya pun pelan-pelan terbentuk sesuai amalan itu, dan lidahnya terkunci mati. Karenanya, sangat sulit baginya untuk mengubah perangai tersebut.

Para mukalid salaf ini bukan saja mengikuti mereka dengan mempraktikkan salawat yang terpenggal. Mereka juga bahkan berusaha untuk mencari-cari sejumlah bukti karbitan untuk menjustifikasi praktik tersebut—sebagaimana kelak akan kami ulas lebih jauh. Semua itu mereka lakukan, tak lain, demi membela sunah salaf. Padahal, jauh lebih pantas bagi mereka, sekaligus lebih menghormati kedudukan salaf, serta lebih berpihak pada sunah yang hakiki, jika mereka menyingkap hakikat dan menyelidiki mengapa salaf mereka mempraktikkan salawat yang terpenggal. Mereka sungguh-sungguh bersikap jujur jika memang melakukannya karena taqiyah di hadapan Bani Umayyah. Namun, tampaknya, dominasi taklid dan keinginan mereka untuk tetap menjaga warisan salaf lebih kuat dari keinginan mereka mengusung sunah yang hakiki!

Imam Muhammad Abu Zuhrah berkata tentang pengaruh taklid pada sunah sebagai berikut, ″Naluri bertaklid telah mengakar dalam jiwa masyarakat dan menggiring mereka ke arah tertentu tanpa mereka sadari. Ide-ide penguasa yang senantiasa menciptakan kultus dari generasi ke generasi, lambat laun mengendalikan jiwa masyarakat, seraya memaksa nalar mereka mereka-reka pelbagai dalih yang menjelaskan segi baik-buruk lawannya.″[1]

Pendapat kami bahwa praktik salawat terpenggal itu didasarkan *taqiyah* di hadapan Bani Umayyah juga telah dinyatakan sebagian ulama Ahli Sunah. Salah satunya, Imam Muhammad bin Isma′il

1- Muhammad Abu Zuhrah, *op. cit.*, hlm. 9.

Shan′ani (1182 H) yang mengatakan, ″Darinya, Anda tahu bahwa penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari [teks] salawat, sebagaimana yang maktub dalam buku-buku hadis, tidaklah sesuai dengan yang semestinya. Dulu, saya pernah ditanya tentang persoalan ini. Saya jawab bahwa tidak diragukan lagi, para pakar hadis mengetahui kesahihan hadis-hadis tentang tatacara salawat kepada Nabi Saw, sementara mereka sendiri para perawinya. Namun seolah-olah mereka menghapus keluarga Nabi *(âl)* darinya secara keliru atau *taqiyah*. Karena, dalam tubuh rezim Bani Umayyah, terdapat oknum-oknum yang membenci penyebutan keluarga Nabi *(âl)*. Lalu, praktik ini terus bergulir di tengah masyarakat hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap generasi lama dan sama sekali tidak berdasar.″[1]

Siddiq bin Hasan Qanuji juga sependapat dengannya, dengan mengatakan, ″Adapun motivasi imam-imam pakar hadis untuk tidak menghargai salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, barangkali, adalah sikap *taqiyah* di hadapan gembong kekurangajaran dan kesesatan yang memusuhi keluarga Muhammad as. Mereka menakut-nakuti para imam itu dengan segala cara dan mengusir mereka sekasar-kasarnya, sebagaimana yang telah terjadi sepanjang dinasti Umawiyah dan dinasti Abbasiyah berkuasa. Walaupun kedua dinasti itu sendiri menganggap diri mereka sebagai keluarga Nabi. Karena itu, mereka mengatakan, ′Bunuhlah aku dan Malik, lalu bunuhlah Malik bersamaku.″

Itulah sebabnya, para pakar hadis yang hidup pada masa itu terpaksa menghapus salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam karya mereka, baik yang kecil maupun besar. Dan konsep *taqiyah* membolehkan mereka berbuat seperti itu.″

Kemudian, ia mengatkan, ″Setelah itu, *taqiyah* pun berakhir, penguasa sesat itu juga telah punah. Namun, khalayak yang dewasa telah menjadi tua bangka dan anak-anak telah menjadi dewasa bersama praktik itu, senantiasa menghapus keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat

1- Muhammad bin Isma′il Amir Shan′ani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 305.

secara ceroboh dan keliru, saat mereka juga mendiktekannya dalam setiap buku-buku sunah."[1]

Penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat bukan satu-satunya praktik anti-sunah yang dilakukan ulama Ahli Sunah karena sikap *taqiyah* di hadapan Bani Umayyah, melainkan, masih banyak lagi contoh serupa. Di antaranya adalah sikap taklid mereka pada Bani Umayyah yang menggabungkan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ziyad bin ayahnya, serta menuliskan nama orang kedua dalam kitab-kitab mereka dengan Ziyad bin Abi Sufyan. Ini dapat Anda saksikan dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan kitab-kitab lain. Padahal, mereka (kaum Ahli Sunah) bersepakat bahwa perbuatan itu jelas-jelas bertentangan dengan sunah. Fenomena ini dicatat sendiri oleh ulama salafi, Muhammad bin Ali Syaukani, dalam kitab *Nayl Al-Awthâr*, seraya membelanya dengan alasan, mereka ber*taqiyah* di hadapan Bani Umayyah. Ketika mengomentari riwayat yang *sanad*nya terdapat Ziyad bin ayahnya, namun sang perawi menisbatkan Ziyad kepada Abu Sufyan (yakni, Ziyad bin Abi Sufyan), ia mengatakan, "Semua ulama sepakat bahwa haram hukumnya menisvatkan Ziyad kepada Abu Sufyan. Apa yang terjadi di kalangan ulama semasa Bani Umayyah adalah berdasar *taqiyah*. Kemudian, para penulis buku induk juga menyebutkan penisbatan Ziyad kepada Abu Sufyan dalam buku mereka. Padahal, tak ada di antara mereka yang menulis buku itu kecuali pasca berkuasanya Bani Umayyah. Mereka berbuat demikian karena ingin menjaga kata-kata yang digunakan para perawi pada masa itu-seperti itulah kebiasaan mereka."[2]

1- Siddiq bin Hasan Qanuji: *'Aun Al-Bârî li Hall Adillat Al-Bukhârî*, jld. 1, hlm. 39, menukil dari kitab *Falak Al-Najâh fî Al-Imâmah wa Al-Sholâh* karya Ali Muhammad Fatah Hanafi, hlm. 245.

2- Muhammad bin Ali Syaukani, *Nayl Al-Awthâr Min Ahâdîts Sayid Al-Akhyâr Syarh Muntaqâ Al-Akhbâr*, jld. 5, hlm. 194, kitab "al-Manasik". Syaukani menjelaskan perlawanan kalangan Bani Umayyah kepada sunah ini seraya mengatakan, "Nama Ziyad bin Abi Sufyan memang terdapat dalam periwayatan hadis pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Adapun setelah itu, ia selalu disebut dengan Ziyad putra ayahnya. Sedangkan sebelum Muawiyah menggabungkan ia pada dirinya, ia disebut Ziyad bin hambasahaya. Ibunya adalah Sumayyah, budak Haris bin Kaldah Tsaqafi. Ibunya hidup di bawah naungan hambasahaya tersebut dan melahirkan Ziyad di ranjangnya. Maka dari itu, ia dinisbatkan kepadanya. Akan tetapi, ketika sekelompok orang di masa Muawiyah memberikan kesaksian bahwa

Lihatlah Muawiyah bin Abi Sufyan, yang berstatus ″pemimpin kaum Muslim″. Ia menentang sunah nabawi yang sahih secara terang-terangan dan dengan tujuan duniawi. Ini persis sebagaimana dikatakan Syaukani! Namun, kendati demikian, para ulama tetap mematuhinya dengan alasan *taqiyah*!

Demikianlah kita menyaksikan ulama-ulama besar Ahli Sunah. Mereka menyatakan kepatuhan ulama terhadap praktik-praktik Muawiyah dan Bani Umayyah yang menentang sunah seraya menyebutnya sebagai sikap *taqiyah* di hadapan mereka. Lalu datanglah generasi baru dan mengikuti mereka tanpa sedikit pun melakukan perubahan. Muhammad bin Aqil Hadhrami mengatakan, ″Masyarakat saling mengikuti dalam praktik salawat yang terpenggal, sehingga Anda menyaksikan salawat yang terpenggal itu tertera dalam mayoritas buku hadis dan lainnya. Anda juga sering mendengarnya dari lidah para pembaca doa, sehingga salawat yang terpenggal itu menjadi kemungkaran yang sudah biasa dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap tirani yang memusuhi keluarga Nabi *(âl)* dan ketaatannya terhadap perintah mereka. Barangkali itu disebabkan kesalahan para penulis naskah hadis atau kelalaian pihak lain.″[1]

Kontradiksi Teori dan Praktik

Maksudnya adalah perbedaan antara apa menjadi dalil Ahli Sunah dan tatacara salawat yang diperintahkan Nabi Muhammad Saw yang tertera dalam hadis-hadis sahih, dengan salawat yang tersebar luas dan populer di tengah mereka.

Tataran Teoretis

Mereka sendiri menyatakan bahwa hadis-hadis tentang tatacara salawat secara sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Atas dasar itulah, mereka memfatwakan bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan ihwal ideal, dan sesungguhnya menyebut keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat lebih sempurna dan lebih

---

Ziyad anak Abu Sufyan, Muawiyah menggabungkan Ziyad padanya dan secara praktis menentang hadis yang sahih bahwa, ′Anak adalah milik ranjangnya....′ Muawiyah berbuat seperti itu karena alasan-alasan duniawi. Berbagai gugatan dialamatkan kepada Muawiyah atas perbuatannya ini. Sehingga puisi-puisi Arab pun turut mencatat gugatan-gugatan itu.″

1- Muhammad bin Aqil Hadhrami, *Taqwiyat Al-Îmân*, hlm. 8.

utama. Syekh Nasirudin Albani, setelah menelusuri komposisi teks salawat, mengatakan, ″Semua komposisi ini, dengan aneka ragamnya, mengandung salawat kepada keluarga Nabi Saw dan istri-istri serta keturunan beliau[1] Saw. Oleh karena itu, bukanlah termasuk sunah dan bukan pula pelaksanaan terhadap perintah Nabi, orang yang hanya membatasi salawatnya dengan: *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad).′ Melainkan, orang itu harus menunaikan salawat dengan salah satu dari komposisi ini secara sempurna; sebagaimana komposisi itu telah sampai kepada kita dari sisi beliau Saw.″[2]

Di tempat lain, ia mengatakan, ″Pendapat bahwa makruh hukumnya seseorang menambahkan sesuatu pada salawat terhadap Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama shalat yang lebih dari: *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad*,*′* merupakan pendapat yang sama sekali tidak berasaskan sunah dan juga tidak memiliki bukti apa pun. Bahkan, menurut kami, siapa pun yang berbuat seperti itu terbilang belum melaksanakan perintah Nabi Saw, yaitu, ′Katakanlah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad*.′″[3]

Masalah serupa juga ditegaskan Shan′ani dalam *Subul Al-Salâm*. Ia mengatakan, ″Salawat kepada beliau tidak lengkap, dan dengan itu seseorang belum terhitung melaksanakan perintah salawat, kecuali jika ia membawakan tatacara nabawi yang di dalamnya menyebutkan keluarga Nabi. Alasannya, si penanya mengajukan soal kepada beliau, ′Bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?′ Beliau menjawab bahwa tatacaranya adalah salawat kepada beliau dan kepada keluarga beliau. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya, belum bersalawat sesuai tatacara yang diperintahkan.″[4]

Ibnu Jazri dalam *Miftâh Al-Hishn* mengatakan, ″Saya tidak menemukan spesifikasi salawat hanya kepada beliau Saw terdapat

---

1- Sebagaiamana dijelaskan sebelumnya, dalam bagian istri dan keturunan ini, Muhammad Nasirudin Albani beralasan dengan hadis Abu Bakar bin Hazm yang sedikit banyak telah kita bicarakan, dan sisanya akan kita bicarakan nanti.

2- Muhammad Nasirudin Albani, *Shifat Al-Shalât Al-Nabî*, hlm. 133.

3- *Ibid.*, hlm. 129.

4- Muhammad bin Isma′il Amir Shan′ani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 305, keterangan hadis ke-236.

dalam hadis yang *marfu'*, kecuali dalam kitab *Sunan Al-Nasâ'î.* Di akhir doa *qunut*,[1] adapun dalam kriteria salawat-salawat lain kepada beliau Saw terdapat bubuhan kata keluarga beliau."[2]

Muhammad bin Ali Syaukani dalam *Fath Al-Qadîr* mengatakan, "Seluruh tuntunan salawat yang sampai kepada kita dari sisi Nabi Saw mengandung salawat kepada keluarga beliau bersamanya; kecuali hadis yang terhitung langka sekali.[3] Maka, seyogianya seseorang yang bersalawat kepada Nabi, menggabungkan pula keluarganya bersama beliau dalam salawat tersebut. Terdapat sekelompok ulama yang berpendapat demikian, dan dinukil Imamul Haramain serta Ghazali sebagai pendapat Syafi'i. Sebagaimana pula hal itu diriwayatkan Ibnu Katsir dari mereka berdua dalam buku tafsirnya. Dan [sebenarnya], tidak ada perlunya berpegang teguh pada pendapat seseorang dalam masalah ini. Karena, sudah tersedia hadis-hadis sahih yang menyatakannya. Dan sama sekali tidak dapat dibenarkan alasan kalangan yang berpendapat bahwa tuntunan salawat dari Nabi Saw ini berkenaan dengan syarat salawat dalam shalat. Karena, hadis-hadis yang mutlak itu harus diberi makna yang sesuai dengan hadis yang mempunyai syarat tersebut. Alasan itu sama sekali tidak benar.

1- Hadis ini sudah kita perbincangkan sebelumnya, dan kami katakan bahwa hadis ini tidak termasuk hadis-hadis tentang tata cara salawat, melainkan kalimat-kalimat yang diajarkan oleh Nabi Saw kepada putranya Hasan as. dan dibaca pada waktu shalat witir. Dan tidak ada satu pun yang meriwayatkan kalimat-kalimat itu memuat salawat kepada Nabi Saw kecuali Nasa'i, dia telah menambahkan salawat kepada Nabi di dalamnya, dan dia meriwayatkan hadis itu dengan jalur periwayatan yang lemah.

2- Kami mengutipnya dari Yusuf bin Isma'il Nabahani, *op. cit.*, hlm. 29-30. Kendati demikian, silahkan Anda perhatikan praktik salawat Ibnu Jazri dalam pernyataannya yang menolak adanya hadis salawat kepada Nabi Saw yang tidak menyebutkan keluarga beliau di dalamnya. Anda akan menyaksikan praktik salawatnya terpenggal dan kosong dari keluarga Nabi *(âl)*. Persis kebalikan dari pernyataannya sendiri! Ini bukan khas Ibnu Jazri, melainkan mencakup semua orang. Ia menyatakan bahwa semua hadis sepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*, dan sesungguhnya tidak satu pun hadis yang kosong dari penyebutan mereka. Namun pada saat yang sama, Anda menyaksikan salawat yang dipraktikkannya terpenggal dan sesuai kebiasaan umum; seakan-akan ia mengeluarkan pernyataan itu untuk tujuan penulisan belaka, bukan untuk diamalkan.

3- Sebetulnya, hadis-hadis langka yang disinggung oleh Syaukani ini dan yang dibanggakan oleh kelompok yang membolehkan salawat terpenggal adalah tidak ada kenyataannya di luar, sebagaimana akan kami buktikan nanti insyaAllah.

Karena, sebagaimana dalam hadis Ka′ab bin Ajrah dan lain-lain, pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah Saw itu adalah ketika ayat salawat (*tashliah*) diturunkan.″[1]

Bahkan, menurut Nawawi, tidak absah hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw tanpa menyertakan keluarga beliau di dalamnya. Maka, hendaknya Nabi beserta keluarganya *(âl)* sama-sama disebutkan, atau sama-sama tidak disebutkan. Pendapat ini dicatat Samhudi saat membantah kalangan yang beranggapan tidak sunah hukumnya jika seseorang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* pertama shalat. Ia mengatakan, ″Nawawi telah membantahnya dalam *Tanqîh Al-Wasîth fî Tashhîh Al-Ashhâb* seraya berkata, ′Pembenaran mereka atas hukum tidak sunah menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya jelas-jelas cacat. Bahkan seyogianya salawat kepada Nabi dan keluarga Nabi *(âl)* disunahkan secara bersamaan atau semuanya tidak disunahkan sama sekali. Sementara, tidak ada perbedaan dalam hadis-hadis sahih yang menyatakan penggabungan keduanya.″[2]

Makna ucapan Nawawi di atas adalah bahwa Nabi Saw tidak membatasi dirinya dalam salawat; melainkan memerintahkan agar keluarganya juga diikutsertakan dalam salawat tersebut. Inilah yang diceritakan Ibnu Qayim Jauzi sekaitan dengan kalangan yang mengingkari pemberlakuan [secara syariat] salawat kepada Nabi Saw dalam *tasyahud* pertama shalat. Kalangan itu merupakan mayoritas Ahli Sunah. Mereka mengatakan, ″Andaikan dalam hal ini salawat terbilang sunah, maka sunah pula hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi di sini. Karena, Nabi Saw tidak membiarkan dirinya sendirian tanpa keluarga beliau dalam salawat; melainkan, memerintahkan mereka bersalawat kepada beliau sekaligus keluarga beliau dalam shalat dan selain shalat.″[3]

Cermatilah perkataan mereka ini, ″…memerintahkan mereka bersalawat kepada beliau sekaligus keluarga beliau dalam shalat dan selain shalat.″ Bagaimana mereka menggunakan dalil ini seraya

---

1- Muhammad bin Ali Syaukani, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 380.

2- Nurudin Ali bin Abdullah Samhudi, *Jawâhir Al-'Aqdain fî Fadhl Al-Syarafain*, hlm. 222.

3- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 278.

mengabaikannya begitu saja pada momen lain yang dimaksudkan untuk menolak kelaziman bersalawat kepada keluarga Nabi?

Adapun Ibnu Qayim Jauzi sendiri menilai salawat sebagai salah satu privilese yang hanya diberikan Allah Swt kepada mereka (Nabi beserta keluarganya), dan tidak kepada selain mereka. Ia mengatakan, "Salawat kepada Nabi merupakan hak beliau dan keluarga beliau, serta tidak bagi selainnya."[1] Sebelumnya, gurunya yang bernama Ibnu Taimiyah telah menegaskan hak ini dan mewajibkan setiap individu untuk menjaganya. Ia mengatakan, "*Alu* Bait (keluarga) Rasulullah Saw mempunyai hak-hak tertentu yang wajib hukumnya untuk dijaga. Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi mereka hak *khumus* dan *fai'* serta memerintahkan semua orang bersalawat kepada mereka bersama salawat kepada Rasulullah Saw."[2]

Di samping merupakan hak yang harus senantiasa dijaga agar tidak terjadi kezaliman terhadap pemiliknya, itu juga manifestasi cinta, penghormatan, dan pengagungan terhadap keluarga Nabi Saw. Sementara, kita diperintahkan mencintai dan mengagungkan mereka. Di dalamnya juga terdapat pengagungan dan cinta terhadap Nabi Saw serta menggembirakan beliau. Ini sebagaimana pula dikatakan Ibnu Qayim Jauzi setelah menyebutkan hak-hak Nabi Saw yang disampaikan dalam surat Al-Ahzab, "Kemudian Allah melanjutkan dengan salah satu hak istimewa beliau atas umatnya. Dia perintahkan mereka bersalawat dan ber*taslim* kepada beliau. Dia memulai perintahnya dengan memberitahukan bahwa Dia sendiri dan para malaikat-Nya bersalawat kepada beliau. Ketika itu, sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw tentang bagaimana seyogianya mereka menunaikan hak ini. Beliau pun menjawab, 'Ucapkanlah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad).' Dengan demikian, salawat kepada keluarga beliau merupakan kelengkapan salawat itu sendiri sekaligus implikasinya. Karena,

---

1- *Ibid.*, hlm. 174.

2- *Majmû'at Al-Rasâ'il Al-Kubrâ*, jld. 1, hlm. 297, risalah ketujuh (*al-washiyah al-kubrâ*), dengan catatan bahwa hak-hak Ahlul Bait as yang diperintahkan Allah Swt agar diperhatikan jauh lebih banyak darinya. Sebagiannya telah kami uraikan dalam *Huqûq Ahl Al-Bait fî Al-Qur'ân Al-Karîm* dan *Manzdûmah Huqûq Al-'Itrah Al-Nabawiyah bain Al-Tathbîq wa Al-Nazdariyah*.

salawat kepada keluarga termasuk cindera mata Nabi Saw serta menambah kemuliaan dan ketinggian derajat terhadap beliau."[1]

Selain itu, kaum muslimin bersepakat bahwa dalam penyebutan keluarga Nabi *(âl)* terdapat pahala dan ganjaran khas. Karena, mereka bersepakat pula bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat jauh lebih utama dan lebih sempurna. Bahkan, menurut sebagian mereka, pahala yang dijanjikan Allah Swt kepada kita tak akan terwujud kecuali dengan bersalawat kepada Nabi Saw sesuai cara-cara yang tertera dalam hadis-hadis beliau. Tanpa kecuali, cara-cara itu bersepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya. Pendapat ini disimpulkan Ibnu Hajar, dari Ibnu Arabi, seraya mengatakan, "Bahkan perkataan Ibnu Arabi menunjukkan bahwa pahala yang disebutkan bagi orang yang bersalawat kepada Nabi Saw hanya akan diperolehnya dengan cara yang tertera dalam hadis-hadis."[2]

Nabahani juga mengutip ujaran penulis buku *Dzakhîrat Al-Khair* yang mengatakan, "Keutamaan salawat pada Nabi Saw saja sama sekali tidak sebagaimana keutamaan salawat kepada beliau beserta keluarga beliau secara bersamaan. Karena, salawat pada keluarga Nabi *(âl)* adalah sunah yang khas. *Nash* hadis nabawi menuntut hal itu, sebagaimana maktub dalam literatur hadis sahih. Para imam juga menegaskannya. Dan berdasarkan seluruh komposisi kalimat salawat yang tertera dalam hadis-hadis nabawi, terbukti bahwa Nabi Saw sendiri menggunakan cara bersalawat yang lengkap, mencakup keluarga beliau di dalamnya."

[Kemudian] ia mengatakan, "Atas dasar itu, dapat dinyatakan bahwa orang yang meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* adalah orang yang meninggalkan keutamaan agung dan sunah yang adiluhung."[3]

Dengan demikian, kiranya menjadi jelas bagi Anda bahwa kaum Ahli Sunah menyepakati cara bersalawat yang diperintahkan syariat Islam, yang tidak lain dari cara bersalawat yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* bersama beliau. Sesungguhnya hal itu merupakan hak yang diistimewakan Allah Swt bagi mereka. Pahala yang ditetapkan juga

---

1- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 175.
2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 198.
3- Yusuf bin Isma'il Nabahani, *op.cit.*, hlm. 29 – 30.

terkait dengan penyebutan mereka di dalamnya. Bahwasanya penyebutan keluarga itu menjadikan Rasulullah Saw bersukacita. Karena, di dalamnya, terkandung cinta kasih dan penghormatan terhadap keluarga beliau as. Namun, sayang sekali, pada level praktik, Anda tidak akan menyaksikan sikap konsisten mereka terhadap apa yang mereka katakan sendiri-kecuali pada momen-momen tertentu yang sangat langka.

Tataran Praktis

Sebelum menyelidiki praktik salawat di kalangan Ahli Sunah, perlu Anda ketahui bahwa pelaksanaan seluruh tuntunan dan tuntutan yang terbukti [valid dan riil], bahkan oleh tolok ukur mereka sendiri dan mereka pun mengakuinya, adalah cukup dengan menambahkan empat huruf [dalam bahasa arab], ه – ل –آ – و- dan tidak lebih dari itu. Sebagai ganti salawat yang terpenggal, dan seseorang hanya mengucapkan *"shallallâhu 'alaihi"* atau *"shallallâhu 'alaihi wa sallam"*[1], hendaknya ia melengkapi salawat itu seraya mengucapkan, *"Shallallâhu 'alaihi wa âlihi."* Sehingga, dengan itu saja ia telah mengikuti tatacara Rasulullah Saw dalam bersalawat dan melaksanakan sunah yang benar serta mendapatkan pahala besar yang dijanjikan Allah Swt kepada siapa pun yang menjalankan sunah tersebut. Hanya saja, sikap abai terhadap sunah sahih yang seyogianya dipraktikkan, sayang sekali, kita saksikan mendera kalangan Ahli Sunah. Mereka justru bersikukuh dengan salawat yang terpenggal dan meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Bahkan, kemudian, praktik itu menjadi salah satu panji mereka. Jadinya, Anda dapat mengenali seorang penulis atau pembicara tertentu bermazhab Ahli Sunah dari caranya bersalawat kepada Nabi Saw; yaitu, meninggalkan salawat kepada keluarga Nabi![2] Sebaliknya, Anda dapat mengenali seorang Syiah dari penyebutan keluarga Nabi Saw setiap kali bersalawat kepada beliau.

1- Perlu diperhatikan bahwa tambahan *"wa sallam"* tidak benar, sebagaimana bukti-buktinya akan kami utarakan pada pembahasan mendatang.

2- Lebih aneh lagi, meskipun era modern telah menyediakan berbagai fasilitas percetakan yang dengan sendirinya dapat menambahkan salawat kepada Nabi Saw dengan komposisi yang khas dan terdapat di dalam program komputer, sebagaimana umumnya buku-buku kontemporer, akan tetapi dalam pada ini juga Anda akan menyaksikan salawat yang tertera adalah salawat yang terpenggal! Dan Anda tidak tahu lagi, mengapa mereka tidak sudi menambahkan keluarga Nabi *(âl)* di

Perbedaan Ahli Sunah dan Syiah ini (yang satu menyebutkan keluarga Nabi [*âl*] dalam bersalawat, sedangkan yang lain menghapus keluarga Nabi [*âl*] dari salawat) dapat menjadi juru-ungkap sejarah mengenai pihak tertentu yang secara khusus menginisiatifkan salawat yang terpenggal seraya menyebarluaskannya. Artinya, kalangan Ahli Sunah dan Syiah sama-sama bersandar pada satu bukti yang mensyariatkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Keduanya juga mengatakan bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat terbilang sunah, lebih sempurna, dan lebih utama. Sudah tentu masing-masing pihak sangat ingin memegang teguh dan mengusung segenap hal yang terbukti sebagai bagian dari sunah nabawi. Maka, fenomena ′salah satu di antara mereka meninggalkan sunah yang sudah terbukti [valid dan riil] bagi mereka semua, sedangkan yang lain mengusung sunah tersebut′ memerlukan keterangan yang akurat. Karena, jelas, fenomena ini mustahil terjadi begitu saja tanpa disengaja. Minimal, ada pihak tertentu yang berusaha menghapus keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat; lalu berhasil mempengaruhi salah satu dari mereka, menjadikannya memanggalkan fitrah dan kecenderungan alamiahnya pada sunah nabawi, serta keinginan mereka menjalankan segenap apa yang terbukti sebagai bagian dari sunah tersebut. Namun pihak tersebut gagal mempengaruhi salah satu pihak yang lain; yakni, pihak ini diterima salah satu pihak dari mereka dan ditolak pihak yang lain.

---

dalamnya; padahal mereka sendiri tahu, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat terbilang sunah dan bukan bidah. Penambahan keluarga Nabi *(âl)* tersebut tidak membutuhkan kerja keras, baik dari pihak pencetak maupun penulis. Jika Anda memohon kepada salah satu mereka untuk mengubahnya dengan membubuhkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya, niscaya Anda akan mendapatinya enggan melakukan itu. Kendati mungkin ia tidak mengungkapkan keengannannya itu secara terang-terangan. Itu lantaran ia sudah terbiasa dengan salawat terpenggal, dan tidak ingin menanggalkan kebiasaan itu serta berpisah dari warisan salafnya. Begitu pula karena ia ingin menghindarkan dirinya dari tuduhan menyerupai Syiah-meskipun perbuatan yang menyerupai perbuatan Syiah itu sunah Nabi Saw. Bagi mereka, meninggalkan sunah Nabi lebih baik daripada menyerupai Syiah! Seandainya ia menentang keinginan itu lalu menambahkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawatnya, maka saat itu pula ia konsisten untuk menambahkan sahabat di dalamnya. Sehingga, dengan penambahan itu, ia dapat menghindarkan dirinya dari tuduhan menyerupai Syiah! Walaupun ia sendiri tahu bahwa penambahan sahabat dalam salawat sama sekali tidak berdasar dan tidak memiliki dalil. Adapun penjelasan lebih lanjut soal penambahan yang disebutkan terakhir, akan kami sampaikan pada pembahasan mendatang.

Itulah mengapa, pihak yang satu terpengaruh sampai sekarang, sedangkan yang lain tidak.

Menyelidiki pihak ini dengan bersandarkan pada data sejarah dan indikator yang ada, niscaya Anda akan menemukan bahwa rezim Bani Umayyah-lah yang paling layak dituding sebagai pihak yang memiliki ciri-ciri di atas. Merekalah yang terkenal membenci keluarga Nabi *(âl)* dan berusaha menghapus ingatan tentang mereka. Dan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, salah satu usaha mereka adalah menyetop penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat. Lalu, terkenal pula bahwa rezim Bani Umayyah diterima di kalangan Ahli Sunah, dan dito;ak mentah-mentah di kalangan Syiah. Itulah sebabnya, komunitas Sunni terpengaruh keputusan-keputusan mereka; sedangkan komunitas Syiah sama sekali tidak terpengaruh. Syiah terkenal sebagai kalangan yang terang-terangan memusuhi Bani Umayyah dan menentang segenap apa yang mereka putuskan. Sikap tegas Syiah ini menjadi perisai bagi para pemeluknya di hadapan bidah-bidah yang dipabrikasi Bani Umayyah. Khususnya bidah-bidah yang berhubungan dengan keutamaan Ahlul Bait as.

Adapun Ahli Sunah galibnya tidak memiliki sikap sebagaimana Syiah. Sikap itulah yang menyebabkan pintu keyakinan mereka senantiasa terbuka untuk menyambut hangat bidah-bidah Bani Umayyah dan menyebarkannya di tengah komunitas Sunni. Secara praktis, mereka sangat dipengaruhi Bani Umayyah. Apalagi Bani Umayyah mengklaim dirinya sebagai pemimpin teladan umat Islam dan mengenakan baju kebesaran pembela agama.

Maka dari itu, jelas sudah bagi Anda bahwa perbedaan sikap Syiah dengan Ahli Sunah dalam bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* mempunyai daya ungkap yang tinggi perihal pihak-pihak tertentu yang berada di balik penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat serta pembudayaan salawat yang terpenggal. Begitu pula mampu membongkar penyebab mengapa salawat yang terpenggal tersebar luas di mana-mana. Bahkan komunitas Ahli Sunah, sampai detik ini, masih juga mempraktikkannya. Ini disebakan sikap memngekor dan taklid buta kepada perbuatan salaf yang beramal sesuai tradisi Bani Umayyah, dan sama sekali bukan dikarenakan sunah nabawi yang terbukti benar dan popluer. Seandainya salawat yang terpenggal itu berjangkar dalam syariat Islam, niscaya pengaruhnya akan tampak-

sekecil apa pun-dalam komunitas Syiah. Namun, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, bukti yang disodorkan Ahli Sunah maupun Syiah seputar pemberlakuan [secara syariat] bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* identik satu sama lain.

Sikap patuh dan mengekor pada tradisi rezim Bani Umayyah ini telah dipamerkan, baik oleh kalangan awam maupun ulama. Lambat laun, sikap taklid terhadap Bani Umayyah yang diwariskan dari generasi ke generasi ini diyakini generasi baru sebagai sunah salaf yang harus tetap dipelihara dan dipraktikkan!

Apa yang menjadikan sikap ini menjadi lebih mengakar di tengah masyarakat adalah sikap para ulama yang berlepas tangan dan enggan bertanggung jawab. Padahal, mereka mengetahui hakikat yang sebenarnya dan peran yang semestinya dimainkan, yakni mengarahkan masyarakat pada hakikat yang benar ihwal tatacara salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Karena, sungguh, mereka mengetahui tatacara salawat yang benar berdasarkan bukti-buktinya setelah pintu menuju sunah nabawi kembali terbuka lebar. Kini, tak ada lagi rintangan yang menghalangi mereka mengakses sunah nabawi. Fikih hasil ijtihad juga sudah kembali semarak. Berbagai mazhab dibangun. Periode kekuasaa Bani Umayyah sudah lama berakhir. Namun, seluruh fakta dan kondisi ini tidak serta merta mendorong kalangan ulama untuk mengingatkan umat Islam perihal hakikat yang sebenarnya seputar tatacara salawat kepada Nabi Saw; serta memberitahukan kepada mereka bahwa hendaknya mengusung salawat yang lengkap dengan menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Hendaknya mereka meninggalkan salawat terpenggal yang telah menjadi tradisi yang diwarisan generasi sebelumnya.

Sikap acuh tak acuh kalangan ulama yang enggan memainkan peran mendasarnya ini berdampak sangat negatif. Karena, mau tak mau, semua itu menginspirasi masyarakat, bahwa praktik mereka selama ini (salawat yang terpenggal) memang benar adanya. Sehingga, secara tak disengaja, hal ini menggantikan peran Bani Umayyah dalam mengusung dan memperluas praktik salawat yang terpenggal. Anehnya, ilmu dan wawasan para ulama mengenai hakikat yang dikehendaki sunah nabawi bukan saja tidak berguna bagi masyarakat, melainkan bahkan tidak berguna bagi mereka sendiri. Karena, senyatanya, mereka sendiri terbiasa dengan penghapusan keluarga

Nabi *(âl)* dari teks salawat dan selalu mempraktikkan salawat yang terpenggal, sebagaimana dilakukan khalayak awam. Inilah fakta yang dapat Anda saksikan sendiri dalam buku-buku karya mereka. Terserah dari sumber-sumber hadis Ahli Sunah mana yang Anda gunakan, niscaya Anda akan menjumpai pengarangnya menulis satu bab berjudul ″Riwayat Salawat Nabi Saw. Saat pengarang buku itu menyebutkan hadis-hadis yang terkait dengan bab ini, Anda akan menemukan seluruh hadis itu memerintahkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau sendiri Saw. Namun, pada saat yang sama, Anda juga akan menemukan salawat pengarang buku itu sendiri, bahkan dari judul yang dipilih hingga halaman-halaman berikutnya, adalah salawat yang terpenggal, alias tanpa menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya!

Adakalanya ia meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, ″Janganlah kalian bersalawat kepadaku dengan salawat yang terpenggal.″ Namun, Anda menjumpai salawat-salawat yang ditulis dalam kitabnya merupakan salawat yang terpenggal. Seakan-akan larangan Nabi Saw tersebut tidak benar menurut persepsinya!

Adakalanya ia mengatakan bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* merupakan cindera mata bagi Nabi Saw dan menjadikan beliau bersukacita. Bahkan, itulah salawat yang diperintahkan syariat Islam dan termasuk salawat yang sempurna. Namun, jika Anda perhatikan salawat-salawatnya, maka tak satu pun yang layak dijadikan cindera mata Nabi Saw atau membahagiakan beliau. Karena, semuanya hanya berupa salawat yang terpenggal!

Adakalanya ia mengatakan bahwa itu merupakan hak istimewa yang diberikan Allah Swt, hanya kepada keluarga Nabi *(âl)*, tidak kepada selainnya. Namun, Anda temukan pula dirinya tidak pernah menunaikan hak tersebut!

Adakalanya[1] ia mengatakan bahwa Nabi Saw tidak mengkhususkan dirinya, minus keluarganya, dalam salawat, melainkan memerintahkan umatnya untuk bersalawat kepada beliau beserta keluarganya, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Namun, pada praktiknya, seluruh

---

1- Siapa saja yang mengatakan seperti itu, telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada tataran teori dan konsep.

salawatnya justru terpenggal! Seolah-olah kata-kata ini sama sekali tidak bermakna baginya!

Adapun Ibnu Taimiyah sendiri menilai salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* sebagai hak istimewa yang harus dijaga-sebagaimana baru saja kita bicarakan sebelumnya. Namun, jika Anda menemukan karyanya yang mana pun, niscaya Anda akan menjumpai bagaimana dirinya tidak menjaga hak itu, walau hanya sekali. Karena, seluruh salawatnya berupa salawat yang terpenggal! Anehnya, dalam buku kecil yang dikarangnya dengan judul *Huqûq Âl Al-Bayt* (Hak-hak Keluarga Nabi) dan salah satu hak yang disebutkan di dalamnya adalah salawat kepada mereka, dia sendiri malah tidak pernah bersalawat kepada mereka (Ahlul Bait as), baik di bagian pengantar maupun di bagian mana pun buku itu![1]

Demikianlah Anda kerap menyaksikan mereka mengatakan sesuatu namun mempraktikkan sebaliknya. Karena, secara praktis, seluruh salawat mereka terpenggal. Hanya dalam kesempatan yang sangat langka sekali mereka bersalawat secara lengkap atau tidak terpenggal. Seakan-akan itulah memang yang diinginkan Allah Swt selaku pencipta syariat!

Pada saat yang sama, Anda juga tidak akan menemukan seorang pun yang mengingatkan pertentangan terang-terangan yang melawan sunah yang sudah terbukti benar ini, kecuali segelintir orang yang bisa dihitung dengan jari.[2] Lalu, mereka menjustifikasi praktik ini dengan

---

1- Ahmad bin Taimiyah Harrani, *Huqûq Âl Al-Bait bain Al-Sunnah wa Al-Bid'ah*. Judul bukunya ini terlalu besar, tidak seukuran isi buku itu sendiri. Buku itu tidak lebih dari enam puluh halaman, dan di dalamnya hanya disebutkan sekelumit hak-hak Ahlul Bait as yang wajib dari sisi Allah Swt bagi setiap orang untuk menjaga hak-hak tersebut. Di samping itu, ia juga tidak begitu memberi keterangan yang berarti bagi hak-hak mereka. Sebagaimana ia memberi keterangan yang panjang lebar dalam menikamkan tuduhan-tuduhan tak beralasan kepada musuh-musuhnya. Selain itu, ia sendiri tidak konsisten dengan hak-hak keluarga Nabi yang diperintahkan syariat Islam dan gamblang di matanya!

2- Seperti Abu Futuh Talidi yang mengingatkan dalam kitabnya, *al-Anwâr al-Bâhirah* (catatan kaki hal. 32). Ia mengatakan, "Menurut kami, kesalahan apa yang dilakukan para ulama pada umumnya dalam buku-buku dan kuliah-kuliah mereka adalah membatasi salawat hanya kepada Nabi Saw dan tanpa keluarga beliau di dalamnya. Contohnya, mereka mengatakan, *'shallallâhu 'alaihi wa sallam,'*

alasan bahwa itu dilakukan dalam bingkai menapaki jejak salaf; mengingat ketika bersalawat kepada Nabi Saw, kalangan salaf tidak menyebutkan keluarga beliau di dalamnya. Sudah tentu alasan ini keliru besar dan fatal. Karena, praktik salaf itu sendiri bertentangan dengan sunah nabawi yang terbukti benar, dan mereka sendiri yang meriwayatkannya. Di samping itu, mereka berpraktik seperti itu dikarenakan ber*taqiyah* di hadapan Bani Umayyah-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya berdasarkan stetmen para ulama mereka sendiri.

Faktor Lain

Di samping faktor ikut-ikutan (mengekor) dan taklid buta yang kemudian dilengkapi sikap acuh tak acuh para ulama yang tidak menjalankan tugasnya sebagai ulama (yaitum memberitahukan sunah Nabi yang sesungguhnya), terdapat faktor lain yang juga berpengaruh besar dalam penyebaran dan keberlangsungan praktik salawat yang terpenggal. Faktor ini berhubungan dengan mentalitas kaum Ahli Sunah dan pihak-pihak tertentu yang terkait dengan terbentuknya [mazhab] mereka, yaitu para sahabat ra, berikut segenap kecenderungan akidah, fikih, dan ideologinya. Hubungan total dengan kalangan sahabat ini menjadikan mereka senantiasa bersibuk mengenangnya. Adapun Ahlul Bait as, sebagaimana pula termasyhur, tidak punya hubungan seperti itu dengan kaum Ahli Sunah. Karena, mereka tidak punya peran penting dalam membentuk mentalitas [dan mazhab] Ahli Sunah. Hanya pada momen-momen tertentu saja mereka memiliki peran yang signifikan. Fakta ini menjadikan hubungan kaum Sunni dengan Ahlul Bait as sedemikian lemah. Mereka tidak begitu bersibuk mengenang Ahlul Bait as, sebagaimana mereka sangat bersibuk mengenang para sahabat.

Pengabaian terhadap Ahlul Bait as, dan sebagai gantinya perhatian yang terpusat pada sahabat, berperan besar dalam menjadikan mereka lupa di mana dan kapan seyogianya mereka menyebut Ahlul Bait as. Salah satu contoh konkretnya adalah mereka tidak menyebutkan Ahlul Bait as (keluarga nabi) saat bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

---

sedangkan komposisi salawat seperti ini bertentangan dengan sabda Nabi Saw. Maka dari itu, selayaknya setiap Muslim memperhatikan masalah ini.″

Pengabaian terhadap Ahlul Bait as dan kesibukan Ahli Sunah mengingat sahabat sebagai ganti [mengingat] Ahlul Bait as ini juga terbukti pada kenyataan bahwa mereka menyebutkan sahabat Nabi sebagai ganti dari keluarga Nabi as dalam momen-momen yang semestinya disebutkan keluarga Nabi as, bukan sahabat Nabi. Atau, minimal-jika kita mundur selangkah dari persoalan ini-sahabat Nabi dan keluarga Nabi as harus disebutkan secara simultan. Contohnya, Syekh Nasirudin Albani bersalawat kepada sahabat setelah bersalawat kepada Nabi, namun tidak bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*! Padahal, ia sendiri termasuk figur yang berpendapat, wajib hukumnya bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Dalam pengantar bukunya, *Silsilat Al-Ah̲âdîts Al-Dha'îfah*, ia mengatakan, "Segala puja dan puji kehadirat Allah, Tuhan alam semesta. Salawat-salawat yang bagus semoga senantiasa tercurahkan kepada tuan para rasul dan sahabat-sahabat beliau yang mulia, serta pengikut-pengikut mereka yang baik sampai hari pembalasan." Begitu pula dengan Ibnu Katsir dalam pengantar bukunya, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*. Setelah bersalawat kepada Nabi dengan cara terpenggal, ia melanjutkannya dengan berdoa meminta keridhaan bagi para sahabat, dan sama sekali tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*.

Fenomena ini tidak hanya terjadi lantaran murni kesengajaan meninggalkan keluarga Nabi, melainkan juga disebabkan fakta yang kami sebutkan di atas; bahwa, kesibukan Ahli Sunah terhadap sahabat dan kelalaian mereka terhadap keluarga Nabi (Ahlul Bait as).

Jika tidak demikian, lantas sejak kapan hak sahabat dihaturkan salawat setelah salawat kepada Nabi Muhammad Saw lebih utama dari hak keluarga Nabi *(âl)* untuk dihatirkan salawat setelah beliau? Ini tidak lain disebabkan sikap abai dan lalai yang diwarisi dan dipupuk kalangan Ahli Sunah dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

Itulah sebabnya, Anda menyaksikan mereka tidak pernah lalai menyebutkan sahabat Nabi, sebagaimana mereka begitu lalai menyebut keluarga Nabi *(âl)*. Sumpah demi nyawaku! Inilah malapetaka terbesar jika kaum Muslim sampai tidak mempedulikan Ahlul Bait Nabi mereka sendiri. Sehingga, mereka tidak bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* saat bersalawat kepada Nabi Saw.

Barangkali terbersit satu lagi persoalan di benak pembacap; penyebutan keluarga Nabi *(âl)* setiap kali kita ingin bersalawat kepada

Nabi Saw bukanlah ihwal yang disepakati kewajibannya oleh semua kalangan, melainkan sebagiannya berpendapat hanya sunah (tidak wajib) hukumnya. Oleh karena itu, kita tidak diharuskan menyebut keluarga Nabi *(âl)* setiap kali kita bersalawat kepada Nabi Saw. Lantas, mengapa kita bersikeras agar mereka disebutkan dalam setiap salawat?

Jawaban kita, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam setiap salawat kepada Nabi Saw itu wajib hukumnya. Sedangkan bukti-bukti yang disodorkan kalangan yang menyatakannya sunah (tidak wajib) sangat cacat dan tidak berlaku. Ini sebagaimana telah kami buktikan sebelumnya, dan juga akan kami ajukan pembuktian lainnya. Selain itu, seandainya kita menerima pendapat mereka, maka itu bukan berarti mereka berpendapat bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat bukan termasuk sunah nabawi; melainkan, semua pihak bersepakat bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat merupakan bagian dari sunah nabawi. Bahkan termasuk yang paling sempurna dan paling utama. Maka, sudah tentu kenyataan ini mengundang semua Muslim untuk komit menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat, sebagaimana mereka komit dalam semua hal yang serupa dengannya. Sehingga, dengan begitu, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat kembali dominan dan populer. Bukan malah sebaliknya; yang dominan dan populer di tengah umat Islam adalah salawat minus keluarga Nabi *(âl)*. Sehingga, salawat minus keluarga Nabi *(âl)* itulah yang lebih utama dan lebih sempurna menurut sunah nabawi!

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah, kaum Ahli Sunah lebih mendahulukan warisan dan kebiasaan khalaf ketimbang yang secara sepakat (salaf sekaligus khalaf) diakui sebagai ihwal yang lebih utama dan lebih sempurna. Apalagi mereka juga mengetahui bahwa salaf mempraktikkan salawat yang terpenggal karena bersikap *taqiyah* di hadapan Bani Umayyah, dan bukan dikarenakan itu merupakan sunah yang hanya diketahui mereka dan bukti-buktinya pun hanya sampai kepada mereka, tidak kepada yang lain. Di samping itu, seluruh hadis yang mutawatir perihal salawat, menyepakati kebalikan dari yang mereka praktikkan! Namun demikian, mereka tetap mengedepankan warisan salaf ketimbang sunah nabawi yang paling sempurna dan

paling utama. Mereka merasa puas dengan hal sepele yang menyempal dari watak dasar mereka yang justru berambisi mereguk sunah yang paling lengkap dan sempurna. Karena, memang, watak dasar yang mulia itulah yang selaras dengan fitrah setiap Muslim serta kecenderungan alamiahnya untuk membekali diri dengan sunah nabawi yang penuh berkah. Akan tetapi, dalam persoalan ini, saya tidak mengerti, mengapa mereka begitu bersikeras mencukupkan diri dengan ihwal terlarang dan tidak lengkap (salawat hanya kepada Nabi minus keluarga beliau *(âl)*) dan keberatan untuk melengkapinya dengan hanya empat huruf (dalam bahasa arab) dan tidak lebih dari itu?

Saat kami berharap paradoks semacam ini menjadi motivasi bagi mereka yang mengetahui hakikat sebenarnya, untuk beranjak dari ihwal sepele (bahkan terlarang) ke ihwal yang lebih sempurna dan lebih utama, yaitu salawat yang utuh. Namun, sayang sekali, bukannya melakukan itu, sebagian mereka malah mencari-cari alasan untuk menjustifikasi praktik salawat yang terpenggal dengan anggapan bahwa itu dapat mengakhiri paradoksi tersebut. Padahal, usaha mereka sama sekali tidak mampu menyudahi paradoksi dimaksud. Kendati diandaikan bahwa kita menerima dalih yang mereka buat-buat itu. Karena, puncak pembuktian yang paling mungkin adalah membolehkan praktik salawat yang terpenggal. Dan kalau pun ini terbukti, tetap saja tidak dapat dibenarkan sikap mereka yang begitu komit menghapus keluarga Nabi *(âl)* dari salawat saat mereka sendiri mengakui bahwa penyebutan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya jauh lebih utama dan lebih sempurna. Apalagi, banyak pula di antara mereka yang berpendapat, wajib hukumnya seseorang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat-sebagaimana telah dikemukaka pada pembahasan sebelumnya. Di samping itu, kami tahu persis, bukti-bukti yang disodorkan kalangan yang berpendapat ″tidak wajib hukumnya menyebut keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat″ terbilang invalid dan telah kami patahkan. Masih ada lagi bantahan-bantahan lain yang akan kami uraikan pada pembahasan berikutnya.

BAB VI:

BUKTI DAN SANGGAHAN MENSYARIATKAN SALAWAT TERPENGGAL

Hingga kini, terbukti sudah bahwasanya salawat yang terpenggal dan penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat yang disyariatkan Islam sama sekali tidak berlandaskan dalil syariat yang jelas. Sebaliknya, itu merupakan salah satu konspirasi Bani Umayyah dan sejumlah pihak lainnya untuk mengenyahkan Ahlul Bait as dari kedudukan dan keutamaannya yang jelas bagi mereka berdasarkan al-Quran dan sunah. Dengan cara mengasingkan Ahlul Bait as dari kancah politik dan sosial, mereka berharap dapat merealisasikan ambisi politisnya serta melampiaskan dendam historis dan ideologis yang selama ini mendorong mereka menentang Ahlul Bait as.

Mengingat dominasi mereka dalam kurun waktu terhadap nasib bangsa dan masyarakat, maka praktik-praktik yang terpaksa dilakukan khalayak umum dikarenakan rasa takut pada ancaman atau tergiur dengan iming-iming tertentu berubah statusnya menjadi sunah yang menggantikan posisi sunah yang sesungguhnya. Sehingga, sunah yang sebenarnya itu hanya mutawatir dalam buku-buku dan benak pihak yang mengetahuinya. Hingga kemudian periode khusus itu berlalu, hadis yang sebenarnya pun mulai kembali tersebar luas, serta kajian hukum fikih dan mazhab mekar di tengah masyarakat; saat itu terungkaplah secara umum paradoks antara teori dan praktik. Namun, paradox yang terungkap itu bukannya menjadi motivasi bagi orang-orang yang mengetahuinya untuk berpegang teguh pada dalil dan meninggalkan warisan yang sekadar ikut-ikutan, generasi baru pasca periode dilancarkannya bidah ini malah berusaha mencari-cari alasan untuk mengesahkan salawat yang terpenggal dan memagar dirinya dari sunah nabawi yang sesungguhnya demi mempertahankan sunah salaf. Sayang, hal ini kian menguatkan praktik salawat yang terpenggal dan memberinya label syariat. Jadinya, sulit sekali untuk mengembalikan masyarakat pada sunah nabawi yang sebenarnya.

Alasan Mensyariatkan Salawat Terpenggal

Siapa pun yang berpendapat bahwa salawat yang absah dan disyariatkan Islam tidak harus memuat nama keluarga Nabi *(âl)*, dan hanya cukup dengan menyebut Nabi Muhammad Saw saja, sama dengan kalangan mensyariatkan salawat terpenggal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mayoritas Ahli Sunah berpendapat seperti itu. Benar, banyak pula di antara mereka yang berpendapat, wajib

menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* dalam *tasyahud* terakhir shalat. Namun, mereka sendiri inkonsisten dalam menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*, dan hanya melakukannya dalam *tasyahud* akhir dan pada beberapa momen lainnya. Sedangkan, pada umumnya, dan lebih acap, mereka bersalawat secara terpenggal. Seolah-olah mereka sependapat dengan kalangan yang menolak kewajiban menyebut keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat. Itulah mengapa salawat yang terpenggal menjadi populer dan tersebar luas di kalangan Ahli Sunah. Sebaliknya, di kalangan Syiah, salawat yang populer adalah salawat yang lengkap dengan menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* beserta beliau. Menurut mereka, bagaimana pun, tidak boleh hukumnya seseorang menghapus keluarga Nabi *(âl)* dari salawat. Karena, salawat kepada Nabi Muhammad Saw tidak akan absah kecuali dengan menyebutkan keluarga beliau *(âl)*.

Berkenaan dengan bukti yang disodorkan kalangan yang mensyariatkan salawat terpenggal, kami pernah menyinggungnya pada pembahasan sebelumnya, Adapun sekarang, kami akan menyanggahnya secara lebih terperinci. Alasan-alasan mereka sebenarnya lebih tepat disebut dalih ketimbang dalil. Hanya ada satu [dalih] yang menjadi andalan mereka, sedangkan yang lain hanya sekadar pendukung. Bahkan, sebagiannya tidak layak dilirik, apalagi diperhatikan. Alasan pamungkas mereka adalah bahwa sebagian keterangan hadis mengenai tatacara salawat tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Seandainya penyebutan mereka memang wajib dalam salawat, maka mustahil ada satu keterangan hadis pun yang mengabaikannya. Dalam hal ini, mereka mengeluarkan berbagai pernyataan yang kelak akan kami kemukakan sekaligus bantah secara terperinci.

Meskipun kami akan memusatkan gugatan pada alasan pamungkas mereka, namun kami juga tidak menutup mata dari upaya menyanggah segenap apa yang mereka anggap sebagai dalil. Kami akan menukil alasan-alasan itu dari Sakhawi (902 H). Ini mengingat dirinya mengumpulkan alasan-alasan itu dalam kitabnya, *Al-Qawl Al-Badî'*. Ia mengatakan, "Apabila seseorang menanyakan, apa dasar yang membedakan salawat kepada Nabi Saw dengan salawat kepada keluarga beliau dari segi hukum wajib, padahal jika memang bukti kewajiban salawat adalah sabda beliau, 'Katakanlah...,' maka dalam hadis itu, salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* disambungkan secara

langsung dengan salawat kepada Nabi sendiri. Lantas, mengapa kalian mewajibkan sepenggal isi sabda ini dan tidak mewajibkan sepenggal lainnya? Jawabannya—sebagaimana pula telah dikemukakan—terdiri dari dua alasan.

Pertama, landasan hukum wajib bersalawat merupakan perintah yang tertera dalam ayat al-Quran, yaitu firman Allah Swt:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

"Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya"[1]

Ayat ini tidak memerintahkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*. Adapun berkenaan dengan Nabi Saw yang mengajarkan tatacara salawat ketika ditanya para sahabat, beliau telah menjelaskan bobot wajib dari salawat. Lalu beliau memberikan penjelasan tambahan kepada mereka untuk meraih derajat kesempurnaan dari kewajiban itu. Alasannya karena para sahabat saat itu hanya menanyakan salawat kepada beliau (tidak menanyakan soal salawat pada keluarga beliau). Maka, kendati terdapat perbedaan seputar boleh-tidaknya memaknai perintah tertentu secara hakiki sekaligus majasi, namun yang benar adalah, dibolehkan memaknai perintah seperti itu. Memang, adakalanya dikarenakan maslahat tertentu, pihak yang ditanya memberikan jawaban yang lebih dari pokok yang ditanyakan; sebagaimana sering terjadi pada diri Nabi Saw. Contohnya, ketika beliau ditanya soal fungsi penyucian air laut, beliau bersabda, 'Laut suci airnya, halal bangkainya.' Padahal, pada pertanyaan itu tidak disebutkan persoalan tentang bangkai di laut.

Kedua, fakta bahwa jawaban Nabi Saw terhadap sahabat yang bertanya kepada beliau sebagiannya memuat tambahan, sebagiannya tidak, maka bagian yang disepakati hadis-hadis beliau saja yang layak dihukumi wajib. Karena, jika memang seluruh bagian sabda beliau (mencakup tambahan yang tidak maktub dalam hadis lain) bersifat wajib, maka itu tidak proporsional dengan mengingat beliau adakalanya hanya menyebutkan sebagian dan tidak seluruhnya. Adapun menurut jalur periwayatan yang sahih, ada pula hadis beliau yang hanya mengemukakan tatacara salawat yang tidak menyebutkan

---

1- *Al-Ahzab*:56.

keluarga beliau *(âl)*, yaitu Hadis Abu Sa'id, sebagaimana maktub dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*. Memang, hadis ini menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* pada bagian berkah. Namun, para sahabat saat itu tidak menanyakan kepada beliau soal berkah (melainkan ihwal salawat), dan ayat di atas juga tidak memerintahkan ihwal [mengharap] berkah. Di samping itu, hadis Abu Humaid yang disepakati juga tidak memuat salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* sekaligus pula tidak memuat berkah, melainkan, 'Kepada istri-istri dan keturunan beliau.' Sementara korelasi antara keturunan dan keluarga Nabi *(âl)* bersifat umum dan khusus."[1]

Mencermati ucapan Sakhawi di atas, kita akan menemukan sejumlah dalil yang dituangkannya di sela-sela kedua alasan itu. Dari semua itu, ia bermaksud membuktikan bahwa salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* tidak diperintahkan secara wajib oleh Islam. Salawat kepada mereka hanya terbilang kesempurnaan tambahan. Lalu, dengan anggapannya itu, ia juga ingin membuktikan pemberlakuan [secara syariat] salawat yang terpenggal. Di sini, kami akan menyusun alasan-alasan yang diajukannya dalam bentuk kalimat-kalimat yang ringkas dan jelas. Kemudian kami akan menyusunnya dalam bentuk poin-poin agar di satu sisi lebih mudah dicerna pembaca, dan di sisi lain, kritik terhadapnya lebih fokus.

1. Perintah salawat maktub dalam al-Quran, namun tidak disebutkan salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*.
2. Sahabat hanya bertanya kepada Nabi Saw perihal salawat kepada beliau, dan tidak menanyakan salawat kepada keluarga beliau.
3. Penyertaan keluarga Nabi *(âl)* dalam tatacara salawat kepada beliau Saw yang sampai kepada kita serta penggabungan mereka dalam satu perintah dapat ditakwil berdasarkan prinsip diperbolehkannya memaknai suatu perintah pada maksud hakiki maupun majasinya secara simultan.
4. Sebagian tatacara salawat yang diajarkan hadis tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*, dan ini menunjukkan bahwa tidak wajib hukumnya menyebutkan mereka dalam salawat.

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 81.

> Karena, seandainya penyebutan itu wajib, niscaya tidak satu pun tatacara salawat yang diajarkan hadis yang tidak menyebutkan mereka di sana.

Inilah alasan utama mayoritas Ahli Sunah dalam mengenyahkan keluarga Nabi *(âl)* dari salawat. Oleh karena itu, kita akan cukup lama dalam persoalan ini dan mengkritisinya secara terperinci.

Boleh dibilang, ini merupakan alasan terpenting yang disebutkan Sakhawi dan menjadi landasan utama kalangan yang menolak kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* [bersama beliau] dan mensyariatkan salawat yang terpenggal. Kami akan mematahkan satu persatu alasan itu. Tentunya dengan catatan, rangkaian kritik kami ini, dari berbagai sisi, saling menyempurnakan satu sama lain. Karenanya, perhatikanlah rangkaian kritik tersebut juga secara keseluruhan.

Kritik atas Bukti Pertama

Mereka mengklaim bahwa landasan hukum wajib salawat adalah perintah Allah Swt yang maktub dalam ayat al-Quran. Sementara, ayat itu hanya khusus untuk Nabi Saw dan tidak menyebutkan keluarga beliau! Apa yang dapat ditarik dari perkataan mereka ini adalah ketidakpercayaan terhadap sunah Nabi dalam kapasitasnya sebagai penentu syariat, sebagaimana al-Quran. Jika memang ini yang mereka maksud, jelas itu terbantahkan. Karena, kaum muslimin menyepakati yang sebaliknya. Ini sebagaimana juga maktub dalam al-Quran, bahwasanya Allah Swt berfirman:

{ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا }

"Apa saja yang didatangkan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa saja yang dilarangnya kepada kalian maka hentikanlah"[1]

{ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ }

"Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kalian"[2]

{ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ }

"Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul"[3]

1- *Al-Hasyr*:7.
2- *Al-Ahzab*:21.
3- *Al-Nisâ'*:59; *Al-Ma'idah*:92.

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang tegas-tegas menyatakan apa saja yang berasal dari Rasulullah Saw harus diterima dan diambil, baik berupa sabda, perbuatan, maupun sikap.

Dan jika bukan itu yang mereka maksudkan, sementara itulah kemungkinan paling tepat dalam persoalan ini, maka tidak ada artinya kata-kata seperti itu diungkapkan dan digambarkan, seolah-olah sebagai bukti terpisah dari sunah yang otentik, benar, dan berkenaan dengan penafsiran ayat salawat (*tashliah*). Adapun maksudnya sebagaimana yang pertama dikemukakan, maka itu berarti penolakan secara terang-terangan terhadap syariat dan pembelotan yang nyata dari perintah atau kewajiban Islam.

Anda dapat menyaksikan, bagaimana ulama salafi kontemporer semacam Nasirudin Albani menggugat keras salah satu pihk dari mereka sendiri yang mengajukan alasan seperti ini untuk mengenyahkan keluarga Nabi *(âl)* dari tatacara salawat. Ia memvonis ucapan seperti itu sebagai kesesaatan dan pembangkangan terhadap sunah. Ia mengatakan, ″Anehnya, dan merupakan anarki intelektual di masa sekarang, sebagian orang sampai berani (maksudnya, Ustad Muhammad Is′af Nasyasyibi dalam kitabnya, *Al-Islâm Al-Shaẖîẖ*) mengingkari salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat kepada Nabi Saw. Dan alasan yang dikemukakannya untuk itu adalah karena Allah Swt dalam firman-Nya صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا tidak menyebutkan siapa pun bersama Nabi Saw. Bahkan ia melangkah lebih jauh lagi dalam pengingkarannya; yaitu, mengingkari fakta pertanyaan sahabat kepada Nabi Saw mengenai salawat dalam ayat tersebut. Alasannya, karena mereka semua mengenal makna salawat, yaitu doa. Oleh karena itu, bagaimana mungkin mereka menanyakannya kembali pada beliau? Ini merupakan pemutarbalikan dan pencapuradukan yang nyata. Sebab, pertanyaan mereka bukan mengenai makna salawat kepada Nabi, sehingga layak berkata demikian, melainkan pertanyaan tentang tatacara salawat kepada Nabi. Ini sebagaimana tampak jelas dalam hadis-hadis yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Adapun alasan yang disinggung di atas sama sekali tidak berarti. Karena, semua muslimin mengetahui bahwa Nabi Saw adalah pemberi keterangan atas firman Allah Swt, sebagaimana Dia berfirman:

{ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ }

"Dan Kami menurunkan al-Quran kepadamu supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka"[1]

Dalam pada itu, Rasulullah Saw telah menerangkan tatacara salawat yang menyertakan penyebutan keluarga beliau *(âl)*. Maka dari itu, tatacara salawat yang beliau ajarkan harus diterima, karena firman Allah Swt: " وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا (*Apa saja yang didatangkan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa saja yang dilarangnya kepada kalian maka hentikanlah*)." Dan sabda beliau Saw dalam sebuah hadis termasyhur, "ألا إني أوتيت القرآن و مثله معه (Perhatikanlah! Sungguh aku telah diberi al-Quran dan sesuatu yang serupa dengannya bersamanya)."[2]

Kritik atas Bukti Kedua

Mereka mengklaim bahwa saat itu sahabay hanya menanyakan salawat kepada Nabi Saw, dan tidak menanyakan soal [salawat pada] keluarga Nabi *(âl)*. Oleh karena itu, jawaban yang lebih dari maksud si penanya merupakan kesempurnaan tambahan dan tidak bersifat wajib!

Kesalahan pikir ini tidak banyak berbeda dengan sebelumnya. Kali ini kami akan mengajukan dua kritik terhadapnya.

Pertama, kata-kata Sakhawi ini menunjukkan bahwa ia mensyaratkan penafsiran al-Quran dan membatasi maksud Allah Swt dalam koridor pertanyaan si penanya, dan bukan dengan keterangan Nabi Muhammad Saw yang memang ditugaskan Allah Swt untuk menerangkan apa pun yang diturunkan kepada beliau! Perkataan ini juga sama sekali tidak benar, karena sudah tentu penjelasan seputar maksud dari kewajiban-kewajiban Allah Swt harus diambil dari keterangan Nabi Saw, bukan dari pihak penanya. Si penanya tidak bertanya kecuali ihwal kewajiban yang sampai kepadanya. Sementara dalam hal ini, tidak ada yang

---

1- *Al-Nahl*: 44.

2- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 134-135. Sangat disayangkan, kesalahan berpikir ini masih melekat di benak khalayak luas, dan dengan alasan itu mereka meninggalkan keluarga Nabi *(âl)* dalam bersalawat, dan tidak menemukan orang yang mengingatkan mereka akan kesalahan itu. Ini lantaran minimnya hidayah dan kurangnya kepedulian terhadap Ahlul Bait as.

sampai kepadanya kecuali *nash* al-Quran seputar perintah bersalawat kepada Nabi Saw. Karenanya wajar jika ia tidak menanyakan soal salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*.

Penetapan tatacara kewajiban ini sama sekali tidak bergantung pada si penanya. Sehingga, harus dikatakan bahwa pertanyaannya punya peran menentukan dalam penetapan itu. Penetapan tatacara kewajiban ini sepenuhnya bergantung pada keterangan Nabi Saw yang memang ditugaskan Allah Swt untuk menjelaskan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya. Maka dari itu, apa yang beliau sabdakan merupakan taklif, tugas, dan kewajiban yang harus kita terima sepenuhnya.

Maka, sebagaimana kita diperintahkan bersalawat kepada Nabi Saw oleh al-Quran, kita juga diperintahkan bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)* berdasarkan hadis Nabi Saw. Beliau memerintahkan kita bersalawat kepada mereka juga dalam seluruh hadis tentang tatacara salawat yang beliau ajarkan. Beliau menetapkan bahwa salawat yang diperintahkan dalam ayat itu adalah salawat kepada beliau beserta keluarga beliau.

Adapun analogi mereka terhadap penanya tersebut dengan orang yang menanyakan soal kesucian air laut, yang kemudian diberi jawaban tambahan berupa kehalalan bangkai laut, sama sekali berbeda dan tidak relevan. Mengingat pertanyaannya berkisar pada subjek eksternal yang ditentukan si penanya, lalu ia menarik hal yang berhubungan dengan subjek itu dari jawaban yang diberikan, dan pada saat yang sama, subjek ini sendiri menjadi indikator yang pasti untuk memilah-milah jawaban tersebut menjadi bagian yang berhubungan dengan subjek pertanyaannya dengan bagian tambahan yang lain. Jelas beda persoalannya dengan pokok pembahasan kita sekarang tentang penjelasan terhadap suatu kewajiban yang disinyalir al-Quran yang tidak mungkin diketahui si penanya (sebagaimana ia mengetahui subjek air laut). Karena, hakikat sesuatu yang diturunkan itu tidak diketahui siapa pun kecuali oleh sosok yang diistimewakan Allah Swt dan diperintahkan-Nya untuk menjelaskan hakikat tersebut kepada umat manusia. Maka dari itu, masalah ini sangat berbeda dengan masalah tersebut. Dan analogi atau perumpamaan kedua masalah itu sama sekali tidak proporsional.

Kedua, kata-kata Sakhawi di atas menunjukkan, sepertinya ia tidak mengetahui hadis-hadis tentang tatacara salawat dengan baik. Karena,

jika mengetahuinya dengan baik, niscaya ia akan menemukan bahwa hadis Ka′ab—sebagai salah satu hadis paling sahih—mencatat pertanyaan sahabat tentang salawat kepada Ahlul Bait[1] dan bukan salawat kepada Nabi Saw-sebagaimana telah kami uraikan pada pembahasan sebelumnya. Ibnu Hajar juga menggunakan hadis ini sebagai bukti untuk menolak kekeliruan berpikir tersebut. Ia mengatakan, ″Dalam riwayat Abdullah bin Isa, disebutkan, ′Bagaimanakah caranya bersalawat kepada kalian, Ahlul Bait, karena sesungguhnya Allah telah mengajari kami bagaimana bersalam kepada kalian.' Yakni, ′Allah telah mengajari kami bagaimana bersalam kepadamu, dengan lisanmu, dan melalui penjelasanmu.′ Adapun kenapa pertanyaan ini menggunakan kata ganti majemuk, *'kum'*, telah dijawab dengan ungkapan berikutnya yang menjelaskan maksud kata ganti majemuk itu adalah *'ahl al-bayt'*. Sengaja kata keterangan itu disampaikan, karena tanpa keterangan itu mungkin saja kata ganti majemuk tersebut digunakan dalam konteks menghormati kebesaran Nabi Saw. Dengan adanya keterangan itu, muncullah ketepatan jawaban atas pertanyaan tersebut. Yaitu, ketika beliau bersabda, *'Alâ Muhammad wa âli Muhammad* (kepada Muhammad dan keluarga Muhammad).′ Dengan demikian pula, bukan pada tempatnya seseorang mengungkit kembali persoalan tentang jawaban yang lebih dari bobot yang ditanyakan; yakni, bobot yang ditanyakan adalah tatacara salawat kepada Nabi, sedangkan jawaban yang diberikan lebih dari sekedar salawat kepada Nabi, melainkan dengan tambahan tatacara salawat kepada keluarga Nabi *(âl)*.″[2]

Menurut penulis kitab *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, para sahabat memahami bahwa keluarga Nabi *(âl)* juga maktub dalam perintah ayat salawat (*tashliah*). Maka dari itu, mereka menanyakannya. Ia mengatakan, ″Pertanyaan mereka setelah turunnya ayat, lalu diberi jawaban dengan: *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad* (Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad)-sampai akhir jawaban,′ adalah bukti nyata bahwa perintah salawat kepada Ahlul Bait dan keluarga beliau yang

---

1- Hakim Nisaburi mengomentari hadis ini dalam kitabnya (*op. cit.*, jld. 3, hlm. 160/4710), ″Saya sengaja meriwayatkan hadis ini agar para pencari ilmu tahu bahwa Ahlul Bait dan *âl* adalah sama.″

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. , 11, hlm. 185, kitab ″al-Da′awat″ (bab 32).

lain maktub dalam ayat tersebut. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka tidak akan menanyakan salawat kepada Ahlul Bait dan keluarga beliau setelah turunnya ayat itu, dan mereka pun tidak akan diberi jawaban seperti itu. Namun, ketika mereka diberi jawaban seperti itu, berarti salawat kepada mereka (Ahlul Bait dan keluarga beliau) merupakan bagian dari salawat yang diperintahkan."[1]

Kritik atas Bukti Ketiga

Mereka mengklaim bahwa perintah (Katakan, *"Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad* [Ya Allah! Bersalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad].") dalam hadis-hadis yang menggabungkan antara salawat kepada keluarga Nabi *(âl)* bersama salawat kepada Nabi Muhammad Saw bukanlah satu perintah. Namun itu merupakan perintah hakiki jika berkenaan dengan salawat kepada Nabi Saw dan perintah majasi jika berkenaan dengan salawat kepada keluarga beliau *(âl)*. Alasan yang mereka ajukan untuk pemilahan bobot perintah di sini adalah prinsip yang mengatakan bahwa satu perintah boleh dimaknai secara hakiki maupun majasi secara simultan.

Adapun kritik untuknya adalah, anggap saja prinsip itu benar. Namun, tetap saja penerapan prinsip tersebut harus memiliki indikator bahwa perintah itu memang dimaksudkan secara hakiki dan majasi secara simultan.

Apabila meneliti hadis-hadis itu, niscaya Anda tidak akan pernah menemukan indikator semacam itu. Perintah yang maktub di dalamnya tidak lebih dari satu, sehingga secara tekstual bermakna tunggal. Tak ada indikator apa pun seputar pemilahan makna sebagaimana klaim di atas.

Dalam hal ini, Shan'ani mengatakan, "Orang yang mengatakan wajib hukumnya bersalawat kepada Nabi Saw sama sekali tidak punya alasan untuk menolak kewajiban bersalawat kepada keluarga Nabi *(âl)*, karena yang diperintahkan adalah satu dan sama."[2]

1- Ahmad bin Hajar Haitami Makki, *op. cit.*, hlm. 225.
2- Muhammad bin Isma'il Amir Shan'ani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 305, bab "Shifat al-Shalah".

Kritik atas Bukti Keempat

Bukti ini pernah kami singgung sebelumnya dan merupakan pamungkas dalam konteks ini. Secara ringkas, mereka mengklaim adanya hadis-hadis tentang tatacara salawat yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Jika memang penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat bersifat wajib, niscaya tak akan ada satu hadis pun yang melewatkannya. Oleh karena itu, penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat tidak diperintahkan secara wajib, melainkan sekedar sebagai tambahan penyempurna. Sehingga, penyebutan mereka di dalamnya termasuk kategori sunah (bukan wajib) dan amalan yang lebih utama. Semua kalangan yang berambisi memberangus keluarga Nabi *(âl)* dari teks salawat mengandalkan argumentasi ini.

Dalam pada itu, Ibnu Hajar mengatakan, ″Alasan mayoritas [ulama] untuk mencukupkan salawat hanya dengan menyebutkan Nabi Muhammad Saw tanpa keluarga beliau adalah, kewajiban itu terbukti menurut *nash* al-Quran melalui firman-Nya: "صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا". Dan, ketika sahabat bertanya tentang tatacara salawat, Nabi Saw menjelaskan kepada mereka bagaimana caranya. Namun, hadis [yang sampai kepada kita] berbeda-beda. Untuk itu, hanya kata-kata yang disepakati seluruh hadis yang layak diterima; adapun selebihnya layak ditinggalkan sebagaimana dalam *tasyahud* shalat. Karena, seandainya yang ditinggalkan itu juga wajib, maka tidak mungkin terdapat hadis yang mengabaikannya.″[1]

Zarkasyi menukil perkataan Qadhi dan dua syekh[2] dalam buku komentarnya terhadap *Mukhtashar Al-Khurqî* bahwa, ″Praktik yang cukup [untuk menggugurkan kewajiban dari pundak seseorang] adalah bersalawat kepada Nabi saja [tanpa menyebut keluarga beliau]. Karena, itulah yang disepakati hadis-hadis seputar perintah bersalawat; adapun selebihnya tidak disebutkan sebagian hadis.″[3]

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 119.

2- Orang-orang hambali menyebut Ibnu Qudamah dan Ibnu Taimiyah (Abu Barakat) dengan dua syekh.

3- Syamsudin Zarkasyi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 588. Peneliti buku ini, Abdullah Jabrin, memberi catatan tentang bagian yang tidak tertera dalam hadis dan telah diisyaratkan penulis tersebut seraya mengatakan, ″Keluarga Nabi *(âl)* tidak tertera dalam hadis *mursal* Hasan Basri dari Ibnu Abi Syaibah.″ Hal aneh dari ucapan peneliti ini adalah, tidak pernah seorang pun sebelum dirinya yang mereferensikan

Dalam tafsirnya, *Rûẖ Al-Ma'ânî*, Alusi menyebutkan, ″Salawat: *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad,'* saja sudah cukup-tanpa menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*. Karena komposisi kalimat itulah yang disepakati hadis-hadis perihal tatacara salawat.″[1]

Dalam kitab *Fatẖ Al-Qadîr*, Syaukani mengatakan, ″Salawat dan salam yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah hendaknya seseorang mengucapkan, *'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa sallam* (Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan bersalamlah.′ Atau mengucapkan kata-kata yang memberikan arti serupa dengannya, sebagaimana telah dijelaskan Rasulullah Saw. Maka, keterangan beliau dalam hadis-hadis yang jumlahnya banyak ini menuntut bahwa komposisi kalimat inilah salawat yang absah menurut syariat Islam.″[2]

Itulah sebagian pernyataan mereka dalam persoalan ini. Mereka tidak memiliki hadis-hadis yang mendasari pendapat itu kecuali hadis Abu Humaid Sa′idi, yang—sebagaimana akan kami nukil kemudian—diklaim sendiri oleh mereka.

Kemudian, Sakhawi dalam perkataannya di atas, menambahkan hadis Abu Sa′id Khudri. Kami akan mengkritisi kedua hadis ini secara terperinci agar kita semua memahami hakikat yang sebenarnya dari bukti yang mereka ajukan. Saat itu, akan jelas pula bagi Anda bahwa kedua hadis tersebut tidak layak dijadikan dasar pijakan serta tak punya kekuatan untuk memberangus keluarga Nabi *(âl)* dari salawat.

---

kekurangan (atau tidak disebutkannya keluarga Nabi [*âl*]) yang mereka anggap itu kepada hadis *mursal* Hasan Basri. Sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan hadis-hadis tatacara salawat, persisnya hadis nomor ke-13. Selain status hadis ini *mursal*, tidak ada kesepakatan teks riwayat dari para perawinya. Sebagian mereka meriwayatkannya dengan kata (محمد), seperti yang telah diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah. Dan sebagian lain meriwayatkannya dengan kata (آل محمد) yang telah diriwayatkan Jahdhami. Masalah ini telah kami jelaskan pada tempatnya. Atas dasar itu, riwayat ini sama sekali tidak layak diajukan sebagai bukti.

1- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit.*, hlm. 77.

2- Muhammad bin Ali Syaukani, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 378.

1. Hadis Abu Sa′id Khudri

Teks hadis ini telah kita bahas bersama secara terperinci pada bab kedua, hadis ke-15. Teks populer darinya dalam buku-buku hadis adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, serta kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim"

Sebagaimana Anda perhatikan, teks di atas memposisikan keluarga Nabi *(âl)* pada bagian berkah dan mencerabutnya dari bagian salawat. Ketercerabutan yang terjadi pada kata keluarga Nabi *(âl)* ini lebih disebabkan para periwayatnya, bukan karena isi hadis itu sendiri. Pada bab kedua, kami telah menjelaskan beberapa bukti untuk itu. Di antaranya yang paling penting adalah kondisi labil teks hadis ini dan konflik yang terjadi antara satu periwayatan dengan periwayatannya yang lain. Begitu pula konflik di antara sumber-sumbernya. Dan, di antara hal yang jelas-jelas menunjukkan terjadinya ketercerabutan dan kesalahan periwayatan hadis ini adalah posisi kata keluarga Nabi atau *âl* pada bagian berkah. Karena, posisi kata itulah yang populer sehingga meniscayakan posisinya pada bagian salawat. Dengan adanya kata keluarga Nabi *(âl),* baik pada bagian berkah maupun salawat, terjalinlah keselarasan linguistik antara kedua bagian hadis tersebut; sebagaimana keselarasan itu terdapat pada hadis-hadis lain tentang tatacara salawat.

Ini juga dibuktikan kenyataan bahwa ketercerabutan semacam ini bukan hanya terjadi pada teks hadis Abu Sa′id Khudri, melainkan juga pada hadis Ka′ab, hadis Zaid bin Kharijah, hadis *mursal* Hasan Basri, dan lainnya. Adapun perinciannya telah dikemukakan sebelumnya. Bahkan, Ibnu Hajar menekankan hal itu dan kami juga telah menukil keyakinannya bahwa ketercerabutan ini tidak lain akibat para periwayatnya, dan bukan dikarenakan isi hadis itu sendiri yang tidak memuat keluarga Nabi *(âl).*

Yang menjadikan Anda lebih yakin ihwal terjadinya ketercerabutan kata keluarga Nabi *(âl)* dari hadis ini akibat para perawinya adalah fakta bahwa ada pula yang meriwayatkan hadis ini secara lengkap seraya menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* pada bagian salawat-sebagaimana disebutkan pula pada bagian berkah. Ibnu Abi Asim dalam kitab *Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*, Humaidi dalam kitab *Al-Jam' bain Al-Shaẖîẖain*, dan Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Durr Al-Mandhûd* meriwayatkan hadis Abu Sa′id Khudri ini secara lengkap. Rinciannya Anda dapat baca kembali pada bab dua.

Satu poin lagi yang sangat patut ditambahkan dan diperhatikan adalah bahwa menurut kami, mustahil Nabi Muhammad Saw mengkhususkan Abu Sa′id Khudri dengan tatacara salawat yang berbeda dari tatacara-tatacara salawat lain yang berulang kali diajarkan dan diucapkan beliau di hadapan sahabat yang lain. Apalagi beliau mengajarkannya dalam posisi sebagai pemberi keterangan ihwal kewajiban yang acap dihadapi semua Muslim.

Oleh karena itu, pembuktian mereka terhadap hadis ini demi memberlakukan [secara syariat] salawat yang terpenggal benar-benar invalid, bahkan gagal. Itulah sebabnya, Anda dapat menyaksikan sendiri bagaimana mereka tidak selalu menggunakan hadis ini dalam argumentasi. Saya tidak melihat sosok selain Sakhawi yang berdalil dengan hadis ini. Mereka umumnya berargumentasi dengan hadis Abu Humaid Sa′idi-karenanya, kita mesti lebih panjang mengulas hadis Sa′idi berikut.

2. Hadis Abu Humaid Sa′idi

Hadis ini menjadi bukti utama kalangan yang mensyariatkan salawat terpenggal. Dalam pada itu, Ibnu Hajar mengatakan, ″Hadis ini dijadikan bukti untuk mengatakan bahwa salawat kepada keluarga Nabi tidak wajib hukumnya, karena tercerabut [atau tidak tertera] dalam hadis ini.″

Hadis ini pernah kami kemukakan pada pembahasan seputar hadis-hadis tatacara salawat dalam urutan ke-16. Saat itu kami menjelaskan bahwa sebelum Malik bin Anas, tak seorang pun yang meriwayatkan hadis ini selain dirinya. Adapun setelahnya, semua pihak tiada lain meriwayatkan itu darinya. Malik meriwayatkannya dalam kitab *Al-Muwattha'* dengan satu jalur yang statusnya tunggal pada tiap-tiap

level perawinya. Syekhnya yang bernama Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaim Zarqi, Abu Humaid Sa′idi memberitahuku bahwa mereka (para sahabat) bertanya, ″Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bersalawat kepadamu?″ Lalu Rasulullah Saw menjawab, ″Ucapkanlah:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ أَزوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيتَ عَلَى آلِ إِبرَاهِيمَ، وَ بَارِك عَلَى مُحَمَّدٍ وَ أَزوَاجِهِ وَ ذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكتَ عَلَى آلِ إِبرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

″Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur″

Terdapat tiga hal yang disimpulkan dari hadis ini-sebagaimana pula telah kami singgung sebelumnya. *Pertama*, keluarga Nabi *(âl)* tiada lain dari para istri dan keturunan beliau. Karena, hadis ini menetapkan istri-istri dan keturunan beliau pada posisi keluarga *(âl)*. Ini persis sama dengan keterangan tentang maksud dari keluarga Nabi *(âl)* tersebut. Kami pun telah mengkritik kesimpulan ini pada bab ketiga dan telah terbukti kekeliruannya. Nanti, setelah kita bicarakan hadis Sa′idi secara tuntas, kekeliruannya bakal terlihat lebih nyata dan jelas.

Kedua, pemberlakuan [secara syariat] penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari salawat. Karena keluarga Nabi *(âl)* tidak disebutkan dalam hadis ini-sebagaimana baru saja kami nukil pernyataan Ibnu Hajar seputar argumentasi ini, maka hal ini menjadi pokok pembahasan kita sekarang.

Adapun, *ketiga*, pemberlakuan [secara syariat] penyebutan istri-istri Nabi beserta keturunan beliau dalam tatacara salawat yang diperintahkan ayat al-Quran. Karena, hadis ini menyebutkan mereka di dalamnya. Benar tidaknya hal ini akan menjadi jelas di sela-sela pembahasan seputar teks dan hadis tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini terdapat dua hadis lain, yaitu hadis Abu Hurairah dan hadis sahabat tak dikenal, yang juga menyebutkan istri-istri Nabi dan keturunan beliau. Sebagian pihak berdalil dengan kedua hadis itu untuk mendukung kesimpulan hadis Abu Humaid

Sa′idi tersebut dan lainnya. Karena, menurut dugaan mereka, kedua hadis ini menyinggung soal tatacara salawat dan patut dijadikan dasar alasan. Itulah sebabnya, kami merasa perlu untuk menelaah kedua hadis itu terlebih dulu agar Anda mengetahui bahwa keduanya tidak termasuk hadis tentang tatacara salawat, dan *sanad*nya juga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, bagaimana pun juga, keduanya tidak layak dijadikan bukti penguat atas hadis Abu Humaid Sa′idi.

Hadis ″Istri dan Keturunan Nabi″

Hanya tiga hadis yang menyebutkan kata ″istri dan keturunan Nabi″. Pertama, hadis Abu Humaid Sa′idi. Kata yang digunakannya adalah ″*wa azwâjihi wa dzurriyyatih*″ (istri-istri dan keturunan beliau). *Kedua*, hadis sahabat tak dikenal. Konon, hadis ini termasuk hadis salawat, dan kata yang digunakannya adalah ″*wa 'alâ Ahlul Baitihi wa 'alâ azwâjihi wa dzurriyyatihi*″ (kepada Ahlul Bait beliau, dan kepada istri serta keturunan beliau). Kedua hadis ini sama-sama diriwayatkan Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Adapun yang *ketiga*, hadis Abu Hurairah, yaitu salah satu hadis tentang keutamaan. Kata yang digunakannya adalah ″*wa azwâjihi ummahât al-mu'minîn wa dzurriyyatih wa Ahlul Baitih*″ (istri-istri beliau, para ibu kaum mukmin sekalian, dan keturunan serta Ahlul Bait beliau).

Terdapat poin penting seputar diksi yang digunakan hadis-hadis di atas yang perlu digarisbawahi. Hadis Abu Humaid Sa′idi mengganti kata keluarga Nabi *(âl)* dengan istri-istri dan keturunan beliau saja. Sedangkan kedua hadis berikutnya menambahkan Ahlul Bait pada istri dan keturunan tersebut. Inilah pokok pembeda yang sangat penting, dan masalah ini akan lebih jelas ;agi pada pembahasan seputar kritik atas hadis Abu Humaid Sa′idi kelak. Adapun sekarang, kami akan memberikan keterangan singkat mengenai hadis Abu Hurairah dan hadis sahabat tak dikenal sebagai pengantar ke arah pembahasan hadis Abu Humaid Sa′idi.

Hadis Abu Hurairah

Abu Dawud meriwayatkan hadis Abu Hurairah ini dalam *Sunan*-nya. Ia mengatakan, ″Musa bin Isma′il menyampaikan hadis kepadaku, Habban bin Yasar Kilabi menyampaikan hadis kepada kita, Abu Mathraf Ubaidullah bin Thalhah bin Ubaidullah bin Kuraiz [Khuza′i]

menyampaikan hadis kepadaku, Muhammad bin Ali Hasyimi menyampaikan hadis kepadaku, dari Mujmar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw yang bersabda, ′Sesiapa yang senang untuk ditakar dengan bobot yang paling baik ketika bersalawat kepada kami, Ahlul Bait, maka hendaknya mengucapkan:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَ أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَ ذُرِّيَّتِهِ وَ أَهْلِ بَيْتِهِ،
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad sang nabi, dan istri-istri beliau, dan keturunan beliau, serta Ahlul Bait beliau, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur.″[1]

Ibnu Qayim Jauzi menyebutkan bahwa Nasa′i meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad Al-Imâm 'Alî* dengan jalur periwayatan Habban bin Yasar-yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sedikitnya, terdapat tiga hal yang mematahkan hadis ini:

1. Menggunakan kata-kata yang langka dan bertentangan dengan kata-kata mutawatir pada babnya.

2. Tidak termasuk hadis salawat yang diperintahkan ayat al-Quran, karena tidak dimulai dengan pertanyaan sahabat, sebagaimana maktub dalam hadis-hadis salawat sebelumnya. Kenyataannya, hadis ini tergolong hadis ihwal keutamaan-ini sebagaimana sebelumnya telah kami jelaskan soal perbedaan kedua kategori hadis tersebut, serta berbagai bukti yang mendukungnya. Bukti lain bahwa hadis ini termasuk hadis keutamaan adalah permulaan hadis yang dimulai dengan pahala tertentu. Di samping itu, tak satu pun [ulama] yang mengategorikannya sebagai hadis salawat dan berargumentasi dengannya dalam menentukan tatacara salawat yang diperintahkan ayat al-Quran-saat bukti semacam itu diperlukan dalam konteks ini.

Sakhawi melengkapinya saat menukil ucapan Ibnu Abi Ashim yang menyatakan bahwa tak ada hadis yang menggunakan diksi istri-istri Nabi [dalam salawat] kecuali hadis Abu Humaid Sa′idi. Sakhawi berkata, ″Abu Bakar bin Abi Ashim mengatakan bahwa

---

1- Sulaiman bin Asy′as Sajestani, *Sunan Abî Dâwûd*, jld. 2, hlm. 56/ 974, bab salawat kepada Nabi Saw setelah *tasyahud*.

sepengetahuannya, istri-istri Nabi Saw dan keturunan beliau tidak disebutkan kecuali dalam hadis ini; yakni, hadis Abu Humaid yang telah dikemukakan sebelumnya. Saya [Sakhawi] katakan bahwa baik istri maupun keturunan Nabi tertera pula dalam hadis Abu Hurairah. Dan ia juga menambahkan Ahlul Bait beliau di dalamnya."[1]

Tanggapan Sakhawi ini tidak proporsional. Karena, yang dimaksud Ibnu Abi Ashim adalah hadis-hadis salawat kepada Nabi yang diperintahkan sang pembuat syariat. Sedangkan hadis ini [hadis Abu Hurairah] tidak termasuk kategori hadis tersebut-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Ini juga merupakan bukti bahwa kaum ulama membedakan secara kategoris, hadis salawat dengan hadis selainnya.

3. *Sanad* hadis ini invalid dan rusak. Karena, sebagaimana dinyatakan Ibnu Qayim Jauzi[2], syekhnya yang bernama Habban bin Yasar merupakan sosok yang tidak dikenal. Adapun Habban bin Yasar sendiri menurut Bukhari yang menukil riwayat hidupnya, termasuk sosok yang mencampur-aduk hadis di akhir hayatnya. Ibnu Adi mengatakan, "Dalam hadisnya, terdapat cacat besar, karena mencampur aduknya." Ciri pencampuradukan inilah yang menjadikan Habban bin Yasar meriwayatkan hadis ini dengan kata-kata yang langka. Karena pencampuradukan dan kelangkaan kata-kata itulah, Bukhari dan Mazi[3] menilai hadisnya cacat. Adapun Ibnu Qayim Jauzi menilai hadis itu cacat karena dua alasan yang ditegaskannya setelah menyebutkan cela yang terbukti pada Habban bin Yasar. Saat itu, Ibnu Qayim mencari-cari dalih yang yang mampu mendukungnya, sehingga pada akhirnya menyebutkan hadis Abu Hurairah yang dikemukakan sebelumnya, yakni hadis nomor tiga yang menggunakan kata *"Muhammad wa âli Muhammad"* (Muhammad dan keluarga Muhammad).

Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis Abu Hurairah ini rusak dan teksnya tergolong langka. Di samping itu, hadis ini juga

---

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 77.

2- Ibnu Qayim Jauzi, *op. cit.*, hlm. 40.

3- Lihatlah biografi hidupnya dalam *Tahdzîb Al-Kamâl* karya Ibnu Hajar, *Al-Târîkh Al-Kabîr* karya Bukhari, *Al-Jarh wa Al-Ta'dîl* karya Abu Hatim, dan *Mîzân Al-I'tidâl* karya Dzahabi.

bukan termasuk hadis salawat yang patut dijadikan dalil tatacara salawat yang diperintahkan pembuat syariat.

Hadis Sahabat Tak Dikenal

Tak satu pun [ulama] yang meriwayatkan hadis ini kecuali Abdul Razaq Shan′ani dalam kitab *Mushannaf*nya. Ia meriwayatkannya dari Muammar, dari Ibnu Thawus, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari salah satu sahabat Muhammad Saw, bahwa Nabi pernah bersabda:
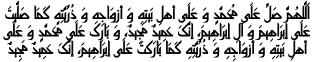
"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada Ahlul Bait beliau dan istri-istri serta keturunan beliau, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur. Lalu berkahilah Muhammad dan Ahlul Bait beliau dan istri-istri serta keturunan beliau sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"[1]

Juga dikutip dari Abdul Razaq Shan′ani bahwa Ahmad bin Hambal juga meriwayatkannya dalam kitab *Musnad*,[2] begitu pula Thahawi dalam kitab *Musykil*.[3]

Terdapat serangkaian kritik tajam yang tepat mengenai teks dan *sanad* hadis ini:

1. Hadis ini tidak dikategorikan hadis salawat yang diperintahkan al-Quran. Ini sebagaimana ciri-cirinya telah kami jelaskan pada pembahasan lalu. Yaitu, hendaknya hadis itu dimulai dengan pertanyaan sahabat perihal tatacara menunaikan perintah yang maktub dalam ayat al-Quran tersebut; untuk kemudian diberikan sebuah jawaban yang menentukan tatacara salawat yang wajib diperhatikan dalam konteks menunaikan tugas wajib tersebut. Sedangkan, sebagaimana Anda cermati, hadis ini tidak memuat pertanyaan itu;

1- Abu Bakar Abdul Razaq bin Humam Shan′ani, *Al-Mushannaf*, jld. 2, hlm. 211/ 3103, bab salawat kepada Nabi Saw.

2- Ahmad bin Hambal, *op, cit.*, jld. 16, hlm. 545/ 23066.

3- Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *op, cit.*, hlm. 73.

melainkan menyampaikan teks dan konteks yang sama sekali tidak mengindikasikan bahwa komposisi salawat yang dibawakannya merupakan sesuatu yang mengandung maksud tertentu. Karena, hadis ini dimulai dengan pernyataan, ″Sesungguhnya Nabi Saw pernah bersabda.″ Maka, boleh jadi sabda itu-dengan anggapan, status riwayat ini sahih-beliau ungkapkan berdasarkan tolok ukur berbeda dengan yang menjadikan hadis-hadis salawat disabdakan.

Hal ini didukung fakta bahwa keenam buku induk hadis Ahli Sunah serta sumber-sumber dan kumpulan-kumpulan hadis lainnya mengabaikan hadis tersebut. Bahkan, pelbagai karya yang secara khusus ditulis bertema salawat kepada Nabi Saw tidak pula mengutip hadis tersebut![1] Itulah mengapa Anda tidak akan menemukan para pakar argumentasi mengajukan bukti itu pada momen-momen di mana mereka benar-benar membutuhkan bukti semacam itu. Ini sebagaimana baru saja kita cerap dari pernyataan Ibnu Abi Ashim yang secara tegas mengatakan bahwa kata istri-istri Nabi dan keturunan beliau hanya maktub dalam hadis Abu Humaid Sa′idi. Lalu, Sakhawi berusaha menutupi kekurangan dari klaim tersebut dan kami mengira ia akan melengkapinya dengan hadis ini. Namun, senyatanya, ia melengkapinya dengan hadis Abu Hurairah. Padahal, hadis ini lebih patut diajukan, karena masih terdapat kesamaran, apakah hadis ini termasuk hadis salawat yang diperintahkan al-Quran atau tidak.

Adapun kritik yang disasarkan pada *sanad* hadis ini adalah:

1. Para perawinya tidak menyatakan pola penyampaian hadis (*tahdîts*) atau pendengaran mereka secara langsung (*simâ′*); melainkan hanya mengucapkan dari fulan dan fulan yang biasa disebut *′an-′an*. Bentuk periwayatan hadis semacam ini sama sekali tidak menunjukkan ketersambungan perawi, kecuali dengan syarat tertentu yang salah satunya; hendaknya terbukti bahwa telah terjadi pertemuan langsung antara perawi hadis dan pihak yang meriwayatkan kepadanya.

1- Kenyataan itu dapat Anda saksikan secara jelas dalam *Fadhl al-Shalâh* karya Qadhi Isma′il Jahdhami, *Jalâ′ Al-Afhâm* karya Ibnu Qayim Jauzi, *Al-Qawl Al-Badî′* karya Sakhawi, dan kitab-kitab spesialis lainnya tentang salawat. Khususnya karya Ibnu Qayim yang menjelajahi hadis-hadis tentang salawat dan menyebutkan lebih dari 140 hadis tentang itu dengan berbagai statusnya; *marfu′*, *mursal*, maupun *mauquf*. Kendati demikian, ia sama sekali tidak menyinggung hadis sahabat yang tak dikenal di atas!

Sementara, dalam jal ini, tidak terdapat alasan yang membuktikan terjadinya pertemuan Abu Bakar dengan salah satu sahabat Nabi, kecuali seorang perempuan bernama Khalidah binti Anas. Konon, ia sahabat perempuan Nabi, dan Abu Bakar bin Hazm meriwayatkan darinya.[1] Oleh karena itu, pertemuan Abu Bakar bin Hazm dengan sahabat tak dikenal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Itu artinya, hadis ini berstatus *mursal*.

2. Sahabat tak dikenal ini tidak mengatakan, ″Saya mendengar Nabi Saw bersabda.″ Melainkan, ″Nabi Saw pernah bersabda.″ Ungkapan ini tidak menunjukkan momen mendengar langsung, sebagaimana pada ungkapan pertama. Oleh karena itu, boleh jadi perawi mendengar sabda tersebut dari pihak lain; dan mungkin pihak lain itu merupakan salah satu tabi′in, bukan sahabat Nabi. Sebab, telah terbukti bahwa terdapat sebagian sahabat yang meriwayatkan hadis dari tabi′in; maka, dari sisi ini pula, hadis tersebut terbilang sebagai hadis *mursal*.

3. Di samping kedua faktor *mursal*nya hadis di atas, Abu Bakar bin Hazm sendiri tidak mengungkapkan nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis itu, melainkan hanya menyebutkan dalam bentuk ′dari fulan dan fulan′. Ia mengatakan, ″Dari salah satu sahabat Muhammad Saw.″ Ketidakterusterangan ini mengurungkan niat setiap orang untuk menerima hadis tersebut. Karena, boleh jadi sahabat ini termasuk kalangan munafik, *nasibi* (pembenci Ahlul Bait as), sosok yang tidak layak dimasukkan dalam matarantai periwayatan, tidak meriwayatkan hadis dari tabi′in namun tidak mengungkapkan siapa sosoknya, atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Dan, sebagaimana diakui mayoritas pakar dalam bidang ini, kemungkinan-kemungkinan tersebut mencegah setiap individu menerima hadis tersebut. Apalagi, kecil kemungkinan lelaki itu dikenal sebagai sahabat. Dan pada saat yang sama, figur semacam Abu Bakar bin Hazm, gubernur dan hakim Madinah, tidak mengenalinya! Padahal, jumlah sahabat Nabi yang hidup pada masanya sangat sedikit, dan masyarakat selalu mengejar mereka dengan gigih untuk dapat meriwayatkan hadis dari mereka. Karena, dalam tradisi periwayatan, itu merupakan kebanggaan besar dan para perawi senantiasa

---

1- Lihatlah biografinya dalam *Tahdzîb al-Tahdzîb*, jld. 10, hlm. 40/8268; *Siyar A′lâm al-Nubalâ′*, jld. 5, hlm. 313/150.

berlomba-lomba meraihnya. Di samping itu, sebagaimana baru saja kami kemukakan, Abu Bakar bin Amr bin Hazm tidak pernah meriwayatkan hadis dari sahabat.

Rangkaian kritik yang kami paparkan sekaitan dengan hadis sahabat tak dikenal ini diyakini banyak ulama, termasuk Imam Ibnu Hazm Andalusi. Ia mengatakan, ″Pada masa sahabat ra, di antara mereka terdapat orang-orang munafik dan murtad. Oleh karena itu, jelas tidak dapat diterima hadis yang perawinya mengatakan ′dari salah satu sahabat′ atau ′telah menyampaikan hadis kepadaku orang yang pernah menyertai Rasulullah Saw′. Kecuali jika perawi tersebut mengungkapkan nama orang dimaksud yang terbukti, termasuk sahabat Nabi mulia, yang Allah Swt bersaksi akan kemuliaannya. Allah Swt. berfirman:

{ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُواْ عَلَى النِّفَاقِ
لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ }

"Dan di antara orang-orang Arab di sekelilingmu terdapat orang-orang munafik, dan [juga] di antara penduduk Madinah. Mereka tetap dalam kemunafikannya. Kamu tidak mengetahui mereka. Kamilah yang mengetahui mereka. Kami akan menyiksa mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan pada siksa yang sangat besar"[1]

Sungguh, sekelompok sahabat Nabi Saw telah berbuat murtad dari Islam, seperti Uyainah bin Hashin, Asy′as bin Qais serta sejumlaj orang, dan Abdullah bin Abi Sarah. Ali mengatakan bahwa pertemuan seorang tabi′in dengan sahabat-sahabat kecil (yakni, kalangan yang semasa kecilnya pernah mengalami kehidupan Nabi Saw) merupakan sebuah kemuliaan dan kebanggan besar. Oleh karena itu, apa artinya seseorang diam dan tidak menyebutkan namanya jika memang termasuk sosok yang persahabatannya dengan Nabi sedemikian disanjung. Karenanya, sikap diam itu tidak terlepas dari dua kemungkinan. *Pertama*, sang perawi tidak mengenal siapa sosok

1- *Al-Taubah*:101.

dimaksud dan tidak mengetahui kebenaran klaimnya sebagai sahabat. Kedua, termasuk sosok yang kami sebutkan sebelumnya.″[1]

Setelah itu, ia mengajukan bukti-bukti terhadap segenap pernyataannya itu. Namun, pemaparan ihwal bukti-bukti itu tentunya sudah melenceng dari pembahasan kita sekarang sehingga tidak akan dibahas lebih jauh.

4. Hadis ini sampai kepada kita hanya melalui satu jalur periwayatan tunggal pada semua level perawinya. Hadis ini, serta hadis Abu Humaid Sa′idi, sama-sama diriwayatkan seorang tabi′in bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Sementara itu, ia termasuk pejabat Bani Umayyah dan juru dakwah kawakan yang mengajak orang lain menempuh jalan Bani Umayyah. Fakta ini menunjukkan pembelotannya dari Ahlul Bait as. Status dan keadaannya akan kami jelaskan kemudian secara lebih terperinci.

Dalam jalur periwayatan ini juga terdapat Ibnu Thawus yang meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hazm. Menurut pernyataan seorang tabi′in terpercaya bernama Harisah bin Mudharrab, ia (Ibnu Thawus) merupakan sosok yang memalsukan hadis terhadap ayahnya sendiri, Thawus. Setelah menukil hadis Ibnu Thawus sekaligus pengingkaran ayahnya terhadap hadis itu, Harisah mengatakan, ″Saya yakin, hadis itu berasal dari Ibnu Thawus yang mengabdi kepada Sulaiman bin Abdul Malik. Ia acapkali menyerang Ahlul Bait!″

Semua ini dinukil Ibnu Hajar. Namun, pada saat yang sama, sekalipun tidak menolak tuduhan terhadap Ibnu Thawus sebagai pemalsu hadis, ia memberikan alternatif lain, bahwa boleh jadi hadis itu berasal dari selainnya.[2] Namun, kemungkinan berasal dari orang lain sama sekali tidak menghapus kemungkinan itu berasal dari Ibnu Thawus. Apa alasan Anda menghindarkan tuduhan darinya, sementara telah terbukti bahwa ia acapsekali menyerang Ahlul Bait as, yakni membenci dan mencaci-maki mereka. Inilah yang disebut *nasibi*. Pada saat yang sama, status ini juga merupakan kemunafikan yang mengantarkan seseorang untuk berdusta dan memalsukan hadis; lantas, bagaimana

---

1- Ali bin Ahmad bin Hazm Andalusi Dzahiri, *Al-Ih̲kâm fî Ushûl Al-Ah̲kâm*, jld. 2, hlm. 143-144.
2- Syihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *Tahdzîb Al-Tahdzîb*, jld. 4, hlm. 348, biografi Abdullah bin Thawus Yamani.

mungkin ia bukan sosok *nasibi* saat mengabdi kepada Sulaiman bin Abdul Malik, khalifah Bani Umayyah yang juga *nasibi*, yang dikatakan Dzahabi tentang biografinya, "Semoga Allah memaafkannya (Sulaiman). Di kalangan dinasti Marwan, mekar kebencian yang nyata [terhadap Ahlul Bait as], kecuali Umar bin Abdul Aziz yang tidak punya kebencian seperti itu."[1]

Jangan heran jika Anda menyaksikan mereka (ulama Ahli Sunah) menyatakannya sebagai sosok terpercaya. Karena, sudah menjadi tradisi mereka untuk menyatakan kalangan *nasibi* dan pemalsu hadis sebagai sosok terpercaya-khususnya dalam periwayatan hadis. Ini sebagaimana beberapa contoh yang akan kami kemukakan sebentar lagi.

Dari poin-poin di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis sahabat tak dikenal ini diriwayatkan secara *mu'an'an* (dari si fulan dan fulan) dari kalangan pemalsu hadis *nasibi*, dari kelompok Bani Umayyah yang juga *nasibi*, dan dari sahabat tak dikenal! Tolong perhatikan baik-baik *sanad* hadis ini dan silahkan beri keputusan terhadapnya. Jika menambahkan sejumlah kritik atas teks hadis ini sekaitan dengan *sanad*nya, niscaya Anda akan mengetahui bobot hadis ini, sekaligus mengetahui status klaim Nasirudin Albani bahwa hadis ini memuat tatacara salawat yang paling utama! Berikut akan kami ajak Anda untuk menyimak sekelumit klaim tersebut.

Albani dan Hadis Sahabat Tak Dikenal

Nasirudin Albani menilai hadis sahabat yang tak dikenal ini sebagai [hadis] tatacara salawat paling utama dan pertama-dari seluruh tatacara salawat yang dikoleksinya, yang menurut pengakuannya, tak seorang pun mendahuluinya dalam hal ini.[2] Kemudian, ia

---

1- Dzahabi, *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, jld. 5, hlm. 113, biografi Sulaiman bin Abdul Malik.

2- Ia mengungkapkan klaim itu dalam kitabnya, *Shifat Al-Shalâh 'alâ Al-Nabî*, pada catatan kaki (hal. 130). Persisnya ketika ia menyinggung salah satu manfaat buku ini, "Ini pada hakikatnya merupakan salah satu dari manfaat buku ini dan ketelitiannya dalam menelusuri hadis-hadis dan komposisi kata-katanya serta dalam mengombinasikan semuanya. Penelusuran seperti ini tidak pernah dilakukan orang lain sebelum kami. Inilah karunia Allah Swt." Penelusuran yang diklaimnya itu meliputi tujuh tatacara salawat saja; sedangkan di sini, kami telah menyebutkan 15 tatacara salawat, lengkap dengan berbagai jalurnya!

membuktikan pengutamaan yang tidak pernah didahului siapa pun ini dengan alasan bahwa tatacara ini diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat! Dan Nabi Saw tidak memilih untuk dirinya, kecuali tatacara salawat terbaik. Ia mengatakan, ″Ketahuilah, jenis pertama (maksudnya, hadis sahabat yang tak dikenal) termasuk komposisi salawat kepada Nabi Saw. Begitu pula dengan jenis keempat (maksudnya, hadis Abu Mas′ud Anshari). Itulah yang diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya yang bertanya tentang tatacara salawat kepada beliau Saw. Hal ini juga menjadi bukti bahwa tatacara tersebut adalah yang terbaik untuk bersalawat kepada Nabi Saw. Karena, beliau tidak akan memilihkan tatacara salawat untuk mereka dan diri beliau sendiri kecuali yang paling mulia dan paling utama.″[1] Padahal, sebagaimana telah kami ungkapkan teks hadis itu kepada Anda, di dalamnya sama sekali tidak maktub pertanyaan sahabat. Hadis itu juga bukan jawaban atas suatu pertanyaan!

Berdasarkan itu, kami tidak paham, apakah Nasirudin Albani keliru, atau...?

Dari ucapannya di atas, dia terlihat berusaha menyandarkan pendapatnya pada mayoritas ulama! Padahal, sebagaimana telah kami jelaskan kepada Anda, tak satu pun [ulama] yang mengandalkan pada hadis ini dalam menentukan tatacara salawat yang diperintahkan dalam al-Quran. Buku-buku hadis pun tidak sudi meriwayatkannya. Bahkan, bukan hanya diabaikan buku-buku hadis, melainkan pula oleh buku-buku yang secara khusus membahas salawat kepada Muhammad Saw dan keluarga Muhammad Saw.

Itulah mengapa kami tidak memahami, apa yang mendorong Albani memilih hadis sahabat tidak dikenal ini—yang statusnya telah kami jelaskan—dan menyatakannya sebagai [hadis] tatacara salawat terbaik (baik dari sisi *sanad*, teks, maupun komposisi kalimatnya) serta mengunggulkannya dari segenap tatacara salawat yang disepakati kaum muslimin sebagai paling utama dibanding selainnya. Tentu ini mengingat *sanad*nya yang sahih, kata-katanya yang mutawatir, komposisinya yang lengkap, juga serentak diriwayatkan buku-buku induk hadis sahih serta sumber-sumber terkait lainnya. Sampai-sampai

---

1- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 138.

Thahawi mengatakan, ″Hal yang disepakati kalangan cerdik cendekia dari kalangan penduduk Madinah tentang tatacara salawat kepada Nabi Saw adalah apa yang maktub dalam hadis Abu Mas′ud. Adapun dari kalangan penduduk Kufah adalah apa yang maktub dalam hadis Ka′ab bin Ajrah. Kami tidak melihat seorang pun di antara mereka yang bergantung pada riwayat-riwayat ini. Begitu pula para ulama selain mereka; tidak ada yang bergantung pada riwayat-riwayat ini kecuali kedua hadis tersebut.″[1] Ibnu Qudamah Maqdisi, dalam upaya memlih tatacara terbaik, mengatakan, ″Yang paling utama hendaknya seseorang menunaikan salawat kepada Nabi Saw sesuai dengan ciri-ciri salawat yang disebutkan Khurqi. Karena, itu berdasarkan pada hadis Ka′ab bin Ajrah yang merupakah hadis paling sahih berkenaan dengan salawat.″[2]

Dengan demikian, menurut kami, motivasi Albani untuk mengutamakan hadis sahabat yang tak dikenal ini, sementara dirinya tahu betul bahwa hadis itu tidak sesuai kenyataan, adalah menjadikan istri-istri Nabi termasuk dalam tatacara salawat yang diperintahkan al-Quran. Karena dengannya, di satu sisi, ia dapat membenarkan prinsipnya bahwa istri-istri Nabi termasuk dalam makna *âl* (keluarga Nabi), dan di sisi lain, menyerang pandangan yang membatasi *âl* (keluarga Nabi) pada *ashhâb al-kisâ′* (lima sosok yang secara khusus berada di balik selimut Nabi Saw dan disucikan Allah Swt sesuci-sucinya).[3]

Motivasi yang mendorong Albani itu juga bahkan telah mendorong para perawi hadis memalsukannya atas nama Rasulullah Saw.

1- Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi, *op. cit.*, hlm. 75.

2- Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah Maqdisi, *Al-Mughnî fî Mukhtashar Al-Khurqî*, jld. 1, hlm. 379-380.

3- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit., jld.* 4, hlm. 359. Ia mengatakan (saat menerangkan makna *'itrah* [keluarga Nabi] i dalam hadis *tsaqalain*), ″*Itrah*ku di sini lebih banyak daripada yang dimaksudkan Syiah dan Ahli Sunah juga tidak menolaknya. Bahkan mereka berpegang teguh padanya, yaitu Ahlul Bait Nabi Saw. Ini sebagaimana telah dijelaskan dalam sebagian jalur periwayatan, seperti hadis terjemah, ″Dan *itrah*ku adalah Ahlul Baitku.″ Sedangkan Ahlul Bait beliau pada dasarnya adalah istri-istri beliau yang termasuk di antaranya adalah Siddiqah Aisyah ra.″

Sampai di sini, kita telah menyelesaikan perbincangan tentang kedua hadis yang menggunakan kata istri dan keturunan (dalam salawat kepada Nabi Saw). Dengan demikian, kiranya juga sudah jelas bagi Anda bahwa senyatanya, kedua hadis itu sangat rapuh sekali dari segi *sanad* dan langka dari segi teksnya. Oleh karena itu, keduanya tidak layak dijadikan penyokong hadis Abu Humaid Sa′idi. Apalagi dipercaya sebagai tatacara salawat yang khas dan memadai untuk menunaikan kewajiban bersalawat kepada Nabi Saw.

Sekarang, tibalah saatnya kita membincangkan hadis Abu Humaid Sa′idi seraya menelaahnya secara kritisi, baik dari segi *sanad* maupun teksnya.

Kritik Teks Hadis Abu Humaid Sa′idi

Hadis-hadis mutawatir yang menjelaskan tatacara salawat-sebagaimana telah kami kemukakan secara terperinci sebelumnya-bersepakat menyebutkan keluarga Nabi (*âl*), bukan yang lain. Hanya satu hadis, yaitu hadis Abu Humaid Sa′idi, yang menggunakan kata yang lain sebagai ganti kata keluarga Nabi *(âl)*; yaitu menggunakan kata istri-istri dan keturunan *(al-azwâj wa al-dzurriyyah*). Penggunaan kata baru ini menjadikannya hadis yang langka (*syadz*). Sebagaimana populer di kalangan pakar, kelangkaan hadis merupakan kekurangan yang mencegah setiap orang menerima hadis tersebut. Kelangkaan ini bukan hanya sebatas kata-kata semata, melainkan juga memuat makna-makna tertentu yang bertentangan dengan kesepakatan muslimin. Ini mengingat kaum muslimin bersepakat mengatakan Amirul Mukminin Ali as termasuk dalam salawat karena termasuk keluarga Nabi (*âl*). Namun, kata-kata yang baru dalam hadis Abu Humaid Sa′idi ini memberangus Amirul Mukminin Ali as dari keluarga Nabi *(âl)* tersebut. Karena, jelas, ia tidak termasuk keturunan Nabi Saw. Dan, sebagaimana dikenal luas, keturunan Nabi Saw adalah belahan hati suci beliau, Fatimah Zahra as, sementara Amirul Mukminin Ali as bukanlah salah satu dari mereka. Di samping itu, kaum muslimin bersepakat bahwa Amirul Mukminin Ali as termasuk kategori keluarga Nabi *(âl)*. Akan tetapi, istilah keluarga Nabi *(âl)* ini kemudian digunakan dalam bingkai konsepsi yang baru, yaitu istri-istri dan keturunan. Alasan yang diajukan untuknya adalah pergeseran posisi dalam hadis yang dipahami sebagian pihak bahwa itu berarti tafsir terhadap keluarga Nabi *(âl)*-pembahasan panjang lebar

tentangnya telah dikemukakan sebelumnya. Atas dasar itu pula, Amirul Mukminin Ali as dienyahkan dari cakupan keluarga Nabi *(âl)*!

Selain itu, kata-kata baru ini juga diintrodusir untuk membangun landasan syariat tertentu dalam upaya menghapus keluarga Nabi *(âl)* dan melegalkan praktik salawat terpenggal yang bertentangan dengan keharusan doktrinal untuk menyebut keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat serta melarang penghapusan mereka darinya-sebagaimana telah kami jelaskan secara terperinci pada pembahasan sebelumnya.

Mencermati segenap implikasi dari kata-kata baru ini, niscaya Anda akan menyadari bahwa semua itu dikerahkan untuk memenuhi kepentingan kalangan yang menyempal dari jalan Amirul Mukminin Ali as, serta berusaha mengacau keutamaan serta kedudukan beliau yang tak terbantahkan. Inilah yang sebelumnya telah kami buktikan sekaitan dengan sikap Bani Umayyah *vis-à-vis* Ahlul Bait as. Jadi, saat mengetahui bahwa di antara perawi hadis ini terdapat sosok yang menyempal dari Amirul Mukminin Ali as dan termasuk juru kampanye Bani Umayyah yang memusuhi Ahlul Bait as-sebagaimana akan kami buktikan sebentar lagi, niscaya Anda akan benar-benar memahami hakikat hadis ini. Begitu pula faktor yang tersembunyi di balik aksi membawakan kata-kata langka seperti ′istri-istri dan keturunan Nabi′ sebagai ganti kata ′keluarga Nabi′ yang disepakati hadis-hadis salawat kepada Nabi Saw.

Kelangkaan hadis yang kami sebutkan di atas juga didukung fakta bahwa Anda tidak akan menemukan seorang ulama pun yang mempercayai hadis itu sebagai tatacara yang memadai untuk menunaikan salawat kepada Nabi Saw. Bahkan, kalangan yang berusaha mengintrodusir istri-istri Nabi dalam salawat atau mengkategorikannya sebagai keluarga beliau, seperti Albani, tidak berpijak pada hadis Abu Humaid Sa′idi ini, melainkan pada hadis sahabat yang tak dikenal. Padahal, hadis Abu Humaid Sa′idi ini relatif lebih baik dari hadis sahabat yang tak dikenal itu, baik dari segi *sanad* maupun komposisi kalimatnya. Juga, hadis ini tersebar luas dalam buku-buku induk hadis sahih serta *musnad*. Hadis ini pula yang memuat jawaban atas pertanyaan sahabat (bukan hadis sahabat yang tak dikenal, sebagaimana anggapan keliru Albani). Namun, mengapa ia meninggalkannya dan bersandar pada hadis yang lebih lemah, baik dari segi *sanad* maupun maknanya? Bahkan, semua itu sampai

menuntutnya untuk berkata sembarangan dan mengklaim hadis sahabat yang tak dikenal ini merupakan jawaban dari pertanyaan sahabat. Klaim ini dilontarkannya demi memperkuat makna hadis yang disukainya. Padahal, sungguh, faktanya tidaklah demikian-sebagaimana yang Anda saksikan sendiri. Oleh karena itu, sudah tentu Albani yang pakar dalam bidang ini juga mengetahui bahwa kata-kata hadis ini terbilang langka dan maknanya lemah sehingga semestinya ia tinggalkan!

Hal serupa juga telah mendorong Nawawi (sosok yang juga sangat berhasrat memasukkan istri-istri Nabi dalam salawat) mengombinasi kata-kata yang maktub dalam berbagai hadis terkait.[1] Ia tidak bersandar pada hadis Abu Humaid Sa′idi sendiri, juga tidak pada hadis sahabat tak dikenal yang dijadikan sandaran Albani. Caranya mengombinasi ini ditolak banyak ulama, karena sama sekali tidak didukung argumentasi yang kokoh. Di antara mereka yang menolak gaya kombinasi semacam itu adalah Albani. Ia mengatakan, ″Ketahuilah, sungguh tidak absah mengombinasikan suatu komposisi salawat dari sekian komposisi salawat; begitu pula tidak absah jika komposisi itu diucapkan dalam *tasyahud* yang telah dijelaskan sebelumnya; itu tidak lain merupakan bidah dalam agama.″[2] Ini juga dinukil Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayim Jauzi juga menolaknya.[3]

Kelangkaan dalam hal kata dan keganjilan makna hadis inilah yang mendorong Samhudi Syafi′i, begitu pula Nawawi, membuka kemungkinan bahwa hadis ini telah diriwayatkan secara kontekstual. Dalam pada itu, terdapat pula petunjuk yang jelas mengenai ketidaksahihan kata istri-istri serta keturunan [dalam salawat]. Kata-

---

1- Nawawi, *Al-Majmû' Syarh Al-Muhadzdzab*, jld. 4, hlm. 616, bab ciri-ciri salawat. Ia mengatakan, ″Sudah seharusnya apa yang tertera dalam hadis-hadis sahih ini dipadukan, sehingga hendaknya seseorang mengucapkan:
اللهم صل على محمد عبدك و رسولك النبي الأمي و على آل محمد و أزواجه و ذريته كما صليت على إبراهيم و على آل إبراهيم، و بارك على...

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, Nabi yang tidak membaca dan tidak menulis, dan kepada keluarga Muhammad dan istri-istri beliau serta keturunan beliau, sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, lalu berkatilah..."

2- Muhammad Nasirudin Albani, *op. cit.*, hlm. 139.

3- Ibnu Qayim menyusun bab khusus mengenai topik ini. Yaitu, bab 10, hlm. 247, kitab ″Jalâ′ al-Afhâm fî Fadhl al-Shalâh ′alâ Muhammad Khair al-Anâm″. Pada bab ini, ia merinci pelbagai kritik atas perpaduan di atas.

kata itu tidak terbukti berasal dari Rasulullah Saw, melainkan dari hasil ijtihad para perawinya sendiri. Kemungkinan ini disampaikan Samhudi dalam kitab *Jawâhir Al-'Aqdain* yang mengalamatkannya pada Nawawi. Ia mengatakan, "Kemungkinan, perawi yang menghapus keluarga Nabi *(âl)* dan hanya menyebutkan istri-istri Nabi serta keturunan beliau ini telah meriwayatkan hadis dari segi konteksnya (yakni, meriwayatkan konteks hadisnya saja dengan pilihan katanya sendiri) sesuai prinsipnya sendiri bahwa keluarga Nabi *(âl)* tiada lain dari istri-istri dan keturunan beliau semata. Ini sebagaimana dikemukakan salah satu pendapat yang telah kami sebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, perawi tersebut merasa cukup hanya dengan menyebutkan istri-istri dan keturunan Nabi tanpa menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*."[1]

Jika memang hadis ini diriwayatkan dari segi konteksnya, maka bagaimana pun juga, tidak dapat diterima. Karena, tatacara salawat kepada Nabi merupakan ibadah yang ditetapkan dengan kata-kata khusus serta tidak dapat diubah atau digantikan dengan yang lain. Ini sebagaimana disepakati kaum muslimin. Atas dasar itu, kami menggugat Nawawi; apakah dirinya berhak menambahkan istri-istri Nabi dalam teks salawat lewat metode kombinasinya, sementara ia masih membuka kemungkinan bahwa cara salawat dalam hadis ini disampaikan berdasarkan ijtihad sang perawi dan tidak terbukti berasal dari Rasulullah Saw sendiri?

Dengan demikian, terkumpul sudah berbagai bukti dan saksi yang jumlahnya cukup banyak dan jelas-jelas menyatakan hadis Abu Humaid Sa'idi tidak dapat diterima serta sulit dipercaya dalam hal tatacara salawat yang diperintahkan al-Quran. Karena, kata-katanya langka dan maknanya janggal. Karenanya, dengan terpaksa, Albani yang juga berusaha keras memasukkan istri-istri Nabi dalam tubuh salawat, bersandar pada hadis yang lebih lemah dari hadis Abu Humaid Sa'idi (baik dari segi sanad maupun maknanya) serta melawan tolok ukur populer, yaitu keharusan mengikuti bukti yang lebih kuat. Ini juga telah mendorong Nawawi untuk menentang sunah lewat metode kombinasinya demi memasukkan istri-istri Nabi ke dalam salawat. Begitu pula memaksa Samhudi dan Nawawi membuka

1- Nurudin Ali bin Abdillah Samhudi, *op. cit.*, hlm. 217.

kemungkinan bahwa hadis ini telah diriwayatkan dari segi konteksnya. Padahal, seluruh tindakan ceroboh dan dipaksakan itu tidak akan pernah terjadi seandainya mereka menemukan petunjuk makna yang lengkap dalam hadis Abu Humaid Sa′idi serta hadis yang lebih layak dan terpercaya untuk menunaikan kewajiban; sebagaimana itu ditemukan dalam tatacara salawat yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* saja (tanpa istri atau keturunan).

Itulah mengapa Anda tidak menyaksikan seorang Muslim pun yang mempercayai tatacara salawat yang maktub dalam hadis Abu Humaid Sa′idi (yang menyebutkan istri dan keturunan Nabi), baik dalam *tasyahud* shalat maupun pada momen [ibadah] lain. Fakta ini merupakan bukti nyata dari ketidakpuasan mereka ihwal penyusupan kata istri-istri Nabi dalam teks salawat; seolah-olah mereka ingin berkata lewat sikap tersebut bahwa kata istri-istri Nabi ini bertentangan dengan prinsip keyakinannya. Karena, jika tidak demikian, niscaya mereka merasa harus menyebutkannya, sebagaimana mereka menyebutkan keluarga Nabi *(âl)*—tentunya bagi mereka yang mengatakan itu. Sebab, tidak terdapat perbedaan menyebut kedua bagian itu. Sebagaimana keluarga Nabi *(âl)* wajib disebutkan berdasarkan perintah yang maktub dalam hadis, begitu pula istri-istri Nabi yang wajib disebutkan menurut versi hadis Abu Humaid Sa′idi.

Jika bukan termasuk kewajiban, minimal, istri-istri Nabi harus disebutkan. Karena, manusia harus bersikap hati-hati, mengingat elemen itu menurut klaim mereka-maktub dalam tatacara ibadah yang diriwayatkan via jalur yang sahih. Ini juga dikarenakan kalimat dan pilihan kata dalam tatacara ibadah bersifat ditentukan. Dan sudah tentu di mata pembuat syariat, masing-masing kata itu mengandung hikmah tersendiri yang tidak terjangkau pemahaman kita. Maka, jika memang elemen itu terbukti (absah), minimal, berdasarkan tuntutan sikap berhati-hati, kita tidak semena-mena meninggalkan ajaran tersebut. Dalam pada itu, Ibnu Hajar mengatakan, ″Jika kata itu mempunyai makna tambahan yang khas dan sama sekali tidak dikandung kata yang lain, seyogianya kata itu diucapkan. Lalu dinyatakan bahwa sebagian perawi menghafal apa yang tidak dihafal perawi lain-sebagaimana telah diungkap sebelumnya. Adapun jika kata itu menambahkan sesuatu yang baru pada konteks yang lain,

maka sah-sah juga jika kata itu diucapkan agar seseorang lebih berhati-hati dalam beramal."[1]

Pada umumnya, kata istri-istri Nabi tidak inheren dalam istilah keluarga Nabi (*âl*). Dengan kata lain, kata tersebut memiliki makna tersendiri. Maka, berdasarkan pandangan Ibnu Hajar tersebut, seyogianya kata itu diucapkan, walaupun Anda tidak menemukan apa-apa di dalamnya, kecuali isyarat penyebutan. Namun, bagaimana pun juga, isyarat tersebut merupakan tambahan yang tetap harus disampaikan—menurut klaim Ibnu Hajar—berdasarkan keharusan bersikap hati-hati.

Meskipun demikian, jika merujuk salawat-salawat Ahli Sunah, niscaya Anda tidak akan menemukan bahwa mereka menyebutkan istri-istri Nabi dalam salawat, baik pada level dalil—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya—maupun pada level praktik. Salawat mereka umumnya terdiri dari dua jenis; salawat terpenggal yang tidak menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* atau salawat yang—seandainya mereka menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* seraya dilanjutkan dengan menyebut sahabat Nabi bersama keluarga beliau, kendati penambahan kata sahabat ini sama sekali tidak didukung dalil apa pun.

Adapun istri-istri Nabi tidak pernah atau sangat jarang disebutkan dalam salawat. Contohnya adalah ketika pembicaraan menuntut mereka menyinggung bahwa istri-istri Nabi juga termasuk di dalamnya (yakni, apakah merupakan elemen tersendiri dalam salawat, atau maktub dalam kata keluarga Nabi).

Padahal, keadilan dan kebijaksanaan menuntut jika benar-benar bersandar pada dalil aysriat, seyogianya mereka menyebutkan istri-istri Nabi sebagai ganti sahabat beliau. Karena, menurut klaim mereka sendiri, yang pertama berdasarkan dalil, sementara yang kedua tidak.

Adapun klaim bahwa istri-istri Nabi maktub dalam keluarga Nabi (*âl*), sehingga tidak perlu lagi disebutkan secara terpisah, sangat tidak berdasat. Karena, mayoritas muslimin bersepakat bahwa mereka tidak termasuk keluarga Nabi (*âl*)—sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan secara panjang lebar. Ketidakpedulian untuk menyebutkan istri-istri Nabi dalam salawat, sekalipun menurut mereka terdapat

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, hlm. 189.

hadis sahih tentangnya, menunjukkan bahwa mereka tidak memandang penyebutan istri-istri Nabi dalam salawat sebagai ihwal yang berasal dari jalur sunah yang aman. Karena, ia sangat bertentangan dengan fakta hadis-hadis mutawatir yang menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* saja dalam salawat (minus istri-istri atau keturunan beliau). Itulah sebabnya, mereka mengabaikan dan tidak mengucapkannya. Kendati mereka meyakini, sah-sah saja menyebutkan istri-istri Nabi dalam salawat.

Satu hal lagi yang perlu saya sampaikan sebelum melangkah pada kesimpulan adalah bahwa menurut kami, sangat kecil kemungkinan Rasulullah Saw mengecualikan Abu Humaid Sa′idi dalam hal tatacara salawat yang berbeda dengan tatacara salawat populer di kalangan sahabat lain, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sementara beliau berada pada posisi menjelaskan kewajiban syariat yang mesti dipraktikkan kaum muslimin secara umum.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari perbincangan di atas adalah, seluruh makna yang diusung hadis Abu Humaid Sa′idi bertentangan dengan segenap hal yang telah terbukti dan ajek dalam konteks ini. Oleh karena itu, status hadis ini langka, mungkar, dan tidak layak dipercaya, baik dari segi makna maupun *sanad*nya—kendati diandaikan bahwa dari segi *sanad*, hadis ini sahih. Kalangan pakar dalam bidang ini bersepakat bahwa tidak semua hadis yang *sanad*nya sahih otomatis menjadikannya sahih dan dapat dijadikan sandaran. Karena, betapa banyak hadis yang ber*sanad* sahih, namun pada saat yang sama diklaim palsu lantaran maknanya janggal dan kata-katanya langka. Dalam pada itu, saat menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan Bukhari dan lainnya, serta telah dinyatakan sahih lebih dari satu ulama, sebagaimana dikatakan Ibnu Abdul Bar dalam *al-Istî'âb*, ″Hadis-hadis ini tidak sahih, karena maknanya tidak sahih. Dengan kata lain, bila maknanya tidak sahih, maka kesahihan *sanad*nya sama sekali tidak memiliki arti.″

Ibnu Subki dalam *Al-Thabaqât Al-Kubra* melaporkan bahwa Ahmad bin Hambal mewasiatkan untuk membanting hadis Abu Hurairah yang memuat perintah untuk memencilkan Quraisy, kendati para perawinya tergolong orang terpercaya. Ini tidak lain dikarenakan [isi hadis itu] bertentangan dengan ihwal yang termasyhur dalam hadis-hadis [lain].

Sayid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, "Saya tahu, tidak semua hadis dinyatakan sahih *sanad*nya atau perawi-perawinya disepakati adil oleh para pakar hadis maka otomatis sahih. Karena, betapa banyak hadis yang diklaim sebagian mereka sebagai ber*sanad* sahih, namun sebagian yang lain mengklaimnya palsu dengan alasan adanya cacat yang terkandung dalam teks ataupun *sanad*nya. Klaim cacat mendahului klaim adil atau sempurna, meski tentu harus sesuai dengan syarat-syaratnya. Adakalanya pula mereka menyebutkan salah satu ciri kepalsuan hadis ketika menolak sebagian hadis yang *sanad*nya sahih."[1]

Begitulah mereka mencampakkan hadis yang langka dan palsu, kendati *sanad*nya terbilang sahih. Karenanya, jika kita tambahkan cacat lain, bahwa di antara perawinya terdapat ahli bidah yang sengaja menyisipkan kata-kata yang langka dan makna yang janggal, lalu menggiring pihak lain ke arahnya, mengingat dalam teks itu kentara betul sikap bidahnya (yakni memusuhi dan menolak segenap keutamaan Ahlul Bait as), maka pencampakkan hadis ini jauh lebih patut dilakukan. Sebab, dengan adanya cacat yang terakhir disebutkan saja sudah cukup bagi kita untuk menolak mentah-mentah hadis tersebut. Ini sebagaimana mereka akui sendiri. Yaitu, cacat berupa ajakan dan penyebarluasan bidah oleh sosok yang meriwayatkannya. Inilah yang akan kami buktikan pada pembahasan mengenai kondisi para perawi hadis Abu Humaid Sa'idi.

Kondisi Para Perawi Hadis Abu Humaid Sa'idi

Pada kesempatan ini, kami tidak akan membahas ucapan ulama *jarh wa ta'dil* berkenaan dengan para perawi hadis Abu Humaid Sa'idi. Karena, dari serangkaian klaim 'terpercaya' mereka terhadap perawi-perawi itu sudah cukup untuk menetapkan bahwa *sanad* hadis Abu Humaid Sa'idi—secara prinsipal—berharga. Sekali lagi, kami tidak akan bertolak dari titik ini, melainkan akan membahas kondisi para perawi tersebut dari sisi lain yang dipercaya dan diakui mayoritas [ulama] guna mengevaluasi *sanad* dan perannya dalam menerima atau menolak suatu hadis. Jelasnya lagi adalah unsur-unsur yang membentuk kepribadian, fokus pemikiran dan ideologi,

---

1- Kami kutip perkataan Ibnu Abdil Bar dan selanjutnya dari *Taqwiyat Al-Îmân* karya Muhammad bin Aqil Hadhrami (hal. 226).

kecenderungan psikologis, dan orientasi politik perawinya. Seluruh unsur tersebut berkorelasi secara langsung dengan hadis yang diriwayatkannya; jika memang hadis tersebut memuat makna yang janggal dan kata-kata yang langka. Nah, jika seorang perawi mengusung bidah tertentu seraya menggiring pihak lain ke arahnya, sementara makna-makna janggal yang maktub dalam hadis yang diriwayatkannya searah dengan bidah tersebut, maka hadis riwayatnya itu—menurut kesepakatan mutlak mayoritas ulama—tertolak. Karena, hadis ini menggiring muslimin pada bidah perawinya. Dan jika ditambahkan dengan kelangkaan serta penyimpangannya dari ihwal mutawatir dalam topik terkait, maka penolakan atas hadis itu jauh lebih patut dilakukan dan kepalsuannya juga semakin terbongkar.

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa hadis Abu Humaid Sa′idi memuat kata-kata yang langka dan makna yang janggal. Salah satu implikasinya adalah, Amirul Mukminin Ali as dieksklusi dari lingkup salawat dan makna keluarga Nabi (*âl*). Di samping itu, hadis ini menjadi dasar syariat bagi salawat yang terpenggal. Semua dikategorikan sebagai sikap memusuhi Ahlul Bait as dan penolakkan terhadap pelbagai keutamaan mereka, yang sejalan dengan ambisi Bani Umayyah—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Sikap kontra Ahlul Bait as ini terbilang bidah keagamaan dan secara terang-terangan *vis-à-vis* sunah nabawi sekaligus tuntunan beliau yang berkenaan dengan cinta dan memelihara hak-hak Ahlul Bait as. Maka, jika terbukti bahwa salah satu perawi hadisnya merupakan sosok yang berlumuran bidah semacam ini dan mengusung ambisi Bani Umayyah, atau malah sebagai juru dakwah kondangnya, maka hadis tersebut berikut segenap maknanya yang janggal, tak lain mengajak pada sekaligus menyebarluaskan bidah perawinya. Berdasarkan prinsip inilah, hadis Abu Humaid Sa′idi harus ditolak mentah-mentah.

Bertolak darinya, kami akan menelaah kondisi para perawi hadis Sa′idi serta hubungan mereka dengan Amirul Mukminin Ali as yang diasingkan dari keutamaan salawat dan diusir dari cakupan makna keluarga nabi (*âl*) oleh hadis ini. Begitu pula kita akan mempelajari dari sisi sebaliknya; yakni, hubungan mereka dengan musuh-musuh Amirul Mukminin Ali as, yaitu Bani Umayyah-yang sikap ngototnya menyingkirkan keutamaan yang jelas-jelas beliau sandang telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Saat itu, Anda akan

menyaksikan bahwa ternyata, mayoritas perawi hadis Abu Humaid Sa′idi terdiri dari kalangan yang menyempal dari kubu Amirul Mukminin Ali as dan berkiprah di kubu musuh-musuh beliau; khususnya, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, gubernur yang diangkat Bani Umayyah.

Oleh karena itu, pertama-tama, kami akan memperkenalkan *sanad* hadis ini, dan—sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya—orang pertama yang meriwayatkan, menukil, dan menyebarluaskannya-padahal sebelumnya sama sekali tidak dikenal—yakni, Malik bin Anas dalam *Al-Muwattha′*. Lalu, siapa pun yang meriwayatkannya, niscaya berasal dari Malik. Hadis ini diriwayatkan lewat jalur tunggal pada semua level perawinya. Yakni, pada setiap level perawinya, yang meriwayatkan hanya satu orang. Para perawinya tidak lebih dari satu, kecuali pasca Malik. Adapun nama-nama perawi hadis ini berasal dari jalur Malik, berdasarkan *sanad* yang tertera di situ:

1. Malik bin Anas.
2. Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.
3. Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.
4. Amr bin Sulaim Zarqi.
5. Abu Humaid Sa′idi.

Pembahasan kita akan lebih berkisar pada penyebar hadis ini dan juru riwayat pertamanya, Malik bin Anas. Begitu pula gubernur Bani Umayyah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Adapun selainnya, hanya akan kami bahas sepintas lalu. Namun, sebelumnya layak dicatat bahwa agar ulasan kami berikutnya dapat dipahami dengan lebih baik, diperlukan ingatan tentang penjelasan kami dalam bab sebelumnya mengenai hubungan Bani Umayyah dengan Ahlul Bait as, serta upaya mereka yang mati-matian untuk mengasingkan, memerangi keutamaan, dan menjatuhkan martabat Ahlul Bait as, sekaligus memaksa seluruh lapisan masyarakat mengikuti tindakannya. Sehingga, tradisi itu pun menjadi sunah yang menggusur sunah nabawi yang sesungguhnya. Ingatan ini menjadi latar belakang yang penting guna memahami kondisi para perawi hadis Abu Humaid Sa′idi. Karena, semua perawinya, sejak Malik hingga Sa′idi, termasuk

sosok yang hidup di era berkuasanya rezim Umayyah. Bahkan sebagian mereka termasuk pejabat Bani Umayyah!

1. Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm.

Para pakar dalam bidang ini tidak mencatat secara mendetail biografinya, yang sekiranya dapat mengungkap dengan jelas orientasi dan kecenderungannya. Namun, cukup kiranya jika dikatakan bahwa ia tumbuh besar dalam lingkungan yang memiliki orientasi yang sama dengan Bani Umayyah. Ia putra gubernur Umayyah, Abu Bakar bin Hazm. Pada umumnya, seorang anak tidak melenceng dari jalur yang ditapaki orangtuanya. Terlebih jika orangtua tesebut tergolong tokoh besar yang berpengaruh, seperti Abu Bakar bin Hazm. Maka dari itu, menurut kami, seseorang dapat dinilai dari siapa orangtuanya selama belum ada dalil yang membuktikan sebaliknya.

2. Amr bin Sulaim Zarqi.

Kami tidak menemukan apa pun yang berhubungan dengan yang akan kami buktikan sekaitan dengan biografinya. Namun kami menemukan Ibnu Kharasy mengatakan tentangnya, ″Dalam hadisnya terdapat pencampuradukan.″[1] Pencampuradukan ini melemahkan *sanad* hadisnya. Khususnya jika hadis itu mengandung kata-kata yang langka, sebagaimana yang kita bahas sekarang.

3. Abu Humaid Sa′idi.

Sosok ini merupakan sahabat yang terkenal, yang menemui kematian di masa akhir berkuasanya Muawiyah atau rezim Yazid. Dalam riwayat hidupnya, kami tidak menemukan hal yang secara jelas mengungkap hubungannya dengan Amirul Mukminin Ali as. Namun kami mendapatkan sebuah berita yang dinukil Ibnu Sa′d dalam *Thabaqât*nya dengan *sanad* sahih yang mengungkapkan orientasinya, dan bahwasanya ia seorang usmani (pengikut Usman). Ibnu Sa′d mengatakan bahwa Sulaiman bin Harb dan Arim bin Fadhl memberitakan kepadanya seraya mengatakan bahwa Hammad bin Zaid memberitakan kepadanya, yang berkata, Yahya bin Sa′id memberitakan kepadanya, seraya berkata, ″Ketika Usman terbunuh, Abu Humaid Sa′idi yang sempat menyaksikan perang Badar

---

1- Lihat biografinya dalam Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*

mengatakan, ′Ya Allah! Sungguh aku berjanji kepada-Mu untuk tidak berbuat ini dan itu serta tidak tertawa hingga berjumpa dengan-Mu.″[1]

Siapa pun yang mencerna janji-janjinya itu, yang paling ringan berupa ″tidak tertawa hingga berjumpa Allah Swt″, niscaya akan menyadari bahwa semua itu mustahil terlontar dari seseorang hanya karena kehilangan sosok yang disayanginya. Kami tidak mendengar janji seperti itu, baik darinya maupun selainnya, manakala Rasulullah Saw meninggal dunia. Tentunya fakta ini memberitahu Anda bahwa janji semacam itu muncul dari sosok yang hidupnya sangat akrab dengan Usman bin Affan dalam segala dimensinya. Sehingga, ia merasa seolah-olah mati seiring kematian Usman. Karena itu, ia kontan melontarkan janji-janji tersebut untuk mengungkapkan kondisi emosionalnya pasca kematian Usman.

Andaikan para perawi ini sudi mengungkapkan janji-janji berikutnya yang dilontarkan Sa′idi—yang sudah tentu lebih fatal dari ″tidak tertawa sampai mati″—dan bicara blak-blakan terhadap segenap hal yang mereka anggap tidak pantas dituliskan sekaitan dengan biografi pihak tertentu, niscaya masalah ini akan lebih jelas terungkap dan kian terbongkar ihwal hakikat dirinya sebagai salah satu *syiah* (pengikut) Usman bin Affan.

Jika Anda menengok sejarah dan menanyakan soal *syiah* Usman bin Affan serta sikapnya terhadap Amirul Mukminin Ali as, niscaya mereka akan memberitahu Anda bahwa orang-orang tersebut senantiasa membenci beliau. Bahkan, istilah ″Usmaniyah″ nyaris sinonim dengan istilah *nasibi* (pembenci Ahlul Bait as). Dalam rangka mendefinisikan *syiah* Usman, Ibnu Taimiyah mengatakan, ″*Syiah* Usman adalah orang-orang yang mencintainya dan membenci Ali.″[2]

Anda tidak perlu bersikeras bahwa orang ini tergolong sahabat dan mustahil membenci Amirul Mukminin Ali as; karena kebencian terhadap beliau identik dengan kemunafikan. Tidak, tidak demikian kenyataannya. Banyak pula sahabat Nabi yang membenci dan mencaci-maki Ali as. Fakta ini sangat termasyhur dan diakui semua kalangan. Sebagai contoh, dalam kitab *Minhâj Al-Sunnah*, Ibnu

---

1- Muhammad bin Sa′d Hasyimi Bashri, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 44. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (jld. 39, hlm. 482).
2- Ahmad bin Taimiyah Harrani, *Minhâj Al-Sunnah*, jld. 7, hlm. 138.

Taimiyah mengatakan, ″Sungguh banyak kalangan sahabat dan tabi′in yang membenci, mencaci-maki, serta memerangi Ali.″[1]

Juga dalam *Siyar*, tepatnya berkenaan dengan biografi Muawiyah bin Abi Sufyan, Dzahabi mengatakan, ″Di belakang Muawiyah terdapat banyak orang yang mencintainyai dan berlebih-lebihan menyanjungnya... di antara mereka terdapat sejumlah kecil sahabat dan sejumlah besar tabi′in serta orang-orang baik. Bersamanya mereka memerangi penduduk Irak. Mereka tumbuh dan berkembang sebagai *nasibi* (pembenci Ahlul Bait as). Kami berlindung kepada Allah Swt dari kesesatan.″[2]

Jangan lupa, Abu Humaid Sa′idi menemui kematian di masa akhir kekuasaan Muawiyah atau rezim Yazid!

4. Malik bin Anas.

Imam mazhab (Maliki) ini menemui kematian pada tahun 179 H. Ia hidup selama 86 tahun. Sepanjang 40 tahun darinya, ia habiskan di era dinasti Umayyah. Ia punya sikap-sikap yang jelas terhadap Amirul Mukminin Ali as, yang akan kami bacakan sebagiannya untuk Anda untuk sama-sama kita cermati maksudnya.

a. Malik berpendapat bahwa sahabat paling utama setelah Nabi Muhammad Saw adalah Abu Bakar, Umar, dan Usman. Adapun selain mereka sejajar dalam keutamaan. Ini berarti, menurutnya, Amirul Mukminin Ali as tidak memiliki kelebihan dari selainnya! Beliau dan Muawiyah sama saja. Sudah tentu ia berpendapat seperti ini demi mendekatkan dirinya pada dinasti Umayyah. Karena, ia tahu persis, mereka berusaha melecehkan keutamaan Amirul Mukminin Ali as. Ini juga mencerminkan tentang mengapa ia bersikap anti Amirul Mukminin Ali as. Karena, mustahil sosok yang pakar dalam bidang hadis dan riwayat ini tidak mengetahui keutamaan beliau yang diakui, bahkan oleh musuh-musuh beliau sendiri.

Fakta di balik pengingkaran Malik terhadap keutamaan Amirul Mukminin Ali as ini mengundang pernyataan siapa pun yang mengetahuinya. Di antaranya Imam Muhammad Abu Zuhrah yang mengatakan, ″Kenapa Malik berpendapat Ali tidak setingkat sahabat

---

1- *Ibid.*, jld. 7, hlm. 137 – 138.
2- Dzahabi, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 128.

yang utama, melainkan diposisikan setelah Usman seraya mengatakan bahwa setelah itu, semua orang sama dan tidak lebih utama dari yang lain. Padahal, sungguh, Ali bukan orang biasa. Apakah Imam Malik yang terhormat tidak mengetahui keutamaan-keutamaan dan latar belakang beliau dalam sejarah Islam, jihad, serta keteguhan dam kedudukan beliau di sisi Nabi Saw? Saya kira, tidak satu pun dari hal-hal itu yang tidak diketahuinya atau diingkarinya. Sungguh ia mengenal Ali ra dan mengetahui kedudukan beliau... [Sampai kemudia berkata] Dengan pendapat ini, Malik bernada sama dengan Muawiyah dan Bani Umayyah, apa pun motivasi di balik pandangan sinis Malik terhadap [Amirul Mukminin Ali as yang merupakan] pedang Islam, saudara Rasulullah, dan menantu beliau, serta sosok yang darinyalah keturunan mulia lahir. Yang jelas, pandangan itu mencerminkan kecenderungan Bani Umayyah."[1]

Semua orang tahu, kecenderungan yang dipaksakan Bani Umayyah [terhadap umat] ihwal Amirul Mukminin Ali as adalah kebencian dan permusuhan-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kecenderungan Malik yang dikatakan Abu Zuhrah di atas adalah kebencian dan permusuhan terhadap Amirul Mukminin Ali as. Ini terbukti dengan tindakannya menghapus jejak-jejak mulia beliau berikut keutamaan-keutamaannya. Inilah hakikat kecenderungan yang ingin dikatakan Abu Zuhrah, dan statemennya ini tidak mungkin ditafsirkan selain itu. Lantas, kenapa ia tidak menyatakannya secara terang-terangan? Paslanya, di satu sisi, ia tidak menginginkan akibat yang fatal, dan di sisi lain, semua itu sangat gamblang—bagi kalangan yang cermat membaca sejarah—sehingga tidak lagi memerlukan keterangan lebih jauh.

Ustad Abdurrahman Syarqawi menegaskan hakikat yang sama sebagaimana yang kami jelaskan di atas. Ia mengatakan, "Pendapat Malik ini selayaknya untuk menarik simpati khalifah-khalifah Bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Memang, inilah kenyataannya."[2]

Penegasan serupa dikemukakan Ustad Abdul Ghani Daqar dalam karyanya seputar riwayat hidup Malik. Ia mengatakan, "Bagaimana pun juga, Ali ra mempunyai kedudukan yang agung di antara para

---

1- Muhammad Abu Zuhrah, *Mâlik*, hlm. 69 – 71.
2- Abdul Rahman Syarqawi, *A'immat Al-Fiqh Al-Tis'ah*, hlm. 97.

sahabat lain. Dan menurut kami, Malik tidak punya alasan untuk mendudukkan Ali setingkat dengan orang-orang biasa. Tindakannya ini menimbulkan dugaan kuat bahwa ia berpihak pada Bani Umayyah."[1]

b. Malik berfatwa bahwa barangsiapa yang mengatakan Muawiyah sesat, hukumannya mati. Ia mengatakan, "Siapa saja yang mencerca salah satu sahabat Rasulullah Saw; Abu Bakar, Umar, Usman, Muawiyah, atau Amr bin Ash, dan menyatakannya sebagai sesat atau kafir, maka ia dihukum mati. Adapun jika mencercanya tanpa menyatakan sesat atau kafir, maka ia dihukum dengan hukuman yang keras."[2]

Sudah tentu, melalui fatwa ini, Malik ingin melakukan pembelaan terhadap Muawiyah dan menyalahkan Amirul Mukminin Ali as. Karena ia tahu, menurut Ali as, Muawiyah itu sesat. Ia mengeluarkan fatwa ini untuk mengumumkan perang melawan Amirul Mukminin Ali as dan para pengikut beliau. Dan sampai sekarang pun, dampak fatwa-fatwa semacam ini masih terasa, bahkan sampai menumpahkan darah para pengikut Ahlul Bait as yang tidak berdosa.

Perhatikan fatwa di atas. Malik tidak menyebutkan Amirul Mukminin Ali as bersama sahabat-sahabat yang tidak boleh dicerca. Padahal, ia sendiri tahu dan mendengar secara langsung bahwa sahabat yang senantiasa dicerca pada masanya adalah Amirul Mukminin Ali as, bukan salah satu sahabat yang disebutkannya itu!

c. Sikap ketiga Malik terkait dengan kitab *Muwaththa'*-nya. Di dalamnya, ia tidak meriwayatkan hadis dari Amirul Mukminin Ali as. Kenyataan ini jelas sangat aneh dan tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba tanpa disengaja. Pasalnya, itu bertentangan dengan kenyataan pada masa itu, kendati pun pada saat yang sama, senada dengan politik Bani Umayyah yang mengajak semua lapisan masyarakat untuk memupus ingatan tentang Amirul Mukminin Ali as. Sikap Malik ini bahkan tidak dapat dimengerti khalifah Abbasiah, Harun Rasyid-yang termasuk menyempal dari jalan Ali as—sebagai sosok pecinta Malik dan pendukung kitab *Muwaththa'*-nya, yang dibuktikan dengan sikapnya yang memaksa masyarakat untuk mengikuti kitab

---

1- Abdul Ghani Daqar, *Al-Imâm Mâlik bin Anas*, hlm. 297.
2- Qadhi Iyadh Maliki, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 295.

tersebut. Suatu ketika, Harun Rasyid bertanya kepada Malik ihwal mengapa dirinya tidak meriwayatkan hadis dari Amirul Mukminin Ali as, ″Aku menyaksikan sendiri bahwa Ali dan Ibnu Abbas tidak pernah disebutkan dalam kitabmu. Ada apa gerangan?″ Ia menjawab, ″Mereka berdua tidak hidup di negeriku, dan aku tidak pernah bertemu dengan *rijal* (periwayat-periwayat hadis) mereka.″[1]

Alasan ini bebanr-benar ajaib! Apakah ia memang hidup sezaman dengan Amirul Mukminin Ali as dan Ibnu Abbas sehingga dapat berdalih bahwa keduanya tidak hidup di negerinya? Di samping itu, mungkinkah Malik lupa bahwa Amirul Mukminin Ali as tidak meninggalkan Madinah (kota tempat tinggal Malik) kecuali lima tahun terakhir dari sisa umur beliau; itupun dikarenakan manuver tiga kelompok pembangkang, sempalan, dan zalim? Atau, mungkinkah ia lupa bahwa ilmu Amirul Mukminin Ali as berada di sisi para imam keturunan beliau yang tinggal di Madinah, sementara ia sendiri mengalami kehidupan Imam Muhammad Baqir bin Ali as, Imam Ja′far Shadiq bin Muhammad as, dan Imam Musa Kazhim bin Ja′far as? Lantas mengapa ia tidak meriwayatkan dari mereka, padahal dirinya mengenal mereka dan tahu betul bahwa ilmu Amirul Mukminin Ali as berada di sisi mereka?

Jika Anda menginginkan jawabannya, silahkan renungkan fatwa-fatwa di atas; niscaya Anda akan menemukannya.

Ini baru sekelumit contoh, alias masih banyak lagi contoh lain dari sikap Malik yang tidak kami sebutkan di sini.[2] Karena, memang, kami tidak bermaksud menjatuhkan pribadi Malik, melainkan hanya ingin mengungkap suatu hakikat yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan kita sekarang; yaitu, hadis Abu Humaid Sa′idi. Oleh karena itu, saya harap pembaca budiman sudi memahami maksud kami ini, seraya tidak membiarkan emosi serta latar belakang kepercayaan menghalangi pandangan dari fakta yang sesungguhnya. Jika mencermati betul sikap Malik itu seraya menelaahnya secara

---

1- Abdul Ghani Daqar, *op. cit.*

2- Seperti pernyataannya tentang peperangan Amirul Mukminin Ali as dengan Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal. Ia mengatakan, ″Mereka saling berperang untuk roti kotor!″ Ibnu Abi Hadid menukil perkataan itu dalam kitabnya (*op. cit.*, jld. 5, hlm. 76).

obyektif, niscaya Anda akan mengetahui alasan kesendiriannya meriwayatkan hadis Abu Humaid Sa′idi; yaitu, dengan redaksi yang mencerabut Amirul Mukminin Ali as. dari kalangan yang tercakup dalam keutamaan salawat, menggantikan beliau dengan istri-istri Nabi Saw, serta memaksakan makna baru bagi istilah keluarga *(âl)* beliau yang sekiranya mengeksklusi Ali as darinya!

Sebagaimana maknanya, sumber hadis ini juga jelas; diriwayatkan dari gubernur Bani Umayyah, Abu Bakar bin Hazm yang disanjung Malik lewat kata-katanya, ″Saya tidak pernah melihat jabatan seperti yang diberikan kepada Abu Bakar bin Hazm, yaitu sebagai gubernur Madinah, hakim, dan amir haji.″[1]

Malik memilih hadis ini dan menetapkannya sebagai hadis pertama yang diriwayatkannya seputar salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan itu, ia ingin mengatakan-sebagaimana tradisi penyusun buku hadis-bahwa hadis ini paling baik dan paling otentik menurutnya! Di samping itu, perlu dicatat bahwa dalam bab ini, ia tidak meriwayatkan lebih dari dua hadis; dan hadis pertamanya adalah hadis Abu Humaid Sa′idi.

Pilihan Malik ini memiliki arti dan latar belakang Bani Umayyah. Sedangkan penyebaran hadis tersebut serta klaimnya sebagai hadis paling sahih seputar salawat, paling banyak jalur periwayatannya, dan paling tersebar luas di kalangan perawi kembali pada kecenderungan Malik terhadap riwayat yang seirama dengan kepentingan Bani Umayyah yang berseberangan dengan Ahlul Bait as. Ketika kecenderungan ini telah menjadi karakter seseorang, maka sangatlah wajar jika ia tidak menyia-nyiakan riwayat apa pun yang menurutnya dapat merealisasikan kepentingannya itu-kendati harus mengorbankan standar ilmiah yang akurat dalam konteks riwayat dan hadis.

5. Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Anshari Umawi.

Sosok ini tergolong fukaha dan perawi terpercaya di kalangan Ahli Sunah. Ini terbukti dalam buku-buku mereka. Namun, bukan ini yang kami maksudkan kali ini. Namun, ihwal yang hendak kami buktikan kali ini adalah bahwa dirinya termasuk pembenci dan pemaki Amirul Mukminin Ali as, serta berpihak pada musuh-musuh beliau. Dengan

---

1- Dzahabi, *op. cit.*, biografi Abu Bakar bin Hazm.

demikian, ia termasuk *nasibi*—pembenci keluarga Nabi, juru bidah, dan senantiasa menggiring orang lain ke arah bidah tersebut!

Mungkin Anda bertanya-tanya, bagaimana mungkin sosok ini tergolong fukaha terpercaya di kalangan Ahli Sunah, sementara dikatakan bahwa ia seorang *nasibi* dan juru bidah? Mungkinkah kedua hal ini berkumpul pada kepribadian satu orang?

Kami jawab ″ya″. Dalam pandangan mereka (Ahli Sunah), kedua hal ini dapat saja berkumpul pada kepribadian satu orang, dan tak ada masalah. Toh, mereka sendiri yang menyatakan percaya pada orang-orang *nasibi*, karena memang, menurut mereka, status *nasibi* bukan bidah yang harus ditinggalkan pelakunya. Bahkan boleh jadi sebagian mereka menilai bidah itu sebagai kebaikan dan mengklaimnya sebagai berpegang teguh pada sunah! Itulah mengapa Anda dapat menyaksikan, betapa banyak kalangan fukaha, perawi, dan tokoh intelektual mereka yang mengakui status *nasibi* seseorang, namun tetap dijadikan rujukan. Mereka tetap meriwayatkan hadis darinya, dan bahkan memuliakannya. Banyak ungkapan mereka dalam konteks itu, seperti ″jujur dan *nasibi*″, ″terbukti terpercaya, pada saat yang sama *nasibi*″, ″pencaci-maki Ali″, ″penyerang Ali″, dan ungkapan-ungkapan lain yang membuktikan status *nasibi* perawi-perawi mereka—sebagaimana akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya. Itulah mengapa kedudukan Abu Bakar bin Hazm di mata mereka tidak sampai mencegah pembuktian status *nasibi* untuknya. Karena, menurut mereka, status itu sama sekali tidak berdampak negatif!

Ini berguna bagi kita dalam pembahasan sekarang. Mengingat atas dasar pembuktian status *nasibi* untuk Abu Bakar bin Hazm dan perawi-perawi lain yang tertera dalam *sanad* hadis tersebut, kita dapat menolak hadis itu. Karena, ia tergolong penyebar luas bidah *nasibi* (kebencian pada Ahlul Bait). Sedangkan hadis yang diriwayatkannya mengusung ambisi untuk merealisasikan bidah itu. Lalu, fakta ini kita gabungkan dengan prinsip Ahli Sunah sendiri yang menolak hadis yang mengajak pada bidah perawinya; apalagi jika hadis itu terbilang langka dan bertentangan dengan bukti-bukti dalam bab terkait. Ini sebagaimana hadis Abu Humaid Sa′idi dalam topik pembahasan kita sekarang.

Ini bukan satu-satunya cara yang kita gunakan untuk menolak hadis Abu Humaid Sa'idi, Masih ada cara lain yang juga bersandar pada status *nasibi* perawinya. Sedangkan cara ketiga bersandar pada kenyataan bahwa perawi ini berafiliasi dengan orang-orang zalim. Melalui ketiga cara inilah kami menolak hadis Abu Humaid Sa'idi dan membuktikan kesesatan isinya. Maka dari itu, pertama-tama, kami akan membuktikan status *nasibi* Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.

Abu Bakar dan Bidah *Nasibi*

Kami akan menggunakan identifikasi historis berdasarkan fakta dan teks-teks sejarah yang didukung data-data ilmiah dan logis guna membuktikan bidah *nasibi* Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Sedemikian kuatnya bukti-bukti faktual tersebut, sampai-sampai menjadi kesepakatan mutlak yang tidak lagi diperdebatkan. Yaitu, fakta bahwa Amirul Mukminin Ali as dan Bani Umayyah merupakan dua kubu yang saling berhadap-hadapan dan tidak mungkin bertemu di titik mana pun, baik pada level teoritis maupun praktis. Atas dasar itu, siapa saja yang berhubungan dengan salah satu kubu tersebut, berarti telah menjauh dari kubu yang lain, sejauh kedekatannya dengan kubu pertama. Jelasnya lagi, orang yang berhubungan dengan Bani Umayyah sampai tingkat apa pun, niscaya terjerumus dalam jurang kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as. Semakin kuat hubungannya dengan Bani Umayyah, semakin kencang pula kebenciannya terhadap Amirul Mukminin Ali as. Identifikasi historis ini muncul dikarenakan substansi kubu Bani Umayyah—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya—menyedot energi kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as. Itulah sebabnya hubungan seseorang tidak akan terjalin dengan Bani Umayyah selama dirinya tidak mengusung kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as.

Adapun hubungan tabi'in dari kalangan Anshar ini, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dengan Bani Umayyah bukan lagi menjadi hal yang diperdebatkan. Statusnya sebagai gubernur Madinah, hakim tertinggi di sana, dan amir haji sudah lebih dari cukup untuk membuktikan kedekatan hubungan tersebut. Di sini, bukan maksud kami membuktikan hubungan itu, melainkan hanya ingin memperjelas, apa latar hubungan Abu Bakar bin Hazm dengan Bani Umayyah dan sejauh mana hubungan itu. Kemudian, berdasar

identifikasi historis tersebut, tingkat kebenciannya terhadap Amirul Mukminin Ali as juga pasti menjadi semakin jelas. Dengan demikian, jelas pula hubungan antara dirinya dengan makna hadis di atas serta motivasi sesungguhnya di balik periwayatan kata-katanya yang langka.

Sebelum meneliti hubungan Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dengan Bani Umayyah, kami bermaksud mengingatkan Anda pada dua persoalan yang terkait secara langsung dengan objek penelitian tersebut. Yaitu, hubungan Bani Umayyah dengan kaum Anshar, serta cara Bani Umayyah memilih gubernur atau walikota.

1. Hubungan Bani Umayyah dengan Kaum Anshar

Sudah jelas terbukti bahwa hubungan Bani Umayyah dan kaum Anshar bernuansa kebencian dan sikap saling memusuhi. Kebencian kedua belah pihak ini bermula sejak awal dakwah Islam. Sejak saat itu, masing-masing pihak mengambil sikap berlawanan satu sama lain. Itu lantaran kaum Anshar melakukan pembelaan terhadap dakwah Islam; sebaliknya, Bani Umayyah membenci dan memusuhinya. Rentetan kejadian yang muncul akibat perbedaan sikap seputar dakwah Islam inilah yang lambat laun membentuk pola hubungan itu dan mempertajam perseteruan mereka. Berawal dengan perang-perang Islam melawan kesyirikan sampai dengan perang Siffin; sebuah peperangan yang kala itu menempatkan kaum Anshar di barisan Amirul Mukminin Ali as *vis-à-vis* Bani Umayyah. Di samping itu, mereka juga berselisih paham dalam ihwal politik dan akidah. Kondisi ini senantiasa mendominasi hubungan keduanya dan telah menggariskan sikap masing-masing kedua belah pihak sepanjang sejarah yang mempertemukan mereka.

Ketika Bani Umayyah berhasil merebut kekuasaan dan hanya satu-satunya yang berwenang mengatur urusan muslimin, mulailah masing-masing mereka menuangkan perselisihan itu ke kancah praktis. Pertama-tama, kelompok Anshar tidak menyambut otoritas Bani Umayyah dan tidak sudi mengulurkan tangan berbaiat kepada mereka secara sukarela. Ini mengingat masa lalu mereka yang sarat dengan fakta suram yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Rasanya baru kemarin kaum Anshar memerangi orang-orang yang baru menjadi pemimpin ini dengan alasan kemusyrikan. Mereka

adalah orang-orang dan atau keturunan orang-orang yang dibebaskan Rasulullah Saw saat peristiwa Fathu Mekkah dan kejayaan Islam. Semua pihak tahu, mereka tidak mempunyai latar belakang yang layak diingat untuk memimpin pemerintah Islam. Mereka juga tidak punya jasa yang patut dikenang. Sehingga, seolah-olah, dengan tindakan itu, kaum Anshar ingin mengatakan bahwa dengan tolok ukur apa mereka berhak menggenggam otoritas kepemimpinan dan mengapa bukan digenggam orang-orang yang mengusung panji pembelaan terhadap dakwah Islam?

Sejak awal, Bani Umayyah menangkap gelagat ketidakpuasan kaum Anshar. Bahkan, orang-orang Anshar memperingatkan mereka ihwal fakta-fakta itu secara terang-terangan guna melucuti kekuasaan mereka. Contohnya, diriwayatkan oleh Abdul Razaq dalam *Al-Mushannaf* bahwa ketika Muawiyah datang ke Madinah dan ditemui Abu Qatadah Anshari (salah satu kaum Anshar), Muawiyah berkata, ″Semua orang menemuiku kecuali kalian, wahai orang-orang Anshar sekalian! Apa gerangan yang mencegah kalian menemuiku?″ Abu Qatadah menjawab, ″Karena kita tidak punya [binatang] kendaraan.″ Muawiyah melanjutkan, ″Lalu, mana binatang-binatang penyiram tanaman itu?″ (Lewat pertanyaan ini, Muawiyah bermaksud melecehkan mereka sebagai kaum pembajak tanah). Abu Qatadah kembali menjawab, ″Binatang-binatang itu sudah kita sembelih dalam upaya memerangimu dan ayahmu dalam Perang Badar.″[1]

Siapa saja yang mencermati teks di atas, niscaya pasti mengetahui bagaimana hubungan Bani Umayyah dengan kaum Anshar. Coba perhatikan, bagaimana kaum Anshar menyambut kedatangan Muawiyah yang saat itu merupakan raja diraja yang terkenal keras dan diktator. Mereka melecehkannya dengan mengingatkan masa lalunya dan keluarganya yang diperangi karena kemusyrikan! Pehatikan pula, bagaimana Muawiyah memendam perasaan dengki terhadap mereka. Ia melecehkan mereka yang dulunya berprofesi membajak tanah dengan binatang ternak! Kejadian ini termasuk dokumen penting sejarah yang secara terang-terangan menyingkap hubungan

---

1- Abu Bakar Abdul Razaq bin Humam Shan′ani, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 60/ 19909. Kejadian ini juga telah dinukil Dzahabi berkenaan dengan biografi Abu Qatadah Anshari dalam kitab *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*.

sesungguhnya di antara kedua belah pihak; Anshar dan Bani Umayyah.

Salain itu, Bani Umayyah tidak kenal lelah mengasingkan kaum Anshar, seraya meneror dan menjelek-jelekkan mereka. Muawiyah tidak pernah menyebut mereka dengan Anshar (pembela dakwah Islam dan Nabi Muhammad Saw), melainkan memanggil mereka dengan sebutan kabilah-kabilahnya untuk menunjukkan kebencian sekaligus pelecehan terhadap mereka![1] Ia juga memprovokasi para penyair untuk mencaci-maki mereka, seperti yang telah dilakukan teman minum Muawiyah yang penyair, Kristen, dan lancang terhadap mereka!

Bahkan kebencian Bani Umayyah terhadap kaum Anshar telah mencapai batas tidak mau menerima jika nama kaum Anshar disebut-sebut di Syam. Ini sebagaimana dinukil Zubair bin Bikar dalam *Al-Muwaffaqiyât* dengan *sanad*nya dari Abdurrahman bin Yazid. Ia berkata, ″Sulaiman bin Abdul Malik datang ke daerah kami pada musim haji tahun 82 H. Ketika itu, ia seorang putera mahkota yang datang ke Madinah... Kemudian ia memerintahkan Aban bin Usman untuk menulis buku sejarah Nabi Saw dan perang-perang beliau untuknya. Aban berkata, ′Catatan-catatan sejarah itu sudah tersedia di sisiku, aku menukilnya secara otentik dari orang terpercaya untuk itu.′ Lalu, ia memerintahkan agar buku itu ditranskrip ulang. Tugas itu lalu dibebankan kepada sepuluh penulis. Mereka pun menranskripnya di kertas kulit. Usai itu, ia memeriksanya dan ternyata dalam buku itu tercantum laporan tentang kaum Anshar dalam dua peristiwa Aqabah. Begitu pula catatan tentang jasa mereka dalam Perang Badar. Seketika itu ia berkata, ′Tidak pernah aku mengetahui mereka memiliki keutamaan itu, dan ini tidak keluar dari dua kemungkinan; keluargaku menutup-nutupi fakta itu, atau kenyataannya memang mereka tidak memilikinya.′

Aban bin Usman menanggapinya seraya berkata, ′Wahai sang Amir! Apa yang telah mereka perbuat tidak mencegah kami... untuk menyatakan kebenaran. Mereka memang seperti yang telah kami uraikan dalam buku ini.′

1- Abu Faraj Isfahani, *Al-Aghânî*, jld. 16, hlm. 50 – 51.

Sulaiman kembali berkata, ″Apa perlunya aku menranskrip buku ini dan memberitahukannya kepada Amirul Mukminin! Mungkin sekali ia tidak setuju dengan itu.′ Maka, ia pun memerintahkan agar buku itu dibakar, seraya berkata, ′Aku akan menanyakan lagi hal itu kepada Amirul Mukminin sewaktu pulang. Seandainya ia setuju, transkrip itu mudah sekali untuk disusun kembali.′

Sepulangnya dari situ, Sulaiman bin Abdul Malik menceritakan apa yang telah dikatakan Aban kepada ayahnya. Sultan Abdul Malik berkata kepadanya, ′Apa kepentingamu menyodorkan buku yang di dalamnya tidak disebutkan keutamaan untuk kita? Dengan itu, engkau akan memberitahu penduduk Syam tentang hal-hal yang kita tidak ingin mereka tahu!′

Maka, Sulaiman berkata kepada ayahnya, ′Untuk itulah, wahai Amirul Mukminin, aku perintahkan mereka membakar hasil transkrip buku itu, agar aku bisa bertanya lebih dulu, apa pendapat Amirul Mukminin.′ Akhirnya mereka berdua bersepakat dalam hal itu.″[1]

Teks ini juga termasuk dokumen sejarah lain yang menyingkap kebencian Bani Umayyah terhadap kaum Anshar. Dengan dua contoh itu saja kita sudah dapat menyimpulkan bahwa hubungan yang sesungguhnya terjalin antara Bani Umayyah dan kaum Anshar bernuansa permusuhan dan kebencian. Tentunya hal ini rentan menimbulkan kecurigaan, dugaan miring, dan ketidakpercayaan. Karena, mereka tahu, kaum Anshar tidak bersahabat dengan mereka dan tidak menghendaki kemaslahatan bagi mereka. Untuk itu, Bani Umayyah tidak mendekati kaum Anshar dan sama sekali tidak mengikutsertakan mereka dalam kegiatan apa pun.

Sikap Bani Umayyah terhadap kaum Anshar ini sama sekali bertentangan dengan sikap al-Quran terhadap kaum Anshar-mengingat al-Quran sangat menyanjung mereka. Serta pula bertentangan dengan wasiat Rasulullah Saw ihwal mereka (beliau berwasiat agar mereka dicintai dan dimuliakan).

1- Zubair bin Bikar, *op. cit.*, hlm. 331/ 184.

2. Modus Bani Umayyah Memilih Pejabat

Manakala kita perhatikan modus, pemikiran, dan gaya kepemimpinan Bani Umayyah terhadap masyarakat dan negara, begitu pula jika kita menyelidiki para pemimpin dan pejabat di tubuh pemerintahannya, niscaya kita pasti mencapai kesimpulan yang sama dan tidak lagi menyisakan celah untuk diperdebatkan. Yakni, kesimpulan bahwa untuk menjalankan tugas-tugasnya, mereka menerapkan sejumlah syarat tertentu. Di antaranya yang paling penting adalah, seyogianya pejabat dimaksud berasal dari berketurunan Umayyah atau Quraisy; dikenal loyal terhadap Bani Umayyah secara total; dan sepanjang riwayat hidup pribadi dan keluarganya, sama sekali tidak tercium bau permusuhan kepada mereka.

Syarat-syarat semacam ini sebetulnya berlaku dalam semua rezim diktator. Perbedaannya hanya terletak pada kualitas dan kuantitas syarat itu, yang tentunya disesuaikan dengan watak rezim dimaksud. Kaidahnya, semakin rezim itu eksklusif dan monopolistik, syarat-syaratnya pun semakin banyak, ketat, dan pelik. Begitu pula sebaliknya.

Hampir semua orang tahu, rezim Bani Umayyah tergolong rezim diktator dan memonopoli semua hal. Untuk itu, syarat-syarat yang ditetapkannya juga sangat banyak, ketat, dan rumit—sebagaimana beberapa contohnya telah kami sebutkan sebelumnya. Berkenaan dengan syarat-syarat tersebut, mereka tidak memberi toleransi sedikit pun. Itulah mengapa Anda tidak akan menemukan seorang pun di antara pejabat Bani Umayyah yang tidak memenuhi seluruh syarat itu. Barangkali dalam kondisi-kondisi yang sangat jarang, terdapat pula sebagian pejabat yang tidak memenuhi syarat Quraisy; akan tetapi, kekurangan itu harus ditutupi dengan jaminan bahwa dirinya betul-betul terbukti loyal terhadap Bani Umayyah dan tidak akan berbelot dari jalurnya. Tentunya pejabat yang langka itu juga harus sudah membuktikan kesetian penuhnya terhadap mereka secara konkret dan praktis. Sebagai contoh, Bani Umayyah telah mengangkat 60 gubernur di Madinah Munawarah dan semuanya keturunan Bani Umayyah atau Quraisy.[1] Tak ada seorang pun di antara mereka yang non-Quraisy, kecuali satu orang, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin

1- Arif Ahmad Abdul Ghani, *Târîkh Al-Madînah Al-Munawwarah*, hlm. 88 – 10.

Hazm. Ia berasal dari kaum Anshar, dan Madinah merupakan negeri kaum Anshar.

Setelah menjelaskan kedua masalah di atas, kita akan mulai membahas sejarah keluarga Abu Bakar bin Hazm dan sejauh mana hubungannya dengan Bani Umayyah. Lalu, berkat dukungan kedua persoalan itu, kita akan membuktikan bobot hubungan tersebut, berikut dan kedalamannya. Kemudian—berdasarkan prinsip identifikasi historis yang berlaku dalam hubungan antara kubu Amirul Mukminin Ali as versus kubu Bani Umayyah-kita akan mengupas hubungan antara Abu Bakar bin Hazm dengan Amirul Mukminin Ali as. Oleh karena itu, kita akan memulainya sebagai berikut.

Sejarah Keluarga Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm

Abu Bakar lahir dan tumbuh besar di tengah keluarga Anshar yang bersikap keras dan membenci kubu Bani Umayyah. Kakeknya, Amr bin Hazm, termasuk sahabat Nabi yang terkenal sebagai salah satu sosok yang memusuhi Usman bin Affan. Saking besar kebenciannya terhadap Usman bin Affan, sampai-sampai ia menjadikan rumahnya sebagai jalan lintas bagi orang-irang yang saat itu mengepung rumah Usman dan bermaksud membunuhnya. Fakta ini sebagaimana dinukil Ibnu Sa′d dalam buku sejarahnya.[1] Adapun putra Amr yang bernama Muhammad, ayah Abu Bakar, adalah sosok yang paling keras terhadap Usman. Ini sebagaimana dinukil Ibnu Abdul Bar.[2] Jika kita kombinasikan kedua fakta tersebut, yakni sebagai sosok yang paling keras terhadap Usman dan bahwasanya orang-orang mengepung rumah Usman dengan melewati rumah ayahnya, maka kecil kemungkinan dirinya (Muhammad bin Hazm) tidak termasuk pelaku yang mengepung rumah Usman dan turut serta membunuhnya!

Kebencian ayah Abu Bakar terhadap kubu Bani Umayyah itu tidak berhenti sampai kasus pembunuhan berakhir, melainkan terus berlanjut sampai dirinya terbunuh saat menghadapi mereka dalam tragedi Harrah. Saat itu ia memimpin kabilahnya, Khazraj, untuk melawan pasukan Yazid. Akbatnya, ia bersama tiga belas anggota

---

1- Muhammad bin Sa′ad Hasyimi Bashri, *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, jld. 3, hlm. 41.
2- Ibnu Abdil Bar, *Al-Istî'âb*, jld. 3, hlm. 1357, biografi Muhammad bin Amr bin Hazm.

keluarganya terbunuh dalam peristiwa itu.[1] Tragedi Harrah ini juga tidak hanya berhenti sampai terbunuhnya Muhammad bin Amr beserta rombongannya—sebagaimana umum dikenal dari tragedi itu, melainkan, terus berlanjut hingga batas-batas yang jauh lebih menjijikkan dan memilukan. Pasukan Bani Umayyah yang dipimpin Musaraf bin Aqabah melewati gerbang Madinah-*haram* suci Nabi Muhammad Saw sekaligus tempat tinggal para sahabat beliau. Lalu, sesuai perintah Yazid bin Muawiyah, mereka menghalalkan kota suci itu selama tiga hari. Mereka dengan leluasa membunuhi sahabat-sahabat Nabi Saw dan rakyat yang tak berdosa, merampas apa saja, melanggar rambu-rambu haram, menyandera anak-anak, dan menyetubuhi semua wanita di sana. Bahkan para pakar sejarah mencatat bahwa setelah tragedi itu, terdapat seribu wanita yang melahirkan anak tanpa suami. Anak-anak yang lahir tanpa ayah pasca tragedi itu disebut anak-anak Harrah.[2]

Tidak diragukan lagi, kadar minimal yang dapat dipastikan dari penghalalan terkutuk ini adalah rumah-rumah para prajurit yang berjuang untuk memerangi Bani Umayyah. Dan sudah tentu, rumah Abu Bakar termasuk traget utama yang dibidik. Karena, ayahnya merupakan salah satu panglima pasukan Anshar tersebut. Berarti, segenap kekejian itu berlangsung di depan mata dan telinga Abu Bakar bin Hazm. Sungguh, ini malapetaka yang sangat luar biasa. Siapa pun yang masih memiliki harga diri, kehormatan, dan kecemburuan, berapa pun lamanya, tidak akan tinggal diam jika mengalami petaka semacam itu. Seandainya ia tidak mampu menuntut balas terhadap pihak yang membantai ayah dan keluarganya serta menghalalkan apa pun yang ada dalam rumahnya, minimal ia tidak akan berdamai dengannya, terlebih memfasilitasi kesenangan-kesenangannya. Begitu pula sebaliknya; musuh tersebut tidak akan

---

1- *Ibid.*, jld. 3, hlm. 1357, biografi Muhammad bin Amr bin Hazm; Baladziri, *op. cit.*, jld. 5, hlm. 344; Sam'ani, *Al-Ansâb*, jld. 5, hlm. 426; dan Abu Fida' Isma'il bin Katsir Demesyqi, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, jld. 8, hlm. 240. Begitu pula referensi-referensi yang mencatat sejarah tragedi Harrah.

2- Ibrahim bin Ali Iyasy, *Al-Madînah bain Al-Mâdhî wa Al-Hâdhir*, hlm. 344. Buku ini menceritakan tragedi Harrah secara cermat sejak halaman 335 hingga 348. Saking egitu terperincinya, sampai-sampai Anda tidak perlu lagi merujuk referensi-referensi sejarah yang menyebutkan tragedi Harrah pada 63 Hijriah tersebut, seperti Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Katsir, dan lain-lain.

berdamai dengannya dan percaya padanya. Inilah watak dasar hubungan antar manusia dan fitrah penciptaannya.

Perlawanan keluarga Hazm terhadap Bani Umayyah ini tidak berhenti sampai ayah Abu Bakar saja; melainkan pamannya yang bernama Imarah bin Amr bin Hazm juga sama-sama bersikap keras. Bahkan ia mengangkat senjata menentang Bani Umayyah sehingga pada tahun 73 Hijriah, Hajjaj membunuhnya bersama Ibnu Zubair. Lalu ia mengirimkan kepala Imarah, Ibnu Zubair, dan Abdullah bin Safwan ke Madinah, lalu dibawa lagi ke hadapan Abdul Malik bin Marwan di Damaskus.[1]

Dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa hubungan yang semestinya terjalin antara Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dengan Bani Umayyah adalah kebencian dan permusuhan mendarah daging yang disebabkan dua hal. *Pertama*, ia merupakan anggota keluarga yang mengangkat senjata melawan Bani Umayyah, sementara telah terjadi pertumpahan darah di antara keduanya. Bani Umayyah telah membunuh ayah, paman, dan puluhan anggota keluarganya yang lain. *Kedua*, ia orang Anshar. Pada prinsipnya, hubungan antara kaum Anshar dan Bani Umayyah-sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya-adalah kebencian dan permusuhan. Lalu, jika Anda gabungkan kedua faktor tersebut, niscaya Anda akan mengetahui, betapa curamnya jurang pemisah antara Abu bakar dan kubu Bani Umayyah. Anda juga akan tahu persis, bagaimana semestinya Bani Umayyah memandangnya. Lalu, mungkinkah berdasarkan tolok ukur pada umumnya, seseorang mampu melewati jurang permusuhan dan sejarah berdarah-darah itu?

Namun, anehnya, dan tidak sesuai dengan yang pada umumnya terjadi dalam hubungan antara dani Umayyah dengan musuh-musuhnya, bahkan tidak sesuai pula dengan yang terjadi dalam hubungan dua belah pihak yang saling bermusuhan, Abu Bakar bin Hazm mampu memupus sejarah dan melampaui jurang pemisah itu—betapa pun jarak yang harus ditempuhnya sangat panjang—demi membangun

---

1- Abu Hasan bin Ali bin Abi Karam Syibani, *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*, jld. 4, hlm. 357; Muhammad bin Isma'il Bukhari, *Al-Târîkh Al-Kabîr*, jld. 6, hlm. 497/ 3097; dan Abu Hasan Ali bin Muhammad Jazri, *Usud Al-Ghâbah*, jld. 3, hlm. 185, biografi Abdullah bin Zubair.

hubungan mesra dengan Bani Umayyah sampai level yang mustahil dicapai siapa pun kecuali oleh kalangan tertentu. Bagaimana itu bisa terjadi? Berapa harga yang harus dibayar Abu Bakar bin Hazm untuk mencapai level hubungan semesra itu?

Prestasi Abu Bakar bin Hazm dalam Tubuh Rezim Bani Umayyah

Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm berhasil mencapai kedudukan tinggi di tubuh rezim Bani Umayyah. Ia merangkap berbagai jabatan penting yang tidak pernah diduduki orang lain. Memang, ia betul-betul sosok yang istimewa dalam tubuh rezim Bani Umayyah. Bahkan termasuk elit politik dan pemikir handal mereka. Ia menjabat hakim tertinggi kota Madinah, kemudian gubernur Madinah, sekaligus amir haji. Untuk itu, Malik bin Anas berkata, "Saya tidak pernah melihat jabatan seperti yang diberikan pada Abu Bakar bin Hazm, yaitu gubernur Madinah, hakim, dan amir haji."[1]

Bukan saja menjadi orang kepercayaan Bani Umayyah di ranah politik dan kenegaraan, Abu Bakar bin Hazm juga menjadi sosok kepercayaan dalam bidang ideologi dan akidah. Ini tercermin dalam keputusan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memilihnya mengemban tugas penting menuliskan sunah pasca larangannya yang telah berlangsung selama satu abad. Ini tugas mahapenting dan sangat sensitif. Tak seorang pun yang berhak menjalankan tugas ini kecuali kalangan spesial dan memuja kubu Bani Umayyah. Ini mengingat tugas ini sangat penting, sensitif, dan sulit. Urgensi penulisan sunah pasca pelarangannya ini dapat ditangkap dari penekanan Umar bin Abdul Aziz agar hadis-hadis yang ditulis diambil dari kanal-kanal tertentu,[2] Dengan itu, ia ingin mendapat jaminan seputar kategori hadis yang akan ditulis dan dibukukan, agar tujuan dilarangnya penulisan sunah tetap lestari. Kategori khusus hadis yang dikehendaki Umar bin Abdul Aziz ini tidak diketahui siapa pun, kecuali kalangan istimewa, seperti Abu Bakar bin Hazm. Itulah mengapa Umar bin Abdul Aziz menyerahkan tugas ini kepadanya. Padahal ia tahu betul, ada orang yang lebih mampu dari Abu Bakar bin Hazm dalam bidang periwayatan hadis [secara umum].

1- Dzahabi, *op. cit.*, biografi Abu Bakar bin Hazm.

2- Ia memerintahkan Abu Bakar agar menukil hadis dari bibinya, Umrah binti Abdurrahman, didikan dan murid Aisyah yang mengutip hadis darinya.

Syarat dan Kronologi Prestasi Abu Bakar Bin Hazm

Sudah tentu, siapa pun yang ingin menduduki posisi penting di tubuh rezim Bani Umayyah yang terkenal eksklusif dan monopolistik, harus mencapai level afiliasi yang tinggi dan erat dengan Bani Umayyah. Politik dan gaya hidupnya juga harus benar-benar terbukti [identik dengan penguasa] di hadapan mereka. Syarat ini hanya untuk kalangan penjilat biasa. Adapun penjilat yang mencurigakan dikarenakan latar belakang sejarahnya yang tidak disukai Bani Umayyah, seperti Abu Bakar bin Hazm yang termasuk kaum Anshar yang terkenal sengit memusuhi Bani Umayyah, apalagi dirinya berasal dari keluarga yang terkenal gigih menentang mereka, untuk mendapatkan posisi di tubuh rezim Bani Umayyah, tidak cukup dengan menunjukkan kecintaannya terhadap mereka, melainkan harus melakukan hal-hal yang dapat meredupkan seluruh potensi perlawanannya kepada Bani Umayyah; baik sebagai seorang Anshar maupun citra dirinya yang diwarisi dari keluarganya. Maka, tentunya semua itu menuntut usaha yang luar biasa dalam upaya membuktikan diri benar-benar merasuk ke jantung politik Bani Umayyah secara utuh. Begitu pula membuktikan kesetiaannya yang total dalam menjalankan apa pun yang menjanjikan bagi kepentingan mereka. Walaupun itu harus diperoleh dengan cara-cara yang melawan syariat. Karena, jelas, rezim Bani Umayyah pada umumnya berdiri di atas semua hal yang melawan syariat. Semua itu dilakukannya demi memperoleh kepercayaan mereka. Sehingga, dengan demikian, mereka pun percaya padanya, seraya mendekatkan dan memberinya jabatan-jabatan tertentu. Padahal, itu tidak sesuai dengan kebiasaan mereka dalam memilih pejabat. Bahkan mereka memberinya jabatan yang tidak pernah dirangkap seorang pun sebelumnya.

Setelah mencermati pengantar di atas, coba ingat kembali prinsip-prinsip yang diusung kubu Bani Umayyah, berikut gelagat kekuasaan dan tonggak eksistensi mereka-sebagaimana telah kami jelaskan dalam bab sebelumnya. Niscaya Anda akan mengetahui bahwa semua itu merupakan kebencian, caci-maki, dan sikap berlepas diri dari Amirul Mukminin Ali as. Mereka mendeklarasikan itu secara terang-terangan. Contohnya, Marwan bin Hakam yang mengatakan bahwa urusan mereka tidak akan lestari tanpa caci-maki terhadap Amirul Mukminin Ali as. Fakta itu didukung pula pernyataan anaknya, Abdul

Aziz, saat ditanya anaknya (Umar bin Abdul Aziz) perihal apa yang membuatnya tergagap sewaktu berceramah dan hendak memaki Amirul Mukminin Ali as. Ia lalu menjawab pertanyaan anaknya itu, seraya berkata, ″Wahai anakku! Sungguh jika orang-orang yang berada di sekeliling kita mengetahui Ali sebagaimana kita mengetahuinya, niscaya mereka akan belepas diri dari kita dan berpindah ke sisi (berpihak kepada) anak-anak Ali.″

Karena itulah, mereka mendidik anak-anaknya dengan kebencian pada Amirul Mukminin Ali as. Akibatnya, mereka tumbuh dewasa tanpa mengenal apa pun selain kebencian terhadap beliau. Ini sebagaimana Umar bin Abdul Aziz berkata, ″Aku tumbuh besar dengan kebencian terhadap Ali, dan aku tidak mengetahui selain itu!″ Mereka terus mencaci-maki Ali as sebagai poros politik permusuhan. Dengan itu, mereka menyebarkan kebencian terhadap beliau. Dan dengan cara itu pula, mereka mengenali siapa yang loyal pada mereka dan siapa yang tidak. Untuk itulah mereka memerintahkan semua kalangan mencaci-maki beliau di mimbar-mimbar muslimin. Sehingga, caci-maki terhadap beliau pelan-pelan berubah menjadi sunah yang tidak boleh diabaikan dengan alasan apa pun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sahabat-sahabat besar Nabi sekali pun tidak terhindar dari intimidasi tersebut. Ini sebagaimana yang dialami Sa′ad bin Abi Waqash, Sahl bin Sa′ad, dan Hujr bin Adi (yang dibunuh Muawiyah karena kegigihannya menolak perintah mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as).

Apabila orang biasa yang tidak merapat ke kubu rezim Bani Umayyah saja harus berbuat demikian, apalagi orang-orang yang menjabat di dalamnya. Mungkinkah mampu bisa mengelak dari kebiasaan buruk ini (mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as)? Namun sebaliknya, mau tidak mau, ia harus melakukannya. Bahkan, ia juga harus termasuk sosok yang mengajak orang lain melakukannya! Lalu, ketika kita tambahkan satu kenyataan bahwa pejabat di sana mempunyai karakter tambahan yang mendiktenya untuk segera memenuhi segenap kemauan dan kepentingan Bani Umayyah, maka mungkinkah ia menentang mereka dalam hal sangat signifikan ini, yang bahkan pemerintah mereka tidak mungkin tegak tanpanya dan pendukung mereka tidak mengenal apa pun kecuali cara tersebut? Sedangkan ia (Abu Bakar bin Hazm) lebih berkepentingan dari yang lain dalam

membuktikan kesetiaannya terhadap mereka, serta kebenciannya terhadap latar belakang dirinya sendiri yang memusuhi mereka.

Kenyataan ini semakin gamblang jika Anda memperhatikan kembali jabatannya di Madinah; khalifah yang melantiknya sebagai gubernur Madinah adalah Sulaiman bin Abdul Malik (memerintah dari tahun 96 hingga 99 Hijriah) yang terkenal *nasibi*, sangat membenci Amirul Mukminin Ali as, bahkan mengajak orang lain membenci beliau-sebagaimana umumnya khalifah Bani Umayyah lainnya. Dzahabi, dalam *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, mengatakan di sela-sela biografi *nasibi* ini, ″Semoga Allah memaafkannya (Sulaiman); di tubuh dinasti Marwan terdapat kebencian yang nyata [terhadap Ahlul Bait as], kecuali Umar bin Abdul Aziz yang tidak memiliki kebencian semacam itu.″

Dialah sosok yang membakar buku sejarah kenabian dengan alasan di dalamnya maktub sanjungan untuk kaum Anshar. Sehingga, praktis, ia telah menunaikan dua aksi bejat secara simultan; membenci Ahlul Bait as sekaligus kaum Anshar. Tentunya ia juga mengetahui sejarah keluarga Abu Bakar bin Hazm. Kendati pun demikian, ia tetap memilihnya sebagai gubernur Madinah dan dengan itu telah melanggar kode etik Bani Umayyah dalam memusuhi kaum Anshar dan mekanisme mereka dalam memilih pejabat. Ini mengingat bahwa mereka—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—tidak akan melantik pejabat kecuali dari kalangan Bani Umayyah atau Quraisy. Terdapat sekitar 60 gubernur Madinah yang mereka angkat dan tak satu pun yang bukan berasal dari Bani Umayyah atau Quraisy kecuali Abu Bakar bin Hazm. Ia menjadi satu-satunya orang Anshar yang menjabat gubernur Bani Umayyah di Madinah!

Sulaiman bin Abdul Malik tidak mungkin menanggung semua itu jika tidak menyaksikan sendiri sepak terjang Abu Bakar bin Hazm berikut sikap-sikapnya yang kentara mendukung Bani Umayyah dan melawan musuh-musuh mereka. Tentunya ia mengamati itu sampai benar-benar mempercayainya dan meyakini segenap kecenderungan pro-Umayyahnya. Bahkan, sampai ia sudi melupakan statusnya sebagai Anshar dan asal-usulnya dari keluarga yang memusuhi Bani Umayyah. Lalu, adakah perbuatan yang menyenangkan raja Bani Umayyah selain tindakan *nasibi* dan kebencian terhadap Amirul

Mukminin Ali as. Seorang *nasibi* tidak akan merasa nyaman dan dekat kecuali dengan sesama *nasibi*.[1]

1- Abu Bakar bin Hazm bukan sekedar menyerupai Bani Umayyah dalam hal bidah *nasibi* atau kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as, melainkan bahkan menyerupai mereka dalam model berpakaian, walaupun hukumnya haram menurut Islam. Ini sebagaimana dikutip Dzahabi seputar biografinya dalam *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*. Ia mengutip dari Abul Ghashn Madani yang menyaksikan Abu Bakar bin Hazm dengan tangan mengenakan cincin emas berbatu mata akik merah. Dzahabi tidak menggubris itu, malah berusaha mencari-cari alasan untuk [membenarkan] pelanggaran Abu Bakar tersebut. Ia mengatakan, ″Barangkali hukum haram menggunakan cincin emas belum sampai kepadanya. Karena itu, boleh hukumnya ia mengenakan cincin itu, dan ia bertaubat.″ Alasan ini, sekalin jelas-jelas tidak dapat diterima, juga mencerminkan kepasrahan Dzahabi di hadapan fakta yang terjadi. Karena, jika tidak demikian, niscaya ia akan menyangkalnya terlebih dulu sebelum mencarikan alasan untuk itu. Lalu, apabila Anda memperhatikan periwayat kejadian ini adalah Abul Ghashn Madani Tsabit bin Qais Ghifari yang berkali-kali menjelek-jelekkan Abu Bakar bin Hazm, maka Anda akan yakin bahwa Abu Bakar bin Hazm telah berbuat maksiat saat dirinya mengetahui hukum haramnya. Jadi, tidak sebagaimana yang ingin dibayangkan Dzahabi. Di samping itu, hukum haram mengenakan emas tergolong hukum populer, bahkan di kalangan anak-anak, apalagi di kalangan fukaha!

Anda juga tahu, bagaimana Bani Umayyah tidak peduli dengan perbuatan maksiat, seperti pakaian emas, sutera, dan sebagianya. Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadis dalam *Sunan*-nya (jld. 2, hlm. 186) yang tidak akan kami kutipkan semuanya pada kesempatan ini, melainkan hanya sebagiannya saja yang relevan dengan topik kita sekarang. Alkisah, Miqdam bin Ma′di Karab mengunjungi Muawiyah bersama rombongannya. Lalu ia berkata kepada Muawiyah, ″Wahai Muawiyah! Kalau aku benar, benarkanlah, dan kalau aku salah, salahkanlah.″ Muawiyah menjawab, ″Akan aku lakukan permintaanmu.″ Miqdam melanjutkan, ″Maka aku sumpah engkau demi Allah, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah Saw melarang [mengenakan] pakaian sutera?″ Muawiyah menjawab, ″Ya.″ Lalu, ″Aku sumpah lagi engkau demi Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah Saw melarang perhiasan emas [untuk lelaki]?″ Ia lagi-lagi menjawab, ″Ya.″ Lalu, ″Aku sumpah lagi engkau demi Allah, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah Saw melarang [mengenakan] pakaian kulit binatang-binatang buas dan duduk di atasnya?″ Ia juga menjawab, ″Ya.″ Lalu, ″Demi Allah, aku melihat semua [pelanggaran] itu di rumahmu, wahai Muawiyah!″ Muawiyah berkata, ″Aku sudah tahu sebelumnya bahwa aku tidak akan selamat darimu, wahai Miqdam.″

Dari riwayat Abu Dawud di atas, Anda dapat menangkap bahwa Abu Bakar melakukan maksiat itu untuk menyerupakan dirinya dengan Bani Umayyah dan mengumumkan kepada mereka bahwa dirinya tidak menyimpang dari jalan mereka atau berbeda dengan mereka, sekalipun dalam model berpakaian.

Adapun ihwal kenyataan itu tidak tertera dalam biografi Abu Bakar bin Hazm secara tegas—sebagiamana kenyataan serupa justru diungkapkan secara tegas untuk selainnya—sama sekali tidak berarti itu tidak terbukti kebenarannya. Masih banyak figur busuk dari kalangan Bani Umayyah yang tidak dicatat *nasibi*. Padahal semua pakar bersepakat bahwa seluruh Bani Umayyah membenci Amirul Mukminin Ali as. Hanya Umar bin Abdul Aziz yang tidak berbuat demikian, sebagaimana Anda perhatikan dari klaim Dzahabi sekaitan dengan Sulaiman bin Abdul Malik. Ini sebagaimana pula dilantunkan Ibnu Katsir dalam puisi rajasnya:

و كلهم قد كان ناصبيا　　　إلا الإمام عمر التقيا

"Mereka semua adalah nasibi; kecuali Imam Umar yang bertakwa"[1]

Untuk itu, tidak semua *nasibi* atau membenci Amirul Mukminin Ali as pasti dicatat demikian. Karena, memang, penyakit itu sudah merebak ke mana-mana dan banyak sekali kalangan yang terjangkitinya. Bahkan termasuk kalangan yang punya peran dan kedudukan dalam periwayatan hadis. Saking banyaknya jumlah periwayat yang terjangkit penyakit itu, sampai-sampai mereka (Ahli Sunah) terpaksa menganggap status *nasibi* tidak sampai merusak nilai adil si perawi-sebagaimana yang telah kami informasikan sebelumnya. Mereka bermaksud mengatakan bahwa para perawi mereka terdiri dari orang-orang adil; dan boleh jadi maksud itulah yang mendesak mereka sebisa mungkin tidak menyinggung status *nasibi* para perawi tersebut.

Jika tidak demikian, bagaimana mungkin sifat buruk yang mematikan dan telah menjangkiti seluruh Bani Umayyah, kecuali Umar bin Abdul Aziz ini, tidak sampai menjangkiti para pejabat bawahannya. Padahal,

---

Di sini, kami ingin mengutarakan sebuah pertanyaan; sosok yang tidak peduli dengan perbuatan maksiat, yang hukumnya diketahui bahkan oleh anak-anak, lalu melakukannya secara terang-terangan di depan khalayak ramai, dan tak ada motivasi lain di balik perbuatan itu kecuali memuaskan kepentingan orang lain atau pelecehan terhadap agama, maka, apakah menurut Anda orang seperti ini peduli dengan perbuatan haram yang lebih ringan dari itu? Terlebih dalam hal ini masih ada dalih untuk membenarkannya, seperti ucapan mereka bahwa dalam perbuatan itu terkandung maslahat bagi rezim yang memelihara agama?

1- Abu Fida′ Isma′il bin Katsir Demesyqi, *op. cit.*, jld. 13, hlm. 243, pelbagai peristiwa tahun 656 H.

mustahil Bani Umayyah merekrut mereka kecuali diharuskan memiliki sifat buruk tersebut.

Kami rasa, cukup sampai di sini kita membicarakan sejarah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm berikut hubungannya dengan Bani Umayyah, demi dapat menarik kesimpulan yang pasti dan tidak mungkin disangkal kecuali oleh kalangan yang keras kepala terhadap kebenaran. Bahwa Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin hazm adalah sosok *nasibi* yang amat membenci dan suka mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as. Bahkan, jika ditinjau dari posisi dan perannya dalam tubuh rezim Bani Umayyah, ia termasuk sosok yang acap mengajak orang lain membenci Amirul Mukminin Ali as.

Barangkali sebagian pihak merasa aneh dengan kesimpulan ini dan sulit menerimanya. Karena, sayang sekali, mereka tidak mengetahui sikap Ahli Sunah terhadap status *nasibi*, dan bahwasanya sifat itu terbukti disandang para perawi, fukaha, dan tokoh-tokoh terkemukanya. Itulah sebabnya akan saya gambarkan sekelumit kenyataan di seputar Ahli Sunah itu—secukupnya hanya untuk memperjelas topik pembahasan kita sekarang—agar beban pengakuan atas fakta bahwa Abu Bakar bin Hazm dan para perawi hadis lainnya termasuk *nasibi*, semakin ringan. Walaupun menurut ulama *jarh wa ta'dil*, orang-orang itu tergolong terpercaya, tokoh, atau imam mereka.

Metode Ahli Sunah Mempercayai *Nasibi*

Metode ini bukan sekedar mengisi ruang lingkup yang kecil dan terbatas sehingga dengan mudah dilewati atau digantikan, melainkan telah meliputi kawasan yang teramat luas di ranah *jarh wa ta'dil*. Mereka membangunnya saat mengetahui bahwa metode itu bertentangan dengan hukum Allah Swt dan Rasulullah Saw perihal kaum *nasibi*; bahwasanya seorang *nasibi* itu pendusta dan keadilannya terlucuti. Mereka menakwil miring hukum yang tegas itu seraya memaknainya di luar maksud ujaran yang sesungguhnya. Karena itu, mereka pun dapat menyatakan kaum *nasibi* sebagai kaum yang jujur, untuk kemudian mempercayainya setelah menjustifikasi status *nasibi* mereka dan menerapkannya pada makna yang terbalik serta penakwilan-penakwilan yang menyimpang sehingga, praktis, dengannya mereka telah menyebarkan kebencian terhadap Amirul Mukminin Ali as (*nasibi*) serta memuliakan para pelakunya. Ini sebagaimana yang dilakukan tokoh dalam bidang ini, yaitu Ibnu Hajar

yang mengatakan, ″Dulu, aku senentiasa membantah sikap percaya mereka pada umumnya kepada seorang *nasibi* dan pelecehan mereka semua terhadap Syiah. Padahal, secara khusus, Rasulullah Saw bersabda tentang Ali bahwa *'Tidak mencintainya kecuali mukmin dan tidak membencinya kecuali munafik.'* Namun kemudian saya menemukan jawaban atas bantahan itu. Ternyata, kebencian di sini bersyarat, yaitu hendaknya kebencian tersebut dikarenakan pembelaan terhadap Nabi Saw.″[1]

Berdasarkan penakwilan miring terhadap hadis ini[2] ia bermaksud membenarkan kebencian kaum *nasibi* terhadap Amirul Mukminin Ali as

---

1- Syihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *op. cit.*, biografi Lamazah bin Zibar Azdi.

2- Muhammad bin Aqil Hadhrami Syafi'i menukil ucapan Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Al-'Atb Al-Jamîl* dan membantahnya secara terperinci pada halaman 35 dan seterusnya. Di situ, ia membuktikan penyimpangan takwil Ibnu Hajar dan kelemahan dalilnya. Kali ini, kami akan mengutipkan sebagian diskursus Ibnu Aqil yang bersangkutan dengan pembahasan kita.

Ia berkata, ″Saya katakan bahwa perkataan Syekh (Ibnu Hajar Asqalani) ini benar dan gugatannya juga tepat. Karena, tingkah laku itu pertanda penyimpangan dan kezaliman. Syekh adalah orang alim dan *hafidz*. Ia orang terpercaya dalam periwayatannya. Oleh karena itu, pengakuannya di sini merupakan bukti nyata dan dalil yang kuat atas tingkah laku kaum tersebut. Selain pula merupakan bukti tersebar luasnya penyakit *nasibi* di tengah masyarakat saat itu, kebiasaan mereka untuk itu, dan ketergantungan mereka padanya. Bahkan, mereka menikmati ladang berwabah ini dan kecanduan untuk mendengar caci-maki terhadap saudara Nabi Muhammad Saw. Bagi mereka, pelecehan itu mudah dan ringan. Padahal perbuatan itu sendiri merupakan caci-maki terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. Telinga mereka tidak keberatan mendengar caci-maki itu, hati mereka pun tidak menolak. Mereka membeku di dalamnya dan meremehkannya. Karena, perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Pelakunya juga banyak dari kalangan elit penguasa.

Setelah kita mengakui bahwa mereka (Ahli Sunah) pada umumnya betul-betul membela kaum *nasibi* dan mempercayainya (sementara, menurut kesaksian Nabi Muhammad Saw, kaum tersebut adalah munafik), masih bolehkah bagi kita untuk bertaklid tanpa meneliti dan menyelidiki kembali, untuk kemudian menerima begitu saja semua hal yang mereka anggap benar? Sunguh tidak demikian. Bahkan wajib bagi kita untuk menyelidiki, meneliti, bersikap ekstra berhati-hati, dan tidak sampai terperdaya oleh apa pun yang mereka riwayatkan dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat *nasibi*. Tak ada bedanya dalam hal itu, apakah jumlah perawinya banyak dan statusnya gigantis, banyak kalangan yang terpukau dan pasrah di hadapannya, serta bermiliar-miliar pihak orang meyakininya benar. Kecuali jika kebenarannya didukung berbagai indikator, bobot mutawatir *sanad* atau teksnya, atau terbukti bahwa status *nasibi* dan mazhab yang diklaim terhadap mereka tidak benar.

Kemudian Syekh (Ibnu Hajar Asqalani) berkata bahwa setelah itu, dirinya menemukan jawaban atas sanggahan itu. Ternyata kebencian itu bersyarat, yaitu hendaknya dikarenakan pembelaan terhadap Nabi Saw. Namun perlu kami katakan bahwa tidak demikian halnya. Klaim bersyarat dan penentuan penyebab itu tidaklah beralasan...

Adapun sebenarnya-insya Allah-kebencian terhadap Ali as sama sekali mustahil muncul dari seorang mukmin. Karena, kebencian itu berimplikasi kemunafikan; begitu pula kecintaan terhadap Ali as sama sekali mustahil muncul dari seorang munafik. Karena, kecintaan berimplikasi keimanan. Oleh karena itu, pengkhususan Syekh atas kebencian terhadap Ali yang menunjukkan kemunafikan pelakunya dengan syarat hendaknya kebencian itu karena pembelaan terhadap Nabi Saw adalah sebuah kesalahan dan kelalaian nyata. Karena, itu berarti melemahkan sabda maksum (manusia suci) dan mengkhususkan subjeknya hanya pada Ali. Sebab, kebencian terhadap sesuatu karena pembelaannya terhadap Nabi Saw adalah kekafiran yang nyata. Baik pihak yang dibenci karena itu adalah Ali as atau selainnya, muslim atau kafir, manusia atau binatang dan benda mati. Bukankah Anda saksikan, jika seorang mukallaf membenci Muth′im bin Adi atau Abu Bukhtari-yang mati dalam keadaan musyrik-karena berusaha melanggar Sahifah Qati′ah dan menghubungkan rahim Nabi Saw dan rahim bani Hasyim kepadanya, tidakkah pembenci itu kafir karena kebenciannya terhadap orang kafir dari segi ini? Lalu, apakah jika seseorang membenci anjing karena menjaga Nabi Saw, atau keledai karena membawa beliau, atau gua karena menyembunyikan beliau dari orang-orang musyrik adalah kafir sebagaimana orang membenci Ali as karena membela beliau? Jika demikian halnya, apa artinya Ali as disebutkan secara khusus di sini, sementara hukum itu mencakup semua; Muslim, kafir, binatang, bahkan benda mati? Atas dasar itu, pensyaratan yang dilakukan Syekh (Ibnu Hajar Asqalani) adalah sebentuk penistaan dan penyalahan terhadap sabda maksum.

Hakikat yang sebenarnya-insya Allah-adalah secara mutlak; cinta pada Ali as menandakan tertanamnya iman dalam hati si pecinta, dan benci pada Ali as menandakan adanya kemunafikan dalam hati. Inilah keistimewaan bagi Ali as, sebagaimana pula menjadi keistimewaan bagi saudaranya, Nabi Muhammad Saw.

Ini didukung pula firman Allah Swt: وَ أَنفُسَنَا وَ أَنفُسَكُم (*dan diri-diri kami dan diri-diri kalian*)-yang membuktikan bahwa Ali as adalah diri Nabi Muhammad Saw-dan sabda beliau, عَلِيٌّ مِنِّي وَ أَنَا مِنْ عَلِيّ (*Ali dariku dan aku dari Ali*), dan sebagainya.

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, Ali as berkata, ″Seandainya seorang mukmin diancam ′lehernya akan ditebas dengan pedangku ini jika tidak membenciku′, niscaya ia tetap tak akan sudi membenciku. Dan seandainya orang munafik dijanjikan ′dunia dan seisinya jika mencintaiku′, niscaya ia tetap tidak akan mencintaiku. Ini karena telah ditetapkan dan telah mengalir sabda dari lidah suci Nabi Saw yang tidak membaca dan tidak menulis, ″Sungguh tidak mencintaimu kecuali mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik.″ Banyak sekali jalur-jalur periwayatan hadis ini dan hadis-hadis yang mempunyai makna serupa dengannya. Sehingga, secara pasti, kebenarannya dapat diamini.

seraya melukiskan mereka lewat perkataannya, ″Mayoritas sosok yang dikategorikan *nasibi* adalah orang-orang yang terkenal jujur bahasanya dan gigih dalam urusan-urusan agamanya.″[1] Pembenaran terhadap kaum nasibi dan kepercayaan terhadap mereka ini bukan disebabkan kebodohan terhadap hukum al-Quran dan sunah perihal Amirul Mukminin Ali as. Ini terbukti bahwa mereka berusaha keras mencari-cari alasan untuk itu dan membuat selubung berlabel syariat untuk menutup-nutupi hukum tersebut-sebagaimana kelak dapat Anda temukan pernyataan mereka dalam pembahasan berikut. Jadi, sikap mereka itu lebih disebabkan ketidakmampuan melepas ketergantungan terhadap kaum *nasibi*. Ini mengingat jumlah mereka yang sangat besar dan kedudukannya yang tinggi, sekaligus ketergantungan yang erat mereka terhadap literatur hadis [Ahli Sunah].

Kali ini, kami akan memaparkan beberapa contoh dari pembenaran dan kepercayaan mereka terhadap kaum *nasibi*. Ini agar Anda dapat menyaksikan fakta itu secara gamblang sekaligus merasakan kontradiksi yang nyata antara hukum Allah Swt beserta rasul-Nya perihal kaum *nasibi* dengan hukum ulama *jarh wa ta'dil*.

1. Huraiz bin Usman Himmasi

Sisik ini tergolong perawi Bukhari dan empat Sunan.[2] Dalam pengantar bukunya, *Fat<u>h</u> Al-Bârî*, Ibnu Hajar mengatakan, ″Perawi ini termasyhur, termasuk tabi′in kecil, dinyatakan terpercaya oleh Ahmad, Ibnu Mu′in, dan imam-imam, akan tetapi Ghallas dan lain-lain

---

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut kami, Syekh Ibnu Hajar Asqalani-semoga Allah mengampuni kita dan dirinya-tidak bermaksud mengatakan demikian dari redaksi kata-katanya itu. Namun perkataan itu muncul akibat kelalaiannya. Karena ia merasa silau oleh kebesaran orang-orang yang pada umumnya membenarkan *nasibi* (pembenci Amirul Mukminin Ali as) dan secara mutlak melecehkan Syiah. Sebaliknya, dengan itu, barangkali mereka dapat menyelamatkan para perawi *nasibi* dan penista Syiah tersebut dari vonis munafik yang disabdakan langsung oleh Nabi Muhammad Saw untuk orang-orang seperti mereka.

1 Syihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *op. cit.*, biografi Lamazah bin Zibar Azdi.

2- Ahli Sunah mempunyai enam buku induk hadis yang disebut *Al-Kutub Al-Sittah*, yaitu *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî, Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim, Sunan Al-Nasâ'î, Sunan Al-Tirmidzî, Sunan Ibnu Mâjjah, Sunan Abî Dâwûd*. Kitab pertama dan kedua dikenal dengan sebutan *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*. Sedangkan sisanya dikenal dengan sebutan *Al-Sunan Al-Arba'ah* atau *Al-Arba'ah* (Empat Sunan).

berkata, ′Ia senantiasa melecehkan Ali.′ Dalam kitab *Tahdzîb Al-Tahdzîb* disebutkan, Mufadhal bin Ghassan berkata, ″Konon, Huraiz adalah Sufyani (pengikut Abu Sufyan).″ Ajli mengatakan, ″Ia orang Syam dan terpercaya, selalu mencela Ali.″ Amr bin Ali berkata, ″Ia senantiasa melecehkan Ali dan mencelanya.″ Di tempat lain, ia berkata, ″Telah terbukti bahwa ia sangat keras dalam mencela Ali.″

2. Khalid bin Salamah bin Ash Makhzumi (Fa'fa')

Sosok ini termasuk salah satu perawi Muslim dan empat Sunan. Dalam *Tahdzîb al-Tahdzî* disebutkan, Ahmad dan Ibnu Mu′in serta Ibnu Madini mengatakan dirinya seorang terpercaya. Lalu, penulis kitab mengatakan, ″Ini disebutkan Ibnu Habban dalam kitab *Al-Tsiqât*.″ Muhammad bin Humaid meriwayatkan dari Jarir bahwa Fa′fa′ termasuk tokoh Murji′ah yang ngotot membenci Ali. Kemudian ia mengatakan, ″Ibnu A′isyah menyebutkan bahwa ia senantiasa melantunkan puisi-puisi yang melecehkan al-Musthafa Nabi Muhamamd Saw di hadapan bani Marwan!″

Perhatikanlah, bagaimana mereka bersepakat mempercayai Fa′fa′ yang mereka nyatakan sendiri sebagai sosok pembenci Ali. Bahkan, lebih memilukan lagi, mereka sendiri menyebutkan ia telah melantunkan puisi-puisi yang melecehkan Nabi Muhammad Saw untuk bani Marwan!! *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*.

3. Sa'ib bin Farukh Makki

Ahmad bin Hambal mempercayainya. Bukhari, Muslimm dan empat Sunan meriwayatkan darinya. Ia tukang menghina yang busuk, fasik, membenci keluarga Rasulullah Saw, condong pada Bani Umayyah, dan acap memuji mereka. Itulah ringkasan ciri-cirinya yang tercantum dalam kitab *Nukat Al-Himyân* karya Safadi.

4. Abdullah bin Syaqiq Aqili

Sosok ini termasuk perawi Muslim dan empat Sunan. Penulis kitab *Tahdzîb Al-Tahdzîb* mengatakan, ″Ahmad bin Hambal berkata, ia orang terpercaya. Ia selalu mencela Ali. Ibnu Kharasy berkata, ia orang terpercaya, dan ia seorang Usmani yang membenci Ali. Ajli berkata, ia orang terpercaya, dan selalu mencela Ali.″

5. Maimun bin Mihran Jazri Alfaqih

Sosok ini termasuk salah satu perawi Muslim dan empat Sunan. Dalam kitab *Tahdzîb Al-Tahdzîb* disebutkan berbagai sanjungan untuknya dan bahwasanya banyak kalangan yang mempercayainya. Ia (penulis buku *Tahdzîb Al-Tahdzîb*) mengatakan bahwa Ajli berkata, ″Jazri seorang tabi′in terpercaya. Ia selalu mencela Ali.″ Harun Barbari berkata, ″Ia menarik pajak jazirah dan membayarkannya kepada Umar bin Abdul Aziz.″ Umar bin Abdul Aziz berkata tentangnya, ″Apabila ia pergi dan memahatnya, maka rakyat berkelap-kelip.″ Sa′id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Isma′il bin Ubaidullah bahwa Maimun bin Mihran berkata, ″Dulu, aku senantiasa mengutamakan Ali dari Usman. Maka, Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, ′Mana yang lebih engkau sukai, lelaki yang lebit cepat ke arah harta atau lelaki yang lebih cepat ke arah sini (maksudnya, darah)?″ Ia berkata, ″Lalu aku berbalik, dan kukatakan, ′Aku tidak kembali.′″

Dari biografi lelaki ini, dapat disimpulkan bahwa mulanya, ia bukan *nasibi*, karena sebelumnya mengutamakan Amirul Mukminin Ali as dari Usman. Namun setelah bergabung dengan Bani Umayyah dan memikul tugas-tugas kerajaan, mereka pun menanamkan kebencian terhadap Ahlul Bait as dalam lubuk hatinya, dan ini dapat disaksikan dari jawaban Umar bin Abdul Aziz. Silahkan simak baik-baik!

6. Lamazah bin Ziyad Azdi

Sosok ini tergolong perawi Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dzahabi berkata dalam kitab *Mîzân Al-I'tidâl*, ″Bashri ikut hadir dalam Perang Jamal. Lamazah seorang nasibi. Ia suka mencaci-maki Ali ra dan memuji Yazid.″ Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Tahdzîb Al-Tahdzîb* dengan segenap pujian untuk kaum dan kepercayaan mereka terhadapnya. Yahya bin Mu′in berkata, ″Dia penghina, yakni senantiasa menghina Ali. Ketika ditanya, mengapa dirinya mencaci-maki Ali, ia menjawab, ′Mengapa aku tidak mencaci-maki orang yang telah membunuh 2500 orang dari kalangan kita, sementara Syams (matahari) ada di sini.″

Setelah menyebutkan biografinya, Ibnu Hajar memberikan komentar yang membela status sosok *nasibi* busuk ini dan mendukung pembenaran yang dilakukan kaum [Ahli Sunah] terhadapnya. Lalu ia

menyanjungnya seraya berkata, ″Mayoritas sosok yang dikategorikan *nasibi* adalah orang-orang yang terkenal jujur *lahjah*nya dan gigih dalam urusan-urusan agamanya!″ Atas dasar itu, dalam kitab *Al-Taqrîb* disebutkan, ″Ia orang yang jujur dan *nasibi*.″[1]

Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang di atas perihal kondisi para perawi hadis Abu Humaid Sa′idi, dapat disimpulkan bahwa sosok pertama yang meriwayatkan hadis ini seraya menyebarkannya setelah sebelumnya hadis itu sama sekali tidak populer adalah kalangan yang berpihak pada Bani Umayyah dan tidak mempercayai keutamaan Amirul Mukminin Ali as. Juga sama sekali tidak sudi meriwayatkan hadis dari beliau. Ia meriwayatkannya dari putra gubernur Bani Umayyah, dari ayahnya yang merupakan gubernur *nasibi* Bani Umayyah. Ia meriwayatkannya dari perawi yang di dalam hadisnya terdapat pencampuradukan, dan juga meriwayatkannya dari sahabat yang berorientasi ideologi Usmani. Perhatikan secara seksama *sanad* atau matarantai periwayatan hadis ini; lalu evaluasilah sendiri seraya memperhatikan kandungan-kandungan makna serta redaksinya yang langka. Sehingga, dengan demikian, hadis itu akan tercetak secara sempurna di hadapan Anda. Dan itu sangat memadai untuk memahami hakikat yang sebenarnya.

Fatalisme Hadis Abu Humaid Sa′idi: *Sanad* dan Makna

Cara Pertama

Konklusi yang telah kami buktikan di atas mengenai para periwayat hadis Abu Humaid Sa′idi, berikut redaksi dan maknanya, menegaskan nilai penting penolakan hadis tersebut serta vonis sebagai hadis fatal; baik dari segi *sanad* maupun makna. Semua itu memberitahukan kita secara jelas bahwa hadis ini menggunakan kata-kata yang langka dan menyampaikan makna yang fatal (mungkar), sehingga berakibat

---

1- Contoh-contoh pembenaran terhadap kaum *nasibi* ini sangat banyak jumlahnya dan tidak mungkin seluruhnya disebutkan di sini. Yang telah kami sebutkan di atas kiranya sudah memadai. Adapun jika ada yang ingin menambahkan, silahkan merujuk *Al-'Atb al-Jamîm 'alâ Ahl Al-Jarh wa Al-Ta'dîl* karya Sayid Muhammad bin Aqil. Contoh-contoh yang kami sebutkan di atas kebanyakan disadur dari buku tunggal pada bab yang kehusus membahasnya. Silahkan tengok bab 6 (hal. 106-125). Buku ini diterbitkan *Ha'iat Al-Buhûts fî Indûnîsiâ*, 1391 H.

tersingkirnya Amirul Mukminin Ali as dari keutamaan salawat dan tidak tergolong keluarga *(âl)* yang maktub di dalamnya. Lalu, dengan itu pula terciptlkah alasan atas nama syariat untuk salawat yang terpenggal dan penghapusan keluarga Nabi Saw darinya. Padahal, itu sangat bertentangan dengan bukti-bukti mutawatir dalam persoalan ini.

Dengan demikian, makna ini merupakan salah satu matarantai dari sejarah *nasibi* (kebencian terhadap Ali as atau keluarga Nabi) serta penerapan modus Bani Umayyah dalam memerangi segenap keutamaan Ahlul Bait as dan mengenyahkan mereka. Anda tahu, dalam silsilah perawi hadis Abu Humaid Sa′idi ini terdapat antek-antek Bani Umayyah dan *nasibi* yang mempropagandakan modus bidahnya. Implikasinya, mereka harus menolak hadis ini. Karena, berdasarkan prinsipnya sendiri, hadis yang mengusung kata-kata yang langka dan menggiring pada bidah perawinya sama sekali absurd. Menurut hemat saya, tak ada bidah yang lebih buruk dari *nasibi* (kebencian) terhadap Ahlul Bait as, berikut distorsi keutamaan dan penistaan martabat mereka.

Adapun mengapa mereka tidak menerapkan prinsip atau modus yang sama pada hadis Abu Humaid Sa′idi ini, ini dikarenakan sikap dualisme dalam menerapkan prinsip mereka sendiri. Anda dapat memperhatikan, betapa gigihnya mereka menerapkan prinsip itu terhadap hadis yang isinya bertentangan dengan salah satu kepercayaan mereka. Namun, pada saat yang sama, mereka tidak menerapkannya pada hadis yang bernuansa positif terhadap Ahlul Bait as. Dualisme dalam mengaplikasikan prinsip inilah yang menjadi faktor tersebarluasnya hadis-hadis semacam hadis Abu Humaid Sa′idi ini, yang bukannya ditolak mentah-mentah malah dibela habis-habisan dan disahihkan begitu saja.

Hadis Abu Humaid Sa′idi merupakan satu contoh dualisme tersebut. Seandainya mereka merenungkan makna yang dikandungnya, begitu pula fakta perawinya yang senantiasa tunggal dalam matarantai periwayatan serta hubungan khasnya dengan makna itu, niscaya secara implikatif, mereka harus menerapkan prinsip dan metode tersebut atasnya. Mereka juga harus meninggalkannya, bukan malah menerimanya.

Kecuali jika mereka mengatakan bahwa status *nasibi* bukan termasuk bidah! Begitu pula jika menurut mereka, pengenyahan Amirul Mukminin Ali as dari keutamaan salawat atau dari keluarga Nabi Saw yang tertera di dalamnya bukan termasuk ihwal absurd-kendati itu bertentangan dengan kesepakatan kaum muslimin pada umumnya.

Namun, jika—seraya menitikberatkan dualisme tersebut padanya—Anda mencermati literatur serta menyelidiki pendapat-pendapat yang ada, niscaya Anda akan menemukan praktik mereka sebagaimana disebutkan di atas! Ini sangat disayangkan. Praktik ini bertolakbelakang dengan komitmen mereka dalam hadis-hadis serupa manakala tidak menguntungkan Ahlul Bait as. Dalam hal ini, kami merasa berkewajiban untuk memberikan sebuah peringatan kecil yang tidak lain adalah; seandainya pihak yang disingkirkan dari keutamaan salawat dan yang sebenarnya termasuk keluarga Nabi Saw adalah Abu Bakar (khalifah pertama) atau Umar (khalifah kedua), sedangkan perawi hadisnya adalah orang Syiah, maka pada saat itu, kira-kira bagaimana sikap mereka terhadap hadis tersebut? Bahkan, kalau pun perawi hadis itu merupakan tokoh dan sosok terpercaya di mata mereka, sudah tentu mereka akan menolaknya mentah-mentah, dan hadis ini, di mata mereka, menjadi faktor yang melucuti keadilan perawinya!

Cara Kedua

Terdapat cara lain yang akurat untuk menolak hadis Abu Humaid Sa′idi. Namun mereka tidak menggunakannya bukan lantaran tidak terbukti akurasinya, melainkan dikarenakan komitmen terhadap cara itu akan menjadikan kebenaran sebagian besar literatur mereka diragukan. Adapun kami tetap konsisten menerapkan cara itu. Karena, memang cara itu yang terbukti benar menurut al-Quran dan sunah.

Dari aspek sunah, banyak sekali hadis sahih, bahkan dari jalur periwayatan mereka [Ahli Sunah] sendiri yang menegaskan bahwa pembenci Amirul Mukminin Ali as adalah munafik berdasarkan keputusan Rasulullah Saw. Diriwayatkan dari *Shaẖîẖ Muslim* dengan *sanad* yang berujung pada Amirul Mukminin Ali as, yang berkata, ″Demi Tuhan yang membelah biji dan menciptakan manusia, sungguh janji Nabi yang tidak membaca lagi tidak menulis (*ummiy*) kepadaku

adalah, tidak mencintaiku kecuali mukmin dan tidak membenciku kecuali munafik.″[1] Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dengan *sanad* yang sahih, dari Ummu Salamah yang berkata, ″Rasulullah Saw seringkali bersabda, ′Munafik tidak mencintai Ali dan mukmin tidak membencinya.″[2] Masih banyak hadis-hadis yang senada dan semakna dengannya. Semuanya bersepakat menyatakan bahwa pembenci Amirul Mukminin Ali as adalah munafik, dan menurut hukum Allah Swt, munafik tak lain dari pendusta. Dia berfirman:

{ وَ اللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُونَ }

"Dan Allah bersaksi sungguh orang-orang munafik adalah pendusta"[3]

Dengan demikian, menurut hukum Allah Swt dan rasul-Nya Saw, seorang nasibi adalah pendusta; dan pendusta adalah orang yang memalsukan hadis. Lantas, bagaimana mungkin hadisnya dapat diterima?

Cara Ketiga

Ada pula cara ketiga yang akurat untuk melucuti keadilan Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm secara mendasar dan menolak kejujuran atau keterpercayaan yang ditetapkan ulama *jarh wa ta'dil* untuknya. Cara ini avapkali mereka gunakan untuk melucuti keadilan para periwayat sekaligus menolak hadis-hadis mereka. Khususnya periwayat dari kalangan pengikut Ahlul Bait as dan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Lebih khusus lagi, hadis-hadis yang berhubungan dengan keutamaan Ahlul Bait as. Maksud kami, mereka memvonis penista sahabat dengan kafir, fasik, zindiq, dan sebagianya. Contohnya, Ibnu Hajar yang membenarkan pembelaan terhadap kaum *nasibi* dan pencaci-maki Amirul Mukminin Ali as. Ia sepakat dengan Abu Zar′ah Razi perihal penista sahabat, ″Jika engkau melihat seseorang mencela salah satu sahabat Rasul, ketahuilah, ia zindiq.″[4]

1- Muslim bin Hajjaj Nisaburi, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 84/131, kitab ″al-Iman″, bab cinta Anshar dan Ali adalah bagian dari iman.

2- Abu Isa Muhammad bin Isa, *op.cit.*, jld. 6, hlm. 94/ 3736, bab keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib.

3- *Al-Munafiqun*:1.

4- Ibnu Hajar Asqalani, *Al-Ishâbah fî Tamyîz Al-Shaẖâbah*, hlm. 11.

Coba perhatikan pernyataan di atas yang hanya menyebutkan pencelaan seseorang dan tidak sampai batas mencaci-maki. Jika mencela sahabat Nabi saja menurut Abu Zar′ah dan Ibnu Hajar sudah menjadikan keadilan seseorang terlucuti dan divonis zindiq (yang berarti kafir kepada Allah Swt dan rasul-Nya Saw, lantas bagaimana jika orang itu sampai mencaci-maki sahabat Nabi?

Perhatikanlah sekali lagi, lalu bandingkan pernyataan Ibnu Hajar ini dengan pembenarannya terhadap kalangan yang telah mencapai batas mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as, dan bukan sekedar mencela beliau! Kamu tidak mengerti, apakah Ali as dalam pandangan Ibnu Hajar bukan termasuk sahabat Nabi, bahkan minimalnya sahabat keempat Nabi yang paling utama? Lalu, mengapa ia tidak menerapkan fatwa (pernyataan) itu untuk kalangan yang mencela, bahkan mencaci-maki beliau? Malah, ia bukan saja tidak menerapkan fatwa itu terhadapnya, melainkan membenarkan, mempercayai, dan membelanya mati-matian!

Hal serupa juga harus kita alamatkan pada Yahya bin Mu′in yang berusaha mati-matian mengategorikan kaum *nasibi* dan pencaci-maki Amirul Mukminin Ali as sebagai jujur dan terpercaya. Ia mengatakan ihwal kalangan yang mencaci sahabat, ″Siapa saja yang menghina Usman, Thalhah, atau salah satu sahabat Rasulullah Saw adalah Dajjal yang tidak patut seseorang menulis riwayatnya. Laknat Allah, malaikat, dan manusia sekalian untuknya.″[1]

Yahya bin Mu′in bukan saja melucuti keadilan sosok yang menghina sahabat Nabi, melainkan juga melucuti keadilan sosok yang menyindir temannya, Ahmad bin Hambal. Ia melaknat Husain Karabisi, seorang fakih kenamaan, karena telah menyindir Ahmad bin Hambal; ya, hanya karena menyindir![2] Bandingkan saja keputusannya ini dengan sikapnya yang menyebut pencaci-maki Amirul Mukminin Ali as sebagai sosok jujur dan terpercaya. Dengan itu, Anda dapat menyaksikan sendiri bahwa menurutnya, Ali as bukan saja tidak sederajat dengan para sahabat Nabi Saw, melainkan juga tidak sederajat dengan temannya, Ahmad bin Hambal!

1- Syihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 509.
2- Silahkan leihat biografi Husain bin Ali Karbasi dalam Ibnu Hajar, *op. cit.*

Adapun Dzahabi, pembenaran dan kepercayaannya terhadap kalangan *nasibi* (pembenci Ali as dan keluarga Nabi) terang seterang mentari sehingga tidak lagi memerlukan bukti apa pun. Namun, coba perhatikan ucapannya tentang pencaci-maki sahabat Nabi, ″Siapa saja yang menggugat atau mencaci mereka, sungguh telah keluar dari agama.″[1] Ia menerapkan fatwanya itu pada Ibnu Kharasy; yaitu saat ia menyebutkannya dalam kitab *Tadzkirat Al-Huffâdz*. Di situ, ia memujinya seraya mengakui ingatan dan pengetahuannya. Namun kemudian ia menggugatnya karena telah meriwayatkan sejumlah cacat dua syekh (Abu Bakar dan Umar) seraya berkata, ″Engkau zindiq dan pembangkang kebenaran; maka Allah tidak rela terhadapmu. Ibnu Kharasy mati dan pergi bukan ke rahmat Allah.″

Perhatikanlah sikap kerasnya dalam menerapkan fatwa itu terhadap orang yang di matanya menduduki posisi penting dalam hal riwayat dan *rijal*. Ia melakukan itu hanya lantaran tokoh tersebut meriwayatkan sejumlah hal yang berkaitan dengan cacat kedua syekh pertama dan kedua. Padahal, ′orang yang meriwayatkan′ sama sekali tidak sebanding dengan ′orang yang mencaci-maki atas dasar keyakinan′. Sebab, boleh jadi seseorang meriwayatkan sesuatu yang tidak diyakininya, dan Dzahabi mengetahui ini dengan baik sekali. Lalu, bandingkan kegigihannya itu dengan sikapnya yang membenarkan orang yang diklaim sendiri sebagai pembenci dan penista Ali as!

Banyak sekali contoh fatwa seperti ini, berikut aplikasinya.[2] Namun saya rasa, contoh-contoh yang telah kami sebutkan di atas sudah cukup bagi Anda untuk menarik kesimpulan bahwa dualisme dalam penerapan fatwa-fatwa itu termasuk faktor pembenaran terhadap Abu

---

1- Dzahabi, *Al-Kabâ'ir*, hlm. 233.

2- Khalal, *Al-Sunnah* jld. 2, hlm. 448. Ia mengutip dari Ahmad bin Hambal yang berkata, ″Seorang lelaki bertanya kepadanya, ′Wahai Abu Abdillah! Aku punya paman yang menurut kabar, ia mencela Muawiyah?′ Seketika itu juga Abu Abdillah menjawab, ′Janganlah kau makan bersamanya.′″

Perlu kami katakan, ″Bagaimana jika pamanku itu mencela Ali? Apakah seketika itu juga Abu Abdillah akan memerintahkan hal yang sama sebagaimana jika paman tersebut mencela Muawiyah? Dan kalau pun ia bersikap demikian, bagaimana mungkin sikap itu dapat disesuaikan dengan pembenarannya terhadap kaum *nasibi* yang mencaci-maki Ali, penyanjungannya terhadap mereka, dan kepercayaannya kepada mereka?″

Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Padahal, berdasarkan aplikasi fatwa-fatwa tersebut, semestinya mereka mencacatkannya dan melucuti keadilannya; bahkan fatwa-fatwa itu lebih layak diberlakukan pada dirinya ketimbang pada Ibnu Kharasy dan sebagainya. Karena, ia tergolong sosok yang suka mencaci-maki Amirul Mukminin Ali as secara terang-terangan. Dan itu pun ia lakukan berdasarkan kepercayaannya. Bahkan, lebih dari itu, ia acap mengajak orang lain untuk melakukan hal sama. Namun, kapan mereka pernah bersikap objektif terhadap Amirul Mukminin Ali as, sehingga [kita berharap] mereka (termasuk Dzahabi) akan melucuti keadilan sosok yang mencaci-maki beliau; sebagaimana mereka melucuti keadilan sosok yang mencaci-maki Abu Bakar, Umar, Usman, Muawiyah, Amr bin Ash, dan lain-lain. Padahal, beliau (Ali as) lebih patut diperhatikan ketimbang mereka, karena beliaulah satu-satunya yang terbukti berdasarkan pelbagai hadis sahih yang pernah kami singgung sebelumnya, bahwa siapa saja yang mencaci-maki beliau, sungguh telah mencaci-maki Rasulullah Saw.

Cara Keempat

Cara lain yang akurat bagi kita untuk menyangkal kejujuran atau keterpercayaan Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm diajarkan langsung oleh al-Quran dan sunah nabawi. Kami tetap komit dengan cara itu, meskipun mereka (Ahli Sunah pada umumnya) menolak menerapkannya pada sosok Abu Bakar bin Hazm. Padahal, mereka sendiri secara sadar menggunakan cara itu untuk menggugat sebagian perawinya. Bahkan pernyataan-pernyataan mereka-yang akan kami singgung-menunjukkan efektifitas cara itu dalam menentukan adil-tidaknya sang perawi.

Cara yang diajarkan al-Quran dan sunah itu adalah sikap tidak percaya kepada sosok yang cenderung kepada tirani dan bergabung dengan penguasa zalim. Cara ini memerintahkan kita mengambil jarak dan berhati-hati terhadap mereka. Larangan ini padahal hanya terkait dengan ihwal dirinya bersandar dan bergabung pada mereka; apalagi jika ditambahkan sebuah catatan bahwa orang-orang yang meriwayatkan darinya mengabdi pada penguasa zalim tersebut. Saat itu, subjek perintah al-Quran dan sunah menjadi lebih nyata dan kasat mata. Inilah yang kita saksikan dalam riwayat hidup Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.

Berkenaan dengannya, Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

"Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang berbuat zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka, dan sekali-kali kalian tidak mempunyai seorang pelindung pun selain daripada Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan"[1]

Ketika menafsirkan penggalan ayat, *"wa lâ tarkanû"*, Zamakhsyari mengatakan, *"Rukûn"* berarti kecenderungan biasa." Kemudian ia menafsirkan penggalan ayat, *"ilal ladzîna zhalamû"* seraya berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang ditemukan kezaliman dalam dirinya (yakni, masih kumayan ketimbang orang-orang zalim; sebagaimana orang berbohong masih lumayan ketimbang pembohong. Dan dalam ayat itu tidak disebutkan orang-orang zalim." Lalu, Zamakhsyari berkata, "Larangan cenderung pada orang-orang yang berbuat zalim mencakup hal-hal seperti ketergelinciran dalam kepentingan mereka, kepasrahan terhadap mereka, jadi teman duduk dan berbincang mereka, jenguk-menjenguk mereka, menjilat mereka, setuju dengan sepak terjang mereka, menyerupai mereka, bergaya seperti mereka, mencari perhatian elit mereka, memperingati mereka dengan perayaan-perayaan."

Semua ini kita jumpai dalam kehidupan Abu Bakar bin Hazm. Zamakhsyari juga menyebutkan sebuah contoh seputar kecenderungan seseorang terhadap peguasa tiran. Contoh ini berkenaan dengan sosok yang tergolong imam hadis di kalangan Ahli Sunah dan merupakan tokoh kenamaan mereka. Orang itu adalah Muhammad bin Muslim Zuhri yang termasyhur bekerja untuk Bani Umayyah. Pekerjaannya ini merupakan bukti bagi kecenderungannya terhadap orang-orang yang berbuat zalim dan-menurut ayat al-Quran tersebut-menyebabkan keadilannya terlucuti. Untuk itu, Zamakhsyari berkata, "Ketika Zuhri bergabung dengan para raja, saudara seagamanya menulis surat kepadanya, 'Semoga Allah menyelamatkan kita dan khususnya engkau, wahai Abu Bakar, dari fitnah-fitnah. Keadaanmu sekarang membuat orang yang mengenalimu wajar-wajar saja berdoa kepada

---

1- *Hud*:113.

Allah untukmu dan mengasihanimu. Engkau telah menjadi orang besar, nikmat-nikmat Allah telah memberatkanmu. Dia menjadikan dirimu memahami kitab-Nya, mengajarimu sunah Nabi-Nya, tapi tidak seperti ini Allah mengambil perjanjian dari para ulama. Allah Swt berfirman: لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُونَهُ *″Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia sekalian dan janganlah kalian menyembunyikannya″*.[1] Sadarlah bahwa kesalahan paling ringan yang telah engkau lakukan adalah, bersikap ramah dengan kejahatan orang zalim, engkau mudahkan jalan tirani dengan sikapmu mendekati orang-orang yang tidak menunaikan haknya dan tidak sudi meninggalkan kebatilan. Ketika aku menghampirimu, ternyata mereka telah menjadikanmu poros yang dikelilingi kebatilan mereka, jembatan yang mereka lintasi untuk menyukseskan bencana, dan tangga yang mereka daki untuk mencapai kesesatan. Lewat perantaraanmulah, mereka menananmkan keraguan di kalangan ulama, dan dengan perantaraanmu pula mereka memikat hati orang-orang bodoh.″[2]

Kecenderungan pada Bani Umayyah inilah yang membuat Zuhri menjadi sosok *nasibi* dan pencaci-maki Amirul Mukminin Ali as, sebagaimana layaknya kewajiban hukum yang mendominasi hubungan antara Bani Umayyah dan Ahlul Bait as.[3] Salah satu fakta seputar statusnya sebagai *nasibi* adalah kebiasaannya untuk berusaha untuk mencederai keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Ali as.

1- *Ali Imran*:187.

2- Abu Qasim Zamakhsyari Kharazmi, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl*, tafsir ayat ke-113 surah Hud.

3- Ibnu Abi Hadid, *op. cit.*, jld. 4, hlm. 102. Ia menyebutkan, ″Zuhri adalah salah seorang yang menyimpang darinya (Amirul Mukminin Ali as).″ Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Muhammad bin Syaibah yang mengatakan, ″Suatu ketika, aku datang ke masjid Madinah. Ternyata saat itu Zuhri dan Urwah bin Zubair berada di sana. Mereka duduk sambil menyebut dan menghina Ali. Lalu berita itu sampai kepada Ali bin Hasan. Akhirnya Ali bin Hasan mendatangi mereka, seraya berkata, ′Adapun engkau, wahai Urwah, sesungguhnya ayahku menuntutmu di hadapan Allah, dan Allah mengeluarkan hukum yang menguntungkan bagi ayahku dan merugikan bagi ayahmu. Adapun engkau, wahai Zuhri, seandainya engkau ada di Mekkah, niscaya akan kutunjukkan kepadamu kuburan ayahmu.′″ Ia mengatakan, ″Ashim bin Abi Amir Bajli meriwayatkan dari Yahya bin Urwah yang berkata, ′Ayahku setiap kali menyebut Ali pasti menghinanya.′″

Seumpama, pengingkarannya terhadap fakta bahwa sosok pertama yang memeluk Islam adalah Amirul Mukminin Ali as.[1]

Bilamana Anda memperhatikan riwayat hidup Abu Bakar bin Hazm dan hubungannya dengan Bani Umayyah, niscaya Anda akan menemukan fakta itu lebih jelaslagi. Kecenderungannya pada Bani Umayyah jauh lebih kuat ketimbang Zuhri. Untuk itu, ia menjadi fakta yang lebih nyata ketimbang Zuhri dari ayat dan hukum di atas. Maka, implikasinya, keadilan dirinya juga terlucuti, sebagaimana Zuhri, lantaran kesalahan relatif lebih ringan yang dilakukan ketimbang kesalahan Abu Bakar bin Hazm. Alasan kami ini juga dijadikan sandaran oleh Yahya bin Mu′in untuk melucuti keadilan Zuhri. Persisnya, ketika seseorang bertanya kepadanya tentang apakah A′masy seperti Zuhri. Ia menjawab, ″Aku berlepas tangan dari A′masy jika ia seperti Zuhri, karena Zuhri... bekerja untuk Bani Umayyah.″[2]

Bila bekerja untuk Bani Umayyah melucuti keadilan Zuhri di mata Yahya bin Mu′in, maka lebih-lebih keadilan Abu Bakar bin Hazm. Karena, kedekatannya kepada Bani Umayyah jauh lebih kuat dan lebih nyata ketimbang kecenderungan Zuhri atau A′masy.[3] Oleh karena itu, jika kecenderungan semacam ini telah menyebabkan keterjerumusan Zuhri dalam kebencian terhadap Ahlul Bait as dan melucuti keadilannya, maka kecenderungan yang sama juga telah menjerumuskan Abu Bakar bin Hazm dalam kebencian tersebut sekaligus melucuti keadilannya.

1- Ibnu Abdil Bar, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 546. Ia menyebutkan, ″Muammar dalam *Jâmi′* menukil Zuhri yang berkata, ′Saya tidak melihat seorang pun lebih dulu masuk Islam dari Zaid bin Harisah.′ Dan Abdul Razaq berkata, ′Saya tidak melihat seorang pun yang berpendapat demikian selain Zuhri.′″

2- Hakim Nisaburi, *Ma'rifat 'Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 54, jenis ke-18 dari ilmu-ilmu hadis.

3- Ulama salafi kontemporer, Hasan Farhan Maliki, berkata dalam kitabnya (*op. cit*, hlm. 76), ″Bani Umayyah berhasil mengumpulkan sebagian ulama dan penimba ilmu di kubu mereka dengan cara iming-iming dan ancaman; sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Syu′bi, Zuhri, Qabishah bin Dzu′aib, Ibnu Sirin, Raja′ bin Haya′, dan lain-lain. Ada rasa enggan pada diri mereka untuk menyebut Ahlul Bait secarai baik maupun buruk. Mereka lebih memilih diam daripada menyebut Ahlul Bait! Sikap diam ini berarti pengabaian dan penguburan ingatan terhadap Ahlul Bait.″

Inilah keputusan kitab suci Allah Swt, al-Quran. Adapun dari sudut pandang sunah Nabi Muhammad Saw, Suyuthi meriwayatkan sebuah hadis dalam *Jâmi' Al-Shaghîr* dan dinyatakannya sebagai hadis *hasan*; bahwa Nabi Saw bersabda, "Ulama adalah orang kepercayaan para rasul atas hamba-hamba Allah selama mereka tidak bergabung bersama raja dan tidak terjerumus ke dunia. Adapun jika bergabung bersama raja dan terjerumus ke dunia, mereka telah berkhianat kepada para rasul. Saat itu, waspadalah kalian dari mereka dan hindarilah mereka."[1]

Nasa'i,[2] Abu Dawud,[3] Ahmad bin Hambal,[4] dan Tirmidzi,[5] meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad Saw yang bersabda, "Sesiapa yang tinggal di gurun pasir, akan menjadi orang kasar. Sesiapa yang membuntuti buruan, akan terlena. Dan sesiapa yang menemui raja, akan terjerumus fitnah."

Terdapat banyak hadis senada dengan hadis di atas yang memperingatkan manusia perihal bahaya ulama dan fukaha yang berkolaborasi dengan raja-raja zalim serta antek0anteknya. Ini lantaran tindakan 'masuk ke kalangan mereka' akan melemahkan agama dan menjerumuskan pelakunya ke dunia. Dan barangsiapa mencintai dunia, akan menggalang segala sesuatu demi dunia.

Demikianlah kita saksikan al-Quran dan sunah Nabi sama-sama melucuti keadilan Abu Bakar bin Hazm. Sudah tentu jauh lebih baik mengambil keputusan al-Quran dan sunah [yang melucuti keadilan Abu Bakar bin Hazm tersebut] ketimbang mengambil keputusan para pendukung dan pengikut Abu Bakar bin Hazm [yang menyatakannya sebagai jujur dan terpercaya].

Dalam hal ini, Ustad Mahmud Abu Rayyah melontarkan ucapan yang sangat menarik. Ia menukil ucapan itu dari Batliusi Andalusi (521 H) yang berkata, "Di antara hal yang menimbulkan keraguan terhadap kutipan seorang perawi adalah ketika dirinya terbukti serakah pada

---

1- Jalaludin Suyuthi, *Al-Jâmi' Al-Shaghîr*, jld. 2, hlm. 19. Mutaqi Hindi meriwayatkannya dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl* (jld. 10, hlm. 183 dan 204).

2- Abdul Rahman Ahmad bin Syu'aib Nasa'i, *op, cit.*, jld. 7, hlm. 196.

3- Sulaiman bin Asy'ats Sajestani, *op. cit.*, jld. 3, hlm. 111.

4- Ahmad bin Hambal, *op, cit.*, jld. 1, hlm. 357.

5- Abu Isa Muhammad bin Isa, *op, cit.*, jld. 3, hlm. 357.

dunia dan berlomba-lomba menjalin hubungan dengan raja-raja serta mendapatkan posisi atau jatah dari mereka. Ketika perawi itu memiliki ciri-ciri tersebut, maka tak ada jaminan bahwa ia tidak melakukan perubahan, pemutarbalikan, pemalsuan hadis, dan kebohongan demi mencapai target-target yang mungkin dicapainya dengan cara-cara itu."[1] Dan tatkala Anda memperhatikan riwayat hidup Abu Bakar bin Hazm secara objektif, niscaya Anda akan menemukan bukti-bukti nyata seputar ciri-ciri yang maktub dalam ucapan Batliusi tersebut.

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa hadis Abu Humaid Sa'idi benar-benar absurd, baik dari segi *sanad* maupun teksnya. Terdapat berbagai metode yang masing-masing memadai untuk menolak hadis tersebut. Kendati menurut kami, seandainya pun terdapat sikap objektif terhadap hak Ahlul Bait as dan penghormatan terhadap hak-hak, keutamaan, dan kedudukan yang absolut bagi mereka, niscaya mereka (Ahli Sunah pada umumnya) akan menolak. Paling tidak, tak akan mempedulikan dan mempercayai hadis itu, cukup dengan alasan kata-katanya yang langka dan makna-maknanya yang tidak mungkin diterima (*munkar*). Sehingga, tidak lagi diperlukan ulasan panjang lebar seperti ini-sebagaimana pula tidak memerlukan cara-cara tersebut. Namun, mana mungkin mereka mau bersikap jalan objektif terhadap Ahlul Bait as, sementara mereka membenarkan kaum *nasibi* yang memusuhi Ahlul Bait as serta mencederai para pengikutnya. Inilah yang menjadikan mereka menerima hadis ini, meskipun al-Quran, sunah Nabi, dan sikap objektif menuntut mereka menolak hadis tersebut mentah-mentah.

Boleh jadi, ada yang berpendapat bahwa hadis-hadis *nasibi* itu dipercaya dan diterima lantaran jumlahnya yang sangat banyak dan memenuhi halaman buku-buku induk hadis sahih, *mu'jam*, dan *musnad*. Oleh karena itu, mencampakkan hadis-hadis tersebut sama dengan membuang bagian teramat besar dari literatur hadis yang dipercayanya, baik itu berkenaan dengan ideologi maupun hukumnya. Jelas, hal ini mustahil dilakukan!

Menurut kami, semua itu tidak dapat dijadikan alasan karena, memang, tidak logis. Ini mengingat agama yang disampaikan kaum *nasibi* sangat tidak layak dikuti secara konsisten. Akan tetapi, kendati

---

1- Mahmud Abu Rayyah, *op. cit.*, hlm. 133.

pun kalian bersikap pasrah dan menerima semua itu sebagai agama kalian, namun tetap saja itu tidak memaafkan kalian, minimal, dari inkonsistensi terhadap penolakan riwayat-riwayat [sinis] mereka mengenai Ahlul Bait as; yaitu riwayat-riwayat menyingkirkan hak-hak riil Ahlul Bait as, merancukan peran historis mereka yang terdokumentasikan dengan baik, memutarbalikkan keutamaan mereka yang termasyhur, dan riwayat-riwayat yang sahih seputar mereka. Karena fitrah, perasaan, konvensi, dan tolok ukur lain yang diakui semua manusia menuntut kabar berita yang diriwayatkan seorang musuh, pembenci, dan pemihak; sementara riwayatnya mengandung benih-benih kepentingan musuh tersebut. Inilah standar fitrah yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh setiap insan namun tidak dipraktikkan. Maka, berdasarkan prinsip tersebut, kalian harus menolak mentah-mentah hadis Abu Bakar bin Hazm. Karena, hadis yang diriwayatkannya memuat pemutarbalikkan keutamaan yang riil bagi Ahlul Bait as. Apalagi telah terbukti bahwa banyak di antara perawi hadis itu yang *nasibi* dan pembenci Ahlul Bait as.

Kronologi Transmisi dan Penyebarluasan Hadis Abu Humaid Sa′idi

Setelah mengungkap absurditas hadis Abu Humaid Sa′idi, sekarang kami akan menjelaskan bagaimana hadis itu ditransimiskan dan tersebar luas dalam referensi-referensi hadis. Informasi tentangnya akan sangat membantu kita untuk mengetahui hakikat hadis ini secara lebih mendetail sekaligus memperkuat kesimpulan dari pembahasan di atas; bahwasanya, hadis tersebut absurd, tidak sahih, dan tidak layak dipercaya.

Soal bagaimana redaksi hadis Abu Humaid Sa′idi sedemikian rupa, terdapat sejumlah kemungkinan. Redaksi itu berdasar atau tidak berdasar; yang pertama berarti pemalsuan, sedangkan yang kedua terdiri dari dua kemungkinan lain. Kemungkinan pertama, salah satu perawi hadis itu telah mendistorsi kata-katanya dan menggantikan kata keluarga *(âl)* dengan kata istri dan keturunan *(azwâj wa dzurriyah)*. Adapun kemungkinan kedua, salah satu di antara mereka telah melakukan sesuatu yang—menurut seluruhulama—dibolehkan, yaitu periwayatan dari segi konteksnya-dan tidak harus sama persis dengan kata demi kata yang disabdakan Nabi Saw. Sehingga, ia pun menggantikan kata keluarga *(âl)* dengan kata lain yang menurut

kepercayaan subjektifnya, juga menurut kepercayaan populer saat itu, sesuai dengan maksud kata keluarga *(âl)* tersebut.

Inilah tiga kemungkinan yang mana pun diambil, tetap saja mementahkan hadis Abu Humaid Sa′idi tersebut. Berikut ulasan singkat tentang ketiga kemungkinan itu.

Pemalsuan

Semua kalangan terdidik tahu betuk bahwa literatur hadis kita dipenuhi hadis palsu. Dan, sebagaimana ulasan mendetail para pakar dalam bidang terkait, pemalsuan ini dilatari banyak faktor yang kemudian diringkas Ibnu Hajar dalam ucapannya, ″Faktor yang menjadikan seseorang memalsukan hadis adalah ketidakberagamaan, seperti orang zindiq, kebodohan yang mencekam sebagian kalangan seperti orang yang tajim beribadah secara lahiriah, fanatisme berlebihan seperti sebagian mukalid, orang-orang yang menuruti keinginan beberapa penguasa, atau orang-orang asing yang mengejar popularitas. Semua itu hukumnya haram, menurut konsensus ulama.″[1]

Pusat perhatian kami kali ini seputar faktor-faktor yang disebutkan Ibnu Hajar adalah ucapannya, ″…atau orang-orang yang menuruti keinginan beberapa penguasa″. Persisnya lagi, beberapa penguasa senantiasa memperalat sunah nabawi demi kepentingan pribadinya. Keinginan ini kemudian diketahui para penjilat yang mengaku-aku alim. Maka, mereka pun berlomba-lomba memalsukan berbagai hadis yang mendukung kepentingan para penguasa itu. Sebagai timbal baliknya, para penguasa itu menghadiahkan barang-barang berharga kepada mereka dan tetap menjaga agar mereka senantiasa dekat dengannya. Ini sebagaimana telah dilakukan Muawiyah dan Bani Umayyah—yang telah kami uangkapkan dalam pembahasan sebelumnya.

Hadis yang menjadi topik pembahasan kita sekarang sangat mungkin dipabrikasi atau dipalsukan demi loyalitas pada dinasti Umayyah serta untuk kepentingan yang disebutkan sebelumnya. Telah kami kemukakan tentang betapa banyak konstruksi akidah dan pemikiran baru yang disumbangkan hadis ini; sumbangan-sumbangan yang sejak

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *Nuzhat Al-Nadzar Syah Nukhbat Al-Fikar fî Mushthalah Ahl Al-Atsar*, hlm. 97.

lama dinanti-nanti dinasti Umayyah dan hendak disebarkannya seluas mungkin. Terutama, pabrikasi bukti atas nama syariat untuk salawat terpenggal yang memang ingin ditradisikan Bani Umayyah. Ditambah lagi dengan sejumlah konstruksi lain yang lebih penting dalam pandangan subjektif pemalsu hadis; yaitu, mencerabut Amirul Mukminin Ali as dari keutamaan salawat dan dari lingkup keluarga Nabi *(âl)*! Amirul Mukminin Ali as memiliki banyak musuh yang berusaha keras mencela beliau serta menghapuskan keutamaan dan kedudukan apa pun yang absah bagi beliau. Bagi mereka, target itu harus dicapai meskipun dengan harga memalsukan hadis.

Inilah fakta yang diakui banyak ulama, di antaranya Imam Ahmad bin Hambal. Ibnu Hajar melaporkan bahwa Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, ″Aku pernah bertanya kepada ayahku, ′Bagaimana menurutmu soal Ali dan Muawiyah?′ Sejenak ia terdiam, lalu menjawab, ′Ketahuilah, Ali punya banyak musuh. Musuh-musuh itu kemudian mencari-cari cacat atau kekurangan pada diri beliau. Namun mereka sama sekali tidak menemukannya. Terpaksa mereka mendatangi seseorang yang memerangi beliau dan kemudian memuja orang itu demi melecehkan beliau-secara tidak langsung.′″ Dengan demikian, ia telah menunjukkan pemalsuan-pemalsuan hadis yang mereka lakukan demi mencitrakan keutamaan Muawiyah yang sama sekali tidak berdasar.[1]

Sudah tentu Imam Ahmad bin Hambal dan Ibnu Hajar, serta ulama lain yang memperhatikan persoalan ini, tahu betul bahwa musuh-musuh besar Amirul Mukminin Ali as sama sekali tidak keberatan untuk mengarang hadis yang melucuti keutamaan apa pun yang absah bagi beliau. Ini sebagaimana mereka juga sama sekali tidak keberatan mengarang hadis perihal keutamaan musuh-musuh beliau demi mencapai target mengasingkan beliau.

Abu Bakar bin Hazm ini tidak sungkan untuk mengenakan emas demi menyamakan dirinya dengan Bani Umayyah. Maka, apakah menurut Anda, orang semacam ini akan enggan memalsukan hadis yang memuat seluruh kepentingan Bani Umayyah; sedangkan ia termasuk

---

1- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 7, hlm. 132, kitab tentang keutamaan-keutamaan sahabat.

propagandis mereka dan kepentingannya bertalian erat dengan kepentingan mereka?

Abu Bakar bin Hazm bukan inovator dan sosok pertama di antara mereka yang mempunyai kedudukan dalam bidang riwayat dan fikih, namun pada saat yang sama memalsukan hadis demi kepentingan mereka. Bahkan ada pula sosok yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih besar pengaruhnya ketimbang dirinya yang, menurut pernyataan ulama Ahli Sunah sendiri, telah memalsukan hadis demi kepentingan mazhab berdasarkan sudut pandangnya.

Kelancangan memalsukan hadis demi kepentingan tertentu ini tidak terbatas pada kepentingan penguasa saja. Namun, ada pula yang memalsukan hadis demi kepentingan mazhab yang dipeluknya. Ini merupakan salah satu faktor pemalsuan hadis yang telah disebutkan Ibnu Hajar sebelumnya. Ia menyinggung fakta itu lewat perkataannya, ″Atau karena fanatisme yang berlebihan sebagian mukalid.″ Namun ia telah mengabaikan kenyataan bahwa kalangan yang dijangkiti fanatisme berlebihan lalu memalsukan hadis, bukan cuma sekelompok mukalid atau pengikut mazhab, melainkan juga kalangan tokoh dan pemimpin mazhab tersebut. Namun, sepertinya Ibnu Hajar ingin menunjukkan sikap tolerannya dalam konteks ini, karena sebetulnya ia sendiri yang berkata tentang [salah satu] imam mazhab Hambali, Ibnu Batthah, ″Aku menyaksikan satu hal yang amat besar pada diri Ibnu Batthah yang membuat bulu kudukku merinding.″ Hasan Farhan Maliki menukil perkataan itu saat menerangkan fenomena pemalsuan yang terjadi dalam tubuh mazhab yang dipeluknya, Hambali. Ia berkata, ″Penyebab pembengkakan riwayat palsu dan absurditas ini adalah fakta bahwa setiap kelompok ingin membuktikan pendapat dan prinsip mereka dengan hadis, riwayat, dan kabar tertentu. Untuk itu, masing-masing kelompok menyedot riwayat palsu dan *isra'iliyyat* (pabrikasi Yahudi). Kemudian, perbuatan inilah yang menjerumuskan mereka pada dosa kebohongan. Sungguh, setan senantiasa merayu pengikut-pengikut mazhab untuk membenarkan sebagian kebohongan tersebut. Tentunya semua itu mereka lakukan dengan alasan membela sunah dan akidah! Mereka lupa, Nabi Muhammad Saw bersabda, ′Barangsiapa berdusta padaku, sedang memesan tempat di neraka.′ Mereka berpura-pura lupa terhadap *nash-nash* syariat yang melarang berbuat bohong dan memperingatkannya.″

Setelah itu, ia menguraikan topik-topik ini. Di tempat lain, ia juga berkata, ″Sebagian imam mereka (kelompok Hambali) sering memalsukan hadis, mengubah *sanad* dan teks hadis demi mengabdi pada mazhab. Ini sebagaimana dilakukan Ibnu Batthah Hambali, salah satu tokoh ulama terkemuka mazhab Hambali dalam bidang akidah. Ibnu Hajar mengatakan, ′Aku menyaksikan satu hal yang amat besar pada diri Ibnu Batthah yang membuat bulu kudukku merinding.′ Kemudian ia menyebutkan riwayat palsu dari Ibnu Mas′ud, yaitu riwayat tentang percakapan Allah dengan Musa. Saat itu Musa mengenakan jubah dan sorban yang terbuat dari bulu... Kemudian ia menyebutkan bukti bahwa Ibnu Batthah telah menguba nama-nama perawi riwayat ini agar status *sanad*nya menjadi sahih!″[1]

Perhatikan baik-baik dan saksikan sendiri, bagaimana ulama besar dan panutan mazhab itu berdusta dan mengubah *sanad* sebuah riwayat demi mendukung kepercayaannya yang berbahaya. Yaitu, kemungkinan Allah dilihat oleh mata kepala (fisik). Bandingkan fakta ini dengan alternatif yang kami nyatakan tentang pemalsuan hadis seputar tatacara ibadah yang sejatinya telah terbukti; namun mereka berusaha mengubah kata-kata ibadah tersebut; dan yang tertuduh melakukan itu adalah sosok yang kedudukannya jauh lebih rendah dari Ibnu Batthah!

Persoalannya tidak terbatas pada Ibnu Batthah atau mazhab Hambali saja. Jika menelusuri buku-buku biografi, niscaya Anda akan menemukan contoh-contoh serupa lainnya. Setelah mereka menyanjung seseorang dan menempatkannya pada posisi agung dalam mazhab tertentu, Anda akan menyaksikan mereka pada saat yang sama menyatakan orang tersanjung itu sebagai pemalsu hadis, pengubah *sanad*, dan pelaku pelanggaran-pelanggaran lain yang dapat menjatuhkan otoritas riwayatnya sendiri. Sebagai contoh, kita dapat menemukan [itu] dalam biografi seorang fakih terkemuka, Muhammad bin Umar bin Mus′ab Marwazi. Dzahabi menyebutkan biografinya dalam *Tadzkirat Al-H̲uffâdz* seraya memujinya. Kemudian ia berkata, ″Daru Quthni seorang *hafidz* (penghafal al-Quran atau

---

1- Hasan Farhan Maliki, *op. cit.*, hlm. 132 – 133. Pada halaman 151 dalam buku itu juga, ia menyebutkan contoh-contoh pemalsuan mereka dalam rangka menyanjung mazhab dan imamnya. Mereka melakukan itu karena ingin melegitimasi mazhab tersebut dan menyebarluaskannya.

hadis), berlidah manis, pemelihara sunah, dan penolak bidah; namun ia memalsukan hadis." Ibnu Habban berkata, "Ia termasuk sosok yang memalsukan teks-teks (hadis) dan mengubah *sanad*. Bahkan, ada kemungkinan lebih dari 10 ribu hadis yang diubahnya atas nama perawi-perawi terpercaya. Di samping itu, ia juga mengaku bertemu atau meriwayatkan dari syekh-syekh yang tidak pernah ditemuinya."

Saksikan, bagaimana mereka menyatukan hal-hal paradoks! Di satu sisi disebutkan ia seorang *hafidz* dan pemelihara sunah. Namun, di sisi lain, ia disebut pemalsu hadis yang mengubah *sanad* dan mengaku bertemu syekh-syekh yang tidak pernah ditemuinya!

Hal serupa juga terjadi pada perawi populer, Saif bin Umar. Kendati semua sepakat bahwa ia pembohong dan pemalsu, namun Anda dapat saksikan, mereka mempercayainya dan menggunakan riwayat-riwayatnya sebagai bukti, sebagaimana tersebar luas dalam diskursus sejarah, khususnya yang diterbitkan himpunan salafi. Ini tidak lain dikarenakan riwayat-riwayatnya sesuai dengan pandangan historis dan penafsiran mereka ihwal kejadian-kejadian tertentu. Untuk itu, tidak terlalu penting bagi mereka soal statusnya sebagai pembohong dan pemalsu hadis selama hadis-hadisnya menguntungkan kepercayaan yang mereka anut.

Demikianlah kondisi para pengikut mazhab Islam dan perilaku mereka terhadap mazhab yang mereka deklarasikan sebagai penjaga agama dan pemelihara batas-batasnya. Lantas, bagaimana dengan kondisi pengikut-pengikut rezim Bani Umayyah yang tidak memandang penting apa pun selain melestarikan *status quo* serta melindungi segenap kepentingannya sendiri?

Distorsi Kata

Hadis ini sebenarnya memiliki asal usul atau dasar. Hanya saja, salah satu perawinya telah mendistorsi kata-katanya. Perbincangan tentang kemungkinan ini tidak jauh berbeda dengan kemungkinan pertama sebelumnya. Pemalsu hadis juga akan melakukan distorsi terhadap kata-kata hadis itu saat menganggapnya tidak lagi sesuai dengan tuntutan-tuntutan [kepentingan] pribadi atau kelompoknya.

Periwayatan Kontekstual

Hadis ini sebenarnya diriwayatkan dengan kosakata keluarga *(âl)* yang senada dengan seluruh tatacara salawat dalam hadis-hadis lain. Akan tetapi, salah satu dari perawinya telah menggantinya dengan kosakata lain yang menurutnya identik secara kontekstual.

Kemungkinan ini memiliki dua kekhasan yang memisahkannya dari dua kemungkinan di atas.

1. Ulama Ahli Sunah bersepakat bahwa periwayatan hadis secara kontekstual saja—tanpa teks aslinya—sah-sah saja. Tentangnya, Dr. Muhammad Hasan Hieto berkata dalam *Al-Wajîz*, ″Sebenarnya, menurut mayoritas mutlak ulama (termasuk empat imam mazhab Ahli Sunah), dibolehkan hukumnya perawi meriwayatkan hadis secara kontekstual saja. Tentu apabila perawi tersebut mengetahui maksud setiap kata dalam hadis itu serta situasi dan kondisi penyabdaannya, juga memahami makna dari redaksi aslinya lalu, mengajukan redaksi baru yang menunjukkan makna yang dimaksud redaksi aslinya.″[1]

2. Mengingat diperbolehkannya periwayatan hadis secara kontekstual, maka masing-masing perawi dalam *sanad* hadis tersebut berkandidat sebagai pelaku periwayatan hadis itu secara kontekstual. Sehingga, dengan demikian, peluang kemungkinan itu menjadi lebih besar ketimbang yang lain.

Berdasar kedua poin yang membedakan kemungkinan ketiga dari dua kemungkinan sebelumnya, maka kadar kemungkinannya menjadi lebih besar dari yang lain. Karena itu, menurut kami, kemungkinan ini lebih besar dari yang lain.

Sebelum kami, Nurudin Samhudi dalam *Jawâhir Al-'Aqdain* telah memilih kemungkinan ini serta mengklaimnya sebagai pendapat Nawawi. Ia berkata, ″Ada kemungkinan perawi ini, yakni perawi yang menghapus kosakata keluarga *(âl)* serta hanya menyebutkan kosakata istri dan keturunan, meriwayatkan hadis itu secara kontekstual berdasarkan keyakinan bahwa keluarga Nabi *(âl)* adalah istri dan keturunan beliau saja-sebagaimana itu menjadi salah satu pendapat

---

1- Nurudin Ali bin Abdullah Samhudi, *op. cit.*, hlm. 217.

yang disebutkan sebelumnya. Untuk itu, ia merasa cukup hanya dengan menyebutkan mereka tanpa kosakata keluarga *(âl)*."[1]

Hal lain yang memperkuat kemungkinan ini adalah soal periwayatan secara kontekstual dalam hadis-hadis salawat yang tidak terbatas pada kosakata keluarga Nabi *(âl)* dalam hadis Abu Humaid Sa'idi saja. Namun Ibnu Hajar memandang bahwa tindakan itu berlaku pada momen-momen lain dari hadis-hadis salawat tersebut. Ia berkata, "Barangkali sebagian perawi yang hanya menyebutkan keluarga Ibrahim dan tidak menyebutkan nama Ibrahim meriwayatkan hadis itu secara kontekstual berdasarkan keyakinan bahwa Ibrahim sendiri inheren dalam kategori 'keluarga Ibrahim' yang disebutkan tadi."[2]

Oleh karena itu, kemiripan Ibnu Hajar dengan kami ihwal kemungkinan periwayatan hadis-hadis salawat secara kontekstual-kendati kasusnya berbeda-justru menguatkan pendapat kami. Apalagi jika kita memperhatikan bahwa kemungkinan yang kita ajukan dalam kasus ini jauh lebih jelas dari kemungkinan yang diajukan Ibnu Hajar dalam kasus lain.

Adapun berkenaan dengan siapa perawi yang mungkin telah meriwayatkan hadis Abu Humaid Sa'idi secara kontekstual, kami perlu mengatakan bahwa mengingat periwayatan hadis secara kontekstual hukumnya dibolehkan, maka masing-masing perawi itu berkandidat sebagai pelakunya. Akan tetapi, muatan makna hadis ini yang aneh, langka, dan dapat dijadikan landasan untuk sejumlah pembaruan yang telah dibicarakan sebelumnya, meyakinkan kita bahwa perawi itu melakukannya secara sadar dan untuk maksud tertentu. Ini karena tekadnya yang nyata untuk memusuhi Amirul Mukminin Ali as dan Ahlul Bait beliau. Atas dasar itu, menurut kami, perawi yang sengaja meriwayatkan hadis tersebut secara kontekstual—dengan menyebutkan istri dan keturunan Nabi—adalah pejabat Bani Umayyah bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Ia melakukannya karena memang diperintahkan secara langsung oleh majikannya yang berasal dari kalangan Bani Umayyah; atau merupakan inovasinya sendiri untuk menjilat mereka. Sebab, ia

---

1- *Ibid*.

2- Ibnu Hajar Asqalani, *op. cit.*, jld. 11, hlm. 191 – 192, kitab doa-doa.

tahu, mereka berusaha keras mengotak-atik kandungan makna hadis tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga kemungkinan seputar kronologi transmisi hingga tersebarluasnya hadis Abu Humaid Sa′idi ini sama-sama membuktikan absurditas sekaligus ketidaklayakannya untuk diterima. Adapun soal alternatif pemalsuan dan distorsi kata, kiranya sangat jelas sekali. Sedangkan alternatif periwayatan hadis itu secara kontekstual, kendati bentuk periwayatan seperti itu dalam beberapa kategori hadis dianggap benar—sebagaimana klaim mereka, namun tetap saja bentuk periwayatan itu tidak boleh diterapkan pada kategori hadis yang menetapkan tatacara ibadah. Karena, sudah tentu kata-kata ibadah itu telah dipatenkan oleh pembuat syariat dan tak seorang pun yang berhak mengotak-atiknya dengan alasan apa pun. Sebab, pada tiap-tiap ujaran ibadah yang ditentukan pembuat syariat itu terkandung hikmah yang keseluruhannya tidak terjangkau oleh kita, dan ini disepakati umat Islam. Untuk itu, mereka tetap konsisten menyebutkan ujaran ibadah yang tertera dalam hadis tanpa penambahan atau pengurangan-sebagaimana pernah kami bicarakan sebelumnya. Oleh karenanya, tidak absah jika seseorang beramal sesuai komposisi teks salawat yang diriwayatkan hadis Abu Humaid Sa′idi. Sebab, hadis itu diriwayatkan secara kontekstual. Dengan begitu, seluruh makna yang dikandung ujaran hadis tersebut berikut segenap konsekuensinya, absurd dan sesat. Inilah kesimpulan yang tidak dapat disangkal siapa pun.

Paparan tentang tiga kemungkinan di atas, berikut kesimpulan yang muncul setelahnya, menjadi faktor pendukung ihwal absurditas hadis Abu Humaid Sa′idi yang telah kami buktikan sebelumnya.

Kesimpulan

Dari seluruh ulasan dalam bab ini, dapat disimpulkan secara konkret bahwa bukti keempat kaum [mayoritas Ahli Sunah] atas pemberlakuan [secara syariat] salawat yang terpenggal dengan bersandarkan pada hadis Abu Sa′id Khudri dan hadis Abu Humaid Sa′idi (karena, kedua hadis itu tidak menyebutkan keluarga Nabi [*âl*] dalam tatacara salawat kepada Nabi Saw, sedangkan jika memang penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam teks salawat bersifat wajib, niscaya mustahil kedua hadis itu kosong darinya) benar-benar absurd. Karena, terbukti bahwa hadis Abu Sa′id Khudri tidak kosong dari kata

keluarga Nabi *(âl)* dimaksud. Sedangkan status hadis Abu Humaid Sa′idi tertolak akibat kelangkaan-kelangkaan di dalamnya serta ajakannya pada bidah sang perawi satu-satunya.

Dengan runtuhnya bukti keempat ini, maka semua bukti mereka—baik yang disebutkan Sakhawi maupun yang lain—ihwal pemberlakuan [secara syariat] salawat yang terpenggal, otomatis invalid dan tidak patut dijadikan dasar.

Lalu, dengan runtuhnya semua bukti itu, praktik salawat yang terpenggal menjadi ilegal, sesat, dan tidak dianggap memadai untuk menunaikan salawat yang diperintahkan Allah Swt dan syariat-Nya; baik salawat itu dilakukan pada momen-momen wajib maupun selainnya.

Bahkan, mengingat adanya bukti yang secara langsung melarang dipraktikkannya salawat terpenggal, maka sikap keras kepala dalam mempaktikkannya akan terbilang sebagai kemaksiatan. Karena sikap itu merupakan pembangkangan terang-terangan terhadap larangan tersebut.

Di samping itu, salawat kepada Nabi Saw adalah ibadah; dan amalan ibadah yang dilandasi ihwal yang absurd dan sesat—mengingat adanya larangan untuk itu—jelas-jelas terlarang.

BAB VII:

TAMBAHAN SALAM DALAM SALAWAT

Selesai sudah pembahasan seputar salawat terpenggal dan pembuktiannya sebagai praktik yang tidak keliru. Karena, itu sama sekali bertentangan dengan sunah yang sahih dan digagas oleh dinasti Umayyah berdasarkan kepentingan politis dan ideologis. Telah kami jelaskan pula distorsi-distorsi di seputar tatacara salawat yang tidak berhenti sampai menghapus keluarga Nabi *(âl)*, melainkan terus meluas hingga batas-batas yang telah kami sebutkan sebelumnya. Kini, masih tersisa satu distorsi lagi yang merupakan pelengkap dari diskursus seputar topik ini. Yaitu, penambahan salam dalam salawat.

Mengapa distorsi ini disisihkan dalam bab tersendiri dan tidak diikutsertakan dengan topic sebelumnya? Ini lantaran secara substansial, distorsi ini berbeda dengan yang sebelumnya. Salam kepada Nabi Saw tidak terbilang sebagai tambahan yang mandiri, seumpama penambahan atau pengurangan jumlah pihak yang tercakup salawat. Penambahan ini sebangun dengan salawat kepada Nabi Saw. Untuk itu, penambahannya tak jarang diartikan sebagai penegasan dalam doa serta peningkatan dalam hal penghormatan dan takzim terhadap Nabi Saw. Secara lahiriah, masalah ini diterima semua pihak. Itulah mengapa Anda menyaksikannya tersebar luas di kalangan umat Islam, baik Sunni maupun Syiah. Kendati di antara kedua mazhab itu terdapat perbedaan besar dalam praktiknya.

Tambahan Salam: Perbedaan Sikap Syiah dan Ahli Sunah

Sikap Syiah terhadap pembubuhan salam dalam salawat berbeda dengan sikap Ahli Sunah dari dua aspek.

Pertama, kalangan Syiah tidak menyebut salam berbarengan dengan salawat yang lengkap; yakni mengucapkan salam kepada Nabi Saw dan keluarga beliau secara bersamaan, seraya berkata, *"Shallallâhu 'alaihi wa âlihi wa sallam."* Adapun Ahli Sunah menambahkan salam pada teks salawat yang terpenggal seraya berkata, *"Shallallâhu 'alaihi wa sallam."* Praktis, mereka menjegal keluarga Nabi dari salawat dan salam.

Kedua, kalangan Syiah tidak bersikukuh mengucapkan salam itu dalam kapasitasnya sebagai bagian salawat yang diperintahkan syariat, melainkan bergairah untuk itu, mengingat salam sejenis dengan salawat dan bermakna doa keselamatan untuk Nabi Saw dan keluarga

beliau. Pada saat yang sama, mereka sadar bahwa salam terhadap beliau dan keluarga beliau sama-sama berjangkar dalam syariat.[1]

Sedangkan Ahli Sunah tidak demikian. Mereka bersikeras untuk itu, bahkan mewasiatkan semua orang melakukannya. Menurut mereka, salam merupakan bagian dari salawat yang diperintahkan Allah Swt-rangkaian klaim mereka dalam konteks ini akan kami kemukakan kemudian... Namun, perlu Anda ketahui bahwa perbedaan Syiah dengan Ahli Sunah dalam praktik salam dari kedua sisi tersebut bukan berarti praktik Syiah mutlak benar dan telah sesuai dengan ajaran yang diperintahkan syariat. Karena, salam tidak pernah maktub dalam satu tatacara pun dari sekian tatacara salawat yang diajarkan Rasulullah Saw dan Ahlul Bait sucinya as kepada kita.

Perspektif Syiah

Sebelumnya telah kami jelaskan sikap Syiah terhadap penambahan salam dari dua sisi. Adapun sekarang, kami akan menunjukkan bahwa sebagian kelompok Syiah bukan saja memandang tambahan salam sebagai amalan sejenis salawat yang bermakna doa, sehingga dengannya, penambahan tersebut tidak memerlukan pemberlakuan [secara syariat] sendiri, melainkan bahkan mereka meyakini adanya bukti yang menunjukkan pemberlakuan [secara syariat] salam beserta salawat, berupa tercantumnya salam beserta salawat dalam doa-doa Ahlul Bait as. Ini berarti, penambahan itu memang telah disyariatkan.

Namun, bukti ini tidak dapat dibenarkan karena beberapa alasan. Di antaranya, doa-doa tersebut tidak ber*sanad*. Lalu, jumlah doa yang

---

1- Soal salam terhadap Nabi Saw sudah jelas sekali dan tidak lagi memerlukan pembahasan. Adapun salam kepada keluarga beliau sudah terbukti lewat firman Allah Swt dalam al-Quran: ″سلام على آل ياسين″ Ini menjadi konsensus di kalangan mufasir Syiah dan mayoritas mufasir Ahli Sunah. Dalam hal ini, Anda dapat merujuk *Jawâhir al-'Aqdain* karya Samhudi Syafi′i (hal. 228-230, dengan peneliti, Mustafa Abdul Qadir). Di antara yang disebutkannya dalam topik ini, ″Imam Fakhru Razi berkata, ′Allah menetapkan Ahlul Bait Nabi Saw sama dengan beliau dalam lima hal:

Pertama, dalam salam. Dia berkata untuk Nabi: "السلام عليك أيها النبي و رحمة الله و بركاته" dan berkata untuk Ahlul Bait beliau, "سلام على آل ياسين".

Kedua, dalam salawat kepada Nabi Saw dan keluarga beliau, sebagaimana diajarkan-Nya dalam *tasyahud* shalat.

Ketiga, …dan seterusnya.

memuat salam sekaligus salawat hanya sedikit jika dibandingkan ribuan doa dan hadis yang tidak menyebutkan salam bersamanya. Ini membuka kemungkinan adanya kesalahan dari pihak sebagian penulis naskah dalam doa-doa yang memuat salam serta salawat itu.[1] Fenomena ini juga acap terjadi dalam [penyusunan] berbagai literatur. Kemungkinan lain adalah Imam as mengucapkan salam serta salawat karena alasan kondusif, yang sebenarnya mereka tidak menginginkan itu. Ini terbukti bahwa seandainya penambahan salam atas salawat disyariatkan, niscaya praktik itu lebih utama dan lebih sempurna. Dan sudah tentu fakta tersebut akan menuntut komitmen Ahlul Bait as. Pasalnya, mereka senantiasa komit terhadap praktik-praktik ibadah yang paling utama dan sempurna. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Bukti-bukti yang menunjukkan merela mempraktikkan salam beserta salawat terbilang langka jika dibandingkan bukti-bukti lain yang hanya menyebutkan mereka mempraktikkan salawat minus salam.

Oleh karena itu, kemungkinan yang kami singgung di atas sangat terbuka lebar. Oleh karena itu pula, tidak dibenarkan seseorang berpegang teguh pada doa-doa yang langka itu untuk membolehkan penambahan salam. Apalagi jika sampai berkomitmen terhadap praktik itu, sebagaimana kini tersebar luas di tengah masyarakat. Sebab, praktik itu bertentangan dengan praktik Ahlul Bait as.

Di sini, saya bermaksud menyinggung sebuah catatan penting untuk mengingatkan kalangan yang menyatukan salawat dan salam. Sungguh, kalian harus tahu bahwa ketika menyatukan kedua hal tersebut, [adakalanya] tanpa disadari kalian menghapus keluarga Nabi *(âl)* dari tekas salawat, lalu menyebutkan salam. Karena, umumnya, penyatuan kosakata keluarga Nabi *(âl)* dan kosakata salam terbilang berat, apalagi jika sampai diulang-ulang. Oleh karena itu, secara tidak sadar, kalian akan terjerumus dalam penghapusan keluarga Nabi *(âl)*, dan ini merupakan kezaliman terhadap Ahlul Bait as, kendati kalian tidak bermaksud demikian!

1- Maksud kami, sebagian penulis pertama naskah-naskah berisi riwayat-riwayat Ahlul Bait as, dan bukan yang masa kini. Karena, yang populer dicetak pada masa sekarang adalah [buku-buku berisi] penambahan salam atas salawat oleh mereka dikarenakan mereka yakin bahwa itu lebih utama dan lebih sempurna ketimbang salawat tanpa salam.

Sebagian kalangan beranggapan bahwa salam beserta salawat itu sering diucapkan Ahlul Bait as sebagai praktik yang difirmankan Allah Swt, ″*…wa sallimû taslîmâ.*″ Mereka menafsirkan kata *taslîm* dengan ucapan salam. Namun, ini pendapat yang keliru. Karena, Ahlul Bait as menafsirkan ayat ini dengan kepasrahan dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Nabi Saw, bukan dengan ucapan salam. Keterangan lebih lanjut mengenai tafsir ayat ini akan kami kemukakan kemudian.

Persoalannya menjadi lebih jelas lagi jika diperhatikan bahwa salam kepada Nabi Saw yang diperintahkan dalam shalat lima waktu mempunyai kondisi, tatacara, dan hukum yang khas, yang berbeda dengan kondisi, tatacara, dan hukum salawat kepada Nabi Saw. Seandainya ayat ini menghendaki salam dan salawat secara simultan-mengingat perintah yang tertera di dalamnya mengarah pada shalat lima waktu, niscaya salam dan salawat itu akan identik dari segi kondisi, tatacara, dan hukumnya.

Perspektif Ahli Sunah

Telah kami kemukakan sebelumnya kepada Anda bahwa penambahan salam dalam teks salawat dalam perspektif Ahli Sunah berbeda dengan Syiah dari dua segi. *Pertama*, mereka menambahkannya kepada salawat yang terpenggal. Adapun *kedua*, mereka bersikukuh untuk itu dan mempercayainya sebagai bagian dari tatacara salawat yang diperintahkan Allah Swt. Nawawi berkata, ″Jika [seseorang] bersalawat kepada Nabi Saw, hendaknya menyatukan salawat dan salam, dan jangan sampai mencukupkan hanya dengan salah satu dari keduanya, yakni jangan sampai mengucapkan, *'Shallallâhu 'alaihi,'* saja atau, *''Alaihis salâm,'* saja.″[1]

1- Perkataan Nawawi ini kami kutip dari *Tafsîr Ibn Katsîr* (hal. 1390-1391). Adapun Ibnu Shalah dalam *Muqoddimah*-nya (hal. 124-125) telah mewasiatkan para penulis hadis perihal pentingnya kewaspadaan dalam hal salawat dan salam kepada Nabi Saw. Persisnya, saat menulis nama mulia beliau. Ia memperingatkan mereka ihwal dua poin penting yang menurutnya harus dihindari. Ia berkata, ″Hendaknya dua hal berikut dihindari saat menulis nama mulia beliau. *Pertama*, cacat menulis salawat dari sisi bentuknya, sehingga hanya menyebutkannya dalam bentuk simbol dua huruf atau lebih. Adapun *kedua*, cacat menulis salawat dan salam dari segi maknanya; yaitu menulis salawat tanpa menyertakan salam. Walaupun, perbuatan-perbuatan seperti itu terdapat dalam karya-karya sebagian ulama terdahulu.″

Dalam pembuktiannya, mereka berargumentasi dengan firman Allah Swt, ″…*wa sallimû taslîmâ*.″ Menurut mereka, itu bermakna ucapan salam, bukan ketaatan atau kepatuhan. Di samping itu, perintah salam ini juga bersambung dengan perintah salawat dalam ayat tersebut, ″…*shallû 'alaihi wa sallimû taslîmâ*.″ Kesimpulannya, salawat dan salam diminta [diucapkan] secara bersamaan.

Pembuktian ini telah dikemukakan banyak ulama, di antaranya Ibnu Katsir. Dalam karya tafsirnya, setelah menukil ucapan Nawawi tersebut, ia mengajukan bukti ini, ″Apa yang telah dikatakannya adalah kesimpulan dari ayat al-Quran, yaitu firman Allah Swt: ′*Yâ ayyuhal ladzîna âmanû shallû 'alaihi wa sallimû taslîmâ*.′ Maka, sebaiknya setiap orang mengucapkan, ′*Shallallâhu 'alaihi wa sallama taslîma* (salawat Allah serta salam-Nya semoga tercurahkan kepada beliau).′″[1]

Syaukani juga mengajukan bukti ini untuk menyokong pendapatnya tentang penyatuan salam dan salawat. Ia mengatakan, ″Salawat serta salam yang diperintahkan dalam ayat ini adalah, hendaknya seseorang mengucapkan, ′*Allâhumma shalli 'alaihi wa sallam* (Ya Allah! Aku mohon curahkanlah salawat serta salam-Mu kepada beliau),′ atau mengucapkan kalimat-kalimat serupa yang memberikan makna yang sama sebagaimana telah diterangkan Rasulullah Saw kepada kita. Maka, keterangan beliau dalam hadis-hadis yang jumlahnya banyak itu menuntut bahwa inilah salawat yang absah.″[2]

Atas dasar itu, dan demi memahami hakikat pendapat mereka yang sebenarnya, perlu kiranya kita menelaah penafsiran ayat ″…*wa sallimû taslîmâ*.″ Dengannya, kita akan mengetahui, ayat ini bermakna salam ataukah kepasrahan dan kepatuhan?

Lalu, kalau pun penggalan ayat itu bermakna ucapan atau doa salam, tepatkah seseorang berargumentasi dengan sambungan antara salawat dan salam dalam ayat ″…*shallû 'alaihi wa sallimû taslîmâ*,″ untuk membuktikan penambahan salam dalam salawat serta integrasi keduanya?

1- *Tafsîr Ibnu Katsîr*, hlm. 1390-1391.
2- Muhammad bin Ali Syaukani, *op. cit.*, hlm. 378.

Tafsir Ayat

Kata *sallimû* mempunyai dua alternatif makna. *Pertama*, ucapan salam atau doa selamat. Adapun *kedua*, kepasrahan dan kepatuhan. Mayoritas ulama Ahli Sunah memilih makna yang pertama. Sedangkan konsensus ulama Syiah dan sebagian ulama Ahli Sunah memilih makna kedua.

Selain ulama yang baru kami sebutkan di atas, ulama Ahli Sunah yang berpendapat pertama adalah Ibnu Jarir Thabari,[1] Qadhi Iyadh,[2] Tsa′labi,[3] Fakhru Razi,[4] Ibnu Jauzi,[5] Zamakhsyari,[6] dan Alusi, yang berkata, ″Ini adalah pendapat mayoritas tokoh-tokoh ulama.″[7]

Itulah sebabnya Anda menyaksikan mereka bersikeras mengumpulkan salam bersama salawat. Mereka selalu mengucapkan, *″Shallallâhu 'alaihi wa sallam.″*

Adapun dari kalangan Syiah, sejauh penelitian saya, tidak ada yang memilih pendapat pertama kecuali Miqdad Sayuri dalam kitab *Kanz Al-'Ummâl*. Ia menyebutnya sebagai pendapat Zamakhsyari dan Qadhi Iyadh dalam karya-karya tafsirnya. Menurut Sayuri, dari kedua pendapat di atas, pendapat ini yang benar. Lalu, untuk membuktikannya, ia mengatakan, ″Pendapat ini benar. Alasannya adalah penyambungan penggalan ayat tentang salam pada penggalan ayat tentang salawat. Di samping itu, secara umum, inilah maksud yang langsung terlintas di benak pendengar ayat tersebut. Lalu, pendapat ini juga didukung riwayat Ka′ab dan lain-lain.″[8]

Pembuktian Sayuri ini invalid. Namun a mengklaim pendapat ini sebagai [pendapat] yang benar. Jelas, ini sangat aneh. Bagaimana

---

1- Muhammad bin Jarir Thabari, *op. cit.*, hlm. 48.
2- Qadhi Iyadh Maliki, *op. cit.*, jld. 2, hlm. 62.
3- Abu Ishaq Ahmad Tsa′labi, *Al-Kasyf wa Al-Bayân*, jld. 8, hlm. 61.
4- Imam Fakhru Razi, *op. cit.*, jld. 13, hlm. 229.
5- Abu Faraj Abdul Rahman bin Ali Jauzi Qurasyi Baghdadi (Ibnu Jauzi), *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*, jld. 6, hlm. 215.
6- Abu Qasim Zamakhsyari Kharazmi: *Al-Kasysyâf 'an Haqô'iq Al-Tanzîl*, jld. 3, hlm. 557.
7- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit.*, hlm. 78.
8- Jamaludin Miqdad bin Abdullah Sayuri: *Kanz Al-'Irfân Fî Fiqh al-Qur'ân*, jld. 1, hlm. 130 – 131.

mungkin pendapat itu benar namun bertentangan dengan konsensus riwayat yang disampaikan Ahlul Bait as? Ia mengajukan ketersambungan kata dan keterlintasan makna sebagai bukti. Padahal, tahap pembuktiannya tidak akan sampai sejauh itu, lantaran sudah terdapat bukti tekstual dari Ahlul Bait as. Selain itu, ketersambungan kata tersebut tidak berimplikasi berastunya dua subjek. Acapsekali subjek-subjek yang berbeda disambungkan satu sama lain hanya karena adanya kesamaan dari satu aspek semata. Adapun bukti keterlintasan yang disebutkannya juga invalid; karena, masih terbuka kemungkinan lain, yang kalau pun tidak lebih besar dari kemungkinan tersebut, niscaya tidak lebih kecil darinya. Khususnya jika kita memperhatikan nuansa ayat dan indikator di sekelilingnya, yang akan kami kemukakan kemudian.

Adapun pembuktiannya dengan riwayat Ka′ab, kami tidak dapat memahami, di mana letak pembuktian yang dikandung riwayat tersebut. Karena, dalam penjelasan riwayat Ka′ab mengenai tatacara salawat, tidak disinggung soal penyatuan salawat dan salam. Barangkali yang dimaksud Sayuri adalah pertanyaan sang penanya yang menyebutkan dirinya sudah tahu bagaimana caranya bersalam kepada Nabi sebelum dirinya bertanya tentang salawat. Dalam kata-kata si penanya, ″Ini adalah salam kepadamu, kami telah mengetahuinya, tapi bagaimana caranya bersalawat kepadamu?″ Pernyataan si penanya ini pun sama sekali tidak menunjukkan penyatuan salam dan salawat. Bahkan, boleh jadi, pernyataan itu menunjukkan hal sebaliknya. Mengingat jika memang penyatuan salam dan salawat diinginkan syariat Islam, niscaya Nabi Muhammad Saw dalam kapasitasnya sebagai penjelas hukum syariat harus pula menyebutkan tatacara salawat yang menyatukan keduanya, walau hanya sekali dalam seumur hidup beliau. Sehingga dengan begitu, tidak terdapat kekurangan dalam ucapan beliau yang dapat menggagalkan misi besarnya.

Makna Kepasrahan dan Kepatuhan

Pendapat kedua menyatakan, ayat ini memerintahkan kaum mukmin bersikap pasrah dan patuh di hadapan Rasulullah Saw atas apa pun yang beliau kehendaki. Dengan kata lain, ayat ini menuntut mereka bersikap taat, tidak menentang, dan tidak bimbang dalam ketaatannya. Ini sebagaimana firman Allah Swt, ″*Kemudian dalam hati mereka*

tidak terdapat rasa keberatan atas apa yang kamu putuskan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."[1] Makna inilah yang diyakini Syiah sebagai bentuk konsistensi mereka terhadap bimbingan para imam Ahlul Bait as.

Burqi meriwayatkan dengan *sanad* yang otentik dari Abu Bashir yang bertanya tentang tafsir ayat ini kepada Imam Ja′far Shadiq as. Lalu Imam as menjawab, ″Salawat kepada beliau dan pasrah kepadanya dalam segala hal.″[2]

Hadis lain diriwayatkan Thabarsi dalam kitab *Majma' Al-Bayân*. Ia berkata bahwa Abu Bashir meriwayatkan, ″Aku bertanya pada Abu Abdillah as tentang ayat ini. Kukatakan padanya, ′Bagaimana salawat kepada rasul-Nya?′ Imam menjawab, ′Wahai Abu Muhammad! Salawat kepada beliau berarti pengagungannya di langit-langit yang tinggi.′ Lalu kukatakan padanya, ′[Sekarang] saya tahu, seperti apa salawat kami kepada beliau. Namun bagaimana dengan *taslim*?′ Imam menjawab, ′*Taslim* berarti pasrah kepada beliau dalam semua urusan.′″[3]

Hadis lain diriwayatkan Abu Hamzah, yang dinukil Syekh Shaduq. Abu Hamzah bertanya pada Imam Ja′far Shadiq as mengenai tafsir ayat ini. Lalu Imam as menjawabnya, seraya berkata, ″Firman Allah Swt, ′…*wa sallimû taslîmâ*,′ bermakna pasrah kepada beliau dalam segala hal yang beliau sampaikan.′″[4] Diriwayatkan pula dalam tafsir Ali bin Ibrahim Qumi yang mengatakan, ″Firman Allah Swt, ′…*wa sallimû taslîmâ*,′ bermakna ′pasrahlah kalian kepada beliau dalam hal *wilayah* dan apa pun yang beliau sampaikan.′″[5] Dan [sejauh penelitian saya], tidak ditemukan satu riwayat pun dari Ahlul Bait as yang memaknai ayat ini dengan selainnya. Jika demikian halnya,

---

1- *Al-Nisa'*:65
2- Abu Ja′far Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi: *Al-Mahâsin*, 271: 363. Bahrani juga menukil darinya di dalam tafsir *Al-Burhân*.
3- Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabarsi: *Majma' Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'ân*, jld. 8, hlm. 136. Majlisi juga menukil darinya di dalam kitab *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 17, hlm. 19.
4- Abu Ja′far Muhammad bin Ali bin Babuwaih Qumi: *Ma'ânî Al-Akhbâr*, hlm. 367-368. Bahrani juga menukil darinya di dalam kitab tafsir *Al-Burhân*.
5- Abu Hasan Ali bin Ibrahim Qumi: *Tafsîr Al-Qummî*, jld. 2, hlm. 196. Bahrani juga menukil darinya dalam kitab tafsir *Al-Burhân*.

maka tidak boleh hukumnya bergeser dari makna ini ke makna yang lain. Karena, jika terdapat penafsiran Ahlul Bait as sudah terbukti sahih berdasarkan konsensus riwayat, maka bagaimana pun juga, tidak diperbolehkan bersandar pada penafsiran lain.

Syekh Makarim Syirazi mendukung pendapat ini. Ia berkata, ″Menurut kami, pendapat yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa seputar kosakata dan selaras dengan makna literal ayat tersebut adalah bahwa *sallimû* bermakna kepasrahan terhadap perintah-perintah Nabi Muhammad Saw, sebagaimana maktub dalam ayat ke-65 surat Al-Nisa′:

{ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا }

"Kemudian di dalam hati mereka tidak terdapat rasa keberatan atas apa yang kamu putuskan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."[1]

Ini sebagaimana pula kita baca dalam hadis Imam Ja′far Shadiq as yang diriwayatkan Abu Bashir.″[2]

Thabarsi juga berpendapat demikian. Setelah menyebutkan riwayat Abu Bashir, ia mengatakan, ″Atas dasar itu, makna firman-Nya: ′…*wa sallimû taslîmâ*,′ adalah: patuhilah perintah-perintah beliau, tingkatkanlah usaha kalian dalam menaati beliau, serta jerih payah kalian dalam apa pun yang beliau perintahkan.″[3]

Sebagian ulama Ahli Sunah juga berpendapat sama. Ibnu Abidin berkata dalam kitab *Hâsyiah*, ″Yang dimaksud firman Allah Swt: ′…*wa sallimû taslîmâ*,′ adalah, pasrahlah terhadap keputusan Nabi Saw. Ini sebagaimana dalam kitab *Nihâyah* Syekhul Islam disebutkan, ′Maksud *salam* di sini adalah kepasrahan dan kepatuhan.′″[4] Ibnu Sa′ib juga sependapat dengannya dan dinukil Ibnu Jauzi.[5] Sakhawi juga memberikan kemungkinan terhadap pendapat ini dalam kitab *Al-Qawl*

1- *Al-Nisa′*:65.
2- Nasir Makarim Syirazi: *Al-Tafsîr Al-Amtsal*, jld. 13, hlm. 315 (tafsir ayat 56 surat Al-Ahzab).
3- Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabarsi: *Majma' Al-Bayân Fî Tafsîr al-Qur'ân*, jld. 8, hlm. 136 (tafsir ayat 56 surat Al-Ahzab).
4- Ibnu Abidin, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 555, kitab shalat.
5- Abu Faraj Abdul Rahman bin Ali Jauzi Qurasyi Baghdadi (Ibnu Jauzi), *op. cit.*, hlm. 215.

Al-Badî'.[1] Alusi juga tidak menunjukkan keberatannya sedikit pun terhadap pendapat ini, ketika menyebutkan, "Menurut sebagian ulama, makna ayat: *'…wa sallimû taslîmâ,'* adalah, hendaknya kalian mematuhi perintah-perintah Nabi Saw. Pendapat ini juga tidak jauh dari kebenaran."[2] Jashash, dalam kitab *Ahkâm Al-Qur'ân*, berkata, "Ada kemungkinan, ayat ini dimaksudkan untuk menekankan kewajiban salawat kepada Nabi atas umat manusia dengan cara bersikap pasrah terhadap perintah Allah pada mereka, seperti tertera dalam al-Quran: *'Kemudian di dalam hati mereka tidak terdapat rasa keberatan atas apa yang kamu putuskan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.'*"[3] Sedangkan Qahestani menyebutnya sebagai pendapat mayoritas ulama.[4]

Selain itu, terdapat berbagai indikator yang mendukung pendapat ini.

1. Penyandangan *salâm* atau *taslîm* kepada orang-orang mukmin saja dan tidak kepada Allah Swt. Padahal ayat ini dalam konteks mengagungkan dan memuliakan Nabi Saw. Sementara, pada berbagai kesempatan dalam al-Quran, Allah Swt mengucapkan salam kepada para nabi. Oleh karena itu, ihwal penyandangan *salâm* atau *taslîm* dalam ayat ini hanya kepada orang-orang mukmin dan tidak kepada Allah Swt, tidak dapat dibenarkan kecuali atas dasar pendapat yang mengatakan bahwa *salâm* atau *taslîm* di sini bermakna taat atau patuh; dan sudah tentu ketaatan atau kepatuhan tidak layak bagi Tuhan. Itulah sebabnya hal tersebut hanya disandangkan pada orang-orang mukmin.

Jika tidak demikian, lebih tepat jika ayat itu disampaikan sebagai berikut:

{ إن الله و ملائكته يصلون و يسلمون على النبي }

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mengucapkan salawat serta salam kepada Nabi."

2. Penafsiran ayat *"wa sallimû taslîmâ"* berdasarkan pendapat kedua tersebut sesuai dengan konteks rangkaian ayat yang menceritakan

1- Muhammad bin Abdul Rahman Sakhawi, *op. cit.*, hlm. 65.
2- Mahmud Alusi Baghdadi, *op. cit.*, hlm. 80.
3- Abu bakar Ahmad bin Ali Razi Jashash, *Ahkâm al-Qur'ân*, hlm. 485.
4- Ibnu Abidin, *op. cit.*, jld. 1, hlm. 555.

gangguan yang menimpa Nabi Saw. Yaitu gangguan yang disebabkan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-perintah beliau. Oleh karena itu, tepat sekali jika ayat ini turun dalam konteks mengatasi gangguan yang dialami beliau.[1]

3. Pembedaan hukum salawat kepada Nabi Saw dengan hukum salam kepada beliau Saw dalam *tasyahud* shalat. Mereka sendiri [Ahli Sunah] mengatakan bahwa hukum salawat kepada beliau dalam *tasyahud* shalat bersifat wajib, sedangkan hukum salam kepada beliau bersifat sunah. Padahal, perintah untuk salawat dan salam dalam ayat tersebut paralel. Maka, pembedaan hukum seperti ini hanya akan sesuai dengan pendapat kami yang mengatakan bahwa *taslîm* dalam konteks ini bermakna taat dan patuh. Jika tidak, niscaya tak ada lagi alasan untuk membedakan hukum salawat dan salam dalam *tasyahud* shalat.

4. Nabi Muhammad Saw tidak pernah menyatukan salawat dan salam, walau sekali, dalam hadis-hadis tentang tatacara salawat yang diinginkan Allah Swt. Padahal, perintahnya hanya satu, dan dalam ayat yang sama pula. Jika memang penyatuan salawat dan salam sesuai dengan makna ayat itu, mustahil Nabi Saw tidak mengetahuinya, sehingga beliau tidak pernah menyatukannya, walau hanya sekali. Padahal, dalam penyatuan itu, terdapat sejumlah makna yang tidak dapat disampaikan hanya lewat pernyataan seseorang, bahwa dirinya telah mengetahui cara salam-sebagaimana hal ini jelas bagi siapa pun yang menimbangnya secara logis. Untuk itu, fakta tidak distaukannya salawat dan salam oleh Nabi Saw walau hanya sekali, tidak dapat diterangkan kecuali dengan pendapat kami yang mengatakan bahwa *taslîm* dalam konteks ini bermakna ″pasrah dan patuh″.

1- Ayat-ayat yang berada dalam konteks ayat ini adalah ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا

"Kalian tidak boleh menyakiti Rasulullah dan tidak [pula] mengawini istri-istrinya sesudahnya selama-lamanya. Sesungguhnya yang demikian itu besar [dosanya] di sisi Allah." (*Al-Ahzab*:53).

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

"Sesungguhnya orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan Dia menyediakan bagi mereka azab yang hina." (*Al-Ahzab*:47).

5. Pendapat yang menyatakan bahwa kata *taslîm* dalam ayat ini bermakna pasrah dan patuh, sesuai dengan kemungkinan bahwa penggalan ayat ″*wa sallimû taslîmâ*″ yang diungkapkan setelah perintah bersalawat dimaksudkan untuk memerintahkan orang-orang agar bersikap pasrah atau patuh dalam tatacara salawat yang disampaikan Nabi Saw kepada mereka. Yakni, mereka tidak berhak menentukan sendiri tatacara itu, dan hanya beliaulah yang berhak menentukannya. Inilah poin teramay penting yang pernah kami singgung sebelumnya.[1] Jashash juga menyinggungnya dalam ucapan yang telah kami kutip di atas.

Oleh karena itu, kelima indikator ini mendukung ihwal yang secara serempak disepakati hadis-hadis para imam Ahlul Bait as; bahwasanya penafsiran yang benar terhadap ayat ″*wa sallimû taslîmâ*″ adalah kepatuhan dan kepasrahan. Yakni, ″Pasrahlah kalian sepasrah-pasrahnya kepada Nabi Muhammad Saw.″

Sedemikian kuat dan selarasnya penafsiran ini dengan kriterua dan tujuan ayat, sehingga mendorong sebagian ulama yang mengusung pendapat pertama (*taslîm* bermakna ucapan salam) untuk menyatukan pendapatnya dengan pendapat kedua (*taslîm* bermakna pasrah). Dalam menafsirkan ayat ini, Maraghi mengatakan, ″Hai orang-orang mukmin sekalian, mohonlah rahmat untuk beliau dan tunjukkan kemuliaan beliau dengan apa pun yang terjangkau kemampuan kalian. Baik itu berupa ketaatan terhadap perintah-perintah beliau dalam segala urusan, maupun berupa salawat dan salam kepada beliau secara lisan.″[2]

1- Persoalan ini telah kita bicarakan bersama pada bab kedua berkenaan dengan hadis-hadis tatacara salawat. Yaitu, [saat] kita mendiskusikan alasan di balik kegusaran Nabi Saw yang maktub dalam hadis Abu Mas′ud Anshari. Persisnya lagi, saat sebagian sahabat bertanya kepada beliau mengenai tatacara salawat. Di situ, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sangat mungkin kegusaran beliau disebabkan ketidakpasrahan mereka terhadap tatacara salawat yang telah diajarkan beliau kepada mereka. Sebaliknya, mereka ingin sekali mengubah tatacara salawat menjadi tatacara yang tidak menyebutkan keluarga Nabi di dalamnya. Itu terjadi lantaran memang terdapat sebagian sahabat yang tidak rela jika keluarga beliau disebutkan dalam ujaran salawat yang diperintahkan Allah Swt!

2- Ahmad Musthafa Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, jld. 8, hlm. 28.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan final bahwa yang dimaksud firman Allah Swt, "*wa sallimû taslîmâ*" adalah kepasrahan atau kepatuhan terhadap perintah-perintah Nabi Muhammad Saw, dan bukan ucapan salam atau selamat kepada beliau.

Telaah Kritis

Dari sela-sela pernyataan mereka yang telah kami kutip di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki bukti selain ayat al-Quran tersebut untuk mendukung pendapat mereka tentang penyatuan salam dan salawat. Menurut mereka, ayat ini memerintahkan kaum mukmin ber*taslîm* kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana perintah bersalawat kepada beliau. Alasannya, kata *sallimû* dalam penggalan ayat "*wa sallimû taslîmâ*" bermakna ucapan salam, bukan kepasrahan atau ketaatan. Di samping itu, penggalan ayat ini menyambungkan salam dengan salawat, "*Yâ ayyuhal ladzîna âmanû shallû 'alaihi wa sallimû taslîmâ* (bersalawatlah kepada Nabi dan pasrahlah sepasrah-pasrahnya)." Maka, paralelisme ini menuntut penyatuan salam dan salawat.

Dengan demikian, terdapat dua klaim yang mereka utarakan. *Pertama*, makna *sallimû* adalah "ucapkan salam". Adapun *kedua*, pelampiran perintah salam pada perintah salawat menuntut praktik yang menyatukan salam dan salawat.

Klaim pertama sudah kita kritik secara terperinci dan telah terbukti kekeliruannya. Otomatis, saat klaim ini keliru, klaim kedua juga kehilangan subjeknya. Namun, kendati demikian, kami juga akan mengkritisinya berdasarkan asumsi kebenaran klaim pertama (bahwa kosakata *sallimû* bermakna ucapan salam, bukan pasrah atau patuh). Dalam hal ini, kami perlu mengatakan bahwa kombinasi salawat dan salam dalam ayat ini, dengan sendirinya, tidak memadai untuk membuktikan penyatuan keduanya. Namun, masih diperlukan bukti lain untuknya. Sementara, sama sekali tak ada bukti lain yang dimaksud. Bahkan sebaliknya, terdapat bukti yang menolak penyatuan salam dan salawat. Karena, sebagaimana umum dan konkret secara praktis, salam dan salawat merupakan dua ihwal terpisah yang masing-masingnya memiliki kedudukan, tatacara, dan hukumnya sendiri. Itulah mengapa masing-masing keduanya mempunyai kekhasan dari segi keutamaan, pahala, jangkauan pemberlakuan [secara syariat], dan sebagainya.

Kekeliruan mereka itu akan semakin gamblang manakala kita memperhatikan momen-momen yang mereka tekankan dalam mengekspresikan salam saat bersalawat kepada Nabi Saw. Ternyata, pada momen-momen itu, hanya salawat yang disyariatkan, sementara salam sama sekali tidak.

Atas dasar itu, pembuktian terhadap penyatuan salam beserta salawat berdasarkan pada kombinasi keduanya dalam ayat otomatis invalid dan tidak dapat diterima.

Sampai di sini, kiranya sudah memadai untuk mematahkan bukti-bukti yang mereka ajukan dalam upaya membuktikan penyatuan salam dan salawat. Tersisa satu poin kecil, yaitu pernyataan Syaukani yang sangat janggal. Menurutnya, hadis-hadis Nabi Saw juga merupakan bukti penyatuan salam dan salawat. Ia mengatakan, ″Salawat dan *taslîm* yang diperintahkan Allah Swt dalam ayat ini adalah, hendaknya seorang [mukmin] mengucapkan, *'Allâhumma shalli 'alaihi wa sallam* (Ya Allah! Kumohon bersalawatlah kepada beliau dan bersalam),′ atau mengucapkan kata-kata serupa yang memberikan makna yang sama dengan yang dijelaskan Rasulullah Saw kepada kita. Keterangan beliau dalam hadis-hadis yang jumlahnya besar ini menuntut bahwa inilah salawat [sekaligus salam secara serempak] yang sah menurut syariat.″[1]

Dapat kita pahami dari ucapan di atas bahwa ia bersandar pada ayat dan hadis untuk membuktikan keabsahan penyatuan salam dan salawat. Mengenai ayat itu, kita telah membicarakannya panjang lebar. Dan perlu kami nyatakan bahwa ayat itu tidak relevan sebagai bukti klaim tersebut. Adapun sekaitan dengan bukti hadis, ia beranggapan bahwa hadis-hadis tersebut menunjukkan penyatuan salam dan salawat. Itulah sebabnya, seorang [mukmin] harus mengucapkan, *″Shallallâhu 'alaihi wa sallam* (Semoga Allah bersalawat kepada Nabi dan bersalam kepadanya).″ Inilah salawat yang absah, yang disampaikan pelbagai keterangan Nabi mengenai tatacara salawat yang benar!

Selain itu, dari ucapan Syaukani tersebut, kita juga memahami bahwa penyebutan keluarga Nabi dalam salawat bukan sebuah keharuskan.

1- Muhammad bin Ali Syaukani, *loc. cit.*, hlm. 378.

Ini lantaran hadis-hadis nabawi tidak mengungkapkan keluarga Nabi, sebagaimana membawakan salam. Untuk itu, Syaukani tidak menyebutkan keluarga Nabi dalam tatacara salawat yang menurutnya justru memang harus demikian adanya!

Namun, sebagaimana Anda ketahui dari penjelasan kami sebelumnya, ucapan Syaukani ini keliru dan sangat bertentangan dengan keterangan-keterangan Nabi Saw seputar tatacara salawat yang benar. Karena, tidak satu pun dari keterangan-keterangan nabawi itu yang menyebutkan salam. Juga, tidak menyinggung masalah penyatuan salawat dan salam. Bahkan semua keterangan itu bersepakat menyebutkan keluarga Nabi di dalamnya. Ini sebagaimana diakui Kulaini sendiri dan para ulama Ahli Sunah yang pakar dalam bidang ini. Oleh karena itu, kami tidak dapat memahami, bagaimana mungkin tatacara salawat yang diperintahkan syariat adalah *"shallallâhu 'alaihi wa sallam"* (semoga Allah bersalawat kepada Nabi dan bersalam kepadanya), bukan *"shallallâhu 'alaihi wa âlihi"* (semoga Allah bersalawat kepada Nabi dan keluarga beliau).

Rasa heran kami terhadap mereka ini tidak berhenti sampai di sini, melainkan juga, mengapa mereka sampai bersikeras menghapus keluarga Nabi *(âl)* dari salawat? Kalau pun penyebutan salam bersama salawat terbilang benar, tetap saja muncul pertanyaan; apakah bukti tentang keharusan salam dalam salawat lebih kuat dan lebih nyata ketimbang bukti tentang [keharusan] menyebut keluarga Nabi *(âl)*? Ataukah sebenarnya tindakan mereka ini merupakan sebentuk pemberhalaan sikap taklid buta yang dibangun berdasar penyimpangan dari jalur Ahlul Bait as?

Pembuat Syariat Memerintahkan Salawat, bukan Salam

Bukan maksud kami mengatakan bahwa pembuat syariat tidak memerintahkan salam kepada Nabi Saw. Atau, dengan kata lain, salam sama sekali tidak disyariatkan Islam. Karena, sudah tentu, salam telah disyariatkan dan senantiasa kita praktikkan dalam shalat lima waktu. Maksud kami dari judul di atas adalah, pada kenyataannya, momen-momen yang mereka tekankan sebagai momen keharusan menyatukan salam dan salawat adalah justru momen-momen yang dinyatakan pembuat syariat sebagai keharusan hanya bersalawat. Dia sama sekali tidak memerintahkan kita dalam momen tersebut mengucapkan salam kepada Nabi.

Dengan pernyataan ini, kami ingin mengatakan bahwa jika memang alasan kalian di balik penambahan salam terhadap salawat adalah syariat, maka seharusnya kalian tahu bahwa pembuat syariat tidak memerintahkan kita semua untuk itu, melainkan hanya memerintahkan kita bersalawat (tanpa menambahkan salam) kepada Nabi Saw.

Maka dari itu, apa yang diperintahkan pembuat syariat terhadap kita saat nama mulia Nabi Saw disebutkan adalah semata-mata salawat, bukan salam. Nabi Saw sendiri bersabda, ″Sesungguhnya orang kikir adalah orang yang sewaktu aku disebut di sisinya, tidak bersalawat kepadaku.″ Beliau juga bersabda, ″Hina sekali orang yang sewaktu aku disebut di sisinya, tidak bersalawat kepadaku.″ Dalam kedua hadis ini, bahkan dalam hadis-hadis lain ihwal salawat yang telah kami sebutkan secara terperinci sebelumnya, beliau tidak bersabda ″orang itu tidak mengucapkan salam kepadaku″. Oleh karena itu, umat Islam bersepakat bahwa manakala nama mulia Nabi Saw disebutkan, maka sunah hukumnya bagi seorang [mukmin[untuk mengucapkan salawat kepada beliau. Bahkan, mayoritas muslimin berpendapat bahwa hukum salawat kepada beliau pada momen itu adalah wajib.

Begitu pula dengan puluhan momen yang pernah kami terangkan sebelumnya. Di seluruh momen itu, pembuat syariat mengajak kita bersalawat kepada Nabi Saw, dan tidak mengajak kita memberikan salam kepada beliau.

Begitu pula dengan pahala agung yang dijanjikan untuk kita. Pahala itu dijanjikan untuk kita karena semata-mata salawat kepada Nabi Saw, dan bukan lantaran ucapan salam kepada beliau. Nabi Saw bersabda, ″Barangsiapa bersalawat kepadaku sekali, Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali.″

Begitu pula dengan ancaman siksa yang dialamatkan kepada kita. Siksa itu akan dijatuhkan kepada kita karena meninggalkan salawat kepada Nabi Saw, dan bukan karena meninggalkan ucapan salam kepada beliau. Nabi Saw bersabda, ″Barangsiapa yang saat aku disebutkan di sisinya tidak bersalawat kepadaku, Allah akan mengusirnya sehingga masuk ke neraka.″

Demikianlah Anda saksikan bahwa apa yang disyariatkan dan diperintahkan dalam seluruh rangkaian pemberlakuan [secara syariat]

tersebut adalah salawat kepada Nabi Saw dan bukan salam kepada beliau. Dan kalau pun memang di antara salam serta salawat kepada beliau terdapat paralelisme-sebagaimana yang mereka pertahankan mati-matian, niscaya paralelisme itu akan muncul, minimal, dalam salah satu rangkaian pemberlakuan [secara syariat] tersebut.

Demikian pula dengan para sahabat Nabi Saw. Tidak satu pun riwayat mereka yang menyatukan salawat serta salam kepada beliau. Bahkan saat mengatakan, ″Apabila kalian bersalawat kepada Rasulullah, maka baguskanlah salawat kalian kepada beliau,″[1] Ibnu Mas′ud menyebutkan bahwa salawat yang terbagus menurutnya adalah salawat ibrahimi yang disepakati hadis-hadis nabawi, yaitu:

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
وَ ارْحَمْ مُحَمَّدًا وَ آلَ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ وَ تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah! [Kumohon] bersalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersalawat, memberi berkah, dan rahmat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluhur"

Dalam salawat paling puncak menurut Abdullah bin Mas′ud ini, sama sekali tidak disebutkan salam kepada Nabi Saw. Seandainya penambahan salam dalam salawat menjadikan salawat lebih bagus, niscaya ia akan menyebutkannya. Oleh karena itu, dari fakta bahwa ia tidak menyebutkan salam dalam salawat yang paling elok [menurutnya], dapat disimpulkan bahwa penyebutan salam dalam salawat tidaklah diinginkan syariat. tidak pula lebih bagus bagi salawat-sebagaimana klaim ulama kontemporer.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa sikap mereka yang bersikeras menambahkan salam dalam salawat kepada Nabi Muhammad Saw sama sekali tidak berjangkar pada syariat. Karenanya, siapa pun yang mengklaim adanya alasan semacam itu, sungguh sedang berfantasi.

Sekarang, kita telah mengetahui bahwa yang disyariatkan dan diperintahkan Allah Swt serta rasul-Nya dalam momen-momen itu

---

1- Hadis ini maktub dalam bab kedua (Hadis-hadis Tatacara Salawat), hadis ke-5.

adalah salawat kepada Nabi Saw, bukan salam kepada beliau. Termasuk pula tatacara salawat yang sebenarnya diajarkan Nabi Saw kepada kita saat beliau ditanya sahabat, yakni salawat yang menyebutkan keluarga beliau *(âl)* di dalamnya. Berdasarkan itu, kita berhak menanyakan, apa sebenarnya alasan di balik sikap sikukuh Ahli Sunah dalam menambahkan salam pada salawat, padahal penambahan itu sama sekali tidak berlandaskan syariat. Begitu pula kita berhak menanyakan alasan yang sebenarnya di balik sikap mereka meninggalkan penyebutan keluarga Nabi *(âl)* dalam bersalawat, sementara bukti-bukti konkret dan gamblang telah menegaskan elemen itu dalam salawat yang diajarkan Nabi Saw saat menerangkan firman Allah Swt ihwal salawat.

Anehnya lagi, ulama kontemporer yang ucapannya baru saja kami kutip di atas, setelah menyebutkan tatacara salawat paling bagus yang diperintahkan Rasulullah Saw kepada kita (salawat yang menyebutkan keluarga Nabi [*âl*]), justru kembali berbalik dengan berkata bahwa bentuk ringkas salawat yang telah menjadi kebiasaan di kalangan ahli hadis adalah *"shallallâhu 'alaihi wa sallam"* (semoga Allah bersalawat kepada Nabi dan memberikan salam kepada beliau).

Kali ini, kami ingin mengatakan bahwa berdasarkan keterangan di atas, seyogianya peringkasan itu dilakukan sesuai subjek pemberlakuan [secara syariat] yang terkait. Yaitu, hanya salawat (tanpa ucapan salam). Selain itu, seandainya peringkasan itu dianggap benar, maka seyogianya tatacara salawat yang diperintahkan dalam semua momen juga harus diringkas dengan cara benar, sehingga tidak sampai merusak tatacara salawat itu sendiri. Juga mengingat bahwa hadis-hadis seputar tatacara salawat bersepakat menyebutkan keluarga Nabi *(âl)* di dalamnya, maka si peringkas salawat tidak berhak mencungkil elemen tersebut. Sebab, pencungkilan ini tidak lain berupa penyimpangan syariat, bukan termasuk peringkasan yang sahih. Karena, yang umum berlaku dalam peringkasan tatacara salawat adalah menyisihkan elemen-elemen yang adakalanya disebutkan dan adakalanya pula tidak disebutkan dalam dalil syariat. Sehingga, berdasarkan indikator ini dan lainnya, dapat dipahami bahwa elemen itu memang berupa tambahan dalam hal kesempurnaan dan keutamaan. Sedangkan keluarga Nabi *(âl)* dalam salawat bukanlah elemen yang adakalanya disebutkan dalam dalil syariat

ihwal tatacara salawat dan adakalanya tidak; melainkan, berupa elemen yang senantiasa disebutkan di dalamnya.

Selain itu, individu yang benar-benar ingin meringkas salawat dengan benar tidak akan mengemukakan ihwal yang tidak diperintahkan sang pembuat syariat dalam momen-momen yang terkait dengannya. Seperti mengungkapkan salam dalam salawat. Jika memang dirinya menginginkan pahala, maka-sebagaimana telah kami buktikan sebelumnya-pahala itu tidak akan diberikan kecuali hanya dikarenakan salawat semata, tanpa tambahan ucapan salam.

Kemungkinan Motif Menambahkan Salam dalam Teks Salawat

Sampai di sini, kiranya sudah jelas bagi Anda bahwa penambahan salam (*wa sallam*) dalam teks salawat sama sekali tidak memiliki landasan syariat yang nyata, begitu pula dengan penghapusan keluarga Nabi *(âl)* dari salawat yang merupakan praktik melawan dalil syariat yang riil.

Berdasarkan itu, juga pada segenap hal yang telah kami buktikan sekaitan dengan penghapusan keluarga Nabi *(âl)* serta pentradisian salawat yang terpenggal, menurut kami, penambahan salam (*wa sallam*) dalam salawat tersebut kemungkinan muncul pasca penghapusan keluarga Nabi *(âl)* darinya serta penyebarluasan salawat yang terpenggal. Kalangan yang menganjurkan penambahan itu, sebenarnya, bermaksud mengisi kekosongan yang diakibatkan terhapusnya keluarga Nabi *(âl)* dari ujaran salawat. Mereka menambahkan salam (*wa sallam*) dalam salawat agar redaksinya tetap seimbang dan bagus dari segi bentuk dan irama yang sesungguhnya jika [itu diucapkan] lengkap dengan ujaran keluarga Nabi *(âl)*. Lewat penambahan itu, mereka juga ingin menutup jalan kembalinya elemen keluarga Nabi *(âl)* dalam batang tubuh salawat.

Inilah kondisi yang sebenarnya sehingga kemudian mendorong para ulama berikutnya merajut bukti-bukti yang dipaksakan dalam upaa membenarkan ditambahkannya salam dalam teks salawat. Mereka mengarang alasan-alasan yang sudah kami kritik sebelumnya, dan telah pula kami buktikan sebagai keliru dan sangat tidak layak dijadikan alasan.

Daftar Pustaka

1- *Al-Ihkâm fî Ushûl Al-Ahkâm*; Ali bin Ahmad bin Hazm Andalusi Zdohiri (456 H.); Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut.

2- *Ahkâm Al-Qur'ân*; Abu bakar Ahmad bin Ali Razi Jashash (370 H.); telah diteliti oleh Abdus Salam Muhammad Ali Syahin; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1415 H.

3- *Al-Istî'âb*; Ibn Abdul Bar; diteliti oleh Ali Muhammad Bajawi; Darul Jabal, Bairut, cetakan pertama, 1412 H.

4- *Ikmâl Al-Dîn wa Itmâm Al-Ni'mah*; Muhammad bin Ali bin Babuwaih Shaduq (381 H.); Mansyurat Muassasah Al-A′lami, Bairut, cetakan pertama, 1412 H.

5- *Al-Amâlî*; Abu Ja′far Muhammad bin Hasan Thusi (460 H.), diteliti oleh Kelompok Kajian Islam- Yayasan Bi′tsatun Nasyr; Darus Saqafah, Qom, cetakan pertama, 1414 H.

6- *Al-Imâm Al-Shôdiq*; Muhammad Abu Zuhrah, Darul Fikr Al-′Arabi.

7- *Al-Umm*, Muhammad bin Idris Syafi′i; telah disempurnakan oleh dr. Ahmad Badruddin Hassun, Daru Qutaibah, Bairut, cetakan pertama, 1416 H.

8- *Al-Intishôr fî Al-Masâ'il Al-Kibâr 'alâ Madzhab Al-Imâm Ahmad bin Hambal*; Abu Khithab Mahfudz bin Ahmad Kaludzani Hambali (510 H.); telah diteliti oleh dr. Iwadh bin Raja′ Auni; Maktabatul Abikan, Riyadh, cetakan pertama, 1413 H.

9- *Badâ'i' Al-Shonâ'i'*; Alauddin Abu Bakar Kasani Hanafi (587 H.); telah diteliti oleh Ali Muhammad Iwadh dan Adil Abdul Maujud; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1418 H.

10- *Al-Bid'ah*; Ali bin Ibrahim Shan′ani (1219 H.); telah diteliti oleh dr. Murtadha bin Zaid Mahthuri; Maktabatul Badr Lit

Thiba′ati Wan Nasyr Wat Tawzi′, Yaman, cetakan pertama, 1417 H.

11- *Tarîkh Baghdâd aw Madînah Al-Salâm*; Abu Bakar Ahmad bin Ali Khathib Baghdadi, Darul Kitab Al-Arabi, Bairut.

12- *Tarîkh Al-Madzâhib Al-Islâmiyah*; Muhammad Abu Zuhrah, Darul Fikr Al-Arabi, Kairo, 1996 M.

13- *Al-Tibyân Fî Tafsîr Al-Qur'ân*; Abu Ja′far Muhammad bin Hasan Thusi (460 H.); Maktabul I′lam Al-Islami, cetakan pertama, 1409 H.

14- *Tabyîn Al-Haqô'iq Syarh Kanz Al-Daqô'iq*; Fakhrudin Usman Zaila′i Hanafi (743 H.); telah diteliti oleh Ahmad Azzu Inayah; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1420 H.

15- *Tuhfat Al-Ahwadzî*; Mubarakfuri, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1410 H.

16- *Tadzkirot Al-Fuqohâ'*; Hasan bin Yusuf bin Mutahhar (726 H.), telah diteliti oleh Muassasah Alul Bait as. Li Ihya′it Turats, Qom, cetakan pertama, 1414 H.

17- *Tafsîr Ibnu Katsîr*; Ibnu Katsir; telah diteliti oleh Hassan Jibali; Nasyr Baitil Afkar ad-Duwaliyah, Riyadh.

18- *Tafsîr Al-Qummi*; Abul Hasan Ali bin Ibrahim Qummi, salah satu tokoh muslim abad ketiga hijriyah; Muassasatul A′lami, bairut, cetakan pertama, 1412 H.

19- *Al-Tafsîr Al-Kabîr li Al-Imâm Al-Fakhr Al-Rôzi*, Darul Fikr, 1415 H.

20- *Tsawâb Al-A'mâl*; Abu ja′far Muhammad bin Ali bin Babuwaih Shaduq (381 H.), Mansyuratur Ridha, cetakan kedua, 1368 Hs.

21- *Jâmi' Al-Bayân*, Muhammad bin Jarir Thabari (310 H.), Darul Fikr, Bairut, cetakan pertama, 1421 H.

22- *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshari Qurthubi (671 H.); diteliti oleh Abdur Razzaq Mahdi; Darul Kutub Al-Arabi, Bairut, cetakan keempat, 1422 H.

23- *Jalâ' Al-Afhâm fî Fadhl Al-Sholâh wa Al-Salâm 'Alâ Muhammad Khoir Al-Anâm*; Ibnu Qayyim Jauzi (751 H.); diteliti oleh Muhyiddin Dib Mastu; Darul Kalim At-Thoyyib, Daru Ibnu Katsir, Damaskus, cetakan ketiga, 1417 H.

24- *Hâsyiyah Rodd Al-Mukhtâr 'alâ Al-Durr Al-Mukhtâr*; Ibnu Abidin, Darul Fikr, Bairut, 1415 H.

25- *Hâsyiyah Al-Thohthôwi 'alâ Marôqî Al-Falâh, Nûr Al-îdhôh*, Ahmad bin Muhammad bin Isma′il Thahthawi Hanafi (1231 H.), Al-Maktabah Al-Kubro Al-Amiriyah, Bulaq, Mesir, cetakan ketiga, 1318 H.

26- *Al-Hadâ'iq Al-Nâdhiroh fî Ahkâm Al-'Itroh Al-Thôhiroh*; Yusuf Bahrani (1186 H.), Muassasah An-Nasyr Al-Islami At-Tabi′ah Li Jama′ah Al-Mudarrisin Bi Qum Al-Muqoddasah; telah diteliti oleh Muhammad Taqi Irwani.

27- *Hawâsyî Al-Syirwâni wa Ibn Qôsim Al-'Ibâdî 'alâ Tuhfat Al-Muhtaj bi Syarh Al-Minhâj*; telah dikoreksi oleh Muhammad Abdul Aziz Khalidi; Darul Kutub Al-Ilmiyah –Bairut-, Lebanon, cetakan pertama, 1416 H.

28- *Al-Durr Al-Mukhtâr*; Alaudin Hasfaki; Darul Fikr, 1415 H.

29- *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr bi Al-Ma'tsûr*; Jalaludin Suyuthi (911 H.), Darul Fikr, Bairut, cetakan pertama, 1414 H.

30- *Risâlatân fî Al-Sholâh wa Al-Salâm 'alâ Al-Nabî (Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam)*; Muhammad bin Ahmad Syaqiri, Abdul Muhsin Ibad; telah diteliti oleh Abu Ishaq Juwaini; Maktabah At-Tarbiyah Al-Islamiyah Li At-Tahqiq, Mesir, cetakan kedua, 1414 H.

31- *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm wa Al-Sab' Al-Matsânî*; Mahmud Alusi Baghdadi, Darul Fikr, Bairut, 1417 H.

32- *Riyâdh Al-Sâlikîn fî Syarh Shohîfah Sayyid Al-Sâjidîn Al-Imâm 'Alî Ibn Al-Husain ('alaihimâ Al-Salâm)*; Ali Khan Husaini Madani (1120 H.); Muassasah An-Nasyr Al-Islami At-Tabi′ah Li Jama′ah Al-Mudarrisin Bi Qum Al-Muqoddasah, cetakan keempat, 1415 H.

33- *Zâd Al-Masîr fî Ilm Al-Tafsîr*; Abu Faraj Abdur Rahman bin Ali Jauzi Qurasyi Baghdadi (597 H.); Darul Fikr, Bairut, cetakan pertama, 1407 H.

34- *Subul Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Marôm min Adillay Al-Ahkâm*; Muhammad bin Isma′il Amir Shan′ani (1182 H.); telah diteliti oleh Khalil Makmun Syiha; Darul Makrifah, Bairut, cetakan ketiga, 1417 H.

35- *Sa'âdat Al-Dâroin fî Al-Sholâh 'Alâ Sayyid Al-Kaunain*; Yusuf bin Isma′il Nabahani, Darul Fikr Lin Nasyr Wat Tauzi′.

36- *Al-Salafiah Al-Wahhâbiah*; Hasan bin Ali Seqaf; Darul Imam An-Nawawi Al-Urdun, Jordan, cetakan pertama, 1423 H.

37- *Silsilat Al-Ahadîts Al- Shohîhah*; Muhammad Nashirudin Albani; Maktabah Al-Ma′arif, Riyadh, cetakan tahun 1415 H.

38- *Al-Sunan li Ibn Mâjah*; diberi catatan oleh Muhammad Nasirudin Albani, Maktabah Al-Ma′arif Lin Nasyr Wat Tauzi′, Riyadh, cetakan pertama, 1419 H.

39- *Sunan Abî Dâwûd*; Sulaiman bin Asy′ats Sajestani (275 H.); Dar Ibnu Hazm, Bairut, cetakan pertama, 1419 H.

40- *Sunan Al-Tirmidzî*; Abu Isa Muhammad bin Isa (279 H.); telah diteliti oleh Ahmad Muhammad Syakir; Dar Ihya′ At-Turats Al-Arabi, Bairut.

41- *Sunan Al-Dâruquthnî*; Ali bin Umar Daruquthni; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1417 H.

42- *Al-Sunan Al-Kubrô*; Ahmad bin Husain Baihaqi (457 H.), Darul Fikr, Bairut.

43- *Sunan Al-Nasâ'i*, Abdur Rahman Ahmad bin Syu′aib Nasa′i (303 H.); Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1416 H.

44- *Syarh Al-Zarkasyî 'alâ Mukhtashor Al-Khorqî*; Syamsuddin Zarkhasyi (772 H.); telah diteliti oleh Abdullah Jabrain; Maktabah Al-′Abikan, Riyadh, cetakan pertama, 1413 H.

45- *Syarh Nahj Al-Balâghoh*; Abu Hamid Izudin bin Abi Hadid Mada′ini; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan 1, 1998 M.

46- *Syu'ab Al-Îmân*; Abu Bakar Ahmad bin Husain Baihaqi (457 H.); Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1410 H.

47- *Al-Syifâ Bi Ta'rîf Huqûq Al-Musthofâ*; Qadhi Iyadh (544 H.), Syirkat Darul Arqom, Bairut.

48- *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Ibn Khuzaimah*; Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Nisaburi (311 H.); telah diteliti oleh dr. Muhammad Musthafa A′dzami; Al-Maktab Al-Islami, cetakan kedua, 1412 H.

49- *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhôrî*; Muhammad bin Isma′il Bukhari (256 H.); Darul Qalam, Bairut, cetakan pertama, 1987 H.

50- *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Shifat Sholât Al-Nabî*, Alhasan bin Ali Seqaf; Darul Imam An-Nawawi, Jordan, cetakan pertama.

51- *Sho<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, Muslim bin Hajjaj Nisaburi (261 H.), Dar Ibnu Hazm, Bairut, cetakan pertama.

52- *Shifat Sholât Al-Nabî*; Muhammad Nasiruddin Albani; Al-Maktab Al-Islami, Bairut, cetakan keempat belas, 1408 H.

53- *Sholawât Al-Tsanâ' 'alâ Sayyid Al-Anbiyâ'*; Yusuf Nabahani (1350 H.); telah dikoreksi oleh Mahmud Fakhuri; Darul Qalam Al-Arabi; Siriya, cetakan kedua, 1419 H.

54- *Al-Showâ'iq Al-Muhriqoh fî Al-Rodd 'Alâ Ahl Al-Bida' wa Al-Zindiqoh*; Ahmad bin Hajar Haitami Makki; Mansyurat Muhammad Ali Baidhun; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, 1420 H.

55- *Al-Thobaqôt Al-Kubrô*; Muhammad bin Sa′ad Hasyimi Bashri yang terkenal dengan julukan Ibnu Sa′ad; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1410 H.

56- *Al-'Atb Al-Jamîl 'alâ Ahl Al-Jar<u>h</u> wa Al-Ta'dîl*; Muhammad bin Aqil Hadhrami, Mansyurat Hai′atul Buhus Al-Islamiyah Fi Indonesia, 1319 H.

57- *Al-'Aqd Al-Farîd*; Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbih Andalusi (328 H.); telah diteliti oleh dr. Mufid Muhammad Qamihah; Darul Kutub Al-Ilmiyah, bairut, cetakan pertama, 1404 H.

58- *'Awn Al-Ma'bûd*; Al'adzim Abadi, Darul Fikr, 1420 H.

59- *'Uyûn Akhbâr Al-Ridhô*; Muhammad bin Ali bin Babuwaih Qummi (381 H.), Mansyurat As-Syarif Ar-Radhi.

60- *Fath Al-Bârî Syarh Shohîh Al-Bukhôri*; Ibnu Hajar Asqalani; Darus Salam, Riyadh, cetakan pertama, 1421 H.

61- *Fath Al-Qodîr*; Muhammad bin Ali Syaukani (1250 H.), Darul Makrifah, Bairut, cetakan pertama, 1996 M.

62- *Fath Al-Bayân fî Maqôshid Al-Qur'ân*; Abu Thayyib Qanuji Bukhari; Al-Maktabah Al-Ashriyah, Bairut, cetakan pertama, 1418 H.

63- *Fath Al-Mâlik bi Tabwîb Al-Tamhîd li Ibn Abdul Bar 'alâ Muwattho'i Mâlik*; telah diteliti oleh Musthafa Shamidah; Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1418 H.

64- *Fadhl Al-Sholâh 'alâ Al-Nabî (Shollallohu 'Alaihi Wa Âlihi)*; Isma'il bin Ishaq Jahdami Qadhi Maliki (282 H.); telah diteliti oleh Muhammad Nasirudin Albani; Al-Maktab Al-Islami, cetakan ketiga, 1397 H.

65- *Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*; Abdur Rahman Jaziri, Darul Fikr, Bairut, cetakan pertama, 1417 H.

66- *Qirô'atun fî Kutub Al-Aqô'id Al-Madzhab Al-Hambalî Namûdzajan*; Hasan bin Farhan Maliki; Markaz Ad-Dirasat At-Tarikhiyah, Al-Mamlakah Al-Urduniyah Al-Hasyimiyah, cetakan pertama, 1421 H.

67- *Al-Qowl Al-Badî' fî Al-Sholâh 'alâ Al-Habîb Al-Syafî'*; Muhammad bin Abdur Rahman Sakhawi (902 H.); Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1407 H.

68- *Al-Qowl Al-Muqni' fî Al-Rodd 'Alâ Al-Albâni Al-Mubtadî'*; Abu Fadhl Abdullah bin Shiddiq.

69- *Al-Kâfi fî Al-Ushûl wa Al-Furû'*; Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Kulaini (329 H.), Darul Adhwa', Bairut, 1405 H.

70- *Al-Kâmil fî Al-Târîkh*; Abu Hasan Ali bin Abi Karam Syibani yang terkenal dengan julukan Ibnu Atsir (630 H.); Daru Shadir, Bairut, 1399 H.

71- *Kitâb Jumal min Ansâb Al-Asyrôf*; Ahmad bin Yahya Baladziri (279 H.), telah diteliti oleh dr. Suhail Zakkar dan dr. Riyadh Zarkali; Darul Fikr Lit Thiba′ah Wan Nasyr, cetakan pertama, 1417 H.

72- *Kasyf Al-Ghummah 'an Jâmî' Al-Ummah*; Abu Mawahib Abdul Wahhab bin Ahmad bin Ali Sya′rani (973 H.); telah diteliti, dikoreksi dan juga disempurnakan referensi ayatnya oleh Muhammad Abdul Qadir Syahin; Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, Lebanon, cetakan pertama, 1419 H.

73- *Al-Kassyâf 'an Haqô'iq Al-Tanzîl*; Abu Qasim Zamakhsyari Khorazmi (528 H.), Dar Ihya′ At-Turats Al-Arabi, Bairut, cetakan pertama, 1417 H.

74- *Kanz Al-'Irfân fî Fiqh Al-Qur'ân*; Jamaludin Miqdad bin Abdullah Sayuri (826 H.), Al-Maktabah A-Murtadhawiyah Li Ihya′ Al-Atsar Al-Ja′fariyah, Teheran, 1384 H.

75- *Al-Mabsûth*; Syamsudin Sarakhsi; Darul Ma′rifah, Bairut, 1414 H.

76- *Al-Mabsûth fî Fiqh Al-Imâmiah*; Abu Ja′far Muhammad bin Hasan Thusi (460 H.), telah diteliti oleh Muhammad Taqi kasyfi, Al-Maktabah Al-Murtadhawiyah Li Ihya′ Al-Atsar Al-Ja′fariyah, Teheran, 1387 H.

77- *Majma' Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*; Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabarsi –salah satu tokoh abad keenam-; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1997 M.

78- *Majma' Al-Zawâ'id wa Manba' Al-Fawâ'id*; Nurudin Haitsami (807 H.), Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut.

79- *Al-Majmu'Fî Syarh Al-Muhadzdzab*; Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi (676 H.); Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 2002 M.

80- *Al-Mudawwanat Al-Kubrô*; Malik bin Anas (179 H.); diriwayatkan oleh Imam Sahnun bin Sa′id Tanukhi; telah diteliti oleh Ahmad Abdus Salam, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1415 H.

81- *Murûj Al-Dzahab*; Abu Hasan Ali bin Husain bin Ali Mas′udi (346 H.); telah diteliti oleh Abdul Amir Mihna, cetakan pertama, 1411 H., Mansyurat Muassasah Al-A′lami Li Al-Mathbu′ât, Bairut.

82- *Masâ'il Al-Nâshiriyât*; Syarif Murtadha (436 H.); diteliti oleh lembaga yang bernama Markaz Al-Buhuts Wa Ad-Dirasat Al-Ilmiyah, Rabithah Ats-Tsaqafah Wa Al-Alaqat Al-Islamiyah, Teheran, 1417 H.

83- *Masâlik Al-Hunafâ Ilâ Masyâri' Al-Sholâh 'Alâ Al-Nabî Al-Musthofâ*; Syamsudin Muhammad Qasthalani (923 H.); telah diteliti oleh Bassam Muhammad Barud; Al-Majma′ Ats-Tsaqafi, Abu Dhabi, 1420 H.

84- *Al-Mustadrok 'Alâ Al-Shoh̲îh̲ain*; Hakim Nisaburi; Darul Ma′rifah, Bairut, cetakan pertama, 1418 H.

85- *Mustamsak Al-'Urwat Al-Wutsqô*; Muhsin Thaba′ Thaba′i Hakim; Muassasah Darut Tafsir, Qom, cetakan pertama.

86- *Mustanad Al-'Urwah Al-Wutsqô*; Abu Qasim Musawi Khu′i′; Mansyurat Madrasah Darul Ilm, Qom, cetakan pertama.

87- *Musnad Abî Ya'lâ Al-Mûshilî*; Abu Ya′la Ahmad bin Ali bin Mutsni Mushili (307 H.); Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1418 H.

88- *Musnad Ahmad Bin Hambal* (241 H.); Dar Ihya′ At-Turats Al-Arabi, Bairut, cetakan kedua, 1414 H.

89- *Musykil Al-Âtsâr*; Abu Ja′far Thahawi Mishri Hanafi; Daru Shadir, Bairut, naskah bergambar yang dicetak oleh Thab′ah Haidar Abad Ad-Dukan, cetakan pertama, 1333 H.

90- *Mushonnaf Ibn Abî Syaibah fî Al-Ahâdîts wa Al-Âtsâr*; Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Kufi (235 H.); Darul Fikr, Bairut, 1414 H.

91- *Al-Mushonnaf*; Abu Bakar Abdur Razaq bin Humam Shan′ani (211 H.), Mansyurat Al-Majlis Al-Ilmi.

92- *Al-Mughnî fî Mukhtashor Al-Khorqi*; Abu Muhammad Abdullah bin Qaddamah Maqdisi (620 H.); telah dikoreksi oleh Abdus Salam Syahin; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1414 H.

93- *Minhâj Al-Sunnah*; Ahmad bin Taimiah Harrani (728 H.); telah diteliti oleh dr. Muhammad Rasyad Salim; Mansyurat Jami′ah Al-Imam Muhammad bin Sa′ud, Riyadh, cetakan pertama, 1406 H.

94- *Al-Muwaththo'*, Malik bin Anas, telah diteliti oleh Khalil Ma′mun Syiha, Darul Ma′rifah, Bairut, cetakan kedua, 1420 H.

95- *Mîzân Al-I'tidal fî Naqd Al-Rijâl*; Abu Abdillah Muhammad Ahmad Dzahabi (748 H.); telah diteliti oleh Ali Muhammad Bajjari; Darul Fikr Lit Thiba′ah Wan Nasyr.

96- *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*; Muhammad Husain Thaba′ Thaba′i; Muassasah Mathbu′at Isma′iliyan, Qom, cetakan kedua, 1393 H.

97- *Al-Nashô'ih Al-Kâfiah li man Yatawallâ Mu'âwiyah*; Muhammad bin Aqil Hadhrami (1350 H.); telah diteliti oleh Ghalib Syabendar; Muassasah Al-Fajr London, Bairut, cetakan pertama, 1412 H.

98- *Nail Al-Awthôr Min Ahâdîts Sayyid Al-Akhyâr Syarh Muntaqô Al-Akhbâr*; Muhammad bin Ali Syaukani (1255 H.); telah diteliti oleh Muhammad Salim Hasyim; Darul Kutub Al-Ilmiyah, Bairut, cetakan pertama, 1415 H.

99- *Wasâ'il Al-Syî'ah Ilâ Tahshîl Masâ'il Al-Syarî'ah*; Muhammad bin Hasan Hur Amili (1104 H.); telah diteliti oleh Muassasah Alu Bait; Ihya′ut Turats, Qom.